Hakekat Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang tidak diketahui kecuali
oleh orang yang mengetahui kebenaran.
Dia tak akan dikenal oleh orang yang tidak mengalaminya.
Dan bagaimana mungkin orang buta dapat melihat cahaya?

(**Hâji Khalîfah**, *Kasyf azh-Zhunûn*)

Syaikh 'Abdul Qadir Isa

Hakekat Tasawuf

Syaikh 'Abdul Qadir Isa

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Isa, Abdul Qadir
Hakekat Tasawuf/Abdul Qadir Isa; penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis; penyunting, Taufik Damas. --Jakarta: Qisthi Press, 2005.
xii + 456 hal.; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli: *Haqâ`iq at-Tashawwuf*
ISBN: 979-3715-46-4

1. Tasawuf. I. Judul.
II. Harahap, Khairul Amru. III. Lubis, Afrizal.
IV. Damas, Taufik

297.5

Edisi Indonesia: Hakekat Tasawuf

Penerjemah: Khairul Amru Harahap, Lc., MHI dan Afrizal Lubis, Lc.
Penyunting: Taufik Damas, Lc.
Penata Letak: Ade Damayanti
Pewajah Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp.: 021-8610159, 86606689
Fax.: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

Daftar Isi

Hakekat
Tasawuf

BAB V
MELURUSKAN PEMAHAMAN TENTANG TASAWUF—322

Mukadimah

Kami memuji-Mu, ya Allah, atas petunjuk yang Engkau berikan kepada kami menuju jalan yang lurus. Engkaulah pelindung terbaik dan penolong terbaik. Shalawat dan salam kepada kekasih-Mu yang agung, Muhammad ﷺ, yang Engkau utus sebagai rahmat, penyelamat, penunjuk jalan, panutan yang luhur dan teladan yang baik bagi umat manusia. Dan juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang telah mensucikan jiwa mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang beruntung dan telah menasehati sesama mereka, sehingga mereka dapat memberi manfaat. Ya Allah, muliakanlah kami dengan kemuliaan mereka, tunjukkanlah kami kepada petunjuk yang mereka bawa, susulkanlah kami kepada mereka dan satukanlah kami bersama mereka di bawah bendera Nabi Muhammad ﷺ. Engkaulah semulia-mulia pengabul permohonan dan sebaik-baik pemberi harapan.

Sejak lahir, Islam telah dihadapkan pada musuh-musuh yang gencar menentangnya. Mereka berusaha meruntuhkan pondasi Islam dan menghancurkan bangunannya dengan beragam cara dan sarana. Dan saat ini, kita dihadapkan pada gelombang ateisme dan arus liberalisme yang datang dari segala penjuru. Paham-paham tersebut telah menyesatkan pemuda muslim, merusak generasi Islam, mengancam masa depan pemikiran dan akidah kita, serta menjerumuskan umat ke dalam kemunduran dan kemerosotan.

Tidak ada cara bagi kita untuk menghadapi gelombang perang pemikiran tersebut selain bersatu dalam ikatan tali Allah yang kokoh, membuang segala perbedaan dalam persoalan cabang, dan mengikat hati kita dengan Allah, agar kita dapat memperoleh kekuatan, ketenteraman, kemuliaan dan kehormatan.

Jika misi para dai Islam yang senantiasa ikhlas adalah mengembalikan Islam kepada rohnya dan membuka tabir gelap yang menutupi hati, maka misi para sufi di setiap masa adalah mengembalikan kaum muslimin ke bawah naungan cinta kasih Allah, kenikmatan bermunajat kepada-Nya dan kebahagiaan bertakarub dengan-Nya dengan cara membangkitkan kembali spiritualitas Islam.

Para musuh Islam telah berusaha dengan segenap kemampuan mereka untuk mencemarkan ajaran-ajarannya. Mereka mendiskreditkan Islam dengan tuduhan jumud dan lemah, menuduh pengikutnya sebagai umat yang mundur dan terbelakang dan menyerangnya dengan beraneka ragam strategi dan sarana yang terorganisir secara rapi. Kadang kala mereka menciptakan keraguan terhadap mazhab-mazhab fikih. Kadang kala mereka menuduh para perawi hadis dengan maksud meruntuhkan pondasi Islam. Dan kadang kala mereka menciptakan ketidakjelasan dalam masalah-masalah keimanan dengan maksud untuk merusak akidah umat.

Kita semua menyaksikan serangan para musuh Islam ini di setiap masa. Dan yang paling berbahaya dan harus mendapatkan perhatian dari kita adalah serangan mereka terhadap tasawuf.[1] Mereka tidak melakukan itu kecuali karena tasawuf adalah esensi Islam, jantungnya yang berdenyut dan energinya yang paling besar. Para musuh Islam berusaha mencemarkan ajaran-ajaran tasawuf. Mereka menuduhnya sebagai bagian dari filsafat imajinatif, kelemahan, kezuhudan, keterasingan, bid'ah, khurafat serta pelarian diri dari kenyataan hidup dan tantangannya. Akan tetapi, atas izin Allah, Islam tetap terpelihara dan angin telah menghembuskan semua tuduhan-tuduhan mereka tersebut. Tasawuf tetap menjadi mercusuar bagi para *sâlik*[2] yang menapak jalan untuk mencapai Allah, dan tetap menjadi metode yang konstruktif untuk menyebarkan Islam dan memperkokoh bangunannya.

Berdasarkan semua itu, penulis mempersembahkan buku ini untuk membela tasawuf, memilah isi dan kulitnya, menjelaskan hakikatnya, membela

---

[1] Kemampuan mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Dan kemampuan ini didapatkan dengan cara mensucikan diri dari berbagai cela dan dosa (*peny*).

[2] Makna *sâlik* adalah orang yang menempuh jalan tasawuf secara serius (*peny*).

kebenaran dan menyangkal kebatilan dengan bersandar pada Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, serta pendapat khalifah yang empat, ulama fikih, ulama kalam, ulama hadis, ulama tasawuf dan para cendikiawan yang mengabdi kepada Islam dengan tulus.

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita untuk mengabdi kepada Islam dan melakukan sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya. Kita memohon kepada-Nya taufik dan kebenaran. Dari-Nya kita memulai dan kepada-Nya kita berakhir. Tidak ada taufik bagi kita selain dari-Nya. Kepada-Nya kita bertawakal dan kepada-Nya kita kembali.

Halb, 24 Ramadan 1381 H 17 Februari 1961 M

Abdul Qadir Isa

Definisi Tasawuf

Zakaria al-Anshari berkata, "Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi."[3]

Ahmad Zaruq berkata, "Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata. Fikih adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan dan menampakkan hikmah dari setiap hukum. Sedangkan ilmu tauhid adalah ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan dalil-dalil dan menghiasi iman dengan keyakinan, sebagaimana ilmu kedokteran untuk memelihara badan dan ilmu nahwu untuk memelihara lisan."[4]

Imam Junaid berkata, "Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela."[5]

---

[3] Zakaria al-Anshari (wafat 929 H), *Ta'liqât 'alâ ar-Risâlah al-Qusyairiyyah.*
[4] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi (wafat 899 H), *Qawâ'id at-Tashawwuf.*
[5] Musthafa Ismail al-Madani, *An-Nashrah an-Nabawiyyah.*

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa tasawuf secara keseluruhan adalah akhlak. Barangsiapa memberimu bekal dengan akhlak, maka dia telah memberimu bekal dengan tasawuf.[6]

Abu Hasan asy-Syadzili berkata, "Tasawuf adalah melatih jiwa untuk tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum ketuhanan."[7]

Ibnu Ujaibah berkata, "Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara untuk mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia."[8]

Penulis *Kasyf azh-Zhunûn* mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang dengannya diketahui cara manusia sempurna meniti jalan menuju kebahagiaan. Dia juga mendefinisikan tasawuf dalam syair berikut,

Tasawuf adalah ilmu yang tidak diketahui

kecuali oleh orang yang mengetahui kebenaran

Dia tak akan dikenal oleh orang yang tidak mengalaminya

Dan bagaimana mungkin orang buta dapat melihat cahaya[9]

Dalam buku *Qawâ` id at-Tashawwuf*, Ahmad Zaruq mengatakan bahwa kata tasawuf telah didefinisikan dan ditafsirkan dari berbagai aspek, sehingga mencapai sekitar dua ribu definisi. Semua itu disebabkan karena ketulusan untuk menghadapkan diri kepada Allah, yang dapat dicapai dengan berbagai cara.[10]

Menurut penulis, tiang penyangga tasawuf adalah penyucian hati dari kotoran materi, dan pondasinya adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta Yang Agung. Sufi adalah orang yang hati dan interaksinya murni hanya untuk Allah, sehingga Allah memberinya karamah.

[6] *Ibid.*
[7] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*.
[8] Ahmad bin Ujaibah (wafat 1266 H), *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*.
[9] Haji Khalifah, *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, vol. I, hlm. 413-414.
[10] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*.

Akar Kata Tasawuf

Terdapat beragam pendapat mengenai akar kata tasawuf. Ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shûfah* (kain dari bulu). Dinamakan demikian karena kepasrahan seorang sufi kepada Allah ibarat kain wol yang dibentangkan.[11]

Ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shifah* (sifat). Sebab, seorang sufi adalah orang yang menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan setiap sifat tercela.[12]

Ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shâfâ'* (bersih). Abu Fath al-Basti mengatakan dalam sebuah syair,

Orang berselisih dan berbeda pendapat tentang sufi

Sebagian berasumsi bahwa dia berasal dari kata shûf

Dan aku tidak memberikan nama ini kecuali untuk pemuda

yang membersihkan diri, sehingga dia dinamakan sufi[13]

Ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shuffah* (sufah). Sebab, seorang sufi mengikuti Ahli Sufah dalam sifat yang telah ditetapkan oleh Allah bagi mereka, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka."* **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Dan Ahli Sufah adalah generasi pertama kalangan sufi. Potret kehidupan mereka dalam menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan telah menjadi teladan utama bagi generasi sufi pada masa-masa berikutnya.

Al-Qusyairi berpendapat bahwa akar kata tasawuf adalah kata *shafwah* (orang pilihan atau suci).

Di samping itu, ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* (saf). Seolah para sufi berada di saf pertama dalam menghadapkan diri kepada Allah dan berlomba-lomba untuk melakukan ketaatan.

Sebagian kalangan mengatakan bahwa kata tasawuf dinisbatkan kepada kain wol yang kasar (*shûf khasyin*). Sebab, para sufi sangat gemar memakainya sebagai simbol zuhud dan kehidupan yang keras.

---

[11] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*.

[12] *Ibid.*.

[13] *Ibid.*

Menurut penulis, meskipun terdapat beragam pendapat tentang akar kata tasawuf, namun kata ini sudah terlanjur populer, sehingga tidak perlu lagi didefinisikan secara etimologis.

Pengingkaran sebagian kalangan terhadap kata tasawuf karena kata ini belum dikenal pada masa sahabat dan tabiin tidak dapat diterima. Sebab, banyak sekali istilah yang muncul dan digunakan setelah masa sahabat tanpa ada yang mengingkari, seperti istilah nahwu, fikih dan mantik.

Dengan demikian, penulis tidak terlalu memperhatikan beragam ungkapan dan asal kata tasawuf. Menurut penulis, lebih baik kita memfokuskan perhatian pada substansi dan esensi dari tasawuf itu sendiri. Yang dimaksud dengan tasawuf adalah usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan mencapai *maqam* ihsan. Inilah yang dinamakan dengan tasawuf. Bisa saja dikatakan bahwa tasawuf adalah aspek spiritual, atau aspek ihsan, atau aspek akhlak dalam Islam. Dan bisa saja tasawuf dinamakan dengan nama lain, asal sesuai dengan inti sari dan esensi dari tasawuf itu sendiri. Namun demikian, para ulama sufi telah mewarisi kata dan hakikat tasawuf dari para pendahulu mereka sejak masa awal Islam sampai dewasa ini, sehingga sudah menjadi tradisi bagi mereka untuk menggunakan kata tasawuf.

Sejarah Perkembangan Tasawuf

Dr. Ahmad Alwasy berkata, "Banyak kalangan bertanya-tanya mengapa dakwah kepada tasawuf tidak berkembang di awal era Islam, dan baru muncul setelah era sahabat dan tabiin. Jawabannya, pada awal Islam dakwah kepada tasawuf belum diperlukan. Sebab, pada era itu semua orang adalah ahli takwa, ahli wara dan ahli ibadah, berdasarkan panggilan fitrah mereka dan kedekatan mereka dengan Rasulullah ﷺ. Mereka semua berlomba untuk mengikuti dan meneladani Rasul dalam setiap aspek. Oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan ilmu yang membimbing mereka kepada sesuatu yang benar-benar telah mereka kerjakan. Kondisi mereka ibarat seorang Arab murni yang mengetahui bahasa Arab melalui warisan dari generasi pendahulu. Dia dapat menciptakan syair yang fasih tanpa sedikit pun memiliki pengetahuan tentang gramatika bahasa Arab dan ilmu mencipta syair. Orang seperti ini tidak harus mempelajari nahwu dan

balaghah. Nahwu, balaghah dan ilmu tentang syair diperlukan dan harus dipelajari oleh orang yang banyak melakukan kesalahan berbahasa dan lemah dalam menyusun kalimat, atau bagi orang non-Arab yang hendak memahami dan mengetahui bahasa Arab, atau pada saat ilmu-ilmu tersebut menjadi kebutuhan masyarakat, sebagaimana kebutuhan mereka terhadap ilmu-ilmu lainnya.

Meskipun para sahabat dan tabiin tidak menggunakan kata tasawuf, akan tetapi secara praktis mereka adalah para sufi yang sesungguhnya. Yang dimaksud dengan tasawuf tidak lain adalah bahwa seseorang hidup hanya untuk Tuhannya, bukan untuk dirinya. Dia menghiasi dirinya dengan zuhud, tekun melaksanakan ibadah, berkomunikasi dengan Allah dengan roh dan jiwanya di setiap waktu dan berusaha mencapai berbagai kesempurnaan, sebagaimana telah dicapai oleh para sahabat dan tabiin yang telah sampai ke tingkat spiritualitas yang paling tinggi. Para sahabat tidak hanya sekadar mengikrarkan iman dan menjalankan kewajiban-kewajiban. Akan tetapi, mereka menyertai ikrar iman tersebut dengan perasaan, menambah kewajiban-kewajiban dengan amal-amal sunnah dan menghindari yang makruh di samping yang haram, sehingga mata hati mereka bersinar, butiran-butiran hikmah terpancar dari nurani mereka dan rahasia-rahasia ketuhanan melimpah dalam jiwa mereka. Begitu pula kondisi para tabiin dan pengikut tabiin. Ketiga masa tersebut adalah masa keemasan dan sebaik-baik masa dalam Islam. Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي هَذَا فَالَّذِي يَلِيهِ وَالَّذِي يَلِيهِ

"Sebaik-baik masa adalah masaku ini, lalu masa sesudahnya, lalu masa sesudahnya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Setelah era itu, beragam bangsa mulai memeluk Islam. Bidang ilmu pengetahuan juga semakin meluas dan terbagi-bagi di antara para spesialis. Setiap kelompok berusaha mengkodifikasikan ilmu yang mereka geluti dan mereka kuasai. Setelah pengkodifikasian nahwu di awal era Islam, muncullah ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu hadis, ilmu usul fikih, ilmu faraid (ilmu waris) dan ilmu-ilmu lainnya.

Setelah fase ini, pengaruh spiritualitas Islam sedikit demi sedikit melemah. Manusia mulai lupa akan pentingnya bertakarub kepada Allah melalui ibadah, hati dan tekad. Hal inilah yang mendorong ahli zuhud untuk mengkodifikasikan ilmu tasawuf, serta menerangkan kemuliaan dan

keutamaannya di antara ilmu-ilmu lainnya. Para zahid tidak melakukan itu sebagai reaksi atas apa yang dilakukan oleh kalangan ulama lain terhadap ilmu-ilmu mereka, sebagaimana diasumsikan oleh sebagian kalangan orientalis. Namun, mereka melakukan itu untuk menutupi kekurangan dan menyempurnakan agama dari segala aspeknya. Dan hal tersebut adalah suatu keharusan, demi terwujudnya sikap saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.[14]

Para sufi generasi pertama telah membangun pondasi tarekat mereka berdasarkan ilmu yang mereka ambil dari para ulama yang terpercaya, sebagaimana terdapat dalam sejarah Islam.

Sejarah perkembangan tasawuf dapat dilihat dengan jelas dalam sebuah fatwa yang disampaikan oleh Muhammad Shadiq al-Ghumari, seorang pakar dalam bidang hadis. Pada suatu hari, dia ditanya oleh seseorang tentang siapa yang pertama kali mendirikan tasawuf, dan apakah tasawuf berlandaskan pada wahyu samawi. Dia menjawab bahwa asas dari tarekat adalah wahyu samawi yang merupakan bagian dari ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Tidak diragukan lagi bahwa tarekat atau tasawuf adalah *maqam* ihsan. Dan ihsan adalah salah satu dari tiga elemen dasar agama, sebagaimana diterangkan oleh Rasul dalam sebuah sabdanya setelah menjelaskan ketiga elemen dasar tersebut, *"Ini adalah Jibril yang datang untuk mengajari kalian tentang agama kalian."*[15] Ketiga eleman dasar agama tersebut adalah Islam, iman dan ihsan.

Islam adalah ketaatan dan ibadah. Iman dalah cahaya dan akidah. Sedangkan ihsan adalah *maqam murâqabah* (pengawasan) dan *musyâhadah* (penglihatan), sebagaimana terekam dalam sabda Nabi,

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak (yakin) melihat-Nya, maka (yakinlah) Allah melihatmu."

---

[14] Ahmad Alwasy, *at-Tashawwuf min al-Wijhah at-Târîkhiyyah*, dalam Majalah *al-'Asyîrah al-Muhammadiyyah*. Ahmad Alwasy adalah salah seorang cendikiawan muslim yang berusaha mentransformasikan hakikat tasawuf ke dalam bahasa asing. Dia telah mengarang sebuah buku tentang tasawuf Islam dalam bahasa Inggris, yang memiliki pengaruh sangat besar dalam gerakan pemurnian ajaran tasawuf dan usaha membantah tuduhan-tuduhan para orientalis terhadap tasawuf dan Islam. Dia juga mengarang buku *Al-Jâmi' 'an al-Islâm*, yang di dalamnya dia membantah tuduhan-tuduhan terhadap Islam. Menurut penulis, Ahmad Alwasy memiliki peran yang sangat besar dalam pengabdian terhadap Islam.

[15] Bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

Hadis tersebut menerangkan tentang tiga elemen dasar Islam. Barangsiapa meninggalkan *maqam* ihsan, yakni tarekat atau tasawuf, maka tidak diragukan lagi bahwa keberagamaannya kurang. Sebab, dia meninggalkan salah satu dari elemen dasar agama. Sasaran yang hendak dicapai oleh tarekat atau tasawuf adalah *maqam* ihsan, setelah memperbaiki Islam dan iman.[16]

Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldun berkata, "Ilmu tasawuf adalah salah satu di antara ilmu-ilmu syariat yang baru dalam Islam. Asal mulanya ialah amal perbuatan ulama salaf dari para sahabat, tabiin dan orang-orang sesudah mereka. Dasar tasawuf ialah tekun beribadah, memutuskan jalan selain yang menuju Allah, berpaling dari kemegahan dan kemewahan dunia, melepaskan diri dari apa yang diinginkan oleh mayoritas manusia berupa kelezatan harta dan pangkat, serta mengasingkan diri dari makhluk dan berkhalwat untuk beribadah. Yang demikian ini sangat umum dilakukan oleh para sahabat dan para ulama salaf. Lalu ketika manusia mulai condong dan terlena dengan urusan duniawi pada abad kedua dan sesudahnya, nama sufi dikhususkan bagi orang-orang yang tekun beribadah saja."[17]

Penggalan terakhir pernyataan Ibnu Khaldun di atas menyatakan bahwa munculnya tasawuf dan sufi merupakan dampak dari terlenanya umat dengan urusan duniawi pada abad kedua hijriah. Oleh sebab itu, wajar jika orang-orang yang tekun beribadah ketika itu mengambil sebuah nama untuk membedakan diri mereka dari kebanyakan orang yang terlena dengan urusan duniawi yang fana itu.

Dalam kitabnya, *al-Intishâr li Tharîq ash-Shûfiyyah*, Muhammad Shadiq al-Ghumari mengatakan bahwa pendapat Ibnu Khaldun mengenai sejarah munculnya tasawuf ini diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh al-Kindi dalam kitab *Wulât Mishr*, dalam pembahasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 200 hijriah. Pada waktu itu, di kota Iskandaria muncul sekelompok orang yang dinamakan dengan kelompok sufi, yang menyeru kepada kebaikan. Selain itu, pendapat Ibnu Khaldun di atas juga diperkuat dengan pendapat al-Mas'udi di dalam kitab *Murûj adz-Dzahab*. Al-Mas'udi meriwayatkan dari Yahya bin Aktsam bahwa pada suatu hari Khalifah Makmun sedang duduk di istana, ketika Ali bin Shaleh masuk sambil berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Ada seorang laki-laki di luar. Dia memakai pakaian putih yang kasar dan memohon untuk bertemu

[16] Ahmad Shadiq al-Ghumari, *al-Intishâr li Tharîq ash-Shûfiyyah.*
[17] Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn.*

denganmu untuk mendiskusikan sesuatu. Dan setahuku, dia berasal dari kalangan sufi."

Kedua cerita di atas memperkuat pernyataan Ibnu Khaldun seputar sejarah awal perkembangan dan pertumbuhan tasawuf.

Dalam *Kasyf azh-Zhunûn*, Haji Khalifah menyebutkan bahwa orang yang pertama kali dinamakan dengan sufi adalah Abu Hasyim ash-Shufi yang wafat pada tahun 150 H.[18]

Ketika membahas seputar ilmu tasawuf dalam kitab tersebut, Haji Khalifah mengutip pendapat yang disampaikan oleh al-Qusyairi, "Ketahuilah bahwa kaum muslimin sesudah Rasulullah tidak menamakan orang-orang yang paling utama di antara mereka dengan nama selain 'sahabat'. Sebab, ketika itu tidak ada nama yang lebih utama dari nama 'sahabat'. Setelah era sahabat, manusia berselisih, dan tingkatan mereka semakin bervariasi. Orang yang tekun menjalankan ajaran agama disebut dengan *zâhid* (ahli zuhud) atau *'âbid* (ahli ibadah). Kemudian muncullah bid'ah, dan setiap kelompok mengklaim bahwa di dalam kelompok mereka ada orang yang berlaku zuhud. Setelah itu, ahli zuhud dari kalangan Ahli Sunnah, yang senantiasa memelihara hubungan mereka dengan Allah dan menjaga hati mereka dari kelalaian, menggunakan istilah tasawuf secara khusus. Istilah ini telah populer di kalangan mereka sebelum abad kedua hijriah."[19]

Dari data historis di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Dasar dari ajaran tasawuf diserap dari sejarah dan peri kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Tasawuf tidak diserap dari dasar yang tidak ada hubungannya dengan Islam, sebagaimana diklaim oleh sebagian orientalis dan *murîd-murîd* mereka. Mereka menciptakan nama-nama baru dan menyamakan tasawuf dengan kebiksuan dalam ajaran Budha, kependetaan dalam ajaran Kristen, atau kerahiban dalam ajaran Hindu. Mereka mengatakan bahwa ada tasawuf Budha, tasawuf Hindu, tasawuf Kristen, tasawuf Persia, dan lain sebagainya. Tujuan yang hendak mereka capai, selain untuk menyamarkan nama tasawuf, juga untuk menuduh bahwa asal mula perkembangan tasawuf adalah dari sumber-sumber kuno dan aliran-aliran filsafat yang sesat ini.

Akan tetapi, seorang mukmin tidak mungkin tergiring ke dalam aliran pemikiran mereka, dan tidak akan terseret ke dalam tipu daya mereka. Seorang mukmin akan berusaha untuk mengungkap setiap persoalan dan

---

[18] Ahmad Shadiq al-Ghumari, *al-Intishâr li Tharîq ash-Shûfiyyah.*

[19] Haji Khalifah, *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, vol. I, hlm. 414.

mencari kebenaran yang hakiki. Dia akan berpandangan bahwa tasawuf merupakan aspek praktis dari ajaran Islam, dan bahwa tidak ada tasawuf kecuali tasawuf Islam.

Fungsi Tasawuf

Beban-beban syariat yang diperintahkan kepada manusia dapat dibagi menjadi dua kategori. *Pertama,* hukum-hukum yang berkaitan dengan amal-amal lahiriah. *Kedua,* hukum-hukum yang berkaitan dengan amal-amal batin. Dengan kata lain, ada amal-amal yang berkaitan dengan raga manusia dan ada amal-amal yang berkaitan dengan hati manusia.

Amal-amal yang berkaitan dengan raga terbagi menjadi dua macam. *Pertama,* perintah, seperti shalat, zakat, haji dan lain-lain. *Kedua,* larangan, seperti membunuh, berzina, mencuri, meminum khamar dan lain-lain.

Amal-amal yang berkaitan dengan hati juga terbagi menjadi dua macam: perintah dan larangan. Yang berkenaan dengan perintah adalah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Demikian juga perintah untuk ikhlas, ridha, jujur, khusyu, tawakal dan sebagainya. Sedangkan yang berkaitan dengan larangan adalah kufur, kemunafikan, sombong, ujub, ria, menipu, dendam, dengki dan lain sebagainya.

Amal-amal kategori kedua yang berkaitan dengan hati lebih penting dan lebih utama dari amal-amal kategori pertama dalam pandangan Allah, meskipun keduanya sama-sama penting. Sebab, batin adalah dasar dan sumber dari lahiriah. Amal-amal batin adalah titik tolak dari amal-amal lahiriah. Rusaknya amal-amal batin akan mengakibatkan rusaknya amal-amal lahiriah. *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaknya dia mengerjakan amal saleh dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memotivasi para sahabat untuk memperhatikan masalah perbaikan hati. Beliau juga menjelaskan bahwa baiknya seseorang tergantung pada baiknya hati dan kesembuhannya dari penyakit-penyakit yang tersembunyi. Beliau bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah! Di dalam tubuh manusia ada segumpal darah. Jika dia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika dia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Segumpal darah itu adalah hati." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi ﷺ juga mengajarkan kepada para sahabat bahwa Allah hanya akan melihat hati hamba-hambaNya. Beliau bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat jasad dan bentuk tubuh kalian. Akan tetapi, Allah akan melihat hati kalian." **(HR. Bukhari)**

Jika barometer baik tidaknya seseorang tergantung pada baik tidaknya hatinya yang merupakan sumber dari amal lahiriahnya, maka dia dituntut untuk memperbaiki hati dengan membebaskannya dari sifat-sifat tercela yang dilarang oleh Allah dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji yang diperintahkan-Nya. Dengan begitu, hatinya akan menjadi sehat dan bersih, dan dia tergolong orang yang menang, selamat dan beruntung di akhirat.

Allah berfirman, *"Pada hari saat harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* **(QS. Asy-Syu'arâ` : 88-89)**

Membersihkan hati dan mensucikan jiwa termasuk kewajiban individual *(fardhu 'ain)* yang paling penting dan perintah Tuhan yang paling utama, berdasarkan al-Qur`an, hadis dan pendapat-pendapat ulama.

1. Dalil al-Qur`an

a. Firman Allah, *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak atau pun yang tersembunyi'."* **(QS. Al-A'râf: 33)**

b. Firman Allah, *"Dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi."* **(QS. Al-An'âm: 151)**

Para pakar tafsir mengatakan bahwa perbuatan keji yang tersembunyi adalah dendam, ria, iri hati dan kemunafikan.

2. Dalil Hadis

a. Semua hadis yang menjelaskan tentang larangan untuk dendam, sombong, ria, dengki dan sifat-sifat tercela lainnya. Juga hadis-hadis yang memerintahkan untuk menghiasi hati dengan segala akhlak yang terpuji dan melakukan muamalah dengan baik.

b. Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الإِيْمَانِ

"Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh bagian. Yang paling tinggi tingkatannya adalah ucapan 'Tiada Tuhan selain Allah'. Yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan (yang dilalui orang). Dan malu adalah bagian dari iman." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa kesempurnaan iman seseorang diraih dengan menyempurnakan sifat-sifat yang merupakan bagian iman tersebut. Imannya bertambah jika sifat-sifat tersebut bertambah, dan berkurang jika sifat-sifat tersebut berkurang. Penyakit-penyakit batin cukup untuk menggugurkan amal-amal seseorang, meskipun banyak.

3. Pendapat Para Ulama

Menurut para ulama, penyakit hati termasuk dosa besar yang membutuhkan tobat tersendiri. Penulis kitab *Jauharah at-Tauhîd* menyatakan hal tersebut dalam syairnya,

Perintahkanlah kepada kebaikan dan hindarilah adu domba,
gibah dan semua sifat tercela
seperti ujub, angkuh, dan penyakit dengki
juga seperti pamer dan gemar berdebat

Al-Bajuri, pensyarah *Jauharah at-Tauhîd,* mengatakan bahwa yang dimaksud oleh penulis dengan "sifat-sifat tercela" adalah semua sifat tercela yang dilarang oleh syariat. Hanya saja, penulis menyebut beberapa sifat secara spesifik untuk memberi tekanan terhadap penyakit-penyakit hati tersebut. Adanya penyakit-penyakit tersebut di dalam penampilan yang

baik ibarat pakaian yang bagus dipakaikan pada tubuh yang penuh dengan kotoran.[20]

Dalam *Hâsyiyah*-nya, Ibnu Abidin menyatakan bahwa hukum mengetahui sifat ikhlas, ujub, dengki dan pamer adalah *fardhu 'ain*. Begitu juga halnya hukum mengetahui penyakit-penyakit hati lainnya, seperti sombong, rakus, dendam, marah, permusuhan, benci, tamak, bakhil, ceroboh, angkuh, khianat, mencari muka, keengganan untuk menerima kebenaran, menipu, kejam, panjang angan-angan dan lain sebagainya.

Hukum menghilangkan semua penyakit-penyakti hati adalah *fardhu 'ain*. Dan hal itu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mengetahui batasan, penyebab, tanda-tanda dan metode pengobatannya. Barangsiapa tidak mengetahui suatu kejahatan, maka dia akan terperosok ke dalamnya.[21]

Dalam buku *al-Hadiyyah al-'Alâ` iyyah*, Allauddin Abidin menyatakan bahwa teks-teks syariat dan konsensus para ulama saling memperkuat untuk mengharamkan dengki, menghina, berbuat jahat, angkuh, ujub, pamer, kemunafikan dan perbuatan-perbuatan hati yang tercela lainnya. Telinga, mata dan hati akan diminta pertanggungjawaban di akhirat atas perbuatan yang berada di bawah kehendak manusia.[22]

Dalam buku *Marâqî al-Falâh* disebutkan bahwa kesucian lahiriah tidak berguna jika tidak dibarengi dengan kesucian batin, yaitu sifat ikhlas dan mensucikan hati dari dendam, tipu daya, dengki, iri dan segala sesuatu selain Allah. Seseorang harus menyembah Allah karena zat-Nya semata, bukan karena sebab lain. Dengan demikian, dia akan menjadi hamba yang tunggal bagi Allah Yang Esa.

Hasan Bashri berkata dalam syairnya,

Betapa banyak orang yang tertutup direnggut oleh nafsunya

hingga dia telanjang dari pakaian yang menutupinya

Orang yang menuruti hawa nafsu adalah budak

Jika dia menguasai hawa nafsunya, maka dia menjadi raja

Jika seorang hamba mengerjakan segala tugas yang dibebankan kepadanya dengan ridha dan ikhlas hanya untuk Allah, maka dia akan memperoleh

[20] Ibrahim Al-Bajuri (wafat 1277 H), *Syarh Jauharah at-Tauhid*, hlm. 120-122. Ibrahim al-Bajuri adalah Syaikh al-Azhar pada masanya. Dia adalah salah seorang pemuka ulama dari kalangan mazhab Syafi'i.

[21] Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Ibn 'Âbidîn*, vol. I, hlm. 31.

[22] Allauddin Abidin, *al-Hadiyyah al-'Alâ`iyyah*, hlm. 315.

pertolongan dari arah mana pun dia menghadap Allah. Dan Allah akan mengajarinya apa-apa yang belum diketahuinya. Dalam *Hâsyiyah*-nya[23], Ath-Thahawi menyebutkan bahwa dalil semua itu adalah firman Allah, *"Dan bertakwalah kalian kepada Allah, niscaya Allah akan mengajari kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 282)**

Sebagaimana tidak pantas bagi seseorang untuk tampil di muka umum dengan memakai pakaian yang berlumur kotoran, tidak layak juga baginya untuk meninggalkan hatinya terserang penyakit-penyakit yang tersembunyi. Sebab, hati adalah tempat yang dipandang oleh Allah. Seorang penyair berkata,

Engkau obati tubuh fanamu agar kekal
dan hatimu yang kekal engkau biarkan sakit

Penyakit hatilah yang menjadi penyebab seseorang jauh dari Allah dan dari surga-Nya yang kekal. Dalam hal ini Rasul ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja kesombongan." **(HR. Muslim)**

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa selamatnya seseorang di akhirat kelak adalah karena selamatnya hati dari beragam penyakit tersebut.

Kerap kali orang tidak dapat melihat aib dan penyakit hatinya. Dia beranggapan bahwa dirinya telah sempurna, padahal dia masih jauh dari kesempurnaan. Bagaimana metode untuk mengetahui penyakit hati tersebut? Dan apakah cara praktis untuk mengobati dan melepaskan diri darinya?

Jawabannya tidak lain adalah tasawuf. Sebab, tasawuf adalah ilmu yang secara khusus mengobati aneka ragam penyakit hati, membersihkan jiwa dan menyelamatkan diri dari sifat-sifat tercela.

Tentang faedah dan fungsi tasawuf, Ibnu Zakwan menyatakan dalam sebuah syair,

Ia adalah ilmu yang dengannya batin disucikan dari segala kotoran jiwa di berbagai tempat

---

[23] Ath-Thahtawi, *Hâsyiyah ath-Thahtâwî 'alâ Marâqi al-Falâh*, hlm. 70-71.

Ketika menerangkan syair ini, al-Manjuri menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "kotoran-kotoran jiwa" adalah segala aib dan sifat yang tercela, seperti dendam, dengki, iri hati, suka dipuji, angkuh, pemer, marah, tamak, kikir, mengagung-agungkan harta dan merendahkan orang miskin.

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang secara khusus memfokuskan kajiannya untuk mengetahui aib hati dan cara pengobatannya. Dengan ilmu tasawuf, semua penghalang jiwa dapat dipangkas dan semua sifat yang tercela dapat dibersihkan, sehingga seorang sufi dapat membebaskan hatinya dari selain Allah dan menghiasinya dengan zikir kepada-Nya.[24]

Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang sempurna, seperti tobat, takwa, istiqamah, jujur, ikhlas, zuhud, tawakal, ridha, berserah diri, cinta kasih, zikir, *murâqabah* dan sifat-sifat terpuji lainnya, merupakan tujuan tasawuf. Para sufi sangat berjasa dalam mentransformasikan warisan kenabian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagaimana terungkap dalam sebuah syair berikut,

Mereka menolak dosa dan penyakit
dan mensucikan raga serta jiwa
Mereka sampai pada hakikat iman
dan meniti jalan menuju ihsan[25]

Tasawuf sangat memperhatikan aspek hati dan jiwa. Namun, tasawuf juga tidak mengesampingkan aspek ibadah fisik dan harta. Tasawuf telah merumuskan metode praktis yang dapat mengantarkan seorang muslim ke tingkat kesempurnaan iman dan akhlak. Tasawuf bukanlah hanya berupa bacaan wirid dan zikir, sebagaimana dianggap oleh sebagian kalangan selama ini. Ada sesuatu yang hilang dari benak banyak orang, yaitu bahwa tasawuf adalah metode praktis dan sempurna yang dapat mengubah seseorang dari kepribadian yang sesat dan menyimpang menuju kepribadian yang lurus, ideal dan sempurna. Dan perubahan itu mencakup aspek pelurusan iman, ibadah yang ikhlas, muamalah yang baik dan akhlak yang terpuji.

Dari uraian di atas, jelaslah fungsi dan faedah tasawuf bagi kita. Tasawuf adalah roh dan jantung Islam yang berdenyut. Sebab, agama ini tidak hanya amalan-amalan lahiriah dan formalistik yang tidak memiliki roh saja.

---

[24] Musthafa Ismail al-Madani, *an-Nashrah an-Nabawiyyah*.
[25] Ahmad bin Ujaibah, *al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarh al-Mabâhits al-Ashliyyah*, vol. I, hlm. 105.

Kaum muslimin tidak akan mengalami kemerosotan dan kelemahan, kecuali ketika mereka kehilangan roh dan esensi Islam, dan yang tertinggal dalam diri mereka hanyalah kulit dan sesuatu yang lahiriah belaka.

Oleh karena itu, para ulama dan para mursyid mengajak manusia untuk bergabung dan belajar secara terus-menerus bersama kelompok sufi, agar mereka dapat mengharmonikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dari kebersihan hati dan keluhuran budi pekerti dan mencapai makrifatullah dengan seyakin-yakinnya, sehingga hati mereka dihiasi cinta, *murâqabah*, dan zikir kepada-Nya.

Setelah menguji kebenaran tarekat tasawuf, mengamati nilai-nilainya dan merasakan buahnya, Abu Hamid al-Ghazali mengatakan, "Bergabung dengan kalangan sufi adalah *fardhu 'ain*. Sebab, tidak seorang pun terbebas dari aib atau kesalahan kecuali para nabi."[26]

Abu Hasan asy-Syadzili berkata, "Barangsiapa tidak menyelam dalam ilmu kami ini (tasawuf), maka dia akan mati dalam keadaan melakukan dosa besar, sedang dia tidak menyadarinya."

Ketika mengomentari pernyataan ini, Ibnu Allan ash-Shiddiqi berkata, "Pernyataan Abu Hasan asy-Syadzili ini adalah benar. Sebab, apakah ada orang yang berpuasa, sedang dia tidak kagum dengan puasanya? Apakah ada orang yang shalat, sedang dia tidak kagum dengan shalatnya? Demikianlah halnya amal-amal lainnya."[27]

Karena menapak jalan tasawuf ini sangat sulit bagi orang yang berhati lemah, maka seyogyanya manusia menitinya dengan penuh tekad, kesabaran dan kesungguhan, agar dia dapat selamat dari laknat dan kemarahan Allah.

Fudhail bin Iyadh ﵁ berkata, "Titilah jalan kebenaran, dan jangan merasa kesepian karena sedikitnya orang yang menitinya. Jauhilah jalan kebatilan dan jangan terperdaya oleh banyaknya orang yang binasa. Jika engkau merasa kesepian karena kesendirianmu, maka lihatlah pendahulumu dan bertekadlah untuk bergabung bersama mereka. Tutuplah pandanganmu dari yang lain. Sebab, mereka tidak akan mampu menghalangimu dari siksa Allah. Jika mereka berteriak memanggilmu di kala engkau berjalan, maka

---

[26] Musthafa Ismail al-Madani, *an-Nashrah an-Nabawiyyah*.
[27] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*.

jangan melirik kepada mereka. Sebab, jika engkau melirik, maka mereka akan mengambil dan menghalangimu."[28]

[28] Abdul Wahab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. I, hlm. 4.

Pendahuluan

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang pentingnya ilmu tasawuf dan perannya yang signifikan dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang sempurna. Tidak diragukan lagi bahwa tasawuf merupakan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran Islam. Tasawuf memperhatikan perbaikan aspek lahiriah manusia, memakmurkan aspek batinnya, meluhurkan akhlaknya, serta memperbaiki ibadah dan muamalahnya.

Para pemuka sufi tidak hanya menjelaskan kepada *murîd* tentang hukum dan adab syariat secara teoritis. Tapi lebih dari itu, mereka menuntun melangkah bersama di tangga-tangga pendakian, menemani di semua fase perjalanan untuk mencapai Allah dan meluruskan perilaku di kala menyimpang. Begitulah para pemuka sufi membentuk rambu-rambu praktis bagi *murîd* mereka, sehingga dia dapat meraih tiga esensi dasar ajaran agama, yakni iman, islam dan ihsan.

Kalangan sufi adalah pionir dalam amal dan perilaku, bukan pionir dalam klaim dan ucapan. Betapa mudahnya mengucapkan dan mengajarkan sesuatu. Tapi betapa sulitnya mengamalkan dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam pembahasan bab ini, penulis akan menguraikan tentang amal-amal praktis terpenting yang diaplikasikan oleh kalangan sufi dalam mencapai keridhaan dan bermakrifat kepada Allah. Amal-amal praktis dalam ajaran tasawuf ini tidak lain adalah aplikasi dari apa yang terkandung di dalam al-Qur`an, serta peneladanan terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Pada prinsipnya, kalangan sufi tidak menciptakan suatu metode dan sarana baru. Mereka hanya berjalan mengikuti ucapan, perbuatan dan budi pekerti Rasulullah ﷺ.

Pergaulan *(Shuhbah)*

Dalam sub bab ini akan dikaji tentang peran penting, manfaat dan pengaruh pergaulan, serta dalil-dalilnya dalam perspektif al-Qur`an, hadis, ahli hadis, fuqaha dan ahli makrifat.

Peran Penting, Manfaat dan Pengaruh Pergaulan

Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku manusia. Seseorang akan mengambil sifat-sifat sahabatnya melalui keterpengaruhan spiritual yang membuatnya mengikuti tingkah laku sahabatnya itu. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus bergaul dengan orang lain dan menjadikan sebagian di antara mereka sebagai sahabat. Apabila dia memilih bergaul dengan orang-orang yang berperilaku jahat, fasik dan rusak akhlaknya, maka sifat-sifatnya akan melenceng secara gradual tanpa disadarinya, sehingga dia menjadi bagian dari mereka dan terjerumus ke dalam jalan hidup mereka.

Akan tetapi, jika dia memilih untuk bergaul dengan ahli iman, takwa, istiqamah dan makrifat kepada Allah, niscaya secara gradual dia akan dapat mencapai derajat mereka. Dia akan dapat belajar dari mereka akhlak yang lurus, iman yang kokoh, sifat-sifat luhur dan makrifat kepada Allah. Dan dia akan terbebas dari noda-noda jiwa dan kotoran-kotoran akhlaknya.

Oleh sebab itu, akhlak seseorang dapat diketahui dengan mengetahui para sahabat dan teman duduknya. Seorang penyair sufi mengatakan,

Jika engkau berada dalam suatu kaum
maka bergaullah dengan orang-orang yang terbaik
Janganlah bergaul dengan orang-orang yang tercela
sehingga engkau terjerumus ke dalam kehinaan
Janganlah bertanya tentang seseorang
tapi bertanyalah tentang sahabatnya
Sebab, setiap orang akan mengikuti sahabatnya

Para sahabat Nabi ﷺ tidak akan mencapai kedudukan dan derajat yang tinggi, setelah mereka berada dalam kegelapan jahiliah, melainkan karena mereka bergaul dengan Nabi ﷺ. Begitu juga, para tabiin tidak akan dapat meraih kemuliaan yang agung, melainkan setelah mereka bergaul dan berinteraksi dengan para sahabat Nabi ﷺ yang mulia.

Karena risalah Muhammad ﷺ adalah risalah yang universal dan kekal sampai hari Kiamat, maka Nabi ﷺ memiliki pewaris dari kalangan ulama yang mencapai makrifatullah. Mereka mewarisi ilmu pengetahuan, budi pekerti, iman dan takwa dari beliau. Mereka adalah khalifah Rasulullah dalam memberi petunjuk, membimbing dan berdakwah menuju kepada Allah. Dari beliau, mereka menyerap cahaya kenabian untuk menyinari manusia menuju jalan yang benar dan lurus. Barangsiapa bergaul dengan mereka, maka akan beralih kepadanya tingkah laku mereka yang mereka serap dari Nabi ﷺ. Barangsiapa menolong mereka, berarti dia telah menolong Islam. Barangsiapa mengikat dirinya dengan tali mereka, maka dia telah tersambung dengan Rasulullah ﷺ. Dan barangsiapa minum dari mata air petunjuk dan bimbingan mereka, maka dia telah minum dari mata air petunjuk dan bimbingan Nabi ﷺ.

Para ulama pewaris Nabi ﷺ itulah yang mentransformasikan agama kepada umat manusia. Ajaran agama terwujud dalam tingkah laku, kondisi dan gerak-gerik mereka. Merekalah yang ditegaskan Nabi ﷺ dalam sabdanya,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Akan tetap ada segolongan dari umatku yang menegakkan kebenaran. Mereka tidak pernah terpengaruh oleh orang yang menghinakan mereka, sampai datang

hari Kiamat dan mereka tetap berlaku seperti itu." **(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Pengaruh mereka tidak akan hilang sepanjang masa. Dan mereka akan ada di setiap wilayah.

Bergaul dengan para mursyid pewaris Nabi ﷺ adalah obat penangkal yang sangat mujarab. Menjauh dari mereka adalah racun yang mematikan. Mereka adalah sekelompok manusia yang tidak akan membuat sengsara orang yang bergaul dengan mereka. Bergaul dengan mereka adalah terapi praktis yang sangat efektif untuk memperbaiki jiwa, memurnikan akhlak, menanamkan akidah dan mengokohkan iman. Sebab, hal-hal tersebut tidak mungkin diraih dengan hanya membaca buku dan mengkaji ilmu pengetahuan. Semua itu adalah sifat-sifat praktis intuitif yang hanya dapat diserap dengan peneladanan, dengan interaksi dari hati ke hati dan dengan pengaruh spiritual.

Di sisi lain, setiap manusia tidak akan mungkin terbebas dari penyakit-penyakit hati dan aib-aib tersembunyi yang dirinya sendiri tidak mengetahuinya, seperti suka pamer, kemunafikan, dengki, iri, egois, gila popularitas, ujub, sombong, kikir dan lain-lain. Bahkan kadangkala seseorang merasa yakin bahwa dirinyalah manusia yang paling sempurna akhlaknya dan yang paling lurus agamanya. Inilah yang disebut dengan *jahlun murakkab* (kebodohan di atas kebodohan) dan kesesatan yang nyata.

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Maukah kalian kami beri tahu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya?'"* **(QS. Al-Kahfi: 103-104)**

Sebagaimana manusia tidak dapat melihat noda di wajahnya kecuali dengan cermin yang bersih dan datar yang dapat memperlihatkan kepadanya hakikat dirinya, begitu juga seorang mukmin harus memiliki sahabat mukmin yang tulus, selalu memberi nasehat, lebih baik, dan lebih kuat imannya. Sehingga, sahabatnya itu dapat menjelaskan noda-noda yang ada di dalam dirinya dan menyingkap penyakit-penyakit hati yang tersembunyi, baik dengan ucapan maupun dengan tingkah laku.

Nabi ﷺ bersabda,

"Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain." **(HR. Bukhari dan Abu Daud)**

Sebagaimana kita ketahui, terdapat beragam jenis dan bentuk cermin. Ada cermin yang bersih dan datar. Ada cermin yang kotor, sehingga dapat merusak kecantikan wajah. Ada juga cermin pembesar dan pengecil. Begitu juga halnya dengan sahabat; di antara mereka ada yang tidak memperlihatkan hakikat dirimu. Dia memujimu, memperdayamu dan memasukkan ke dalam dirimu sikap ujub, sehingga Anda beranggapan bahwa dirimu adalah manusia yang sempurna. Atau dia mencela dirimu, sehingga Anda putus asa untuk memperbaiki diri. Adapun seorang mukmin yang sempurna ialah seorang mursyid yang tulus, yang cermin dirinya dibentuk melalui pergaulan dengan mursyid kamil sebelumnya. Begitulah seterusnya, sehingga sampai kepada Rasulullah ﷺ. Beliaulah cermin yang dijadikan Allah sebagai suri teladan yang luhur bagi seluruh umat manusia, sebagaimana terekam dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi diri kalian. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* **(QS. Al-Ahzâb: 21)**

Jadi, metode praktis untuk menjernihkan jiwa dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang sempurna adalah bergaul dengan pewaris Nabi dan mursyid kamil. Pergaulan dengan mereka akan menambah iman, takwa dan keluhuran budi pekerti. Di samping itu, dengan selalu bergaul dengan mereka, niscaya penyakit-penyakit hatimu dan noda-noda jiwamu akan sembuh dan kepribadianmu akan terpengaruh dengan kepribadiannya yang luhur.

Dari uraian di atas, jelaslah kesalahan orang yang menyangka dapat mengobati penyakit hatinya dan melenyapkan cacat jiwanya sendiri dengan hanya membaca al-Qur`an dan mengkaji hadis-hadis Nabi. Al-Qur`an dan hadis telah menghimpun beragam obat yang dapat menyembuhkan beragam penyakit hati dan jiwa. Oleh karena itu, bersama keduanya harus ada seorang dokter yang dapat menentukan obat dan terapi bagi setiap penyakit.[29]

---

[29] Sebagian pembaca salah memahami apa yang penulis maksud dari ungkapan di atas. Mereka menduga bahwa penulis mengurangi peran penting al-Qur`an dan Sunnah Nabi. Padahal, sebenarnya kalangan sufi lah yang paling berpegang teguh dan mengagungkan keduanya. Ungkapan penulis "dengan hanya membaca al-Qur`an..." merupakan keterangan bahwa membaca al-Qur`an dan hadis Nabi saja tidaklah cukup, tapi harus disertai dengan pemahaman dan pengamalan. Dan kita ketahui bahwa al-Qur`an dan Sunah menyeru untuk bergaul dengan orang-orang saleh, sebagaimana akan dibahas dalam sub bahasan tentang dalil al-Qur`an dan Sunnah atas pentingnya pergaulan.

Rasulullah ﷺ telah mengobati hati para sahabat beliau dan menjernih-kan jiwa mereka dengan perilaku dan ucapan beliau. Di antara contohnya adalah apa yang terjadi pada sahabat Ubay bin Ka'ab. Ubay berkata, "Pada suatu hari aku berada di dalam masjid. Lalu seorang laki-laki masuk dan menunaikan shalat. Dia membaca al-Qur`an dengan bacaan yang menurutku salah. Tidak lama kemudian seorang laki-laki lain masuk dan membaca al-Qur`an dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan orang sebelumnya. Seusai keduanya shalat, kami bertiga menghadap kepada Nabi. Di hadapan Nabi aku berkata, 'Orang ini membaca al-Qur`an dengan bacaan yang me-nurutku salah dan yang satunya lagi membacanya dengan bacaan yang berbeda.' Setelah itu, Rasulullah menyuruh keduanya untuk mengulangi bacaan mereka. Dan beliau menganggap baik bacaan kedua orang tersebut. Lalu di dalam hatiku terdetik pendustaan terhadap beliau sebagaimana terjadi pada masa jahiliah. Ketika beliau melihat apa yang terjadi padaku, beliau menepuk dadaku. Seketika itu juga keringatku bercucuran, seolah aku melihat Allah'." **(HR. Muslim)**

Dengan demikian, para sahabat sendiri tidak dapat mengobati jiwa mereka dengan hanya membaca al-Qur`an. Tapi mereka selalu bergaul dengan Rasulullah. Beliaulah yang mensucikan jiwa mereka dan menjadi pengawas pendidikan mereka, sebagaimana terekam dalam firman Allah, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."* **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**

Oleh sebab itu, pensucian jiwa adalah sesuatu dan pengajaran al-Qur`an adalah sesuatu yang lain. Sebab, yang dimaksud dengan "mensucikan mereka" adalah membantu mereka mencapai kondisi spiritual yang suci. Terdapat perbedaan yang sangat besar antara ilmu pensucian dan kondisi spiritual yang suci, seperti halnya perbedaan antara ilmu kesehatan dan kondisi sehat. Penggabungan keduanya adalah kesempurnaan.

Banyak kita melihat orang yang membaca al-Qur`an, mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan berbicara tentang rayuan setan, sementara mereka gagal membebaskan diri dari godaan setan dalam shalat mereka.

Dan ungkapan penulis, "Oleh karena itu, bersama keduanya harus ada..." merupakan ke-terangan yang sangat jelas agar kita senantiasa membaca al-Qur`an dan Sunah Nabi. Kemudian, itu ditambah dengan bergaul dengan para mursyid yang menjer-nihkan jiwa manusia dan menganjurkan mereka untuk senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur`an dan Sunnah.

Di dalam ilmu kedokteran dewasa ini diyakini bahwa seseorang tidak dapat mengobati dirinya sendiri, meskipun dia telah banyak membaca buku-buku kedokteran. Dia tetap membutuhkan seorang dokter yang dapat memeriksa dan mendeteksi jenis penyakitnya. Dan penyakit-penyakit hati dan jiwa lebih membutuhkan seorang dokter (mursyid) yang dapat mensucikannya. Sebab, jenis penyakit-penyakit ini lebih berbahaya, lebih tersembunyi dan lebih halus.

Oleh karena itu, dalam proses pensucian hati dan pembebasannya dari beragam penyakit, secara praktis sangat diperlukan adanya seorang mursyid kamil yang menerima, dari Rasulullah, ilmu pengetahuan, ketakwaan dan keahlian dalam mensucikan jiwa dan memberikan pengarahan.

Pada bahasan berikut ini, penulis akan menjelaskan pentingnya pergaulan dalam perspektif al-Qur`an, Sunnah, ahli hadis, fuqaha dan ahli makrifat.

Pentingnya Pergaulan (*Shuhbbah*) dalam Perspektif al-Qur`an

a. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* **(QS. At-Taubah: 119)**

Yang dimaksud dengan "orang-orang yang benar" adalah orang-orang pilihan di antara kaum mukminin, sebagaimana dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."* **(QS. Al-Ahzâb: 23)**

b. Allah berfirman, *"Dan bersabarlah engkau bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas."* **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Pesan dalam ayat di atas adalah untuk Nabi. Tapi ini termasuk di antara bentuk pengajaran dan bimbingan bagi umat beliau.

c. Allah berfirman, *"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku."* **(QS. Lukman: 15)**

d. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari saat orang yang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata, 'Alangkah baiknya jika dulu aku memilih jalan bersama Rasul! Kecelakaan besar bagiku. Alangkah baiknya jika aku dulu tidak*

menjadikan fulan (orang yang menyesatkan di dunia) sebagai teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari az-zikr ketika az-zikr itu datang kepadaku.' Dan setan itu tidak selalu menghinakan manusia." **(QS. Al-Furqân: 27-29)**

e. Allah berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Az-Zukhruf: 67)**

f. Allah berfirman, *"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dialah Yang Maha Pemurah. Maka bertanyalah tentang Nya kepada yang lebih mengetahui (Muhammad)."* **(QS. Al-Furqân: 59)**

g. Allah mengisahkan ucapan Musa ﷺ ketika bertemu dengan Khidir ﷺ, setelah dia memiliki niat yang tulus, menanggung beban yang berat dan menempuh perjalanan yang panjang, *"Bolehkah aku mengikutimu, supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang diajarkan kepadamu?"* **(QS. Al-Kahfi: 66)**

Pentingnya Pergaulan (*Shuhbah*) dalam Perspektif Hadis

a. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jahat adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang besi. Penjual minyak wangi, antara dia memberikan minyak wangi itu kepadamu, atau engkau membelinya darinya, atau engkau mendapatkan bau wangi darinya. Sedangkan tukang besi, antara dia membakar pakaianmu atau engkau mendapatkan bau busuk darinya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

b. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, siapakah teman yang paling baik bagi kami?" Rasulullah menjawab, "Dia adalah orang yang pandangannya mengingatkan kalian kepada Allah, ucapannya menambah pengetahuan kalian dan perbuatannya mengingatkan kalian akan hari Akhir." **(HR. Abu Ya'la)**

c. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu tergantung pada agama sahabatnya. Maka hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan sebagai sahabatnya." **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

d. Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلاَ أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا فَوَاللَّهِ إِنَّ وُجُوهَهُمْ لَنُورٌ وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ لاَ يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلاَ يَحْزَنُونَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ (وَقَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ)

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada sekelompok orang yang bukan para nabi dan bukan pula syuhada. Dan pada hari Kiamat para nabi dan syuhada ingin mendapat kedudukan seperti yang mereka peroleh dari Allah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah, bukan karena keturunan dan harta. Demi Allah, wajah mereka benar-benar bersinar dan mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak takut di kala manusia takut dan tidak sedih di kala manusia sedih." (Kemudian beliau membaca firman Allah, 'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.)' **(QS. Yunus: 62)"** **(HR. Abu Daud)**

e. Diriwayatkan dari Abu Dzar ؓ bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan seseorang yang mencintai suatu kaum, tapi dia tidak dapat berbuat seperti perbuatan mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Engkau, wahai Abu Dzar, akan bersama dengan orang yang engkau cintai." **(HR. Abu Daud)**

f. Diriwayatkan dari Hanzhalah ؓ, dia berkata, "Pada suatu ketika, aku berjumpa dengan Abu Bakar. Dia bertanya, 'Wahai Hanzhalah, bagaimana kabarmu?' Aku menjawab, 'Hanzhalah telah berlaku kemunafikan.'

Abu Bakar berkata, 'Mahasuci Allah, apa yang telah engkau ucapkan ini?' Aku berkata, 'Ketika kami berada bersama Rasulullah ﷺ, beliau mengingatkan kami tentang surga dan neraka, seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala kami sendiri. Akan tetapi, apabila kami keluar dari tempat Rasulullah ﷺ, kami berkumpul dengan para istri kami, bermain-main dengan anak-anak kami dan kembali kepada pekerjaan kami. Kami banyak melupakan tentang surga dan neraka.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kami juga mengalami seperti yang kalian alami.' Kemudian aku dan Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah ﷺ. Di hadapan beliau aku berkata, 'Wahai Rasulullah, Hanzhalah telah berlaku kemunafikan.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Mengapa bisa seperti itu?' Aku berkata, 'Ketika kami berada bersamamu, engkau mengingatkan kami tentang surga dan neraka, seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala kami sendiri. Akan tetapi, apabila kami telah keluar dari tempatmu, kami bergaul dengan para istri dan kembali kepada pekerjaan kami. Kami banyak melupakan surga dan neraka.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kalian selalu seperti ketika bersamaku dan selalu berzikir, niscaya para malaikat akan membentangkan sayapnya atas kalian di tempat tidur dan di jalan kalian'." **(HR. Muslim)**

Hadis-hadis di atas dan banyak hadis lainnya menjelaskan pentingnya pergaulan dan pengaruhnya terhadap jiwa. Pergaulan adalah metode praktis dalam melakukan perbaikan dan pendidikan jiwa. Ini dapat dilihat terutama dalam hadis Hanzhalah yang menunjukkan dengan jelas bahwa duduk bersama Rasulullah ﷺ dapat memancarkan cahaya-cahaya keyakinan di dalam hati, mensucikan jiwa, meninggikan roh sampai ke tingkat malaikat yang suci, menjernihkan hati dari kotoran-kotoran materi dan mengangkat iman sampai ke tingkat *murâqabah* dan *musyâhadah*.

Demikian juga, duduk dan bergaul dengan para pewaris Nabi ﷺ dapat mensucikan jiwa, menambah iman, menggelorakan hati dan mengingatkan kepada Allah. Dan jauh dari mereka akan mendatangkan kelalaian, kesibukan hati dengan dunia dan kecenderungan terhadap kesenangan yang fana.

Pentingnya Pergaulan *(Shuhbah)* dalam Perspektif Fuqaha dan Ahli Hadis

1. *Ibnu Hajar al-Haitsami*

Dalam *al Fatâwâ al Hadîtsiyah,* Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, "Yang utama bagi seorang *sâlik,* sebelum sampai pada derajat makrifat, adalah dia harus mengerjakan apa yang diperintahkan oleh mursyidnya yang telah menggabungkan syariat dan hakikat. Mursyidnya itu adalah dokter yang paling agung. Dengan beragam pengetahuan intuitif dan hikmah-hikmah ketuhanan yang dimilikinya, dia memberikan kepada setiap jiwa dan raga apa-apa yang cocok untuk menyembuhkannya dan memenuhi kebutuhan-nya."[30]

2. *Fakhruddin ar-Razi*

Dalam *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib,* ketika menafsirkan surah al-Fâtihah, Fakhruddin ar-Razi menyatakan, "Bab ketiga, tentang rahasia-rahasia akal yang disimpulkan dari surah al-Fâtihah. Di dalamnya terdapat tiga pokok permasalahan... Permasalahan ketiga, sebagian ulama mengatakan bahwa ayat, '*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus,*' tidak berhenti sampai di situ, tapi diteruskan dengan, '*(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.*' **(QS. Al-Fâtihah: 7)** Ini menunjukkan bahwa seorang *murîd* (sufi) tidak memiliki jalan untuk bisa sampai ke *maqam-maqam* hidayah dan *mukâsyafah,* kecuali jika dia mengikuti mursyidnya yang menunjukkannya ke jalan yang lurus, serta menghindarkannya dari titik-titik kesalahan dan jalan yang sesat. Sebab, kekurangan terdapat pada manyoritas manusia. Dan akal mereka tidak cukup untuk mengetahui yang benar dan membedakan yang salah. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang yang sempurna yang dapat diikuti oleh orang yang kurang sempurna, sehingga akal orang yang kurang sempurna dapat menjadi kuat dengan cahaya akal orang yang sempurna itu. Ketika itu, dia akan dapat sampai kepada tangga-tangga kebahagiaan dan kesempurnaan."[31]

3. *Ibrahim al-Bajuri*

Ibrahim al-Laqqani, penulis *Jauharah at-Tauhîd,* berkata,

Jadilah engkau seperti manusia pilihan

orang yang sabar dan selalu mengikuti kebenaran

---

[30] Ibnu Hajar al-Haitsami (wafat 974 H), *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah,* hlm. 55.

[31] Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib (at-Tafsîr al-Kabîr),* vol. I, hlm. 142.

Ketika mengomentari syair di atas, Ibrahim al-Bajuri mengatakan, "Artinya, jadilah engkau orang yang berakhlak seperti akhlak manusia pilihan... Melakukan mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu) di bawah bimbingan seorang mursyid yang bermakrifat kepada Allah adalah lebih bermanfaat, sebagaimana dikatakan oleh sebagian kalangan, 'Keadaan spiritual satu orang di hadapan seribu orang adalah lebih bermanfaat dari nasehat seribu orang untuk satu orang.' Dengan demikian, seorang *murîd* harus bergaul dan belajar kepada seorang mursyid yang memiliki pengetahuan yang luas terhadap al-Qur`an dan hadis. Seorang *murîd* harus menimbangnya terlebih dahulu sebelum berguru kepadanya. Apabila mursyid tersebut benar-benar memiliki pengetahuan yang luas terhadap keduanya, maka dia berguru kepadanya dan berakhlak dengan akhlaknya. Mudah-mudahan, dari kondisi spiritual mursyidnya, dia dapat memperoleh sesuatu yang dapat menjernihkan batinnya."[32]

4. *Ibnu Abi Jamrah*

Dari Abdullah bin Umar bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan meminta izin untuk ikut berjihad. Nabi ﷺ berkata, "Apakah kedua orangtuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Berjihadlah engkau dengan merawat keduanya." **(HR. Bukhari)**

Menurut Ibnu Abi Jamrah, hadis di atas merupakan dalil bahwa untuk masuk ke dalam dunia tasawuf dan mujahadah disunnahkan agar seseorang berada di bawah bimbingan ahli makrifat yang dapat mengarahkannya kepada sesuatu yang lebih baik baginya. Sebab, sahabat Nabi yang hendak ikut berjihad dalam hadis ini tidak mengedepankan pendapat pribadinya, tapi dia meminta pendapat orang yang lebih banyak pengetahuannya darinya. Ini terjadi dalam jihad kecil. Apalagi dalam jihad akbar (jihad melawan hawa nafsu)."[33]

5. *Ibnul Qayyim al-Jauziah*

Ibnul Qayyim mengatakan, "Apabila seorang hamba hendak mengikuti seseorang, maka sebaiknya dia memperhatikan apakah orang itu termasuk ahli zikir atau termasuk orang yang lalai, dan apakah orang itu memutuskan sesuatu berdasarkan hawa nafsu atau berdasarkan wahyu. Apabila dia memutuskan sesuatu berdasarkan hawa nafsu dan dia termasuk orang

[32] Ibrahim al-Bajuri, *Syarh Jauharah at-Tauhîd*.

[33] Abu Jamrah (wafat 699 H), *Bahjah an-Nufûs Syarh Mukhtashar Shahîh al-Bukhârî*, vol. III, hlm. 146.

yang lalai, maka dia telah melampaui batas... Seorang *murîd* harus memperhatikan syaikhnya, teladannya dan orang yang diikutinya. Apabila dia menemukannya dalam keadaaan lalai, maka hendaknya dia meninggalkannya. Dan apabila dia menemukannya sebagai orang yang suka berzikir kepada Allah, mengikuti Sunnah Nabi dan tidak melampaui batas, maka hendaklah dia berpegang teguh pada perintah dan larangannya."[34]

6. Abdul Wahid bin Asyir

Dalam *al-Mursyîd al-Mu'în*, Abdul Wahid bin Asyir menjelaskan tentang pentingnya bergaul dengan seorang mursyid dan pengaruhnya yang sangat baik, sebagaimana terekam dalam bait syairnya,

Ia bergaul dengan mursyid yang mengetahui jalan
dan melindunginya dari kebinasaan dalam langkahnya
Mengingatkannya kepada Allah jika dia melihatnya
dan membawanya untuk sampai kepada Tuhannya
Menghitung diri atas diri yang lain
dan menimbang kesalahan dengan kebaikan
Memelihara yang wajib sebagai modal
dan menjadikan yang sunnah sebagai keuntungan
Banyak berzikir dengan penuh ketulusan hati
dan dalam semua itu penolongnya adalah Tuhannya
Berjuang melawan nafsu demi Tuhan semesta alam
dan menghiasi diri dengan maqam-maqam keyakinan
Pada saat itu, dia bermakrifat kepada Tuhannya
menjadi orang merdeka dan hatinya kosong dari selain Dia
Tuhan mencintai dan memilihnya
di hadirat-Nya Yang Maha Suci

Dalam kitab *an-Nûr al-Mubîn 'alâ al-Mursyîd al-Mu'în*, ketika menerangkan syair di atas, Muhammad bin Yusuf al-Kafi menyatakan, "Di antara hasil dari bergaul dengan Syaikh yang *sâlik* adalah bahwa dia selalu mengingatkan *murîd* untuk berzikir kepada Allah, atau dia menjadi faktor yang sangat kuat bagi *murîd* untuk mengingat Tuhannya ketika *murîd* memandangnya.

[34] Ibnul Qayyim (wafat 751 H), *al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalim ath-Thayyib.*

Sebab, *murîd* melihat mursyidnya sebagai seorang yang memiliki wibawa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hakim dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُكُمْ الَّذِينَ إِذَا رُءُوا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى لِرُؤْيَتِهِمْ

"Orang-orang yang paling utama di antara kalian adalah orang-orang yang apabila mereka dipandang maka mereka mengingatkan kepada Allah."

Di antara hasil dari bergaul dengan Syaikh yang *sâlik* juga adalah bahwa dia akan mengantarkan muridnya untuk sampai kepada Tuhannya, karena dia dapat memperlihatkan kepada muridnya penyakit-penyakit dalam dirinya dan menasehatinya agar lari dari selain Allah. Sehingga, sang *murîd* dapat melihat bahwa dirinya dan makhluk lainnya tidak akan dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Dia tidak akan bergantung pada makhluk lain untuk menolak musibah dan mendatangkan manfaat. Dia akan melihat bahwa semua perubahan dan tindakan, baik dalam gerak maupun dalam diam, adalah milik Allah semata. Inilah makna sampai kepada Allah.

Faedah seorang Syaikh bagi muridnya adalah bahwa Syaikh dapat menunjukkan penyakit-penyakit yang menghalangi muridnya untuk sampai kepada Allah. Syaikh dapat mendeteksi penyakit-penyakit tersebut dan menunjukkan obatnya. Hal ini tidak mungkin tercapai kecuali jika sang *murîd* jujur dan mempercayakan urusannya kepada Syaikhnya. Sang *murîd* harus bertekad untuk tidak menyembunyikan apa pun yang terlintas di dalam pikirannya kepada Syaikhnya. Jika dia menyembunyikannya, meskipun hanya satu perkara, maka dia sama sekali tidak akan dapat mengambil manfaat dari Syaikhnya.[35]

7. *Ath-Thayibi*

Dalam kitab *Hâsyiyah al-Kasysyâf*, ath-Thayibi mengatakan, "Tidak pantas bagi seorang yang alim—meskipun dia memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sehingga dia menjadi salah seorang cendekiawan pada masanya—untuk merasa puas dengan apa yang telah diketahuinya. Yang wajib baginya adalah bergabung dengan para ahli tarekat, agar mereka menunjuki jalan yang lurus. Sehingga, dia menjadi salah seorang yang diajak berbicara oleh Allah di dalam hati mereka karena kesucian batin mereka, dan dibebaskan

[35] Muhammmad bin Yusuf al-Kafi, *an-Nûr al-Mubîn 'alâ al-Mursyîd al-Mu'în*.

dari sifat-sifat tercela. Dia juga harus menghindari tercampurnya ilmu pengetahuan dengan kekeruhan-kekeruhan syahwat dan menghindari nafsunya yang selalu mengajak kepada kejahatan. Sehingga, dia siap untuk menerima ilmu-ilmu *ladunnî* yang masuk ke dalam hatinya dan menyerap cahaya-cahaya kenabian. Biasanya hal ini tidak dapat dicapai kecuali di bawah asuhan seorang mursyid kamil yang mengetahui cara mengobati penyakit-penyakit jiwa dan menyucikannya dari kotoran-kotoran maknawi, serta memahami hikmah berinteraksi dengan jiwa, baik secara keilmuan maupun secara intuitif. Sehingga, dia dapat mengeluarkan sang *murîd* dari kekeruhan-kekeruhan jiwa yang selalu mengajak kepada kejahatan dan bisikan-bisikannya yang tersembunyi. Para ahli tarekat sepakat bahwa wajib bagi seseorang untuk mengambil seorang mursyid yang dapat menuntunnya untuk melenyapkan sifat-sifat yang menghalangi untuk masuk ke hadirat Allah melalui hati, agar konsentrasi hati dan kekhusyuannya dalam mengerjakan semua ibadah menjadi sah. Konsensus para ahli tarekat ini berdasarkan pada kaidah bahwa sesuatu yang tanpanya suatu kewajiban tidak dapat dilaksanakan, maka sesuatu itu menjadi wajib juga. Tidak diragukan lagi bahwa hukum mengobati penyakit-penyakit batin adalah wajib. Oleh sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap orang yang di dalam jiwanya terdapat penyakit untuk mencari seorang mursyid yang dapat mengeluarkan dirinya dari jurang tersebut. Apabila dia tidak menemukan seorang mursyid di negerinya, maka dia wajib melakukan perjalanan ke negeri lain untuk mencarinya."[36]

Pentingnya Pergaulan *(Shu<u>h</u>bah)* dalam Perspektif Ahli Makrifat

Para pemuka sufi adalah orang-orang yang paling maksimal berusaha menjalani kehidupan beribadah dengan tulus ikhlas. Ibadah yang mereka lakukan itu dibangun di atas dasar ketaatan dan ketundukan terhadap nasehat dan arahan para mursyid. Dengan demikian, berkembanglah di antara mereka madrasah-madrasah spiritual yang berlandaskan pada sarana-sarana pengajaran yang agung dan interaksi spiritual yang kuat antara seorang mursyid dan *murîd*.

Oleh karena itu, para ahli makrifat senantiasa menasehati setiap orang yang ingin menempuh jalan kebenaran yang dapat mengantarkannya untuk sampai kepada derajat ridha dan makrifatullah untuk melakukan *shu<u>h</u>bah*.

[36] Amin al-Kurdi (wafat 1332 H), *Tanwîr al-Qulûb*.

Roh dari *shuhbah* adalah keyakinan dan kepercayaan kepada para mursyid yang menunjukkan jalan menuju Allah kepada para *murîd* dan mengantarkan mereka ke hadirat-Nya Yang Mahasuci.

1. *Abu Hamid al-Ghazali*

Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Bergabung dengan kalangan sufi adalah *fardhu 'ain*. Sebab, tidak seorang pun terbebas dari aib atau kesalahan kecuali para nabi."[37]

Abu Hamid al-Ghazali juga berkata, "Pada awalnya aku adalah orang mengingkari kondisi spiritual orang-orang saleh dan derajat-derajat yang dicapai oleh para ahli makrifat. Hal itu terus berlanjut sampai akhirnya aku bergaul dengan mursyidku, Yusuf an-Nasaj. Dia terus mendorongku untuk melakukan mujahadah, hingga akhirnya aku memperoleh karunia-karunia ilahiah. Aku dapat melihat Allah di dalam mimpi. Dia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Hamid, tinggalkanlah segala kesibukanmu. Bergaullah dengan orang-orang yang telah Aku jadikan sebagai tempat pandangan-Ku di bumi-Ku. Mereka adalah orang-orang yang menggadaikan dunia dan akhirat karena mencintai Aku.' Aku berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan melakukannya kecuali jika Engkau membuatku dapat merasakan sejuknya berbaik sangka terhadap mereka.' Allah berfirman, 'Sungguh Aku telah melakukannya. Yang memutuskan hubungan antara engkau dan mereka adalah kesibukanmu mencintai dunia. Maka keluarlah dari kesibukanmu mencintai dunia dengan suka rela sebelum engkau keluar dari dunia dengan penuh kehinaan. Aku telah melimpahkan kepadamu cahaya-cahaya dari sisi-Ku Yang Mahasuci.' Aku bangun dengan penuh gembira. Lalu aku mendatangi Syaikh-ku, Yusuf an-Nasaj, dan menceritakan tentang mimpiku itu. Dia tersenyum sambil berkata, 'Wahai Abu Hamid, itu hanyalah lembaran-lembaran yang pernah kami peroleh di fase awal perjalanan kami. Jika engkau tetap bergaul denganku, maka mata hatimu akan semakin tajam'."[38]

Abu Hamid al-Ghazali juga berkata, "Di antara hal yang wajib bagi seorang *sâlik* yang menempuh jalan kebenaran adalah bahwa dia harus mempunyai seorang mursyid dan pendidik spiritual yang dapat memberinya petunjuk dalam perjalanannya, serta melenyapkan akhlak-akhlak yang tercela dan menggantinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Yang dimaksud

---

[37] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 7.
[38] Taha Abdul Baqi Surur (wafat 1383 H), *Syakhshiyyât Shûfiyyah*, hlm. 154.

dengan pendidikan di sini, hendaknya seorang pendidik spiritual menjadi seperti petani yang merawat tanamannya. Setiap kali dia melihat batu atau tumbuhan yang membahayakan tanamannya, maka dia langsung mencabut dan membuangnya. Dia juga selalu menyirami tanamannya, agar dapat tumbuh dengan baik dan terawat, sehingga menjadi lebih baik dari tanaman lainnya. Apabila engkau telah mengetahui bahwa tanaman membutuhkan perawat, maka engkau akan mengetahui bahwa seorang *sâlik* harus mempunyai seorang mursyid. Sebab, Allah mengutus para rasul kepada umat manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus. Dan sebelum Rasulullah ﷺ wafat, beliau telah menetapkan para khalifah sebagai wakil beliau untuk menunjukkan manusia ke jalan Allah. Begitulah seterusnya, sampai hari Kiamat. Oleh karena itu, seorang *sâlik* mutlak membutuhkan seorang mursyid."[39]

Di antara yang pernah dikatakan oleh al-Ghazali adalah: "*Murîd* membutuhkan seorang mursyid atau guru yang dapat diikutinya, agar dia menunjukkannya ke jalan yang lurus. Jalan agama sangatlah samar, dan jalan-jalan setan sangat banyak dan jelas. Oleh karena itu, jika seseorang yang tidak mempunyai Syaikh yang membimbingnya, maka pasti setan akan menggiringnya menuju jalannya. Barangsiapa berjalan di jalan yang berbahaya tanpa penunjuk, maka dia telah menjerumuskan dan membinasakan dirinya. Masa depannya ibarat pohon yang tumbuh sendiri. Pohon itu akan menjadi kering dalam waktu singkat. Apabila dia dapat bertahan hidup dan berdaun, dia tidak akan berbuah. Yang menjadi pegangan seorang *murîd* adalah Syaikhnya. Maka hendaklah dia berpegang teguh kepadanya."[40]

Di samping itu, Abu Hamid al-Ghazali juga pernah menyatakan, "Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, maka Dia akan memperlihatkan kepadanya penyakit-penyakit yang ada di dalam jiwanya. Barangsiapa mata hatinya terbuka, niscaya dia akan dapat melihat segala penyakit. Apabila dia mengetahui penyakit itu dengan baik, maka dia dapat mengobatinya. Namun mayoritas manusia tidak mengetahui penyakit-penyakit jiwa mereka sendiri. Seorang di antara mereka dapat melihat kotoran di mata saudaranya. Tapi dia tidak dapat melihat kotoran di matanya sendiri. Barangsiapa ingin mengetahui penyakit-penyakit dirinya, maka dia harus menempuh empat cara. *Pertama*, dia harus duduk di hadapan seorang mursyid yang dapat mengetahui penyakit-penyakit jiwa

[39] Abu Hamid al-Ghazali (wafat 505 H), *Khulâshah at-Tashânif fî at-Tashawwuf*.
[40] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. III, hlm. 65.

dan menyingkap aib-aib yang tersembunyi. Dia harus mengendalikan hawa nafsunya dan mengikuti petunjuk mursyidnya itu dalam melakukan mujahadah. Inilah sikap seorang *murîd* terhadap mursyidnya, atau sikap seorang pelajar terhadap gurunya. Dengan demikian, mursyid atau gurunya akan dapat mengenalkannya dengan penyakit-penyakit yang ada dalam jiwanya dan cara mengobatinnya..."[41]

2. *Abdul Qadir al-Jazairi*

Dalam *al-Mawâqif*, Abdul Qadir al-Jazairi mengatakan:

Allah mengisahkan ucapan Musa عليه السلام kepada Khidir عليه السلام, *"Bolehkah aku mengikutimu, supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* **(QS. Al-Kahfi: 66)**

Ketahuilah bahwa seorang *murîd* tidak akan dapat mengambil manfaat dari ilmu dan kondisi spiritual Syaikhnya, kecuali jika dia tunduk secara sempurna kepadanya, melakukan apa saja yang diperintahkannya dan menjauhi apa saja yang dilarangnya. Di samping itu, dia juga harus meyakini kemuliaan dan kesempurnaan yang dimiliki oleh Syaikhnya. Dia membutuhkan kedua hal itu. Sebagian orang meyakini kesempurnaan Syaikhnya, lalu menyangka bahwa itu sudah cukup untuk meraih apa yang dituju dan dicarinya, sehingga dia tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Syaikhnya dan tidak menjauhi apa yang dilarangnya.

Lihatlah Musa عليه السلام yang dengan kedudukannya yang mulia masih memohon untuk bertemu dengan Khidir عليه السلام dan menanyakan kepada beliau tentang jalan untuk bertemu dengan Tuhannya. Musa telah menanggung kesusahan dan keletihan dalam perjalanan, sebagaimana terekam dalam firman Allah, *"Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."* **(QS. Al-Kahfi: 62)** Namun demikian, ketika Musa tidak mematuhi satu larangan saja, *"Jangan engkau bertanya kepadaku tentang apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* **(QS. Al-Kahfi: 70)** Musa tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari ilmu-ilmu Khidir. Padahal, Musa merasa yakin bahwa Khidir lebih mengetahui tentang Allah darinya. Hal ini terekam dalam firman Allah saat Musa berkata, "Aku tidak mengetahui ada seseorang yang lebih berilmu dariku." Allah berfirman, *"Ada, yakni hamba-Ku Khidir."* Di sini Musa tidak mengkhususkan sebagian ilmu atas sebagian yang lain, tapi menyebutnya secara umum.

---

[41] *Ibid.*

Pada awalnya, Musa tidak mengetahui bahwa potensinya tidak cukup untuk menerima sesuatu dari ilmu-ilmu Khidir. Sementara Khidir sudah mengetahui itu sejak awal perjumpaan mereka. Dia berkata, *"Sesungguhnya engkau tidak akan sabar bersama denganku."* **(QS.Al-Kahfi: 67)**. Ini merupakan salah satu bukti pengetahuan Khidir.

Setiap orang yang berakal hendaknya memperhatikan akhlak kedua orang yang mulia ini. Musa berkata, *"Bolehkah aku mengikutimu, agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* **(QS. Al-Kahfi: 66)**

Artinya: Apakah engkau mengizinkanku mengikutimu, agar aku dapat belajar kepadamu?

Di dalam kalimat yang diungkapkan Musa ini terdapat kemanisan akhlak yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang memiliki perasaan yang sehat.

Kemudian Khidir menjawab, *"Jika engkau mengikutiku, maka jangan bertanya kepadaku tentang apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* **(QS. Al-Kahfi: 70)**

Khidir tidak menjawab dengan, "Jangan bertanya kepadaku," lalu diam, hingga Musa menjadi bingung. Tapi dia berjanji akan menerangkan kepada Musa tentang ilmu atau hikmah dari apa yang dilakukannya.

Dengan demikian, kesempurnaan Syaikh dalam ilmu yang dicari dan dituju tidak akan berguna apabila *murîd* tidak menaati perintahnya dan tidak menjauhi larangannya.

Yang dapat diambil dari kesempurnaan Syaikh hanyalah petunjuknya yang dapat mengantarkan kepada apa yang dituju. Selebihnya, Syaikh tidak dapat memberikan kepada muridnya kecuali apa yang diberikan oleh potensinya. Dan potensi seorang *murîd* terletak pada diri dan perbuatannya. Ibarat seorang dokter ahli yang mendatangi seorang pasien dan menyuruhnya untuk meminum obat tertentu, tapi si pasien tidak meminumnya. Apakah si pasien dapat memanfaatkan sesuatu dari kepintaran dokter? Ketidakpatuhan pasien adalah bukti bahwa Allah tidak menghendaki kesembuhannya dari penyakit yang dideritanya. Sebab, apabila Allah menghendaki suatu perkara, maka Dia akan menyediakan sebab-sebabnya.

Hanya saja, seorang *murîd* diharuskan untuk mencari seorang Syaikh yang paling sempurna dan mulia. Sebab, dikhawatirkan dia akan dituntun

oleh seorang yang tidak mengetahui jalan untuk sampai kepada maksud yang dituju, sehingga hal itu menjadi penyebab terjerumusnya dirinya ke dalam jurang kebinasaan.[42]

3. Ibnu Athaillah as-Sakandari

Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Seseorang yang bertekad untuk meraih petunjuk dan meniti jalan kebenaran hendaklah mencari seorang Syaikh dari ahli hakikat, yang meninggalkan hawa nafsunya dan teguh mengabdi kepada Tuhannya. Apabila dia menemukan seorang Syaikh yang seperti itu, maka hendaklah dia menaati apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa saja yang dilarangnya."[43]

Ibnu Athaillah juga berkata, "Syaikhmu bukanlah orang yang kau perhatikan perkataannya, tapi Syaikhmu adalah orang yang dari engkau mengambil sesuatu yang positif. Syaikhmu bukanlah orang yang ungkapan-ungkapannya menebakmu, tapi Syaikhmu adalah orang yang petunjuk-petunjuknya mengalir dalam dirimu. Syaikhmu bukanlah orang yang mengajakmu menuju pintu, tapi Syaikhmu adalah orang yang menghilangkan tabir antara dirimu dan dirinya. Syaikhmu bukanlah orang yang menuntunmu dengan ucapannya, tapi Syaikhmu adalah orang yang membangkitkanmu dengan kondisi spiritualnya. Syaikhmu adalah orang yang mengeluarkanmu dari penjara hawa nafsu dan memasukkanmu ke hadapan Tuhan Yang Mahamulia. Syaikhmu adalah orang yang senantiasa membersihkan cermin hatimu, sehingga tampak jelas padanya cahaya-cahaya Tuhanmu. Syaikhmu adalah orang yang membangkitkanmu untuk menuju Allah, lalu engkau bangkit menuju-Nya. Dia berjalan bersamamu hingga engkau sampai kepada-Nya. Dan dia terus mendampingimu hingga engkau berada di hadapan-Nya. Lalu dia menuntunmu menuju cahaya ilahiah sambil berkata kepadamu, 'Inilah engkau dan Tuhanmu'."[44]

[42] Abdul Qadir al-Jazairi, *al-Mawâqif*, vol. I, hlm. 305. Abdul Qadir al-Jazairi adalah seorang amir dan pejuang melawan kesewenang-wenangan Prancis. Dia menentang keras penjajahan Prancis atas negaranya selama tujuh belas tahun. Banyak yang menganggap aneh keberadaan Abdul Qadir al-Jazairi sebagai seorang sufi. Padahal, dia termasuk salah satu pembesar sufi. Kitabnya, *al-Mawâqif*, adalah bukti akan hal itu. Dia memiliki sebuah antologi syair. Syairnya yang paling panjang berjudul *Ustâdzî ash-Sûfî*.

Abdul Qadir dilahirkan di desa Qaithanah, Aljazair, pada tahun 1222 H yang bertepatan dengan tahun 1807 M. Beliau meninggal dunia pada tahun 1300 H yang bertepatan dengan tahun 1883 M. Beliau dimakamkan di samping makam Syaikh Akbar Muhyiddin bin Arabi. Akan tetapi, pada tahun 1386 H yang bertepatan dengan tahun 1966 M, makamnya dipindahkan ke negaranya, Aljazair.

[43] Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Miftâh al-Falâh wa Mishbâh al-Arwâh*, hlm. 30.

[44] Abdul Wahhab asy-Sya'rani (wafat 973 H), *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, hlm. 167.

Ibnu Athaillah juga berkata, "Jangan engkau bergaul dengan Syaikh yang tidak dapat membangkitkanmu dengan kondisi spiritualnya dan tidak dapat menunjukkanmu menuju Allah dengan ucapan-ucapannya."[45]

4. Abdul Qadir al-Jailani

Dalam *Futûh al-Ghaib*, Abdul Qadir al-Jailani menulis bait syair berikut,

Jika takdir membantumu atau kala menuntunmu
kepada Syaikh yang jujur dan ahli hakikat
maka bergurulah dengan rela dan ikutilah kehendaknya
Tinggalkanlah apa yang sebelumnya engkau lakukan
Jangan menentang perintahnya yang belum engkau ketahui
Sebab menentang berarti melawan
Dalam kisah Khidir yang mulia terdapat kecukupan
dengan membunuh seorang anak dan Musa mendebatnya
Tatkala cahaya subuh telah menyingkap kegelapan malam
dan seseorang dapat menghunus pedangnya
Maka Musa pun meminta maaf
Demikian keindahan di dalam ilmu kaum (sufi)[46]

5. Abdul Wahab asy-Sya'rani

Asy-Sya'rani berkata, "Kami pernah dibaiat atas nama Rasulullah ﷺ agar kami melaksanakan shalat dua rakaat setiap kali selesai wudhu, dengan syarat kami tidak boleh berbicara di dalam hati kami tentang sesuatu dari urusan dunia atau sesuatu yang tidak disyariatkan di dalam shalat. Setiap orang yang hendak melakukan amal ini membutuhkan seorang Syaikh yang berjalan bersamanya, sehingga dia dapat melenyapkan segala keinginan yang membuatnya lupa akan perintah Allah."

Lalu dia berkata, "Wahai saudaraku, berjalanlah engkau di bawah bimbingan seorang Syaikh yang selalu memberimu nasehat dan dapat membuatmu sibuk dengan Allah. Sehingga, dia dapat menghilangkan pembicaraan hatimu di kala engkau shalat, seperti ucapanmu, 'Aku akan pergi ke sana,' 'Aku akan melakukan ini dan itu,' 'Aku akan mengatakan ini kepada fulan,' dan sebagainya. Jika tidak, maka engkau akan selalu berbicara

[45] Ahmad bin Ujaibah, *Iqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 74.
[46] Abdul Qadir al-Jailani, *Futûh al-Ghaib*, hlm. 201.

di dalam hati di setiap shalatmu. Dan tidak satu pun shalatmu yang dapat engkau bebaskan dari pembicaraan tersebut, baik shalat wajib maupun sunnah. Ketauhilah hal itu! Engkau tidak akan dapat mencapai semua itu tanpa bimbingan seorang Syaikh. Ibarat orang-orang yang mendebat tanpa ilmu. Sikap seperti ini tidak baik bagimu."[47]

Asy-Sya'rani juga berkata, "Pada awalnya, mujahadahku melawan hawa nafsu aku lakukan tanpa bimbingan seorang Syaikh. Aku hanya membaca karya-karya kaum sufi, seperti *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, *'Awârif al- Ma'ârif*, *al-Qût* karya Abu Thalib al-Makki, *al-Ihyâ`* karya al-Ghazali, dan kitab-kitab lainnya. Setelah semua itu aku lakukan dalam waktu yang cukup lama, tampaklah bagiku sesuatu yang berbeda dengannya. Lalu aku meninggalkan caraku ini dan mengerjakan cara yang kedua (berguru kepada seorang mursyid). Demikianlah, aku dulu seperti orang yang masuk ke sebuah jalan tanpa mengetahui apakah jalan itu tembus atau tidak. Apabila jalan itu tembus, maka dia akan keluar darinya. Dan apabila tidak, maka dia akan kembali. Seandainya dia bertanya kepada orang yang mengetahui seluk beluk jalan itu sebelum melaluinya, niscaya semuanya akan menjadi jelas baginya, dan dia tidak akan keletihan melewatinya. Inilah perumpamaan bagi orang yang tidak mempunyai Syaikh atau mursyid. Fungsi Syaikh adalah untuk meringkas jalan bagi *murîd*. Jika seseorang berjalan tanpa Syaikh, maka dia akan tersesat. Dia akan menghabiskan umurnya tanpa dapat mencapai apa yang diharapkan dan dicita-citakannya. Perumpamaan seorang Syaikh adalah seperti seorang penunjuk jalan bagi jamaah haji yang hendak pergi ke Mekah di tengah kegelapan malam."[48]

Asy-Sya'rani juga berkata, "Apabila jalan kaum sufi dapat dicapai dengan pemahaman tanpa bimbingan seorang Syaikh, niscaya orang seperti al-Ghazali dan Syaikh Izzuddin bin Abdussalam tidak perlu berguru kepada seorang Syaikh. Sebelum memasuki dunia tasawuf, keduanya pernah mengatakan, 'Setiap orang yang mengatakan bahwa ada jalan memperoleh ilmu selain apa yang ada pada kami, maka dia telah membuat kebohongan kepada Allah.' Akan tetapi, setelah memasuki dunia tasawuf keduanya berkata, 'Sungguh kami telah menyia-nyiakan umur kami dalam kesia-siaan dan hijab (tabir penghalang antara hamba dan Tuhan).' Akhirnya, keduanya mengakui jalan tasawuf, dan bahkan memujinya."[49]

[47] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lawâqih al Anwâr al Qudsiyyah fî Bayân al 'Uhûd al Muhammadiyyah*, vol. I, hlm. 51.

[48] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. I, hlm. 48-49.

[49] *Ibid.*, hlm. 23.

Asy-Sya'rani melanjutkan, "Cukuplah kemuliaan bagi ahli tarekat perkataan Musa kepada Khidir, *'Bolehkah aku mengikutimu, agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'* **(QS. Al-Kahfi: 66)**. Juga, pengakuan Ahmad bin Hanbal bahwa Abu Hamzah al-Bagdhadi lebih utama darinya, dan pengakuan Ahmad bin Suraij bahwa Abu Qasim Junaid lebih utama darinya. Al-Ghazali juga mencari seorang Syaikh yang dapat menunjukkannya ke jalan tasawuf, padahal dia adalah Hujatul Islam. Begitu juga, Syaikh Izuddin bin Abdussalam mencari seorang Syaikh untuk dirinya, padahal dia dijuluki dengan Sultan Ulama. Syaikh Izzuddin bin Abdussalam berkata, 'Aku tidak mengetahui Islam yang sempurna kecuali setelah aku bergabung dengan Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili.' Apabila kedua ulama besar ini, yakni al-Ghazali dan Syaikh Izzuddin bin Abdussalam, membutuhkan seorang Syaikh, padahal keduanya adalah orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ilmu syariat, maka orang selain mereka berdua lebih membutuhkannya lagi."[50]

6. Abu Ali ats-Tsaqafi

Abu Ali ats-Tsaqafi berkata, "Seandainya seseorang mempelajari semua jenis ilmu dan berguru kepada banyak ulama, maka dia tidak akan sampai ke tingkat para sufi kecuali dengan melakukan latihan-latihan spiritual bersama seorang Syaikh yang memiliki akhlak yang luhur dan dapat memberinya nasehat-nasehat. Dan barangsiapa tidak mengambil akhlaknya dari seorang Syaikh yang memerintah dan melarangnya, serta memperlihatkan cacat-cacat dalam amalnya dan penyakit-penyakit dalam jiwanya, maka dia tidak boleh diikuti dalam memperbaiki muamalah."[51]

7. Abu Madyan

Abu Madyan berkata, "Barangsiapa tidak mengambil akhlaknya dari para Syaikh yang berakhlak mulia, maka dia akan merusak para pengikutnya."[52]

8. Ahmad Zaruq

Dalam *Qawâ` id at-Tashawwuf*, Syaikh Ahmad Zaruq berkata, "Mengambil ilmu dan amalan dari para Syaikh adalah lebih baik dibanding mengambilnya dari selain mereka."

[50] *Ibid.*, hlm. 50.
[51] Abu Abdurrahman as-Sullami (wafat 412 H), *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 365.
[52] Abu Madyan, *an-Nashrah an-Nabawiyyah*, hlm. 13.

"Sebenarnya al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." **(QS. Al-'Ankabût: 49)**

"Dan ikutilah jalan orang yang telah kembali kepada-Ku." **(QS. Lukman: 15)**

Dengan demikian, mengangkat seorang Syaikh adalah suatu keharusan. Para sahabat sendiri mengambil ilmu dan amalan mereka dari Rasulullah. Rasulullah mengambil ilmu dan amalannya dari Jibril. Dan para tabiin mengambil ilmu dan amalan dari para sahabat.

Setiap sahabat mempunyai para pengikut yang khusus. Ibnu Sirin, Ibnu Musayyab, dan al-A'raj, misalnya, adalah pengikut Abu Hurairah. Sementara Thawus, Wahhab dan Mujahid, adalah pengikut Ibnu Abbas. Demikian seterusnya.

Pengambilan ilmu dan amalan ini sangat jelas, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat mereka.

Sedangkan pemanfaatan *himmah* (kemauan) dan kondisi spiritual ditunjukkan oleh Anas, "Belum lagi kami menghilangkan debu dari tangan kami setelah mengubur Rasulullah, tapi telah kami mencela hati kami."[53] **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)**

Anas menjelaskan bahwa melihat pribadi Rasulullah yang mulia adalah bermanfaat bagi hati para sahabat. Oleh sebab itu, beliau memerintahkan untuk bergaul dengan orang-orang saleh dan melarang bergaul dengan orang-orang fasik.[54]

9. *Ali al-Khawas*

Ali al-Khawas berkata,

Jangan menempuh jalan yang tidak engkau kenal

tanpa penunjuk jalan, sehingga engkau terjerumus ke dalam jurang-jurangnya[55]

Penunjuk jalan dan mursyid akan dapat mengantarkan seorang *sâlik* sampai ke pantai yang aman dan menjauhkannya dari gangguan-gangguan

---

[53] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih. Lafalnya dari Anas ؓ: "Pada hari Nabi ﷺ memasuki Madinah, segala sesuatu bersinar. Dan pada hari Nabi ﷺ wafat, segala sesuatu menjadi gelap. Belum lagi kami menghilangkan debu dari tangan kami setelah mengubur Rasulullah, hingga kami mencela hati kami."

[54] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 65.

[55] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. I, hlm. 51.

selama di perjalanan. Sebab, penunjuk jalan dan mursyid sebelumnya telah melewati jalan itu di bawah bimbingan seseorang yang telah mengetahui seluk beluk jalan tersebut, mengetahui tempat-tempat berbahaya dan tempat-tempat yang aman, dan terus menemaninya sampai akhirnya dia sampai di tempat yang dituju. Kemudian orang tersebut memberinya izin untuk membimbing orang lain. Ibnu al-Banna menjelaskan ini di dalam syairnya,

Kaum sufi tidak lain sedang melakukan perjalanan
ke hadirat Tuhan Yang Mahabenar
Maka mereka membutuhkan penunjuk jalan
yang benar-benar mengenal seluk beluk jalan itu
Dia telah melalui jalan itu, lalu dia kembali
untuk mengabarkan apa yang telah didapat[56]

10. Syaikh Muhammad al-Hasyimi

Syaikh Muhammad al-Hasyimi berkata, "Wahai saudaraku, berjalanlah engkau di bawah bimbingan seorang Syaikh yang bermakrifat kepada Allah, tulus, selalu memberimu nasehat, serta memiliki ilmu yang benar, niat yang luhur dan kondisi spiritual yang diridhai. Sebelumnya Syaikh itu telah menempuh tarekat di bawah bimbingan para mursyid, mengambil akhlaknya dari akhlak mereka dan mengetahui seluk beluk jalan menuju Allah. Jika demikian, maka dia akan dapat menyelamatkanmu dari jalan-jalan yang membinasakan, mengarahkanmu untuk bergabung dengan Allah dan mengajarimu untuk menjauh dari selain Allah. Dia akan berjalan bersamamu, hingga engkau sampai kepada Allah. Dia akan membebaskanmu dari penyakit-penyakit jiwamu dan mengenalkanmu dengan kebaikan Allah kepadamu. Apabila engkau telah mengenal-Nya, maka engkau akan mencintai-Nya. Apabila engkau telah mencitai-Nya, maka engkau akan bermujahadah di jalan-Nya. Apabila engkau telah bermujahadah di jalan-Nya, maka Dia akan menujukkanmu kepada jalan-Nya dan memilihmu untuk berada di dekat-Nya."

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

---

[56] Ahmad bin Muhammad al-Tajibi (Ibn al-Banna), *al-Futûhât al-Ilâhiyyah*, vol. I, hlm. 142.

Oleh karena itu, hukum bergaul dengan Syaikh (mursyid) dan mengikutinya adalah wajib. Dasarnya adalah firman Allah, *"Dan ikutilah jalan orang yang telah kembali kepada-Ku."* **(QS. Lukman: 15)** Dan firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* **(QS. At-Taubah: 119)**

Selain itu, di antara syarat seorang mursyid adalah bahwa dia telah mendapat izin untuk mendidik manusia dari seorang mursyid kamil yang memiliki mata hati yang cemerlang. Jangan sampai engkau mengatakan, "Di mana aku dapat menemui mursyid yang memiliki ciri-ciri seperti itu?" Aku akan mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan oleh Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam *Lathâ` if al-Minan*, "Engkau tidak akan kekurangan mursyid yang dapat menunjukkanmu ke jalan Allah. Tapi yang sulit bagimu adalah mewujudkan kesungguhan dalam mencari mereka."

Oleh sebab itu, bersungguh-sungguhlah dengan tulus, niscaya engkau akan menemukan seorang mursyid yang memiliki ciri-ciri demikian. Seorang penyair sufi mengatakan,

Rahasia Allah didapat dengan pencarian yang benar

Betapa banyak hal menakjubkan yang telah diperlihatkan kepada para pelakunya

Dalam *Lathâ` if al-Minan*, Ibnu Athaillah juga berkata, "Hendaklah engkau mengikuti seorang wali yang Allah telah menunjukkannya kepadamu dan memperlihatkan kepadamu sebagian dari kekhususan dirinya. Engkau memandang bahwa kemanusiaannya lenyap dalam kekhususan dirinya. Sehingga, engkau tunduk untuk mengikutinya, dan dia berjalan bersamamu di jalan kebenaran."

Dalam *al-Hikam*, Ibnu Athaillah berkata, "Mahasuci Allah yang tidak memberikan petunjuk menuju para wali-Nya kecuali dengan petunjuk menuju diri-Nya, dan tidak menyampaikan seseorang kepada mereka kecuali yang dikehendaki-Nya untuk sampai kepada-Nya."[57]

Mencari Mursyid Pewaris Nabi

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang pentingnya bergaul dengan pewaris Nabi, agar kita dapat mendaki tangga kesempurnaan,

[57] Muhammad al-Hasyimi, *Syarh Syathranj al-'Ârifîn*, hlm. 14. Di akhir buku ini, penulis akan menguraikan secara singkat biografi Syaikh Muhammad al-Hasyimi.

memperoleh pelajaran tentang akhlak dan sifat-sifat yang utama, serta menyingkap noda-noda yang tersembunyi dan beragam penyakit hati.

Akan tetapi, bagaimana menemukan pewaris Nabi? Bagaimana cara mengenalinya? Apakah syarat-syarat dan sifat-sifatnya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penulis uraikan beberapa poin berikut:

Pertama. Tatkala *murîd* membutuhkan seorang mursyid seperti pasien membutuhkan seorang dokter, maka hendaklah dia meluruskan tekad dan memperbaiki niatnya. Lalu hendaklah dia menghadap kepada Allah dengan hati yang khusyu, menyerunya di tengah kegelapan malam, dan berdoa kepada-Nya di akhir shalatnya, "Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku orang yang dapat menunjukkan jalan untuk sampai kepada-Mu, dan pertemukanlah aku dengan orang yang dapat mengantarkanku menuju-Mu."

Kedua. Hendaklah dia mencari, mengamati, dan bertanya dengan teliti tentang mursyid tersebut di negerinya. Dan janganlah terkecoh dengan apa yang dikabarkan sebagian kalangan bahwa mursyid kamil sudah tidak dapat ditemukan lagi pada zaman sekarang ini.[58]

---

[58] Menurut Ibnu Ujaibah, ada tiga kelompok manusia dalam permasalahan ada atau tidaknya kekhususan:

1. Kelompok yang hanya menetapkan adanya kekhususan bagi kalangan sufi terdahulu dan menafikannya dari kalangan sufi dewasa ini. Kelompok ini adalah seburuk-buruk kaum awam.

2. Kelompok yang menetapkan adanya kekhususan bagi kalangan sufi terdahulu dan sekarang. Kelompok ini mengatakan bahwa kalangan sufi yang mendapat kekhususan itu sangat tersembunyi di zaman sekarang, sehingga Allah menghalangi manusia untuk memperoleh berkah mereka.

3. Kelompok yang mengakui adanya kekhususan bagi sebagian orang di zaman mereka, di samping pengakuan mereka atas adanya kekhususan tersebut bagi para salaf. Kelompok ini mengenal mereka, memperoleh keuntungan bersama mereka dan mengagungkan mereka. Kelompok inilah yang memperoleh kebahagian dan dikehendaki oleh Allah untuk berjalan kepada-Nya. Dalam *al-Hikam*, Ibnu Athaillah mengatakan, "Mahasuci Allah yang tidak memberikan petunjuk menuju para wali-Nya kecuali dengan petunjuk menuju diri-Nya, dan tidak menyampaikan seseorang kepada mereka kecuali yang dikehendaki-Nya untuk sampai kepada-Nya." Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa mursyid kamil sudah tidak dapat ditemukan pada zaman sekarang ini dapat disangkal. Kehendak Allah mencakup segala sesuatu, dan kekuasaan-Nya tetap tegak. Bumi ini tidak akan pernah kosong dari orang-orang yang menegakkan hujah, sampai datang hari Kiamat. (Ahmad bin Ujaibah, *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd*, vol. I, hlm. 77).

Berkaitan dengan hal di atas, penulis kemukakan syair seorang penyair sufi yang membantah pernyataan bahwa saat ini para mursyid kamil sudah tidak dapat dijumpai lagi, atau jumlah mereka sangat sedikit:

Kaum yang kehilangan jejak mereka (para mursyid kamil) mengatakan
"Saat ini mereka sudah tidak ada, atau sangat sedikit jumlahnya"
Aku menjawab, "Sama sekali tidak. Mereka itu sangat banyak
Dan mereka jauh dari penglihatan orang-orang yang bodoh"

Apabila dia tidak menjumpai seorang mursyid kamil di kota tempat tinggalnya, maka hendaklah dia mencarinya di kota lain. Lihatlah seorang pasien yang pergi ke negara lain untuk berobat, apabila dia tidak menemukan seorang dokter spesialis, atau ketika para dokter di negaranya tidak dapat mendiagnosa penyakitnya dan tidak mengetahui obatnya. Dan pengobatan jiwa membutuhkan para dokter yang lebih pandai dibandingkan dengan para dokter yang mengobati penyakit-penyakit jasmani.

Seorang mursyid harus memenuhi empat syarat agar dia dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada manusia. Keempat syarat itu adalah:

- Dia harus mengetahui semua hukum *fardhu 'ain*.
- Dia harus bermakrifat atau mengenal Allah.
- Dia harus mengetahui teknik-teknik pensucian jiwa dan sarana-sarana untuk mendidiknya.
- Dia harus mendapat izin untuk membimbing manusia dari mursyid atau Syaikhnya.

a. Syarat Pertama

Seorang mursyid harus mengetahui semua hukum *fardhu 'ain*, seperti hukum-hukum shalat, puasa, zakat bila sampai nisab, muamalah, jual beli apabila dia bergelut di dunia perdagangan, dan hukum-hukum Islam lainnya. Di samping itu, dia harus mengetahui akidah Ahli Sunnah dalam masalah tauhid. Dia harus mengetahui apa-apa yang wajib bagi Allah, apa-apa yang jaiz bagi-Nya, dan apa-apa yang mustahil bagi-Nya, baik secara global maupun secara detail. Demikian juga halnya dengan Rasul dan rukun iman lainnya.

b. Syarat Kedua

Seorang mursyid harus mengaktualisasikan akidah Ahli Sunnah dalam perbuatan dan perasaannya, setelah dia mengetahuinya sebagai ilmu. Dia harus mengakui di dalam hati dan jiwanya kebenaran akidah tersebut. Dia harus bersaksi bahwa Allah itu Esa di dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Di samping itu, dia juga harus mengetahui ke-

---

Kita bersyukur kepada Allah, pada masa sekarang ini kita dapat menjumpai para mursyid yang ahli makrifat, dan dalam diri mereka terangkum segala persyaratan yang sempurna untuk membimbing dan mendidik manusia. Mereka memiliki tekad, kondisi spiritual dan ucapan. Banyak manusia yang berguru kepada mereka dan mengambil manfaat dari pengetahuan mereka. Akan tetapi, kelelawar tidak akan dapat melihat cahaya.

hadiran nama-nama Allah, baik dengan cita rasa spiritualnya maupun dengan pandangan mata hatinya, lalu mengembalikannya kepada kehadiran yang tunggal yang mencakup semuanya. Dia tidak meragukan banyaknya nama-nama Allah, sebab banyaknya nama tidak mengindikasikan banyaknya zat.

c. Syarat Ketiga

Seorang mursyid harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu di bawah bimbingan seorang pendidik spiritual atau mursyid. Dengan demikian, dia mengetahui tingkatan-tingkatan jiwa, penyakit-penyakitnya dan godaan-godaannya. Dia mengetahui sarana-sarana yang digunakan oleh setan dan tempat-tempat masuknya. Dia mengetahui penghalang bagi setiap fase perjalanan dan cara menanganinya sesuai dengan kondisi setiap orang.

d. Syarat Keempat

Seorang mursyid hendaknya sudah memperoleh ijazah dari Syaikhnya untuk melakukan pendidikan spiritual. Apabila dia belum memperoleh pengakuan atas ilmu yang diklaimnya, maka dia tidak layak untuk melakukan bimbingan. Yang dimaksud dengan ijazah adalah pengakuan atas keahliannya untuk memberikan bimbingan dan kesucian sifat-sifat jiwanya. Atas dasar itulah, sekarang sekolah dan perguruan tinggi didirikan. Seseorang yang belum mengantongi ijazah kedokteran tidak boleh membuka praktek pengobatan bagi orang sakit. Seseorang yang belum mengantongi ijazah teknik (insinyur) tidak boleh membuat desain suatu bangunan. Seseorang yang belum mengantongi ijazah keahlian mendidik tidak boleh mengajar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Begitu juga, seseorang tidak boleh melakukan bimbingan spiritual tanpa mendapat izin dari para mursyid yang silsilahnya bersambung sampai kepada Rasulullah.[59]

Orang yang berakal tidak mungkin berobat kepada dokter yang bodoh. Begitu juga, seseorang tidak boleh bersandar kepada seorang mursyid yang tidak memperoleh izin khusus untuk memberikan pengarahan dan bimbingan spiritual. Orang yang mempelajari kondisi ilmu pada zaman dulu akan mengetahui arti penting ijazah dari para Syaikh dan arti penting belajar kepada mereka. Bahkan mereka menyebut orang yang tidak mengambil

---

[59] Hal ini mengikuti para ulama hadis yang meriwayatkan hadis Nabi dengan sanadnya hingga sampai kepada Rasulullah. Mereka menganggap sanad sebagai dasar untuk memelihara hadis-hadis Nabi agar tidak hilang dan tidak terjadi pemalsuan. Dalam hal ini, Ibnu Mubarak mengatakan, "Sanad adalah bagian dari agama. Apabila tidak ada sanad, maka setiap orang akan berkata dengan sesuka hatinya."

ilmunya dari para ulama dengan *shahafi*, sebab ilmunya hanya diperoleh dari *suhuf* (lembaran-lembaran buku) dan belajar sendiri.

Ibnu Sirin berkata, "Sesungguhnya ilmu ini (hadis) adalah (bagian dari) agama. Maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian." **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ pernah berwasiat kepada Ibnu Umar tentang hal itu dalam sabdanya, *"Hai Ibnu Umar, agamamu, agamamu. Sesungguhnya dia adalah daging dan darahmu. Maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambilnya. Ambillah agama dari orang-orang yang istiqamah, dan janganlah engkau mengambilnya dari orang-orang menyimpang."* **(HR. Ibnu 'Ady)**

Seorang ahli makrifat berkata, "Ilmu adalah roh yang ditiupkan, bukan masalah-masalah yang dicatat. Oleh sebab itu, para pelajar hendaklah berhati-hati dari siapa mereka mengambilnya, dan para ulama hendaklah berhati-hati kepada siapa mereka mengajarkannya."

Ketahuilah bahwa tanda-tanda mursyid kamil dapat diperhatikan dari hal-hal berikut:

a. Jika engkau duduk bersamanya, maka engkau akan merasa adanya hembusan iman dan aroma jiwa. Dia tidak berbicara selain tentang Allah, tidak mengucapkan selain kebaikan dan tidak bercakap selain tentang nasehat. Engkau dapat mengambil manfaat dari pergaulan dengannya, sebagaimana dari pembicaraannya. Engkau dapat mengambil manfaat saat berada di dekatnya, sebagaimana saat jauh darinya. Dan engkau dapat mengambil manfaat dengan memandangnya, sebagaimana dengan mendengar ucapannya.

b. Engkau mendapatkan potret keimanan, keikhlasan, ketakwaan dan kerendahan hati pada diri para sahabat dan muridnya. Ketika engkau bergaul dengan mereka, engkau teringat dengan sifat-sifat mulia, seperti cinta kasih, kejujuran, altruisme dan persaudaraan yang tulus. Demikianlah, seorang dokter yang pandai dikenal dari pengaruh dan hasil kerjanya. Sehingga, engkau dapat melihat para pasien yang sembuh di bawah penanganannya keluar dengan kekuatan dan kesehatan yang prima.

Banyak atau sedikitnya jumlah *murîd* yang belajar kepada seorang mursyid bukan ukuran. Tapi yang menjadi ukuran adalah kesalehan dan ketakwaan para *murîd*, terbebasnya mereka dari noda-noda dan penyakit-penyakit jiwa dan istiqamah mereka dalam menjalankan syariat Allah.

c. Engkau melihat para muridnya berasal dari status sosial yang berbeda-beda. Begitulah halnya para sahabat Rasul ﷺ.

Keuntungan mendapat seorang mursyid kamil akan mendorong *murîd* untuk mengambil ilmu darinya, terus bergaul dengannya, berakhlak seperti akhlaknya, serta mengamalkan nasehat dan bimbingannya, demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Janji Setia

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa seorang *murîd* yang mencari kesempurnaan diri harus bergabung dengan seorang mursyid yang dapat mengarahkannya menuju jalan kebenaran dan menyinarinya dari kegelapan-kegelapan jiwanya, sehingga dia dapat menyembah Allah dengan penuh kesadaran, hidayah dan keyakinan.

Seorang *murîd* harus membaiat mursyidnya dan berjanji kepadanya untuk berjalan bersamanya dalam rangka mengosongkan jiwa dari segala penyakit-penyakitnya dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, serta merealisasikan rukun ihsan dan mendaki *maqam-maqam*nya.

Dasar tentang pengambilan janji setia itu terdapat dalam al-Qur`an, hadis dan sejarah para sahabat.

Pengambilan Janji Setia dalam Perspektif al-Qur`an

> *"Orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa melanggar janjinya, niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* **(QS. Al-Fath: 10)**

Karena pada hakikatnya janji setia adalah kepada Allah, maka Allah memperingatkan pelanggaran terhadapnya dengan peringatan yang keras. *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji, dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah kalian."* **(QS. An-Nahl: 91)**

> *"Dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti akan dimintai pertanggungjawabannya."* **(QS. Al-Isrâ` : 34)**

Janji Setia dalam Perspektif Hadis

Pengambilan janji setia (baiat) di dalam Sunnah tidak hanya memiliki satu bentuk atau khusus bagi satu kelompok kaum muslimin saja. Akan tetapi, pengambilan baiat dalam Sunnah mencakup baiat untuk para laki-laki, talkin terhadap kelompok dan individu, baiat untuk para wanita, bahkan baiat untuk anak-anak yang belum dewasa.

Bentuk baiat untuk para laki-laki terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda,

بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقُوا وَلاَ تَزْنُوا وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ
وَلاَ تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلاَ تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ
فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا
فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ
عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ (فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ)

"Berjanjilah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak membuat kebohongan di antara tangan dan kaki kalian dan tidak mendurhakai aku dalam kebaikan. Barangsiapa di antara kalian menetapi janji ini, maka dia akan mendapatkan pahala dari Allah. Barangsiapa melanggar sebagian darinya, lalu dia mendapatkan hukuman di dunia, maka itu menjadi tebusan baginya. Dan barangsiapa melanggar sebagian darinya, lalu Allah menutupinya, maka hukumannya tergantung pada Allah. Jika Allah menghendaki, maka Dia akan mengampuninya. Dan jika tidak, maka Dia akan menghukumnya." (Kami pun membaiat beliau untuk menetapi janji itu). **(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai)**

Bentuk talkin terhadap kelompok terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ya'la bin Syadad dari ayahnya, Syadad bin Aus, dan Ubadah bin Shamit membenarkan itu. Dia berkata, "Pada suatu hari, kami berada di hadapan Rasulullah. Beliau bertanya, 'Apakah di antara kalian ada orang asing?' Maksudnya Ahlul Kitab. Kami menjawab, 'Tidak ada, ya Rasulullah.' Kemudian beliau menyuruh kami menutup pintu dan berkata, 'Angkatlah tangan kalian dan ucapkanlah, 'Tiada Tuhan selain Allah'. Kami mengangkat tangan kami dan mengucapkan, 'Tiada Tuhan selain Allah.' Kemudian Rasulullah bersabda, 'Segala puji hanya bagi Allah. Ya Allah, sesungguhnya

Engkau mengutusku dengan kalimat ini. Engkau menyuruhku untuk mengamalkannya. Dan Engkau menjanjikan surga kepadaku dengannya. Sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji.' Lalu beliau bersabda, *'Ketahuilah bahwa aku membawa kabar gembira untuk kalian. Sesungguhnya Allah telah memberi ampunan kepada kalian'."* **(HR. Ahmad, Thabrani dan Bazzar)**

Bentuk talkin terhadap individu adalah sebagaimana saat Ali bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku jalan yang paling dekat menuju Allah, yang paling mudah untuk beribadah kepada-Nya dan yang paling utama di sisi-Nya." Rasulullah ﷺ menjawab, "Hendaklah engkau melanggengkan zikir kepada Allah secara rahasia dan terang-terangan." Ali berkata, "Semua orang melakukan zikir. Maka berikanlah kepadaku sebuah zikir khusus." Beliau berkata, "Yang paling utama dari apa yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku adalah kalimat, 'Tiada Tuhan Selain Allah *(lâ ilâha illallâh)*.' Seandainya langit dan bumi ditimbang, dan 'Tiada Tuhan Selain Allah' juga ditimbang, maka 'Tiada Tuhan Selain Allah' lebih berat dari keduanya. Dan Kiamat tidak akan terjadi selama di bumi masih ada orang yang mengucapkan 'Tiada Tuhan Selain Allah'." Kemudian Ali bertanya, "Bagaimana caraku mengucapkannya?" Rasulullah ﷺ berkata, "Pejamkanlah kedua matamu dan dengarkanlah dariku 'Tiada Tuhan Selain Allah' tiga kali. Lalu ucapkanlah tiga kali dan aku akan mendengarkannya." Kemudian Ali mengucapkannya dengan suara keras. **(HR. Thabrani dan Bazzar)**

Di antara bentuk talkin terhadap individu juga adalah yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Basyir bin Khashashiah. Dia berkata, "Aku pernah menemui Nabi ﷺ untuk berbaiat kepada beliau. Lalu aku berkata kepada beliau, "Atas apa engkau membaiat aku, ya Rasulullah?" Kemudian beliau menjulurkan tangannya sambil mengatakan, "Engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Tunggal, Tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Engkau menunaikan shalat yang lima pada waktunya, menunaikan zakat wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah dan berjihad di jalan Allah." Kemudian aku berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, aku mampu melakukan semuanya, kecuali dua hal yang aku tidak mampu melakukannya. *Pertama,* berzakat. Demi Allah, aku tidak memiliki harta kecuali beberapa ekor unta yang semuanya adalah sumber susu bagi keluargaku dan sebagai tunggangan mereka. *Kedua,* berjihad. Sungguh, aku adalah seorang penakut. Orang-orang telah berkata bahwa barangsiapa lari (dari medan perang) maka

dia kembali dengan mendapat kemurkaan dari Allah. Aku khawatir jika perang berkecamuk aku merasa takut atas keselamatan diriku, lalu aku lari, sehingga aku kembali dengan mendapat kemurkaan dari Allah." Kemudian Rasul menarik tangannya dan menggerakkannya. Beliau berkata, "Wahai Basyir, tanpa zakat dan jihad, dengan apa engkau akan masuk surga?" Setelah itu, aku mengatakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, ulurkan tanganmu agar aku berbaiat kepadamu." Rasulullah lalu mengulurkan tangannya, dan aku berbaiat kepadanya atas hal-hal tersebut." **(HR. Ahmad, Thabrani, Hakim dan Baihaqi)**

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku syarat, karena engkaulah orang yang lebih mengetahui tentang syarat." Rasulullah berkata, "Aku membaiatmu agar engkau hanya menyembah Allah Yang Tunggal, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menasehati orang muslim dan membebaskan diri dari syirik." **(HR. Ahmad dan Nasai)**

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah juga, dia berkata, "Aku berbaiat kepada Rasulullah untuk selalu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan memberi nasehat kepada setiap orang muslim." **(HR. Bukhari)**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Apabila kami berbaiat kepada Rasulullah atas dasar kepatuhan, beliau berkata, 'Pada apa-apa yang mampu kalian kerjakan'." **(HR. Bukhari)**

Bentuk baiat untuk kaum wanita adalah sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Salma binti Qais. Dia adalah salah seorang bibi Rasulullah dan telah shalat bersama Rasulullah pada peristiwa peralihan kiblat. Salma berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi dan berbaiat kepada beliau bersama sekelompok wanita Anshar. Beliau memberikan syarat kepada kami agar kami tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak berbuat kebohongan di antara tangan dan kaki kami dan tidak mendurhakai beliau dalam hal kebaikan. Lalu beliau berkata, "Dan janganlah kalian mengkhianati suami kalian." Setelah berbaiat kepada beliau, kami pulang. Kemudian aku berkata kepada salah seorang wanita Anshar, 'Kembalilah kepada Rasulullah dan tanyakanlah kepada beliau tentang apa saja yang diharamkan bagi kita dari harta suami kita.' Wanita Anshar itu menanyakan hal tersebut kepada beliau dan beliau berkata, "Engkau mengambil hartanya, lalu dengan harta itu

engkau mengasihi (selingkuh hati dengan) orang selain dia." **(HR. Ahmad, Abu Ya'la dan Thabrani)**

Diriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, dia berkata, "Aku pernah datang kepada Rasulullah bersama para wanita lain untuk berbaiat kepada beliau. Kami berkata, 'Kami akan berbaiat kepadamu, wahai Rasulullah, bahwa kami tidak akan menyekutukan Allah dengan apapun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan membuat kebohongan-kebohongan di antara tangan dan kaki kami dan tidak akan mendurhakaimu dalam kebaikan.' Rasulullah berkata, 'Pada apa saja yang kalian bisa dan mampu melakukannya.' Kami berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih sayang kepada kami daripada diri kami sendiri. Marilah, wahai Rasulullah, kami akan berbaiat kepadamu.' Kemudian beliau berkata, 'Aku tidak menyalami para wanita. Sesungguhnya ucapanku kepada seratus wanita sama dengan ucapanku kepada satu orang wanita'." **(HR. Tirmidzi dan Nasai)**

Dalam riwayat lain, Umaimah binti Ruqaiqah datang kepada Rasulullah untuk berbaiat kepada beliau atas Islam. Rasulullah berkata, *"Aku membaiatmu bahwa engkau tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anakmu, tidak akan membuat kebohongan di antara tangan dan kakimu, tidak akan meratapi kematian dan tidak akan berhias seperti berhiasnya perempuan jahiliyah."* **(HR. Nasai dan Tirmidzi)**

Diriwayatkan dari Izzah binti Khayil bahwa dia pernah mendatangi Nabi, lalu beliau membaiatnya bahwa dia tidak akan berzina, tidak akan mencuri dan tidak akan mengubur anak-anaknya hidup-hidup, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi." Izzah berkata, "Mengubur anak hidup-hidup secara terang-terangan sudah aku ketahui. Tapi mengubur anak hidup-hidup secara sembunyi-sembunyi, aku tidak menanyakannya kepada Rasulullah, dan beliau tidak memberitahukannya kepadaku. Dalam benakku, yang dimaksud dengan hal itu adalah merusak anak. Demi Allah, sampai kapan pun aku tidak akan merusak anakku." **(HR. Thabrani)**

Sedangkan bentuk baiat untuk anak-anak yang belum dewasa adalah sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Muhammad bin Ali bin Husein, dia mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah membaiat Hasan, Husein, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Ja'far. Ketika itu, mereka masih kecil, jenggot mereka belum tumbuh dan mereka belum baligh. **(HR. Thabrani)**

Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Ja'far, bahwa mereka berdua pernah berbaiat kepada Rasulullah ketika mereka baru berumur tujuh tahun. Tatkala Rasulullah melihat mereka berdua, beliau tersenyum. Beliau mengulurkan tangannya dan membaiat mereka berdua." **(HR. Thabrani)**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para sahabat berbaiat kepada Rasulullah dengan bentuk dan situasi yang beragam. Di antaranya baiat mereka atas Islam, baiat mereka atas amal-amal Islam, baiat mereka untuk berhijrah, baiat mereka untuk menolong beliau dan berjihad, baiat mereka atas kematian dan baiat mereka untuk mendengarkan dan patuh.

Adapun bentuk pembaiatan para sahabat terhadap *al-Khulafâ' ar-Râsyidûn* adalah sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muntasyir dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, "Pembaiatan kepada Nabi ketika turun ayat, *'Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji kepada Allah.'* **(QS. Al-Fath: 10)**, adalah baiat untuk Allah dan menaati kebenaran. Pembaiatan kepada Abu Bakar adalah ucapannya, 'Kalian membaiatku, selama aku menaati Allah.' Sedangkan baiat kepada Umar dan sesudahnya adalah seperti pembaiatan terhadap Nabi."[60]

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Aku pernah datang ke Madinah ketika Abu Bakar sudah meninggal dunia dan Umar diangkat sebagai khalifah. Aku berkata kepada Umar, 'Angkatlah tanganmu. Aku akan berbaiat kepadamu, sebagaimana engkau telah berbaiat kepada pendahulumu, untuk mendengarkan dan patuh pada apa-apa yang aku mampu melakukannya."[61]

Diriwayatkan dari Salim Abu Amir, dia mengatakan bahwa delegasi dari al-Hamra pernah mendatangi Utsman. Lalu beliau membaiat mereka untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan meninggalkan hari raya kaum Majusi.[62]

Kemudian para mursyid sufi mengikuti Rasulullah dalam pengambilan janji setia atau baiat tersebut di sepanjang masa.

Dalam *Rijâl al-Fikr wa ad-Da'wah fî al-Islâm*, An-Nadwi menyatakan, "Syaikh Abdul Qadir al-Jailani telah membuka pintu baiat dan tobat selebar-lebarnya. Kaum muslimin datang kepada beliau dari segala penjuru dunia Islam untuk memperbarui janji setia mereka kepada Allah. Mereka berjanji

[60] *Al-Ishâbah*, vol. III, hlm. 458.
[61] Muhammad Yusuf, *Hayâh ash-Shahâbah*, vol. I, hlm. 237.
[62] *Ibid.*

untuk tidak menyekutukan Allah, tidak kufur, tidak melakukan kefasikan, tidak membuat bidah, tidak berbuat aniaya, tidak menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah, tidak meninggalkan apa-apa yang diwajibkan Allah, tidak tenggelam dalam kehidupan dunia dan tidak melupakan akhirat. Allah telah membuka pintu baiat di tangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dan telah masuk ke dalam pintu baiat itu manusia yang tidak terhitung jumlahnya. Kondisi mereka menjadi semakin baik dan keislaman mereka menjadi semakin sempurna. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terus mendidik mereka, melakukan *muhâsabah* (mengajak mengevaluasi diri) terhadap mereka dan mengawasi perkembangan mereka. Sehingga, mereka menjadi orang-orang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dan merasakan tanggung jawab, setelah melakukan baiat, tobat dan pembaruan iman."[63]

Menurut penulis, pengambilan janji setia atau baiat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pensucian jiwa dan perbaikan akhlak individu dan masyarakat, dan dia merupakan sarana yang paling kuat dan efektif.

Peralihan Izin

Sejak zaman Rasulullah sampai dewasa ini, izin, talkin dan baiat beralih melalui orang ke orang. Dan hal itu sampai kepada kita sekarang secara pararel dan tercatat. Kalangan sufi menamakan baiat, izin dan talkin dengan *qabdhah* (genggaman tangan) yang diterima oleh seseorang dari lainnya. Setiap orang mengenggam tangan lainnya. Seolah arus positif dan negatif bertemu, sehingga sanad bersambung dan pengaruh spiritual menembus ke dalam jiwa.

Para mursyid pembaru yang sepanjang masa mengikat hati manusia dengan mereka hingga sampai kepada cahaya Nabi Muhammad, tiada lain adalah ibarat pusat-pusat listrik yang diletakkan di tempat-tempat yang jauh dari pembangkit listrik. Cahaya diambil dari pembangkit listrik untuk dialirkan ke sekitarnya dengan daya yang kuat. Pusat-pusat listrik tersebut bukanlah sumber cahaya. Dia hanya berfungsi sebagai pembagi dan penyalur daya. Akan tetapi jarak yang jauh dari pembangkit listrik menyebabkan cahaya yang dialirkan semakin melemah. Dengan demikian, dia membutuhkan pusat-pusat listrik untuk memperkuatnya.

Begitu juga halnya dengan para mursyid. Mereka membarui semangat keimanan di masa mereka dan menghadirkan kembali cahaya kenabian

[63] Abu Hasan an-Nadwi, *Rijâl al-Fikr wa ad-Da'wah fi al-Islâm*, hlm. 248.

setelah melewati waktu yang lama. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi, *"Ulama adalah pewaris para nabi."* **(HR. Tirmidzi)**

Pengalaman empirik merupakan bukti terbesar atas hasil yang baik yang dilahirkan oleh konsep pengambilan janji setia. Oleh karena itu, para ulama salaf berpegang teguh pada konsep ini. Lalu orang-orang saleh dari kaum khalaf mewarisinya, dan mayoritas umat mengikuti jejak mereka.

Akhlak *Murîd* terhadap Mursyid dan Rekan-rekannya

Kita telah mengetahui fungsi dan manfaat dari pergaulan. Khususnya pergaulan dengan para pewaris Nabi, yakni para mursyid yang mendapat izin untuk melakukan pendidikan spiritual, yang telah mendaki tangga-tangga kesempurnaan di bawah bimbingan seorang mursyid kamil yang silsilahnya sampai kepada Nabi, dan yang dapat menggabungkan antara syariat dan hakikat. Kita juga telah mengetahui arti penting baiat dan janji setia terhadap mursyid. Selanjutnya, penulis akan menguraikan tentang berbagai akhlak yang harus teraktualisasi dalam diri seorang *murîd*, agar dia dapat merealisasikan tujuannya. Para sufi telah berkonsensus bahwa barangsiapa tidak memiliki akhlak, maka tidak ada perjalanan baginya. Dan barangsiapa tidak memiliki perjalanan, maka dia tidak akan sampai pada yang dituju. Orang yang memiliki akhlak dapat mencapai tujuannya dalam waktu yang singkat. Berikut ini, penulis kemukakan sebagian akhlak seorang *murîd* terhadap mursyid dan rekan-rekannya:

1. Akhlak Murîd terhadap Mursyidnya

Akhlak seorang *murîd* terhadap mursyidnya terbagi ke dalam dua macam: akhlak-akhlak batin dan akhlak-akhlak lahir.

Akhlak-akhlak batin adalah sebagai berikut:

a. Seorang *murîd* harus pasrah dan taat kepada mursyidnya dalam semua perintah dan nasihatnya. Ini bukanlah berarti pengekoran secara buta yang menyebabkan seseorang meremehkan daya nalarnya dan melenyapkan kepribadiannya. Tapi ini termasuk bentuk kepasrahan kepada orang yang memiliki kekhususan dan pengetahuan, setelah meyakininya secara kuat berdasarkan alasan-alasan pemikiran, seperti keyakinan yang kokoh terhadap izinnya, kompetensinya, kekhususannya, kearifannya, kesantunannya, bahwa dia telah menggabungkan antara syariat dan hakikat dan seterusnya. Hal ini ibarat kepasrahan total seorang pasien kepada dokternya dalam semua

terapi dan nasihatnya. Dalam kondisi ini, pasien tidak dapat dikatakan telah meremehkan akalnya dan melenyapkan kepribadiannya. Dia tetap dianggap sebagai orang berakal. Sebab, dia memasrahkan pengobatan dirinya kepada orang yang memiliki kelebihan khusus. Dengan demikian, dia dianggap benar-benar ingin sembuh.

b. Seorang *murîd* tidak boleh menentang mursyidnya dalam metode yang digunakannya untuk mendidik *murîd*-muridnya. Sebab, dalam hal ini dia telah berijtihad berdasarkan ilmu, spesialisasi dan pengalamannya. Seorang *murîd* hendaknya juga tidak mengeritik segala tindakan mursyidnya. Sebab, hal ini dapat melemahkan kepercayaannya kepada mursyidnya, menghalanginya dari banyak kebaikan mursyidnya, serta memutuskan interaksi batin dan ikatan jiwa dengan mursyidnya.

Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, "Barangsiapa membuka pintu pertentangan dengan para mursyid dan mengeritik kondisi serta perbuatan mereka, maka itu merupakan tanda bahwa dia tidak akan memperoleh kebaikan. Kesudahannya akan menjadi buruk. Dan dia sama sekali tidak akan berhasil. Oleh sebab itu, sebagian kalangan mengatakan bahwa apabila seorang *murîd* bertanya kepada mursyidnya, 'Untuk apa?', maka dia sama sekali tidak akan beruntung.[64] Maksudnya adalah dia menanyakan hal itu kepada mursyidnya dalam perilaku dan pengajaran."[65]

Apabila setan membisikkan ke dalam hati sang *murîd* problem syariat seputar tindakan mursyidnya dengan maksud memutuskan interaksi dan mengikis rasa percaya, maka sang *murîd* hendaknya tetap berbaik sangka terhadap mursyidnya dan mencari interpretasi secara syariat dan sesuai dengan hukum fikih. Apabila dia tidak bisa melakukannya, maka hendaknya dia menanyakannya langsung kepada mursyidnya dengan penuh kesopanan dan rasa hormat. Penjelasan lebih detail tentang hal ini akan penulis uraikan dalam pembahasan tentang mudzakarah antara seorang *murîd* dengan mursyidnya.

Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, "Barangsiapa membuka pintu interpretasi bagi para mursyidnya, tidak memperhatikan kondisi-kondisi mereka, menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah, sibuk memperhatikan keadaan dirinya sendiri dan berjuang melawan hawa nafsunya dengan sekuat tenaga, maka besar harapan dia akan sampai kepada apa yang di-

[64] Etika ini berlaku bagi seorang *murîd* yang mencari kesempurnaan diri untuk sampai kepada Allah. Adapun *murîd* yang menuntut ilmu kepada para ulama, maka hendaknya dia berdiskusi dan bertanya kepada mereka, sehingga dia dapat meraih manfaat dari ilmu mereka.

[65] Ibnu Hajar al-Haitsami, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, hlm. 55.

cita-citakannya dan meraih apa yang dikehendakinya dalam waktu yang relatif singkat."[66]

c. Seorang *murîd* tidak boleh meyakini bahwa mursyidnya adalah orang yang maksum (tidak pernah berbuat dosa). Meskipun seorang mursyid mempunyai kondisi yang sempurna, tapi dia tetap tidak maksum. Sebab, dia adalah manusia yang mungkin saja berbuat salah. Jika seseorang meyakini bahwa mursyidnya adalah orang yang maksum, lalu dia melihat hal yang tidak sesuai dengan keyakinannya itu, maka dia akan terjerumus ke dalam pertentangan dan kegoncangan jiwa yang menyebabkannya patah arang dengan mursyidnya.

Akan tetapi, meskipun seorang *murîd* meyakini bahwa mursyidnya tidak maksum, dia tidak boleh beranggapan bahwa semua perintah dan arahannya kemungkinan salah. Sebab, hal itu akan menghalanginya untuk meraih manfaat. Ibarat seorang pasien yang datang ke dokter, sementara hatinya dipenuhi dengan pikiran bahwa dokter tersebut kemungkinan akan salah dalam mengobatinya. Hal ini akan mengurangi kepercayaannya dan akan menimbulkan keraguan dalam dirinya.

d. Seorang *murîd* hendaknya meyakini kesempurnaan mursyidnya dan kompetensinya dalam mendidik dan memberikan bimbingan. Kepercayaan ini sebaiknya dia bentuk sebelum memutuskan untuk belajar kepada mursyidnya itu. Yakni setelah dia menemukan syarat-syarat sebagai pewaris Nabi dalam diri mursyidnya dan mendapatkan bahwa orang-orang yang berada di bawah bimbingannya adalah orang-orang yang iman, ibadah, ilmu, akhlak dan makrifat mereka meningkat.[67]

e. Seorang *murîd* harus bersifat jujur dan ikhlas dalam bergaul dengan mursyidnya. Dengan demikian, dia bersungguh-sungguh dalam belajar kepadanya dan bersih dari motif dan kepentingan lainnya.

f. Seorang *murîd* hendaknya mengagungkan mursyidnya dan menjaga kehormatannya, baik di hadapannya maupun di belakanganya. Ibrahim bin Syaiban berkata, "Barangsiapa tidak menjaga kehormatan mursyidnya,

---

[66] *Ibid.*

[67] Seorang *murîd* tidak boleh tertipu oleh penampilan lahirlah mursyid, sehingga dia bergaul dengan seorang yang mengaku sebagai sufi, tanpa terlebih dahulu menimbang dan memikirkannya dengan benar. Tidak semua orang yang mengklaim bahwa dirinya mengerti tasawuf adalah sufi yang dapat memberikan pengajaran, meskipun dia memakai pakaian seorang mursyid. Sebagaimana tidak semua orang yang memakai kostum dokter di rumah sakit adalah dokter. Sebab, kostum dokter bisa saja dipakai oleh para perawat dan lainnya.

maka dia akan diuji dengan tuduhan-tuduhan palsu dan kesalahannya akan tersingkap dengannya."[68]

Muhammad bin Hamid at-Tirmidzi berkata, "Apabila Allah menjadikanmu sampai pada suatu derajat spiritual tertentu, lalu Dia menghalangimu dari menjaga kehormatan orang-orang yang sampai ke derajat itu dan dari merasakan kelezatan apa yang engkau capai, maka ketahuilah bahwa engkau adalah orang yang tertipu."

Dia juga berkata, "Barangsiapa tidak ridha terhadap perintah dan pengajaran akhlak para mursyidnya, maka dia adalah orang yang tidak berakhlak dengan akhlak al-Qur`an dan hadis."[69]

Abu Abbas al-Mursi berkata, "Kami selalu memperhatikan kondisi kaum sufi. Dan kami tidak melihat seorang pun yang mengingkari mereka mati dalam keadaan baik."[70]

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berkata, "Barangsiapa merusak kehormatan seorang wali, niscaya Allah akan menimpakan musibah atasnya dengan kematian hatinya."[71]

g. Seorang *murîd* hendaknya mencintai mursyidnya dengan cinta yang maksimal, dengan syarat tidak mengurangi cintanya kepada para mursyid lainnya. Selain itu, cintanya itu tidak boleh melampaui batas, seperti menganggap mursyidnya telah keluar dari batas kemanusiaan. Cinta *murîd* kepada *mursyid*nya semakin kuat dengan ketaatannya terhadap segala perintah dan larangannya, serta dengan makrifatnya kepada Allah dalam tingkah laku dan perjalanannya. Setiap kali kepribadian *murîd* berkembang, maka makrifatnya akan bertambah. Dan setiap kali makrifatnya bertambah, maka cintanya akan bertambah pula.

h. Seorang *murîd* hendaknya tidak berpaling kepada selain mursyidnya agar hatinya tidak bimbang di antara dua mursyid. Perumpamaan seorang *murîd* yang demikian adalah seperti seorang pasien yang berobat kepada dua orang dokter dalam satu waktu, sehingga dia terjebak dalam kebingungan dan kebimbangan.[72]

---

[68] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 405.

[69] *Ibid.*

[70] Abu Bakar bin Muhammad Manani asy-Syadzili (wafat 1284 H), *Madârij as-Sulûk ilâ Malik al-Mulûk*, hlm. 12.

[71] *Ibid.*

[72] Perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud di sini adalah mursyid dalam pendidikan spiritual, bukan guru dalam bidang pengajaran. Seorang penuntut ilmu bisa saja mempunyai banyak guru, karena ikatan antara dirinya dan mereka adalah ikatan keilmuan. Sedangkan ikatan antara seorang *murîd* dan seorang mursyid dalam tasawuf adalah ikatan hati dan ikatan pendidikan spiritual.

Sedangkan akhlak-akhlak lahiriah seorang *murîd* terhadap mursyidnya adalah sebagai berikut:

a. Seorang *murîd* hendaknya menaati segala perintah dan larangan mursyidnya, sebagaimana ketaatan seorang pasien terhadap perintah dan larangan dokternya.

b. Seorang *murîd* hendaknya menjaga ketenangan di majlis mursyidnya. Dia tidak boleh bersandar pada sesuatu, menguap, tidur, tertawa tanpa sebab, mengangkat suara terhadap mursyidnya dan berbicara sebelum diberi izin. Sebab, yang demikian ini menunjukkan tidak adanya perhatian dan penghormatan kepada mursyidnya. Barangsiapa bergaul dengan para mursyid tanpa dibarengi dengan akhlak dan penghormatan, maka dia tidak akan memperoleh ilmu, pertolongan dan berkah mereka.

c. Seorang *murîd* hendaknya bergegas membantu mursyidnya sebisa mungkin. Barangsiapa membantu, maka dia akan dibantu.

d. Seorang *murîd* hendaknya selalu menghadiri majlis mursyidnya. Apabila mursyidnya berada di daerah yang jauh, maka hendaknya dia sering mengunjunginya sebisa mungkin. Sebagian kalangan sufi mengatakan, "Mengunjungi mursyid akan meninggikan dan mendidik spiritualitas."

Para pemuka sufi telah membangun perjalanan mereka di atas tiga prinsip dasar, yakni berkumpul, mendengar dan mengikuti. Dengan ketiga prinsip dasar tersebut, mereka dapat meraih manfaat.

e. Seorang *murîd* hendaknya bersabar atas sikap-sikap mursyidnya yang merupakan bagian dari pendidikan, seperti kekerasannya, keberpalingannya dan sebagainya. Sebab, sang mursyid melakukan demikian tidak lain adalah untuk membebaskan sang *murîd* dari kotoran-kotoran jiwa dan penyakit-penyakit hati.

Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, "Banyak orang yang jika mendapatkan mursyidnya bersikap keras dalam mendidik, mereka menghindar darinya, kemudian menuduhnya dengan berbagai kejelekan dan kekurangan yang dia terbebas dari semua itu. Hendaklah seorang *murîd* mewaspadai sikap yang demikian. Sebab, hawa nafsunya tidak menginginkan sesuatu selain kebinasaan dirinya. Oleh karena itu, janganlah sampai dia menuruti hawa nafsunya untuk berpaling dari mursyidnya."[73]

f. Seorang *murîd* hendaknya tidak menyampaikan ucapan-ucapan mursyidnya kepada manusia, kecuali sesuai dengan kadar pemahaman dan

[73] Ibnu Hajar al-Haitsami, *al-Fatâwâ al-Ḫadîtsiyyah*, hlm. 55.

nalar mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menjelekkan dirinya dan mursyidnya. Ali bin Abi Thalib berkata, "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Apakah kalian menginginkan mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya?" **(HR. Bukhari)**

Semua akhlak yang telah penulis uraikan di atas hanya dituntut untuk dimiliki oleh seorang *murîd* sejati yang benar-benar ingin sampai ke hadirat Allah. Sedangkan *murîd* gadungan, orientasinya bergabung dengan kalangan sufi tidak lain adalah untuk berpakaian seperti pakaian mereka dan berdiri dalam barisan mereka. Orang semacam ini tidak diwajibkan untuk memenuhi syarat-syarat pergaulan dan berakhlak dengan akhlak seorang *murîd* terhadap mursyidnya. Dia boleh berpindah ke jalan yang lain. Tidak ada larangan baginya. Sebab, jalan untuk mencari berkah tidak menghalanginya untuk berpindah ke jalan yang lain, sebagaimana dipahami oleh para mursyid.

2. *Akhlak Murîd terhadap Rekan-rekannya*

a. Seorang *murîd* harus senantiasa menjaga kehormatan rekan-rekannya, baik di hadapan maupun di belakang mereka. Dia tidak boleh menggunjing atau mencela salah seorang di antara mereka. Sebab, daging mereka beracun, sebagaimana daging tubuh para ulama dan orang-orang yang saleh.

b. Seorang *murîd* hendaknya selalu menasehati rekan-rekannya untuk mengajari yang bodoh, membimbing yang tersesat dan memperkuat yang lemah di antara mereka.

Nasehat memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, yakni tiga syarat bagi yang memberi nasehat dan tiga syarat bagi yang dinasehati.

Tiga syarat bagi orang yang memberi nasehat adalah:

- Hendaknya nasehat diberikan secara rahasia.
- Hendaknya nasehat disampaikan dengan santun dan lemah lembut.
- Hendaknya nasehat tidak disampaikan dengan angkuh.

Tiga syarat bagi orang yang dinasihati adalah:

- Hendaknya dia menerima nasehat tersebut.
- Hendaknya dia berterima kasih kepada orang yang memberi nasehat.
- Hendaknya dia melaksanakan nasehat tersebut.

c. Seorang *murîd* hendaknya bersikap rendah hati di hadapan rekan-rekannya, berlaku adil terhadap mereka dan menolong mereka sebisa mungkin. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Pemimpin suatu kaum adalah pembantu mereka."* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)**

d. Seorang *murîd* hendaknya selalu berbaik sangka terhadap rekan-rekannya, tidak menyibukkan diri untuk mencari kesalahan-kesalahan mereka dan menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah. Seorang penyair sufi berkata,

Janganlah melihat aib, kecuali engkau yakin
Pada dirimu terdapat aib yang tampak jelas tapi tertutupi

e. Seorang *murîd* hendaknya memaafkan rekan-rekannya apabila mereka meminta maaf.

f. Seorang *murîd* hendaknya melakukan perdamaian di antara rekan-rekannya apabila mereka berselisih paham.

g. Seorang *murîd* hendaknya membela rekan-rekannya apabila mereka disakiti dan dirusak kehormatannya.

h. Seorang *murîd* hendaknya tidak meminta kepemimpinan atas rekan-rekannya. Sebab, orang yang meminta kekuasaan tidak akan diberi kekuasaan.

Inilah sejumlah akhlak yang harus dipelihara dan dijaga oleh seorang *sâlik*. Semua ajaran tarekat adalah akhlak. Sampai-sampai sebagian kalangan sufi mengatakan, "Jadikanlah amalmu sebagai garam dan akhlakmu sebagai tepung."

Abu Hafash an-Nisaburi berkata, "Tasawuf semuanya adalah akhlak. Setiap waktu mempunyai akhlak. Setiap keadaan mempunyai akhlak. Dan setiap tempat mempunyai akhlak. Barangsiapa berakhlak, maka dia telah mencapai derajat orang-orang mulia. Dan barangsiapa tidak berakhlak, maka dia jauh meskipun dia menyangka dekat, tertolak meskipun dia menyangka diterima."[74]

Secara umum, akhlak seorang *murîd* terhadap mursyidnya, rekan-rekannya dan seluruh makhluk tidak berbatas. Dan para pendidik spiritual, seperti Ibnu Arabi, al-Hatimi, asy-Sya'rani, Ahmad Zaruq, Ibnu Ujaibah,

[74] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 119.

as-Suhrawardi dan lainnya telah mengarang kitab-kitab khusus yang membahas tentang akhlak tersebut.

Ilmu

Ilmu[75] merupakan dasar, referensi dan korektor bagi seluruh amal perbuatan. Ilmu tanpa amal tidak akan ada faedahnya. Dan sebaliknya, amal tanpa ilmu tidak akan berdaya guna. Seorang penyair berkata,

Seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya
akan diazab sebelum penyembah berhala disiksa
Sebab, setiap orang yang beramal tanpa ilmu
semua amalnya ditolak dan tidak diterima

Ilmu dan amal ibarat saudara kembar yang tidak bisa dipisahkan. Seorang *sâlik* yang menempuh jalan iman, jalan makrifat kepada Allah dan jalan untuk sampai kepada ridha-Nya membutuhkan ilmu di setiap fase suluknya.

Di awal fase perjalanannya, dia harus memiliki ilmu tentang akidah, perbaikan ibadah dan pelurusan muamalah. Dan di tengah perjalanannya, dia membutuhkan ilmu tentang kondisi-kondisi hati, perbaikan akhlak, pensucian jiwa dan lainnya.

Oleh sebab itu, memperoleh ilmu adalah salah satu titik dasar terpenting dalam metode praktis tasawuf. Sebab, tasawuf tidak lain adalah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam secara sempurna tanpa mengurangi salah satu aspek lahir dan batinnya.

[75] Pada cetakan pertama, penulis tidak mengkaji tentang ilmu dalam buku ini. Sebab, buku ini secara spesifik menjelaskan tentang rambu-rambu tasawuf dan hakikatnya, serta membantah tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Oleh sebab itu, penulis tidak mengkaji tema akidah, ibadah dan muamalah. Di sisi lain, ketika seorang muslim melakukan pensucian jiwa, penjernihan hati dan perbaikan batin dan lahir, maka sebelumnya dia harus sudah melakukan perbaikan iman, menunaikan semua ibadah wajib dan lurus dalam muamalahnya. Semua itu tidak mungkin terwujud tanpa dibarengi dengan ilmu yang benar. Hal ini merupakan perkara aksiomatik. Sebab, keutamaan ilmu merupakan sesuatu yang sangat jelas, dan pensyaratan ilmu dalam melakukan perbaikan amal merupakan sesuatu yang disepakati.

Penulis membahas tema ilmu dalam cetakan ini tidak lain adalah untuk mengokohkan penjelasan tentang kedudukan dan kemuliannya, serta membantah orang-orang yang berasumsi bahwa kalangan tasawuf mengecilkan peran ilmu dan tidak menaruh perhatian terhadapnya.

Berikut ini penulis uraikan secara ringkas ayat-ayat al-Qur`an dan hadis Nabi yang menunjukkan tingginya kedudukan ilmu dan peranannya.

Keutamaan Ilmu dalam Perspektif al-Qur`an

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(QS. Fâthir: 28)**

"Katakanlah, 'Apakah sama, orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?!" **(QS. Az-Zumar: 9)**

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." **(QS. Al-Mujâdilah: 11)**

Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Hadis

Diriwayatkan dari Abu Darda bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu, karena senang dengan yang dia tuntut. Dan sesungguhnya para penduduk langit dan bumi, bahkan ikan yang ada di air, memohonkan ampun untuk penuntut ilmu. Kelebihan seorang alim atas seorang abid (ahli ibadah) adalah seperti kelebihan bulan atas bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tapi

mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang banyak." **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ لَأَنْ تَغْدُوَ فَتَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ وَلَأَنْ تَغْدُوَ فَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ عُمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يُعْمَلْ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ

"Wahai Abu Dzar, engkau pergi untuk mempelajari satu ayat dari al Qur`an lebih baik bagimu daripada engkau shalat seratus rakaat. Dan engkau pergi untuk belajar satu ilmu, baik engkau amalkan atau tidak, lebih baik bagimu daripada engkau shalat seribu rakaat." **(HR. Ibnu Majah)**

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

"Pada hari Kiamat ada tiga kelompok manusia yang akan memberikan syafaat, yakni para nabi, para ulama, dan para syahid." **(HR. Ibnu Majah)**

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا فَقَّهَهُ فِي الدِّينِ وَأَلْهَمَهُ رُشْدَهُ

"Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan memberikan pemahaman mendalam tentang agama dan mengilhamkan kebaikan kepadanya." **(HR. Bazzar dan Thabrani)**

Diriwayatkan dari Abu Bakar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَةَ فَتَهْلِكَ

"Jadilah engkau orang yang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu. Janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau akan binasa." (Atha menambahkan: Ibnu Mas'ud mengatakan kepada-ku, "Engkau menambahkan yang kelima, yang itu bukan termasuk kami. Yang kelima itu adalah yang membenci ilmu dan orang yang berilmu.") **(HR. Thabrani)**

Hukum Mempelajari Ilmu Pengetahuan

Dari segi hukum syariatnya, ilmu dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni ilmu yang diperintahkan untuk dipelajari, ilmu yang dilarang untuk dipelajari dan ilmu yang disunnahkan untuk dipelajari.

a. *Ilmu-ilmu yang diperintahkan untuk dipelajari*

Ilmu-ilmu yang diperintahkan untuk dipelajari dibagi ke dalam dua kategori, yakni yang *fardhu 'ain* dan yang *fardhu kifâyah*.

Ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori *fardhu 'ain* adalah semua ilmu yang setiap mukalaf harus dipelajari sendiri.

Sebelum menguraikan kategori ilmu-ilmu yang tergolong *fardhu 'ain* ini, terlebih dahulu kita harus memahami kaidah-kaidah dasar yang berkaitan dengannya. Di antaranya adalah kaidah, "Sesuatu yang menjadi bagian terpenting bagi sempurnanya sebuah kewajiban, maka ia menjadi wajib."

Kaidah yang lain lagi adalah, "Ilmu itu mengikuti isinya." Ilmu yang mengantarkan sesuatu kepada yang wajib, hukumnya menjadi wajib. Dan ilmu yang mengantarkan kepada yang sunnah menjadi sunnah.

Berpijak pada kaidah-kaidah ini, berikut penulis uraikan ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap mukalaf:

- Mempelajari akidah Ahli Sunnah beserta dalil-dalilnya secara global dalam setiap masalah keimanan, agar dia dapat keluar dari jerat taklid dan menjaga imannya dari pengaruh orang-orang kafir dan orang-orang sesat yang senantiasa menghembuskan keraguan terhadap imannya.
- Mempelajari ilmu-ilmu yang menjadikan seorang mukalaf dapat menunaikan ibadah-ibadah yang diwajibkan kepadanya, seperti shalat, zakat, haji, puasa dan lainnya.
- Orang yang melakukan berbagai muamalah, seperti jual beli, sewa menyewa, pernikahan, perceraian dan lainnya, wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, agar dapat menghindari yang haram dan konsisten terhadap aturan-aturan syariat.
- Mempelajari kondisi-kondisi hati, seperti tawakal, takut dan ridha. Sebab, seorang muslim akan berhadapan dengan kondisi-kondisi hati itu sepanjang umurnya.
- Mempelajari semua akhlak yang baik dan akhlak yang tercela, agar dia dapat melaksanakan akhlak yang baik, seperti tawakal kepada Allah,

ridha kepada-Nya, pasrah kepada-Nya, rendah hati, penyantun dan lainnya, serta menghindari akhlak tercela, seperti sombong, dendam, kikir, dengki, ria dan lainnya.[76] Dengan demikian, dia dapat berjuang melawan hawa nafsunya dan meninggalkannya. Hukum berjuang melawan hawa nafsu adalah wajib bagi setiap mukalaf. Dan itu tidak mungkin dapat tercapai kecuali dengan adanya pengetahuan tentang akhlak-akhlak yang terpuji dan yang tercela, serta pengetahuan tentang teknik-teknik berjuang melawan hawa nafsunya, sebagaimana diaplikasikan oleh para pemuka sufi.

Oleh karena itu, Abu Hasan asy-Syadzili berkata, "Barangsiapa tidak menyelam dalam ilmu kami ini (tasawuf), maka dia akan mati dalam keadaan melakukan dosa besar, sedang dia tidak menyadarinya."

Kita tahu bahwa dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji ada yang bersifat lahiriah, seperti zina dan meminum minuman keras, dan ada yang bersifat batin, seperti sombong dan kemunafikan. Oleh karena itu, Allah melarang kita dari keduanya, sebagaimana terekam dalam, *"Dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak di maupun yang tersembunyi."* **(QS. Al-An'âm: 151)**

Orang yang melakukan perbuatan-perbuatan keji yang tampak akan bertobat, karena dia mengetahui bahayanya. Sedangkan orang yang melakukan perbuatan-perbuatan keji yang tidak tampak, kadang hidup dalam waktu yang lama tanpa berpikir untuk bertobat, karena dia tidak mengetahui hukumnya atau tidak merasakannya.

Sedangkan ilmu-ilmu yang tergolong dalam *fardhu kifâyah* adalah semua ilmu yang apabila telah dipelajari oleh sebagian orang, maka kewajiban bagi yang lainnya gugur. Dan apabila tidak seorang pun mempelajarinya, semua berdosa.

Ilmu-ilmu yang tergolong *fardhu kifâyah* adalah ilmu-ilmu yang kebaikan umat bergantung padanya, seperti mendalami ilmu fikih di atas kadar kebutuhan.[77] Demikian juga ilmu tafsir, hadis, usul fikih, akidah, ilmu hisab, ilmu kedokteran, ilmu ekonomi, ilmu persenjataan dan lainnya.

---

[76] Lihat kembali pembahasan tentang arti penting tasawuf pada bab I.

[77] Oleh sebab itu, di setiap negara harus ada seorang mufti yang menjadi referensi dalam perkara agama, dan melaksanakan *fardhu kifâyah* ini agar gugur kewajiban bagi yang lain.

b. Ilmu-ilmu yang dilarang untuk dipelajari

- Mendalami aliran-aliran sesat, pemikiran-pemikiran yang meragukan dan akidah-akidah yang menyimpang, bukan dengan niat untuk membantah dan menghalau bahayanya. Adapun mempelajarinya untuk menjelaskan penyimpangannya dan membantah penyelewangannya dengan tujuan untuk memperbaiki akidah dan membela agama, maka hukumnya adalah *fardhu kifâyah*.
- Mempelajari ilmu nujum untuk mengetahui tempat barang yang dicuri, harta karun, binatang yang hilang dan lainnya, adalah bagian dari perdukunan. Dan syariat telah melarang dan mengharamkannya. Sedangkan mempelajari ilmu nujum untuk tujuan studi ilmiah, serta untuk mengetahui waktu-waktu shalat dan kiblat, maka itu dibolehkan.
- Mempelajai ilmu sihir. Tapi mempelajarinya untuk menjaga diri dari sihir hukumnya boleh, sebagaimana ungkapan seorang penyair,

Aku mengetahui kejahatan bukan untuk kejahatan, tapi untuk menghindarinya

Siapa yang tidak mengetahui kejahatan, maka dia akan terjerumus ke dalamnya

c. Ilmu-ilmu yang sunnah untuk dipelajari

Di antaranya, mempelajari keutamaan amal-amal jasmani dan amal-amal hati, mempelajari amal-amal yang sunnah dan yang makruh, mempelajari amal-amal *fardhu kifâyah*, mendalami ilmu-ilmu fikih dan cabang-cabangnya, mendalami akidah dan dalil-dalilnya secara detail dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, jelaslah hukum menuntut ilmu dan arti pentingnya di dalam Islam. Sikap para pemuka sufi terhadap ilmu merupakan perkara yang jelas dan tidak memerlukan penjelasan lagi. Mereka adalah ahli ilmu dan ahli makrifat. Mereka adalah orang-orang memiliki hati yang bersinar dan jiwa yang berseri-seri, dan orang-orang yang ingin mengaktualisasikan iman, Islam dan ihsan dalam diri mereka. Setelah mereka memperoleh ilmu-ilmu yang *fardhu 'ain*, mereka mengaplikasikannya dalam amal. Lalu mereka memperbaiki hati, mensucikan jiwa dan memurnikan niat untuk menghadap kepada Allah. Oleh karena itu, Allah memuliakan mereka dengan ridha-Nya, makrifat-Nya dan ampunan-Nya.

Mujahadah dan Penyucian Jiwa

Pada pembahasan tentang arti penting ilmu tasawuf, penulis telah menguraikan bahwa jiwa memiliki sifat-sifat busuk dan akhlak-akhlak yang tercela. Dan hukum untuk menghilangkan semua itu dalam perspektif ahli fikih adalah *fardhu 'ain*.

Sifat-sifat jiwa yang rendah itu tidak mungkin dapat dihilangkan hanya dengan angan-angan, atau hanya dengan mempelajari hukum pensuciannya, atau hanya dengan membaca buku-buku yang membahas tentang akhlak dan tasawuf. Tapi semua itu harus dibarengi dengan mujahadah, pensucian jiwa dan penyapihan nafsu yang liar.

Nafsu itu bagaikan bayi
Apabila engkau membiarkannya
maka sampai menjadi dewasa dia akan tetap menyusu
Apabila engkau menyapihnya
maka dia akan tersapih

Definisi Mujahadah

Dalam *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* Raghib al-Ashfahani mengatakan, "Jihad dan mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh. Jihad terbagi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Ketiga macam jihad ini tercakup dalam, *"Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya."* **(QS. Al-Hajj: 78)** Juga dalam, *"Dan berjihadlah kalian dengan harta dan diri kalian di jalan Allah."* **(QS. At-Taubah: 41)** Dan dalam sabda Rasulullah ﷺ,

جَاهِدُوا أَهْوَاءَكُمْ كَمَا تُجَاهِدُونَ أَعْدَاءَكُمْ

"Berjihadlah kalian melawan hawa nafsu kalian, sebagaimana kalian berjihad melawan musuh-musuh kalian."[78]

Yang dimaksud dengan berjuang melawan hawa nafsu adalah menyapihnya, membawanya keluar dari keinginan-keinginannya yang tercela

[78] Raghib al-Ashfihani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, hlm. 101.

dan mengharuskannya untuk melaksanakan syariat Allah, baik perintah maupun larangan.

Dalil Mujahadah dalam al-Qur`an dan Hadis

Dalilnya dari al-Qur`an adalah, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-'Ankabût: 69)**[79]

Sedangkan dalilnya dari hadis adalah hadis yang diriwayatkan oleh Fadhalah bin Ubaid bahwa Rasulullah bersabda,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللّٰهِ

> *"Yang disebut mujahid adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya untuk taat kepada Allah."* **(HR. Tirmidzi dan Baihaqi)**[80]

Hukum Mujahadah

Hukum mensucikan jiwa adalah *fardhu 'ain*, sebagaimana telah penulis uraikan sebelumnya.[81] Dan itu tidak dapat dilakukan kecuali dengan mujahadah. Oleh karena itu, hukum mujahadah adalah juga *fardhu 'ain*.

Abdul Ghani an-Nablusi berkata, "Berjuang melawan hawa nafsu (mujahadah) termasuk kategori ibadah. Dan seseorang tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan ilmu. Hukum mujahadah adalah *fardhu 'ain* bagi setiap mukalaf."[82]

Sifat-sifat Bawaan Pun Dapat Diubah

Tidak diragukan lagi bahwa sifat-sifat jiwa yang kurang baik dapat diubah dan kebiasaan-kebiasaannya yang tercela dapat diganti. Kalau tidak, maka tidak ada faedahnya Rasulullah diutus dan tidak ada gunanya ke-

---

[79] Ayat ini adalah ayat makiyah. Sebagaimana diketahui, jihad untuk melawan orang-orang kafir disyariatkan sewaktu di Madinah. Dengan demikian, ayat ini mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan jihad di sini adalah jihad dalam arti berjuang melawan hawa nafsu. Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnul Jauzi berkata, "Yang dimaksud adalah jihad melawan hawa nafsu." Al-Qurthubi berkata, "Sudai dan yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini turun sebelum diwajibkannya jihad."

[80] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih. Sementara Baihaqi meriwayatkannya dari Fadhalah dengan tambahan, *"Yang disebut mujahid adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya untuk taat kepada Allah dan yang disebut muhajir adalah orang yang berhijrah dari kesalahan-kesalahan dan dosa."*

[81] Lihat pembahasan tentang arti penting tasawuf pada bab I.

[82] Abdul Ghani an-Nablusi, *al-Hadîqah an-Nadiyyah Syarh ath-Tharîqah al-Muhammadiyyah*, vol. I, hlm. 323.

beradaan para ulama, para mursyid dan orang-orang saleh yang mewarisi beliau.

Apabila banyak di antara jenis burung dan binatang buas dapat dijinakkan dan diubah sifat-sifatnya, maka manusia yang diciptakan Allah dengan bentuk yang sempurna lebih utama lagi dalam menerima perubahan tersebut.

Yang dimaksud dengan berjuang melawan hawa nafsu bukanlah mencabut habis akarnya, tapi mengangkatnya dari yang buruk menjadi baik dan mengarahkannya sesuai kehendak dan ridha Allah.

Sifat marah adalah tercela ketika seseorang marah untuk dirinya sendiri. Sementara jika dia marah karena Allah, maka kemarahannya itu adalah sifat yang terpuji, sebagaimana Rasulullah ﷺ yang marah apabila kehormatan-kehormatan Allah dirusak atau hukum-hukum-Nya diabaikan. Akan tetapi, ketika beliau disakiti dan dilukai pada peristiwa Thaif, beliau tidak marah. Beliau malah memohon kepada Allah agar orang-orang yang menyakiti beliau diberi hidayah dan ampunan oleh Allah, sebagaimana terekam dalam doa beliau, *"Ya Allah, tunjukilah umatku. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui."* **(HR. Bukhari)**

Begitu juga, sifat sombong merupakan sifat tercela apabila seorang muslim melakukannya terhadap saudaranya sesama muslim. Akan tetapi, apabila dia bersikap sombong terhadap orang-orang kafir yang berlaku angkuh, maka sifat sombongnya itu termasuk kategori sifat yang terpuji. Sebab, kesombongannya itu berada di jalan Allah dan tidak melanggar aturan syariat-Nya.

Demikianlah, sebagian besar sifat-sifat tercela dapat diubah dengan mujahadah dan dinaikkan menjadi sifat yang terpuji.

Metode Mujahadah

Fase awal dalam mujahadah adalah ketidakrelaan seseorang terhadap nafsunya sendiri dan keyakinannya bahwa sifat jiwa adalah seperti yang tertera dalam, *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan."* **(QS. Yusuf: 53)**

Dia harus mengetahui bahwa nafsu merupakan penghalang utama antara dirinya dan Allah,[83] sekaligus penghubung paling utama dengan-

[83] Ada empat penghalang antara seseorang dan Allah, yakni hawa nafsu, dunia, setan dan manusia. Permusuhan hawa nafsu dan setan sangat jelas. Sedangkan manusia, memperhatikan pujian dan celaan mereka dapat merintangi perjalanan seorang *sâlik* menuju Tuhannya. Dan

Nya. Sebab, ketika nafsu selalu mengajak kepada kejahatan, maka dia tidak merasakan kenikmatan kecuali dengan maksiat dan pelanggaran. Akan tetapi, setelah dilakukan mujahadah terhadapnya dan disucikan, maka dia akan menjadi ridha dan tidak merasa senang kecuali dengan mengerjakan ketaatan-ketaatan kepada Allah.

Apabila seorang muslim dapat menyingkap aib-aib dirinya dan dia berniat tulus untuk mensucikannya, maka dia tidak akan memiliki waktu untuk sibuk mencari aib-aib orang lain, dan tidak akan menyia-nyiakan umurnya untuk menghitung-hitung kesalahan mereka. Apabila engkau melihat seseorang yang memfungsikan waktunya untuk menghitung kesalahan orang lain, sedang dia lupa akan aib-aibnya sendiri, maka ketahuilah bahwa dia adalah sebodoh-bodohnya manusia. Abu Madyan berkata dalam syairnya,

Janganlah melihat aib, kecuali engkau yakin
pada dirimu terdapat aib yang tampak jelas tapi tertutupi

Penyair sufi lainnya mengatakan:

Janganlah engkau mencela seorang atas perbuatannya
padahal engkau sendiri sama seperti dia
Siapa mencela sesuatu, lalu dia melakukan hal yang sama
maka itu menunjukkan kebodohannya

Sebagian kalangan sufi berkata, "Janganlah engkau melihat aib orang lain selama dirimu masih memiliki aib. Dan seorang hamba selamanya tidak akan pernah lepas dari aib."

Apabila seorang muslim telah mengetahui hal tersebut, maka dia akan menyapih keinginan-keinginan hawa nafsunya yang menyimpang dan kebiasaan-kebiasaannya yang jelek, lalu dia akan memaksanya untuk melakukan ketaatan dan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

---

dunia, memperhatikannya dan menyibukkan hati dengannya dapat menjadi penghalang besar dari Allah. Ketika berada dalam kondisi miskin, seseorang memiliki beragam cita-cita yang dapat menjadikannya lupa kepada Allah. Dan dalam kondisi kaya, dia sibuk memikirkan perhiasan dan keindahan dunia, sebagaimana terekam di dalam firman Allah, *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* **(QS. Al-'Alaq: 6-7)** Apabila seseorang melepaskan kecintaan hatinya terhadap dunia, maka itu tidak menjadi mudarat baginya, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Qadir al-Jailani, "Lepaskanlah dunia dari dalam hatimu, lalu letakkanlah di sakumu atau di tanganmu. Sebab, dia tidak akan membahayakanmu." Untuk lebih jelasnya, lihat pembahasan tentang zuhud dalam buku ini.

Mujahadah dilakukan secara gradual sesuai dengan fase perjalanan seseorang menuju Allah. Yang pertama kali harus dilakukannya adalah membebaskan dirinya dari segala macam maksiat yang berkaitan dengan anggota badan yang tujuh, yakni lisan, telinga, mata, tangan, kaki, perut dan kemaluan.[84] Kemudian dia menghiasi ketujuh anggota badan tersebut dengan melakukan ketaatan-ketaatan yang sesuai dengan masing-masing.[85] Ketujuh anggota tubuh ini adalah jendela-jendela yang menghubungkan ke hati. Apabila yang dilimpahkan oleh ketujuh anggota tubuh ini ke dalam hati adalah kegelapan maksiat, maka hati akan menjadi keruh dan sakit. Sebaliknya, apabila yang dilimpahkannya adalah cahaya ketaatan, maka hati akan bercahaya dan sembuh dari sakitnya.

Lalu dia berpindah untuk melakukan mujahadah terhadap sifat-sifat batin. Sifat-sifat batin yang buruk, seperti sombong, ria, marah dan lainnya, dia ganti dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti tawadhu, ikhlas dan penyantun.

Karena jalan mujahadah ini dipenuhi oleh rintangan, seorang *sâlik* sulit untuk masuk sendirian. Sehingga, secara praktis sangat bermanfaat apabila dia ditemani oleh seorang mursyid yang lebih mengetahui tentang penyakit-penyakit jiwa dan teknik pengobatannya. Dengan bergaul dengan mursyid, seorang *murîd* dapat mengambil manfaat dari pengetahuan praktisnya tentang sarana-sarana untuk mensucikan jiwa. Di samping itu, seorang *murîd* juga dapat mengambil dari kondisi spiritual mursyidnya hembusan-hembusan kesucian yang dapat memotivasinya untuk menyempurnakan diri dan kepribadiannya, serta meninggikan derajat spiritualitasnya.

[84] Masing-masing dari anggota tubuh yang tujuh ini memiliki maksiat yang berkaitan dengannya. Di antara maksiat lisan adalah gibah, mengadu domba, berbohong, berkata keji dan lainnya. Di antara maksiat telinga adalah mendengarkan gibah, adu domba, lagu-lagu cabul, alat-alat hiburan dan lainnya. Di antara maksiat mata adalah melihat wanita yang bukan mahram, melihat aurat laki-laki dan lainnya. Di antara maksiat tangan adalah menyakiti atau membunuh kaum muslimin, mengambil harta mereka secara batil, menyalami wanita yang bukan mahram dan lainnya. Di antara maksiat kaki adalah berjalan ke tempat-tempat maksiat dan lain sebagainya. Di antara maksiat perut adalah memakan harta yang haram, memakan daging babi, meminum minuman keras dan lain sebagainya. Di antara maksiat kemaluan adalah berzina, homoseks dan lain sebagainya.

[85] Di antara ketaatan lisan adalah membaca al-Qur`an, berzikir kepada Allah, menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan lain sebagainya. Di antara ketaatan telinga adalah mendengarkan bacaan al-Qur`an, hadis-hadis Nabi, nasehat-nasehat, dan lain sebagainya. Di antara ketaatan mata adalah memandang wajah para ulama dan orang-orang yang saleh, melihat Kabah yang mulia, memperhatikan bukti-bukti kebesaran Allah di muka bumi, dan lain sebagainya. Di antara ketaatan tangan adalah menyalami kaum mukminin, memberi sedekah, dan lain sebagainya. Di antara ketaatan kaki adalah berjalan ke masjid dan ke majlis-majlis ilmu, menjenguk orang sakit, melakukan islah di antara manusia, dan lain sebagainya. Di antara ketaatan perut adalah memakan makanan yang halal dengan niat takwa kepada Allah, dan lain sebagainya. Di antara ketaatan kemaluan adalah menikah berdasarkan syariat dengan maksud untuk memelihara kemuliaan diri dan untuk memperoleh keturunan, dan lain sebagainya.

Rasulullah adalah mursyid pertama dan penyuci jiwa yang agung, yang telah mendidik para sahabat beliau yang mulia dan mensucikan jiwa-jiwa mereka, baik dengan ucapan maupun perbuatan beliau. Hal ini terekam dalam Allah, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**[86]

Yang dapat memberikan manfaat kepada seorang *murîd* adalah konsistensinya dalam bergaul dengan mursyidnya dan penyerahan dirinya kepada mursyidnya seperti penyerahan diri seorang pasien kepada dokternya. Apabila setan membisikkan tipu dayanya ke dalam hati sang *murîd*, sehingga dia merasa puas dan kagum terhadap dirinya, serta merasa tidak butuh lagi bergaul dengan mursyidnya, maka dia akan menuai kegagalan. Dia akan berhenti, meskipun dia beranggapan bahwa dirinya sedang berjalan. Dan dia akan terputus, meskipun dia beranggapan bahwa dirinya telah tersambung.

Dalam *Tafsîr Rûḫ al-Bayân*, Syaikh Ismail Haqqi menyatakan, "Banyak dari kalangan sufi yang tertimpa beragam penyakit di tengah jalan, pada saat jiwa merasa bosan dengan berbagai mujahadah dan latihan-latihan spiritual. Ketika itu, setan memperdaya mereka dan menghembuskan ke dalam jiwa mereka bahwa mereka telah mencapai derajat spiritual tertentu dan tidak lagi membutuhkan seorang mursyid. Mereka akhirnya keluar dari bimbingan sang mursyid dan membuat jalan sendiri sesuai dengan keinginan mereka, sehingga mereka terjerumus ke dalam kegagalan dan terjerat ke dalam perangkat setan."[87]

Mujahadah dalam Perspektif Ahli Makrifat dan Para Mursyid

Abu Utsman al-Maghribi berkata, "Barangsiapa berasumsi bahwa telah dibukakan baginya pintu tarekat atau telah tersingkap baginya se-

[86] Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa pensucian jiwa adalah sesuatu, dan pengajaran al-Qur`an dan Hikmah adalah sesuatu yang lain. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."* Terdapat perbedaan besar antara ilmu pensucian jiwa dan kondisi kesucian jiwa, sebagaimana terdapat perbedaan yang sangat jelas antara ilmu kesehatan dan kondisi sehat. Sebab, seorang dokter ahli yang memiliki segudang ilmu kesehatan bisa saja kesehatannya sirna dan terkena beragam penyakit. Begitu juga halnya dengan perbedaan antara ilmu zuhud dan kondisi zuhud. Seorang muslim bisa saja memiliki pengetahuan yang luas tentang ayat-ayat al-Qur`an, hadis-hadis Nabi, dan dalil-dalil tentang zuhud, akan tetapi dia tidak memiliki kondisi zuhud itu sendiri, bahkan dia bersifat tamak terhadap dunia yang fana.

[87] Ismail Haqqi, *Tafsîr Rûḫ al-Bayân*, vol. II, hlm. 149.

suatu darinya tanpa melalui proses mujahadah, maka dia berada dalam kekeliruan."[88]

Junaid berkata, "Aku pernah mendengar as-Sirri as-Saqathi berkata, 'Wahai para pemuda, bersungguh-sungguhlah sebelum kalian seperti aku, sehingga kalian menjadi lemah dan tidak mampu, sebagaimana aku telah menjadi lemah dan tidak mampu.' Pada saat itu, tidak ada seorang pemuda pun yang bergabung dengannya dalam melakukan ibadah."[89]

Abu Utsman al-Maghribi berkata, "Seseorang tidak akan melihat aib-aib dirinya jika dia menganggap dirinya baik. Tapi dia akan dapat melihat aib-aib dirinya jika dia mencela setiap kondisi dirinya."[90]

Abu Ali ad-Daqqaq berkata, "Barangsiapa menghiasi dirinya dengan mujahadah, niscaya Allah akan memperindah hatinya dengan *musyâhadah*. *'Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.'* **(QS. Al-'Ankabût: 69)** Ketahuilah, orang yang awal perjalanannya tidak dimulai dengan mujahadah, maka dia tidak akan mendapatkan keharuman dari tarekat ini."[91]

Al-Barkawi berkata, "Alangkah cepatnya kebinasaan orang yang tidak tahu aib dirinya sendiri. Sebab, maksiat adalah pengantar kepada kekafiran."[92]

Zakaria al-Anshari berkata, "Keselamatan diri adalah apabila seseorang menaklukkan hawa nafsunya dan membawanya kepada apa-apa yang dikehendaki oleh Tuhannya."[93]

Al-Barkawi juga berkata, "Mujahadah adalah menyapih hawa nafsu dan membawanya kepada sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginannya di setiap waktu. Mujahadah adalah barang dagangan para ahli ibadah, modal para ahli zuhud, poros perbaikan jiwa dan tiang penyangga roh dan pensuciannya agar dapat sampai kepada Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahamulia. Oleh karena itu, wahai *sâlik*, hendaklah engkau menaklukkan hawa nafsumu dan membawanya untuk melakukan mujahadah, apabila engkau ingin memperoleh petunjuk Allah. *'Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan*

---

[88] Abu Qasim al-Qusyairi (wafat 465 H), *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 48-50.
[89] *Ibid.*
[90] *Ibid.*
[91] *Ibid.*
[92] *Ibid.*
[93] Zakaria al-Anshari, *Ta'liqât 'alâ ar-Risâlah al-Qusyairiyyah.*

Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.' **(QS. Al-'Ankabût: 69)** *'Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri.'* **(QS. Al-'Ankabût: 6)**"[94]

Ibnu Ujaibah berkata, "Pada awal masuk ke dalam dunia tarekat, seorang *murîd* harus melakukan mujahadah, menghadapi kesulitan, berniat jujur dan yakin. Di samping itu, dia harus memandang ke depan. Barangsiapa permulaan perjalanannya bersinar, maka akhirnya juga akan bersinar. Kita melihat bahwa orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan mencurahkan jiwa, pikiran, roh, kemuliaan dan kedudukannya semata-mata untuk mewujudkan ketaatan dan melaksanakan kewajiban, maka akhir perjalanannya akan bersinar, ketika dia sampai kepada yang dicintainya (Allah)."[95]

Dalam *al-Futûhât al-Makkiyah*, Muhyiddin bin Arabi berkata, "Ketika akal orang yang beriman kepada Allah menyadari bahwa Allah menuntutnya untuk mengenal-Nya setelah dia mengetahui-Nya dengan dalil-dalil teoritis, dia menyadari bahwa ada ilmu lain untuk bisa sampai kepada Allah tanpa melalui nalar. Selanjutnya dia melakukan olah spiritual (*riyâdhah*), khalwat, mujahadah memutuskan semua rintangan, menyendiri dan duduk bersama Allah di tempat yang sunyi dan mensucikan hati dari kotoran-kotoran pikiran. Sebab, akal pikirannya terkait dengan dunia. Dia menyerap metode ini dari para nabi dan rasul. Dia mendengar bahwa Tuhan Yang Mahabenar turun kepada hamba-hamba-Nya dan bersikap lembut kepada mereka. Akhirnya, dia mengetahui bahwa menuju-Nya melalui jalan ini adalah lebih dekat daripada melalui jalan pikiran atau nalar.

Orang yang beriman yang sudah mengetahui firman Allah dalam hadis qudsi,[96]

مَنْ أَتَانِي يَسْعَى أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari", akan senantiasa melapangkan hatinya dengan kemahamuliaan-Nya dan kemahaagungan-Nya.

---

[94] Abdul Ghani an-Nablusi, *al-Hadîqah an-Naddiyyah Syarh ath-Tharîqah al-Muhammadiyyah*, vol. I, hlm. 455.

[95] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. II, hlm. 370.

[96] Hadis qudsi yang serupa dengannya adalah, *"Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya sehasta. Jika dia mendekatkan dirinya kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya sedepa. Dan jika dia datang kepada-ku dengan berjalan kaki, maka Aku datang kepadanya berlari."* **(HR. Bukhari)**

Kemudian akal menghadap kepada Tuhan secara sempurna, dan terputus dari segala kekuatan yang diambil dari-Nya. Pada saat itu, Allah akan melimpahkan kepadanya cahaya ilmu ketuhanan dan mengenalkan kepadanya bahwa jalan untuk sampai kepada-Nya adalah melalui *musyâhadah* dan *tajalli*. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu ..."*, yakni pengetahuan tentang Allah dengan cara *musyâhadah*, *"... benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati."* **(QS. Qâf: 37)**

Allah tidak menyebutkan selain kekuatan itu yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada Tuhan.

Sebagaimana diketahui, hati selalu dalam keadaan berubah-ubah dan tidak berada dalam satu kondisi. Begitu juga halnya dengan tersingkapnya Allah. Barangsiapa belum menyaksikan Allah dengan hatinya, maka akalnya akan mengingkarinya. Sebab, akal mengikat kekuatan lain kecuali hati. Hati tidak dapat diikat. Dan dia cepat berubah di setiap kondisi. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْقَلْبَ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ يُقَلِّبُهُ كَيْفَ يَشَاءُ

"Sesungguhnya hati itu berada di antara dua jari (Allah) Yang Maha Pengasih. Dia membolak-balikkannya sesuai dengan kehendak-Nya."

Hati akan berubah-ubah dengan berubah-ubahnya penampakan Allah. Sementara akal tidaklah demikian halnya. Hati adalah kekuatan yang ada di luar kemampuan akal. Seandainya Allah menghendaki bahwa makna hati di dalam ayat di atas adalah akal, maka Dia tidak akan berfirman, *"Bagi orang yang memiliki hati."* **(QS. Qâf: 37)** Setiap manusia memiliki akal. Dan tidak semua manusia dianugerahi kekuatan yang berada di luar batas akal tersebut, yakni hati. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *"Bagi orang yang memiliki hati."* **(QS. Qâf: 37)**[97]

Bantahan terhadap Tuduhan Seputar Mujahadah

Sebagian orang mengatakan bahwa kalangan sufi mengharamkan berbagai kelezatan dan kesenangan yang telah dihalalkan oleh Allah, padahal Allah telah berfirman, *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) rezeki yang baik?"* **(QS. Al-A'râf: 32)**

[97] Muhyiddin bin Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, hlm. 443.

> *"Hai orang-orang yang beriman, jangan kalian mengharamkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah bagi kalian, dan jangan kalian berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."* **(QS. Al-Mâ` idah: 87)**

Menurut penulis, kalangan sufi tidak pernah mengubah yang halal menjadi haram, sebagaimana tuduhan yang dialamatkan kepada mereka. Tujuan utama mereka adalah berpegang teguh kepada syariat Allah. Akan tetapi, ketika mereka mengetahui bahwa hukum pensucian jiwa adalah *fardhu 'ain*, dan bahwa jiwa memiliki akhlak yang buruk dan jeratan-jeratan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan seseorang ke jurang kehinaan dan menghalanginya untuk dapat meniti tangga-tangga kesempurnaan, maka mereka mengharuskan diri mereka untuk menjernihkan jiwa dan membebaskannya dari penjara hawa nafsu.

Pendapat yang senada dengan yang penulis kemukakan ini disampaikan oleh Hakim at-Tirmidzi. Dia mengemukakan bantahan terhadap tuduhan di atas, dan jawaban bagi siapa saja yang berdalil dengan firman Allah, *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah?'"* **(QS. Al-A'râf: 32)**. Ia berkata, "Berdalil dengan ayat ini merupakan kesewenang-wenangan dan penyimpangan. Sebab, kami (kalangan sufi) tidak menghendaki hal ini sebagai pengharaman. Kami hanya ingin mendidik jiwa, sehingga dia dapat berakhlak dan mengetahui bagaimana dia seharusnya berbuat. Apakah mereka tidak memperhatikan firman Allah, *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, perbuatan dosa dan melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar'."* **(QS. Al-A'râf: 33)**

Pelanggaran dalam sesuatu yang halal adalah haram. Kesombongan adalah haram. Keangkuhan adalah haram. Suka pamer adalah haram. Dan berlebih-lebihan adalah haram. Semua itu dilarang bagi manusia tidak lain adalah karena dia condong kepadanya dengan hatinya, sehingga hatinya menjadi rusak. Tatkala aku melihat manusia menggunakan perhiasan dari Allah dan rezeki yang baik untuk menampakkan kekayaan, bersikap angkuh dan pamer, maka aku tahu bahwa dia telah mencampur yang haram dengan yang halal. Dengan demikian, dia telah menghilangkan rasa syukur. Manusia diberi rezeki untuk bersyukur, bukan untuk kufur.

Tatkala aku melihat akhlak buruk yang dimiliki oleh jiwa, aku menghalanginya dari kenikmatan-kenikmatan tersebut. Sampai ketika dia telah

tunduk dan Tuhanku melihatku telah berjuang dengan sungguh-sungguh untuk-Nya, Dia menunjukkanku kepada jalan-Nya, sebagaimana yang telah Dia janjikan di dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

Setelah itu, di sisi-Nya aku melakukan mujahadah dengan baik, sehingga Dia bersamaku. Dan barangsiapa bersama Allah, maka dia akan disertai oleh kelompok yang tidak pernah terkalahkan, penjaga yang tidak pernah tidur dan pemberi petunjuk yang tidak pernah menyesatkan. Allah akan memasukkan ke dalam hatinya cahaya di dunia yang membuatnya terhubung dengan pahala akhirat.

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا قُذِفَ النُّورُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَهَلْ لِذَلِكَ مِنْ عَلَامَةٍ قَالَ نَعَمْ التَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ وَالإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ وَالإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُولِهِ

"Apabila cahaya dimasukkan ke dalam hati, niscaya dia akan menjadi luas dan lapang." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu ada tandanya?" Beliau menjawab, "Ya. Dia akan berpaling dari alam dunia yang penuh tipu daya, kembali ke alam akhirat yang abadi, dan bersiap-siap untuk mati sebelum waktunya."

Dia berpaling dari alam dunia yang penuh tipu daya tidak lain adalah karena masuknya cahaya ke dalam hatinya, sehingga dia dapat melihat aib-aib, penyakit-penyakit, tipu daya dan kefanaan dunia. Dengan demikian, pelanggaran hak, pemer, mengharap penghargaan, keangkuhan, kesombongan dan kedengkian akan lenyap dari hatinya. Sebab, semua itu bersumber dari sikap mengagungkan dunia di dalam hatinya dan kecintaannya terhadapnya. Dan yang menyelamatkannya dari semua penyakit itu adalah latihan yang dilakukan terhadap jiwa dengan menghalangi hawa nafsu darinya.[98]

Sebagian kalangan telah mengasumsikan bahwa ajaran mujahadah dalam tasawuf bersumber dari ajaran Budha atau paham Brahmana. Di samping itu, mereka juga mengasumsikan bahwa ajaran mujahadah dalam

[98] Hakim at-Tirmidzi, *ar-Riyâdhah wa Adab an-Nafs*, hlm. 124.

tasawuf bersinggungan dengan penyelewengan-penyelewengan dalama agama Kristen dan lainnya yang menganggap penyiksaan tubuh sebagai metode untuk mencerahkan dan membebaskan roh.

Sebagian yang lain menjadikan tasawuf sebagai kepanjangan dari paham kerahiban yang timbul dari tiga orang yang pernah bertanya tentang ibadah Nabi. Ketika mereka diberi tahu tentang hal itu, mereka menilai bahwa ibadah beliau sangat sedikit. Salah seorang di antara mereka berkata, "Aku berpuasa setiap hari dan tidak pernah berbuka." Seorang lagi berkata, "Aku bangun setiap malam dan tidak pernah tidur." Yang lainnya berkata, "Aku menjauhi wanita dan tidak menikah." Tatkala mereka memaparkan perkara mereka itu kepada Nabi, beliau meluruskan alur pemikiran mereka itu dan mengembalikannya ke jalan yang lurus dan benar.

Jawaban penulis adalah: tasawuf tidak pernah menjadi syariat yang berdiri sendiri dan bukan agama baru. Tasawuf merupakan aplikasi praktis dari agama Allah dan peneladanan yang sempurna terhadap Rasulullah.

Tuduhan terhadap tasawuf itu bersumber dari kalangan yang terlalu cepat mengambil kesimpulan. Sebab, mereka mendapatkan bahwa tasawuf sangat memperhatikan kegiatan pensucian, pendidikan dan peningkatan jiwa, serta mujahadah terhadapnya, sesuai dengan dasar-dasar syariat dan dalam kerangka agama yang lurus. Mereka menganalogikan penyelewengan-penyelewangan dalam ajaran agama lain dengan ajaran tasawuf dengan analogi secara buta, tanpa melakukan pemilahan dan pembedaan.

Terdapat perbedaan yang sangat besar antara mujahadah yang sesuai dengan ajaran syariat dan terikat dengan agama, dan antara ajaran yang melampaui batas, menyeleweng, mengharamkan yang halal dan menyiksa raga sebagaimana dijumpai dalam ajaran Budha.

Merupakan suatu tindakan sewenang-wenangan dan kebohongan apabila setiap orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dan mensucikannya dianggap telah merujuk kepada ajaran Budda atau Brahmana, sebagaimana dituduhkan oleh sebagian orientalis; atau dia mengikuti ketiga orang yang pernah menganggap sedikit ibadah Nabi, lalu beliau memperbaiki pemikiran mereka dan mengembalikan mereka kepada hidayah dan Sunnahnya itu.

Apabila pernah dijumpai dalam sejarah tasawuf orang yang menghalalkan yang haram atau melakukan penyiksaan terhadap raganya, sebagaimana penyelewengan-penyelewengan yang terdapat dalam ajaran agama-agama terdahulu, maka dia adalah pelaku bid'ah dan telah melenceng jauh dari ajaran

tasawuf. Oleh sebab itu, harus dibedakan antara tasawuf dan sufi. Seorang sufi yang menyeleweng bukanlah representasi dari tasawuf, sebagaimana seorang muslim yang menyeleweng bukanlah representasi dari Islam.

Mereka yang melemparkan tuduhan terhadap tasawuf tidak membedakan antara sufi dan tasawuf, antara muslim dan Islam. Mereka menyamakan keduanya, sehingga mereka menganalogikan orang-orang yang sempurna dengan orang-orang yang menyimpang.

Cita-cinta akhir dari para sufi adalah meningkatkan derajat jiwa mereka. Apabila mereka beruntung, maka mereka dapat menggapai apa yang mereka tuju. Jiwa dapat ditingkatkan derajatnya melalui metode mujahadah dan olah spiritual, dari jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan menuju jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan.

Mujahadah sangat penting dalam setiap fase perjalanan *sâlik* menuju Allah dan berakhir sesudah sampai kepada derajat maksum. Dan derajat ini hanya mungkin diraih oleh para nabi dan rasul.

Oleh sebab itu, dapat kita ketahui kesalahan sebagian *sâlik* yang belum memenuhi syarat perjalanan mereka, yakni mujahadah melawan hawa nafsu, lalu mereka mengklaim bahwa mereka telah memiliki *mahabbah* (cinta kasih), berdendang dengan ucapan-ucapan para muhibin dan melantunkan syair Ibnu Faridh untuk mengokohkan pendapat mereka:

Tentang mazhabku dalam mahabbah, aku tidak punya mazhab

Apabila suatu hari aku berpaling darinya, berarti aku telah meninggalkan agamaku

Mereka tidak mengetahui bagaimana proses awal mujahadah yang dilakukan oleh Ibnu Faridh. Berikut ini penulis kemukakan sebagian dari syairnya tentang mujahadahnya dalam perjalanannya yang mengindikasikan pentingnya mujahadah. Diketahui bahwa dia mengawali perjalananya menuju Allah dengan *nafsu lawwâmah,* bukan nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan. Dia menerangkan bahwa *sâlik* yang tidak memiliki mujahadah tidak memiliki perjalanan dan *mahabbah*. Dia mengatakan,

Sebelumnya nafsuku adalah nafsu lawamah
setiap kali aku menurutinya, dia menentang
atau aku menentang dia menurutiku

Aku sampaikan kepadanya bahwa penyebab kematian itu sangatlah mudah

Dan aku lelahkan dia, agar dia menjadi ketenangan bagiku

Lalu dia terbiasa

Jika aku membebaninya, dia menanggungnya

Dan jika aku meringankan bebannya, dia tersiksa

Dalam mendidiknya, aku sucikan dia dari segala kelezatan

Dengan menjauhkannya dari tradisinya

Dan dia menjadi tenteram

Tidak ada lagi ketakutan untuk berjuang melawan dan menaklukkannya

Dan aku saksikan bahwa nafsuku belum tersucikan

Oleh karena itu, Ibnu Faridh menyindir mereka yang mengklaim telah memperoleh *mahabbah*, padahal mereka belum berjuang melawan hawa nafsu mereka. Dia mengatakan dalam syairnya,

Mereka berbicara tentang cinta yang menyala-nyala

Aku anggap cinta mereka itu tidak benar

Dan mereka adalah orang yang tertimpa penyakit

Mereka hanya berangan-angan

dan mereka sedang diuji dengan nasib yang mereka peroleh itu

Mereka meyelam di lautan cinta yang mereka dakwakan

tapi mereka sama sekali tidak basah

Dalam perjalanan mereka belum beranjak dari tempat mereka

Mereka belum berangkat, tapi mereka telah keletihan

Dengan demikian, mujahadah merupakan syarat yang sangat esensial bagi setiap *sâlik* di semua fase perjalanannya. Akan tetapi, mujahadah berubah-ubah sesuai dengan derajat seorang *sâlik* selama meniti tangga-tangga keluhuran. Ibaratnya adalah seperti seorang pelajar yang memulai jenjang pendidikan formalnya dari sekolah dasar, lalu sekolah menengah pertama, lalu sekolah menengah atas, lalu perguruan tinggi. Di semua jenjang pendidikan dia tetap seorang pelajar. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang sangat besar antara pelajar di sekolah dasar dan pelajar di perguruan tinggi. Demikian juga, terdapat perbedaan yang sangat besar antara jiwa yang

selalu mengajak kepada kejahatan (*nafsu amarah*) dan jiwa yang tenteram (*nafsu mutmainah*) yang kembali kepada Tuhannya dengan penuh keridhaan.

☙ *Kesimpulan*

Mujahadat merupakan salah satu prinsip dasar dalam tasawuf. Sebagian kalangan sufi mengatakan, "Barangsiapa telah merealisasikan prinsip dasar, niscaya dia akan sampai ke tujuan. Dan barangsiapa meninggalkan prinsip dasar, niscaya dia tidak akan pernah sampai ke tujuan."

Sebagian kalangan lainnya berkata, "Barangsiapa tidak memiliki awal yang berkobar (dengan api mujahadah), niscaya dia tidak akan memiliki akhir yang bersinar."

Dengan demikian, fase awal mengindikasikan fase akhir.

Zikir

Dalam sub bab ini akan dibahas tentang arti kata zikir, dalil-dalilnya dari al-Qur`an dan hadis, pendapat para ulama tentangnya, macam-macamnya, lafal-lafalnya, peringatan agar tidak meninggalkannya, gerakan dalam zikir, zikir di dalam masjid, dan faedah-faedah zikir.

Zikir membuahkan *maqam-maqam* dan ahwal yang diupayakan oleh para *sâlik*. Tidak ada jalan untuk meraih buah zikir kecuali dari pohon zikir. Setiap kali pohon zikir itu tumbuh besar, maka akarnya akan semakin kuat dan buahnya akan semakin banyak.

Zikir merupakan dasar setiap *maqam* yang dibangun di atasnya, sebagaimana dinding yang dibangun di atas pondasi, dan atap yang dibangun di atas dinding.

Apabila seorang hamba belum terjaga dari kelalaiannya, maka dia tidak mungkin dapat menempuh tingkat-tingkat perjalanan yang mengantarkannya untuk sampai kepada makrifatullah yang manusia diciptakan karenanya. Allah berfirman, *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku."*[99] **(QS. Adz-Dzâriyât: 56)**

[99] Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan beribadah kepada-Nya adalah bermakrifat kepada-Nya.

Dan seseorang tidak akan terjaga dari kelalaiannya melainkan dengan zikir. Lalai berarti tidur atau matinya hati.

Ketaatan para sufi terhadap perintah Tuhan mereka untuk memperbanyak zikir kepada-Nya menjadikan kehidupan mereka seperti kehidupan para malaikat. Dunia tidak pernah terlintas dalam hati mereka, dan tidak melupakan mereka dari Kekasih mereka. Mereka melupakan diri mereka dengan bersimpuh di hadapan Tuhan mereka. Dan mereka melenyapkan segala sesuatu selain-Nya. Sehingga, mereka selalu mengingat-Nya di mana pun mereka berada, sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair sufi,

Aku mengingat-Mu bukan karena aku lupa kepada-Mu

Dan zikir yang paling mudah adalah zikir lisanku

Seorang sufi senantiasa berzikir kepada Tuhannya di setiap situasi dan kondisinya. Dengan zikir itu dadanya menjadi lapang, hatinya menjadi tenang dan rohnya menjadi luhur. Sebab, dia meraih keuntungan dengan menjadi teman duduk Tuhannya. Allah berfirman dalam hadis qudsi,

أَهْلُ ذِكْرِى أَهْلُ مُجَالَسَتِى

"Ahli zikir kepada-Ku adalah teman duduk-Ku." **(HR. Ahmad)**

Orang yang mengenal Allah adalah orang yang senantiasa tekun berzikir dan memalingkan hatinya dari kesenangan-kesenangan dunia yang fana, sehingga Allah menjaganya dan melindunginya dalam semua urusannya. Hal ini tidak mengherankan. Sebab, barangsiapa bersabar, dia pasti akan berhasil. Dan barangsiapa terus mengetuk pintu, maka pintu itu akan dibukakan baginya.

Arti Kata Zikir

Ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis Nabi menyebut kata zikir dalam beragam makna. Kadang *dzikr* (zikir) diartikan sebagai al-Qur`an, sebagaimana terekam dalam, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan* adz-Dzikr, *dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."* **(QS. Al-Hijr: 9)**

Kadang yang dimaksudkan adalah shalat Jumat, sebagaimana tertera dalam al-Qur`an, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk me-*

nunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kalian menuju zikir kepada Allah." **(QS. Al-Jumu'ah: 9)**

Kadang zikir diartikan sebagai ilmu, sebagaimana terekam dalam al-Qur`an, *"Maka bertanyalah kalian kepada ahli zikir (orang-orang yang berilmu), jika kalian tiada mengerti."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 7)**

Dan dalam mayoritas teks, kata zikir dimaksudkan sebagai tasbih, tahlil, takbir dan shalawat kepada Nabi. Allah berfirman, *"Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, maka berzikirlah kalian kepada Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* **(QS. An-Nisâ` : 103)**

Dia juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya."* **(QS. Al-Anfâl: 45)**

> *"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* **(QS. Al-Muzammil: 8)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Allah telah berfirman,

أَنَا مَعَ عَبْدِى إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

> *'Aku bersama hamba-Ku selama dia berzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku'."* **(HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Ahmad, dan Hakim)**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Bisr bahwa seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam itu terlalu banyak bagiku. Maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang aku dapat berpegang teguh dengannya." Beliau menjawab, "Selama lisanmu masih basah menyebut Allah." **(HR. Tirmidzi)**

Sebagian ahli tafsir berkata, "Yang dimaksud dari zikir adalah ilmu tentang yang halal dan yang haram."

Jawaban dari penyataan ini adalah bahwa lafal zikir adalah lafal *musytarak* (memiliki lebih dari satu makna), mencakup ilmu, shalat, al-Qur`an dan zikir kepada Allah. Tetapi yang dijadikan sebagai patokan dalam lafal *musytarak* adalah makna yang paling banyak digunakan berdasarkan kebiasaan. Sedangkan makna selain itu harus disertai dengan petunjuk keadaan atau lafal. Lafal zikir paling banyak digunakan dalam arti zikir kepada Allah. Jarang

sekali lafal ini dimaksudkan sebagai ilmu sebagaimana dalam firman Allah, *"Maka bertanyalah kalian kepada ahli zikir (orang-orang yang berilmu)."* Maksud dari zikir di sini adalah ilmu, karena adanya petunjuk, yaitu pertanyaan.

Dalil-dalil Zikir dari al-Qur`an dan Hadis

a. Dalil-dalil Zikir dari al-Qur`an

1. *"Ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 152)**
2. *"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring."* **(QS. Ali Imran: 191)**
3. *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan zikir yang banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* **(QS. Al-Ahzâb: 41-42)**
4. *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya, serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."* **(QS. Ali Imran: 41)**
5. *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram."* **(QS. Ar-Ra'd: 28)**
6. *"Sebutlah nama Tuhanmu di waktu pagi dan petang."* **(QS. Al-Insân: 25)**
7. *"Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* **(QS. Al-Muzammil: 8)**
8. *"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah-ibadah yang lain)."* **(QS. Al-'Ankabût: 45)**
9. *"Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, maka berzikirlah kalian kepada Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* **(QS. An-Nisâ` : 103)**
10. *"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak, supaya kalian beruntung."* **(QS. Al-Jumu'ah: 10)**
11. *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid?"* **(QS. Al-Baqarah: 114)**
12. *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya."* **(QS. An-Nûr: 36)**
13. *"Para laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah."* **(QS. An-Nûr: 37)**

14. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah."* **(QS. Al-Munâfiqûn: 9)**
15. *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Al-Ahzâb: 35)**

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan mereka mengingat Allah di akhir setiap shalat, di pagi dan petang hari, setiap kali bangun tidur dan setiap kali keluar rumah, adalah zikir kepada Allah.[100]

Mujahid berkata, "Laki-laki dan perempuan tidak disebut sebagai orang yang banyak menyebut nama Allah kecuali dia berzikir kepada Allah di kala berdiri, di kala duduk dan di kala berbaring."[101]

Semua ibadah dibatasi dengan beberapa syarat agar dia menjadi sah, kecuali zikir kepada Allah. Zikir sah dilakukan dalam keadaan suci dan tidak. Dia boleh dilakukan dalam semua keadaan, baik di kala berdiri, di kala duduk maupun lainnya.

Oleh karena itu, Nawawi mengatakan, "Para ulama menyepakati bolehnya zikir dengan hati dan lisan, baik bagi orang yang sedang berhadas, junub, haid maupun nifas."

Zikir merupakan pembersih hati, kunci pintu anugerah dan jalan menuju tajalli. Dengannya lah seseorang dapat sampai kepada Tuhan, tidak dengan lainnya. Oleh karena itu, seorang *murîd* tidak akan kebingungan atau bersedih, kecuali jika dia lalai dari mengingat Allah. Sementara jika dia selalu mengingat Allah, maka kebahagiaan dan kegembiraannya akan langgeng. Sebab, zikir merupakan kunci kebahagiaan, sebagaimana lalai merupakan kunci kesedihan dan kekeruhan.

b. Dalil-dalil Zikir dari Hadis

1. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ الَّذِى يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِى لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir kepada-Nya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati." **(HR. Bukhari)**

[100] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah 'alâ al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, vol. I, hlm. 106-109.

[101] *Ibid.*

2. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berzikir. Apabila mereka menemukan kaum yang sedang berzikir kepada Allah, mereka berseru, 'Marilah menuju hajat kalian!' Para malaikat itu menyelimuti kaum tersebut dengan sayap mereka menuju langit bumi. Allah bertanya kepada mereka, 'Apa yang disebut oleh hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid dan memuliakan-Mu.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatku?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah.' Allah bertanya, 'Bagaiamana seandainya mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihat-Mu, maka mereka akan lebih giat lagi beribadah, lebih memuliakan-Mu, dan lebih sering bertasbih kepada-Mu.' Allah bertanya, 'Apa yang mereka mohon kepada-Ku?' Mereka menjawab, 'Mereka memohon surga-Mu.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihat-nya?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihatnya.' Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihat-nya, maka mereka akan lebih mengharapnya, lebih giat mencarinya dan lebih menyukainya.' Allah bertanya, 'Dari apa saja mereka berlindung?' Mereka menjawab, 'Dari neraka.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihatnya.' Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka akan lebih menjauhinya dan lebih takut kepadanya.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku telah mengampuni mereka.' Salah satu malaikat berkata, 'Di antara mereka ada seseorang yang hanya datang karena hajatnya.' Allah berfirman, 'Orang yang duduk bersama mereka tidak akan sengsara'."* **(HR. Bukhari)**

   Hadis ini menerangkan tentang keutamaan majlis-majlis zikir, orang-orang yang berzikir dan mengadakan perkumpulan untuk zikir. Dan orang yang duduk bersama mereka dalam majlis zikir tersebut masuk bersama mereka ke dalam keutamaan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada mereka, meskipun dia tidak ikut berzikir. Dengan berteman dengan mereka, dia akan memperoleh kebahagian, asalkan niatnya benar.

3. Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasul ﷺ bersabda,

   إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ

"Apabila engkau melewati taman surga, maka ambillah rumputnya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan taman surga itu?" Beliau menjawab, "Taman surga adalah halaqah-halaqah zikir." **(HR. Tirmidzi)**

4. Diriwayatkan dari Abu Darda bahwa Rasul ﷺ bersabda, "Sesungguhnya pada hari Kiamat Allah akan membangkitkan beberapa kaum yang di wajah mereka ada cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari permata. Manusia sangat ingin mendapatkan kedudukan mereka. Mereka bukan para nabi dan juga bukan para syahid." Seorang Badui berlutut di hadapan Rasulullah ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, sebutkanlah sifat-sifat mereka kepada kami, agar kami dapat mengenal mereka." Rasulullah menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah. Mereka berasal dari berbagai kabilah dan negara. Mereka berkumpul untuk berzikir kepada Allah." **(HR. Thabrani)**
5. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi ﷺ berjalan di salah satu jalan Mekah. Lalu beliau melintasi sebuah bukit yang dinamakan dengan bukit Jumdan. Beliau berkata, "Lewatilah bukit Jumdan ini. Orang-orang yang menyepi telah lebih dulu melewatinya." Salah seorang sahabat bertanya, "Siapakah orang-orang yang menyepi itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang yang senantiasa tekun berzikir kepada Allah. Zikir telah melepaskan beban berat di pundak mereka, sehingga di hari kiamat kelak mereka akan datang kepada Allah dengan ringan." **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**
6. Diriwayatkan dari Abu Darda bahwa Rasulullah bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَا شَيْءٌ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

"Maukah kalian aku beri tahu amal yang paling utama, paling mulia di sisi Tuhan kalian, paling dapat mengangkat derajat kalian, lebih baik dari bersedekah dengan emas dan perak dan lebih baik dari mati syahid membela agama Allah?" Para sahabat berujar, "Ya." Beliau bersabda, "Berzikir kepada Allah."

Mu'adz bin Jabal berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyelamatkan dari siksa Allah selain dari berzikir kepada Allah." **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

7. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan keyakinan hamba-Ku tentang Aku. Dan Aku bersamanya apabila dia mengingat Aku. Jika dia mengingat Aku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam hati. Jika dia mengingat-Ku di hadapan para makhluk, maka Aku akan mengingatnya di hadapan para makhluk yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku sehasta. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku sedepa. Dan jika dia datang kepada-Ku berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya berlari'."* **(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah)**
8. Dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda,

   يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَيُعْلَمُ أَهْلُ الْجَمْعِ مِنْ أَهْلِ الْكَرَمِ فَقِيلَ وَمَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ مَجَالِسُ الذِّكْرِ فِي الْمَسَاجِدِ

   "Di hari kiamat, Allah akan memberi tahu kepada semua orang tentang golongan yang paling mulia." Seorang sahabat bertanya, "Siapakah golongan yang paling mulia itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah golongan yang mengadakan majlis-majlis zikir dalam masjid." **(HR. Ahmad, Baihaqi, dan Ibnu Hibban)**

9. Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda,

   مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ لاَ يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلاَّ وَجْهَهُ إِلاَّ نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ

   "Tidak satu kaum pun berkumpul untuk berzikir kepada Allah dengan hanya mengharap ridha-Nya melainkan akan ada yang menyeru dari langit, 'Berdirilah! Kalian telah memperoleh ampunan dan keburukan-keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan'." **(HR. Ahmad)**

10. Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Allah berfirman,*

مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي وَذِكْرِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ

'Barangsiapa disibukkan oleh al-Qur`an dan zikir dari meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikannya sesuatu yang paling utama di antara apa-apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta kepada-Ku'." **(HR. Tirmidzi dan Baihaqi)**

Keutamaan Zikir dalam Perspektif Para Ulama

a. Abdullah bin Abbas ﷺ

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Allah tidak membebankan suatu kewajiban pun kepada hamba-hamba-Nya melainkan Dia menetapkan batasan tertentu baginya dan memaafkan mereka apabila mereka memiliki uzur, kecuali zikir. Sesungguhnya Allah tidak menetapkan batas akhir bagi zikir dan tidak memaafkan orang yang meninggalkannya, kecuali orang yang kehilangan akalnya. Allah memerintahkan mereka untuk berzikir kepada-Nya dalam semua keadaan. Allah berfirman, *'Berzikirlah kalian kepada Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.'* **(QS. An-Nisâ` : 103)** Dia juga berfirman, *'Hai orang-orang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak.'* **(QS. Al-Ahzâb: 41)** Artinya, berzikir kepada-Nya pada siang dan malam hari, di darat dan di laut, di dalam negeri dan di luar negeri, pada saat kaya dan miskin, di waktu sehat dan sakit, dengan sembunyi dan terang-terangan, dan di segala keadaan."[102]

b. Ibnu Athaillah as-Sakandari

Ibnu Athaillah berkata, "Zikir adalah membebaskan diri dari sikap lalai dan lupa dengan menghadirkan hati secara terus-menerus bersama Allah. Sebagian kalangan mengatakan bahwa zikir adalah menyebut secara berulang-ulang dengan hati dan lisan nama Allah, salah satu sifat-Nya, salah satu hukum-Nya, atau lainnya, yang dengannya seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah.[103]

[102] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*, hlm. 147.
[103] Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Miftâh al-Falâh wa Mishbâh al-Arwâh*, hlm. 4.

c. Imam Abu Qasim al-Qusyairi

Imam Abu Qasim al-Qusyairi mengatakan, "Zikir adalah lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah. Tidak ada sesuatu setelah zikir. Semua perangai yang terpuji merujuk kepada zikir dan bersumber darinya."

Dia juga berkata, "Zikir adalah unsur penting dalam perjalanan menuju al-Haq. Bahkan, dia adalah pemimpin dalam perjalanan tersebut. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali dia tekun dalam berzikir."[104]

d. Ibnul Qayyim al-Jauziah

Ibnul Qayyim berkata, "Tidak diragukan bahwa hati dapat berkarat seperti halnya besi dan perak. Dan alat pembersih hati adalah zikir. Zikir dapat membersihkannya, sehingga dia menjadi seperti cermin yang bersih. Apabila seseorang meninggalkan zikir, maka hatinya akan berkarat. Dan apabila dia berzikir, maka hatinya menjadi bersih. Berkaratnya hati disebabkan dua perkara, yakni lalai dan dosa. Dan yang dapat membersihkannya juga dua perkara, yakni istigfar dan zikir. Barangsiapa lalai dalam kebanyakan waktunya, maka karat di hatinya akan menumpuk sesuai dengan tingkat kelalaiannya. Apabila hati berkarat, maka segala sesuatu tidak tergambar di dalamnya sesuai dengan faktanya. Dia akan melihat kebatilan dalam bentuk kebenaran, dan melihat kebenaran dalam bentuk kebatilan. Sebab, ketika karat hati itu bertumpuk, hati menjadi gelap, sehingga bentuk-bentuk kebenaran tidak tergambar sebagaimana adanya. Apabila karat hati bertumpuk, maka hati menjadi hitam dan pandangannya menjadi rusak, sehingga dia tidak dapat menerima kebenaran dan tidak dapat mengingkari kebatilan. Inilah siksaan hati yang paling berat. Sumber dari semua itu adalah kelalaian dan mengikuti hawa nafsu. Keduanya menghilangkan cahaya hati dan membutakannya. Allah berfirman, *'Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.'* **(QS. Al-Kahfi: 28)**"[105]

e. Fakhruddin ar-Razi

Ketika menafsirkan firman Allah, *"Hanya milik Allah lah nama-nama yang baik."* **(QS. Al-A'râf: 180)**, Fakhrudin ar-Razi mengatakan, "Sesungguhnya

---

[104] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 110.

[105] Ibnul Qayyim al-Jauziah (wafat 751 H), *al-Wâbil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib*, hlm. 52.

yang menjadi penyebab masuk neraka adalah kelalaian dari berzikir kepada Allah. Dan yang dapat membebaskan dari siksa Jahanam adalah zikir kepada Allah. Orang-orang yang memiliki cita rasa spiritual dan sampai ke tingkat *musyâhadah* menemukan, dari roh-roh mereka, bahwa hal itu benar adanya. Apabila hati lalai dari berzikir kepada Allah, lalu dia berpaling kepada kesenangan-kesenangan dunia, maka dia akan terjatuh ke dalam pintu ketamakan. Dia akan berpindah dari satu kesenangan menuju kesenangan yang lain, dari satu permintaan menuju permintaan yang lain, dan dari satu kegelapan menuju kegelapan yang lain. Apabila terbuka bagi hati pintu zikir dan makrifat kepada Allah, maka dia akan terbebas dari api bencana, terbebas dari kerugian dan merasakan makrifat kepada Tuhan semesta alam."[106]

f. Ahmad Zaruq

Dalam *Qawâ` id at-Tashawwuf,* Ahmad Zaruq mengatakan, "Keistimewaan itu terdapat dalam ucapan, perbuatan dan benda-benda. Dan keistimewaan yang paling agung adalah keistimewaan zikir. Sebab, tidak ada amal anak Adam yang paling dapat menyelamatkannya dari siksa Allah selain zikir kepada-Nya. Allah telah menjadikan segala sesuatu seperti minuman. Masing-masing memiliki manfaat khusus. Dengan demikian, setiap yang umum dan yang khusus harus diperhatikan sesuai dengan kondisi setiap orang."[107]

g. Ahmad bin Ujaibah

Ahmad bin Ujaibah berkata, "Tidak akan terbuka pintu *maqam* ridha bagi seorang hamba melainkan setelah dia mengerjakan tiga perkara pada fase awal perjalanannya, yaitu:

1. Dia tenggelam dalam nama tunggal (Allah). Zikir dengan nama tunggal ini hanya khusus bagi orang-orang yang telah mendapat izin dari seorang mursyid kamil.
2. Dia bergaul dengan orang-orang yang berzikir.
3. Dia konsisten dalam mengerjakan amal saleh tanpa terhubung sama sekali dengan noda. Dengan kata lain, dia berpegang teguh pada syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad.[108]

---

[106] Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib (at-Tafsîr al-Kabîr)*, vol. IV, hlm. 472.
[107] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 37.
[108] Ahmad bin Ujaibah, *Tajrîd Syarh Matan al-Ajrûmiyyah*, hlm. 29.

Kesimpulannya, para pendidik spiritual dan para mursyid kamil telah menasehati para *sâlik* selama dalam perjalanan mereka menuju Allah dan telah menjelaskan kepada mereka bahwa jalan praktis yang dapat mengantarkan mereka untuk sampai kepada Allah dan mencapai ridha-Nya adalah memperbanyak zikir di setiap keadaan dan bergaul dengan orang-orang yang berzikir. Sebab, jiwa orang-orang yang berzikir dapat memutuskan hawa nafsu yang senantiasa mengajak kepada kejahatan.

Macam-Macam Zikir

a. Zikir Sirr (Diam-diam) dan Jahar (Bersuara)

Zikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara. Rasulullah telah menganjurkan zikir dengan kedua macamnya ini. Akan tetapi, para ulama syariat menetapkan bahwa zikir bersuara lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca al-Qur`an atau sedang tidur. Mereka mendasarkan pendapat mereka ini pada dalil-dalil yang mereka ambil dari hadis-hadis Nabi. Di antaranya:

1. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan keyakinan hamba-Ku tentang Aku. Dan Aku bersamanya apabila dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam hati. Jika dia mengingat-Ku di hadapan para makhluk, maka Aku akan mengingatnya di hadapan para makhluk yang lebih baik dari mereka'."* **(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah)**

Dan zikir kepada Allah di hadapan para makhluk tidak mungkin dilakukan kecuali dengan zikir bersuara.

2. Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa Ibnu Adra berkata, "Pada suatu malam, aku pergi bersama Rasulullah ﷺ. Lalu beliau melewati seorang laki-laki di dalam masjid yang sedang berzikir dengan mengeraskan suaranya. Aku berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah itu bukan pamer?" Rasulullah menjawab, "Tidak, tapi dia sedang merintih." **(HR. Baihaqi)**

3. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mengangkat suara dalam zikir ketika orang-orang sudah selesai menunaikan shalat wajib telah ada pada zaman Nabi." Ibnu Abbas melanjutkan, "Apabila mereka telah keluar dari masjid, aku mendengarnya (zikir dengan bersuara)." **(HR. Bukhari)**

4. Diriwayatkan dari Saib bahwa Rasulullah bersabda,

جَاءَنِي جِبْرَائِيلُ فَقَالَ مُرْ أَصْحَابَكَ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّكْبِيرِ

"Malaikat Jibril pernah datang kepadaku sambil berkata, 'Suruhlah para sahabatmu agar mengangkat suara ketika bertakbir." **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)**

5. Diriwayatkan dari Syadad bin Aus, dia berkata, "Pada suatu hari, kami bersama Rasulullah. Beliau berkata, 'Angkatlah tangan kalian dan bacalah, 'Tiada Tuhan selain Allah'. Kami pun melakukannya. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengutusku dengan kalimat ini. Engkau menyuruhku untuk mengamalkannya. Dan Engkau menjanjikan surga kepadaku dengannya. Sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji.' Lalu beliau bersabda, 'Ketahuilah bahwa aku membawa kabar gembira untuk kalian. Sesungguhnya Allah telah memberi ampunan kepada kalian'." **(HR. Hakim)**

Masih banyak lagi hadis yang menerangkan keutamaan zikir bersuara. Jalaluddin as-Suyuthi telah mengumpulkan sebanyak dua puluh lima hadis dalam sebuah risalahnya, *Natîjah al-Fikr fî al-Jahr bi adz-Dzikr.* Dia berkata,

"Segala puji hanya bagi Allah. Keselamatan semoga tercurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Engkau telah bertanya—mudah-mudahan Allah memuliakanmu dengan apa-apa yang biasa dilakukan oleh para sufi—tentang menyelenggarakan halaqah-halaqah zikir, berzikir dengan bersuara di masjid-masjid dan mengangkat suara dalam tahlil, apakah hukum perbuatan itu makruh atau tidak.

Jawabannya, sesungguhnya perbuatan itu tidak makruh. Banyak sekali hadis yang menerangkan bahwa zikir bersuara dianjurkan, sebagaimana banyaknya hadis yang menerangkan bahwa zikir lirih dianjurkan. Penggabungan keduanya adalah dengan mengatakan bahwa hal itu berbeda sesuai dengan perbedaan kondisi dan individu."

(Kemudian Jalaluddin as-Suyuthi menyebutkan hadis-hadis tersebut secara keseluruhan.)

Jika engkau perhatikan hadis-hadis yang telah aku sebutkan tadi, maka engkau dapat mengetahui bahwa zikir jahar sama sekali bukan hal yang makruh. Bahkan, di dalam hadis-hadis tersebut terdapat indikasi bahwa zikir jahar adalah sesuatu dianjurkan. Sedangkan pertentangannya dengan hadis,

خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ

"Sebaik-baik zikir adalah zikir khafi (rahasia)", hal itu sama dengan pertentangan antara hadis yang menganjurkan membaca al-Qur`an dengan suara keras dengan hadis, *"Orang yang membaca al-Qur`an secara rahasia adalah seperti orang yang bersedekah secara rahasia."*

Nawawi telah mengkompromikan antara keduanya dengan mengatakan bahwa zikir secara rahasia lebih utama apabila seseorang takut akan hasrat pamer, atau takut mengganggu orang-orang yang sedang shalat atau sedang tidur. Dan zikir bersuara lebih utama dalam kondisi selain itu. Sebab, amal zikir bersuara lebih baik: faedahnya dapat menular kepada orang-orang yang mendengarkannya, dapat menghilangkan ngantuk dan dapat menambah semangat. Sebagian kalangan mengatakan, "Suara keras disunnahkan dalam sebagian bacaan al-Qur`an dan lirih disunnahkan dalam sebagian yang lain. Sebab, kadang orang yang membaca al-Qur`an secara lirih merasa jenuh, sehingga dia ingin membacanya secara keras. Sebaliknya, kadang orang yang membaca al-Qur`an secara keras merasa lelah, sehingga dia ingin membacanya dengan lirih." Begitu juga halnya dengan zikir. Dengan demikian, kita telah mengompromikan hadis-hadis tersebut.

Apabila dikatakan bahwa Allah berfirman, *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang."* **(QS. Al-A'râf: 205)** hal ini dapat dijawab dari tiga alasan:

1. Ayat ini adalah ayat Makiyah, sebagaimana ayat, *"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya."* **(QS. Al-Isrâ` : 110)** Ayat ini turun ketika Nabi mengeraskan suaranya dalam membaca al-Qur`an sampai terdengar oleh orang-orang musyrik, kemudian mereka mencaci maki al-Qur`an dan yang telah menurunkannya (Allah). Kemudian Rasulullah diperintahkan agar tidak membaca al-Qur`an dengan suara keras, sebagaimana beliau juga dilarang mencaci maki berhala-berhala orang-orang musyrik dalam firman Allah, *"Dan janganlah kalian memaki orang-orang yang menyembah selain Allah, karena hal itu akan menyebabkan mereka memaki Allah dengan permusuhan dan sembarangan."* **(QS. Al-Isrâ` : 108)**
2. Para ahli tafsir—di antaranya Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, guru Imam Malik dan Ibnu Jarir—memberlakukan ayat ini ketika al-Qur`an

sedang dibaca. Perintah untuk berzikir dengan tidak mengerasakan suara ini adalah sebagai penghormatan terhadap al-Qur`an. Ini diperkuat oleh fakta datangnya ayat tersebut setelah ayat, *"Dan apabila dibacakan al-Qur`an, maka dengarkanlah dan perhatikanlah dengan tenang, agar kalian mendapat rahmat."* **(QS. Al-A'râf: 204)**

Ketika orang diperintahkan untuk diam *(inshât)*, ditakutkan hal itu akan membuatnya lalai. Sehingga, meskipun telah diperintahkan diam secara lisan, tapi keharusan untuk berzikir dengan hati tetap berlaku, agar tidak sampai lalai dari zikir kepada Allah. Oleh sebab itu, ayat tersebut diakhiri dengan, *"Dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang lalai."* **(QS. Al-A'râf: 205)**

3. Para sufi menyebutkan bahwa perintah untuk tidak mengeraskan suara dalam berzikir pada ayat tersebut adalah khusus bagi Nabi yang sempurna lagi menyempurnakan. Sedangkan selain Nabi, maka dia diperintahkan agar berzikir dengan mengeraskan suara. Sebab, hal itu sangat berpengaruh dalam menghalau godaan-godaan dan bisikan-bisikan dalam hati.

Ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bazzar dari Muadz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian shalat di malam hari, hendaklah dia mengeraskan bacaannya. Sesungguhnya malaikat ikut shalat bersamanya dan mendengarkan bacaannya. Demikian juga para jin mukmin yang ada di udara dan para tetangga di dekat tempat tinggalnya melakukan shalat yang sama. Dan bacaan keras itu dapat mengusir para jin yang fasik dan setan dari sekeliling rumahnya."* **(HR. Bazzar)**

Apabila engkau mengatakan bahwa Allah telah berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(QS. Al-A'râf: 55)** Dan "melampaui batas" dalam ayat tersebut telah ditafsirkan dengan membaca doa dengan suara keras.

Aku akan menjawabnya dari dua sisi:

Pertama, tafsir yang lebih kuat dari ayat ini adalah melampaui batas yang diperintahkan atau membuat doa yang tidak ada sumbernya dalam syariat. Hal ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nuamah bahwa Abdullah bin Mughaffal pernah mendengar anaknya berdoa, "Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu istana putih di bagian

kanan surga." Kemudian Abu Nuamah berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda,

سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ

"Akan ada pada umat ini suatu kaum yang berlebih-lebihan di kala mereka berdoa." **(HR. Ibnu Majah dan Hakim)** Ini adalah penafsiran seorang sahabat. Dan dia lebih mengetahui tentang maksud dari ayat tersebut.

Kedua, jika tafsir di atas diterima, ayat di atas sejatinya berbicara tentang doa, bukan zikir. Secara khusus, doa lebih baik dilakukan dengan lirih, sebab itu lebih dekat untuk dikabulkan. Allah berfirman, *"Yaitu ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih."* **(QS. Maryam: 3)** Oleh sebab itu, dianjurkan agar *isti'âdzah* (mengucapkan *a'ûdzu bilLâh min asy-syaithân ar-rajîm*) dalam shalat dibaca dengan lirih, berdasarkan kesepakatan ulama. Sebab, *isti'âdzah* adalah doa.

Apabila engkau mengatakan: "Ketika menyaksikan sekelompok orang yang membaca tahlil dengan suara keras dalam masjid, Ibnu Mas'ud berkata, 'Aku menganggap bahwa kalian telah melakukan bid'ah.' Lalu beliau mengusir mereka dari dalam masjid." Menurutku, atsar dari Ibnu Mas'ud ini membutuhkan penjelasan tentang sanadnya dan apakah ada di antara para ahli hadis yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka. Jika atsar ini memang ada, maka dia bertentangan dengan hadis-hadis yang telah aku kemukakan sebelumnya. Dan hadis-hadis tersebut lebih diutamakan ketika terjadi pertentangan.

Aku berpendapat bahwa atsar tersebut tidak mungkin bersumber dari Ibnu Mas'ud. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Husein bin Muhammad dari al-Mas'udi dari Amir bin Syafiq dari Abu Wail, dia berkata, "Mereka mengklaim bahwa Abdullah (Ibnu Mas'ud) melarang zikir. Padahal, aku tidak pernah menyertai Abdullah dalam suatu majlis pun, melainkan dia berzikir kepada Allah."

Ahmad meriwayatkan dari Tsabit al-Banani, dia berkata, "Sesungguhnya ahli zikir kepada Allah akan bersimpuh di hadapan Allah dengan membawa dosa-dosa sebesar gunung. Dan mereka akan tetap berzikir kepada Allah meskipun mereka tidak mempunyai dosa sedikit pun."[109]

Ketika dia menafsirkan firman Allah, *"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui yang lirih dan yang lebih ter-*

[109] Jalaluddin as-Suyuthi (wafat 911 H), *al-Hâwî li al-Fatâwâ*, vol. I, hlm. 394.

sembunyi." **(QS. Thâhâ: 7)** Mahmud al-Alusi mengatakan, "Sebagian kalangan berpendapat bahwa berzikir dan berdoa dengan suara keras dilarang, karena Allah berfirman, *'Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan hati dan rasa takut, dan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang'.*" **(QS. Al-A'râf: 205)**

Engkau mengetahui bahwa larangan mengeraskan suara dalam berzikir dan berdoa tidaklah mutlak. Dalam *Fatâwâ*-nya, Nawawi menegaskan bahwa mengeraskan suara dalam zikir tidak dilarang dalam syariat, tapi justru disyariatkan dan hukumnya sunnah. Menurut mazhab Syafii, mengeraskan suara dalam zikir lebih utama daripada melirihkan. Begitu juga halnya dalam mazhab Ahmad dan salah satu dari dua riwayat dari Malik yang dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bârî*. Dan itu adalah pendapat Qadhi Khan dalam fatwa-fatwanya ketika dia menerangkan tentang qiraat. Dalam masalah memandikan mayat, Qadhi Khan memang mengatakan bahwa hukum berzikir dengan mengeraskan suara adalah makruh. Tapi yang tampak, larangan ini berlaku bagi orang yang sedang mengantarkan jenazah, bukan secara mutlak, sebagaimana menurut mazhab Syafii.

Sebagian kalangan memilih bahwa yang dilarang adalah mengeraskan suara secara berlebihan atau melampaui kebutuhan. Sementara berzikir dengan mengeraskan suara secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan termasuk yang diperintahkan. Terdapat lebih dari dua puluh hadis sahih yang menerangkan bahwa Rasulullah pernah berzikir dengan suara keras. Diriwayatkan dari Abu Zubair bahwa dia mendengar Abdullah bin Zubair berkata, "Apabila Rasulullah mengucapkan salam seusai shalat, beliau mengucapkan dengan suara keras kalimat (yang artinya), 'Tiada Tuhan selain Allah Yang Tunggal. Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Kami tidak menyembah selain Dia. Dia memiliki nikmat dan karunia'."

Ibrahim al-Kaurani telah menulis dua kitab yang berkaitan dengan masalah ini. Yang pertama kitab *Natsr az-Zahr fî adz-Dzikr bi al-Jahr*, dan yang kedua kitab *Ittihâf al-Munîb al-Awwâh bi Fadhl al-Jahr bi Dzikrillâh.*[110]

[110] Mahmud al-Alusi (wafat 1270 H), *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, vol. XVI, hlm. 147-148.

☙ Keutamaan Zikir dengan Suara keras

Ath-Thahthawi berkata, "Terdapat perbedaan pendapat, apakah zikir secara lirih lebih diutamakan? Sebagian kalangan mengatakan bahwa zikir dengan suara lirih lebih utama, berdasarkan hadis-hadis yang mengindikasikan hal tersebut. Di antaranya adalah sabda Nabi,

خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

'Sebaik-baik zikir adalah yang tersembunyi (khafi), dan sebaik-baik rezeki itu adalah yang mencukupi.' Juga, karena zikir dengan suara lirih lebih dapat membangkitkan keikhlasan dan lebih dekat untuk dikabulkan."

Sementara sebagian kalangan mengatakan bahwa zikir dengan suara keras lebih utama, berdasarkan hadis-hadis yang menjelaskannya. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Zubair, dia berkata, "Apabila Rasulullah mengucapkan salam seusai shalat, beliau mengucapkan dengan suara keras kalimat (yang artinya), 'Tiada Tuhan selain Allah Yang Tunggal. Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah segala kerajaan dan segala puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Kami tidak menyembah selain Dia. Dia memiliki nikmat dan karunia'." **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

Rasulullah ﷺ juga pernah menyuruh orang-orang yang membaca al-Qur`an di masjid agar membacanya dengan suara keras dengan maksud agar bacaan mereka dapat didengarkan. Ibnu Umar dan para sahabatnya juga menyuruh orang membaca al-Qur`an di hadapan mereka dengan suara keras, sehingga mereka dapat mendengarkannya. Sebab, membaca dengan suara keras lebih banyak amalnya, lebih membantu perenungan dan lebih bermanfaat untuk membangkitkan hati orang-orang yang lalai.

Hadis-hadis yang berbicara tentang permasalahan ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa hal tersebut berbeda sesuai perbedaan individu dan keadaan. Barangsiapa takut akan hasarat pamer, atau takut bacaannya dapat mengganggu orang lain, maka yang lebih utama baginya adalah berzikir dengan lirih. Akan tetapi, jika dia tidak takut akan ahsarat pamer dan bacaannya tidak akan mengganggu orang lain, maka yang lebih utama baginya adalah berzikir dengan suara keras. Dalam *al-Fatâwâ* dikatakan, "Berzikir dengan suara keras di dalam masjid tidak dilarang, agar kita tidak termasuk ke dalam firman Allah, *'Dan siapakah yang lebih*

aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah di dalam masjid-masjid?'" **(QS.Al-Baqarah: 114)**

Asy-Sya'rani menyatakan, "Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa zikir kepada Allah yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid adalah dianjurkan. Kecuali jika suara zikir mereka mengganggu ketenangan orang yang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca al-Qur`an, sebagaimana tertera dalam kitab-kitab fikih."[111]

Dalam *Hâsyiyah*-nya, Ibnu Abidin mengatakan, "Terdapat hadis yang menjelaskan perintah untuk berzikir dengan suara keras, seperti hadis, *"Jika dia mengingat-Ku di hadapan para makhluk, maka Aku akan mengingatnya di hadapan para makhluk yang lebih baik dari mereka."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Di samping itu, ada juga hadis yang menjelaskan perintah untuk berzikir secara lirih. Apabila keduanya digabungkan, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut berbeda sesuai dengan perbedaan individu dan kondisi. Ini sama dengan penggabungan antara hadis-hadis yang memerintahkan untuk membaca al-Qur`an secara lirih dan keras. Dan penggabungan ini tidak bertentangan dengan hadis, '*Sebaik-baik zikir adalah yang tersembunyi (khafi).*' Sebab, ini berlaku bagi orang yang takut akan hasrat pamer, atau takut mengganggu orang-orang yang sedang shalat atau sedang tidur. Apabila hal itu tidak terjadi, maka sebagian ulama mengatakan bahwa zikir dengan suara keras itu lebih utama. Sebab, amalnya lebih banyak dan manfaatnya akan menular kepada orang-orang yang mendengarnya, sehingga dapat membangkitkan hati yang sedang lalai."

Dalam *Hâsyiyah*-nya, al-Manawi mengutip perkataan asy-Sya'rani, "Para ulama salaf dan khalaf telah bersepakat bahwa zikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid atau lainnya adalah dianjurkan. Kecuali apabila zikir mereka itu mengganggu orang yang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca al-Qur`an."[112]

b. Zikir Lisan dan Zikir Hati

Syaikh Abdul Wahhab asy-Sya'rani mengatakan, "Aku pernah mendengar saudaraku, Afdhaluddin berkata, 'Zikir dengan lisan disyariatkan bagi orang-orang besar dan orang-orang kecil. Sebab, tabir keagungan Allah

[111] Ath-Thahawi, *Hâsyiyah ath-Thahâwî 'alâ Marâqî al-Falâh*, hlm. 208.
[112] Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Ibn 'Âbidîn*, vol. V, hlm. 263.

tidak akan pernah diangkat dari seorang pun, termasuk para nabi. Tabir itu akan tetap ada. Tapi dia dapat diketuk'."[113]

Nawawi menyatakan, "Para ulama sepakat bahwa zikir dengan lisan dan hati dibolehkan bagi orang yang sedang berhadas, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang sedang nifas. Dan zikir yang dimaksud adalah tasbih, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi, doa dan lain sebagainya."[114]

Nawawi juga berkata, "Zikir bisa dengan hati dan bisa juga dengan lisan. Dan yang lebih utama adalah penggabungan antara keduanya. Apabila seseorang memilih salah satunya, maka zikir dengan hati lebih utama. Hanya saja, sebaiknya zikir dengan lisan tidak ditinggalkan karena takut akan hasrat pamer. Keduanya harus dilakukan dengan niat untuk mengharap ridha Allah."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Meninggalkan perbuatan karena manusia adalah pamer. Jika seseorang membuka pintu perhatian terhadap manusia karena menghindari dugaan-dugaan mereka yang batil, maka akan tertutup baginya banyak pintu kebaikan, dan dia telah menyia-nyiakan banyak urusan agama yang sangat penting. Cara seperti ini bukanlah cara yang dipakai oleh para ahli makrifat."[115]

Dalam hati orang yang lalai terdapat penutup, sehingga dia tidak dapat merasakan manisnya buah zikir dan ibadah lainnya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan, "Tidak ada kebaikan pada zikir yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa."

Yang kita maksud bukanlah bahwa seseorang harus meninggalkan zikir di kala dia lalai. Orang yang memiliki niat yang luhur akan berjuang melawan hawa nafsunya dan mengawasi hatinya secara berkala, sehingga dia dapat beralih ke zikir dengan hati yang pernuh konsentrasi. Hal ini sama seperti orang yang melempar. Pada lemparan pertama dia tidak dapat mengenai sasaran. Kemudian dia berusaha pada lemparan kedua dan ketiga, sehingga lemparannya menjadi baik dan mengenai sasaran. Begitu pula keadaan manusia dengan hatinya. Dia berusaha secara berkala untuk berzikir dan merenung, sehingga hatinya terbiasa untuk hadir bersama Allah.

Al-Ghazali berkata, "Telah tersingkap bagi orang-orang yang memiliki mata hati bahwa zikir adalah amal perbuatan yang paling utama. Tapi zikir

[113] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Mîzân*, vol. I, hlm. 160.

[114] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah 'alâ al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, vol. I, hlm. 106-109.

[115] *Ibid.*, hlm. 127.

memiliki tiga kulit. Sebagian kulit lebih dekat kepada isi dari sebagian yang lain. Dan dia memiliki isi di balik ketiga kulitnya itu. Keutamaan kulit adalah karena dia merupakan jalan untuk sampai kepada isi.

Kulit teratas adalah zikir dengan lisan saja. Kulit yang kedua adalah zikir hati. Hati membutuhkan penyesuaian, sehingga dia dapat hadir bersama zikir. Seandainya hati dibiarkan, maka dia akan terseret ke lembah-lembah pemikiran.

Kulit yang ketiga, zikir menetap di dalam hati dan menguasainya. Dalam kondisi ini, zikir sulit dipalingkan dari hati, sebagaimana kesulitan untuk menetapkannya di dalamnya pada kulit kedua.

Yang keempat adalah isi. Yaitu, obyek zikir (Allah) menetap kokoh dalam hati, sedangkan lafal zikir itu sendiri terhapus dan hilang. Inilah isi yang dicari. Yang demikian ini terjadi jika seseorang tidak lagi melirik kepada zikir dan hati, tapi dia tenggelam bersama obyek zikir (Allah) secara total. Apabila di tengah zikir dia melirik kepada zikir, maka itu adalah penghalang atau tabir. Kondisi seperti inilah yang disebut oleh para ahli makrifat dengan kondisi fana.

Ini merupakan buah dari isi zikir. Permulaannya adalah zikir lisan, lalu zikir hati dengan berat, lalu zikir hati secara otomatis, lalu obyek zikir (Allah) menguasai dan lafal zikir terhapus."[116]

c. Zikir Sendiri dan Zikir Berjamaah

Ibadah yang dilakukan secara berjamaah, termasuk di dalamnya zikir kepada Allah, lebih utama daripada ibadah yang dilakukan sendirian. Zikir yang dilakukan secara berjamaah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong-menolong dan memungkinkan terjadinya tanya jawab, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan dari yang pintar.

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila engkau melewati taman surga maka ambilah rumputnya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan taman surga itu?" Beliau menjawab, "Taman surga adalah halaqah-halaqah zikir."* **(HR. Tirmidzi)**

---

[116] Abu Hamid al-Ghazali, *al-Arba'in fi Ushûl ad-Dîn*, hlm. 52-55.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berzikir. Apabila mereka menemukan kaum yang sedang berzikir kepada Allah, mereka berseru, 'Marilah menuju hajat kalian!' Para malaikat itu menyelimuti kaum tersebut dengan sayap mereka menuju langit bumi. Allah bertanya kepada mereka, 'Apa yang disebut oleh hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid dan memuliakan-Mu.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatku?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah.' Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka melihat Aku?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihat Mu, maka mereka akan lebih giat lagi beribadah, lebih memuliakan-Mu, dan lebih sering bertasbih kepada-Mu.' Allah bertanya, 'Apa yang mereka mohon kepada-Ku?' Mereka menjawab, 'Mereka memohon surga-Mu.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihatnya.' Allah bertanya, 'Bagaimana sekiranya mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, maka mereka akan lebih mengharapnya, lebih giat mencarinya, dan lebih menyukainya.' Allah bertanya, 'Dari apa saja mereka berlindung?' Mereka menjawab, 'Dari neraka.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihatnya.' Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka akan lebih menjauhinya dan lebih takut kepadanya.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku telah mengampuni mereka.' Salah satu malaikat berkata, 'Di antara mereka ada seorang yang hanya datang karena hajatnya.' Allah berfirman, 'Orang yang duduk bersama mereka tidak akan sengsara'."* **(HR. Bukhari)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Said al-Khudri dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلاَّ حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidak satu kaum pun yang berzikir kepada Allah melainkan para malaikat akan mengitari mereka, rahmat akan melingkupi mereka, kedamaian akan turun kepada mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malikat yang ada di sisi-Nya." **(HR. Muslim)**

Diriwayatkan dari Muawiah, bahwa Nabi pernah bergabung dengan halaqah para sahabat dan berkata, *"Mengapa kalian duduk di majlis ini?"*

Para sahabat menjawab, "Kami sedang berzikir dan bertahmid kepada Allah." Kemudian beliau bersabda, "Jibril datang kepadaku dan memberitahukan bahwa Allah membangga-banggakan kalian di hadapan para malaikat." **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى سَيَّارَةً مِنَ الْمَلاَئِكَةِ يَطْلُبُونَ حِلَقَ الذِّكْرِ فَإِذَا أَتَوا عَلَيْهِمْ حَفُّوا بِهِمْ

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang selalu berkeliling untuk mencari halaqah-halaqah zikir. Apabila mereka mendapatkannya, mereka akan mengitarinya." **(HR. Bazzar)**

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila engkau melewati taman surga maka ambilah rumputnya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan taman surga itu?" Beliau menjawab, "Taman surga adalah halaqah-halaqah zikir." **(HR. Tirmidzi)**

Ketika menerangkan makna hadis ini, Ibnu Allan menyatakan, "Artinya, apabila kalian melewati kelompok yang sedang berzikir kepada Allah, maka berzikirlah bersama mereka atau dengarkanlah zikir-zikir mereka. Sesungguhnya mereka berada di taman surga, baik ketika mereka di dunia maupun di akhirat kelak. Allah berfirman, *'Dan bagi orang yang takut kepada Tuhannya ada dua surga'*." **(QS. Ar-Rahmân: 46)**[117]

Dalam *Hâsyiyah*-nya, ketika menerangkan tentang zikir berjamaah, Ibnu Abidin mengatakan, "Al-Ghazali mengibaratkan zikir sendirian dan zikir berjamaah dengan azan satu orang dan azan kelompok. Dia berkata, 'Suara azan yang dilakukan secara berkelompok lebih dapat mengalahkan suara angin ketimbang suara azan satu orang. Begitu pula, zikir berjamaah lebih berpengaruh dalam menyingkap tabir-tabir yang tebal daripada zikir sendirian'."[118]

Dalam *Hâsyiyah*-nya, ath-Thahthawi mengatakan, "Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa zikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid atau lainnya adalah dianjurkan. Kecuali apabila zikir jahar mereka itu mengganggu orang yang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca al-Qur`an, sebagaimana telah ditetapkan dalam kitab-kitab fikih."[119]

---

[117] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Al-Futûhât ar-Rabbâniyyah 'alâ al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, vol. I, hlm. 94.

[118] Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Ibn 'Âbidîn*, vol. V, hlm. 263.

[119] Ath-Thahawi, *Hâsyiyah ath-Thahawi 'ala Marâqi al-Falâh*, hlm. 208.

Sementara zikir sendirian memiliki pengaruh yang sangat efektif dalam menjernihkan hati dan membangkitkannya, serta membiasakan seorang mukmin untuk senang kepada Tuhannya, menikmati munajat kepada-Nya dan merasakan kedekatan dengan-Nya. Seorang mukmin harus memiliki waktu khusus untuk berzikir kepada Allah secara menyendiri, setelah melakukan *muhâsabah* (evaluasi) terhadap dirinya, sehingga dia dapat mengetahui segala aib dan kesalahannya. Apabila dia melihat ada kesalahan pada dirinya, maka dia segera beristigfar dan bertobat. Dan apabila dia melihat ada aib pada dirinya, maka dia segera berjuang melawan hawa nafsunya agar terbebas darinya.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللّٰهُ تَعَالَى تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللّٰهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah di saat tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya ... (Salah satu di antaranya adalah) laki-laki yang mengingat Allah di tempat yang sunyi, lalu air matanya bercucuran." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Adab Zikir Secara Individu

Seseorang yang berzikir haruslah memiliki sifat paripurna. Apabila dia berzikir sambil duduk di suatu tempat, dia harus menghadap kiblat dengan penuh tawadhu, khusyu dan menundukkan kepala. Seandainya dia berzikir dengan sikap selain yang telah disebutkan, maka itu boleh saja dan tidak makruh. Hanya saja, jika dia tidak memiliki alasan tertentu, maka dia telah meninggalkan sikap berzikir yang lebih utama. Sebaiknya tempat yang dijadikan untuk zikir sunyi dan bersih. Sebab, hal itu lebih menghormati zikir dan obyeknya (Allah). Oleh karena itu, zikir dalam di masjid dan di tempat-tempat yang mulia sangat terpuji. Sebaiknya mulut orang yang berzikir bersih. Jika mulutnya berbau, maka dia harus membersihkannya dengan siwak (sikat gigi).

Apabila hukum kebersihan lahiriah adalah sunnah, maka kebersihan hati yang merupakan obyek pandangan Tuhan lebih utama untuk diperhatikan. Hati harus dibersihkan dari segala kotoran, seperti dengki, takabur, bakhil,

pemer serta segala penghalang dan kesibukan duniawi, sehingga dia siap untuk menghadap al-Haq.

Zikir disunnahkan di setiap keadaan. Dan yang dituju dalam zikir adalah kehadiran hati. Oleh sebab itu, orang yang sedang berzikir harus memperhatikan dan merenungkan makna-makna yang dizikirkannya. Apabila dia beristigfar, maka dia harus memperhatikan hatinya dalam meminta ampunan dan maaf kepada Allah. Apabila dia bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka dia harus menghadirkan keagungan beliau. Apabila dia berzikir dengan lafal *"Lâ ilâha illalLâh"*, maka dia harus menafikan segala aktifitas yang dapat membuatnya lupa kepada Allah.

Hendaknya seseorang tidak meninggalkan zikir lisan karena ketidakhadiran hatinya. Dia tetap harus berzikir kepada Allah dengan lisannya, meskipun hatinya lalai. Sebab, kelalaian manusia dari zikir merupakan keberpalingan dari Allah secara total. Dan adanya zikir, dalam bentuk apa pun, adalah wujud menghadapnya diri kepada Allah. Menyibukkan lidah dengan zikir kepada Allah berarti menghiasinya dengan taat kepada-Nya. Sedangkan meninggalkan zikir dapat menyibukkannya dengan berbagai maksiat, seperti gibah, adu domba dan lainnya.

Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Janganlah engkau meninggalkan zikir karena ketidakhadiran hatimu bersama Allah. Sebab, kelalaianmu pada saat engkau tidak berzikir lebih parah daripada kelalaianmu pada saat engkau berzikir. Mudah-mudahan Allah berkenan meningkatkan derajatmu dari zikir yang disertai kelalaian menuju zikir yang disertai konsentrasi hati, dari zikir yang disertai konsentrasi hati menuju zikir yang disertai hadirnya hati, dan dari zikir yang disertai hadirnya hati menuju zikir yang disertai lenyapnya segala sesuatu selain obyek zikir (Allah). Dan hal itu sungguh mudah bagi Allah Yang Mahaperkasa."[120]

Hendaknya setiap orang membiasakan zikir lisan sampai hatinya terbuka dan zikirnya berpindah ke dalamnya, sehingga dia menjadi orang yang hatinya hadir bersama Allah.

Adab Zikir dengan Suara Keras Berjamaah

Zikir dengan suara keras memiliki tiga adab, yakni adab pendahuluan, adab ketika zikir dan adab penutup. Setiap bagian dari adab itu memiliki adab lahiriah dan adab batin.

[120] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 79.

a. Adab-adab pendahuluan

Hendaknya orang yang berzikir memakai pakaian yang suci, berbau wangi, berwudhu dan bersih dari penghasilan dan makanan yang haram.

Adapun adab batinnya, dia harus mensucikan hatinya dengan tobat yang benar, membebaskan dirinya dari semua penyakit hati, melepaskan kemampuan dan kekuatannya, lalu masuk ke hadirat Allah dengan penuh kerendahan hati, kefakiran dan kebutuhan terhadap karunia dan rahmat-Nya.

b. Adab-adab ketika zikir

Hendaknya dia duduk di baris terakhir jika teman-temannya yang datang terlebih dahulu duduk di depan. Jika mereka berdiri, hendaknya dia berdiri di belakang mereka sambil berzikir dengan zikir mereka, sehingga orang yang berada di dekatnya menyadari keberadaannya dan memberikan tempat kepadanya untuk bergabung dalam halaqah mereka. Jika dia ingin keluar karena ada uzur yang mendesak, hendaknya dia keluar melewati dua orang yang ada di sampingnya dengan tenang, sehingga tidak mengganggu zikir mereka.

Hendaknya dia berzikir sesuai dengan zikir mereka, dan tidak berzikir dengan zikir yang berbeda dengan zikir mereka. Hendaknya dia berusaha menyembunyikan suaranya dalam suara mereka, sehingga tidak terdengar berbeda dari mereka. Dan hendaknya dia memejamkan matanya, sehingga dia tidak disibukkan oleh seseorang dari kehadiran hatinya bersama Allah.

Adapun adab batinnya, hendaknya dia berjuang untuk mengusir godaan-godaan setan dan bisikan-bisikan nafsunya. Hendaknya dia tidak menyibukkan hatinya untuk memikirkan urusan-urusan dunia. Hendaknya dia berusaha dengan sungguh-sungguh agar hati dan tekadnya hadir dalam zikir dan kondisi spiritualnya, seraya mempersiapkan diri untuk menerima karunia-karunia Allah dan tajalli-Nya.

c. Adab-adab penutup

Hendaknya dia mendengarkan bacaan al-Qur`an dan mudzakarah mursyidnya. Hendaknya dia mendengarkan nasehat-nasehat dan arahan-arahannya. Hendaknya dia tidak membicarakan urusan dunia selama berada di majlis zikir dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar adab. Seusai mudzakarah dan doa, hendaknya dia menyalami

mursyid dan rekan-rekannya, baik dengan berjabat tangan ataupun dengan mencium tangan.[121]

---

[121] **Hukum Mencium Tangan**

Banyak sekali pertanyaan seputar hukum mencium tangan, khususnya pada zaman sekarang saat banyak orang mengikuti kehendak hawa nafsunya, dan lemah dalam melakukan penelitian ilmiah. Akan tetapi, orang yang dapat memilah kebenaran dan merujuk kepada hadis-hadis Nabi, atsar-atsar sahabat, dan pendapat para ulama, akan menemukan bahwa hukum mencium tangan para ulama, orang-orang saleh dan orangtua adalah boleh di dalam syariat. Bahkan dia merupakan ekspresi dari etika Islam untuk menghormati orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang memiliki keutamaan. Berikut ini beberapa dalil yang mendasari hal tersebut:

1. Dalil hadis

Diriwayatkan dari Shafwan bin Assal, dia berkata, "Seorang Yahudi berkata kepada sahabatnya, 'Mari kita pergi bersama-sama menghadap Nabi Muhammad.' Lalu mereka berdua menghadap Nabi dan menanyakan sembilan ayat yang jelas kepada beliau... Lalu kedua orang Yahudi tersebut mencium tangan dan kaki Nabi dan berkata, 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah Nabi Allah'." (**HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Nasai)**

Abu Daud meriwayatkan dari Zari', salah seorang utusan Abdul Qais yang menghadap kepada Nabi, bahwa dia berkata, "Kami bersegera turun dari binatang tunggangan kami, lalu kami mencium tangan dan kaki Rasulullah."

Baihaqi juga meriwayatkan hadis ini. Di antara penggalan hadis yang diriwayatkannya, "Kemudian datanglah Munzir al-Asyaj, lalu dia meraih tangan Nabi dan menciumnya. Dia adalah kepala utusan tersebut."

Dalam *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan, "Abu Lubabah, Ka'ab bin Malik, dan sahabat mereka berdua mencium tangan Nabi ketika Allah menerima tobat mereka." (vol. XI, hlm. 48).

2. Dalil atsar

Thabrani, Baihaqi, dan Hakim meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dia berkata, "Suatu ketika Zaid bin Tsabit mengimami shalat jenazah, lalu orang-orang mendekatkan unta tunggangannya agar dia menungganginya. Lalu Abdullah bin Abbas datang dan mengemudikan unta tunggangan Zaid. Zaid berkata, "Biarlah aku sendiri yang mengemudikannya, wahai anak paman Nabi." Ibnu Abbas berkata, "Kami diperintahkan agar melakukan yang demikian kepada para ulama dan pembesar." Lalu Zaid mencium tangan Abdullah bin Abbas sambil berkata, "Kami diperintahkan agar melakukan yang demikian kepada ahli bait Rasulullah."

Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ruzain, dia berkata, "Salamah bin Akwa' memperlihatkan telapak tangannya yang sangat besar seperti telapak kaki unta kepada kami, lalu kami menciumnya." (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. XI, hlm. 48).

Diriwayatkan dari Tsabit bahwa dia pernah mencium tangan Anas bin Malik. Tsabit juga mengatakan bahwa Ali pernah mencium tangan dan kaki Abbas. Tsabit meriwayatkan dari Malik al-Asyja'i, dia berkata, "Aku mengatakan kepada Ibnu Abu Aufa, 'Dekatkanlah kepadaku tanganmu yang telah membaiat Rasulullah.' Lalu Ibnu Abu Aufa mendekatkan tangannya dan aku menciumnya."

Dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, tentang penaklukan Baitulmakdis di masa Umar, Ibnu Katsir menyatakan, "Tatkala Umar sampai di Syam, beliau disambut oleh Abu Ubaidah dan para amir, seperti Khalid bin Walid dan Yazid bin Abi Sufyan. Abu Ubaidah turun dari kendaraannya dan Umar pun turun dari kendaraannya. Lalu Abu Ubaidah memberi isyarat untuk mencium tangan Umar. Dan Umar pun bermaksud mencium kaki Abu Ubaidah. Tapi Abu Ubaidah menghalanginya. Sebaliknya Umar pun menghalangi Abu Ubaidah untuk mencium tangannya (vol. VII, hlm. 55).

Dalam *Ghidzâ' al-Albâb*, as-Safaraini (wafat 1188 H) menyatakan, "Berpelukan, mencium tangan, dan mencium kepala adalah termasuk hal yang mubah sebagai wujud dari pemulian dan penghormatan, asalkan bebas dari unsur hawa nafsu." (vol. I, hlm. 287).

Dalam *Manâqib Ashhâb al-Hadîts*, Ibnu al-Jauzi menyatakan, "Hendaklah seorang *murid* bersikap rendah hati kepada orang alim. Dan di antara sikap rendah hati kepada orang alim adalah

Adapun adab batinnya, hendaknya dia berdiam diri dengan hatinya dari segala pikiran yang terlintas di dalamnya, menjaganya agar tidak berpaling

mencium tangannya. Salah seorang dari Sufyan bin Uyainah dan Fudhail bin Iyadh pernah mencium tangan Hasan bin Ali al-Ja'fi, dan yang lain mencium kakinya." (vol. I, hlm. 287).

Dalam *Syarh al-Hidâyah*, Abu Ma'ali menyatakan, "Dibolehkan mencium tangan orang yang alim dan orang yang mulia sebagai wujud rasa hormat kepadanya. Sedangkan mencium tangan seseorang karena kekayaannya, dalam sebuah riwayat disebutkan. 'Barang siapa merendahkan hati kepada orang kaya karena kekayaannya, maka dia telah menghilangkan sepertiga agamanya.' Engkau telah mengetahui bahwa para sahabat mencium tangan Rasulullah, sebagaimana terekam dalam hadis Ibnu Umar ketika mereka kembali dari perang Ma'unah."

Pendapat Ulama Empat Mazhab Seputar Hukum Mencium Tangan

1. Pendapat Hanafiah

Dalam *Hâsyiyah*nya, Ibnu Abidin menyatakan, "Boleh mencium tangan orang yang alim dan wara' dengan maksud untuk bertabaruk. Sebagian ulama mengatakan bahwa hukumnya sunnah. Asy-Syarnablali berkata, 'Engkau mengetahui bahwa hadis-hadis menganjurkan mencium tangan, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Aini'." (vol. V, hlm. 254).

Dalam *Hâsyiyah*nya, ath-Thahawi mengatakan, "Boleh mencium tangan orang alim dan pemimpin yang adil. Hal ini terdapat dalam hadis-hadis yang disebutkan oleh Badar al-Aini... Dari semua yang telah kita sebutkan, diketahui bahwa hukum mencium tangan adalah mubah." (hlm. 209).

2. Pendapat Malikiah

Imam Malik mengatakan, "Apabila mencium tangan seseorang adalah dengan maksud takabur dan pengagungan, maka hukumnya makruh. Akan tetapi, apabila maksudnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah karena keberagamaannya, ilmunya, atau kemuliannya, maka hukumya boleh." (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. XI, hlm. 48).

3. Pendapat Syafi'iah

Imam an-Nawawi mengatakan, "Hukum mencium tangan seseorang karena kezuhudannya, kesalehannya, ilmunya, atau kemuliannya, tidak makruh, tapi mustahab atau sunnah. Akan tetapi, jika itu karena kekayaannya, kekuatannya, atau kedudukannya dalam pandangan orang, maka hukumnya makruh." (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. XI, hlm. 48).

4. Pendapat Hanbaliah

Dalam *Ghidzâ' al-Albâb*, as-Safaraini menyebutkan bahwa al-Marwazi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal tentang hukum mencium tangan. Beliau menjawab, 'Hukum mencium tangan seseorang karena keberagamaannya adalah boleh. Sebab, Abu Ubaidah pernah mencium tangan Umar bin Khaththab. Akan tetapi, jika itu karena unsur duniawi, maka tidak boleh'." (vol. I, hlm. 287).

Sebaik-baik ungkapan penyair seputar mencium tangan adalah syair berikut:

Seolah saat aku mencium telapak tangannya berturut-turut

aku tak mampu berterima kasih kepadanya, hingga mulutku terkunci

Penyair lain mengungkapkan,

Ciumlah tangan orang-orang terpilih dari ahli takwa

dan jangan takut akan tuduhan musuh-musuh mereka

Wewangian Allah adalah ahli ibadah kepada Nya

dan harumnya dapat tercium dari tangan-tangan mereka

Hukum Berdiri Untuk Para Ulama, Orang-Orang Saleh, dan Orang Tua

Hukum berdiri untuk orang-orang yang memiliki keutamaan adalah boleh dan merupakan bagian dari etika Islam. Buku-buku fikih dari berbagai mazhab telah menerangkan hal itu.

1. Pendapat Syafi'iah

Dalam *Mughnî al-Muhtâj*, Muhammad asy-Syarbini mengatakan, "Hukum berdiri untuk orang yang memiliki keutamaan dari segi ilmu, kesalehan, kemulian, dan lainnya adalah sunnah, bukan ria." (vol. III, hlm. 135).

Imam an-Nawawi mengatakan bahwa hukum berdiri untuk orang yang datang adalah boleh. Dia mendasarkan pendapatnya dengan banyak hadis Nabi. Di antaranya:

a. Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-Nya bahwa pada suatu hari Nabi ﷺ sedang duduk. Lalu datanglah ayah beliau dari penyusuan. Beliau membentangkan kain beliau untuknya, dan dia duduk di atasnya. Setelah itu, datanglah ibu beliau dari penyusuan. Beliau membentangkan bagian dari kain beliau, dan dia duduk di atasnya. Setelah itu, datanglah saudara beliau Setelah itu. Beliau berdiri dan mempersilakannya duduk bersama beliau."

b. Imam Malik menuturkan kisah Ikrimah bin Abi Jahal saat dia lari ke Yaman pada hari penaklukan Mekah, lalu istrinya menyusulnya dan membawanya kembali ke Mekah dalam keadaaan Islam, "Tatkala Nabi ﷺ melihatnya, beliau meloncat ke arahnya karena saking gembiranya, dan melemparkan sorban beliau kepadanya."

c. Nabi ﷺ berdiri saat menyambut kedatangan Ja'far dari Habasyah (Etiopia), lalu beliau bersabda, "Aku tidak tahu, apakah aku bergembira karena kedatangan Ja'far atau karena telah ditaklukkannya Khaibar."

d. Aisyah berkata, "Zaid bin Haritsah tiba di Madinah, dan ketika itu Nabi sedang berada di rumahku. Lalu Zaid mengetuk pintu. Nabi berdiri menyambut kedatangannya, lalu memeluk dan menciumnya."

e. Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Dulu Nabi berbicara di hadapan kami. Jika beliau berdiri, kami berdiri untuk beliau, sampai kami melihat beliau masuk ke dalam rumah."

2. Pendapat Hanafiah

Ibnu Abidin menyatakan, "Pemberian hormat adalah boleh. Bahkan hukum berdiri menyambut orang yang datang adalah sunnah. Begitu juga halnya berdiri untuk orang yang alim dan orang yang sedang belajar kepadanya."

Ibnu Abidin juga berkata, "Hukum berdirinya orang yang sedang duduk di dalam masjid dan orang yang sedang membaca al-Qur'an untuk orang yang datang kepadanya sebagai wujud rasa hormat bukanlah makruh, asalkan orang tersebut layak dihormati. Di dalam kitab *Musykil al-Atsar* disebutkan bahwa hukum berdiri untuk selain Nabi bukanlah makruh. Ibnu Wahban mengatakan, 'Di masa kita sekarang ini, hukum berdiri untuk orang yang layak dihormati adalah mustahab atau sunnah. Sebab, hal itu dapat menghilangkan sifat dengki, marah, dan permusuhan. Apalagi di tempat yang hal itu sudah menjadi tradisi'." (*Hâsyiyah Ibn 'Âbidîn*, vol. V, hlm. 254).

3. Pendapat para pensyarah hadis

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Ketika Bani Quraizhah memutuskan untuk tunduk kepada hukum Sa'ad, Nabi ﷺ mengirim utusan untuk memanggilnya. Sa'ad datang dengan mengendarai keledai. Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada mereka, 'Berdirilah untuk menyambut tuan kalian atau orang yang terbaik di antara kalian.' Lalu Sa'ad duduk di samping Rasulullah."

Ketika menerangkan hadis ini, Abu Sulaiman al-Khuthabi asy-Syafi'i menyatakan, "Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan seseorang kepada sahabatnya, 'Hai tuanku', tidak dilarang. Apalagi jika sahabatnya itu lebih baik dan lebih utama darinya. Yang makruh adalah menuankan orang yang melakukan maksiat. Dari hadis ini juga dapat disimpulkan bahwa hukum berdirinya orang-orang yang dipimpin kepada pemimpin yang adil adalah boleh. Dan hukum berdirinya para pelajar kepada orang alim adalah sunnah, bukan makruh. Yang makruh adalah berdiri untuk orang yang tidak memiliki sifat-sifat yang demikian."

Abu Daud meriwayatkan dari Muawiah bahwa Rasulullah bersabda, *"Barang siapa suka orang-orang berdiri untuknya, maka nerakalah tempatnya."*

Ketika menerangkan hadis ini, Abu Sulaiman al-Khuthabi asy-Syafi'i, menyatakan, "Yang dimaksud dalam hadis ini adalah orang yang mengharuskan orang lain agar berdiri untuknya karena kesombongan dan keangkuhan." (*Ma'âlim as-Sunan*, vol. IX, hlm. 155-156).

dan menunggu karunia pemberian Tuhannya. Kemudian dia keluar dengan mengikat tekadnya dan mengumpulkan niatnya untuk kembali ke majlis zikir pertama setelah majlis tersebut.

d. Zikir Muqayyad (Terikat) dan Zikir Muthlaq (Tidak Terikat)

Zikir *muqayyad* adalah zikir yang disunnahkan oleh Rasulullah kepada kita dalam bentuk yang terikat dengan waktu atau tempat tertentu. Misalnya, zikir setiap kali selesai menunaikan shalat, yaitu tasbih, tahmid dan takbir. Demikian juga zikir bagi orang yang sedang bepergian, zikir bagi orang yang sedang makan, zikir bagi orang yang sedang minum, zikir pernikahan, zikir saat tertimpa kesusahan, zikir untuk menolak bencana, zikir saat sakit, zikir saat terjadi kematian, zikir seusai shalat Jumat dan di malam harinya, zikir ketika melihat bulan sabit, zikir ketika berbuka puasa, zikir haji, zikir pagi dan petang, zikir ketika hendak tidur dan bangun, zikir ketika melakukan perang di jalan Allah, zikir ketika mendengar ayam berkokok atau keledai meringkik, zikir ketika melihat orang yang tertimpa penyakit dan lain sebagainya.

Demikianlah sekilas tentang zikir-zikir yang terikat dengan waktu dan tempat. Apabila engkau ingin mengetahuinya lebih detail, silakan merujuk kepada kitab-kitab yang mengkaji tentang zikir secara khusus.

Sedangkan zikir mutlak yaitu zikir yang tidak terikat dengan waktu, tempat dan keadaan. Yang dituntut dari setiap mukmin adalah agar dia berzikir kepada Tuhannya di segala keadaan, sehingga lisannya basah dengan zikir kepada Allah. Banyak sekali ayat yang menerangkan tentang zikir jenis ini. Di antaranya adalah, *"Ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 152)**

> *"Mereka selalu bertasbih pada malam dan siang tiada henti-hentinya."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 20)**

> *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* **(QS. Al-Ahzâb: 41-42)**

Firman Allah, *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Al-Ahzâb: 35)**

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menyeru untuk memperbanyak zikir kepada Allah secara mutlak, tanpa terikat dengan ruang dan waktu.

Rasulullah juga menganjurkan kita untuk berzikir kepada Allah secara mutlak di segala keadaan dan waktu.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Bisr bahwa seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam itu terlalu banyak bagiku. Maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang aku dapat berpegang teguh dengannya." Beliau menjawab, "Selama lisanmu masih basah menyebut Allah." **(HR. Tirmidzi)**

Aisyah mentakana tentang Rasulullah dengan ungkapannya, "Dulu Rasulullah berzikir kepada Allah di setiap waktu beliau." **(HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Rasulullah telah menyeru kita dalam banyak hadis untuk membaca berbagai bentuk zikir, seperti tasbih, tahlil, takbir, dan istigfar, tanpa membatasinya dengan waktu atau momen tertentu.

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Allah tidak membebankan suatu kewajiban pun kepada hamba-hamba-Nya melainkan Dia menetapkan batasan tertentu baginya dan memaafkan mereka apabila mereka memiliki uzur, kecuali zikir. Sesungguhnya Allah tidak menetapkan batas akhir bagi zikir dan tidak memaafkan orang yang meninggalkannya, kecuali orang yang kehilangan akalnya. Allah memerintahkan mereka untuk berzikir kepada-Nya dalam semua keadaan. *'Berzikirlah kalian kepada Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.'* **(QS. An-Nisâ` : 103)** *'Hai orang-orang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak.'* **(QS. Al-Ahzâb: 41)** Artinya, berzikir kepada-Nya pada siang dan malam hari, di darat dan di laut, di dalam negeri dan di luar negeri, pada saat kaya dan miskin, di waktu sehat dan sakit, sendiri dan berjamaah dan di segala keadaan."[122] Kalangan sufi telah mengikuti langkah ini. Mereka berzikir kepada Allah di semua keadaan mereka.

Sebagaimana ada zikir yang terikat dengan waktu dan ada yang tidak terikat dengannya, ada juga zikir yang terikat dengan jumlah dan ada yang tidak terikat dengannya. Zikir yang terikat dengan jumlah tertentu misalnya membaca tasbih, tahmid, dan takbir setiap usai shalat.

[122] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*, hlm. 147.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ فَتْلِكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa membaca tasbih setiap usai shalat sebanyak 33 kali, membaca tahmid sebanyak 33 kali, dan membaca tahlil sebanyak 33 kali, dan yang demikian itu berjumlah 99, lalu dia menyempurnakan menjadi 100 dengan membaca 'Lâ ilâha illalLâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lah, lahu al-mulk wa lahu al-<u>h</u>amd, wa huwa 'alâ kulli syai` qadîr,' niscaya akan diampuni kesalahan-kesalahannya meskipun sebanyak buih di laut." **(HR. Muslim)**

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah, beliau bersabda, 'Tidak mampukah seseorang di antara kalian memperoleh seribu kebaikan dalam sehari?' Salah seorang di antara yang duduk bersama beliau bertanya, 'Bagaimana seorang di antara kami bisa memperoleh seribu kebaikan dalam satu hari?' Beliau menjawab, 'Jika dia bertasbih seratus kali, maka akan dicatat baginya seribu kebaikan atau dihapuskan darinya seribu kesalahan.' **(HR. Muslim)**

Diriwayatkan dari Aghar bin Yasar al-Muzani dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai sekalian manusia, bertobatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Nya dalam sehari semalam sebanyak seratus kali." **(HR. Muslim)**

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ

وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

"Barangsiapa mengucapkan kalimat 'Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lah, lahu al-mulk wa lahu al-hamd, wa huwa 'alâ kulli syai` qadîr,' seratus kali dalam sehari, maka pahalanya sama dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dicatat baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kesalahan, dan dia akan memiliki tameng dari setan pada hari itu sampai sore hari. Tidak ada yang diganjar lebih baik dari apa yang diperolehnya itu kecuali orang yang mengamalkan lebih banyak darinya." **(HR. Bukhari)**

Ketika menerangkan hadis ini, Ibnu Allan mengtip ucapan Qadhi Iyadh, "Penyebutan angka seratus dalam hadis ini merupakan dalil bahwa dia adalah batasan bagi pahala-pahala tersebut. Lalu dengan sabda beliau, *'Tidak ada yang diganjar lebih baik dari apa yang diperolehnya itu kecuali orang yang mengamalkan lebih banyak darinya'*, menunjukkan dibolehkannya menambah lebih dari angka tersebut, sehingga orang yang membacanya mendapat pahala tambahan, agar tidak disangka bahwa angka tersebut adalah batasan yang tidak boleh dilanggar."

Sebagian kalangan terlalu berlebihan dan mengatakan, "Pahala yang dijanjikan dalam hadis ini tergantung pada angka yang disebutkan."

Ibnul Jauzi mengatakan, "Pendapat seperti ini adalah salah besar. Yang benar adalah seperti apa yang diungkapkan seorang penyair, 'Barangsiapa menambah, niscaya Allah akan menambah kebaikan-nya'."[123]

Sedangkan zikir yang tidak terikat dengan jumlah adalah zikir yang dianjurkan oleh Allah untuk memperbanyaknya di setiap keadaan dan waktu, tanpa terikat dengan jumlah tertentu. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak."* **(QS. Al-Ahzâb: 41)**

Semakin tinggi kemauan seorang mukmin dan semakin bertambah cintanya kepada Allah, maka dia akan memperbanyak zikir kepada-Nya. Sebab, barangsiapa mencintai sesuatu, pasti dia akan banyak mengingatnya.

Seorang mursyid dibolehkan untuk menganjurkan muridnya agar membaca zikir dengan jumlah tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk meninggikan dan memperkuat tekadnya, serta menghindarkannya dari kelalaian dan kemalasan. Dengan demikian, dia akan masuk ke dalam golongan orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah.

[123] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah 'alâ al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, vol. I, hlm. 209.

Lafaz-lafaz dan Pola Zikir

Zikir kepada Allah dengan semua formulanya merupakan obat bagi penyakit-penyakit hati dan jiwa. Di antara formula zikir adalah *Lâ ilâha illallâh* (Tiada Tuhan selain Allah), shalawat kepada Nabi, istigfar, sebagian nama-nama Allah, kata "Allah" dan formula lainnya. Semua formula zikir yang menjadi obat ini diambil dari apotek al-Qur`an dan hadis.

Karena formula zikir sangat banyak, dan setiap formula memiliki pengaruh khusus dalam hati dan jiwa, maka para mursyid sufi—para dokter hati dan para pewaris Rasulullah dalam berdakwah, membimbing dan mendidik—mengizinkan para *murîd* mereka untuk membaca zikir-zikir tertentu sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan derajat spiritualitas mereka dalam perjalanan menuju ridha Allah. Ini seperti dokter yang memberikan obat dan perawatan kepada pasiennya yang sesuai dengan penyakitnya. Kemudian dokter tersebut mengganti obat sesuai dengan perkembangan kesembuhannya. Oleh karena itu, seorang *murîd* yang *sâlik* harus selalu berkomunikasi dengan mursyidnya, agar selalu dapat berkonsultasi dan mengungkapkan apa yang didapatnya dalam zikirnya, mulai dari nilai-nilai spiritual yang didapat, perubahan keadaan hati dan ketenangan jiwa. Dengan demikian, dia dapat naik ke tangga berikutnya dalam perjalanan menuju keluhuran budi pekerti dan makrifat-makrifat ketuhanan.

Berzikir dengan "Allah"

Hukum berzikir dengan "Allah" adalah boleh dengan dalil, *"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* **(QS. Al-Muzammil: 8)**

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الأَرْضِ اللّٰهُ اللّٰهُ

"Kiamat tidak akan terjadi sampai di muka bumi tidak ada lagi yang menyebut: Allah, Allah." **(HR. Muslim, Tirmidzi dan Ahmad)**

Dalam riwayat lain, Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi atas orang yang mengucapkan: Allah, Allah."* **(HR. Muslim, Tirmidzi dan Ahmad)**

Ketika menerangkan hadis ini, Ali al-Qari mengatakan, "Artinya, Allah tidak disebut lagi, sehingga tidak ada lagi hikmah keberadaan manusia di muka bumi. Dari hadis ini dapat diketahui bahwa keberadaan alam semesta ini adalah berkat keberadaan para ulama, para ahli ibadah, para hamba yang saleh, dan orang-orang mukmin secara umum. Inilah maksud perkataan ath-Thayibi bahwa makna sabda Nabi, *'Sampai di muka bumi tidak ada lagi yang menyebut: Allah, Allah,'* adalah sampai nama Allah tidak disebut dan Dia tidak disembah lagi."[124]

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang menganjurkan untuk berzikir bersifat umum dan mutlak, tidak mengkhususkan zikir tertentu. Dan tidak dijumpai teks syariat yang mengharamkan zikir dengan "Allah".

Dari sini, jelaslah kesalahan sebagian kalangan yang menentang zikir dengan "Allah" dengan alasan bahwa tidak ada teks dalam al-Qur`an dan hadis yang menjelaskannya. Padahal, teks yang penulis uraikan di atas sangat jelas menerangkan bahwa zikir dengan "Allah" boleh.

Sebagian kalangan lainnya menentang zikir dengan "Allah" dengan alasan bahwa "Allah" belum tersusun sebagai kalimat yang sempurna sebagaimana kalimat *"Allah Jalîl"* (Allah Mahaagung).

Menurut penulis, orang yang berzikir dengan "Allah" tidak sedang berbicara dengan makhluk, sehingga tidak disyaratkan ucapannya harus sempurna. Sebab, dia sedang berzikir kepada Allah Yang Mahasuci yang mengetahui jiwa dan hatinya.

Mayoritas ulama telah menetapkan bahwa hukum zikir dengan "Allah" adalah boleh. Berikut ini penulis kemukakan sebagian dari pendapat mereka:

Dalam *H̲âsyiyah*-nya, ketika menerangkan tentang bismillah dan lafal "Allah", Ibnu Abidin menyatakan, "Hisyam meriwayatkan dari Muhammad dari Abu Hanifah bahwa nama 'Allah' adalah nama Tuhan yang paling agung. Pendapat senada juga disampaikan oleh ath-Thahawi dan sebagian besar ulama dan ahli makrifat. Bahkan menurut mereka, tidak ada zikir bagi pemilik *maqam*, di atas zikir dengan 'Allah', sebagaimana disebutkan dalam *Syarh̲ at-Tah̲rîr* karya Ibnu Amir Haj."[125]

Al-Khadimi berkata, "Ketahuilah, bahwa 'Allah' adalah nama yang paling agung menurut Abu Hanifah, al-Kasai, asy-Sya'bi, Ismail bin Ishaq, Abu Hafash dan mayoritas ulama. Mayoritas mursyid sufi dan ahli makrifat

[124] Ali al-Qari, *Mirqâh al-Mafâtih̲ Syarh̲ Misykâh al-Mashâbih̲*, vol. V, hlm. 226.
[125] Ibnu Abidin, *Syarh̲ Ibn 'Âbidin*, vol. I, hlm. 5.

juga meyakini hal ini. Bagi mereka, tidak ada zikir bagi pemilik *maqam*, di atas zikir dengan 'Allah'. Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *'Katakanlah, 'Allah', Kemudian biarkanlah mereka.'* **(QS. Al-An'âm: 91)**"

Ketika menjelaskan hadis Rasulullah,

أَنَا مَعَ عَبْدِى مَا ذَكَرَنِى وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku bersama hamba-Ku selama dia berzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku'." **(HR. Ahmad, Hakim, dan Ibnu Hibban)**, al-Manawi mengatakan, "Allah akan bersama orang yang berzikir dengan hati dan lisannya. Akan tetapi, kebersamaan-Nya dengan orang yang berzikir dengan hatinya lebih sempurna. Dikhususkannya lisan (bibir) dalam hadis ini adalah untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang lebih tinggi (zikir dengan hati) masuk ke dalamnya dari sisi yang lebih utama. Ketika cinta dan zikir seseorang menguasai hati dan jiwanya, maka Allah akan bersama-Nya dan menjadi teman duduknya. Menurut ahli tarekat, orang yang berzikir terbagi ke dalam tiga kategori. Pertama, zikir orang awam dengan lisan. Kedua, zikir orang khawwâs dengan hati. Dan ketiga, zikir orang khawwâsulkhawwâs dengan fana mereka ketika menyaksikan (musyâhadah) obyek zikir (Allah), sehingga al-Haq tampak bagi mereka di setiap saat. Para sufi mengatakan bahwa tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang musafir yang sedang menuju Allah daripada zikir dengan nama yang memutuskan segala penghalang dari hatinya, yaitu lafal 'Allah'. Hakikat zikir dan tajalli tidaklah dapat dipahami kecuali oleh orang yang memiliki cita rasa spiritual."[126]

Junaid mengatakan, "Orang yang berzikir dengan 'Allah' akan fana dari dirinya sendiri, terhubung dengan Tuhannya, mengerjakan semua hak-hak-Nya dan menyaksikan-Nya dengan mata hatinya. Dan cahaya-cahaya *musyâhadah* itu akan membakar sifat-sifat kema-nusiaannya."[127]

Abu Abbas al-Mursi mengatakan, "Hendaknya zikirmu adalah dengan menyebut, 'Allah, Allah'. Sesungguhnya nama ini adalah penguasa nama-nama. Dia memiliki hamparan dan buah. Hamparannya adalah ilmu dan buahnya adalah cahaya. Bukanlah cahaya itu sendiri yang dimaksud, tapi terungkapnya tabir dan penglihatan yang terjadi dengannya. Oleh karena itu, kita harus memperbanyak zikir dengan nama ini dan memilihnya di

[126] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. II, hlm. 309.
[127] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*, hlm. 174.

antara zikir-zikir lainnya. Sebab, nama ini mencakup akidah, ilmu, akhlak, hakikat dan lainnya yang dicakup *'Lâ ilâha illallâh'*."[128]

Ibnu Ujaibah menyatakan, "*Isim mufrad* 'Allah' merupakan penguasa nama-nama. Dan dia adalah nama Allah yang paling agung. Seorang *murîd* harus senantiasa menyebut nama itu dengan lisannya, dan tubuhnya bergetar dengannya, sampai nama itu bercampur dengan daging dan darahnya. Dengan demikian, cahaya-cahaya Allah akan merasuk ke dalam dirinya... Kemudian zikir lisan itu berpindah ke hati, lalu ke roh, lalu ke nuraninya. Ketika itu, lisannya akan terkunci, dan dia akan sampai kepada *musyâhadah*."[129]

Oleh karena itu, wahai para *murîd*, berpegang teguhlah dengan zikir "Allah", apabila engkau mendapat izin dari seorang mursyid kamil. Sebab, nama itu lebih cepat mengikis kerak-kerak jiwa dari akarnya daripada pisau yang tajam.

Apa yang dialami oleh *murîd* pada fase awal perjalanannya ketika berzikir dengan nama ini, berupa kepanasan dan kesempitan, adalah disebabkan karena jiwanya belum siap untuk menerima zikir tersebut. Sebab, nama ini melenyapkan alam makhluk dari dalam hati dan mengosongkannya dari benda-benda.

Oleh karena itu, para pendidik spiritual yang sempurna memerintahkan para *murîd* mereka dengan zikir *"Lâ ilâha illallâh"* di awal permulaan. Apabila zikir *nafyu* (negasi) dan *itsbât* (afirmasi) ini telah kokoh dalam hati para *murîd*, barulah mereka dipindahkan ke zikir dengan "Allah". Hendaklah para mursyid kamil menasehati mereka agar senantiasa tekun berzikir dengan zikir tersebut, agar mereka berjuang melawan hawa nafsu mereka dan agar mereka bersabar menanggung kepahitan selama menjalankannya.

Apabila mereka tidak sabar menanggung segala kepahitan di fase tersebut dan melalaikan zikir dengan "Allah", maka mereka akan terputus di tengah jalan dan tidak akan mendapatkan kebaikan yang banyak, karena rusaknya niat mereka dan lemahnya keinginan mereka.

Namun, apabila mereka bertekad untuk berzikir dengan nama itu, lalu mereka bersabar dan istiqamah, niscaya nama itu akan tercetak dalam hati mereka dan kelalaian mereka akan sirna. Sehingga, nama itu berjalan dalam urat-urat mereka dan bercampur dengan roh-roh mereka. Obyek zikir (Allah) akan berada di hadapan mereka, dan mereka tidak akan lalai di kala manusia

---

[128] *Ibid.*

[129] Ahmad bin Ujaibah, *Tajrîd Syarh Matan al-Ajrûmiyyah*, hlm. 15.

dalam keadaan lalai. Dengan demikian, mereka telah merealisasikan derajat ihsan, sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi dalam sabdanya,

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak dapat melihat-Nya, maka Allah melihatmu."

Agar Kita Tidak Meninggalkan Zikir

Allah telah memperingatkan hamba-Nya agar tidak meninggalkan zikir. Para ahli makrifat dari para pendidik spiritual juga telah mengingatkan para *murîd* mereka agar tidak meninggalkan zikir.

a. Peringatan dari al-Qur`an

"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan). Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." **(QS. Az-Zukhruf: 36)**

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang. Dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai." **(QS. Al-A'râf: 205)**

Firman Allah yang mencela orang-orang munafik, *"Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* **(QS. An-Nisâ` : 142)**

b. Peringatan dari hadis

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لاَ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ فِيهِ إِلاَّ قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah suatu kaum berdiri dari suatu majlis yang di dalamnya mereka tidak berzikir kepada Allah, melainkan mereka berdiri seperti bangkai keledai. Dan bagi mereka penyesalan pada hari Kiamat." **(HR. Abu Daud dan Hakim)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرْ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ وَمَنْ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لاَ يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ وَمَا مَشَى أَحَدٌ مَمْشَى لاَ يَذْكُرُ اللَّهَ فِيْهِ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ

"Barangsiapa duduk di suatu tempat tanpa berzikir kepada Allah, maka dia akan memperoleh kerugian dari Allah. Barangsiapa berbaring tanpa berzikir kepada Allah, maka dia akan memperoleh kerugian dari Allah. Dan tidak seorang pun yang berjalan di suatu jalan tanpa berzikir kepada Allah, kecuali dia akan memperoleh kerugian dari Allah." **(HR. Abu Daud)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah juga bahwa Rasulullah ber-sabda, *"Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majlis yang mereka tidak berzikir kepada Allah di dalamnya dan tidak bershalawat kepada Nabi mereka, melainkan bagi mereka kerugian. Apabila Allah menghendaki, mereka akan diazab. Dan apabila Dia menghendaki, mereka akan diampuni."* **(HR. Tirmidzi dan Abu Daud)**

Diriwayatkan dari Muadz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda,

لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلاَّ عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهَا

"Para penghuni surga tidak menyesali sesuatu melainkan terlewatnya beberapa saat dari waktu mereka (di dunia) yang di dalamnya mereka tidak berzikir kepada Allah." **(HR. Thabrani dan Baihaqi)**

c. Peringatan dari para ahli makrifat

Sahal berkata, "Aku tidak pernah mengetahui maksiat yang lebih buruk daripada meninggalkan zikir kepada Tuhan."

Abu Hasan asy-Syadzili berkata, "Salah satu tanda kemunafikan adalah berzikir itu terasa berat. Bertobatlah. Setelah itu, cobalah melakukannya, niscaya akan terasa ringan."[130]

Seolah pernyataan Abu Hasan asy-Syadzili ini diperoleh dari sifat-sifat orang munafik yang terekam dalam firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud pamer (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah melainkan sedikit."* **(QS. An-Nisâ` : 142)**

[130] Ahmad al-Watari, *Raudhah an-Nâzhirîn*, hlm. 44.

Sebagian kalangan mengatakan, "Segala sesuatu ada hukuman dan ganjarannya. Dan hukuman bagi ahli makrifat adalah terputusnya dia dari zikir."

Dengan demikian, hendaklah orang yang berakal waspada dari kelalaian. Hendaklah dia berusaha dengan sungguh-sungguh dalam membangunkan hatinya untuk senantiasa berzikir kepada Tuhannya. Hendaklah dia bersifat dengan sifat orang-orang mukmin yang banyak berzikir kepada Allah. Dan hendaknya dia menjauhi sifat orang-orang munafik yang tidak berzikir kepada Allah melainkan sedikit.

Gerakan Badan dalam Zikir

Gerakan dalam zikir adalah sesuatu yang baik. Sebab, hal itu akan menggiatkan tubuh dalam beribadah. Dan secara syariat, gerakan dalam zikir adalah boleh. Sandaran dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya dan yang diriwayatkan oleh al-Maqdisi dari Anas bin Malik, dia berkata, "Orang-orang Habasyah (Etiopia) pernah menari di hadapan Nabi. Ketika itu, mereka mengucapkan, 'Muhammad adalah seorang hamba yang saleh,' dengan bahasa Habasyah. Lalu Nabi ﷺ bertanya, 'Apa yang mereka ucapkan?' Dikatakan kepada beliau, 'Mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah hamba yang saleh'."

Ketika itu Nabi tidak mencela apa yang mereka perbuat dan membolehkannya. Sebagaimana telah diketahui, hukum-hukum syariat adalah didasarkan pada perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi. Oleh sebab itu, ketika Nabi membolehkan dan tidak melarang tindakan orang-orang Habasyah tersebut, maka jelaslah bahwa hal itu boleh.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ali pernah berkata tentang para sahabat Nabi. Abu Arakah berkata, "Aku pernah shalat Subuh bersama Ali bin Abi Thalib. Tatkala ia memalingkan wajahnya ke arah kanan, ia lalu duduk sambil diam, seolah hatinya sedang tertekan. Ketika sinar matahari telah masuk ke dalam masjid, ia shalat dua rakaat. Lalu ia membalikkan telapak tangannya sambil berkata, 'Demi Allah, aku telah melihat para sahabat Nabi. Dan hari ini, aku tidak melihat orang seperti mereka. Mereka menyambut pagi dengan rambut kusut dan berdebu. Dan di wajah mereka seolah ada duka cita. Mereka menghabiskan malam dengan bersujud kepada Allah dan membaca al-Qur`an. Dan kala subuh tiba, mereka berzikir

kepada Allah sambil bergerak seperti bergeraknya pohon pada saat angin berhembus. Air mata mereka bercucuran sampai membasahi baju mereka'."[131]

Pernyataan Ali bin Abi Thalib, "Mereka berzikir kepada Allah sambil menggerak-gerakkan tubuh seperti batang pohon yang bergoyang ketika diterpa angin", sangat jelas membolehkan gerakan dalam zikir dan menggugurkan pendapat kalangan yang mengatakan bahwa hal tersebut bid'ah.

Dalam sebuah risalahnya, Syaikh Abdul Ghani an-Nablusi menjadikan pernyataan Ali ini sebagai dalil bahwa hukum menggerakkan tubuh dalam zikir adalah sunnah. Dia berkata, "Pernyataan Ali tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa para sahabat Nabi bergerak di kala mereka berzikir. Seseorang tidak dihukum ketika dia bergerak, berdiri atau duduk dalam keadaan apa saja, asalkan dia tidak melakukan suatu tindakan maksiat."

Namun, ada kalangan yang bergabung dan menisbatkan diri mereka kepada tasawuf telah merusak citra halaqah zikir. Mereka menyisipkan beraneka ragam bid'ah yang sesat dan tindakan-tindakan yang diharamkan oleh syariat, seperti memakai alat-alat musik dan nyanyian-nyanyian yang melampaui batas kewajaran. Dengan begitu, zikir tidak lagi menjadi sarana untuk membersihkan hati dari kotoran-kotorannya dan untuk menuju Allah, tapi menjadi sarana untuk menghibur hati yang lalai dan mewujudkan tujuan-tujuan yang tercela.

Dan yang disayangkan, sebagian cendikiawan menyerang halaqah zikir. Mereka tidak membedakan antara kalangan sesat yang bergabung ke dalam tasawuf dan para *sâlik* yang tulus hati, yang zikir kepada Allah telah menambah keteguhan iman mereka, kelurusan mereka dalam muamalah, keluhuran budi pekerti mereka dan ketenangan dalam hati mereka.

Namun demikian, terdapat juga para cendikiawan yang bersikap bijaksana. Mereka membedakan antara para sufi sejati yang berjalan di atas jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah dan para sufi yang sesat. Di samping itu, mereka juga menjelaskan tentang hukum zikir. Di antara mereka adalah Ibnu Abidin yang dalam risalahnya, *Syifâ' al-'Alîl*, menyerang para sufi sesat yang bergabung ke dalam tasawuf, memaparkan bid'ah yang mereka sisipkan ke dalam praktek zikir, dan mengingatkan untuk menghindari mereka. Kemudian dia berkata, "Tidak ada yang perlu kita bicarakan tentang para sufi yang terbebas dari semua sifat tercela itu. Pada suatu hari, Junaid ditanya tentang kelompok sufi yang ber-*tawâjud* (menampakkan cinta) dan

[131] Ibnu Katsir (wafat 774 H), *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, vol. VIII, hlm. 6. Lihat juga: Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ'*, vol. I, hlm. 76.

bergoyang-goyang saat melakukan zikir. Ia menjawab, 'Biarkanlah mereka berekstasi bersama Allah. Sesungguhnya mereka telah menempuh perjalanan panjang dengan hati mereka dan menghancurkan berhala dalam jiwa mereka, sehingga mereka tampak lelah. Tidak ada salahnya jika mereka bernafas untuk mengobati keadaan mereka itu. Jika engkau merasakan apa yang mereka rasakan, maka engkau akan memaafkan tindakan mereka tersebut'."

Pendapat yang sama dengan pendapat Junaid ini telah difatwakan oleh Ibnu Nahrir bin Kamal Basya. Dia menyatakan di dalam syairnya,

Jika engkau teliti, tidak ada dosa dalam tawâjud

Dan jika engkau jujur, tidak ada larangan dalam bergoyang

Engkau berdiri dengan menggerakkan kaki

Maka boleh bagi orang yang dipanggil Tuhannya untuk menggoyangkan kepala

Kondisi-kondisi yang telah disebutkan itu dibolehkan pada saat berzikir dan mendengarkan adalah bagi para ahli makrifat yang memfungsikan semua waktu mereka untuk amal-amal yang baik dan para *sâlik* yang menjaga diri mereka dari kondisi-kondisi buruk. Mereka tidak mendengar kecuali yang datang dari Allah, dan mereka tidak rindu kecuali kepada-Nya. Di kala mereka berzikir kepada-Nya, mereka menangis. Di kala mereka mensyukuri karunia-Nya, mereka membuka isi hati mereka. Di kala mereka menemukan cinta-Nya, mereka berteriak. Di kala mereka melihat-Nya, mereka merasa lega. Di kala mereka bertamasya di dekat-Nya, mereka merasa bebas. Dan di kala mereka larut dalam mencintai-Nya dan minum dari hidangan kekuasaan-Nya, di antara mereka ada yang jatuh pingsan, ada yang terpancar untuknya cahaya karunia sehingga dia bergerak dan bahagia, dan ada yang di hadapannya muncul Sang Kekasih (Allah) di dekatnya sehingga dia mabuk dan fana.

Dan tidak ada yang perlu kita bicarakan tentang orang yang meneladani mereka, yang merasakan minuman mereka dan menemukan dalam dirinya kerinduan dan cinta yang membara kepada Zat Yang Maha Menguasai lagi Maha Mengetahui. Tapi pembicaraan kita adalah tentang kelompok awam yang fasik dan tercela.[132]

Dari pernyataan Ibnu Abidin di atas, dapat disimpulkan bahwa dia membolehkan *tawâjud* (menampakkan cinta) dan gerakan dalam zikir.

[132] Ibnu Abidin, *Majmû'ah Rasâ`il Ibn 'Âbidîn*, hlm. 172-173.

Dalam fatwanya, dia juga membolehkan kedua tindakan tersebut. Sedangkan pernyataanya dalam *Hâsyiyah*-nya yang melarang kedua tindakan tersebut, adalah apabila dalam halaqah zikir terdapat suatu kemungkaran, seperti alat hiburan, nyanyian, pemukulan dengan pedang tajam, berkumpul dengan pelaku maksiat dan perbuatan-perbuatan mungkar lainnya.

Kalangan yang melarang *tawâjud* dan gerakan dalam zikir yang menyandarkan pendapat mereka pada pernyataan Ibnu Abidin tidak akan berpegang teguh pada pendapat mereka seandainya mereka membaca pendapat Ibnu Abidin dalam *Majmû'ah ar-Rasâ` il*. Sebagaimana dijelaskan di atas, di dalam kitab tersebut dia membedakan antara kalangan sufi yang sesat dan yang benar, dan membolehkan *tawâjud* bagi para sufi yang sudah mencapai *maqam* makrifat dan para sufi pemula mengikuti jejak mereka.

Tawâjud adalah sikap menampakkan cinta, padahal dia tidak memiliki cinta yang hakiki. Sikap seperti itu tidak dilarang, asalkan niatnya lurus, sebagaimana dinyatakan dalam syair berikut,

Jika engkau teliti, tidak ada dosa dalam tawâjud
Dan jika engkau jujur, tidak ada larangan dalam bergoyang

Jika *tawâjud* secara syariat dibolehkan atau tidak dilarang, sebagaimana dinyatakan para ulama, maka *wajd* (cinta) tentu lebih utama lagi. *Wajd* dan *tawâjud* para sufi tidak lain adalah bersumber dari praktek yang dilakukan oleh para sahabat Nabi.

Ahmad Zaini Dahlan, mufti mazhab Syafii di Mekah, menyebutkan dalam kitabnya, *as-Sîrah an-Nabawiyah*, sebuah peristiwa yang terjadi pada sahabat Nabi. Dia menyatakan, "Setelah perang Khaibar, Ja'far bin Abi Thalib dan rombongan kaum muslimin yang berjumlah 16 orang tiba dari Habsyah. Nabi menyambut kedatangan Ja'far bin Abi Thalib, lalu mencium keningnya dan memeluknya. Beliau juga melakukan hal yang sama kepada Shafwan bin Umayah dan 'Ady bin Hatim. Beliau berkata, 'Aku tidak tahu, apakah aku bergembira karena telah ditaklukkannya Khaibar atau karena kedatangan Ja'far.' Kemudian beliau berkata kepada Ja'far bin Abi Thalib, 'Pembawaan dan akhlakmu persis seperti pembawaan dan akhlakku.' Ja'far langsung berjoget karena saking senangnya mendapat pujian dari Nabi. Ketika itu, Nabi tidak mencela tindakan Ja'far. Riwayat inilah yang

dijadikan sandaran dalil oleh kalangan sufi untuk bergoyang di kala mereka memperoleh kelezatan cinta kasih Allah dalam halaqah-halaqah zikir."[133]

Tatkala menafsirkan firman Allah, *"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring."* **(QS. Ali Imran: 191)** Mahmud al-Alusi menyatakan, "Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Urwah bin Zubair dan para sahabat lainnya, bahwa ketika hari raya Idul Fitri mereka masuk ke dalam sebuah masjid dan berzikir di dalamnya. Lalu salah seorang di antara mereka berkata, 'Bukankah Allah telah berfirman, *'Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk'*?' Kemudian mereka semua berdiri sambil meneruskan zikir tersebut. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan berkah dengan mempraktekkan salah satu dari petunjuk ayat tersebut."[134]

Abu Madyan menuturkan dalam syairnya,

Katakanlah kepada orang yang melarang ahli wajd (cinta)

Jika engkau belum merasakan minuman cinta, maka biarkanlah kami

Jika roh bergerak karena rindu untuk bertemu

maka dia akan berjoget, wahai orang yang bodoh

Wahai pemuda, apakah engkau tidak memperhatikan burung dalam sangkar?

Jika alam bebasnya disebutkan, maka dia akan menyanyikannya

Dia lepaskan apa yang ada dalam hatinya dengan siulannya

maka seluruh tubuhnya bergetar dalam lahir dan batin

Wahai pemuda, begitu juga halnya dengan roh para muhibin

Rindu yang membara menggerakkannya menuju alam yang bersinar

Apakah kita haruskan dia bersabar, sedang dia sangat merindu?

Apakah orang yang musyâhadah akan dapat bersabar?

Wahai orang yang dimabuk rindu, bangun dan berdirilah

Teriakkan kepada kami nama Sang Kekasih, sehingga kami ikut menuju kepada-Nya

---

[133] Ahmad Zaini Dahlan, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, vol. II, hlm. 252. Hadist di atas diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya.

[134] Mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, vol. IV, hlm. 140.

☙ *Kesimpulan*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan dalam zikir adalah boleh dalam syariat. Di samping itu, perintah untuk berzikir bersifat umum, kapanpun dan bagaimanapun. Artinya, berzikir sambil duduk, berdiri, berjalan, bergerak atau diam, maka dia telah menjalankan perintah Allah.

Kalangan yang mengharamkan gerakan dalam zikir atau meng-anggapnya makruh harus mengetengahkan dalil-dalilnya. Sebab, mereka telah mengotakkan amalan ini ke dalam satu tempat yang sempit.

Bagaimana pun, tujuan seorang muslim bergabung ke dalam halaqah zikir adalah untuk beribadah zikir. Dan gerakan tubuh dalam zikir bukan suatu persyaratan, tapi hanya sebagai sarana untuk lebih membuatnya terasa mengasyikkan dan menyerupai tindakan para ahli *wajd*, selama diniatkan dengan benar. Seorang penyair berkata,

Serupailah, meski kalian tidak sama seperti mereka
Menyerupai orang-orang mulia adalah keberuntungan

Membacakan dan Mendengarkan Syair di Masjid

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya sebagian syair itu adalah hikmah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa tatkala memindahkan batu bata dalam rangka pembangunan masjid Nabawi, Nabi dan para sahabat beliau menyanyikan sajak berikut, *"Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat. maka tolonglah orang-orang Anshar dan Muhajirin."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Salamah bin Akwa menuturkan, "Pada suatu hari, kami keluar bersama Nabi menuju Khaibar. Ketika itu, kami melakukan perjalanan di malam hari. Salah seorang di antara kami berkata kepada Amir bin Akwa, 'Mengapa engkau tidak memperdengarkan kepada kami sebagian dari syair?' Amir memang seorang sahabat Nabi yang terkenal sebagai penyair. Kemudian dia melantunkan syair berikut,

Ya Allah, kalau bukan karena Engkau, kami tidak akan memperoleh petunjuk

tidak akan menunaikan zakat dan mengerjakan shalat

Maka ampunilah kami sebagai tebusan, selama kami meminta

dan kokohkanlah pendirian kami di kala kami menghadapi musuh

Anugerahkanlah ketenangan dalam hati kami

Sesungguhnya jika kami diseru, maka kami akan menyambutnya

Dan dengan seruan mereka meminta bantuan kami

Mendengar syair itu, Nabi bertanya, 'Siapa yang melantukan syair itu?' Para sahabat menjawab, 'Amir bin Akwa.' Nabi berkata, 'Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya.' **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Said bin Musayyab, dia berkata, "Pada suatu hari, Umar bin Khaththab berjalan dalam masjid Nabawi. Ketika itu, Hasan bin Tsabit sedang membaca syair. Umar memandangnya dengan pandangan kurang simpatik. Kemudian Hasan berkata kepada Umar, 'Aku pernah membacakan syair di hadapan orang-orang yang di antara mereka terdapat orang yang lebih baik darimu (yakni Rasulullah).' Setelah itu Hasan melirik kepada Abu Hurairah sambil berkata, 'Demi Allah, apakah engkau pernah mendengar Nabi bersabda, 'Ya Allah, kuatkanlah dia (Hasan) dengan roh kudus (Jibril)'?' Abu Hurairah menjawab, 'Ya, aku pernah mendengarnya'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Nabi menyediakan mimbar khusus bagi Hasan bin Tsabit dalam masjid Nabawi. Di mimbar itu, Hasan berdiri membacakan syair-syairnya yang berisi pujian terhadap Rasulullah. Kemudian Nabi bersabda, 'Sesungguhnya Allah menguatkan Hasan dengan roh kudus selama dia membela dan mengagungkan Rasulullah'." **(HR. Muslim)**

As-Safaraini, komentator kitab *Manzhûmah al-Âdâb*, mengatakan, "Dalam riwayat Abu Bakar bin al-Anbari disebutkan bahwa tatkala Ka'ab bin Zuhair datang kepada Rasulullah untuk bertobat, dia membacakan syairnya,

Su'ad telah berpisah denganku

Dan hari ini hatiku kacau

Pikiranku melayang

dan sampai sekarang masih terbelenggu

Ia meneruskan bacaannya sampai bait berikut,

Sesungguhnya Rasul adalah sebilah pedang yang menyinari
diasah dengan pedang-pedang India yang sedang dihunus

Seusai Ka'ab membacakan syairnya, Nabi langsung melemparkan kain yang menyelimuti tubuh beliau ke arah Ka'ab.

Ketika Muawiah berkuasa, dia mengeluarkan uang sebanyak 10.000 dirham untuk membeli kain tersebut. Tapi Ka'ab berkata, 'Aku tidak akan mewariskan kain Rasulullah ﷺ kepada seorang pun.' Lalu ketika Ka'ab meninggal dunia, Muawiah mengirim seorang utusan untuk membeli kain tersebut dari ahli warisnya dengan harga 20.000 dirham.

Dari peristiwa Ka'ab bin Zuhair yang membacakan syairnya di hadapan Rasulullah, lalu Rasulullah memberikan kain beliau kepadanya, dapat ditarik kesimpulan:

1. Diperbolehkan membaca syair.
2. Diperbolehkan mendengarkan syair di dalam masjid.
3. Diperbolehkana memberikan hadiah kepada orang yang membacakan syair."[135]

Dalam *al-I'tishâm*, asy-Syathibi menyatakan, "Abu Hasan al-Qarafi ash-Sufi meriwayatkan dari Hasan Bashri bahwa pada suatu ketika sekelompok orang datang kepada Umar bin Khaththab. Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami mempunyai seorang imam shalat yang selalu bernyanyi seusai mengerjakan shalat." Umar bertanya, "Siapa dia?" Mereka lalu menyebut nama orang tersebut kepada Umar. Lalu Umar berkata, "Mari kita temui dia." Mereka berkata, "Jika kami ikut menyertai Amirul Mukminin, maka dia akan mengira bahwa kami telah mencari-cari kesalahannya." Kemudian Umar dan beberapa sahabat Nabi menemui orang tersebut di dalam masjid. Tatkala dia melihat Umar, dia berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa keperluanmu? Apa yang membuatmu datang kemari? Jika kepentingan adalah untuk kami, maka kamilah yang seharusnya datang kepadamu. Dan jika kepentingan tersebut adalah karena Allah, maka orang yang paling berhak untuk kami muliakan adalah khalifah

[135] Muhammad as-Safaraini, *Ghidzâ' al-Albâb Syarh Manzhûmah al-Âdâb*, hlm. 155.

Rasulullah ﷺ." Umar berkata, "Celakalah engkau! Aku telah mendapat kabar tentang tindakanmu yang menurut pendapatku kurang etis." Orang itu berkata, "Apa tindakanku itu, wahai Amirul Mukminin?" Umar berkata, "Apakah engkau bersenda gurau dalam beribadah?" Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak bersenda gurau dalam beribadah. Itu hanyalah nasehat yang aku nyanyikan untuk menasehati diriku sendiri." Umar berkata, "Bacakanlah! Jika itu adalah ucapan yang baik, maka aku akan berpihak kepadamu. Dan jika itu adalah ucapan yang jelek, maka aku akan melarangmu menyanyikannya." Kemudian orang tersebut membacakan syairnya,

Hatiku, setiap kali aku mencelanya
tentang jauhnya meninggalkan (agama), dia melelahkanku
Aku tidak melihatnya selamanya kecuali terlena
dalam keterus-menerusannya, dia menyakitkanku
Wahai teman keburukan, bagaimana dengan masa mudamu?
Habis umurmu dalam permainan seperti ini
Masa mudaku telah tampak lalu sirna
sebelum aku sempat merealisasikan cita-citaku
Setelah itu, tidak ada pengharapanku kecuali fana
Umurku yang tua telah menyulitkanku untuk mencapainya
Celakalah jiwaku, aku tidak pernah melihatnya
dalam kebaikan dan tidak pula dalam akhlak
Wahai jiwa, bukan engkau dan bukan pula cinta
awasilah Tuhanmu dan takutlah kepada-Nya

Umar mengulangi bait terakhir yang dibacakan orang tersebut,

Wahai jiwa, bukan engkau dan bukan pula cinta
awasilah Tuhanmu dan takutlah kepada-Nya

Lalu Umar berkata, "Kalau isi syairnya seperti itu, maka siapa saja boleh menyanyikannya."[136]

---

[136] Asy-Syathibi, *al-I'tishâm*, vol. I, hlm. 220.

Asy-Syafi'i berkata, "Syair adalah ucapan. Syair yang baik dianggap baik dan syair yang jelek dianggap jelek."[137]

Nawawi menyatakan, "Boleh membaca syair di dalam masjid, asalkan berisi pujian terhadap Nabi dan Islam, atau berisi hikmah dan budi pekerti yang luhur, atau berisi tentang zuhud dan berbagai macam kebaikan lainnya.[138]

Abu Bakar bin Arabi al-Maliki, pensyarah *Sunan al-Tirmîdzî*, menyatakan, "Boleh membacakan syair dalam masjid, asalkan berupa pujian terhadap Islam atau penegakan syariat."[139]

Tentang *hidâ'* (nyanyian penunggang unta), al-Ghazali berkata, "Bernyanyi di kala menunggangi unta merupakan tradisi yang sudah ada sejak masa Nabi dan para sahabat. Dia tidak lain adalah bait syair yang dilagukan dengan suara merdu dan nada yang teratur. Dan tidak ditemukan satu riwayat pun dari para sahabat yang melarang atau mencelanya."[140]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik: "Pada suatu hari, Nabi melakukan perjalanan bersama seorang anak yang mengendarai untanya sambil bernyayi. Nama anak itu adalah Anjasyah. Nabi berkata kepadanya, 'Wahai Anjasyah, pelan-pelanlah, karena engkau sedang membawa *qawârîr*'." **(HR. Bukhari)** Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qawârîr* adalah para wanita yang lemah.

Dalam *Fath al-Bârî*, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, "Ibnu Bathal mengatakan bahwa *qawârîr* adalah kiasan dari wanita-wanita yang sedang menjadi penumpang unta yang dikendarai ketika itu. Nabi mengingatkan agar Anjasyah pelan-pelan dalam bernyanyi. Sebab, nyanyian yang keras akan mempercepat langkah untanya. Jika langkah unta itu cepat, maka bisa-bisa para penumpang wanita itu terjatuh. Sementara jika jalannya pelan, maka mereka tidak akan terjatuh.

---

[137] Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan:

Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Amru dengan sanad yang marfuk, *"Syair itu sama dengan pembicaraan. Syair yang baik sama dengan pembicaraan yang baik, dan syair yang buruk sama dengan pembicaraan yang buruk."*

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Thabrani, dan sanadnya daif.

Ungkapan di atas telah populer dianggap sebagai pendapatnya asy-Syafi'i. Ibnu Baththal menisbatkan ungkapan itu hanya kepada asy-Syafi'i. Al-Qurthubi pernah mencela kalangan mazhab Syafi'i yang hanya menisbatkan ungkapan tersebut hanya kepada Imam asy-Syafi'i. (*Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*, vol. X, hlm. 443).

[138] An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, vol. XVI, hlm. 276.

[139] Abu Bakar bin al-Arabi, *'Āridhah al-Ahwadzî bi Syarh Shahîh at-Tirmîdzî*, vol. II, hlm. 276.

[140] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. II, hlm. 242.

Ibnu Abdul Barr mengutipkan kesepakatan para ulama tentang bolehnya bernyanyi di kala menunggang unta (*hidâ'*). Sebagian Hanabilah (para ulama mazhab Hambali) memiliki pendapat yang berbeda. Akan tetapi, pendapat kalangan yang melarang *hidâ'* terbantah dengan hadis-hadis sahih yang membolehkannya.

Yang serupa dengan *hidâ'* adalah nyanyian para jamaah haji yang liriknya memuat kerinduan untuk berhaji dengan menyebut-nyebut Ka'bah dan tempat-tempat lainnya. Begitu juga halnya dengan nyanyian yang mengobarkan semangat para prajurit untuk berjihad.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Pada suatu hari aku pernah bertanya kepada Atha tentang hukum *hidâ`* , syair dan nyanyian. Beliau menjawab, 'Semua itu boleh, asalkan bebas dari maksiat'."

Ibnu Bathal berkata, "Jika isi syair dan sajak berupa zikir kepada Allah, pengagungan-Nya, pengesaan-Nya serta dorongan untuk taat dan berserah diri kepada-Nya, maka itu adalah baik dan dianjurkan. Dan itulah yang dimaksud dalam hadis, *'Sesungguhnya sebagian syair itu adalah hikmah.'* Namun, jika isinya adalah kebohongan dan maksiat, maka itu adalah tercela."

Ibnu Bathal juga berkata, "Kesimpulannya, *hidâ`* dengan sajak dan syair pernah dipraktekkan di hadapan Rasulullah. Bahkan, kadang beliau memintanya. *Hidâ`* tidak lain hanyalah bait syair yang dilagukan dengan suara yang merdu dan nada yang teratur."[141]

Dalam *Manzhûmah al-Âdâb*, as-Safaraini menyatakan, "Dalam kitab *al-Iqnâ'* dan lainnya disebutkan bahwa lagu yang dinyanyikan di kala menunggang unta dan nasyid yang dinyanyikan para Badui adalah sesuatu yang boleh."

As-Safaraini juga berkata, "Mazhab kita menyatakan bahwa hal itu boleh dan tidak makruh berdasarkan hadis-hadis dan atsar-atsar yang berkaitan dengan pembacaan syair dan *hidâ`* dalam perjalanan. Sebagian ulama menyebutkan adanya kesepakatan atas diperbolehkannya *hidâ`* ."[142]

Dalam *al-Hazhr wa al-Ibâhah*, Khalil an-Nahlawi menyatakan, "Hukum lagu adalah hukum mendengarkan."

Dalam *al-Fatâwâ al-Khairiyyah* (vol II, hal. 167), setelah mengutip pendapat dan perselisihan para ulama seputar persoalan *simâ'* (mendengarkan syair),

[141] Ahmad bin Hajar al-Asqalani (wafat 852 H), *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. X, hlm. 852.

[142] Muhammad as-Safaraini, *Ghidzâ' al-Albâb Syarh Manzhûmah al-Âdâb*, vol. I, hlm. 145.

Khalil an-Nahlawi menyatakan, "Adapun *simâ'* yang dilakukan kalangan sufi harus dipisahkan dari perselisihan para ulama tersebut. Bahkan *simâ'* mereka dapat meningkat derajatnya dari boleh ke dianjurkan, sebagaimana diungkapkan beberapa ulama."[143]

Tujuan dari pembacaan syair adalah untuk memberikan bimbingan, nasehat dan faedah. Mendengarkan syair dapat membangkitkan apa yang terpendam di dalam jiwa dan mengerakkan apa yang tersimpan di dalam hati. Di antaranya, kerinduan akan kehadiran Zat Yang Mahasuci dan nur Muhammad, sebagaimana ditemukan pada kalangan sufi. Mereka tidak tertutupi oleh tabir suara-suara itu, dan mereka tidak berkumpul untuk suatu kesia-siaan. Mereka berada di suatu lembah dan manusia berada di lembah lain. Mereka mendengarkan apa yang tidak didengar manusia. Mereka mengetahui apa yang tidak diketahui manusia. Dan *simâ'* mereka membangkitkan mereka untuk meraih keadaan yang lebih baik, menampakkan cinta mereka kepada Allah, menggetarkan kerinduan kepada-Nya dan menggerakkan hati mereka. Karena hati mereka senantiasa tersam-bung dengan Allah, berdiam di sisi-Nya, dan hadir di hadapan-Nya, maka *simâ'* menyirami roh-roh mereka dan mempercepat perjalanannya menuju Allah. Hal ini berbeda dengan *simâ'* para pelaku maksiat yang berkumpul untuk melakukan senda gurau dan mendengarkan alat-alat musik. Hal itu membangkitkan maksiat dalam hati mereka dan melupakan mereka dari kewajiban mereka kepada Allah. Dengan demikian, tidak mungkin menyamakan antara para sufi yang senantiasa tulus dengan para pelaku maksiat tersebut, sebagaimana tidak mungkin menyamakan orang-orang saleh dengan orang-orang yang durhaka.

Berikut ini penulis kemukakan bukti-bukti faedah *simâ'* yang diriwayatkan dari para sufi:

Muslim al-Ibadani berkata, "Pada suatu malam, Shalih al-Muri, Utbah al-Ghulam, Abdul Wahid bin Zaid dan Muslim al-Aswari datang kepada kami dan tinggal di tepi pantai. Lalu aku menyiapkan makanan dan mengundang mereka. Mereka pun memenuhi undanganku itu. Tatkala aku meletakkan makanan di hadapan mereka, salah seorang di antara mereka melantunkan syair berikut,

Engkau dipalingkan dari akhirat yang abadi oleh makanan
dan kelezatan nafsu yang sama sekali tidak ada manfaatnya

[143] Khalil bin Abdul Qadir asy-Syaibani an-Nahlawi, *Ad-Durar al-Mubâhah fî al-Hazhr wa al-Ibâhah*, hlm. 93.

Setelah itu, aku melihat Utbah al-Ghulam berteriak sekeras-kerasnya, lalu jatuh pingsan. Kemudian mereka semua menangis. Akhirnya aku mengambil kembali makanan tersebut dari hadapan mereka. Demi Allah, mereka sama sekali tidak mencicipinya."[144]

Abu Utsman an-Nisaburi menuturkan, "Pada suatu hari, seorang penyanyi bernyanyi di hadapan Haris al-Muhasibi dengan bait syair berikut,

Aku menangis di perantauan
seperti menangisnya orang asing
pada hari aku keluar dari negeriku
Aku salah
Sungguh aneh diriku ini
Aku tinggalkan negeri yang di dalamnya ada kekasihku

Kemudian penyanyi itu menangis, sehingga semua orang yang hadir bersama al-Muhasibi ketika itu mengasihinya."[145]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sewaktu Dzunnun al-Mishri tiba di Baghdad, kalangan sufi menemuinya dengan membawa penyanyi mereka. Mereka memohon kepadanya untuk mengizinkan penyanyi itu bernyanyi. Setelah mendapat izin, penyanyi itu melantunkan syair berikut,

Cintamu yang secuil telah menyiksaku
Bagaimana seandainya dia sempurna
Engkau kumpulkan dalam hatiku
cinta yang sebelumnya tercerai-berai
Tidakkah engkau meratapi orang yang malang ini
Jika orang yang tak beristri tertawa
maka dia menangis

Kemudian Dzunnun berdiri dan terjatuh di hadapan penyanyi itu.[146]

Diriwayatkan bahwa Abu Husain an-Nuri pernah bergabung bersama rombongan dalam rangka misi dakwah. Pada suatu ketika, rombongan itu mendiskusikan suatu masalah. Abu Husain diam dan tidak mengomentari

---

[144] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. II, hlm. 152.
[145] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 60.
[146] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. II, hlm. 250.

apa yang sedang mereka diskusikan. Tidak lama kemudian beliau berdiri dan melantunkan syair berikut,

Berapa banyak pohon kecil yang berbisik di pagi hari
yang diselimuti duka, bersedih di dahan
Dia sebut sahabat karib dan masa baik
Dia menangis sedih, sehingga kesedihanku bangkit
Mungkin saja tangisanku meluluhkan hatinya
Dan mungkin juga tangisannya meluluhkan hatiku
Aku mengadu dan dia tidak memahamiku
Dia juga mengadu dan aku tidak memahaminya
Namun aku tahu dia sedang diselimuti rindu membara
Dan dia tahu aku sedang diselimuti rindu membara

Kemudian semua rombongan dakwah itu berdiri dan merasakan *wajd* (cinta). *Wajd* yang mereka alami itu tidak mereka capai dengan ilmu yang mereka larut di dalamnya, meskipun ilmu adalah kesungguhan dan kebenaran.[147]

Dalam *Ghidzâ' al-Albâb*, as-Safaraini menyatakan bahwa *simâ'* dapat membangkitkan dan menggerakkan apa yang ada dalam hati. Hati para sufi dipenuhi dengan zikir kepada Allah, bersih dari kotoran hawa bafsu, diselimuti cinta yang membara kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu pun di dalamnya selain Dia. Rasa rindu, cinta, dahaga dan khawatir tersimpan dalam hati mereka seperti tersimpannya api dalam *zinâd* (batang kayu untuk mengeluarkan api). Api tidak akan tampak kecuali *zinâd* dibenturkan dengan sejenisnya. Yang diinginkan oleh para sufi dengan apa yang mereka dengarkan adalah membenturkan apa yang ada dalam hati mereka dengan kekuatan dan kekuasaan Allah. Hati mereka menjadi lemah ketika benturan itu terjadi, sehingga anggota tubuh mereka bergetar. Mereka berteriak atau pingsan, karena letusan yang ada dalam hati mereka, dan bukan karena *simâ'* telah menimbulkan sesuatu dalam hati mereka.

Oleh karena itu, Abu Qasim Junaidi berkata, "Pada dasarnya, *simâ'* tidak menimbulkan sesuatu pun dalam hati, tapi dia membangkitkan apa yang ada di dalamnya. Engkau melihat mereka (para sufi) bergerak karena cinta mereka kepada Allah, mengucapkan apa yang mereka maksudkan,

[147] *Ibid.*, hlm. 263.

dan menampakkan cinta yang terpendam dalam hati mereka. Mereka berlaku seperti itu bukan karena apa yang diucapkan penyair. Perhatian mereka tidak mengarah pada lafal-lafal syair, sebab pemahaman telah ada sebelumnya dalam benak mereka."

Bukti yang memperkuat pernyataan ini adalah riwayat yang menceritakan bahwa Abu Hukman ash-Shufi mendengar seorang laki-laki yang sedang tawaf di Ka'bah sambil mengatakan, "*Yâ sa'tar birrî* (Wahai, Yang Mulia)." Tiba-tiba Abu Hukman jatuh dan pingsan. Ketika dia siuman, dia ditanya mengapa dia sampai pingsan. Dia menjawab, "Aku mendengar orang itu mengatakan. "*Is'a tara birri* (berusahalah, niscaya engkau akan melihat kebaikan-Ku)."

Dengan demikian, jelaslah bahwa getaran cinta Abu Hukman datang dari hatinya, bukan dari ucapan orang yang tawaf tersebut atau dari maksud ucapannya itu.

Bagi orang yang cintanya kepada Allah membara, lafal-lafal syair yang buruk tidak menghalanginya untuk memahami makna-makna yang indah. Sebab, dia tidak memperhatikan alunan irama atau lirik syair. Barangsiapa beranggapan bahwa *simâ'* didasarkan pada kelembutan makna dan bagusnya irama, maka sebenarnya dia jauh dari *simâ'* yang hakiki.

Para sufi mengatakan bahwa *simâ'* adalah hakikat ketuhanan dan kelembutan rohani. Yang Maha Mendengar menuntun hati yang mendengarnya kepada rahasia-rahasia karunia-Nya dan nur-Nya, sehingga semua yang ada dalam hati terhapus dan yang tersisa hanyalah Dia. Inilah yang disebut dengan *simâ'* yang benar yang datang dari al-Haq.

Mereka mengatakan bahwa kondisi yang dialami seorang sufi yang sedang dimabuk cinta bersumber dari kelemahannya untuk menanggung apa yang terjadi. Hal ini disebabkan karena banyaknya cahaya kelembutan yang masuk ke dalam hatinya, sehingga dia terpukau, sekujur tubuhnya bergetar, bahkan dia sampai pingsan, berteriak atau menangis. Kondisi seperti ini biasanya dialami para sufi pemula. Sedangkan para sufi yang sudah sampai pada *maqam* puncak, biasanya mereka akan tenang dan diam, karena hati mereka sudah lapang. Diamnya mereka adalah gerak dan duduk mereka adalah goyangan. Suatu ketika, ditanyakan kepada Abu Qasim Junaid, "Mengapa kami tidak pernah melihatmu bergerak saat *simâ'*?" Dia menjawab dengan firman Allah, "*Dan engkau lihat gunung-gunung itu,*

engkau sangka dia tetap di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana berjalannya awan." **(QS. An-Naml: 88)**[148]

Keutamaan dan Faedah Zikir

Banyak sekali hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan dan faedah zikir kepada Allah. Di antaranya:

1. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلاَّ حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidak satu kaum pun berzikir kepada Allah melainkan para malaikat akan mengitari mereka, rahmat akan melingkupi mereka, kedamaian akan turun kepada mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya." **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**[149]

2. Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman,*

مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي وَذِكْرِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

'Barangsiapa disibukkan oleh al-Qur`an dan zikir dari meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikannya sesuatu yang paling utama di antara apa-apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta kepada-Ku'." **(HR. Tirmidzi dan Baihaqi)**

3. Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di hari Kiamat, Allah akan memberi tahu kepada semua orang tentang golongan yang paling mulia." Seorang sahabat bertanya, "Siapakah golongan yang paling mulia itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah golongan yang mengadakan majlis-majlis zikir dalam masjid."* **(HR. Ahmad, Baihaqi dan Ibnu Hibban)**

4. Diriwayatkan dari Muawiah, bahwa Nabi pernah bergabung dengan halaqah para sahabat dan berkata, *"Mengapa kalian duduk di majlis ini?" Para sahabat menjawab, "Kami sedang berzikir dan bertahmid kepada Allah." Kemudian beliau bersabda, "Jibril datang kepadaku dan memberitahukan bahwa*

[148] Muhammad as-Safaraini, *Ghidzâ' al-Albâb Syarh Manzhûmah al-Âdâb*, vol. I, hlm. 137.
[149] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.

Allah membangga-banggakan kalian di hadapan para malaikat." **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

5. Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak satu kaum pun berkumpul untuk berzikir kepada Allah dengan hanya mengharap ridha-Nya, melainkan akan ada yang menyeru dari langit, 'Berdirilah! Kalian telah memperoleh ampunan dan keburukan-keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan'."* **(HR. Ahmad)**

6. Diriwayatkan dari Tsabit bahwa pada suatu hari Salman berada dalam sebuah kelompok yang sedang berzikir kepada Allah. Ketika Nabi ﷺ melintas, mereka diam. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian ucapkan?" Mereka menjawab, "Kami sedang berzikir kepada Allah." Beliau bersabda, "Aku melihat rahmat telah turun dan aku sangat senang bergabung dengan kalian dalam kelompok zikir ini." **(HR. Ahmad dan Hakim)**

Ibnul Qayyim al-Jauziah menyatakan bahwa faedah zikir lebih dari seratus. Di antaranya:

1. Zikir dapat mengusir, mengekang dan meremukkan setan.
2. Zikir dapat mendatangkan ridha dari Yang Maha Pengasih.
3. Zikir dapat menghilangkan rasa sedih dan gelisah dari hati.
4. Zikir dapat mendatangkan kebahagiaan dalam hati.
5. Zikir dapat menyinari wajah dan hati.
6. Zikir dapat menguatkan hati dan badan.
7. Zikir dapat mendatangkan rezeki.
8. Zikir dapat memberikan wibawa, ketenangan dan keceriaan kepada orang yang berzikir.
9. Zikir dapat mendatangkan *mahabbah* (cinta) yang merupakan roh Islam, serta sumber kebahagiaan dan keselamatan. Allah telah menetapkan sebab bagi segala sesuatu. Dan Dia menjadikan sebab dari *mahabbah* adalah ketekunan dalam berzikir. Barangsiapa ingin memperoleh cinta kasih Allah, maka dia harus selalu mengingat-Nya. Sebab, zikir adalah pintu *mahabbah*, syiarnya yang paling agung dan jalannya yang paling lurus.
10. Zikir dapat mendatangkan *murâqabah* (perasaan selalu dalam pengawasan Allah), sehingga seseorang dapat masuk ke dalam pintu ihsan. Dia menyembah Allah seolah dia melihat-Nya. Seorang yang lalai dari

zikir tidak akan mungkin sampai kepada *maqam* ihsan, sebagaimana seorang yang duduk tidak akan sampai ke rumah yang ditujunya.

11. Zikir dapat mendatangkan *inâbuh*, yakni kembali kepada Allah. Barangsiapa banyak kembali kepada-Nya dengan zikir, maka hatinya akan selalu kembali kepada-Nya di setiap saat. Sehingga, Allah akan menjadi tempat berlindung, tempat mengadu, kiblat hati dan tempat melarikan diri saat terjadi kesusahan dan bencana.
12. Zikir dapat mendatangkan kedekatan dengan Allah. Sejauh zikir seseorang kepada Allah, sejauh itu pula kedekatannya dengan-Nya. Dan sejauh kelalaian seseorang terhadap Allah, sejauh itu pula jaraknya dari-Nya.
13. Zikir dapat membuka pintu-pintu makrifat. Semakin banyak seseorang berzikir, maka makrifatnya akan semakin bertambah.
14. Zikir dapat membuat orang yang berzikir merasakan wibawa dan keagungan Tuhannya. Hal itu disebabkan karena kuatnya Allah menguasai hatinya dan kehadirannya bersama Allah.
15. Allah akan mengingat orang-orang yang senantiasa berzikir kepada-Nya, sebagaimana firman Allah, *"Ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Jika zikir tidak memiliki keutamaan selain ini, maka ini sudah cukup sebagai keutamaan dan kemuliaan baginya. Nabi ﷺ meriwayatkan dari Allah,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ

"Barangsiapa mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam hati. Dan barangsiapa mengingat-Ku di hadapan para makhluk, maka Aku akan mengingatnya di hadapan para makhluk yang lebih baik dari mereka." **(HR. Bukhari)**

16. Zikir dapat menghidupkan hati. Ibnu Taimiah berkata, "Zikir bagi hati adalah ibarat air bagi ikan. Bagaimana keadaan ikan jika dia dikeluarkan dari air?"

17. Zikir dapat membuat hati bersih dari karatnya. Segala sesuatu memiliki karat. Karat hati adalah kelalaian dan nafsu. Dan yang membersihkannya adalah zikir, tobat dan istighfar.
18. Zikir dapat menghapus segala kesalahan atau dosa. Sebab, zikir adalah amal baik yang paling agung. Dan amal-amal baik menghapus amal-amal buruk.
19. Zikir dapat menghilangkan rasa asing antara hamba dan Tuhannya. Antara orang yang lalai dan Allah terdapat keterasingan yang tidak bisa hilang kecuali dengan zikir.
20. Jika seseorang mengingat Allah dengan zikir di kala lapang, maka Allah akan mengingatnya di kala sulit. Dalam sebuah atsar disebutkan, jika seorang hamba yang selalu taat dan ingat kepada Allah menemui kesulitan, atau dia memohon suatu hajat kepada-Nya, maka malaikat akan berkata, "Wahai Tuhan, itu adalah suara baik dari seorang hamba yang baik." Dan jika seorang hamba yang lalai dan berpaling dari Allah berdoa, atau memohon kepada-Nya, maka malaikat akan berkata, "Wahai Tuhan, itu adalah suara mungkar dari seorang hamba yang ingkar."
21. Zikir dapat menyelamatkan orang yang melakukannya dari siksa Allah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muadz,

    مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلاً قَطُّ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

    "Tidak ada perbuatan yang dikerjakan oleh anak Adam yang paling menyelamatkannya dari azab Allah, selain zikir kepada Allah." **(HR. Tirmidzi)**

22. Zikir dapat menyebabkan turunnya ketenangan, rahmat dan naungan malaikat bagi orang yang melakukannya, sebagaimana diberitahukan oleh Nabi ﷺ
23. Zikir dapat menyebabkan lisan terhindar dari ghibah, adu domba, dusta, perkataan keji dan segala sesuatu yang batil. Orang hidup pasti berbicara. Jika tidak berzikir, maka kemungkinan untuk membicarakan hal-hal yang haram akan sangat besar sekali. Dan satu-satunya jalan untuk menghindarinya adalah dengan selalu berzikir kepada Allah. Barangsiapa membiasakan lisannya dengan berzikir kepada Allah, maka lisannya akan terhindar dari sesuatu yang batil dan sia-sia. Dan barangsiapa tidak menghiasi lisannya dengan zikir, maka lisannya

akan dihiasi oleh segala yang batil, yang sia-sia, dan yang keji. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

24. Majlis zikir adalah majlis para malaikat. Sementara tempat-tempat hiburan dan bersenang-senang adalah tempatnya setan. Seseorang bebas memilih mana yang lebih menarik dan lebih baik baginya.

25. Zikir dapat mendatangkan kebahagian bagi orang yang melakukannya dan yang mengikuti majlisnya. Orang ini akan selalu mendapatkan berkah di mana pun dia berada. Sebaliknya, orang yang lalai dan selalu melakukan kesia-siaan, akan sengsara karena kelalaian dan kesia-siaannya, dan dia akan meyengsarakan orang-orang yang bersamanya.

26. Zikir dapat menyelamatkan orang yang berzikir dari penyesalan di akhirat. Sebab, setiap tempat yang di dalamnya seseorang tidak mengingat Tuhannya, maka dia akan menyesalinya di akhirat.

27. Zikir disertai tangisan dalam khalwat akan menyebabkan seseorang mendapat naungan dari Allah pada hari yang sangat panas (Kiamat) di bawah naungan Arasy-Nya.

28. Kesibukan berzikir dapat menyebabkan orang yang berzikir memperoleh karunia Allah yang paling utama yang dianugerahkan kepada orang-orang yang memohon kepada-Nya. Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Allah berfirman, 'Barangsiapa disibukkan oleh al-Qur`an dan zikir dari meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikannya sesuatu yang paling utama di antara apa-apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta kepada-Ku'."* **(HR. Tirmidzi dan Baihaqi)**

29. Zikir merupakan ibadah yang paling mudah dikerjakan, padahal dia adalah ibadah yang paling mulia dan utama. Gerakan lisan dalam zikir merupakan gerakan anggota tubuh yang paling ringan dan mudah. Seandainya anggota tubuh manusia dalam sehari semalam bergerak seperti jumlah gerakan lisannya, maka hal itu akan memberatkannya, bahkan tidak mungkin terjadi.

30. Zikir adalah tanaman surga. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ

لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Pada malam isrâ` , aku bertemu dengan Ibrahim al-Khalil ﷺ. Dia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu. Beritahukanlah kepada mereka bahwa surga itu tanahnya bagus, airnya segar dan luas. Dan tanamannya adalah kalimat, subhânallâh, al-hamd lillâh, lâ ilâha illallâh, dan Allâhu akbar'." **(HR. Tirmidzi)**

31. Anugerah dan karunia yang dihasilkan oleh zikir tidak sama dengan amal-amal lainnya. Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَومٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

"Barangsiapa mengucapkan kalimat 'Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lah, lahu al-mulk wa lahu al-hamd, wa huwa 'alâ kulli syai` qadîr,' seratus kali dalam sehari, maka pahalanya sama dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dicatat baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kesalahan dan dia akan memiliki tameng dari setan pada hari itu sampai sore hari. Tidak ada yang diganjar lebih baik dari apa yang diperolehnya itu kecuali orang yang mengamalkan lebih banyak darinya." **(HR. Bukhari)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa mengucapkan 'subhânalLâh wa bi hamdih' sehari seratus kali, niscaya akan dihapus dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di laut." **(HR. Muslim)**

32. Ketekunan dalam berzikir kepada Allah menjadikan seseorang tidak pernah lupa kepada-Nya. Dan lupa kepada Allah merupakan penyebab dari sengsaranya seseorang dalam kehidupan dunia dan akhirat. Lupa

kepada Allah adalah penyebab lupanya seseorang terhadap dirinya sendiri dan maslahatnya. Allah berfirman, *"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik."* **(QS. Al-Hasyr: 19)**

33. Zikir dapat dikerjakan oleh seorang hamba saat dia berbaring di ranjang, dalam keadaan sehat atau sakit, dalam keadaan memperoleh nikmat dan seterusnya. Tidak ada amal yang dapat dikerjakan di setiap waktu dan kondisi selain zikir. Bahkan zikir dapat dikerjakan di kala seseorang tertidur pulas di ranjangnya. Dan dengan zikir tersebut, dia dapat mengungguli orang yang melakukan ibadah malam dengan hati lalai. Pagi harinya, dia sudah sampai di tujuan, padahal malamnya dia hanya berbaring di ranjangnya. Sedangkan orang yang mengerjakan ibadah dengan hati lalai, masih berada di atas kendaraannya. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Dalam sebuah riwayat, dikisahkan ada seorang ahli ibadah yang bertamu kepada seseorang. Si ahli ibadah menghabiskan waktu malamnya untuk shalat. Sedangkan si tuan rumah hanya berbaring di ranjangnya. Pada pagi harinya, si ahli ibadah berkata kepada si tuan rumah, "Engkau telah ketinggalan kafilah." Si tuan rumah menjawab, "Keutamaan bukanlah milik seseorang yang berjalan sepanjang malam, dan ketika pagi tiba dia masih berada di atas kendaraannya. Tapi keutamaan adalah milik orang yang sepanjang malam berbaring di ranjangnya, dan ketika pagi tiba dia sudah sampai di tujuan."

Kisah di atas dan semisalnya memiliki dua penafsiran, yang satu benar dan yang lain salah. Barangsiapa menafsirkan bahwa orang yang berbaring di atas ranjangnya mengungguli orang yang beribadah sepanjang malam, maka penafsirannya salah. Penafsiran yang benar adalah bahwa si tuan rumah yang berbaring di atas ranjang itu menambatkan hatinya dengan Tuhannya dan melekatkan isi hatinya dengan Arasy-Nya, sehingga sepanjang malam hatinya berkeliling di sekitar Arasy-Nya bersama para malaikat. Dunia dan isinya telah hilang dari hatinya. Dia terhalang untuk bangun pada malam hari karena sakit, atau karena dingin, atau karena dia takut atas keselamatan dirinya apabila ada musuh yang sedang mencarinya, atau alasan lainnya, sehingga dia berbaring di atas ranjang. Dan Allah Mahatahu akan apa yang ada dalam hatinya. Sedangkan si ahli ibadah, dia terjaga, shalat dan membaca al-Qur`an, sementara di dalam hatinya terdapat hasrat

pamer, ujub serta keinginan untuk mendapat penghormatan dan pujian dari manusia. Atau hatinya berada di suatu tempat dan raganya di tempat lain. Dengan demikian, tidak ada keraguan bahwa di pagi hari si tuan rumah yang berbaring telah mengungguli si ahli ibadah dalam beberapa tingkatan.

34. Zikir adalah pangkal dari semua yang pokok dan jalan bagi kalangan sufi secara umum. Barangsiapa dibukakan hatinya dengan zikir, maka telah dibukakan baginya pintu menuju Allah. Jika dia mensucikan hatinya, lalu menemui Tuhannya, niscaya dia akan mendapatkan apa yang dikehendaki di sisi-Nya. Jika dia telah menemukan Tuhannya, maka dia telah memperoleh segala sesuatu. Dan jika meninggalkan Tuhannya, niscaya dia akan kehilangan segala sesuatu.

35. Zikir adalah pohon yang buahnya adalah makrifat dan kondisi spiritual yang para *sâlik* berupaya untuk meraihnya. Tidak ada metode untuk memperoleh buah itu kecuali melalui pohon zikir. Setiap kali pohon itu tumbuh besar, maka akarnya akan semakin kokoh dan buahnya akan semakin banyak. Zikir akan membuahkan *maqam yaqzhah* (kesadaran) dan *maqam* tauhid. Dan kedua *maqam* ini adalah dasar yang di atasnya dibangun semua *maqam*, sebagaimana dibangunnya dinding di atas pondasi, atau dibangunnya atap di atas dinding. Jika orang tidak sadar, maka dia tidak mungkin menempuh perjalanan. Dan dia tidak akan sadar kecuali dengan zikir. Sedangkan kelalaian adalah tidur atau matinya hati.

36. Orang yang berzikir akan selalu dekat dengan obyek zikir (Allah) dan Allah akan selalu bersamanya. Kebersamaan ini adalah kebersamaan khusus, bukan kebersamaan dalam arti pengetahuan Allah yang bersifat umum. Kebersamaan ini adalah kebersamaan dengan kedekatan, perlindungan, cinta kasih, pertolongan dan taufik. *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(QS. An-Na<u>h</u>l: 128)**

"Sesungguhnya Allah benar-benar berserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Ankabût: 69)**

"Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Anfâl: 66)**

"Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." **(QS. At-Taubah: 40)**

Kebersamaan ini akan mendatangkan keuntungan yang sangat banyak bagi orang yang selalu berzikir, sebagaimana dijelaskan dalam hadis qudsi, "Allah telah berfirman,

أَنَا مَعَ عَبْدِى مَا ذَكَرَنِى وَتَحَرَّكَتْ بِى شَفَتَاهُ

'Aku bersama hamba-Ku selama dia berzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku." **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, Hakim dan Ibnu Hibban)**[150]

Dalam hadis lain disebutkan, *"Golongan yang selalu berzikir kepadaku adalah golongan yang selalu beserta-Ku di majlis-Ku. Golongan yang bersyukur kepada-Ku adalah golongan yang Aku tambahi nikmat mereka. Golongan yang taat kepadaku adalah golongan yang mulia di sisi-Ku. Dan golongan yang durhaka kepada-Ku adalah golongan yang Aku tidak menghalangi mereka dari rahmat-Ku. Jika mereka bertobat kepada-Ku, niscaya Aku akan mengasihi mereka. Sesungguhnya Aku mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri. Jika mereka tidak bertobat, maka Aku adalah ibarat tabib bagi mereka. Aku akan menguji mereka dengan beragam musibah, sehingga Aku mensucikan mereka dari kesalahan-kesalahan mereka."* **(HR. Ahmad)**

Kebersamaan yang diperoleh oleh orang yang senantiasa berzikir adalah kebersamaan yang tidak serupa dengan kebersamaan apa pun. Kebersamaan itu lebih khusus dari kebersamaan yang diperoleh oleh orang yang berbuat baik dan bertakwa. Kebersamaan itu tidak bisa diungkap dengan kata-kata dan tidak bisa dikatakan. Dia hanya dapat diketahui dengan perasaan atau intuisi.

37. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa dan lisannya selalu basah karena zikir kepada-Nya. Orang tersebut akan selalu mengerjakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menjadikan zikir kepada Allah sebagai syiarnya. Takwa akan mengantarkannya untuk masuk surga dan selamat dari siksa neraka. Dan inilah yang disebut dengan pahala. Sedangkan zikir akan mengantarkannya untuk selalu dekat dengan Allah dan dia akan

[150] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shagîr*, vol. I, hlm. 309.

memperoleh kedekatan di sisi-Nya. Dan inilah yang disebut dengan *manzilah* (kedudukan di sisi Allah).

38. Di dalam hati terdapat kekerasan yang tidak dapat dicairkan kecuali dengan zikir kepada Allah. Dengan demikian, seseorang dituntut untuk mengobati kekerasan hatinya itu dengan berzikir kepada Allah.

Hamad bin Zaid menyebutkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Hasan, "Wahai Abu Said (Hasan), aku mengadu kepadamu tentang kekerasan yang ada dalam hatiku." Hasan berkata, "Cairkanlah dia dengan zikir."

Jika hati semakin lalai, maka kekerasannya akan semakin bertambah. Dan zikir kepada Allah akan dapat mencairkan kekerasan hati tersebut, sebagaimana cairnya timah dalam api. Barangsiapa ingin kekerasan hatinya cair, maka hendaklah dia melakukan zikir kepada Allah.

39. Zikir adalah obat bagi hati dan kelalaian adalah penyakitnya. Hati yang sakit hanya dapat diobati dan disembuhkan dengan zikir kepada Allah. Makhul berkata, "Zikir kepada Allah adalah obat. Dan mengingat manusia adalah penyakit."[151]

40. Zikir adalah pangkal dan pokok untuk memperoleh perlindungan dan bimbingan dari Allah. Dan kelalaian adalah pangkal dan pokok permusuhan dengan-Nya. Selama seorang hamba tekun berzikir kepada Allah, niscaya Allah akan mencintainya dan menjadikannya sebagai wali-Nya (kekasih-Nya). Dan selama dia lalai terhadap Allah, niscaya Allah akan memarahi dan memusuhinya. Al-Auzai meriwayatkan dari Hasan bin Athiah, dia berkata, "Seorang hamba tidak memusuhi Tuhannya dengan sesuatu yang lebih besar dari keengganannya untuk berzikir kepada-Nya atau kebenciannya terhadap orang yang berzikir kepada-Nya. Permusuhan tersebut disebabkan oleh kelalaian. Jika dia terus lalai, maka dia akan enggan berzikir kepada-Nya dan membenci orang yang berzikir kepada-Nya. Dan akhirnya, Allah akan menjadikannya sebagai musuh-Nya, sebagaimana Dia menjadikan orang yang selalu tekun berzikir sebagai wali-Nya.

41. Orang yang terus-menerus berzikir akan masuk ke dalam surga dengan tertawa, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, "Orang-orang yang lisan mereka selalu basah karena berzikir kepada Allah akan masuk surga dengan tertawa."

---

[151] Al-Ajluni (wafat 1162 H), *Kasyf al-Khafâ' wa Muzîl al-Ilbâs 'an Mâ Isytahara min al-Ahâdits 'alâ Alsinah an-Nâs*, vol. I, hlm. 419.

42. Zikir dapat menjadi penghalang antara seseorang dengan neraka jahanam. Jika ada di antara amalannya ada yang mengharuskannya ke neraka, maka zikirnya akan menghalangi pintu neraka tersebut. Jika zikirnya sempurna, maka penghalang tersebut akan sulit ditembus. Dan jika tidak, maka sesuai dengan kadarnya.
43. Semua amalan syariat dimaksudkan untuk menegakkan zikir kepada Allah. Dengan kata lain, sasaran yang hendak dicapai dari semua amal adalah untuk mengingat Allah. Allah berfirman, *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* **(QS. Thâhâ: 14)**[152]

Barangsiapa ingin mengetahui lebih mendalam tentang faedah zikir, sebaiknya dia merujuk kitab-kitab yang mengkaji tentang zikir, seperti kitab *al-Adzkâr* karya Nawawi, kitab *Miftâh al-Falâh* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari, kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan kitab-kitab lainnya.

Kalangan sufi mengerjakan zikir kepada Allah secara berkesi-nambungan di setiap saat, sehingga mereka dapat meraih beragam faedahnya. Dengan demikian, mereka berbicara tentang faedah-faedah zikir berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara yakin. Dan mereka menasehati orang lain untuk banyak-banyak berzikir kepada Tuhan, sebagai pengamalan terhadap hadis,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman seorang di antara kalian, sebelum dia mencintai sesuatu untuk saudaranya sebagaimana dia mencintainya untuk dirinya sendiri." **(HR. Bukhari, Nasai dan Tirmidzi)**

Hasan Bashri berkata, "Hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling banyak zikirnya dan paling takwa hatinya."

Dzunnun al-Mishri berkata, "Dunia tidak indah kecuali dengan zikir kepada Allah. Akhirat tidak indah kecuali dengan ampunan-Nya. Dan surga itu tidak indah kecuali dengan melihat-Nya."

[152] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *al-Wâbil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib*. Perlu diperhatikan bahwa Ibnu Athaillah as-Sakandari juga telah menyebutkan semua faedah zikir tersebut dalam kitabnya, *Miftâh al-Falâh wa Mishbâh al-Arwâh* (hlm. 30). Ibnul Qayyim diduga mengutip dari kitab tersebut dengan memberikan sedikit tambahan penjelasan tanpa menyebutkan sumber aslinya. Sebagaimana diketahui, Ibnu Athaillah wafat pada tahun 709 H dan Ibnul Qayyim wafat pada tahun 751 H.

Abu Said al-Kharraz berkata, "Sesungguhnya di hari akhir kelak Allah akan mendahulukan roh-roh para kekasih-Nya untuk merasakan kelezatan berzikir kepada-Nya dan mencapai kedekatan dengan-Nya. Allah akan mendahulukan raga mereka dengan berbagai kenikmatan dan melimpahkan karunia-Nya kepada mereka di atas yang lainnya. Kehidupan raga mereka adalah kehidupan para penghuni surga dan kehidupan roh mereka adalah kehidupan rabbani."[153]

Zikir terbagi ke dalam dua kategori: zikir orang awam dan orang *khawwâsh*. Zikir orang awam adalah zikir untuk memperoleh ganjaran dan pahala. Yaitu, seorang hamba berzikir kepada Allah dengan zikir yang dia kehendaki, sementara dia tetap berakhlak dengan akhlak tercela, seperti pamer, sombong, ujub, dengki dan sifat lainnya.

Sedangkan zikir orang *khawwâsh* adalah zikir yang disertai kehadiran hati. Yaitu, seorang hamba berzikir kepada Allah dengan zikir-zikir khusus dan dengan cara-cara yang khusus pula untuk memperoleh makrifat kepada Allah, disertai penyucian dirinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan menghiasinya dengan semua budi pekerti yang luhur. Dengan itu, dia berharap dapat keluar dari kegelapan raga dan mengetahui rahasia-rahasia rohani. Dianjurkan bagi orang yang berzikir dengan model ini untuk menggunakan tasbih yang dengannya dia menghitung jumlah zikir yang dia kehendaki, sehingga dia terbebas dari kesusahan menghitung jumlahnya.[154]

---

[153] Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ'*, vol. I, hlm. 247.

[154] **Dalil Menggunakan Tasbih**

Menggunakan tasbih boleh dalam Islam, dan bukan termasuk bidah. Ketika mensyarahkan kitab *al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, tentang sabda Nabi, *"Dan hendak-lah mereka (para wanita) menghitung dengan jari-jari mereka. Sebab, jari-jari itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak."*, Ibnu Allan berkata, "Oleh karena itu, para ahli ibadah dan lainnya menggunakan tasbih (dalam zikir mereka)."

Dalam *Syarh al-Misykâh*, Ibnu Hajar berkata, "Dari hadis tentang perintah untuk menghitung dengan jari dalam zikir tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan tasbih adalah sunnah. Dan klaim bahwa hal tersebut merupakan bidah adalah salah. Kecuali jika hal tersebut dihubungkan dengan apa yang diperbuat oleh orang-orang bodoh yang menjadikan tasbih sebagai hiasan, ria, atau barang mainan."

Ibnu al-Jauzi berkata, "Tasbih adalah sunnah berdasarkan hadis dari Shafiah yang bertasbih dengan menggunakan biji-bijian atau kerikil, dan Nabi ﷺ membolehkan tindakannya tersebut."

Ibnu Allan berkata, "Pembolehan menggunakan tasbih memiliki dasar yang sahih, yakni ketetapan Nabi. Dan pendapat yang mengatakan bahwa tasbih adalah bidah tidak perlu dianggap. Diriwayatkan bahwa Imam al-Junaid pernah kelihatan memegang tasbih di tangannya. Lalu ada yang bertanya kepada beliau tentang hal tersebut. Beliau menjawab, 'Sesuatu yang dapat mengantarkan kami menuju Allah, bagaimana mungkin kami akan meninggalkannya?'"

Ibnu Allan juga berkata, "Aku telah mengkaji tasbih dalam pembahasan khusus yang berjudul *Îqâd al-Mashâbih li Masyrû'iyyah Ittikhâdz al-Masâbih*. Dalam pemba-hasan tersebut aku menguraikan dalil-dalil dari hadis dan atsar, serta perbedaan pendapat tentang manakah yang lebih utama antara menggunakan tasbih atau menghitung dengan jari. Dan aku menyimpulkan bahwa menggunakan

Zikir akan menyinari hati para *murîd* (sufi) dan membuka pintu karunia. Zikir juga merupakan metode untuk mencapai tajalli dalam hati. Dan dengan zikir, para *murîd* akan berakhlak dengan akhlak Nabi.

Wiridnya Kalangan Sufi

Dalam kamus *al-Mishbâh* disebutkan bahwa kata *wird* berarti penugasan untuk membaca. Bentuk pluralnya adalah *aurâd*. Bagi kalangan sufi, yang dimaksud dengan wirid adalah zikir-zikir yang diperintahkan oleh mursyid kepada muridnya untuk dibaca pada waktu pagi setelah shalat Subuh[155] dan pada waktu petang setelah shalat Maghrib.

---

tasbih untuk menghitung zikir yang banyak lebih utama daripada menghitungnya dengan jari." (Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah 'alâ al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, vol. I, 251-252).

Dalam *Thabaqât*-nya, Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ubaidillah bin Musa dari Israil dari Jabir dari seorang perempuan dari Fatimah binti Husein bin Ali, bahwa dia bertasbih dengan tali yang ada simpulnya.

Dalam *Zawâ'id az-Zuhd*, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menyebutkan bahwa Abu Hurairah memiliki tali yang memiliki dua ribu simpul. Beliau tidak tidur sebelum bertasbih dengannya.

Jika pembaca yang budiman ingin mengetahui lebih rinci seputar penggunaan tasbih, silakan membaca kitab *al-Hâwî li al-Fatâwâ* karya Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam kitab tersebut, as-Suyuthi menulis risalah khusus mengenai tasbih yang dia beri judul *al-Minhah fî as-Sabhah*, yang di dalamnya dia mengumpulkan hadis-hadis dan atsar-atsar mengenai penggunaan tasbih.

Dalam *Hâsyiyah*-nya, Ibnu Abidin menyatakan bahwa menggunakan tasbih adalah boleh. Dalil yang membolehkannya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Hibban, dan Hakim dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa dia bersama Nabi ﷺ pernah bertemu dengan seorang wanita yang di tangannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang digunakannya untuk bertasbih. Nabi ﷺ bersabda, "Aku beri tahu engkau sesuatu yang lebih ringan bagimu dari ini atau lebih utama dari ini." Kemudian beliau bersabda, "Subhanallah sejumlah apa yang diciptakan-Nya di langit, subhanallah sejumlah apa yang diciptakan-Nya di bumi, dan subhanallah sejumlah apa yang ada di antara keduanya."

Nabi tidak melarang tindakan wanita tersebut. Beliau hanya mengarahkannya kepada sesuatu yang lebih mudah dan lebih utama. Jika tindakan wanita itu termasuk sesuatu yang makruh, maka beliau akan menjelaskannya. (Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Ibnu 'Âbidîn*, vol. I, hlm. 457.

[155] **Hukum Zikir Setelah Shalat Subuh**

Amal yang paling utama setelah shalat subuh adalah berzikir kepada Allah. Hal ini berbeda dengan pendapat sebagian kalangan bahwa amal yang paling utama setelah shalat subuh adalah membaca al-Qur`an. Banyak sekali hadis yang menerangkan tentang keutamaan zikir setelah shalat subuh. Di antaranya:

1. Diriwayatkan dari Abu Umamah dari Nabi, beliau bersabda, *"Barang siapa melaksanakan shalat subuh secara berjamaah, lalu dia duduk sambil berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, lalu dia berdiri untuk shalat dua rakaat, maka dia akan pulang dengan pahala haji dan umrah."* **(HR. Tabrani)**

2. Diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa melaksanakan shalat subuh secara berjamaah, lalu dia duduk sambil berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, lalu dia shalat dua rakaat, maka baginya pahala haji dan umrah secara sempurna."* **(HR. Tirmidzi)**

3. Diriwayatkan dari Umrah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Aisyah mengatakan bahwa dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Barang siapa melaksanakan salah subuh, lalu dia tetap duduk di tempatnya dan sama sekali tidak terlena dengan urusan duniawi, lalu dia berzikir kepada*

Secara etimologis, kata *wârid* berarti orang yang mengetuk pintu atau orang yang datang. Kalimat, *"Warada fulân"*, berarti, "Fulan datang." Adapun secara epistimologis, kata ini berarti karunia ilahiah yang dilimpahkan oleh Allah ke dalam hati para wali-Nya (kekasih-Nya), sehingga mereka memperoleh kekuatan penggerak. Kadang hal itu mengagetkan mereka atau menghilangkan kesadaran mereka. Dan itu tidak terjadi kecuali secara mendadak dan sifatnya tidak permanen bagi yang memperolehnya.[156]

Wirid terdiri dari tiga bentuk zikir yang diperintahkan oleh syariat. Al-Qur`an telah menganjurkan hal tersebut dan Sunnah telah menjelaskan keutamaan dan pahalanya. Ketiga bentuk zikir itu adalah:

1. Istigfar. Bentuknya adalah, *"Astaghfirullâh* (Aku memohon ampun kepada Allah)." Istigfar dibaca sebanyak seratus kali setelah melakukan *muhâsabah* (evaluasi) atas diri dari segala dosa dan kesalahan, sehingga lembaran amal kembali putih bersih. Allah telah memerintahkan kita untuk selalu beristigfar, sebagimana dalam firman-Nya, *"Dan kebaikan apa saja yang kalian perbuat untuk diri kalian, niscaya kalian akan mendapatkannya di sisi Allah sebagai sesuatu yang paling baik dan paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Muzammil: 20)**

Rasulullah ﷺ sendiri melakukan banyak istigfar sebagai pembelajaran dan tuntunan bagi umatnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda *"Demi Allah, sesungguhnya aku beristigfar dan bertobat kepada-Nya dalam sehari semalam lebih dari tujuh puluh kali."* **(HR. Bukhari)**

Diriwiyatkan dari Abdullah bin Bisr dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Berbahagialah orang yang mendapatkan dalam lembaran catatan amalnya (di akhirat) istigfar yang banyak."* **(HR. Ibnu Majah)**[157]

Allah dan shalat duha empat rakaat, maka dia akan keluar dari dosanya seperti ketika dia dilahirkan dari rahim ibunya, tidak ada dosa baginya'." **(HR. Thabrani)**

4. Diriwayatkan dari Mu'adz dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa melaksanakan shalat subuh, lalu dia duduk sambil berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, maka surga wajib baginya."* **(HR. Abu Ya'la)**

5. Diriwayatkan dari Hasan bin Ali dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak seorang hamba pun yang melaksanakan shalat subuh, lalu dia duduk sambil berzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kecuali itu akan menjadi penghalang baginya dari neraka."* **(HR. Thabrani)**

Fuqaha Hanafiah telah menetapkan keutamaan zikir kepada Allah setelah shalat subuh sampai matahari terbit berdasarkan hadis-hadis yang disebutkan di atas. Al-Hashkafi (wafat 1088 H), penulis *ad-Durr al-Mukhtâr*, berkata, "Berzikir kepada Allah sejak terbitnya fajar sampai terbitnya matahari lebih utama dari membaca al-Qur`an. (Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Ibnu Âbidîn*, vol. V, hlm. 280).

[156] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 160.

[157] Dalam kitab *az-Zawâ'id*, disebutkan bahwa sanad hadis ini sahih, dan semua rawinya tsiqah.

2. Shalawat kepada Nabi. Bentuknya adalah *"Allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ Muhammad 'abdika wa rasûlika an-nabiyî al-ummî wa 'alâ âlihi wa shahbihi wa sallim* (Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, Nabi yang ummi, serta kepada keluarga dan sahabatnya)." Shalawat dibaca sebanyak seratus kali dengan menghadirkan keagungan Nabi ﷺ di dalam hati, mengingat sifat-sifat beliau, menggantungkan diri pada kedudukan beliau yang tinggi, serta mencurahkan cinta kasih dan kerinduan kepada beliau.

Al-Qur`an telah memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ, sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* **(QS. Al-Ahzâb: 56)**

Rasulullah ﷺ juga menganjurkan kaum muslimin untuk bershalawat kepadanya, sebagaimana dalam sabda beliau, *"Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali shalawat."* **(HR. Muslim dan Nasai)**

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau ber-sabda, *"Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali shalawat, dihapus darinya sepuluh kesalahan dan ditinggikan derajatnya sepuluh tingkatan."* **(HR. Nasai)**

Beliau juga bersabda,

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

"Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisiku pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku." **(HR. Tirmidzi)**

3. Kalimat tauhid. Bentuknya adalah, *"Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lah, lahu al-mulk wa lahu al-hamd, wa huwa 'alâ kulli syai` qadîr* (Tiada Tuhan selain Allah, tidak sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)." Atau bisa juga dengan kalimat *"Lâ ilâha illallâh"* saja. Kalimat tauhid dibaca sebanyak seratus kali diiringi dengan perenungan bahwa tiada pencipta, tiada pemberi rezeki, tiada pemberi manfaat, tiada pemberi mudarat, tiada yang menyempitkan dan tiada yang melapangankan, selain Allah. Di samping itu, kita juga berusaha semaksimal mungkin untuk menghapus apa-apa yang menguasai hati, seperti cinta dunia, hawa nafsu, syahwat, bisikan-bisikan hati, beragam kesibukan

dan berbagai penghalang lainnya, sehingga hati hanya untuk Allah semata, bukan untuk selain-Nya.

Oleh sebab itu, Allah mengajak kita semua untuk berakidah dengan tauhid yang murni, sebagaimana firman-Nya, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah."* **(QS. Muhammad: 19)**

Rasulullah juga telah menganjurkan kita untuk banyak berzikir dengan kalimat tauhid dan menerangkan keutamaan serta ganjarannya. Beliau bersabda, *"Zikir yang paling utama adalah kalimat* 'Lâ ilâha illallâh'*."* **(HR. Tirmidzi)**

Ketika menerangkan tentang hadis ini, Ibnu Allan menyatakan bahwa kalimat "*Lâ ilâha illallâh*" memiliki implikasi yang sangat besar dalam membersihkan hati dari segala sifat tercela yang bersarang di batin orang yang berzikir. Sebabnya adalah karena kalimat "*lâ ilâha*" adalah penafian semua bentuk Tuhan, dan kalimat "*illallâh*" adalah penetapan bagi Zat Yang Maha Esa, Yang Mahabenar, yang keberadaan-Nya wajib dengan sendirinya, dan yang suci dari segala sesuatu yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Kesinambungan zikir dengan kalimat tauhid ini akan meresapkan dan mengokohkannya di dalam batin orang yang berzikir, sehingga zikir ini akan menerangi dan memperbaiki hatinya, menerangi dan memperbaiki seluruh anggota tubuhnya. Oleh sebab itu, seorang *murîd* sangat dianjurkan untuk memperbanyak dan selalu tekun berzikir dengan kalimat tauhid ini.[158]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Perbaruilah iman kalian." Rasul ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara membarui iman itu?" Beliau bersabda, "Perbanyaklah mengucapkan '*Lâ ilâha illallâh*'." **(HR. Ahmad)**

Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan kalimat* 'Lâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu, lahu al-mulk wa lahu al-<u>h</u>amd, wa huwa 'alâ kulli syai` in qadîr,' *seratus kali dalam sehari, maka pahalanya sama dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya. Dicatat baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kesalahan dan dia akan memiliki tameng dari setan pada hari itu sampai sore hari. Tidak ada yang diganjar lebih baik dari apa yang diperolehnya itu kecuali orang yang mengamalkan lebih banyak darinya."* **(HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

---

[158] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Al-Futû<u>h</u>ât ar-Rabbâniyyah 'alâ al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, vol. I, hlm. 213.

Perlu diperhatikan bahwa ketiga bentuk wirid di atas dibaca pada waktu pagi dan petang dalam khalwat yang dilakukan oleh seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian, dia telah menyambut siangnya dengan zikir kepada Allah dan menutupnya dengan zikir serta ketaatan kepada-Nya. Mudah-mudahan dia termasuk orang yang disebut dalam firman Allah, *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Al-Ahzâb: 35)**

Model zikir seperti di ataslah yang penulis pelajari dari mursyid penulis, Syaikh Muhammad al-Hasyimi. Dan model itu juga yang beliau peroleh dari mursyid beliau.

Tidak patut bagi seorang *sâlik* yang sedang menapak jalan menuju Allah untuk membatasi wiridnya dengan jumlah yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, dia harus menambah jumlah zikirnya kepada Allah. Sebab, hati seorang *sâlik* yang masih pemula adalah ibarat seorang anak kecil. Setiap kali anak kecil bertambah besar, jumlah makanannya akan bertambah. Begitu juga halnya dengan seorang *murîd* yang menapak jalan menuju Allah. Semakin tua umurnya, dia harus menambah jumlah zikirnya kepada Allah. Sebab, zikir adalah makanan dan kehidupan bagi hati.

Karena wirid adalah metode bagi para *sâlik* untuk menuju Allah, maka setan merintangi jalan mereka. Setan menghalangi mereka dari zikir kepada Allah dengan beraneka ragam alasan, beraneka ragam bisikan tersembunyi dan beraneka ragam tipuan. Sebagian *murîd* meninggalkan wirid dengan alasan sedang sibuk dengan beraneka ragam aktivitas dan tidak memiliki waktu luang. Ketika itu, setan akan membisikinya dan mengatakan kepadanya bahwa itu adalah alasan yang dapat diterima oleh syariat dan akal sehat.

Akan tetapi, para tokoh sufi mengingatkan para *murîd* mereka agar tidak melalaikan wirid dan tidak menunggu waktu luang. Sebab, umur kita cepat habis. Sementara kesibukan terus bertambah.

Ibnu Ujaibah berkata, "Yang harus dilakukan oleh manusia adalah meninggalkan segala tabir yang menghalangi hatinya dan segera berkhidmat kepada Allah. Jangan sampai dia menunggu waktu kosong. Sebab, seorang sufi adalah anak waktunya sendiri."[159]

Kadangkala setan merayu sebagian *sâlik* agar mereka meninggalkan zikir dengan alasan bahwa zikir mereka tidak bersih dari beraneka ragam

---

[159] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 49.

bisikan dan zikir tidak bermanfaat kecuali dengan hati yang hadir di hadapan Allah.

Akan tetapi, para mursyid sufi mengingatkan para *murîd* mereka agar berhati-hati terhadap pintu masuk setan yang sangat berbahaya ini. Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Janganlah engkau meninggalkan zikir karena ketidakhadiran hatimu bersama Allah. Sebab, kelalaianmu pada saat engkau tidak berzikir lebih parah daripada kelalaianmu pada saat engkau berzikir. Mudah-mudahan Allah berkenan meningkatkan derajatmu dari zikir yang disertai kelalaian menuju zikir yang disertai keterjagaan hati, dari zikir yang disertai keterjagaan hati menuju zikir yang disertai hadirnya hati, dari zikir yang disertai hadirnya hati menuju zikir yang disertai lenyapnya segala sesuatu selain obyek zikir (Allah). Dan hal itu sungguh mudah bagi Allah Yang Mahaperkasa."[160]

Kadangkala ada di antara para *sâlik* yang meninggalkan wirid karena merasa cukup dengan karunia Allah. Mereka tidak mengetahui bahwa wirid tetap diperintahkan untuk bertakarub kepada Allah. Para pemuka sufi tidak meninggalkan wirid mereka meski mereka telah sampai ke derajat yang sempurna.

Abu Hasan ad-Darraj meriwayatkan bahwa Junaidi pernah menyebutkan tentang ahli makrifat yang terus memelihara wirid dan ibadah mereka setelah mereka memperoleh karamah dari Allah. Dia mengatakan, "Bagi para ahli makrifat, ibadah lebih baik dari mahkota di atas kepala para raja." Pada suatu ketika, seseorang melihat sebuah tasbih di tangan Junaidi. Lalu orang itu berkata, "Dengan derajatmu yang mulia ini, engkau masih memegang tasbih di tanganmu?" Junaidi menjawab, "Ya. Inilah penyebab kami sampai kepada apa yang kami capai. Dan kami tidak akan meninggalkannya sampai kapanpun."[161]

Ibnu Athaillah berkata, "Tidak akan meremehkan wirid kecuali orang yang bodoh. *Wârid* (karunia Allah) hanya ada di akhirat. Sedangkan wirid akan berakhir bersama berakhirnya dunia yang fana ini. Wirid itu, Allah yang memintanya darimu. Sedangkan *wârid*, engkau yang memohonnya dari-Nya."[162]

Seorang *murîd* yang meninggalkan wirid dengan beraneka alasan di atas, lalu dia kembali bangkit dan menekuni wiridnya, hendaknya tidak ber-

[160] *Ibid.*, hlm. 79.
[161] *Ibid.*, hlm. 162.
[162] *Ibid.*, hlm. 160.

putus asa dari rahmat Allah akibat kelalaiannya tersebut. Dia harus segera bertobat dan melunasi wirid-wiridnya yang telah dia tinggalkan. Sebab, wirid dapat dilunasi sebagaimana ibadah dan ketaatan lainnya.

Nawawi berkata, "Seseorang yang mempunyai zikir yang dia baca di waktu siang, malam, seuasi shalat atau dalam kondisi tertentu, lalu dia meninggalkannya, maka dia harus segera menggantinya sebisa mungkin. Dia tidak boleh melalaikannya. Sebab, jika dia sudah terbiasa membacanya, maka dia akan sulit meninggalkannya. Sementara jika dia lalai melunasinya, maka akan mudah baginya untuk meninggalkan pada waktunya.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ

"Barangsiapa tertidur sebelum sempat membaca jatah al-Qur`annya atau sebagian darinya, lalu dia membacanya di antara shalat Subuh dan Zuhur, niscaya dicatat baginya seolah dia membacanya pada waktu malam." **(HR. Muslim).**[163]

Mudzakarah

Mudzakarah adalah pengambilan manfaat yang dilakukan oleh *murîd* dari pengetahuan yang dimiliki oleh mursyidnya. Metodenya bisa berupa pertanyaan yang diajukan oleh *murîd* kepada mursyidnya tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbaikan akidah, ibadah dan muamalah. Atau seorang *murîd* menyatakan kepada mursyidnya apa saja yang terjadi pada dirinya, yaitu keadaan hatinya, kecenderungan jiwanya, atau godaan-godaan setan terhadapnya yang menjerumuskannya ke dalam keraguan dan kesalahan, seperti keraguan terhadap akidahnya, atau kecintaannya terhadap dunia, yang membuatnya bingung dalam menghadapinya.

Di samping itu, seorang *murîd* juga dapat menyatakan kepada mursyidnya tentang penyakit-penyakit hatinya, seperti sifat angkuh, dengki, ke-

[163] An-Nawawi, *al-Adzkâr*, hlm. 13.

munafikan, kecintaan terhadap kekuasaan dan lain sebagainya. Atau dia menyatakan kepada mursyidnya tentang kegelapan jiwanya, seperti dia pernah berbicara kepada khalayak ramai tentang karamahnya agar mendapat pujian dan popularitas dan lain sebagainya. Tujuan dari semua itu adalah untuk mengetahui cara yang efektif untuk menghidarkan diri dari sifat-sifat tercela tersebut.

Demikianlah, seharusnya seorang *murîd* selalu merujuk kepada mursyidnya di setiap kondisi perjalanannnya, agar dia dapat melewati semua rintangan yang menghambat perjalanannnya itu.

Seorang *murîd* juga dapat menyatakan kepada mursyidnya seputar keadaan-keadaannya yang baik, *maqam-maqam* pendakiannya, kemampuan rohnya untuk hadir ke hadirat Allah, karunia Zat Yang Maha Pengasih yang didapatkannya, bakat yang dimilikinya, pemahamannya terhadap al-Qur`an dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk meyakinkan kebenaran hal-hal tersebut, sehingga seorang *murîd* benar-benar memahami periode-periode pendakian yang sedang ditempuhnya.

Mudzakarah memiliki fungsi yang sangat penting bagi seorang *murîd* selama pendakiannya menuju Allah. Mudzakarah adalah salah satu dari lima esensi dasar tarekat, yaitu zikir, mudzakarah, mujahadah, ilmu dan *mahabbah* (cinta).

Seorang *murîd* bersama mursyidnya adalah ibarat seorang pasien yang mengungkapkan kepada dokternya semua gejala penyakit yang dialaminya dan semua perkembangan kesehatan yang didapatkannya.

Di sisi lain, mudzakarah dapat mempererat interaksi antara seorang *murîd* dengan mursyidnya. Dengan demikin, rasa cinta kasih akan semakin bertambah dan dialog akan semakin lancar. Dengan mudzakarah, seorang *murîd* juga dapat mengambil manfaat dari ilmu, kondisi dan makrifat mursyidnya. Sebab, ilmu adalah roh yang dihembuskan, bukan maklumat-maklumat yang harus dicatat.

Mudzakarah tak lain hanya aplikasi praktis dari salah satu etika syariat dan akhlak Islam. Mudzakarah adalah salah satu bentuk musyawarah, yang dengannya Allah memuji kaum mukminin, *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."* **(QS. Asy-Syûrâ: 38)**

Rasulullah juga menyeru kaum muslimin untuk mengaplikasikan prinsip musyawarah, sebagimana dalam sabda beliau,

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

"Orang yang bermusyawarah adalah orang yang dapat dipercaya." **(HR. Bukhari dan Tirmidzi)**[164]

Jika musyarawah adalah proses pengambilan pilihan yang terbaik dari para ahli, maka mudzakarah adalah proses pengambilan pilihan dari pemahaman seorang mursyid tentang aplikasi praktis terhadap ajaran-ajaran Islam. Allah telah mengisyaratkan hal ini, *"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui."* **(QS. An-Nahl: 43)**

Dan dalam firman-Nya, *"Dialah Yang Maha Pemurah. Maka bertanyalah tentang Dia kepada yang lebih mengetahui (Muhammad)."* **(QS. Al-Furqân: 59)**

Perbedaan Antara Mudzakarah dan Pengakuan Dosa dalam Kristen

Sebagian kalangan berasumsi bahwa ada titik persamaan antara konsep mudzakarah dan pengakuan dosa dalam agama Kristen. Akan tetapi, seorang cendekiawan yang bijak tidak akan tergesa-gesa mengatakan hal tersebut dan tidak akan asal mengomentari. Dia akan bisa membedakan antara orang yang menemui orang lain sepertinya, lalu mengakui dosa-dosanya dengan maksud agar diberinya pengampunan, dan antara orang yang mendatangi seorang yang punya pengetahuan luas, lalu mengungkapkan kepadanya tentang penyakit dan keadaan hatinya dengan tujuan agar orang tersebut memberinya petunjuk untuk mengatasinya. Yang kedua ini adalah ibarat seorang pasien yang mengungkapkan kepada dokter tentang gejala-gejala penyakitnya, meskipun hal tersebut sangat memalukan, dengan maksud agar dokter memberinya resep yang sesuai.

Perbedaan Antara Mudzakarah dan Mujaharah

Sebagian kalangan berasumsi bahwa mudzakarah antara seorang *murîd* dan mursyidnya seputar penyakit hatinya dan kondisi jiwanya, berupa berbagai maksiat dan penyimpangan, tidak lain adalah bagian dari *mujâharah bi al-ma'shiyah* (mengungkapkan perbuatan maksiat secara terang-terangan).

Akan tetapi, ada perbedaan yang sangat esensial antara orang yang berbuat dosa, lalu dia mengungkapkan perbuatannya dengan penuh

[164] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hadis hasan.

bangga dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama, dan antara seorang *murîd* yang menyesali dosanya dan tidak mengetahui cara mengatasinya, lalu dia mengambil manfaat dari pengetahuan yang dimiliki oleh mursyidnya.

Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَاةٌ إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الإِجْهَارِ أَنْ يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحُ قَدْ سَتَرَهُ رَبُّهُ فَيَقُولُ يَا فُلاَنُ قَدْ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ فَيَبِيتُ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

"Setiap umatku diampuni dosanya, kecuali yang menyatakannya secara terang-terangan. Dan di antara menyatakan dosa secara terang-terangan adalah seseorang yang melakukan dosa pada malam hari, dan Allah telah menutupi perbuatannya, lalu pada pagi harinya dia berkata, 'Wahai fulan, semalam aku telah melakukan ini dan itu.' Sepanjang malam itu Allah menutup perbuatannya, tapi pada pagi harinya dia membuka apa yang telah ditutupi oleh Allah tersebut" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ketika mengomentari hadis ini, Nawawi menyatakan, "Makruh bagi seseorang yang diuji dengan perbuatan maksiat untuk menyatakannya secara terang-terangan kepada orang lain. Dia harus segera bertobat kepada Allah dengan meninggalkan perbuatan itu seketika, menyesali perbuatannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Inilah tiga rukun tobat. Tobat dianggap tidak sah kecuali dengan ketiganya. Akan tetapi, apabila seorang *murîd* menyatakan maksiat yang diperbuatnya kepada mursyidnya, sehingga sang mursyid dapat mengajarinya cara untuk mengatasinya, atau sang mursyid mengajarinya sesuatu yang dapat menghindarkannya dari maksiat lainnya, atau sang mursyid memberitahukan kepadanya tentang penyebabnya, atau sang mursyid mendoakannya, maka semua itu diperbolehkan, bahkan dianggap sebagai sesuatu hal yang baik. Yang tidak pantas adalah jika semua maslahat di atas tidak ada."[165]

Ketika menerangkan hadis di atas, al-Manawi mengutip ucapan al-Ghazali, "Mengungkap maksiat yang dicela adalah yang dilakukan sebagai bentuk *mujâharah* atau dijadikan sebagai bahan ejekan, bukan yang dilakukan dalam rangka bertanya dan meminta fatwa. Hal ini disandarkan pada hadis yang menerangkan tentang seseorang yang menggauli istrinya di siang hari

[165] An-Nawawi, *al-Adzkâr*, hlm. 327.

pada bulan Ramadhan, lalu dia memberitahukannya kepada Nabi. Ketika itu, Nabi tidak mencela tindakan orang tersebut."[166]

Khalwat

Definisi Khalwat

Dalam *Qawâ'id at-Tashawwuf*, Syaikh Ahmad Zaruq menyatakan bahwa khalwat lebih spesifik dari *'uzlah*. Dari segi tujuan dan bentuknya, khalwat adalah semacam i'tikaf. Akan tetapi, khalwat tidak dilakukan di dalam masjid, meskipun ada juga khalwat yang dilakukan di dalam masjid.

Tidak ada batas maksimal bagi khalwat. Namun, Sunnah memberikan petunjuk bahwa khalwat dilakukan selama empat puluh hari, sebagaimana perjanjian yang pernah terjadi pada Musa ﷺ. Pada dasarnya, maksudnya adalah tiga puluh hari, sebab itulah pokok dari perjanjian tersebut. Nabi sendiri berkhalwat di gua Hira selama satu bulan (30 hari), sebagaimana terungkap dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.[167] Beliau meninggalkan istri beliau dan berpuasa selama satu bulan penuh. Sedangkan batas minimal melakukan khalwat adalah sepuluh hari. Sebab, Nabi ﷺ mengerjakan i'ktikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan.

Bagi orang yang sudah sempurna, khalwat dapat menambah kesempurnaaannya. Dan bagi orang yang belum sempurna, khalwat dapat meningkatkan kondisi spiritualnya. Tujuan khalwat adalah untuk menjernihkan hati dari kotoran-kotaran yang menyelimutinya dan mengkhususkannya untuk berzikir kepada Allah. Akan tetapi, tanpa bimbingan seorang syaikh (mursyid), khalwat dapat mendatangkan bahaya. Sebab, dalam khalwat terdapat banyak sekali penyingkapan-penyingkapan yang sangat besar dalam hati. Bahkan bagi sebagian kalangan, khalwat tidak sah dilakukan tanpa bimbingan seorang mursyid.[168]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa khalwat adalah memutuskan hubungan dengan manusia dan meninggalkan segala aktivitas duniawi

[166] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Saghîr*, vol. V, hlm. 2.

[167] Dalam *Shahîh*-nya, dalam pembahasan mengenai iman, Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Aku berada di gua Hira selama sebulan..."*

[168] Abu Abbas Ahmad al-Fasi Zaruq, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 39.

untuk waktu tertentu, agar hati dapat dikosongkan dari segala aktivitas hidup yang tidak ada habisnya dan akal dapat beristirahat dari kesibukan sehari-hari yang tidak ada ujungnya. Selain itu, khalwat adalah zikir kepada Allah dengan hati yang hadir dan khusyu, serta tafakur tentang nikmat dan karunia-Nya di waktu siang dan malam hari. Yang demikian ini dilakukan oleh *murîd* di bawah bimbingan seorang mursyid yang makrifat kepada Allah, yang dapat mengajarinya apabila dia tidak tahu, mengingatkannya apabila dia lalai, memotivasinya apabila dia malas, dan membantunya untuk mengatasi segala gangguan dan apa-apa yang terlintas dalam hatinya.

Cara Melakukan Khalwat

Al-Ghazali menjelaskan tentang cara melakukan khalwat, periodeisasi-nya dan *maqam-maqam*-nya sebagai berikut:

Seorang syaikh (mursyid) menyuruh muridnya untuk berkhalwat di tempat tertentu dan menugaskan seseorang untuk mengantarkan sedikit makanan yang halal kepadanya. Lalu sang mursyid mendiktekan kepada sang *murîd* sebuah zikir, sehingga lisan dan hatinya disibukkan dengan zikir tersebut. Setelah itu, sang *murîd* duduk sambil mengucapkan kalimat "Allah, Allah", "subhanallah, subhanallah", atau jenis kalimat zikir lainnya yang dianggap baik oleh sang mursyid. Dia terus melakukan itu sampai bekas kalimat tersebut hilang dari lisannya, dan yang tertinggal hanyalah bentuknya di dalam hatinya. Dia terus melakukan itu sampai huruf-huruf dan bentuk kalimat zikir tersebut terhapus dari hatinya, dan yang tertinggal hanyalah hakikat maknanya yang hadir dalam hatinya dan menguasainya. Pada saat itu, hatinya benar-benar kosong dari selain Allah. Sebab, jika hati disibukkan dengan sesuatu, maka yang lainnya akan terlupakan. Jika hati disibukkan dengan zikir kepada Allah, maka secara pasti dia akan kosong dari selain-Nya.

Selama *murîd* melakukan khalwat, dia harus mengawasi bisikan-bisikan hatinya dan pikiran-pikirannya yang berkaitan dengan urusan duniawi. Dia tidak boleh mengingat-ingat keadaannya yang sudah lewat dan keadaan orang lain. Sebab, jika dia sibuk memikirkan hal tersebut walaupun sekejap, maka hatinya akan kosong dari zikir dalam waktu sekejap tersebut. Dan hal ini merupakan kekurangan. Oleh sebab itu, dia harus bermujahadah untuk mengatasi hal tersebut.

Jika dia sudah berhasil mengatasi bisikan-bisikan tersebut dan mengembalikan hatinya kepada kalimat zikir, maka bisikan-bisikan baru akan datang melalui kalimat itu sendiri. Misalnya: Apa sebenarnya yang sedang aku zikirkan ini? Apa yang dimaksud dengan kalimat "Allah"? Untuk apa dia menjadi Tuhan dan disembah? Ketika itu, berarti dia tertimpa suatu kecenderungan yang dapat membuka akal pikirannya. Dan bisa jadi datang kepadanya bisikan-bisikan setan yang merupakan bagian dari kekafiran dan bid'ah. Akan tetapi, selama dia membenci hal tersebut dan berusaha maksimal untuk membuangnya dari hatinya, maka hal tersebut tidak akan membayakannya.

Bisikan-bisikan hati terbagi ke dalam dua kategori:

1. Seorang *murîd* mengetahui secara pasti bahwa Allah Mahasuci dari semua itu, namun setan datang membisikkannya ke dalam hati dan alam pikirannya. Cara untuk mengatasi bisikan model ini adalah dengan tidak menghiraukannya. Dia harus tetap berkonsentrasi dalam berzikir kepada Allah, dan memohon kepada-Nya agar dapat mengatasinya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *"Dan jika engkau ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

   "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah. Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahan mereka." **(QS. Al-A'râf: 200-202)**

2. Seorang *murîd* masih meragukan bisikan tersebut. Dalam menghadapi bisikan model ini, seorang *murîd* harus menyatakannya kepada mursyidnya. Bahkan dia harus menyatakan segala apa yang terlintas dalam hatinya, seperti rasa jemu, semangat, keberpalingan kepada dunia, ketulusan niatnya dan sebagainya. Semuanya harus dia nyatakan kepada mursyidnya. Dan dia harus menutupi hal tersebut dari selain mursyidnya dan tidak membeberkannya kepada orang lain.[169]

Pensyariatan Khalwat

Khalwat bukanlah hasil kreasi kalangan sufi. Akan tetapi, dia adalah pelaksanaan perintah Allah yang tertera dalam al-Qur`an dan peneladanan kepada Rasulullah. Rasulullah pernah berkhalwat di gua Hira untuk ber-

[169] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. III, hlm. 66.

ibadah dalam beberapa malam sebelum beliau kembali kepada keluarganya. Dan akhirnya, beliau memperoleh wahyu ketika sedang berada di gua Hira. Dengan demikian, maka jelaslah sumber legitimasi dari ajaran khalwat tersebut.

Dalil Khalwat dari al-Qur`an

Dasar legitimasi khalwat dari al-Qur`an adalah firman Allah, *"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* **(QS. Al-Muzammil: 9)**

Ketika menafsirkan ayat ini, Abu Su'ud berkata, "Hendaklah engkau terus berzikir kepada Allah pada siang dan malam dengan bentuk zikir apa pun, seperti tasbih, tahlil, tahmid dan sebagainya."

Dia juga berkata, "Nabi mengonsentrasikan segenap kemauan dan tekad beliau untuk ber-*murâqabah* kepada Allah. Dan hal itu tidak mungkin beliau lakukan kecuali dengan mengosongkan hati dari segala hambatan dan penghalang, serta memutuskan segala hubungan dengan selain Allah."[170]

Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah ﷺ berlaku bagi diri beliau dan umat beliau, kecuali perintah-perintah tertentu yang dikhususkan bagi beliau. Dan semua perintah yang dikhususkan bagi beliau sudah diketahui. Dengan demikian, perintah dalam ayat di atas adalah perintah umum yang berlaku bagi beliau dan seluruh umat beliau.

Dalil Khalwat dari Sunnah

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Permulaan wahyu Rasulullah adalah dalam bentuk mimpi yang benar di kala beliau tidur. Beliau tidak bermimpi kecuali sesuatu yang muncul seperti terangnya fajar. Kemudian beliau suka berkhalwat. Beliau berkhalwat di gua Hira. Di sana beliau beribadah dalam waktu beberapa malam, sebelum beliau kembali kepada keluarga beliau dan mengambil bekal. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah dan mengambil bekal lagi. Sampai akhirnya, wahyu datang kepada beliau, sedang beliau berada di gua Hira." **(HR. Bukhari)**

Ketika menerangkan hadis ini, Ibnu Jumrah menyatakan, "Dari hadis ini diperoleh dalil bahwa khalwat adalah sarana yang efektif untuk membantu seseorang dalam beribadah dan memperbaiki agamanya. Sebab, ketika Nabi ﷺ mengasingkan diri dari manusia dan pergi berkhalwat, beliau memperoleh kebaikan yang sangat besar. Oleh sebab itu, siapa saja yang

[170] Abu Su'ud, *Tafsîr Abî as-Su'ûd'alâ Hâmisy al-Tafsîr al-Kabîr*, vol. VIII, hlm. 338.

melakukan khalwat, niscaya dia akan memperoleh kebaikan sesuai dengan tingkatan *maqam*nya.

Dari hadis ini juga diperoleh dalil bahwa yang utama bagi seorang sufi pemula adalah melakukan khalwat dan *'uzlah*. Sebab, Nabi ﷺ melakukannya di awal fase kerasulan beliau.

Di samping itu, hadis ini juga menunjukkan bahwa fase awal tidak sama dengan fase akhir. Sebab, permulaan wahyu dalam kenabian Rasul ﷺ adalah melalui mimpi. Setelah itu, beliau terus mendaki tingkat-tingkat keutamaan, sampai akhirnya malaikat datang membawa wahyu kepada beliau di kala beliau terjaga. Dan kondisi beliau terus meningkat, sampai akhirnya beliau mencapai jarak yang sangat dekat dengan Allah. Dan inilah fase akhir.

Jika ini terjadi pada Rasulullah, maka bagaimana dengan para pengikut beliau? Yang jelas, antara Rasulullah dan para pengikut beliau terdapat perbedaan. Para pengikut beliau hanya akan dapat mencapai *maqam-maqam* kewalian dan tidak akan sampai pada *maqam* kenabian. Tidak akan ada jalan untuk mencapainya, sebab *maqam* tersebut sudah ditutup setelah wafatnya beliau. Dengan demikian, puncak yang akan dicapai oleh para pengikut beliau adalah *maqam* makrifat dan ridha. Dan inilah *maqam* kewalian yang tertinggi.

Oleh karena itu, kalangan sufi mengatakan bahwa barangsiapa meraih suatu *maqam*, lalu dia terus berakhlak dengan akhlak *maqam* tersebut, maka dia akan naik ke *maqam* yang lebih tinggi darinya. Sebab, pada awalnya Nabi ﷺ beribadah dan terus tekun melakukannya, sampai beliau naik dari satu *maqam* ke *maqam* lainnya, sehingga beliau sampai pada *maqam* kenabian. Kemudian beliau terus mendaki *maqam-maqam* kenabian, sampai beliau mencapai *maqam* yang sangat dekat dengan Allah. Para pewaris beliau juga sama seperti itu. Siapa saja di antara mereka yang terus berakhlak dengan akhlak *maqam*nya, maka dia akan dapat naik ke *maqam-maqam* yang dikehendaki oleh Allah, kecuali *maqam* kenabian yang tidak akan mungkin diraih setelah wafatnya Nabi ﷺ.[171]

Ketika menerangkan hadis yang diriwayatkan Aisyah di atas, al-Qasthalani menyatakan, "Hadis tersebut menekankan keutamaan *'uzlah*. Sebab, *'uzlah* dapat mengistirahatkan hati dari berbagai aktivitas duniawi dan mengarahkannya untuk Allah semata, sehingga darinya terpancar sum-

[171] Ibnu Abu Jamrah (wafat 699 H), *Bahjah an-Nufûs Syarh Mukhtashar al-Bukhârî*, vol. I, hlm. 10-11.

bersumber hikmah. Khalwat adalah mengasingkan diri dari selain-Nya, bahkan dari dirinya sendiri. Ketika itu, dia menjadi makhluk yang jiwanya adalah tempat berlalunya pengetahuan-pengetahuan tentang yang gaib, dan hatinya adalah tempat berhentinya pengetahuan-pengetahuan tersebut."[172]

Jika ada yang menanyakan: Bukankah peristiwa di gua Hira itu terjadi sebelum beliau mendapat risalah dan tidak ada hukum kecuali setelah risalah? Al-Qasthalani menjawab, "Permulaan wahyu Rasulullah adalah dalam bentuk mimpi yang benar. Kemudian beliau suka berkhalwat. Dan beliau berkhalwat di gua Hira, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah. Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa khalwat adalah hukum yang didasarkan pada wahyu. Sebab, hadis tersebut menggunakan kalimat *tsumma* (kemudian), yang menunjukkan urutan peristiwa. Di samping itu, jika khalwat bukan termasuk ajaran agama, maka dia akan dilarang. Tapi khalwat justru menjadi medium bagi beliau dalam menerima wahyu."[173]

Ketika mengomentari penggalan hadis, *"Kemudian beliau suka berkhalwat"*, al-Kasymiri menyatakan, "Apa yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut adalah ibarat mujahadah dan khalwat yang dilakukan oleh kalangan sufi. Menurut pendapatku, ada titik kesamaan antara i'ktikaf yang dilakukan oleh kalangan fuqaha dengan khalwat yang dilakukan oleh kalangan sufi."[174]

Az-Zuhri berkata, "Aku heran mengapa manusia meninggalkan i'ktikaf. Rasulullah ﷺ dulu mengerjakan sesuatu dan meninggalkannya. Tapi beliau sama sekali tidak pernah meninggalkan i'ktikaf sampai beliau meninggal dunia."[175]

Ketika menerangkan penggalan hadis, *"Kemudian beliau suka berkhalwat"*, Nawawi menyatakan, "Khalwat adalah perilaku orang-orang saleh dan hamba-hamba Allah yang ahli makrifat... Abu Sulaiman al-Khuthabi berkata, 'Rasulullah suka ber'*uzlah*. Sebab, dengan ber'*uzlah* beliau dapat berkonsentrasi untuk bertafakur dan memutuskan hubungan dengan manusia, sehingga hati beliau menjadi khusyu'."[176]

Ketika menerangkan penggalan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, *"Kemudian beliau suka berkhalwat"*, Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Asqalani menyatakan, "Rahasia khalwat adalah bahwa dia dapat mengonsentrasikan

---

[172] Al-Qasthalani (wafat 923 H), *Irsyâd as Sârî li Syarh Shahîh al Bukhârî*, vol. I, hlm. 62.
[173] *Ibid.*
[174] Al-Kasymiri, *Faidh al-Bârî 'alâ Shahîh al-Bukhârî*, vol. I, hlm. 23.
[175] Ath-Thahawi, *Hâsyiyah ath-Thahâwî 'alâ Marâqî al-Falâh*, hlm. 462.
[176] An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, vol. II, hlm. 463.

hati untuk bermuwajahah dengan Allah... Telah diketahui bahwa waktu khalwat adalah satu bulan. Dan bulan itu adalah bulan Ramadhan."[177]

Ketika menerangkan hadis Aisyah di atas, Mahmud al-Aini mengatakan, "Jika ada yang bertanya: Mengapa beliau suka berkhalwat? Jawabannya adalah karena dengan khalwat hati dapat dikonsentrasikan untuk bertafakur. Manusia tidak dapat berpindah dari tabiatnya kecuali dengan melakukan latihan yang keras. Dan Nabi suka berkhalwat agar dapat memutuskan hubungan dengan manusia, sehingga beliau dapat melupakan apa yang berlaku dalam kebiasaannya."[178]

Ketika menerangkan hadis Aisyah di atas, al-Karmani mengatakan, "Kemudian beliau suka berkhalwat. Dan khalwat adalah perilaku orang-orang saleh dan hamba-hamba Allah yang ahli makrifat. Rasulullah suka ber'*uzlah*. Sebab, dengan ber'*uzlah* beliau dapat berkonsentrasi untuk bertafakur dan memutuskan hubungan dengan manusia, sehingga hati beliau menjadi khusyu."[179]

Itulah pendapat para ulama hadis tentang khalwat dari beragam aspeknya, mulai dari aspek penamaannya, legitimasinya, faedahnya, sampai praktek yang dilakukan para ulama salaf dan orang-orang saleh.

Sungguh sangat elok, apa yang dikatakan oleh al-Bushiri saat menyifati Rasulullah dalam sebuah syairnya,

Beliau senang beribadah dan berkhalwat di masa kecil

Begitulah orang-orang yang mulia

Ketika menerangkan syair ini, Muhammad bin Ahmad Banis berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq bahwa Rasulullah pergi ke gua Hira selama satu bulan dalam setiap tahun untuk beribadah. Al-Manawi mengatakan bahwa Nabi ﷺ suka berkhalwat, menyendiri dan memutuskan hubungan dengan segala sesuatu, bahkan istri, harta dan keluarga beliau. Beliau tenggelam dalam lautan zikir, sampai beliau merasakan tercapainya apa yang beliau cari. Beliau sangat senang berkhalwat, sehingga beliau hanya mengingat Yang Mahamulia. Kesenangan beliau tersebut terus bertambah, dan cermin hati beliau semakin bersih dan suci, sehingga beliau mencapai

---

[177] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. I, hlm. 198.

[178] Mahmud al-Aini (wafat 855 H), *'Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. I, hlm. 60-61.

[179] Al-Karmani, *Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. I, hlm. 32.

derajat kesempurnaan. Kemudian kabar gembira tentang wahyu datang dan sinar kebahagian memancar."[180]

Ketika menerangkan syair al-Bushiri di atas, Sulaiman Jamal mengatakan, "Adapun sifat ibadah Nabi ﷺ adalah, beliau pergi ke gua Hira selama satu bulan dalam setiap tahun untuk melakukan ritual ibadah di dalamnya. Ketika beliau meninggalkan gua Hira, beliau tidak kembali ke rumahnya sebelum melakukan tawaf di Ka'bah. Beliau beribadah di gua Hira dengan zikir dan tafakur. Dan beliau juga banyak melakukan khalwat selain di gua Hira."[181]

Dari gua Hira terpancarlah cahaya, terbitlah fajar dan berkilaulah sinar pertama dari tasawuf Islam. Setelah keluar dari gua Hira, Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan khalwat. Beliau tetap berkhalwat selama sepuluh hari di akhir bulan Ramadhan. Dan inilah yang dinamakan oleh fuqaha dengan i'ktikaf.

Pendapat Para Ulama tentang Fungsi dan Manfaat Berkhalwat

Khalwat memiliki faedah yang sangat banyak dan pengaruh yang sangat penting. Dan yang dapat mengetahuinya hanyalah orang yang telah merasakan manisnya dan menuai buahnya.

Di antara faedah khalwat adalah untuk membersihkan jiwa, menyucikannya, dan melatihnya agar selalu taat kepada Allah dan senang hidup berdampingan dengan-Nya. Sebab, di antara tabiat jiwa adalah senang hidup berdampingan dengan manusia, cenderung kepada permainan dan kesia-siaan, suka menganggur, malas berkhalwat bersama Allah dan enggan menyepi untuk menghisab diri dari segala kekeliruan dan kesalahan. Jika kita berjuang melawan semua tabiat tersebut, maka pada awalnya jiwa akan merasa sempit dan gelisah. Akan tetapi, dia akan cepat taat dan tunduk. Kalau sudah demikian, dia akan dapat merasakan manisnya bermesraan dengan Allah dan lezatnya bermunajat kepada-Nya. Khususnya, saat dia mulai terlepas dari semua ikatan materi dan berenang di alam malakut. Sebab, khalwat tidak lain adalah melatih jiwa untuk taat kepada Penciptanya dan senang berdampingan dengan-Nya.

Di antara faedah lainnya, khalwat dapat mengistirahatkan hati, pikiran dan akal dari aktivitas-aktivitas kehidupan yang datang silih berganti dan dari nafsu-nafsu duniawi yang terus berkesinambungan. Ketika berkhalwat,

---

[180] Muhammad Bunais, *Lawâmi' Anwâr al-Kaukab ad-Durrî fî Syarh Hamziyyah al-Bushîrî*, hlm. 48-49.

[181] Sulaiman Jamal, *al-Futûhât al-Ahmadiyyah 'alâ Hamziyyah al-Bûshîrî*, hlm. 21.

orang akan merasakan manisnya iman dan menghirup udara kebahagiaan serta ketenangan.

Berikut ini penulis kemukakan pendapat para ulama tentang faedah dan fungsi khalwat.

a. Fairuz Abadi

Ketika menguraikan tentang kondisi Rasulullah ﷺ sebelum menerima wahyu, Fairuz Abadi menyatakan:

Tatkala waktu penerimaan wahyu telah dekat, beliau suka berkhalwat dan hidup menyendiri. Beliau melakukan khalwat di bukit Hira yang terletak sekitar tiga mil dari Ka'bah. Di bukit itu terdapat sebuah gua dan beliau memilih gua itu sebagai tempat berkhalwat. Ada dua pendapat para ulama seputar ritual ibadah yang beliau lakukan selama berkhalwat. Sebagian mengatakan bahwa ibadah beliau adalah tafakur. Sebagian yang lain mengatakan bahwa ibadah beliau adalah zikir. Pendapat kedua inilah yang lebih benar. Sementara pendapat pertama tidak perlu dipertimbangkan. Sebab, khalwat yang dilakukan para pencari jalan kebenaran terdiri dari empat macam:

Pertama, khalwat yang dilakukan untuk menambah ilmu hakikat dari al-Haq (Allah), bukan dengan jalan pengamatan dan pikiran. Dan inilah inti dari tujuan para ahli hakikat. Sebab, barangsiapa yang dalam khalwatnya berbincang-bincang dengan makhluk atau memikirkannya, maka dia tidak dianggap sedang melakukan khalwat.

Seorang pengikut tarekat pernah meminta kepada seorang pemuka sufi, "Sebutkanlah aku di hadapan Tuhanmu dalam khalwatmu." Pemuka sufi tersebut berkata, "Jika aku menyebutmu, berarti aku tidak berkhalwat dengan-Nya."

Dari pernyataan pemuka sufi ini dapat diketahui rahasia hadis qudsi, *"Aku (Allah) adalah teman duduk orang yang berzikir kepada-Ku."* Dan syarat bagi yang melakukan khalwat ini adalah: dia berzikir dengan jiwa dan rohnya, bukan dengan jiwa dan lisannya.

Kedua, khalwat yang dilakukan untuk menjernihkan pikiran, agar pandangan menjadi benar dalam mencari ilmu pengetahuan. Ini adalah khalwat bagi mereka yang menuntut ilmu dengan timbangan akal. Dan timbangan akal itu sangatlah halus. Jika dia berada di bawah kendali hawa nafsu, maka hasilnya akan jauh dari kebenaran.

Para pencari jalan hakikat tidak melakukan khalwat model ini. Khalwat mereka semata-mata adalah untuk zikir. Pemikiran tidak memiliki daya dan kuasa atas mereka. Jika dalam diri orang yang melakukan khalwat terdapat pemikiran, maka dia harus mengetahui bahwa dia tidak sedang berkhalwat. Dia telah keluar dari khalwat yang hakiki. Dan dia bukanlah ahli ilmu ketuhanan yang benar. Sebab, jika dia benar-benar ahli ilmu itu, maka pertolongan Allah akan menghalangi antara dirinya dan apa yang terlintas di alam pikirannya.

Ketiga, khalwat yang dilakukan oleh sebagian kalangan untuk menghindari keterasingan berdampingan dengan selain Allah dan kesibukan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat. Apabila mereka melihat makhluk, mereka akan merasa tertekan. Oleh sebab itu, mereka memilih untuk berkhalwat.

Keempat, khalwat yang dilakukan semata-mata untuk menambah kelezatan dari apa yang terdapat dalam khalwat itu sendiri.

Khalwat yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah termasuk dalam kategori yang pertama. Ketika itu, beliau sama sekali jauh dari segala hubungan, bahkan keluarga dan harta sekalipun. Beliau benar-benar tenggelam dalam lautan zikir dan terputus dari segala sesuatu. Kesenangan dan kemuliaan benar-benar tampak pada beliau dengan mengingat Zat yang karenanya beliau melakukan khalwat. Beliau terus berada dalam kondisi tersebut, sampai beliau memperoleh wahyu dan mencapai derajat kesempurnaan.[182]

b. Asy-Syafi'i

Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa ingin agar pintu hatinya dibukakan oleh Allah, maka hendaklah dia berkhalwat, sedikit makan, tidak berteman dengan orang-orang bodoh dan tidak bergaul dengan ulama yang tidak memiliki kearifan dan akhlak."[183]

c. Al-Ghazali

Al-Ghazali berkata, "Adapun faedah dari khalwat adalah menghilangkan segala hal yang menyibukkan, serta mengekang pendengaran dan penglihatan. Sebab, keduanya adalah koridor hati. Hati itu ibarat sebuah danau yang ke dalamnya mengalir air yang bau, kotor dan menjijikkan dari sungai-sungai panca indera. Dan tujuan dari *riyâdhah* (latihan jiwa) adalah menguras

---

[182] Fairuz Abadi (wafat 826 H), *Safar as-Sa'âdah*, hlm. 3-4.
[183] An-Nawawi, *Bustân al-'Ârifîn*, hlm. 47.

danau itu dari semua air tersebut dan dari lumpur yang dihasilkannya. Dengan demikian, dari danau tersebut akan memancar air yang bersih dan jernih. Bagaimana mungkin air danau itu akan dapat terkuras, jika sungai-sungai tetap mengalir ke arahnya? Jika demikian halnya, air akan terus bertambah dan bukan malah berkurang. Oleh karena itu, panca indera harus dikekang, kecuali dari kebutuhan. Dan semua itu tidak akan mungkin bisa dilakukan kecuali dengan khalwat."[184]

Apabila hati sudah dibebaskan dari segala kotorannya, penyakitnya, kecenderungannya, hal-hal yang menyibukkan, serta tipu daya dan bisikan setan, niscaya hati akan merasakan kenikmatan berada di dekat Allah dan siap untuk menerima ilmu-ilmu *ladunnî*, rahasia-rahasia ketuhanan dan nur-nur karunia.

Al-Ghazali juga berkata, "Di tengah-tengah khalwat yang aku lakukan, tersingkaplah bagiku perkara-perkara yang tidak mungkin dapat dihitung banyaknya. Dan sebagian yang telah aku kemukakan cukup untuk dipetik manfaatnya. Dari khalwat itu, aku mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa hanya para sufilah yang benar-benar berjalan di jalan Allah. Pendakian mereka adalah pendakian yang paling baik, jalan mereka adalah jalan yang paling benar dan akhlak mereka adalah akhlak yang paling luhur. Seandainya buah pikiran para cendikiawan, hikmah para ulama dan ilmu orang-orang yang mengkaji rahasia-rahasia syariat dikumpulkan untuk mengubah perjalanan dan budi pekerti para sufi, serta mengggantinya dengan apa yang lebih baik dari itu, maka mereka tidak akan menemukan cara untuk itu. Sebab, setiap gerak dan diam para sufi, baik lahir maupun batin, bersumber dari cahaya kenabian. Dan selain cahaya kenabian, di muka bumi ini tidak ada cahaya yang dapat dijadikan untuk menyinari."[185]

d. Syaikh Akbar Muhyiddin bin Arabi

Syaikh Akbar Muhyiddin bin Arabi berkata:

Jika seorang sufi tekun melakukan khalwat dan zikir, mengosongkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya, dan duduk di depan pintu Tuhannya sebagai seorang fakir yang tidak memiliki apa pun, maka ketika itu Allah akan menganugerahkan karunia-Nya kepadanya dan memberinya ilmu tentang rahasia-rahasia ketuhanan yang dengannya Allah memuji hamba-Nya, Khidir, dalam firman-Nya, *"Seorang hamba di antara hamba-hamba Kami,*

[184] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. III, hlm. 66.
[185] Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min adh-Dhalâl*, hlm. 131-132.

yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." **(QS. Al-Kahfi: 65)**

Allah berfirman, *"Dan bertakwalah kalian kepada Allah, niscaya Allah akan mengajari kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 282)**

Allah berfirman, *"Jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil, atau pertolongan)."* **(QS. Al-Anfâl: 29)**

Allah juga berfirman, *"Dan Dia menjadikan untuk kalian cahaya yang dengannya kalian dapat berjalan."* **(QS. Al-Hadîd: 28)**

Pada suatu hari Junaid ditanya, "Bagaimana caramu memperoleh apa yang telah engkau peroleh?" Beliau menjawab, "Dengan duduk di bawah tangga itu selama tiga puluh tahun."

Abu Zaid berkata, "Kalian memperoleh ilmu kalian dari orang-orang yang sudah meninggal dan mereka juga memperolehnya dari orang-orang yang sudah meninggal. Sedangkan kami memperoleh ilmu kami dari Zat Yang Mahahidup, yang tidak akan mati. Dalam khalwatnya bersama Allah, orang yang memiliki ketetapan hati memperoleh ilmu-ilmu yang tertutup bagi manusia biasa. Bahkan semua orang yang memiliki pemikiran dan argumentasi tidak akan mungkin meraih kondisi ini."[186]

e. Muhammad as-Safaraini al-Hanbali

Dalam *Ghidzâ' al Albâb Syarh Manzhûmah al Âdâb*, Muhammad as-Safaraini al-Hanbali mengatakan, "Banyak sekali kalangan yang telah memuji khalwat dan mengasingkan diri dari keramaian manusia." Lalu dia menyebutkan syair di bawah berikut ini:

Aku senang dengan kesendirianku dan aku selalu berdiam diri di rumah

sehingga kesenanganku berkesinambungan dan kebahagiaanku tumbuh[187]

f. Dr. Musthafa as-Siba'i

Dalam *Mudzakkirât fi Fiqh as-Sîrah*, Dr. Musthafa as-Siba'i menyatakan, "Selama perjalanan dakwahnya, seorang dai yang menyeru kepada Allah harus memiliki waktu untuk melakukan khalwat yang di dalamnya rohnya berinteraksi dengan Allah, sehingga jiwanya menjadi bersih dari segala kotoran akhlak yang tercela dan dari gejolak kehidupan yang ada di sekitarnya.

[186] Muhyiddin bin Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, vol. I, hlm. 31.

[187] Muhammad as-Safaraini, *Ghidzâ' al-Albâb Syarh Manzhûmah al-Âdâb*, vol. II, hlm. 388.

Khalwat semacam ini akan mendorongnya untuk mengintrospeksi diri. Apakah dia lalai melakukan kebaikan? Apakah orientasinya melenceng? Apakah dia telah meninggalkan hikmah? Apakah metode yang digunakannya salah? Apakah dia larut dalam kancah diskusi dengan manusia, sehingga itu melalaikannya dari zikir kepada Allah, dan dari mengingat akhirat, surga, neraka dan kematian. Oleh karena itu, shalat tahajud dan bangun malam diwajibkan atas Nabi dan disunnahkan bagi pengikutnya. Dan orang yang paling pantas untuk berusaha keras dalam menjalankan Sunnah ini adalah para dai yang menyeru kepada Allah, syariat-Nya, dan surga-Nya. Dalam khalwat dan ibadah kepada Allah pada larut malam terdapat kelezatan yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang dimuliakan oleh Allah dengannya. Ibrahim bin Adham pernah berkata di sela-sela shalat tahajud dan ibadahnya, 'Kita berada dalam kelezatan yang apabila para raja mengetahuinya, maka mereka akan memerangi kita karenanya'."[183]

g. Imaduddin al-Wasithi

Imaduddin Ahmad al-Wasithi menuturkan, luangkan satu jam dalam sehari semalam untuk berkhalwat dengan Tuhan. Dalam waktu satu jam tersebut, kita fokuskan segenap jiwa kita untuk bersama-Nya, dan kita lepaskan segala aktivitas duniawi dari hati kita. Kita jauhi selain Allah. Dengan begitu, seseorang akan mengetahui seberapa besar nilainya di sisi Tuhannya. Orang yang selalu meluangkan waktu khusus dengan Tuhannya, tekadnya akan terangkat, hatinya akan berbunga dengan cinta kasih, dan jiwanya akan bergerak menuju ketinggian.

Waktu satu jam itu merupakan ilustrasi dari kondisi seorang hamba di dalam kuburnya saat dia meninggalkan semua harta dan anaknya. Barangsiapa hatinya tidak pernah berkhalwat bersama Allah selama satu jam di siang hari karena mabuk dengan keinginan-keinginan dunia yang tidak ada habis-habisya, maka hendaklah dia mengetahui bahwa dia adalah orang yang tidak memiliki ikatan secara vertikal dengan Yang Mahatinggi, dan dia tidak akan memperoleh cinta kasih dari Yang Maha Pengasih. Hendaklah dia menangisi dirinya sendiri dan hendaklah dia tidak rela kecuali dengan bagian tertentu dari kedekatan Tuhannya.

Jika engkau ikhlaskan waktu satu jam tersebut untuk Allah, maka engkau akan dapat menunaikan shalat lima waktu dengan kehadiran hati, khusyu dan takut kepada Tuhan, baik dalam sujud maupun ruku. Oleh

[183] Musthafa as-Siba'i, *Mudzakkirât fî Fiqh as-Sîrah*, hlm. 18.

karena itu, janganlah kita bakhil kepada diri kita untuk menyisihkan waktu satu jam untuk Allah dari dua puluh empat jam yang kita miliki dalam sehari semalam. Waktu satu jam itu kita gunakan untuk beribadah dengan benar kepada-Nya, lalu kita berusaha untuk menunaikan shalat lima waktu dengan hati yang hadir dan khusyu.[189]

h. Ibnu Ujaibah

Ketika menerangkan ungkapan Ibnu Athaillah as-Sakandari, "Tidak ada sesuatu yang bermanfaat bagi hati seperti manfaat *'uzlah* yang dengannya seseorang masuk ke dalam medan tafakur," Ibnu Ujaibah menyatakan:

Yang dimaksud dengan *'uzlah* adalah menyendirikan hati untuk Allah. Kadangkala dia juga diartikan dengan khalwat, yakni mengasingkan diri secara total dari semua manusia. Dan inilah yang dimaksud dalam pernyataan Ibnu Athaillah di atas. Sebab, hati tidak akan menyendiri untuk Allah kecuali pemiliknya menyendiri secara total dari semua manusia. Sedangkan tafakur adalah pendakian hati menuju hadirat Tuhan. Tafakur terbagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, tafakur dengan penuh kepercayaan dan iman. *Kedua*, tafakur berdasarkan apa yang disaksikan dan dilihat. Tidak ada sesuatu yang lebih manfaat bagi hati selain *'uzlah* yang dibarengi dengan tafakur. Sebab, *'uzlah* adalah ibarat diet, dan tafakur adalah ibarat obat. Obat tidak bermanfaat tanpa adanya diet, dan diet tidak ada faedahnya jika tidak menghasilkan obat. Tidak ada kebaikan bagi *'uzlah* tanpa tafakur di dalamnya, dan tafakur tidak akan muncul tanpa adanya *'uzlah*. Sebab, tujuan dari *'uzlah* adalah pengosongan hati. Tujuan dari pengosongan di sini adalah pengembaraan hati dan kesibukan tafakur. Dan tujuan dari kesibukan tafakur adalah untuk meraih pengetahuan dan mengokohkannya di dalam hati. Kokohnya pengetahuan tentang Allah di dalam hati merupakan obat dan puncak kesehatan baginya. Hati seperti itulah yang dinamakan oleh Allah dengan hati yang bersih dalam firman-Nya, *"Pada hari saat harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* **(QS. Asy-Syu'arâ` : 88-89)**

Para sufi mengatakan bahwa hati adalah ibarat perut. Jika di dalam perut terdapat banyak campuran bahan makanan, maka dia akan sakit. Ketika itu tidak ada yang bermanfaat baginya kecuali diet, yakni mengurangi makanan dan membatasi banyaknya campuran. Perut adalah gudang penyakit, dan diet adalah pangkal obatnya. Begitu juga halnya dengan hati. Jika di dalam

[189] Muhammad as-Safaraini, *Ghidzâ' al-Albâb Syarh Manzhûmah al-Âdâb*, vol. I, hlm. 47.

hati terdapat banyak keinginan, dan dia dikuasai oleh panca indera, maka dia akan sakit, bahkan bisa mati. Ketika itu, tidak ada yang bermanfaat baginya kecuali diet dan lari dari segala keinginan yang terlintas di dalamnya. Jika seseorang ber'*uzlah* dari manusia dan bertafakur, maka obatnya akan berhasil dan hatinya akan lurus. Jika tidak, maka dia akan tetap sakit, hingga dia akan menemui Tuhannya dengan hati yang mengidap penyakit keraguan dan keinginan-keinginan yang kotor. Kita memohon kepada Allah agar kita selalu dalam keadaan sehat walafiat.

Junaid berkata, "Sebaik-baik duduk dalam majlis adalah duduk yang dibarengi dengan tafakur dalam medan tauhid."

Abu Hasan asy-Syadzili berkata, "Buah dari '*uzlah* adalah keuntungan memperoleh empat karunia, yakni tersingkapnya tabir antara Khalik dan makhluk, turunnya rahmat, terwujudnya cinta kasih dan lisan yang jujur."

Menurut Abu Hasan asy-Syadzili, khalwat memiliki sepuluh faedah:

1. Khalwat dapat menyelamatkan seseorang dari penyakit lisan. Barangsiapa menyendiri, maka dia tidak memiliki lawan bicara. Umumnya seseorang tidak akan dapat selamat dari beragam penyakit lisan kecuali jika dia memilih khalwat daripada hidup berdampingan dengan manusia.
2. Khalwat dapat menyelamatkan seseorang dari beragam penyakit yang ditimbulkan oleh pandangan mata. Barangsiapa ber'*uzlah,* niscaya dia akan terhindar dari godaan pandangan matanya. Ada orang yang mengatakan, "Barangsiapa banyak pandangannya, niscaya kesedihannya akan terus berkesinambungan."
3. Khalwat dapat memelihara dan menjaga hati dari hasrat pamer, mencari muka dan penyakit lainnya.
4. Khalwat dapat mendatangkan zuhud dan sikap nerima terhadap dunia. Dan dalam kehidupan zuhud dan sikap nerima inilah seorang hamba dapat menjadi mulia dan sempurna.
5. Khalwat dapat menyelamatkan seseorang dari pergaulan dengan manusia-manusia jahat. Sebab, bergaul dengan mereka akan mendatangkan kerusakan yang sangat fatal.
6. Khalwat dapat melahirkan konsentrasi untuk beribadah dan berzikir, serta ketetapan hati untuk bertakwa dan berbuat kebajikan.

7. Orang yang melakukan khalwat dengan hati yang tulus akan dapat merasakan manisnya ketaatan dan lezatnya munajat. Dalam *al-Qût,* Abu Thalib al-Makki mengatakan, "Seorang *murîd* tidak dapat dikatakan tulus, sebelum dia mendapatkan dalam khalwatnya kenikmatan, semangat dan kekuatan yang tidak didapatkannya di alam terbuka (di luar khalwat)."
8. Khalwat merupakan rekreasi bagi hati dan badan. Sebab, hidup berdampingan dengan manusia mendatangkan keletihan bagi hati.
9. Orang yang berkhalwat memelihara diri dan agamanya dari keterjerumusan dalam berbagai kejahatan dan permusuhan yang disebabkan oleh hidup berdampingan dengan manusia.
10. Orang yang berkhalwat dapat tekun melakukan ibadah, tafakur dan i'tibar. Dan inilah tujuan utama dari khalwat.[190]

Demikianlah uraian singkat tentang pendapat para ulama seputar fungsi dan faedah khalwat. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa khalwat merupakan amal praktis yang digariskan oleh Rasulullah bagi manusia untuk menguatkan iman mereka, menjernihkan jiwa mereka, meluhurkan roh mereka, mensucikan hati mereka dan mempersiapkan diri untuk memperoleh tajalli Allah.

Bukankah arahan Rasulullah ﷺ ini adalah cara untuk mengenal Allah? Bukankah dia adalah dasar dari cita rasa dan cinta kasih tasawuf, serta jalan untuk memperoleh *kasyf,* limpahan karunia, pencerahan dan penjernihan?

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah di saat tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya... (Salah satu di antaranya adalah) laki-laki yang mengingat Allah di tempat yang sunyi, lalu air matanya bercucuran."* **(HR. Bukhari)**

Bukankah hadis ini merupakan dalil yang tegas bagi disyariatkannya khalwat sebagai medium untuk berzikir kepada Allah?

Di kala khalwat, seorang sufi berzikir kepada Tuhannya dalam keadaan sunyi, sehingga dia memperoleh limpahan nur-Nya dan kehormatan menjadi teman duduk-Nya. Allah berfirman dalam hadis qudsi,

"Ahli zikir kepada-Ku adalah teman duduk-Ku." **(HR. Ahmad)**

[190] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 30.

Tidak ada sesuatu yang terbesit dalam hatinya kecuali hanya Tuhannya. Bahkan dia lupa terhadap dirinya sendiri di hadirat Zat Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Alangkah indahnya unkapan Umar bin Faridh ketika dia mengungkapkan kondisi tersebut dalam syairnya,

Aku berkhalwat bersama Kekasih

Dan di antara kami ada rahasia yang lebih lembut dari angin di kala berhembus

Aku tercengang dengan keindahan dan keagungan-Nya

Dan bahasa tubuhku bercerita tentang kondisiku itu

Kemudian air matanya bercucuran karena hakikat yang diketahuinya. Dia terlena dengan Allah, khusyu terhadap-Nya, dan senang berada di hadirat-Nya. Lalu dia mengucapkan,

Wali Allah tidak mempunyai sahabat

kecuali Yang Maha Pengasih teman duduknya

Dia mengingat-Nya dan Dia mengingatnya

Lalu dia menangis

Esensi-Nya tetap abadi dan sangat berharga

Jika seorang hamba yang lalai ingin mengikuti jejak para wali Allah yang senantiasa ikhlas, maka dia harus berkhalwat dengan nafsu amarahnya dan mencelanya, lalu dia harus senantiasa tulus dalam pendakiannya menuju Allah, sehingga hatinya menjadi lembut dan air matanya bercucuran karena penyesalannya atas umurnya yang habis dalam buaian permainan dan kelalaian. Kemudian dia melantunkan syair berikut,

Menangislah atas dirinya sendiri

orang yang habis umurnya

sementara dia tidak memperoleh keberuntungan dan bagian

Kemudian dia terjaga dari tidur panjangnya. Dia bangkit dari kelalaiannya. Dia datang menghadap Tuhannya, mengharap maaf dan ampunan-Nya serta berjanji kepada-Nya untuk selalu taat dan beribadah kepada-Nya. Allah senang dengan tobatnya tatkala dia bertobat, dan Allah menghampirinya tatkala dia mendekat kepada-Nya. Allah berfirman dalam sebuah hadis

qudsi, *"Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku sehasta. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku sedepa. Dan jika dia datang kepada-Ku berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya berlari."* **(HR. Bukhari)**[191]

Akhir kata, mudahan-mudahan setelah uraian tentang teks-teks yang jelas dan kutipan-kutipan pendapat para ulama yang dari mereka kita mengambil ajaran agama kita di atas, pembaca yang budiman dapat mengetahui dengan jelas bahwa khalwat merupakan ajaran yang disyariatkan Islam. Khalwat bukanlah bid'ah. Dan khalwat bukanlah sasaran yang hendak dicapai, tapi dia hanyalah sarana untuk menyembuhkan hati dari beragam penyakitnya, sehingga hati menjadi bersih dan selamat pada hari Kiamat. Allah berfirman, *"Pada hari saat harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* **(QS. Asy-Syu'arâ` : 88-89)**

Khalwat juga tidak berarti *'uzlah* secara terus-menerus dan memisahkan diri dari pergaulan manusia untuk selamanya. Orang yang melakukan khalwat adalah ibarat seorang pasien yang menginap sementara waktu di rumah sakit, agar dia dapat pulih dari sakit yang dideritanya, kemudian dia kembali beraktivitas dengan kesehatan yang lebih prima dan imunitas yang lebih kuat. Begitulah halnya seorang muslim yang melakukan khalwat sementara waktu, kemudian dia kembali mengarungi samudera kehidupan dengan ikatan yang kuat dengan Tuhannya, hati dipenuhi dengan iman dan keyakinan, serta imunitas dari fatamorgana kehidupan yang penuh dengan tipuan dan fitnah. Lebih khusus lagi, apabila dia telah mengetahui dengan pasti hakikat kehidupan yang fana dan meresapi makna firman Allah, *"Semua yang ada di dunia itu akan binasa."* **(QS. Ar-Rahmân: 26)**

Betapa banyak kita jumpai manusia yang begitu memperhatikan tubuhnya yang fana. Dia menyediakan beragam sarana untuk kesehatannya. Dia mencurahkan banyak waktunya untuk merawatnya, mengobatinya dan mengistirahatkannya. Namun, apabila dia diajak untuk mengobati hatinya dan membersihkan jiwanya selama waktu yang pendek, yang di dalamnya dia berkhalwat dengan Tuhannya, dia menolaknya. Dia menganggap bahwa

[191] Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah. Teks selengkapnya adalah, *"Aku sesuai dengan keyakinan hamba-Ku tentang-Ku. Dan Aku bersamanya apabila dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam hati. Jika dia mengingat-Ku di hadapan para makhluk, maka Aku akan mengingatnya di hadapan para makhluk yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku sehasta. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku sedepa. Dan jika dia datang kepada-Ku berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya berlari."*

hal itu ada sesuatu yang aneh, membuang-buang waktu, dan bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam Islam. Orang semacam ini persis seperti yang tertera dalam syair berikut,

Engkau obati tubuh fanamu agar kekal
dan hatimu yang kekal engkau biarkan sakit

Seandainya dia memahami hakikat ajaran Islam yang mengajak untuk memperbaiki tubuh dan hati secara bersamaan, niscaya dia akan memperhatikan hatinya, sebagaimana dia memperhatikan tubuhnya. Seorang penyair berkata,

Hai budak tubuh, berapa banyak usahamu untuk melayaninya?
Apakah engkau mencari keuntungan yang di dalamnya ada kerugian?
Hampirilah jiwamu dan sempurnakanlah sifat-sifat utamanya
Kamu dianggap manusia karena rohmu, bukan karena tubuhmu

Oleh sebab itu, seorang mukmin sebaiknya menyisihkan waktunya untuk melakukan khalwat yang di dalamnya dia dapat ber*murâqabah* dengan Tuhannya dan menginstrospeksi dirinya atas kebaikan dan keburukan yang telah dia lakukan.

Mursyid penulis, Syaikh Muhammad al-Hasyimi, selalu mengan-jurkan para *murîd* beliau untuk melakukan khalwat, hal mana seorang *murîd* duduk sendirian di suatu tempat yang terpisah dari keramaian manusia dan jauh dari hiruk pikuk dunia. Setelah itu, beliau memberi izin kepada sang *murîd* untuk berzikir dengan "Allah", agar dia terus mengulanginya di setiap waktu, baik malam maupun siang. Dia tidak boleh menghentikan zikirnya kecuali untuk shalat, makan dan tidur. Dia juga tidak boleh berbicara dengan manusia. Dia hanya memfokuskan dirinya untuk berzikir sesuai dengan firman Allah, *"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* **(QS. Al-Muzammil: 9)**

Sang *murîd* terus melafalkan zikirnya seraya memperhatikan hatinya dan membebaskannya dari segala macam godaan, bisikan, pikiran dan gambaran tentang alam. Dia memfokuskan hatinya hanya untuk Allah dengan berbekal pengetahuaan, makrifat, ahwal dan arahan yang diberikan oleh mursyidnya kepadanya.

Ketika itu, zikir akan menerobos kegelapan hatinya, sehingga "Allah" tertanam di dalamnya, kelalaiannya akan sirna, dan segala sesuatu selain-Nya lenyap. Dia pun merasakan manisnya bermesraan dengan Allah dan mendaki tangga-tangga makrifat yang rasanya tidak dapat diungkap dengan kata-kata.

☙ *Kesimpulan*

Ada dua macam khalwat, yakni khalwat umum dan khalwat khusus. Khalwat umum adalah seorang mukmin menyepikan dirinya untuk berzikir kepada Allah dengan lafal zikir apa saja, atau untuk membaca al-Qur`an, atau untuk melakukan *muhâsabah*, atau untuk bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi.

Sedangkan khalwat khusus adalah khalwat yang bertujuan untuk sampai ke *maqam* ihsan dan makrifat. Khalwat model ini tidak dapat dilakukan tanpa bimbingan seorang mursyid. Dialah yang mendiktekan lafal zikir tertentu kepada muridnya. Lalu dia terus menjaga hubungan dengan muridnya, untuk menghilangkan keraguan yang ada dalam hatinya, memotivasinya agar sampai ke tingkatan makrifat, melenyapkan segala hijab dan bisikan dalam jiwanya dan membawanya dari alam ciptaan menuju Sang Pencipta.

Seorang *murîd* tidak boleh beranggapan bahwa khalwat adalah akhir pendakian. Khalwat tak lain hanyalah langkah awal dalam perjalanan menuju Allah. Setelah melakukan khalwat pertama, seorang *murîd* dituntut untuk melakukan khalwat-khalwat berikutnya. Dia juga harus melakukan mujahadah yang panjang dan mudzakarah secara terus-menerus dengan mursyidnya dengan penuh semangat, jujur dan istiqamah. Dan dia harus tekun melakukan zikir dengan nama "Allah" pada pagi dan petang hari, serta pada setiap waktu luang yang dimilikinya, sehingga dia dapat berinteraksi secara terus-menerus dengan Allah. Dengan demikian, dia telah menggabungkan dua tingkatan ihsan, yakni *murâqabah* dan *musyâhadah*, sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya, *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak dapat melihat-Nya, maka Allah melihatmu."* **(HR. Bukhari)**

—BAB III— Jalan Menuju Allah

Pada bahasan sebelumnya telah diuraikan tentang amal-amal praktis dalam ajaran tasawuf yang diserap oleh para pemuka sufi dari al-Qur`an dan Sunnah Nabi, seperti *shuhbah*, zikir, khalwat dan lain-lain. Semua amal itu tergolong amal badaniah jika dilihat dari tempat dan bentuknya dan tergolong amal batiniah jika dilihat dari roh dan esensinya.

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode yang secara spesifik berkaitan dengan kondisi-kondisi hati dan sifat-sifat jiwa, serta memperhatikan aspek rohaniah. Sebab, pada prinsipnya ajaran tasawuf adalah perbaikan hati, penyembuhannya dari segala macam penyakit, dan penghiasannya dengan sifat-sifat sempurna.

Jalan untuk sampai kepada Allah berkaitan dengan *maqam-maqam* yang ada dalam hati, seperti tobat, *muhâsabah, khauf* (perasaan takut), *rajâ`* (pengharapan), dan *murâqabah*, serta berkaitan dengan sifat-sifat terpuji, seperti *Shiddîq* (tulus), ikhlas dan sabar yang harus dimiliki oleh seorang *sâlik* dalam perjalanannya menuju makrifat kepada Allah dan mencapai derajat ihsan yang tidak ada batasan tingkatannya.

Yang dimaksud dengan "sampai kepada Allah" di sini bukanlah makna yang dipahami di antara benda-benda. Sebab, Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, Ibnu

Athaillah as-Sakandari berkata, "Sampaimu kepada Allah adalah sampaimu kepada pengetahuan tentang-Nya. Kalau bukan demikian, maka Mahasuci Allah dari sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, atau Dia berhubungan dengan sesuatu."[192]

Al-Ghazali berkata, "Yang dimaksud dengan *wushûl* (sampai) adalah penglihatan dan *musyâhadah* dengan mata hati di dunia dan dengan mata kepala di akhirat. Makna *wushûl* bukanlah tersambungnya zat dengan zat. Mahasuci dan Mahaagung Allah dari semua itu."[193]

Meniti jalan untuk sampai kepada Allah adalah ciri khas orang-orang mukmin yang saleh. Untuk tujuan inilah para nabi dan rasul diutus. Para ulama dan mursyid juga menyeru untuk sampai kepada tujuan tersebut, agar seseorang dapat meningkat dari sifat materi dan hewani menuju derajat kemanusiaan dan kemalaikatan, dan agar dia dapat merasakan nikmatnya berdekatan dengan Allah dan lezatnya berdampingan dengan-Nya.

Pada hakikatnya, tarekat (jalan) itu adalah satu, walaupun terdapat banyak amal dan sarana sesuai dengan perbedaan ijtihad serta perubahan ruang dan waktu. Oleh karena itu, terdapat beragam tarekat sufi. Tapi dalam esensi dan hakikatnya, semuanya adalah satu tarekat (jalan).

Tentang hal ini, Ibnul Qayyim berkata:

Manusia terbagi ke dalam dua bagian: mulia dan hina. Manusia yang mulia adalah yang mengetahui jalan menuju Tuhannya dan mendakinya dengan tujuan untuk dapat sampai kepada-Nya. Dialah manusia yang mulia di sisi Tuhannya. Sedangkan manusia yang hina adalah yang tidak mengetahui jalan menuju Tuhannya dan sama sekali tidak berusaha untuk mengetahuinya. Dialah manusia hina yang tertera dalam firman Allah, *"Dan barangsiapa dihinakan Allah, maka tidak seorang pun dapat memuliakannya."* **(QS. Al-Hajj: 18)**

Pada hakikatnya, jalan (tarekat) menuju Allah adalah satu. Adapun ungkapan sebagian ulama bahwa jalan menuju Allah adalah banyak dan bermacam-macam, maka yang dimaksud adalah bahwa Allah menjadikan demikian karena beragam dan berbedanya kesiapan-kesiapan manusia. Dan ini merupakan rahmat dan karunia-Nya. Pendapat para ulama itu benar dan tidak bertentangan dengan makna kesatuan jalan yang telah kita sebutkan sebelumnya.

---

[192] Ahmad bin Ujaibah, *Iqâzh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, vol. II, hlm. 295.
[193] Abu Hamid al-Ghazali, *Raudh ath-Thâlibîn*, hlm. 150.

Jalan yang satu itu menghimpun semua yang diridhai oleh Allah. Sementara apa-apa yang diridhai oleh Allah itu berbilang dan beragam. Jadi, semua yang diridhai Allah itu adalah satu jalan (tarekat), dan jalan untuk menggapai ridha-Nya berbilang dan beragam sesuai dengan perbedaan ruang, waktu, individu, situasi dan kondisi. Semua itu adalah jalan-jalan untuk menggapai ridha-Nya. Dengan rahmat dan kebijaksanaan-Nya, Allah menjadikan jalan itu berbilang dan beragam sesuai dengan perbedaan kesiapan dan potensi hamba. Seandainya Allah menjadikannya satu jalan, sedangkan tingkat kecerdasan, akal, kekuatan, dan kesiapan manusia berbeda-beda, maka tidak akan ada yang melalui jalan itu kecuali beberapa gelintir orang. Akan tetapi, karena tingkat kesiapan manusia berbeda-beda, maka jalan itu pun beragam, sehingga setiap orang dapat berjalan menuju Tuhannya di atas jalan yang sesuai dengan tingkat kesiapan, kekuatan dan potensinya. Dari sini dapat dimengerti beragam dan berbedanya syariat, meskipun semuanya merujuk kepada agama dan Tuhan yang satu.[194]

Para pemuka sufi telah menetapkan rambu-rambu jalan tersebut dan menjelaskan tingkatan-tingkatannya, *maqam-maqam*-nya dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam menitinya.

Abu Bakar al-Kattani dan Abu Hasan ar-Ramli pernah bertanya kepada Abu Said al-Kharraz, "Beritahukan kepada kami langkah-langkah pertama dalam tarekat menuju Allah?" Dia menjawab, "Tobat." Lalu ia menjelaskan tentang syarat-syaratnya. Setelah itu beliau berkata:

Kemudian dari derajat tobat beralih ke derajat *khauf* (takut). Dari derajat *khauf* beralih ke derajat *rajâ`* (harapan). Dari derajat *rajâ`* beralih ke derajat orang-orang yang saleh. Dari derajat orang-orang yang saleh beralih ke derajat *murîd*. Dari derajat *murîd* beralih ke derajat orang-orang yang taat. Dari derajat orang-orang yang taat beralih ke derajat orang-orang yang cinta. Dari derajat orang-orang yang cinta beralih ke derajat orang-orang yang rindu. Dari derajat orang-orang yang rindu beralih ke derajat para wali. Dan dari derajat para wali beralih ke derajat orang-orang yang dekat dengan-Nya *(muqarrabîn)*.

Setiap derajat spiritual ini memiliki sepuluh syarat. Jika seorang sufi dapat melewati semua derajat itu sesuai dengan kode etiknya dan menghiasi hatinya dengannya, maka hatinya akan terus-menerus melihat kenikmatan dan memikirkan kebaikan, jiwanya akan selalu zikir dan rohnya akan mengembara dalam kerajaan Allah dengan penuh pengetahuan tentang-Nya

[194] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Tharîq al-Hijratain*, hlm. 223-225.

dan sampai ke danau makrifat. Kepada-Nya dia datang, di pintu-Nya dia mengetuk dan untuk-Nya tercurah cinta kasihnya. Seorang penyair yang mulia bertutur dalam syairnya,

Aku menjaga gelapnya malam dengan mengingat-Nya
dan rindu kepada-Nya tanpa enggan untuk bersabar
Justru aku selalu dalam senang dan mengetuk pintu Tuhan Yang Mahaagung

Para kekasih Allah selalu dalam kondisi dekat dengan-Nya dan tidak mungkin akan menjauh. Derajat mereka ditinggikan dan tidak direndahkan. Hati mereka disinari cahaya agar mereka dapat melihat surga Aden yang di sana mereka akan tinggal. Mereka menjadi fana dengan Zat yang mereka sembah. Mereka menjadi kuat dengan Zat yang memberi mereka kecukupan. Mereka *hulûl* (menunggal) dengan-Nya dan tidak akan beranjak pergi. Mereka tinggal di tempat-Nya dan tidak akan pernah meninggalkannya. Mereka itulah para wali Allah yang telah mengerjakan amal saleh. Mereka adalah orang-orang yang suci dan didekatkan dengan-Nya. Tidak mungkin mereka beranjak dari derajat yang sangat dekat itu, sementara mereka merasa nyaman berada di dalamnya. Mereka memperoleh kemuliaan di ruangan yang mereka tempati, sebagai ganjaran bagi mereka atas apa yang telah mereka perbuat. Oleh sebab itu, hendaklah manusia beramal seperti amal mereka.[195]

Agar seorang *sâlik* dapat melewati semua rintangan tarekat dan dapat melewati semua derajatnya, maka dia harus melakukan mujahadah, zikir, *murâqabah, muhâsabah* dan khalwat. Sampai kepada Allah tidak bisa diraih hanya dengan bermodal keinginan dan angan-angan, tapi harus dengan iman, takwa, niat yang tulus dan tujuan yang ikhlas. Pada saat itu, Allah akan memuliakan orang-orang yang berjalan menuju-Nya dengan mengaruniakan makrifat yang sempurna dan kebahagiaan hati yang hakiki kepada mereka.

Syaikh Akbar Muhyiddin bin Arabi berkata, "Jalan untuk sampai kepada ilmu yang diperoleh oleh para kekasih Allah adalah iman dan takwa. Allah berfirman, *'Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari jalan yang tak terpikirkan.'* **(QS. Ath-Thalâq: 13)** Rezeki terbagi ke dalam dua bagian, yaitu rezeki rohani dan

[195] Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ'*, vol. X, hlm. 248-249.

rezeki jasmani. Dalam ayat lain Allah berfirman, *'Bertakwalah kalian kepada Allah, niscaya Dia akan mengajari kalian.'* **(QS. Al-Baqarah: 282)** Artinya, Allah akan mengajari kalian apa yang belum kalian ketahui dengan perantaraan ilmu-ilmu ilahiah."[196]

Dari pernyataan Muhyiddin bin Arabi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak akan mungkin dapat berjalan menuju Allah kecuali dengan iman yang benar, akidah yang kokoh, hati yang memelihara segala aturan Allah, amal-amal yang terikat dengan syariat Allah dan budi pekerti luhur yang diperoleh dari Rasulullah. Barangsiapa tidak bisa melenyapkan hawa nafsunya yang hina dan melenyapkan kotoran-kotoran jiwanya, niscaya dia akan menyimpang dalam perjalanannya, atau dia akan berhenti di tengah jalan, sehingga tersesat dan sengsara.

Ibnul Qayyim berkata:

Seandainya tersingkap bagi seorang hamba hijab dari karunia-Nya, kebaikan-Nya dan apa yang diperbuat-Nya terhadapnya dari sisi yang dia ketahui atau yang tidak dia ketahui, niscaya hatinya akan luluh karena cinta dan rindunya kepada-Nya. Namun, hati terhalang untuk melihat semua itu selama dia berada di alam hawa nafsu dan terikat dengan berbagai sebab, sehingga dia terhalang dari kesempurnaan nikmatnya. Dan itu merupakan ketentuan dari Zat Yang Mahaperkasa dan Yang Maha Mengetahui. Jika tidak demikian, maka hati siapa yang dapat merasakan manisnya makrifat dan cinta kasih kepada Allah, kemudian dia bersandar kepada selain-Nya dan merasa tenteram dengan selain-Nya? Hal itu sama sekali tidak mungkin terjadi.

Barangsiapa pernah merasakan sebagian dari kenikmatan tersebut dan mengetahui jalan untuk sampai kepada Allah, lalu dia meninggalkannya dan kembali berpaling kepada kehendaknya, kesenangannya, hawa nafsunya dan kelezatannya, maka dia telah terjerumus ke dalam jurang kehancuran dan meletakkan hatinya di penjara yang sempit. Dalam hidupnya, dia akan diazab dengan azab yang belum pernah dirasakan oleh seorang pun di muka bumi ini. Hidupnya akan dipenuhi dengan kegagalan, kesusahan dan kesedihan. Matinya akan menjadi kotor dan menyedihkan. Dan tempat kembalinya adalah kerugian dan penyesalan.

Setiap saat api hijab muncul dalam hati seorang hamba. Jika dia berpaling dari Tuhannya, niscaya akan ada penghalang antara dirinya dan

[196] Musthafa Ismail al-Madani, *an-Nashrah an-Nabawiyyah*, hlm. 84.

kehendak-Nya. Dia akan menjadi ibarat mayat yang berjalan di muka bumi. Rohnya merasa asing berada dalam jasadnya. Dan hatinya selalu gelisah dalam hidupnya. Seorang penyair berkata,

Dia bak seekor rajawali tanpa bulu
Selalu berduka jika melihat burung yang terbang
Dulu, dia merasakan nikmat di sebuah taman
Mampu menangkap apa saja yang ingin diburunya
Sampai ketika dia tertimpa malapetaka
kedua sayapnya digunting
maka bersedihlah dia[197]

Berhenti di tengah jalan merupakan musibah besar dan kerugian yang sangat nyata. Penyebabnya adalah karena seorang *sâlik* mengikuti hawa nafsunya, selalu melihat pada *maqam* dan *kasyf* dan menyimpang dari tujuan utama. *Sâlik* yang jujur dan ikhlas tidak mencari *maqam* dan tidak bermaksud untuk meraih derajat dan karamah. Semua itu adalah tingkatan-tingkatan yang dilaluinya selama dalam jalan menuju tujuan utama, tanpa sedikit pun menyimpang atau menaruh perhatian kepadanya.

Janganlah engkau menaruh perhatian pada yang lain
Dan semua selain Allah adalah yang lain
Maka jadikanlah zikir kepada-Nya sebagai benteng
Janganlah berhenti di setiap maqam
Sebab dia adalah hijab
Maka bersungguh-sungguhlah dalam berjalan dan mohonlah pertolongan
Kapan saja engkau melihat setiap tingkatan dengan jelas
berpalinglah darinya
Dari semacamnya kami juga berpaling
Dan katakanlah, "Aku tidak punya maksud selain zat-Mu"
Selain-Nya tiada jalan yang terang dan tiada sesuatu yang berharga yang dapat dipetik

[197] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Tharîq al-Hijratain*, hlm. 227-230.

Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Apabila seorang *sâlik* ingin berhenti pada apa yang telah dibukakan baginya, niscaya akan ada suara hakikat yang berteriak kepadanya, 'Yang engkau cari ada di depanmu'."[198]

Sebagaimana di setiap jalan inderawi terdapat beragam gangguan, rintangan dan halangan, begitu juga di jalan spiritual terdapat banyak bagian yang licin, jurang dan rintangan-rintangan yang harus dilalui dengan hati-hati. Dari sini, jelaslah keutamaan penunjuk jalan dan perlunya seorang mursyid yang menggandeng tangan *sâlik*, menjauhkannya dari tempat-tempat yang membahayakan dan melindunginya dari hal-hal yang membinasakan. Sering kali para mursyid mengingatkan para *sâlik* yang sedang berjalan menuju Allah agar tidak berhenti di tengah jalan, mengasah semangat mereka untuk meneruskan perjalanan dan memotivasi mereka dengan kenikmatan *wushûl* (sampai kepada Allah) dan kebahagiaan berada dekat di sisi-Nya.

Ibnul Qayyim berkata:

Jika orang yang sedang berjalan menuju Tuhannya memperhatikan dengan seksama rambu-rambu jalan, kelokan, jurang dan batas jalan, maka dia telah meraih separuh kebahagiaan dan keuntungan. Dan yang harus diraihnya tinggal separuh lagi. Oleh karena itu, dia harus meletakkan tongkatnya di pundaknya dan memotivasi dirinya untuk terus melanjutkan perjalanan. Dia harus melintasi derajat yang satu menuju derajat yang lain. Setiap kali dia melampaui satu fase, dia harus bersiap-siap untuk melampaui fase lainnya dan membayangkan bahwa rumah Sang Kekasih telah dekat, sehingga bebannya menjadi berkurang. Setiap kali jiwanya patah semangat karena letihnya perjalanan, dia harus menjanjikan kepadanya bahwa waktu pertemuan dengan Sang Kekasih telah dekat. Dia harus mengatakan kepada jiwanya, "Hai jiwa, bergembiralah! Rumah Sang Kekasih telah dekat. Perjumpaan telah ada di depan mata. Maka janganlah engkau berhenti di tengah jalan sebelum sampai di tujuan, sehingga engkau terhalangi dari rumah Sang Kekasih. Hai jiwa, jika engkau bersabar dan meneruskan perjalanan, maka engkau akan sampai dengan mendapat pujian dan kebahagiaan dan Sang Kekasih akan menyambutmu dengan beragam karunia dan karamah. Yang engkau butuhkan untuk sampai ke tujuan hanyalah bersabar selama beberapa saat saja. Sebab, waktu dunia ini hanyalah ibarat satu jam dari waktu di akhirat dan umurmu hanyalah

[198] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 51.

ibarat sedetik. Janganlah berhenti di tengah gurun pasir. Sebab, itu adalah kehancuran dan kebinasaan."

Jika jiwa menganggap sulit perjalanan tersebut, maka dia harus mengingatkannya dengan Sang Kekasih yang ada di depannya, serta kenikmatan dan kemuliaan yang ada di sisi-Nya. Dia juga harus mengingatkannya dengan musuh yang ada di belakangnya, serta kehinaan, azab, dan malapetaka yang akan mereka timpakan. Jika dia kembali ke belakang, maka dia kembali kepada para musuhnya. Jika dia terus berjalan ke depan, maka dia akan bertemu dengan Kekasihnya. Dan jika dia berhenti di tengah jalan, maka para musuh akan menangkapnya. Sebab, mereka sedang mengejarnya dari belakang. Dengan demikian, seorang yang berjalan menuju Allah dihadapkan pada ketiga pilihan ini. Dan dia boleh memilih mana saja yang dia suka.

Hendaklah dia menjadikan pembicaraan tentang Kekasihnya sebagai penggiring jiwanya; nur makrifat dan bimbingan-Nya sebagai petunjuk jalan; dan ketulusan cinta kasih-Nya sebagai makanan, minuman, dan obat. Hendaklah dia tidak khawatir dengan kesendiriannya di tengah perjalanannya. Hendaklah dia tidak terperdaya dengan banyaknya orang yang berhenti di tengah jalan. Sebab, derita berhenti di tengah jalan dan kejauhannya dari Sang Kekasih akan kembali kepada dirinya sendiri, bukan kepada mereka. Begitu juga, keuntungan dan karamah yang akan diraihnya khusus bagi dirinya sendiri, bukan bagi mereka. Apalah artinya sibuk memikirkan mereka dan ikut berhenti di tengah jalan bersama mereka?

Hendaklah dia mengetahui bahwa kekhawatiran itu tidak akan terjadi terus-menerus, tapi hanya merupakan bagian dari rintangan perjalanan. Kemah Sang Kekasih akan segera tampak baginya. Dan Dia akan keluar menyambut dan memberinya ucapan selamat atas sampainya dia kepada-Nya. Alangkah senang dan bahagianya dia di kala sampai di tujuan itu, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah, *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikanku di antara orang-orang yang dimuliakan."* **(QS. Yâsîn: 26-27)**[199]

Tingkatan para *sâlik* yang sampai kepada Allah berbeda-beda mereka sesuai dengan perbedaan *maqam* dan kemauan mereka. Ada yang dalam perjalanannya sampai pada tingkat *wahdah al-af'âl* (kesatuan perbuatan), baik dari segi cita rasa spiritualnya maupun dari segi pandangan mata hatinya. Perbuatannya dan perbuatan selain dirinya fana (lenyap). Dengan demikian,

[199] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Tharîq al-Hijratain*, hlm. 232-233.

dia meresapi makna firman Allah, *"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* **(QS. Al-Anfâl: 17)**

Ada yang dalam perjalanannya sampai pada tingkat *wahdah ush-shifât* (kesatuan sifat), baik dari segi cita rasa spiritualnya maupun dari segi pandangan mata hatinya. Dengan demikian, dia dapat meresapi makna firman-Nya, *"Dan kalian sekali-kali tidak punya kehendak (dalam gerak dan diam) melainkan dikehendaki Allah."* **(QS. At-Takwîr: 29).** Dia juga dapat meresapi makna hadis qudsi,

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ

"Apabila Aku telah mengasihinya, maka Akulah yang menjadi pendengaran dan penglihatannya." **(HR. Bukhari).**

Dan ada juga yang sampai mendaki ke *maqam fanâ' fî adz-dzât* (lebur dalam zat Allah). Dia melihat segala sesuatu tidak ada kecuali wujud al-Haq Yang Mahamulia dan Mahaagung. Nur-nur keyakinan melimpah kepadanya dan lidah spiritualnya berujar,

Wujudku adalah jika aku lenyap dari wujud
karena apa yang tampak dari pandangan mata hatiku

Dan dia dapat meresapi makna sabda Nabi,

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيدٍ أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللّٰهَ بَاطِلٌ

"Sebenar-benar ungkapan yang diucapkan oleh penyair adalah ungkapan Labid, 'Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah adalah batil (fana)'." **(HR. Bukhari)**[200]

Para sufi telah menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dan pionir mereka dalam rangka menempuh jalan menuju Allah. Mereka mengikuti jejak beliau ketika beliau lari kepada Tuhan beliau dan berlindung di bawah naungan-Nya dari budaya paganisme, penyembahan terhadap patung dan batu serta hiruk pikuk kehidupan.

---

[200] Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah. Yang dimaksud dengan "batil" dalam hadis ini "fana", sebagimana dalam firman Allah, *"Semua yang ada di dunia itu fana. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* **(QS. Ar-Rahmân: 26-27).** Lihat: Abdurrahim ath-Thahthawi, *Hidâyah al-Bârî li Tartîb Ahâdits al-Bukhârî*, vol. I, hlm. 92.

"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian'." **(QS. Ali Imran: 31)**

Para sufi berjalan di jalan beliau yang lurus, yang beliau gariskan bagi mereka. Mereka tidak menyimpang dari jalan itu dan tidak menaruh perhatian pada jalan yang lain.

Para sufi mendengarkan seruan Allah, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah dia (Muhammad), dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain."* **(QS. Al-An'âm: 153)**

Dan firman-Nya, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Aku."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 56)**

Para sufi tidak terpesona dengan perhiasan dan keindahan dunia. Mereka mendengar suara-suara hakikat di belakang tabir gaib, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan kalian tidak dikembalikan kepada Kami?"* **(QS. Al-Mu` minûn: 115)**

Dengan demikian, mereka mencintai pertemuan dengan Allah. Dan mereka berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menempuh perjalanan, sehingga mereka sampai kepada Tuhan dengan selamat.

Pada pembahasan berikut, penulis akan menguraikan *maqam-maqam* spiritual yang dilalui oleh seorang *sâlik* dalam perjalanannya menuju Allah. *Maqam* pertama adalah tobat. Barangsiapa tidak mempunyai tobat, maka tidak ada perjalanan baginya. Tobat merupakan titik tolak bagi seorang *sâlik* dalam menempuh perjalanannya menuju Tuhannya.

Tobat

Tobat adalah kembali dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syariat kepada segala sesuatu yang terpuji dalam pandangannya. Tobat merupakan prinsip pokok dalam kegiatan spiritual para sufi, kunci kebahagiaan bagi para *murîd* dan syarat sahnya perjalanan menuju Allah.

Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melakukan tobat dalam banyak ayat al-Qur`an dan menjadikannya sebagai sebab untuk memperoleh keuntungan di dunia dan akhirat.

Allah berfirman, *"Dan bertobatlah kalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung."* **(QS. An-Nûr: 31)**

Allah berfirman, *"Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian dan bertobatlah kepada-Nya."* **(QS. Hûd: 52)**

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya."* **(QS. At-Tahrîm: 8)**

Dan Rasulullah, meskipun beliau terpelihara dari segala dosa dan kesalahan, beliau sering memperbarui tobat dan mengulang-ulang istighfar. Hal itu beliau lakukan sebagai pembelajaran dan pensyariatan bagi umat beliau.

Diriwayatkan dari Aghar bin Yasar al-Muzani dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai sekalian manusia, bertobatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Nya dalam sehari semalam sebanyak seratus kali." **(HR. Muslim)**

Dalam *Riyâdh ash-Shâlihîn*, Nawawi menyatakan:

Tobat dari setiap dosa adalah wajib. Jika maksiat yang dilakukan oleh seorang hamba adalah antara dia dan Allah, dan tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia, maka ada tiga syarat tobat yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Dia harus menghentikan maksiatnya.
b. Dia harus menyesali perbuatan yang terlanjur dilakukannya.
c. Dia harus berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu kembali.

Jika salah satu dari tiga syarat di atas tidak dipenuhi, maka tobatnya tidak sah.

Sementara jika maksiat yang dilakukannya ada sangkut pautnya dengan hak manusia, maka syaratnya ada empat: tiga syarat yang telah disebutkan di atas dan satu syarat lagi, yakni menyelesaikan urusannya dengan pemilik hak tersebut. Jika hak tersebut adalah harta, maka dia harus mengembalikannya. Jika hak tersebut adalah had *qadzf* (menuduh orang lain berzina), maka dia harus menyerahkan diri untuk dijatuhi had atau meminta maaf kepada orangnya. Jika hak tersebut adalah ghibah, maka dia harus meminta maaf dari orang yang digunjingnya. Dan wajib atasnya untuk bertobat dari semua dosa.[201]

Di antara syarat lain dari tobat adalah meninggalkan persahabatan dengan orang-orang jahat dan orang-orang fasik yang mendorongnya untuk melakukan maksiat dan menjauhkannya dari ketaatan. Kemudian dia harus bergabung dan bersahabat dengan orang-orang jujur dan orang-orang baik, agar persahabatan dengan mereka menjadi pagar yang menghalanginya untuk kembali kepada kehidupan maksiat dan pelanggaran terhadap syariat.

Kita dapat memetik pelajaran dari sebuah hadis sahih yang di dalamnya Nabi ﷺ menceritakan kisah orang yang pernah membunuh seratus orang,[202] lalu seorang pemuka ulama pada zamannya menunjukkan kepadanya bahwa Allah akan menerima tobatnya. Pemuka ulama itu mensyaratkan kepada si pembunuh itu agar meninggalkan lingkungannya yang tidak baik. Sebab, lingkungannya itu sangat berpengaruh terhadap penyimpangan dan tindak kejahatannya. Kemudian pemuka ulama itu menyuruhnya pergi ke lingkungan yang baik, yang dihuni oleh orang-orang yang beriman dan saleh, agar dikasihi dan belajar dari mereka.

Seorang sufi tidak memandang pada kecilnya suatu dosa, tapi dia memandang keagungan Tuhan, sebagai bentuk peneladanan terhadap para sahabat Nabi. Diriwayatkan bahwa sahabat Nabi, Anas bin Malik, berkata,

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعَرِ إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوبِقَاتِ

"Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan yang dalam pandangan mata kalian lebih kecil dari biji gandum, sementara pada masa Nabi ﷺ kami menganggapnya sebagai dosa besar." **(HR. Bukhari)**

---

[201] An-Nawawi, *Riyâdh ash-Shâlihîn*, hlm. 10.

[202] Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri dalam bab *Tobat*.

Abu Ubaidillah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dosa besar dalam ungkapan Anas bin Malik itu adalah perbuatan yang membinasakan.

Seorang sufi tidak hanya bertobat dari maksiat. Sebab, dalam pandangannya tobat model ini adalah tobat orang awam. Akan tetapi, dia juga bertobat dari segala sesuatu yang menyibukkan hatinya dari Allah. Ketika ditanya tentang tobat, Dzunnun al-Mishri, seorang pemuka sufi, berkata, "Tobat orang awam adalah tobat dari dosa. Sementara tobat orang *khawwâsh* adalah tobat dari kelalaian."[203]

Abdullah at-Tamimi berkata, "Sungguh jauh perbedaan antara *tâ` ib* (orang yang bertobat) yang satu dan *tâ` ib* lainnya. Ada orang yang bertobat dari dosa besar dan dosa kecil. Ada yang bertobat dari keterpelesetan dan kelalaian. Dan ada orang yang bertobat karena melihat hal-hal yang baik dan ketaatan."[204]

Setiap kali seorang sufi memperbaiki pengetahuannya terhadap Allah dan memperbanyak amalnya, maka tobatnya akan semakin mendalam. Barangsiapa hatinya suci dari segala macam dosa dan kotoran, dan diterangi oleh nur-nur ilahiah, maka tidak tertutup baginya penyakit-penyakit yang samar yang menerobos masuk ke dalam hatinya dan apa-apa yang mengeruhkan kesucian hatinya tatkala berniat melakukan kesalahan. Ketika itu, dia akan langsung bertobat karena malu kepada Allah yang selalu melihatnya.

Tobat juga harus diiringi dengan memperbanyak istighfar, baik di tengah malam maupun di siang hari. Dengan yang demikian ini, seorang sufi akan merasakan kehambaannya yang hakiki dan kelalaiannya dalam mengerjakan hak Tuhan.

Seorang sufi akan membaca firman Allah dalam al-Qur`an, *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian—sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun—niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat, membanyakkan harta dan anak-anak kalian, mengadakan untuk kalian kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untuk kalian sungai-sungai'."* **(QS. Nuh: 10-13)**

Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*

[203] Abu Qasim al-Qusyairi, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 47

[204] *Ibid.*

Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." **(QS. Adz-Dzâriyât: 15-18)**

Ketika seorang sufi membaca ayat-ayat al-Qur`an di atas dan ayat-ayat lainnya, air matanya akan bercucuran karena menyesali kelengahannya dalam hidupnya dan dia akan bersedih karena telah menyia-nyiakan keberadaannya di sisi Allah. Kemudian dia akan memperhatikan semua kesalahannya dan memperbaikinya. Dia akan memperhatikan semua kelalaiannya dan membersihkannya. Setelah itu, dia akan memperbanyak amal baik dan ketaatan, sebagai bentuk pengamalan terhadap sabda Nabi ﷺ,

وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

"Dan iringilah yang buruk dengan yang baik, niscaya yang baik akan menghapusnya." **(HR. Tirmidzi)**[205]

Dalam *Qawâ'id at-Tashawwuf*, Ahmad Zaruq menyatakan, "Tobat tanpa diiringi dengan takwa adalah sia-sia. Takwa yang tidak menampakkan nilai istiqamah adalah sesuatu yang tercemari. Istiqamah tanpa wara' (menjaga diri dari perkara-perkara yang tidak jelas halal-haramnya) tidak sempurna. Wara' yang tidak menghasilkan zuhud adalah kecolongan. Zuhud tanpa diperkuat dengan tawakal adalah kering. Dan tawakal yang tidak berbuah mengesampingkan segala sesuatu selain Allah dan berlindung kepada-Nya adalah wujud tanpa substansi. Ketulusan tobat akan tampak ketika seseorang bisa membendung segala yang haram. Kesempurnaan takwa akan tampak ketika seseorang beranggapan bahwa Allah selalu mengawasinya. Bukti adanya istiqamah adalah ketika seseorang selalu berusaha melakukan wirid dan menjauhi bid'ah. Dan bukti adanya wara' adalah ketika seseorang berada dalam kesenangan duniawi, dan ragu. Jika ia meninggalkannya, maka itulah wara'. Dan jika tidak, maka tidak."[206]

[205] Hadis ini adalah bagian dari hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar dan Mu'azd bin Jabal dari Nabi, beliau bersabda, *"Bertakwalah engkau di mana saja engkau berada. Iringilah yang buruk dengan yang baik, niscaya yang baik akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik.* **(HR. Tirmidzi)**. Tirmidzi mengatakan bahwa ini hasan sahih.

[206] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 74.

Mu<u>h</u>âsabah (Introspeksi Diri)

Mu<u>h</u>âsabah berarti menanamkan larangan-larangan agama dalam jiwa, kemudian mendidiknya untuk menumbuhkan perasaan minder yang menjadi kendala untuk mencapai ketulusan hati, *ma<u>h</u>abbah* dan keikhlasan. Dalam *maqam mu<u>h</u>âsabah* ini, kalangan sufi memiliki pijakan yang kokoh dan perjuangan yang patut dihargai. Mereka mengikuti jejak Nabi ﷺ dan petunjuk yang digariskannya.

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الأَمَانِيَّ

> *"Orang yang pintar adalah orang yang selalu mencela hawa nafsunya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah."* **(HR. Tirmidzi)**

Barangsiapa mengoreksi dirinya, berarti dia tidak membuka jalan untuk berbuat kebatilan. Sebab, dia menyibukkan dirinya dengan melakukan ketaatan dan mencelanya atas kelalaiannya terhadap Allah, sebagai wujud rasa takutnya kepada Allah. Dengan demikian, bagaimana mungkin dirinya mendapatkan jalan untuk bermain dan menganggur?

Ahmad Rifa'i berkata, "Rasa takut akan melahirkan *mu<u>h</u>âsabah*. *Mu<u>h</u>âsabah* akan melahirkan *murâqabah*. Dan *murâqabah* akan melahirkan sikap selalu menyibukkan diri untuk Allah."[207]

Kondisi spiritual kalangan sufi dalam *maqam mu<u>h</u>âsabah* ini persis seperti pendidikan spiritual yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap para sahabat beliau, yang dengannya beliau menanamkan sikap mencela batiniah pada diri mereka. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada suatu hari Nabi ﷺ keluar dari rumah beliau sambil melipat perutnya karena lapar. Di tengah jalan, beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Beliau mengetahui bahwa kondisi kedua sahabatnya itu sama dengan kondisi beliau. Sebab, pada hari itu keduanya tidak mendapati sesuatu yang dapat dimakan. Tidak lama kemudian, mereka bertemu dengan seorang sahabat dari kalangan Anshar. Sahabat dari Anshar ini dapat mengetahui kondisi mereka, meskipun wajah mereka tampak ceria. Lalu dia mengajak mereka untuk bertamu ke rumahnya. Tatkala mereka sampai di rumahnya, mereka

[207] Ahmad Rifa'i (wafat 578 H), *al-Burhân al-Muayyad*, hlm. 56.

menemukan kurma, air dingin dan keteduhan. Setelah mereka memakan beberapa buah kurma dan meminum air yang dihidangkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Ini adalah di bagian dari nikmat yang kelak kalian akan dimintai pertanggungjawabannya (di akhirat)."*[208]

Nikmat apakah itu, sehingga mereka akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat? Beberapa buah kurma yang mereka makan dan seteguk air yang hanya dapat menghilangkan rasa haus itu dianggap oleh Rasulullah ﷺ sebagai bagian dari nikmat yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan di akhirat. Bukankah tindakan yang mulia dari Rasulullah ﷺ ini merupakan hembusan yang bertujuan untuk membentuk jiwa dengan benteng yang kuat, perasaan yang peka dan rasa tanggung jawab yang besar dalam semua tindakan yang dilakukan setiap saat?

Muhâsabah akan membuahkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan manusia dan di hadapan jiwa yang dibebani dengan beban-beban syariat berupa perintah dan larangan. Dengan *muhâsabah,* manusia akan memahami bahwa dirinya ada bukan untuk sesuatu yang sia-sia. Dia akan kembali kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi ﷺ,

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Tidak seorang pun di antara kalian kecuali dia akan diajak bicara oleh Allah (di akhirat). Di antara dirinya dan Tuhan tidak ada penerjemah. Dia akan melihat orang yang lebih beruntung darinya yang tidak mendapatkan kecuali apa yang telah dilakukannya (di dunia). Dia akan melihat orang yang lebih celaka darinya yang tidak mendapatkan kecuali apa yang telah dilakukannya. Dan dia melihat apa yang ada di hadapannya dan dia tidak mendapatkan kecuali api neraka. Oleh karena itu, lindungilah diri kalian dari neraka, meskipun dengan separuh buah kurma. Barangsiapa tidak menemukannya, maka dengan perkataan yang baik." **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

Seorang sufi yang senantiasa melakukan *muhâsabah,* hatinya akan memancarkan keinginan untuk kembali kepada Allah dengan tobat yang tulus. Dia akan meninggalkan segala aktivitas yang membuatnya lupa kepada Sang Pencipta, dan dia akan lari kepada Allah dari segala sesuatu. *"Maka*

[208] Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, vol. IV, hlm. 545.

larilah kalian kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kalian." **(QS. Adz-Dzâriyât: 50)**

Dia akan lari bersama kaum sufi yang beriman dalam perjalanan mereka menuju Allah dan memenuhi panggilan-panggilan gaib. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* **(QS. At-Taubah: 119)**

Seorang penyair berkata,

Sesungguhnya kaum (sufi) sedang berjalan
ke hadirat al-Haq dan pergi kepada-Nya

Tuhan akan menempatkan mereka di hadirat-Nya Yang Mahabesar dan memuliakan mereka di sisi-Nya Yang Suci. Dan tempat ini adalah tempat yang diharapkan oleh setiap orang yang mencintai Allah, sebagaimana dalam firmannya, *"Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."* **(QS. Al-Qamar: 55)**

Dalam *Qawâ'id at-Tashawwuf*, Ahmad Zaruq menyatakan, "Kelalaian melakukan *muhâsabah* terhadap jiwa akan membuatnya menjadi liar. Kelengahan untuk menegasinya akan membuatnya merasa dibiarkan untuk mengikuti keinginannya. Mengekangnya akan membuatnya memberontak. Dan terlalu lembut kepadanya akan meninabobokannya. Dengan demikian, seseorang harus terus-menerus melakukan *muhâsabah* dan mengambil keputusan tegas kepada jiwanya, serta mengerjakan amal yang benar dan dapat mendekatkannya kepada Allah. Dia harus memetik pelajaran dari ungkapan, 'Barangsiapa yang harinya tidak lebih baik dari sebelumnya, maka dia adalah orang yang tertipu.' Barangsiapa yang tidak bertambah, maka dia berada dalam kekurangan. Dan keteguhan dalam melakukan suatu amal adalah nilai tambah baginya. Oleh karena itu, Junaid berkata, 'Seandainya seseorang menghadap kepada Allah selama setahun, lalu dia berpaling dari-Nya, niscaya apa yang ditinggalkannya itu lebih banyak dari apa yang telah diperolehnya'."[209]

[209] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 75.

Khauf (Perasaan Takut)

Imam al-Ghazali berkata, "Ketahuilah bahwa hakikat dari khauf adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena memperkirakan akan tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang. Khauf kepada Allah kadang timbul karena perbuatan dosa. Dan kadang dia timbul karena seseorang mengetahui sifat-sifat-Nya yang mengharuskannya untuk takut kepada-Nya. Inilah tingkatan khauf yang paling sempurna. Sebab, Barangsiapa mengetahui Allah, maka dia akan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu."* **(QS. Fâthir: 28)**

Allah menyeru para hamba-Nya untuk hanya takut kepada-Nya, sebagaimana terungkap dalam firman-Nya, *"Dan hanya kepada-Ku-lah kalian harus takut."* **(QS. Al-Baqarah: 40)**

Allah memuji orang-orang yang beriman dan menyifati mereka dengan *khauf*, sebagaimana terekam dalam firman-Nya, *"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang ada di atas mereka."* **(QS. An-Nahl: 50)**

Allah menjadikan *khauf* sebagai salah satu syarat sempurnanya iman, sebagaimana terekam dalam firman-Nya, *"Dan takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman."* **(QS. Ali Imran: 175)**

Allah menjanjikan bagi orang yang takut kepada-Nya dengan dua surga, yakni surga makrifat di dunia dan surga yang sangat indah di akhirat, sebagaimana terekam dalam firman-Nya, *"Dan bagi orang yang takut kepada Tuhannya ada dua surga."* **(QS. Ar-Rahmân: 46)**

Di samping itu, Allah juga menjadikan surga sebagai tempat tinggal bagi orang yang takut kepada kebesaran-Nya, sebagaimana terekam dalam firman-Nya, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."* **(QS. An-Nâzi'ât: 40-41)**

Dalam *Qawâ'id at-Tashawwuf*, Ahmad Zaruq menyatakan, "Di antara yang memotivasi amal adalah rasa takut, yakni pengagungan yang disertai keseganan. Dan *khauf* adalah bergetarnya hati karena Allah."

Khauf terwujud dalam tangisan tersedu-sedu dari orang yang dapat mengukur bahaya akibat dari suatu perbuatan, sehingga dia termotivasi untuk melakukan kewajiban-kewajibannya. Dia tidak menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan menyimpang dan dosa. Bahkan dia tidak berdiam di

tempat yang diduga dapat menjerumuskannya ke dalam kejahatan dan kerusakan. Kemudian *khauf*-nya meningkatkan, sehingga dia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh orang-orang yang selalu dekat dengan Allah. Ketika itu, *khauf*-nya akan berpindah dari alam jasmani menuju alam rohani, sehingga dia memiliki kesedihan-kesedihan yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang suci.

Abdul Wahhab asy-Sya'rani pernah mengatakan tentang Rabiah al-Adawiah dengan derajat spiritual di atas. Beliau mengatakan bahwa Rabiah al-Adawiah adalah seorang sufi yang banyak menangis dan bersedih. Jika dia mendengar tentang neraka, maka dia akan jatuh pingsan dalam waktu yang cukup lama. Tempat sujudnya adalah ibarat kolam kecil berisi air matanya, seolah neraka tidak dicipta kecuali untuk dirinya. Rahasia dari *khauf* tersebut adalah keyakinan bahwa setiap bala selain neraka adalah perkara mudah, dan setiap bencana selain kejauhan dari Allah adalah perkara yang gampang.

Kalangan sufi berasumsi bahwa seorang *muhibb* (orang yang mencintai) tidak akan dapat minum dari gelas Sang Kekasih kecuali setelah rasa takut meresap dalam hatinya. Barangsiapa tidak memiliki takwa seperti yang dimiliki oleh seorang *muhibb*, maka dia tidak mengetahui apa yang sedang ditangisinya. Dan barangsiapa tidak menyaksikan ketampanan Nabi Yusuf, maka dia tidak akan pernah mengetahui kepedihan hati Nabi Yakub.

Orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan mengusap air matanya. Tapi orang yang takut adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang ditakutkannya mendatangkan siksa baginya.

Abu Sulaiman ad-Darani menyatakan, "*Khauf* tidak hilang dari hati melainkan hati akan binasa."[210]

Orang-orang yang takut kepada Allah tidak berada pada satu tingkatan, tapi mereka berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Ibnu Ujaibah telah mengelompokkan mereka ke dalam tiga kategori. *Pertama,* takutnya orang awam dari siksaan dan hilangnya pahala. *Kedua,* takutnya orang *khawwâsh* dari celaan dan hilangnya kedekatan dari sisi-Nya. *Ketiga,* takutnya orang *khawwâshulkhawwâsh* akan tertutupnya pandangan dari akhlak yang buruk.[211]

[210] Abu Qasim al-Qusyairi, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 60.
[211] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 6.

Rajâ` (Pengharapan)

Menurut Ahmad Zaruq, definisi *rajâ`* adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikian, maka itu adalah keterperdayaan diri.[212]

Allah telah menganjurkan kita semua untuk mengharapkan karunia-Nya dan melarang kita untuk berputus asa dari rahmat-Nya. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* **(QS. Az-Zumar: 53)**

Allah telah membawa kabar gembira kepada kita semua bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* **(QS. Al-A'râf: 56)**

Dan Allah menyifati orang yang selalu mengharap rahmat-Nya dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang orang yang beriman, orang orang yang ber hijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 218)**

Hadis-hadis Nabi juga banyak yang menganjurkan untuk selalu mengharap rahmat Allah. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda,

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللّٰهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللّٰهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

"Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, dan Allah pun memberi ampun kepada mereka." **(HR. Muslim)**

Dalam hadis lain yang diriwayakan oleh Ibnu Umar, Nabi ﷺ bersabda,

يُدْنَى الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ فَيَقُولُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُولُ أَىْ رَبِّ أَعْرِفُ قَالَ فَإِنِّى قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِى الدُّنْيَا وَإِنِّى أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى صَحِيفَةَ حَسَنَاتِهِ

[212] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 74.

Rajâ` (Pengharapan)

Menurut Ahmad Zaruq, definisi *rajâ`* adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikian, maka itu adalah keterperdayaan diri.[212]

Allah telah menganjurkan kita semua untuk mengharapkan karunia-Nya dan melarang kita untuk berputus asa dari rahmat-Nya. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* **(QS. Az-Zumar: 53)**

Allah telah membawa kabar gembira kepada kita semua bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* **(QS. Al-A'râf: 56)**

Dan Allah menyifati orang yang selalu mengharap rahmat-Nya dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang orang yang beriman, orang orang yang ber hijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 218)**

Hadis-hadis Nabi juga banyak yang menganjurkan untuk selalu meng-harap rahmat Allah. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda,

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللّٰهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللّٰهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

"Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, dan Allah pun memberi ampun kepada mereka." **(HR. Muslim)**

Dalam hadis lain yang diriwayakan oleh Ibnu Umar, Nabi ﷺ bersabda,

يُدْنَى الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ فَيَقُولُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُولُ أَىْ رَبِّ أَعْرِفُ قَالَ فَإِنِّى قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِى الدُّنْيَا وَإِنِّى أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى صَحِيفَةَ حَسَنَاتِهِ

[212] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 74.

"Pada hari Kiamat kelak, orang mukmin akan didekatkan ke sisi Tuhannya, sehingga dia berada di bawah lindungan-Nya. Kemudian Allah memintanya pengakuan atas dosa yang diperbuatnya. Allah berfirman, 'Apakah engkau mengetahui tentang dosa ini? Apakah engkau mengetahui tentang dosa ini?' Dia menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku mengetahuinya.' Allah berfirman, 'Aku telah menyembunyikannya untukmu di dunia dan sekarang Aku mengampuninya untukmu.' Lalu diberikanlah kepadanya catatan kebaikannya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rajâ` (pengharapan) berbeda dengan *tamannî* (angan-angan). Sebab, orang yang berharap adalah orang yang mengerjakan sebab, yakni ketaatan, seraya mengharapkan ridha dan pengabulan dari Allah. Sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan sebab dan usaha, lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah. Orang semacam inilah yang terekam dalam sabda Nabi, *"Dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah."* **(HR. Tirmidzi)**

Orang yang mengharap dan mencari rahmat Allah harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan berijtihad dengan penuh ketulusan dan keihklasan sampai dia memperoleh apa yang dicita-citakannya. Allah berfirman, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Jika pada masa mudanya seorang hamba selalu berbuat maksiat dan menurutkan hawa nafsunya, maka sebaiknya *khauf*nya mengalahkan *rajâ`* -nya. Sedangkan jika hal itu terjadi di akhir hayatnya, maka sebaiknya *rajâ'*nya mengalahkan *khauf*-nya, sebagaimana terekam dalam firman Allah dalam sebuah hadis qudsi,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

"Aku sesuai dengan keyakinan hamba-Ku tentang Aku." **(HR. Bukhari)**

Dan juga sebagaimana terekam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

"Jangan sekali-kali seorang di antara kalian meninggal dunia kecuali dia berbaik sangka kepada Allah " **(HR. Muslim)**

Sementara, jika seorang hamba sedang menghadap kepada Tuhannya dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya dia menggabungkan antara *maqam khauf* dan *maqam rajâ`* . Jangan sampai *khauf*-nya mengalahkan *rajâ`* nya, sehingga dia berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. Dan jangan pula *rajâ`* nya mengalahkan *khauf*nya, sehingga dia terjerumus ke jurang maksiat dan kejahatan. Dia harus terbang dengan kedua sayap itu (*khauf* dan *rajâ`*) di udara yang jernih, sehingga dia dapat mencapai kedekatan di hadirat Allah. Dengan demikian, dia dapat mewujudkan sifat orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, sedang mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap."* **(QS. As-Sajdah: 18)**

Artinya, takut dari neraka-Nya dan mengharap surga-Nya, takut jauh dari-Nya dan mengharap untuk berada di dekat-Nya, takut ditinggalkan-Nya dan mengharap ridha-Nya, takut putus hubungan dengan-Nya dan berharap agar dapat terus berinteraksi dengan-Nya.

Menurut Ibnu Ujaibah, orang-orang yang mengharap rahmat Allah tidak berada dalam satu tingkatan, tapi mereka berada dalam tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pertama, pengharapan orang awam, yakni tempat kembali yang baik dengan diperolehnya pahala. Tingkatan kedua, pengharapan orang *khawwâsh*, yakni ridha dan kedekatan di sisi-Nya. Dan tingkatan ketiga, pengharapan orang *khawwâshulkhawwâsh*, yakni kemampuan untuk melakukan *musyâhadah* dan bertambahnya tingkatan derajat dalam rahasia-rahasia Tuhan yang disembah.[213]

Shiddîq (Jujur)

Seorang *murîd* yang sedang menapak jalan keselamatan dalam rangka mencapai Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni *shiddîq* (tulus), ikhlas dan sabar. Sebab, semua sifat kesempurnaan tidak akan dapat dimiliki oleh seseorang kecuali jika dia memiliki tiga sifat ini. Demikian juga, semua

[213] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 6.

amal dianggap belum sempurna kecuali disertai tiga sifat ini. Jika tiga sifat ini tidak ada, maka amal dianggap rusak dan tidak akan diterima.

Karena sifat *shiddîq* merupakan pendorong untuk mengerjakan amal saleh dan untuk sampai pada tingkat kesempurnaan, maka dalam pembahasan berikut ini, penulis akan memulai uraian tentang *shiddîq,* lalu ikhlas dan sabar.

Terdapat beragam pendapat para ulama seputar pembagian *shiddîq.* Ada ulama yang membaginya secara detail dan panjang lebar, dan ada yang membaginya dengan ringkas.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa kata *shiddîq* memiliki enam makna. Beliau menyatakan: "Ketahuilah bahwa *shiddîq* digunakan dalam enam makna: a. *Shiddîq* dalam perkataan. b. *Shiddîq* dalam niat dan kehendak. c. *Shiddîq* dalam tekad. d. *Shiddîq* mewujudkan tekad. e. *Shiddîq* dalam amal. f. *Shiddîq* dalam mewujudkan *maqam-maqam* agama. Barangsiapa bersifat dengan semua sifat ini, maka dia berhak mendapat predikat *ash-shiddîq.*

a. *Shiddîq* lisan, yakni dalam perkataan, termasuk di dalamnya menepati janji.
b. *Shiddîq* dalam niat dan kehendak adalah kembali kepada ikhlas. Maksudnya, tidak ada faktor pendorong dalam gerak dan diam kecuali hanya Allah.
c. *Shiddîq* dalam tekad untuk melakukan amal hanya untuk Allah semata.
d. *Shiddîq* dalam mewujudkan tekad dengan menghilangkan semua rintangan.
e. *Shiddîq* dalam mengerjakan semua amal, sehingga amal-amal lahiriahnya sesuai dengan apa yang ada dalam batinnya.
f. *Shiddîq* dalam mewujudkan *maqam-maqam* agama, seperti *khauf, rajâ`* , pengagungan, zuhud, ridha, tawakal dan cinta kasih.[214]

Zakaria al-Anshari menyebutkan bahwa kata *shiddîq* memiliki tiga tempat. Ia menyatakan, "*Shiddîq* adalah hukum yang sesuai dengan fakta. Tempatnya adalah lisan, hati dan perbuatan. *Shiddîq* dalam lisan adalah mengatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. *Shiddîq* dalam hati adalah tekad yang kuat. Dan *shiddîq* dalam perbuatan adalah melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan penuh kecintaan. Penyebab sikap

---

[214] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. IV, hlm. 334.

shiddîq adalah kepercayaan atas apa yang telah disampaikan oleh Allah. Sedangkan buahnya adalah pujian dari Allah dan makhluk."[215]

Ibnu Abu Syarif berkata, "Kata *Shiddîq* digunakan oleh kalangan sufi dengan arti keselarasan antara yang tersembunyi dan yang tampak, atau keselarasan antara lahir dan batin. Artinya, ahwal seorang hamba tidak mendustakan perbuatannya, dan sebaliknya perbuatannya tidak mendustakan ahwalnya."[216]

Dengan demikian, istilah *Shiddîq* dalam pandangan kalangan sufi adalah sifat yang membangkitkan ketetapan hati, kebulatan tekad, dan kemauan keras untuk menaiki tangga-tangga kesempurnaan dan membebaskan diri dari segala akhlak yang rendah dan tercela.

Shiddîq diibaratkan sebagai pedang Allah yang berada di tangan seorang *sâlik*. Dengan pedang itu, dia memotong tali-tali yang menghalangi perjalanannya menuju Allah. Tanpa pedang itu, dia tidak akan bisa bertolak menapaki tangga-tangga kesempurnaan dan dia akan terancam berhenti di tengah jalan atau mundur ke belakang.

Ibnul Qayyim al-Jauziah berkata, "Ketulusan seorang sufi dalam bersiap-siap untuk berjumpa dengan Allah adalah kunci segala amal saleh, kondisi keimanan, derajat spiritual para *sâlik* menuju Allah dan kedudukan orang-orang yang berjalan ke arah-Nya, mulai dari *yaqzhah* (kesadaran), tobat, *inâbah* (kembali), *mahabbah*, *rajâ`* , takut, penyerahan diri, sampai semua amal lahir dan batin. Kunci dari semua itu adalah ketulusan dalam bersiap-siap untuk berjumpa dengan Allah. Dan kunci itu berada di tangan Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui, tiada Tuhan selain Dia."[217]

Jika seorang *sâlik* telah menghiasi dirinya dengan sifat *shiddîq*, maka dia akan dapat melangkah dengan cepat menuju tingkat keimanan yang tinggi. Sebab, *shiddîq* adalah kekuatan pendorong dan penggerak. Dia adalah sifat yang harus ada dalam setiap *maqam* perjalanan menuju Allah

Fase awal dari perjalanan adalah ketulusan seorang sufi untuk kembali kepada Allah dengan melakukan tobat sejati yang merupakan asas dari setiap amal saleh dan awal dari derajat kesempurnaan.

Ketulusan dalam mendidik jiwa akan dapat mewujudkan kesuksesan dalam membebaskannya dari segala kotoran dan syahwat, dan mensucikan hati dari segala kebusukan, sehingga seorang hamba dapat merasakan cita

[215] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 97.
[216] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, vol. I, hlm. 282.
[217] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Tharîq al-Hijratain*, hlm. 223.

rasa keimanan, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam sabda beliau.[218]

Ketulusan dalam memerangi setan dan membebaskan diri dari segala godaannya akan menjadikan seorang mukmin dapat selamat dari tipu daya dan kejahatannya. Dan itu akan membuat setan berputus asa dalam menyesatkan dan menggodanya.

Ketulusan dalam membebaskan hati dari kecintaan terhadap dunia akan mengantarkan seseorang untuk melakukan mujahadah secara terus-menerus dengan melakukan sedekah, mengutamakan orang lain dan saling tolong-menolong dalam kebaikan, sehingga hatinya dapat terbebas dari kecintaan terhadap dunia.

Ketulusan dalam menuntut ilmu untuk melepaskan diri dari kebodohan dan memperbaiki amal akan mengantarkan seseorang untuk selalu istiqamah, sanggup menanggung beban dan begadang untuk memperoleh ilmu yang lebih banyak. Para ulama tidak menjadi jenius kecuali karena ketulusan, keiklasan dan kesabaran mereka.

Ketulusan dalam beramal adalah buah dan tujuan ilmu. Sebab, hal itu akan membuat derajat seseorang selalu meningkat dan menjadikan ilmu-nya sebagai faktor penyebab kesempurnaannya. Di samping ketulusan, diperlukan juga keikhlasan. Jika tidak, kadang hati seorang *sâlik* dimasuki beragam penyakit yang menyebabkannya tidak dapat meraih apa yang di-tujunya, seperti penyakit cinta akan popularitas, keinginan untuk dipuji dan sebagainya. Keikhlasan akan menghilangkan segala rintangan yang ada di jalan untuk meraih tujuan utama, yakni ridha Allah, makrifat kepada-Nya, dan *mahabbah*-Nya.

Dari uraian di atas, tampak jelas betapa besar fungsi dan pengaruh sifat *shiddîq*. Oleh karena itu, Allah Yang Mahabenar menjadikan sifat *shiddîq* sebagai derajat yang paling tinggi setelah derajat kenabian dan kerasulan. Abu Qasim al-Qusyairi berkata, "*Shidiq* adalah tiang dari setiap perkara. Suatu perkara tidak sempurna dan teratur kecuali dengannya. Derajat *shiddîq* adalah derajat paling tinggi setelah derajat kenabian, sebagaimana terekam dalam firman Allah, *'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang shiddîq, orang-orang yang mati syahid*

[218] Nabi ﷺ bersabda, *"Orang yang dapat merasakan cita rasa keimanan adalah orang yang ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabinya."* **(HR. Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)**

dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang terbaik.' **(QS. An-Nisâ` : 69).**"[219]

Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kita untuk berteman dengan orang-orang yang *shiddîq*, agar kita dapat mengambil manfaat dari keadaan spiritual dan ketulusan mereka. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar (shiddîqîn)."* **(QS. At-Taubah: 119)**

Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang *shiddîq* sangat sedikit jumlahnya dan mereka adalah orang-orang pilihan di antara kaum mukminin. Allah berfirman, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."* **(QS. Al-Ahzâb: 23)**

Ma'ruf al-Kurkhi berkata, "Betapa banyaknya orang-orang yang saleh. Dan betapa sedikitnya orang-orang yang *shiddîq* di antara orang-orang yang saleh itu."[220]

Dalam ayat lainnya, Allah mengecam orang-orang munafik yang tidak tulus dalam iman dan janji mereka kepada Rasulullah ﷺ Allah berfirman, *"Jikalau mereka jujur terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."* **(QS. Muhammad: 21)**

Allah juga telah menginformasikan bahwa pada hari Kiamat seorang hamba akan memetik buah kejujurannya. Dan ketulusannya itulah akan menjadi sebagai faktor yang menyebabkannya selamat dan memperoleh manfaat. Allah berfirman, *"Ini adalah hari yang kejujuran orang-orang yang jujur bermanfaat bagi mereka."* **(QS. Al-Mâ` idah: 119)**

Rasulullah ﷺ menganggap sifat *shiddîq* sebagai jalan menuju kebajikan yang mencakup segala keutamaan dan kesempurnaan, yang dapat mengantarkan seorang hamba ke surga. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya ketulusan akan mengantarkan kepada kebajikan, dan kebajikan akan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang secara terus-menerus berlaku tulus akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddîq. Sesungguhnya kebohongan itu akan mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa akan mengantarkan kepada neraka. Seseorang yang secara terus-menerus berlaku bohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pembohong."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Di samping itu, Rasul ﷺ juga menjelaskan bahwa ketulusan akan membuahkan ketenangan dalam hati dan pikiran. Sebaliknya, kebohongan akan menjadi faktor penyebab kekhawatiran, kegoncangan, keraguan,

[219] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 97.
[220] *Ibid.*

dan ketidaktenangan. Diriwayatkan dari Hasan bin Ali, dia berkata, "Aku hapal sebuah hadis dari Rasulullah ﷺ, 'Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu menuju apa-apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya ketulusan membawa kepada ketenangan, dan kebohongan membawa kepada kegelisahan'." **(HR. Tirmidzi)**[221]

Orang-orang yang berlaku tulus tidaklah berada pada satu tingkatan. Tingkatan paling rendah adalah *ash-shâdiq* dan tingkatan paling tinggi adalah *ash-shiddîq*. Abu Qasim al-Qusyairi berkata, "Tingkatan terendah dari *Shiddîq* adalah kesesuaian antara lahir dan batin. *Ash-shâdiq* adalah orang yang benar dalam ucapan-ucapannya. Sedangkan *ash-shiddîq* adalah orang yang benar dalam segala ucapan, perbuatan, dan kondisinya."[222]

Tidak ada *maqam* di atas *maqam ash-shiddîq* kecuali *maqam* kenabian. *Maqam ash-shiddîq* adalah *maqam* kewalian dan kekhalifahan yang paling agung. Orang yang sampai pada *maqam* ini akan memperoleh berbagai karunia Allah, seperti terbukanya tabir, tajali, *musyâhadah*, dan kasyf, karena kesempurnaan dan kejernihan jiwanya.

Kesimpulan

Apabila seorang sufi memakmurkan batinnya dengan sifat *Shiddîq* dan ikhlas, niscaya gerak dan diamnya akan mengalir sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya tersebut. Ketulusan akan tampak pada semua kondisi, ucapan, dan perbuatannya. Sebab, barangsiapa yang hatinya tulus, niscaya Allah akan memakaikan baju ketulusan itu kepadanya.

Al-Qurthubi berkata, "Wajib bagi semua orang yang memahami tentang Allah untuk selalu berlaku benar dalam setiap ucapannya, iklash dalam setiap perbuatannya, dan jernih dalam setiap kondisi hatinya. Barangsiapa telah berlaku demikian, maka dia telah layak untuk bergabung dengan orang-orang yang baik dan memperoleh ridha dari Tuhan Yang Maha Pengampun."[223]

Oleh karena itu, wahai *murîd*, engkau harus senantiasa tulus dalam setiap ucapanmu. Sebab, berbohong merupakan salah satu sifat orang-orang munafik, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

[221] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.
[222] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 97.
[223] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Syarh Riyâdh ash-shalihîn*, vol. I, hlm. 284.

"Ciri-ciri orang munafik itu ada tiga: jika berbicara dia bohong, jika berjanji dia ingkar dan jika dipercaya dia khianat." **(HR. Bukhari dan Muslim)**[224]

Jadilah orang yang tulus dalam pendakianmu untuk sampai kepada Allah. Sebab, cita-cita mulia tidak bisa diraih dengan modal angan-angan, tapi dengan modal kesungguhan dan perjuangan.

Makmurkanlah hatimu dengan sifat *Shiddîq*, agar terpancar dari dalamnya kemauan keras dan semangat dalam perjalananmu menuju Allah.

Engkau harus senantiasa tulus dalam perjanjianmu dengan mursyidmu yang menunjukkan jalan kepadamu menuju Allah, sehingga hal itu dapat menjadi penolong bagimu untuk meningkatkan derajat spiritualmu dan mempercepat sampaimu di tujuan.

Dan hendaklah engkau tulus dalam penerimaanmu terhadap perintah dan larangan Tuhanmu, dan dalam mengikuti Rasul-Nya, sehingga engkau dapat mewujudkan penghambaan untuk Allah Ketahuilah bahwa itu adalah cita-cita utama para *sâlik* di setiap tingkatan dan derajat spiritual mereka.

Ikhlas

Definisi Ikhlas

Abu Qasim al-Qusyairi berkata, "Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu, melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian manusia atau makna lain selain mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk."[225]

Ali ad-Daqqaq berkata, "Ikhlas adalah menutupi (segala perbuatan) dari pandangan makhluk. Seorang yang mukhlis tidak memiliki ria."[226]

---

[224] Ketika menerangkan tentang hadis ini, al-Manawi mengatakan, "Kemunafikan dibagi menjadi dua macam. Pertama, kemunafikan secara syariat, yaitu menyembunyikan kekafiran dan menampakkan iman. Kedua, kemunafikan secara tradisi, yaitu orang yang batinnya berbeda dengan lahirnya. Dan inilah yang dimaksud di sini. (*Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shagîr*, vol. I, hlm. 63).

[225] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 95-96.

[226] *Ibid.*

Fudhail bin Iyadh berkata, "Meninggalkan amal karena manusia adalah *riyâ`* , dan mengerjakan amal karena manusia adalah syirik. Sedangkan ikhlas adalah jika engkau dijaga oleh Allah dari keduanya."[227]

Junaid berkata, "Ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba yang tidak diketahui oleh malaikat sehingga dia tidak dapat mencatatnya, tidak diketahui oleh setan sehingga dia tidak dapat merusaknya, dan tidak pula diketahui oleh hawa nafsu sehingga dia tidak dapat memalingkannya."[228]

Zakaria al-Anshari berkata, "Seseorang disebut benar-benar mukhlis (orang yang ikhlas) apabila dia tidak melihat keikhlasannya dan tidak tenang terhadapnya. Jika dia menyalahi itu, maka ikhlasnya dianggap belum sempurna. Sebagian kalangan bahkan menyebut hal itu dengan *riyâ`* ."[229]

Dari beragam pendapat ulama di atas, dapat diketahui bahwa ikhlas bermuara pada satu tujuan, yakni hendaklah hawa nafsu tidak memiliki bagian dalam amal ibadah, baik yang berkaitan dengan jasmani, hati, maupun harta, dan hendaklah seseorang tidak melihat keikhlasannya.

Pentingnya Ikhlas dalam Perspektif al-Qur`an dan Sunnah

Karena diterimanya sebuah amal tergantung pada adanya keikhlasan di dalamnya, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk senantiasa ikhlas dalam amal ibadahnya, sebagai pembelajaran terhadap umatnya. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya'."* **(QS. Az-Zumar: 11)**

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku'."* **(QS. Az-Zumar: 14)**

Dan Allah berfirman, *"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."* **(QS. Az-Zumar: 2)**

Allah memerintahkan agar segala amal ibadah manusia, baik berupa ucapan, tindakan, maupun harta, senantiasa dikerjakan dengan ikhlas semata-mata untuk Allah dan jauh dari unsur *riyâ'* (kehendak untuk pamer). Allah berfirman, *"Mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."* **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

---

[227] *Ibid.*
[228] *Ibid.*
[229] *Ibid.*

Di samping itu, Allah juga telah menjelaskan bahwa sarana untuk berjumpa dengan-Nya di akhirat, dengan perjumpaan yang mendapat ridha dan rahmat-Nya, adalah dengan amal saleh yang dikerjakan secara ikhlas untuk-Nya dan terbebas dari hasrat pamer. *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaknya dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Banyak sekali hadis Nabi ﷺ yang mengarahkan manusia agar senantiasa ikhlas dalam beramal, dan memperingatkannya agar jangan sampai tujuan dari ibadahnya adalah untuk meraih penghargaan dan pujian dari manusia. Di samping itu, banyak juga hadis Nabi ﷺ yang menerangkan bahwa setiap amal yang tidak dikerjakan dengan ikhlas semata-mata untuk Allah, maka akan ditolak. Dalam hadis juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan memandang amal seorang hamba dari sisi lahirnya, tapi Allah memandang niat dan tujuan yang ada di dalam hati. Sebab, setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya.

Rasulullah ﷺ telah menamakan sikap pamer sebagai syirik kecil atau syirik hati. Beliau juga menginformasikan bahwa pada hari Kiamat, Allah akan melepaskan diri dari orang yang melakukan pamer dan menyuruhnya untuk meminta pahala dari orang-orang yang dia jadikan sebagai sekutu bagi Allah dalam menyembah-Nya.

Di bawah ini, penulis kemukakan beberapa hadis Nabi ﷺ yang menerangkan pentingnya ikhlas:

1. Diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa suatu ketika seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata, "Bagaimana pandanganmu tentang seorang laki-laki yang berperang untuk mencari upah dan sanjungan, apa yang akan diperolehnya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Dia tidak akan memperoleh apa-apa." Laki-laki itu mengulangi pertanyaan tersebut sebanyak tiga kali, dan Rasulullah ﷺ tetap menjawab, "Dia tidak akan memperoleh apa-apa." Lalu beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنْ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal, kecuali jika dikerjakan dengan ikhlas semata-mata untuk-Nya dan untuk mencari ridha-Nya." **(HR. Abu Daud dan Nasa`i)**

2. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat jasad dan bentuk tubuh kalian. Akan tetapi, Allah akan melihat hati kalian." **(HR. Muslim)**

3. Diriwayatkan dari Syadad bin Aus bahwa dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ صَلَّى يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَصَدَّقَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa berpuasa karena pamer, maka dia telah berbuat syirik. Barangsiapa shalat karena pamer, maka dia telah berbuat syirik. Dan barangsiapa berzakat karena pamer, maka dia telah berbuat syirik." **(HR. Baihaqi)**

4. Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, hindarilah syirik hati!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasululluh, apa yang dimaksud dengan syirik hati?" Beliau menjawab, "Seseorang mengerjakan shalat, lalu dia membagus-baguskan shalatnya karena orang lain melihatnya. Itulah yang dimaksud dengan syirik hati." **(HR. Ibnu Khuzaimah)**

5. Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan syirik kecil, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Pamer. Di akhirat nanti, ketika diberikan kepada manusia balasan dari amal perbuatan mereka, Allah akan berfirman, 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian pamerkan sewaktu di dunia, dan lihatlah apakah kalian mendapatkan ganjaran di sisi mereka'." **(HR. Ahmad)**

6. Diriwayatkan dari Abu Said bin Abi Fadhalah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika Allah mengumpulkan umat manusia yang pertama dan yang terakhir pada hari Kiamat, hari yang tidak ada keraguan di dalamnya, seorang penyeru akan menyerukan, 'Barangsiapa menyekutukan Allah dengan seseorang dalam amalnya, maka hendaklah dia meminta pahala amalnya kepada orang tersebut. Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sekutu bagi-Nya'."* **(HR. Tirmidzi)**

Pendapat Para Ulama tentang Pentingnya Ikhlas

Makhul berkata, "Tidak seorang pun yang berbuat ikhlas selama empat puluh hari, melainkan akan terpancar sumber-sumber hikmah dari hati dan lisannya."[230]

Suatu ketika ada seorang yang bertanya kepada Sahal bin Abdullah at-Tustari, "Apakah yang paling keras terhadap nafsu?" Beliau menjawab, "Ikhlas. Sebab, di dalam iklhas nafsu tidak memiliki bagian."[231]

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Jika seseorang mengerjakan sesuatu dengan ikhlas, maka dia akan terlepas dari aneka macam godaan dan *riyâ`* ."[232]

Ketika menerangkan ungkapan Ibnu Athaillah, "Amal ibadah itu ibarat raga yang berdiri, dan rohnya adalah adanya rahasia ikhlas di dalamnya", Ibnu Ujaibah berkata, "Semua amal itu adalah ibarat tubuh, dan rohnya adalah adanya ikhlas di dalamnya. Tubuh tidak mungkin dapat berdiri tegak kecuali dengan adanya roh. Jika tidak ada roh, maka dia adalah mayat. Begitu juga, amal jasmani dan amal hati tidak akan sempurna kecuali ada keikhlasan di dalamnya. Jika tidak, maka dia hanya formalitas belaka."[233]

Pendapat para ulama dan ahli makrifat tentang pentingnya ikhlas sungguh sangat banyak sekali. Mereka semua menekankan betapa besarnya fungsi dan pengaruh ikhlas dalam melakukan setiap amal ibadah.

Tingkatan-tingkatan Ikhlas

Menurut Ibnu Ujaibah, terdapat tiga tingkatan dalam ikhlas: ikhlas orang awam, ikhlas orang *khawwâsh* dan ikhlas orang *khawwâ-shulkhawwâsh*.

Ikhlas orang awam adalah mengesampingkan makhluk dari muamalah dengan Tuhan seraya memohon ganjaran duniawi dan ukhrawi, seperti pemeliharaan badan, harta, rezeki yang luas, rumah dan bidadari. Ikhlas orang *khawwâsh* adalah memohon ganjaran ukhrawi tanpa duniawi. Sedangkan ikhlasnya orang *khawwâshul-khawwâsh* adalah mengesampingkan kedua jenis ganjaran di atas. Ibadahnya semata-mata hanya untuk mewujudkan penghambaan dan melaksanakan tugas-tugas penghambaan sebagai wujud rasa cinta dan rindu untuk melihat-Nya, sebagaimana terekam dalam ungkapan Ibnu Faridh dalam syairnya,

---

[230] *Ibid.*
[231] *Ibid.*
[232] *Ibid.*
[233] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 25.

Permohonanku bukanlah surga yang penuh nikmat
tapi aku mencintainya agar aku dapat melihat-Mu

Penyair lainnya mengatakan,

Mereka semua menyembah-Nya karena takut neraka
dan menganggap keselamatan sebagai keberuntungan besar
atau agar dapat tinggal di surga, sehingga mereka dapat mandi
di kolam dan minum salsabila (minuman penghuni surga)
Aku tidak memiliki pendapat tentang surga dan neraka
Aku tidak mengharap sesuatu pun sebagai ganti cintaku

Seseorang tidak akan mungkin dapat keluar dari nafsunya dan membebaskan diri dari penyakit *riyâ'* tanpa bimbingan seorang mursyid. Wallahualam.[234]

Cita-cita tertinggi kalangan sufi adalah mendaki derajat spiritual yang paling tinggi dan menyembah Allah semata-mata karena mengharap ridha-Nya tanpa ada tendensi untuk mendapatkan pahala. Seorang penyair sufi mengungkapkan hal ini dalam syairnya,

Tujuan mereka bukanlah untuk meraih surga Aden
bukan pula bidadari cantik atau kemah surgawi
Tiada selain memandang Tuhan Yang Mahaagung
Itulah tujuan kaum yang mulia

Rabiah al-Adawiah berkata, "Aku tidak menyembah-Mu karena takut pada neraka-Mu atau mengharap surga-Mu. Tapi aku menyembah-Mu semata-mata untuk zat-Mu."

Seandainya tidak ada pahala dan siksa, atau tidak ada surga dan neraka, niscaya mereka tidak akan meninggalkan ibadah mereka dan tidak akan berpaling dari ketaatan mereka. Sebab, mereka menyembah Allah semata-mata untuk Allah. Di samping itu, semua amal perbuatan mereka bersumber dari hati yang disemarakkan dengan cinta kepada Allah semata, dan keinginan untuk mendapat ridha dan kedekatan di sisi-Nya, setelah mereka mengetahui karunia dan nikmat-Nya, serta merasakan kebaikan dan ihsan-Nya.

[234] *Ibid.*, hlm. 25-26.

Hal ini tidak berarti bahwa para sufi tidak ingin masuk surga dan tidak berharap untuk terhindar dari neraka, sebagaimana dipahami oleh sebagian kalangan yang jahil dan memusuhi tasawuf.[235] Para sufi membenci neraka dan takut terjerumus ke dalamnya, sebab neraka adalah wujud kebencian, kemurkaan dan dendam Allah. Dan mereka mencintai surga dan berusaha untuk meraihnya, sebab surga adalah wujud cinta, ridha dan kedekatan Allah, sebagaimana Asiah, istri Firaun berkata, *"Ya Tuhanku, bangunlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga."* **(QS. At-Tahrim: 11)** Asiah memohon keberadaan dan kedekatan di sisi-Nya sebelum dia memohon surga-Nya.

Bukan cinta akan surga yang menyenangkan hatiku
tapi cinta pada yang mendiami surga

Keinginan Asiah untuk mendapat surga tidak lain adalah untuk memperoleh cinta, kedekatan dan ridha Allah.

Demikianlah, ketika cita-citanya seorang hamba meningkat dan tujuannya semakin luhur, maka dia akan memandang rendah kelezatan tubuhnya dan keuntungan pribadinya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Yang dia kehendaki dari segala amal ibadahnya hanyalah untuk mendapatkan cinta kasih dan kedekatan di sisi-Nya, serta mengaktualisasikan ketaatan yang tulus ikhlas kepada-Nya. Sebesar kadar niat seseorang, sebesar itu pula tujuan yang ingin diraihnya.

Dengan uraian di atas, penulis tidak bermaksud mengatakan bahwa orang yang melakukan ketaatan dan ibadah karena ingin mendapatkan kenikmatan ukhrawi, bersenang-senang dengan kelezatan surgawi atau menghindarkan diri dari siksa neraka, adalah orang yang menyimpang dan sesat. Penulis juga tidak menganggap orang seperti itu tidak akan menerima apa-apa yang telah dijanjikan oleh Allah. Dia adalah seorang mukmin yang taat dan saleh. Hanya saja, derajatnya lebih rendah dari derajat mereka yang mempunyai niat yang luhur dan cita-cita yang tinggi dalam keikhlasan mereka untuk Allah.

[235] Sebagian kalangan mengingkari apa yang dinyatakan oleh Rabi'ah al-Adawiah dan menuduhnya sebagai orang yang telah kehilangan hasrat dan rasa takut. Menurut penulis, apa yang mereka tuduhkan itu merupakan kejahilan dan kerancuan. Sebab, Rabi'ah tidaklah keluar dari batasan hasrat dan rasa takut. Akan tetapi, hasrat dan rasa takutnya telah sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Hasratnya adalah untuk memperoleh ridha, kedekatan, dan cinta kasih Allah. Dan takutnya adalah dari kemurkaan dan kejauhan dari-Nya. Setiap kali iman seorang hamba meningkat, maka rasa takutnya akan semakin bertambah dan hasratnya akan semakin meningkat. Bukankah Rab'ah adalah seorang sufi yang banyak meneteskan air mata, banyak takut, dan sering meratap?

As-Suyuthi berkata, "Orang yang mengerjakan segala perintah dan menjauhi semua larangan semata-mata karena Allah, bukan untuk memperoleh pahala atau menghindari siksa, berbeda dengan orang yang menyembah Allah karena ingin memperoleh pahala dan takut terhadap siksa-Nya. Orang yang kedua ini menyembah Allah untuk memperoleh kebahagiaan dirinya sendiri. Meskipun dia adalah orang yang cinta kepada-Nya, tapi dia berada pada derajat *al-abrâr* (orang yang berbuat kebaikan), sementara orang yang pertama berada pada derajat *al-muqarrabûn* (orang-orang yang didekatkan dengan-Nya)."[236]

Dalam *Qawâ'id at-Tashawwuf,* Ahmad Zaruq menyatakan, "Mengagungkan apa-apa yang diagungkan oleh Allah adalah *fardhu 'ain.* Jika seseorang meremehkannya, maka mungkin saja itu termasuk kekafiran. Pernyataan kalangan sufi, 'Kami tidak menyembah-Nya karena takut pada neraka-Nya atau mengharap surga-Nya,' tidak benar jika dipahami secara bebas, yaitu bahwa mereka meremehkan keduanya—padahal Allah mengagungkannya, sehingga seorang muslim tidak dibenarkan untuk meremehkan—atau mereka tidak membutuhkan keduanya. Kalangan sufi tidak meniatkan keduanya dalam ibadah, tapi mereka menjalankan ibadah semata-mata untuk Allah, bukan karena sesuatu selain Dia. Dan mereka memohon dari-Nya surga dan keselamatan dari neraka bukan karena sesuatu selain Dia. Sikap mereka itu terekam dalam firman Allah, *'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan ridha dari Allah.'* **(QS. Al-Insân: 9)** Jadi, sebab dari amal mereka adalah karena mengharap ridha dari Allah semata."[237]

Noda-noda yang Menggerogoti Keikhlasan Amal Para Sufi

Seorang sufi kadang dijangkiti beragam penyakit yang dapat menggerogoti keikhlasannya. Penyakit-penyakit itu tidak lain adalah hijab-hijab yang dapat merintangi perjalanannya menuju Allah. Oleh sebab itu, penulis menganggap penting untuk menguraikan beragam penyakit tersebut dan mengingatkan para *sâlik* tentang bahayanya. Kemudian penulis akan menjelaskan cara menghindarinya, sehingga semua amal seorang *sâlik* menjadi murni hanya untuk Allah.

1. Hijab pertama, perhatian dan kekaguman seorang *sâlik* terhadap amalnya. Hal ini menyebabkan dia terhalang dari Zat yang karena-Nya dia beramal dan kepada-Nya dia beribadah.

[236] Jalaluddin as-Suyuthi, *Ta'yîd al-Haqîqah al-'Aliyyah,* hlm. 61.
[237] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf,* hlm. 76.

Adapun yang dapat menghindarkan seorang *sâlik* dari perhatiannya terhadap amalnya adalah pengetahuannya tentang rahmat dan karunia Allah terhadapnya, dan kesadarannya bahwa dia dan amalnya diciptakan oleh Allah semata. *"Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat."* **(QS. Ash-Shaffât: 96)** Dia harus mengetahui bahwa yang dimilikinya hanyalah usaha.

Jika seorang *sâlik* memperhatikan sifat hawa nafsunya dengan seksama, maka dia akan mengetahui bahwa sifatnya adalah sebagaimana dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan."* **(QS. Yusuf: 53)** Dia akan mengetahui bahwa semua kebaikan yang bersumber darinya semata-mata adalah karunia dan rahmat Allah. Ketika itu, dia akan dapat meresapi makna firman-Nya, *"Sekiranya tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya."* **(QS. An-Nûr: 21)**

Dengan demikian, solusi agar seorang *sâlik* dapat terhindar dari perhatian dan kekagumannya terhadap amalnya adalah dengan mengetahui jiwanya dan apa-apa yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dia harus berjuang untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

2. Hijab kedua, harapan seorang *sâlik* untuk mendapat kompensasi dari amalnya, baik ketika di dunia maupun di akhirat.

Bentuk kompensasi di dunia adalah harapannya untuk memenuhi hasrat nafsunya yang sangat beragam, seperti gila hormat, keinginan untuk mendapat popularitas, kesenangan untuk tampil dan lainnya. Demikian juga harapannya untuk mendapat ahwal, *maqam*, *mukâsyafah* dan makrifat.

Oleh karena itu, seorang ahli makrifat, Syaikh Arsalan, menasehati setiap *sâlik* yang suka melirik kepada selain yang dicarinya, dicintainya dan yang dicita-citakannya dengan mengatakan, "Hai para tawanan syahwat dan ibadah! Hai para tawanan *maqam* dan *mukâsyafah*! Engkau adalah orang yang tertipu."[238]

Para *sâlik* yang mengharap semua itu disebut tawanan karena semua itu adalah hal-hal yang tidak kekal dan merupakan bagian dari alam ciptaan. Dengan demikian, mengharap hal-hal tersebut akan memutuskan jalan untuk sampai pada pengetahuan (makrifat) tentang Penciptanya, yakni Allah. *"Dan bahwa kepada Tuhanmu lah kesudahan segala sesuatu."* **(QS. An-Najm: 42)**

[238] Abdul Ghani an-Nablusi, *Khamrah al-Hân wa Rinnah al-Alhân*, hlm. 177.

Ketika mengomentari pernyataan Syaikh Arsalan di atas, Abdul Ghani an-Nablusi menyatakan:

Sekiranya engkau tulus, niscaya engkau tidak akan melirik pada syahwat dan ibadah, atau pada *maqam* dan *mukâsyafah*. Engkau akan mengkhususkan niatmu hanya untuk Allah semata, bukan untuk lainnya. Dan engkau akan memfokuskan tekad dan cita-citamu hanya kepada-Nya, dan meninggalkan selain-Nya.

Dalam *at-Tanwîr fî Isqâth at-Tadbîr*, Ibnu Athaillah as-Sakandari menukilkan dari mursyidnya, Abu Abbas al-Mursi, bahwa, "Seorang wali tidak akan sampai kepada Allah sampai terputus darinya syahwat untuk sampai kepada Allah."

Seorang sufi lainnya berkata, "Seandainya engkau ditinggikan sampai pada puncak alam wujud dan sampai kepada alam tanpa ruang, lalu terpedaya walaupun dengan hanya lirikan mata, maka engkau bukan termasuk *ulû al-albâb* (orang-orang yang berakal)."

Dalam syairnya, Ibnu Faridh menyatakan,

Dia berkata kepadaku, 'Kebaikan segala sesuatu telah tampak dengan-Ku'

Dan aku berkata, 'Niatku adalah untuk melihat-Mu'

Melirik pada keindahan segala sesuatu yang ada dan semua makhluk, lalu berhenti padanya, adalah keterpedayaan dan keterputusan.[239]

Seorang penyair sufi berkata,

Kapan saja engkau melihat setiap tingkatan dengan jelas

berpalinglah darinya

Dari semacamnya kami juga berpaling

Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Apabila seorang *sâlik* ingin berhenti pada apa yang telah dibukakan baginya, niscaya akan ada suara hakikat yang berteriak kepadanya, 'Yang engkau cari ada di depanmu'."[240]

Pencarian seorang sufi terhadap *maqam* atau yang lainnya merupakan syahwat yang tersembunyi. Mungkin dia akan meraihnya, lalu dia tenteram dengannya dan terhijab dari tujuan yang sebenarnya. Atau mungkin dia tidak dapat meraihnya dalam perjalanan, sementara dia telah menjadikannya sebagai tujuan utama dan menjadikan Allah sebagai sarana. Dia telah ber-

[239] *Ibid.*, hlm. 29.
[240] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 51.

juang untuk meraihnya, tapi dia tidak berhasil, sehingga niatnya kendor, lalu dia putus asa. Ketika itu dia akan mengambil keputusan untuk mundur ke belakang. Kecuali jika ada mursyid yang membimbing dan memberikan pertolongan kepadanya, sehingga dia dapat terbebas dari dilema tersebut. Jika tidak, mungkin selamanya dia akan terputus di tengah jalan dan banting arah sambil berpangku tangan.

Adapun bentuk kompensasi di akhirat adalah masuk ke dalam surga dan selamat dari api neraka. Seorang *sâlik* senantiasa harus memperbaiki perjalanannya dengan menyakini seyakin-yakinnya bahwa masuk ke dalam surga adalah rahmat dari Allah, bukan karena amalnya.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَدْخُلُ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ قَالُوا وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ

"Tidak seorang pun di antara kalian akan masuk surga karena amalnya." Para sahabat bertanya, "Tidak pula engkau, wahai Rasululllah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku." **(HR. Bukhari)**

Solusi agar seorang *sâlik* tidak lagi mengharap kompensasi tersebut adalah dia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba. Dia tidak akan masuk surga dan terhindar dari api neraka kecuali atas rahmat Allah. Ibaratnya, seperti budak yang tidak memiliki apa-apa di sisi tuannya. Itu artinya, seorang *sâlik* harus menyadari bahwa ibadahnya kepada Allah semata-mata sebagai ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Sehingga, ganjaran dan pahala yang dia terima juga semata-mata sebagai karunia dan kebaikan dari Allah di dunia dan akhirat. Begitu juga dengan taufik yang dia terima untuk melakukan ibadah. Jika dia berpandangan bahwa taufik adalah bagian dari nikmat-Nya yang dia terima, maka dia akan segera mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut. Ketika itu, dia akan dapat terhindar dari keberharapannya untuk mendapat kompensasi dari amal ibadahnya.

3. Hijab ketiga, merasa puas terhadap amalnya dan terpedaya dengannya.

Adapun solusi untuk menghindarkan dan menyelamatkannya dari rasa puas terhadap amalnya ada dua cara:

Pertama, dia harus melihat benar-tidaknya amalannya, karena setan dan nafsu akan selalu mengambil bagian dalam amalan tersebut.

Rasulullah ﷺ telah menunjukkan kepada kita bujuk rayu setan dalam amal seorang manusia, sebagaimana ketika beliau ditanya tentang seseorang yang melirik sewaktu menunaikan shalat. Beliau bersabda, *"Itu adalah tipuan setan dalam shalat seorang hamba."* **(HR. Bukhari dan Tirmidzi)**

Ibnul Qayyim al-Jauziah mengatakan, "Jika yang dimaksud dalam hadis ini hanyalah sekadar kedipan mata atau lirikan sekejap, maka apa lagi dengan lirikan hati kepada selain Allah! Hal ini adalah bagian setan yang paling besar dalam ketaatan seorang hamba."[241]

Adapun porsi bagian nafsu dalam amal tidak akan dapat diketahui kecuali oleh ahli basirah (mata hati) di antara para ahli makrifat.

Kedua, seorang *sâlik* harus mengetahui hak-hak Tuhan Yang Mahaagung dalam ibadah beserta segala akhlak dan syaratnya, baik lahir maupun batin. Jika dia berusaha maksimal di waktu siang dan malam untuk menunaikan hak-hak-Nya, niscaya dia akan mendapatkan dirinya sebagai seorang hamba yang lalai di hadapan Allah. Di manakah kedudukan seorang hamba yang lemah di hadapan Sang Pencipta alam? Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa sikap makhluk-Nya di hadapan-Nya adalah sangat lalai, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."* **(QS. Az-Zumar: 67)**

☙ *Kesimpulan*

Ikhlas adalah penjernihan amal dari segala penyakit dan noda, baik sumbernya berkaitan dengan makhluk, seperti mengharap pujian dan sanjungan mereka, serta menghindari cacian dan celaan mereka, maupun sumbernya berkaitan dengan amal itu sendiri, seperti terpedaya dengannya dan memohon kompensasi darinya.

Oleh sebab itu, orang yang memiliki niat dan cita-cita yang luhur akan tulus ikhlas dalam menjalankan ketaatan beragama kepada Allah dan mendengarkan dengan seksama seruan Allah dalam firman-Nya, *"Maka larilah kalian kepada Allah."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 50)**

[241] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madârij as-Sâlikîn Syarh Manâzil as-Sâ'irîn*, vol. II, hlm. 51.

Sabar

Definisi Sabar

Para ulama telah mendefinisikan sabar dengan banyak definisi. Di antara yang terpenting adalah definisi yang dikemukakan oleh Dzunnun al-Mishri. Menurutnya, sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa suatu ujian dan menampakkan kekayaan di kala ditimpa kefakiran dalam kehidupan.[242]

Menurut Raghib al-Ashfahani, sabar adalah menahan diri berdasarkan apa yang diharuskan oleh akal dan syariat, atau menahan diri dari apa yang diharuskan oleh keduanya untuk ditahan.[243]

Sedangkan menurut al-Jurjani, sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan.[244]

Dari definisi al-Jurjani ini, dapat dipahami bahwa berkeluh kesah kepada Allah tidaklah bertentangan dengan konsep sabar. Yang bertentangan dengannya adalah mengeluhkan Allah kepada selain-Nya. Seorang sufi melihat seorang laki-laki yang mengeluhkan kemiskinan dan kebutuhannya kepada orang lain. Maka sang sufi mengatakan, "Bagaimana engkau ini? Apakah engkau mengeluhkan Tuhan Yang Mengasihimu kepada orang yang tidak mengasihimu?" Lalu dia melantunkan syair berikut,

Apabila engkau ditimpa suatu musibah, maka bersabarlah

seperti kesabaran Yang Mahamulia.

Sebab Dia lebih mengetahui tentang dirimu

Apabila engkau berkeluh kesah kepada manusia

maka engkau telah mengeluhkan Yang Maha Pengasih kepada orang yang tidak mengasihi

Macam-macam Sabar

Para ulama telah membagi sabar dengan pembagian yang beraneka ragam.[245] Dan semuanya bermuara kepada tiga macam, yakni sabar dalam

---

[242] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, vol. I, hlm. 194.

[243] *Ibid.*

[244] *Ibid.*

[245] Lihat: *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* karya Abu Hamid al-Ghazali, *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki, dan *Madârij as-Sâlikin Syarh Manâzil as-Sâ'irîn* karya Ibnul Qayyim al-Jauziah.

menjalankan ketaatan, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam menghadapi musibah.

Sabar dalam menjalankan ketaatan adalah bersikap istiqamah dalam menajalankan syariat Allah; membiasakan diri untuk senantiasa menjalankan segala macam ibadah, baik yang berkaitan dengan harta, jasmani, maupun hati; meneruskan amar makruf nahi mungkar; dan bersabar dalam menjalankan semua itu terhadap beraneka macam ujian dan cobaan. Sebab, siapa saja yang mewarisi dakwah dan perjuangan Nabi ﷺ, pasti dia akan ditimpa cobaan sebagaimana cobaan yang menimpa beliau, seperti pendustaan, serangan dan gangguan. Allah menceritakan saat Lukman menasehati anaknya dalam firman-Nya, *"Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu."* **(QS. Lukman: 17)**

Dalam al-Qur`an, Allah telah bersumpah bahwa orang-orang yang selamat adalah orang-orang yang dapat mewujudkan empat hal, yakni iman, amal saleh, menasehati umat dan sabar atas semua itu. Allah berfirman, *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, nasehat-menasehati dalam kebenaran dan nasehat-menasehati dalam kesabaran."* **(QS. Al-'Ashr: 1-3)**

Adapun sabar terhadap maksiat adalah dengan melakukan perjuangan melawan hawa nafsu, memerangi penyelewengan jiwa, meluruskan kebengkokannya dan mengekang pendorong-pendorong kejahatan dan kerusakan yang dibisikkan oleh setan ke dalamnya. Apabila seseorang telah berjuang melawan hawa nafsunya, mensucikannya dan mengembalikannya dari kesesatannya, maka dia akan sampai kepada hidayah yang sempurna, sebagaimana diinformasikan Allah dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari ridha) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

Dan dia akan termasuk orang-orang yang beruntung dengan kabar gembira yang diinformasikan Allah dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang."* **(QS. Al-A'lâ: 14-15)**

Dan dalam firman-Nya, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."* **(QS. An-Nâzi'ât: 40-41)**

Sedangkan sabar dalam menghadapi musibah adalah dengan menyadari bahwa dunia ini adalah tempat ujian dan cobaan. Allah akan menguji iman hamba-Nya dengan beraneka ragam musibah, sebab Dialah yang lebih tahu tentangnya. Dan Allah akan menyaring kaum mukminin dengan beragam cobaan untuk memisahkan yang baik dari yang buruk, yang beriman dari yang munafik. *"Alif lâm mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji?"* **(QS. Al-'Ankabût: 1-2)**

Cobaan dan ujian Allah itu bisa terjadi dalam harta, diri sendiri dan keluarga. Allah berfirman, *"Kalian sungguh-sungguh akan diuji dalam harta dan diri kalian."* **(QS. Ali Imran: 186)**

Allah juga berfirman, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya lah kami kembali.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka."* **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Tidak diragukan lagi bahwa seorang mukmin sejati akan menghadapi semua ujian dan cobaan itu dengan sabar dan pasrah, bahkan dengan ridha dan senang hati. Sebab, dia mengetahui bahwa musibah itu tidak ditimpakan kepada dirinya oleh Penciptanya melainkan untuk mengampuni dosa-dosanya dan menghapus keburukan-keburukannya. Nabi ﷺ bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tiada yang menimpa seorang muslim dari penderitaan dan penyakit, kegelisahan dan kesedihan, gangguan dan duka, bahkan duri yang menusuknya, melainkan dengannya Allah akan mengampuni sebagian dari kesalahan-kesalahannya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi juga memberitahukan bahwa beragam ujian dan cobaan akan mengangkat kaum mukminin yang bersabar menuju derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, jika mereka menghadapinya dengan ridha dan pasrah. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَبَقَتْ لِلْعَبْدِ مِنَ اللهِ مَنْزِلَةٌ لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِهِ ابْتَلاَهُ اللهُ فِي جَسَدِهِ أَوْ فِي مَالِهِ أَوْفِي وَلَدِهِ ثُمَّ صَبَّرَهُ يُبْلِغَهُ الْمَنْزِلَةَ الَّتِي سَبَقَتْ لَهُ مِنْهُ

"Apabila disegerakan bagi seorang hamba suatu kedudukan dari Allah yang tidak diperolehnya karena amalnya, niscaya Allah akan mengujinya dalam dirinya, keluarganya dan hartanya, lalu Allah menjadikannya bersabar atas ujian itu, sehingga dia memperoleh kedudukan yang disegerakan baginya itu dari Allah." **(HR. Abu Daud)**

Fungsi dan Keutamaan Sabar

Sabar adalah separuh dari iman, rahasia kebahagiaan manusia, sumber kekuatan di kala tertimpa cobaan, bekal seorang mukmin saat terjadi beragam bencana dan fitnah yang berkelanjutan, dan senjata seorang sufi dalam melawan hawa nafsunya, membawanya untuk konsisten dalam menjalankan syariat Allah, dan menjaganya dari keterjerumusan ke dalam jurang kebinasaan dan kesesatan.

Karena besarnya fungsi sabar dan ketinggian derajatnya, maka Allah menyebutnya di sekitar sembilan puluh tempat dalam al-Qur`an. Kadang Allah memerintahkan untuk bersabar. *"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah."* **(QS. Al-A'râf: 128)**

Di tempat lain, Allah memuji orang-orang yang berlaku sabar, *"Dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan, mereka itulah orang-orang yang tulus dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Baqarah: 177)**

Dalam beberapa ayat, Allah menginformasikan tentang cinta-Nya kepada orang-orang yang bersabar, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* **(QS. Ali 'Imran: 146)**

Kadang juga Allah menjelaskan tentang kebersamaannya dengan orang-orang yang bersabar dalam bentuk perlindungan, pengokohan dan pertolongan, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Di ayat lain, Allah menginformasikan bahwa orang-orang yang bersabar akan memperoleh pahala tanpa batas, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* **(QS. Az-Zumar: 10)**

Di samping itu, Allah juga menjelaskan bahwa para pemberi petunjuk dan para mursyid memperoleh derajat yang tinggi karena kesabaran mereka, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar (dalam menegakkan kebenaran)."* **(QS. As-Sajdah: 24)**

Banyak sekali hadis-hadis Nabi ﷺ yang menegaskan keutamaan sabar dan pengaruhnya yang sangat signifikan bagi seorang muslim dalam meraih kebahagiaan hidup dan dalam menghadapi beragam benturan dan bencana.

Di samping itu, banyak juga hadis-hadis yang menerangkan kesabaran Rasulullah ﷺ dalam menanggung beragam kesusahan dan kegetiran hidup. Kehidupan beliau seluruhnya adalah kesabaran, perjuangan dan pengorban.

Berikut ini beberapa hadis yang menerangkan tentang fungsi dan keutamaan sabar:

1. Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri: Nabi ﷺ bersabda,

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

"Tidak ada pemberian yang dikaruniakan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar." **(HR. Bukhari, Muslim, Nasai, Abu Daud dan Tirmidzi)**

2. Diriwayatkan dari Shuhaib bin Sinan: Nabi ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Alangkah mengagumkannya perkara seorang mukmin. Semua perkaranya adalah baik baginya. Dan itu tidak mungkin dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapat suatu kesenangan, dia bersyukur. Dan itu adalah baik baginya. Apabila dia ditimpa suatu penderitaan, dia bersabar. Dan itu adalah baik baginya." **(HR. Muslim)**

3. Diriwayatkan dari Yahya bin Witsab dari seorang ulama sahabat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْمُسْلِمُ الَّذِى يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِى لاَ يُخَالِطُهُمْ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"Seorang muslim yang bergaul dan bersabar atas gangguan orang lain adalah lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul dan tidak bersabar atas gangguan mereka." **(HR. Tirmidzi)**

4. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Aku seakan-akan melihat Rasulullah ﷺ mengisahkan tentang seorang nabi yang dipukuli oleh kaumnya, sehingga dia terluka. Lalu dia mengusap darahnya dari wajahnya sambil berdoa, 'Ya Allah, berikanlah ampunan kepada kaumku. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

5. Diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى يَسْمَعُهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّهُ يُشْرَكُ بِهِ وَيُجْعَلُ لَهُ الْوَلَدُ ثُمَّ هُوَ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

"Tidak ada yang lebih sabar atas penderitaan yang didengarnya daripada Allah; Dia dipersekutukan dan dijadikan bagi-Nya seorang anak (oleh manusia), tapi Dia tetap melindungi dan memberikan rezeki kepada mereka." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Seruan Orang-orang Saleh untuk Berlaku Sabar

Para sahabat senantiasa mengikuti jejak Nabi ﷺ dan mewarisi sifat sabar dari beliau. Mereka bersungguh-sungguh dalam menyebarkan ajaran Islam dengan keimanan yang tidak kenal putus asa, tekad yang tidak kenal lemah dan ketetapan hati yang pantang menyerah.

Kemudian para tabiin mewarisi roh keimanan yang penuh kesabaran itu dari para sahabat. Dan begitulah seterusnya, roh itu terus bergulir sampai ke zaman kita sekarang ini. Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

"Akan tetap ada segolongan dari umatku yang menegakkan kebenaran." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Tatkala anaknya meninggal dunia, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Allah telah berkehendak untuk mencabut nyawanya. Dan aku berlindung kepada Allah dari mencintai sesuatu yang bertentangan dengan cinta kasih Allah."

Di antara contoh perilaku sabar yang paling menarik adalah yang terjadi pada Malik yang disengat kalajengking sebanyak enam belas kali ketika beliau mengajarkan hadis. Beliau menutupi apa yang terjadi tersebut dan tidak menghentikan pembicaraan sampai pelajaran usai, sebagai wujud pengagungan terhadap hadis Nabi ﷺ.[246]

Pada suatu ketika, Dzunnun al-Mishri menjenguk orang sakit. Tatkala ia mengajaknya berbincang, tiba-tiba orang yang sakit itu merintih kesakitan. Dzunnun berkata kepadanya, "Tidak hakiki cinta seseorang kepada-Nya apabila dia tidak bersabar atas pukulan-Nya." Orang yang sakit itu menjawab, "Yang benar, tidak hakiki cinta seseorang kepada-Nya apabila dia tidak menikmati pukulan-Nya."[247]

Ibnu Syubramah, apabila ditimpa suatu musibah, dia berkata, "Awan pasti akan berlalu."

Mengenai sabar, kalangan sufi mempunyai sebuah ungkapan yang sangat indah dan menarik. Pada suatu ketika, seseorang bertanya tentang sabar kepada asy-Syibli. Beliau menjawab dengan syair berikut,

Dia bersabar, sampai kesabaran meminta pertolongannya

Orang yang mencintai kesabaran itu berkata, 'Bersabarlah!'

Kalangan sufi senantiasa mewujudkan sabar dalam diri mereka dan senantiasa berada dalam naungan sabar. Dengan demikian, sifat mereka sangat pas dengan firman Allah, *"Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali'."* **(QS. Al-Baqarah: 156)**

Mereka adalah milik Allah dan kepada-Nya mereka akan kembali. Oleh karena itu, mereka pantas menerima pahala dari Tuhan mereka tanpa batas. Dan alangkah indahnya pahala yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang berlaku sabar. Allah berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka."* **(QS. Al-Baqarah: 157)**

Yang menjadi contoh dan suri teladan bagi kalangan sufi adalah Rasulullah. Beliau telah menghadapi beragam ujian dan cobaan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. Dan ini adalah sunnah para nabi dan rasul. *"Maka bersabarlah kalian sebagaimana para rasul yang mempunyai keteguhan hati telah bersabar."* **(QS. Al-A<u>h</u>qâf: 35)**

---

[246] Az-Zaraqani, *Syar<u>h</u> az-Zarqânî 'alâ Muwaththa` Mâlik*, vol. I, hlm. 3.

[247] Abdullah Siraj Ath-Thusi, *al-Luma'*, hlm. 77.

Allah telah mewasiatkan kepada Rasulullah agar tetap berteguh hati dalam menjalani pahit getirnya beban dakwah dan risalah, serta bersabar dalam menghadapi segala penderitaan yang ditimpakan kaum musyrikin. Allah berfirman, *"Bersabarlah (wahai Muhammad). Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. Janganlah engkau bersedih hati karena (kekafiran) mereka. Dan janganlah engkau bersempit dada karena apa yang mereka tipu dayakan."* **(QS. An-Nahl: 127)**

Kesimpulan

Sabar merupakan sifat para nabi, hiasan orang-orang yang suci, kunci segala kebaikan dan jalan para *sâlik* menuju Allah. Seorang *sâlik* membutuhkan sifat sabar di setiap fase perjalanannya. Sebab, setiap *maqam* membutuhkan kesabaran yang sesuai dengannya.

Ibnu Ujaibah berkata, "Sabar adalah menahan hati berdasarkan hukum Tuhan. Sabar orang awam adalah menahan hati dalam menghadapi pahit getirnya menjalankan ketaatan dan menolak pelanggaran. Sabar orang *khawwâsh* adalah menahan diri dalam menjalankan *riyâdhah* (olah spiritual) dan mujahadah, dengan terus melakukan pengawasan terhadap hati agar senantiasa konsentrasi dan memohon terbukanya hijab-Nya. Sedangkan sabar *khawwâshulkhawwâsh* adalah menahan roh dan hati dalam *musyâhadah* di hadirat-Nya, atau selalu memandang dan beri'tikaf di hadirat-Nya."[248]

Akhir kata, ketiga sifat di atas, yakni *shiddîq*, ikhlas dan sabar, merupakan eleman dasar dalam "perjalanan" menuju Allah. Barangsiapa tidak membekali perjalanannya dengan ketiga sifat tersebut, maka dia adalah orang yang terputus di tengah jalan, meskipun dia mengklaim dirinya telah sampai di tujuan, dan dia adalah orang yang berhenti, meskipun dia mengklaim bahwa dirinya sedang berjalan.

Hakikat ikhlas adalah penunggalan yang dicari (Allah), dan hakikat *shiddîq* adalah penunggalan pencarian. Sedangkan sabar dalam keduanya adalah inti kesempurnaan.

[248] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 6.

Wara'

Definisi dan Tingkatan Wara'

Menurut al-Jurjani, wara' adalah menghindari hal-hal yang *syubhat* (samar) karena takut terjerumus ke dalam hal-hal yang haram.[249]

Muhammmad bin Allan ash-Shidiqi menyatakan bahwa menurut para ulama, wara' adalah meninggalkan apa-apa yang boleh untuk menghindarkan diri dari apa-apa yang tidak boleh.[250]

Sedangkan menurut Ibnu Ujaibah, wara' adalah menahan diri dari berbuat sesuatu yang dampaknya makruh.[251]

Untuk lebih memperjelas makna wara', berikut ini penulis uraikan tingkatan-tingkatannya.

Wara' orang awam adalah meninggalkan segala hal yang *syubhat*, sehingga dia tidak terjerumus ke dalam lumpur dosa. Dan ini adalah wujud dari penerapan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ...

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya terdapat hal-hal syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa meninggalkan hal-hal tersebut, maka dia telah memelihara agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa jatuh ke dalamnya, maka dia akan terjatuh ke dalam hal-hal yang haram. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir tanah larangan, bisa dipastikan dia masuk ke dalamnya. Ingatlah! Tiap-tiap penguasa mempunyai tanah larangan. Ingatlah! Tanah larangan Allah adalah segala yang diharamkan." **(HR. Bukhari)**

Adapun wara' orang *khawwâsh* adalah meninggalkan apa-apa yang mengotori hati dan membuatnya selalu dalam kekhawatiran dan kekacauan.

[249] Al-Jurjani, *at-Ta'rîfât*, hlm. 170.
[250] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Dalîl al-Fâlihîn Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, vol. V, hlm. 26.
[251] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 7.

Kalangan sufi senantiasa menjauhi beragam pikiran yang mengacaukan hati mereka dan beragam bisikan yang membimbangkan jiwa mereka. Hati mereka yang suci adalah pengingat terbesar bagi mereka di kala mereka bimbang terhadap suatu perkara atau hukum.

Nabi ﷺ bersabda,

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ

"Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu menuju apa-apa yang tidak meragukanmu." **(HR. Tirmidzi)**

Beliau juga bersabda,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebajikan adalah budi pekerti yang baik. Sedangkan dosa adalah apa yang meresahkan hatimu, dan engkau enggan orang lain mengetahuinya." **(HR. Muslim)**

Sufyan Tsauri berkata, "Aku belum pernah menemukan sesuatu yang lebih mudah dari wara'. Apa saja yang meresahkan hatimu, maka tinggalkanlah."[252]

Sedangkan wara' orang *khawwâshulkhawwâsh* adalah menolak segala ketergantungan kepada selain Allah dan menutup pintu harapan kepada segala sesuatu selain Dia. Dan inilah tingkatan wara' para ahli makrifat yang menganggap bahwa segala sesuatu yang membuatmu lalai atau lupa kepada Allah adalah suatu kecelakaan bagimu.

Asy-Syibli berkata, "Yang dimaksud dengan wara' adalah, engkau menjauhi segala sesuatu selain Allah."[253]

Keutamaan Wara'

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wara' adalah sikap yang menghimpun semua sifat yang sempurna. Pada suatu hari, Hasan Bashri berkunjung ke kota Mekah. Lalu ia menyaksikan salah seorang putra Ali bin Abi Thalib sedang bersandar di Ka'bah sambil berceramah di hadapan banyak orang. Ia mendekatinya dan bertanya, "Apakah tiang agama itu?" Putra Ali menjawab, "Sifat wara'." Hasan Bashri bertanya, "Apakah penyakit

[252] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 54.
[253] *Ibid.*

agama itu?" Putra Ali menjawab, "Tamak (serakah)." Hasan Bashri sangat kagum terhadap putra Ali itu, lalu ia mengatakan, "Seberat satu biji dari wara' adalah lebih baik dari seribu biji dari puasa dan shalat."[254]

Ibnu Athaillah as-Sakandari menyatakan, "Pemahaman seseorang bukan ditunjukkan oleh banyaknya ilmu pengetahuan dan bukan pula ketekunan wiridnya, tapi ditunjukkan oleh cahaya pada dirinya. Pemahamannya adalah kekayaannya dengan Tuhannya, kecenderungan hatinya kepada-Nya, sikapnya yang tidak tamak dan kewara'annya."[255]

Wara' merupakan ibadah yang paling tinggi derajatnya, menurut wasiat Nabi ﷺ kepada Abu Hurairah dalam sabdanya,

> *"Wahai Abu Hurairah, jadilah engkau orang yang wara', niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling taat ibadahnya."* **(HR. Ibnu Majah)**

Dengan demikian, wara' merupakan medium untuk meraih beragam karunia yang paling agung dari Tuhan. Yahya bin Muadz berkata, "Barangsiapa tidak memperhatikan hal yang kecil dari wara', maka dia tidak akan meraih hal yang agung dari karunia."[256]

Karena besarnya fungsi wara', tingginya derajatnya dan besarnya pengaruhnya, maka Rasulullah menganjurkan untuk bersifat wara' dalam banyak hadisnya. Di bawah ini penulis kemukakan sebagian dari hadis-hadis tersebut:

1. Dari Athiah bin Urwah as-Sa'di: Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ

"Seseorang tidak akan mencapai derajat mutaqin (orang yang bertakwa) sampai dia meninggalkan apa-apa yang boleh demi menghindari apa-apa yang tidak boleh." **(HR. Tirmidzi)**

2. Dari Hudzaifah bin Yaman: Nabi ﷺ bersabda,

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَخَيْرُ دِيْنِكُمُ الْوَرَعُ

"Keutamaan ilmu adalah lebih baik dari keutamaan ibadah. Dan sebaik-baik keberagamaan kalian adalah sifat wara'." **(HR. Thabrani)**

---

[254] *Ibid.*
[255] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm.7.
[256] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 54.

3. Dari Anas: Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ اسْتَوْجَبَ الثَّوَابَ وَاسْتَكْمَلَ الإِيْمَانَ خُلُقٌ يَعِيْشُ بِهِ فِي النَّاسِ وَوَرَعٌ يَحْجُزُهُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ وَحِلْمٌ يَرُدُّ بِهِ جَهْلُ الْجَاهِلِ

"Tiga hal yang siapa saja memilikinya, ia harus mendapatkan pahala dan kesempurnaan iman: budi pekerti luhur yang dengannya dia hidup di tengah-tengah masyarakat, sifat wara' yang mencegahnya dari larangan-larangan Allah, dan sikap bijaksana yang dengannya dia menjawab pertanyaan orang yang tidak tahu." **(HR. Bazzar)**

4. Diriwayatkan dari Anas, bahwa pada suatu ketika Nabi ﷺ menemukan kurma di tengah jalan. Lalu beliau bersabda,

لَوْ لاَ أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لأَكَلْتُهَا

"Seandainya aku tidak khawatir bahwa kurma ini adalah kurma sedekah,[257] *niscaya aku akan memakannya."* **(HR. Bukhari)**

5. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa pada suatu ketika Hasan bin Ali mengambil sebiji kurma sedekah dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Lalu Nabi ﷺ berkata padanya, *"Muntahkanlah dan buanglah apa yang ada dalam mulutmu itu! Apakah engkau tidak mengetahui bahwa kita (Bani Hasyim) tidak boleh memakan sedekah, atau sesungguhnya tidak halal bagi kita sedekah."* **(HR. Bukhari)**

Ketika para pemuka sufi mewujudkan sifat wara' pada diri mereka, mereka telah menyegarkan ingatan kita tentang sifat wara' para sahabat dan tabiin.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada suatu ketika Abu Bakar ash-Shiddiq memakan makanan yang dibawa oleh salah seorang budak beliau. Lalu budak beliau mengatakan bahwa di dalam makanan itu terdapat syubhat. Mengetahui hal itu, beliau langsung memasukkan tangannya ke dalam mulut dan memuntahkan semua makanan yang ada dalam perutnya. **(HR. Bukhari)**

[257] Sedekah adalah sesuatu yang diberikan oleh orang yang kaya kepada orang miskin. Berbeda dengan hadiah, yang artinya adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang sederajat. Tidak ada unsur kelemahan pada orang yang menerimanya. *(peny)*

Abu Bakar ash-Shidik juga berkata, "Ada tujuh puluh macam hal yang halal, yang kami tinggalkan, karena ketujuhpuluh hal tersebut membuat kami takut terjerumus kepada yang haram."[258]

Pada suatu hari, botol parfum dari hasil rampasan perang diberikan kepada Umar bin Abdul Aziz. Ketika memegangnya, ia mengatakan, "Yang berguna dari parfum ini adalah wanginya. Dan aku enggan memakai parfum ini sebelum kaum muslimin menggunakannya."[259]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Pada suatu ketika, aku membeli beberapa ekor unta dan aku mengirimnya ke tempat penggembalaan. Tatkala unta-unta itu sudah besar dan gemuk, aku mengambilnya. Tidak lama kemudian, Umar masuk ke pasar dan melihat beberapa ekor unta yang gemuk. Ia bertanya, 'Milik siapa unta-unta ini?' Dikatakan kepadanya, 'Milik Abdullah bin Umar.' Lalu ia berkata, 'Wahai Abdullah, wahai putra Amirul Mukminin! Unta-unta apakah ini?' Aku menjawab, 'Dulu aku membeli beberapa ekor unta yang kurus dan mengirimnya ke tempat penggembalaan, sebagaimana dilakukan kaum muslimin lainnya.' Umar berkata, 'Apakah mereka menggembalakan dan memberi minum unta milik putra Amirul Mukminin? Wahai Abdullah, ambillah modalmu dan masukkanlah keuntungannya ke dalam baitulmal (kas bersama) kaum muslimin."[260]

Khuzaimah bin Tsabit berkata, "Apabila Umar bin Khaththab hendak mengangkat seorang pegawai, ia mengikatnya dengan sebuah kontrak kerja yang disaksikan beberapa orang. Dalam kontrak kerja itu tertera bahwa pegawai tersebut tidak boleh menaiki kuda tarik (delman), tidak boleh memakan tulang otak, tidak boleh memakai pakaian yang halus dan tidak boleh menutup pintu rumahnya bagi orang yang punya urusan. Apabila seorang pegawai melanggar salah satu isi kontrak kerja itu, maka dia akan diberi sanksi."[261]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa istri Umar bin Khaththab pernah menabung uang untuk membeli sebuah perhiasan. Tatkala uang tabungannya sudah terkumpul, dia meminta Umar untuk membelikan perhiasan tersebut. Maka Umar bertanya, "Dari mana engkau memperoleh uang ini?" Istrinya menjawab, "Uang itu adalah hasil tabunganku selama ini." Umar berkata, "Kembalikanlah uang ini ke baitul mal kaum muslimin.

[258] *Ibid.*, hlm. 53.
[259] *Ibid.*, hlm. 55.
[260] Muhib ath-Thabari, *ar-Riyâdh an-Nadhrah fî Manâqib al-'Asyrah*, vol. II, hlm. 47.
[261] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, vol. VII, hlm. 34.

Seandainya engkau membutuhkannya, niscaya engkau tidak mungkin bisa menabungnya." Umar bin Khaththab adalah sosok pemimpin yang rela menahan lapar agar rakyatnya makan dengan kenyang.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz memiliki seorang budak yang biasa membawakan air hangat dalam sebuah tempayan untuk beliau pakai berwudhu. Pada suatu hari, beliau bertanya, "Apakah air dalam tempayan ini engkau hangatkan di dapur umum kaum muslimin, lalu engkau membawanya kemari?" Sang budak menjawab, "Ya." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Engkau telah melakukan suatu kesalahan kepada kita." Lalu dia menyuruh petugas dapur untuk memasak air dalam tempayan itu. Dia memperhatikan berapa banyak kayu bakar yang dihabiskan untuk memasak air itu. Lalu dia menghitung berapa kali ia menggunakan air yang dimasak di dapur itu dan mengganti kayu bakar tersebut.[262]

Dalam *Faidh al-Qadîr*, al-Manawi mengisahkan bahwa Ibnu Mubarak pernah kembali dari Khurasan menuju Syam hanya untuk mengembalikan sebuah pulpen yang pernah dipinjamnya.

Setelah menceritakan beragam kisah tentang sifat kalangan sufi yang wara', al-Manawi berkata, "Perhatikanlah sifat wara' kalangan sufi tersebut. Contohlah sifat mereka itu apabila engkau menghendaki hidup bahagia."[263]

Dikisahkan bahwa Basyar al-Hafi pernah diundang ke sebuah jamuan makan. Kemudian diletakkanlah hidangan makanan di hadapannya. Ketika ia hendak menjulurkan tangannya untuk mengambil makanan itu, tangannya tidak bisa dijulurkan. Kemudian ia mencoba lagi sampai tiga kali, tapi tangannya tetap tidak bisa dijulurkan. Lalu salah seorang undangan yang mengenalnya berkata, "Tangan ia tidak bisa dijulurkan ke makanan yang haram atau syubhat. Mengapa si tuan rumah mengundangnya untuk menghadiri jamuan makan ini?"[264]

Para sufi tidak berlaku wara' melainkan sebagai wujud peneladanan mereka terhadap jejak Rasulullah dan para sahabatnya, sebagai akibat dari pengaruh cinta mereka kepada Allah dan keteguhan mereka dalam memegang petunjuk-Nya, dan sebagai buah dari ketakutan mereka terjerumus ke dalam jurang pelanggaran atas aturan Allah. Sebab, barangsiapa telah merasakan manisnya iman, niscaya Allah akan memuliakannya dengan sifat takwa. Dan barangsiapa telah mewujudkan sifat takwa dalam dirinya,

[262] Ibnu Abdul Hakim, *Sirah 'Umar bin 'Abd al-'Azîz*, hlm. 37.
[263] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shagîr*, vol. V, hlm. 52.
[264] Abdullah Siraj Ath-Thusi, *al-Luma'*, hlm. 71.

niscaya dia akan bersikap wara', takut kepada Allah dan berharap akan karunia-Nya. Syah al-Karmani berkata, "Tanda takwa adalah wara'. Tanda wara' adalah menjauhi segala yang syubhat. Tanda *khauf* adalah kesedihan. Dan tanda *rajâ`* adalah melakukan ketaatan dengan baik."[265]

Pembaca yang budiman, berusahalah untuk mengikuti jejak orang-orang yang memiliki cita-cita mulia dan luhur (para pemuka sufi). Duduklah bersama mereka, agar engkau dapat menyerupai mereka. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai teman duduk, niscaya dia akan menyerupai mereka.

Zuhud

Definisi Zuhud

Ibnu Jalla berkata, "Zuhud adalah memandang dunia dengan memicingkan mata, supaya dia menjadi kecil dalam pandanganmu. Dengan begitu, engkau akan mudah berpaling darinya."[266]

Dikatakan, "Zuhud adalah berpalingnya jiwa dari dunia tanpa beban."[267]

Junaid berkata, "Zuhud adalah menganggap dunia ini kecil dan menghilangkan semua pengaruhnya dari hati."[268]

Ibrahim bin Adham berkata, "Zuhud adalah kosongnya hati dari dunia, dan bukan kosongnya tangan. Inilah zuhud para ahli makrifat (*'ârifîn*). Tingkatan zuhud yang ada di atasnya adalah zuhud *muqarrabîn* (orang-orang yang didekatkan dengan Allah), yaitu zuhud dari apa-apa selain Allah , baik itu dunia, surga, maupun yang lainnya. Zahid pada tingkat ini hanya menginginkan sampai kepada Allah dan dekat dengan-Nya."[269]

Dengan demikian, zuhud berarti mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan makrifat kepada-Nya. Apabila hati terlepas dari ketergantungan terhadap perhiasan dunia dan kesibukannya, maka ini akan menambah

[265] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 193.
[266] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 56
[267] *Ibid.*
[268] *Ibid.*
[269] Asy-Syabarkhaiti, *ar-Riyâdh al-Wahbiyyah bi Syarh al-Arba'în an-Nawawiyyah*.

cinta kepada Allah, menghadap kepada-Nya, *murâqabah* (pengawasan) dan makrifat. Oleh karena itu, para ahli makrifat menganggap zuhud sebagai perantara untuk mencapai Allah dan syarat untuk mendapatkan cinta dan ridha-Nya, dan bukan sebagai tujuan.

Pensyariatan Zuhud

Sebagian orang menafikan adanya zuhud dalam Islam, dan menganggap bahwa zuhud merupakan bid'ah yang dimasukkan ke dalam agama melalui perantaraan para pendeta Nasrani atau tata cara beribadah orang-orang non-Arab. Tidak diragukan lagi bahwa pendapat mereka ini merupakan suatu hal yang terburu-buru dalam menentukan suatu hukum, yang disertai dengan kebodohan tentang hakikat Islam. Sekiranya mereka yang mengingkari adanya zuhud tersebut kembali kepada hadis-hadis Rasulullah ﷺ, niscaya mereka akan menemukan bahwa Nabi Muhammad dengan jelas menyeru kepada zuhud dan menganggapnya sebagai perantara untuk memperoleh cinta Allah.

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad as-Saidi ؓ bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu pekerjaan yang apabila aku mengerjakannya, maka Allah dan manusia akan mencintaiku." Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللّٰهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

"Berzuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah engkau terhadap apa-apa yang ada di manusia, niscaya mereka akan mencintaimu." **(HR. Ibnu Majah)**

Kemudian, jika setiap muslim meneliti Kitab Allah, maka dia akan menemukan banyak ayat yang memandang rendah urusan dunia, menjelaskan kehinaannya dan kenikmatannnya yang mudah hilang, serta menekankan bahwa dunia adalah tempat kebohongan dan fitnah bagi orang-orang yang lalai. Yang diinginkan oleh Allah dari ayat-ayat tersebut adalah menjadikan manusia zuhud terhadap dunia dengan menghilangkan kecintaan pada dunia dari hati mereka, sehingga dunia tidak menyibukkan mereka dari tujuan penciptaan mereka yang sebenarnya, yaitu makrifat kepada Allah dan menegakkan agama-Nya.

Allah berfirman, *"Hai sekalian manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kalian. Dan*

janganlah sekali-kali setan yang pandai menipu memperdayakan kalian tentang Allah." **(Q.S. Fâthir: 5)**

> *"Tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah sebenar-benar kehidupan, seandainya mereka mengetahui."* **(QS. Al-'Ankabût: 64)**

> *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Dan amal-amal yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* **(QS. Al-Kahfi: 46)**

Demikikanlah, ayat-ayat al-Qur`an berbicara tentang hal ini dan mengarahkan kepada tujuan yang agung ini.

Apabila kita mengamati sejarah Rasulullah ﷺ, kita menemukan bahwa beliau seringkali mengarahkan sahabat-sahabatnya agar berpaling dari dunia dan zuhud terhadap kemewahannya, yaitu dengan memandang rendah perkara dunia dan menghinakan segala godaan dan bujuk rayunya. Itu semua supaya dunia tidak menyibukkan mereka dari tugas utama yang mereka diciptakan untuk-Nya dan tidak memutuskan mereka dari misi suci yang mereka emban.

Kadang-kadang Rasulullah menjelaskan bahwa Allah menjadikan dunia sebagai perhiasan untuk menguji kita, supaya Dia melihat apakah kita mempergunakannya di jalan yang Dia ridhai atau tidak. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

> *"Sesungguhnya dunia itu sangatlah indah dan hijau. Dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, supaya Dia melihat bagaimana kalian mempergunakannya. Maka berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita."* **(HR. Muslim)**

Dan kadang-kadang Rasulullah ﷺ memperingatkan sahabat-sahabatnya bahwa dunia merupakan tempat bernaung yang akan sirna dan kenikmatan yang hanya sesaat, supaya mereka tidak bersandar kepadanya dan terputus dari Allah. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ

menepuk pundakku dan berkata, 'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan engkau adalah orang asing atau pengembara yang hanya sekadar lewat.'"

Ibnu Umar ﷺ berkata,

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

"Ketika engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu waktu pagi. Dan ketika engkau berada di pagi hari, maka jangan menunggu waktu sore. Berbuatlah di masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan di dalam hidupmu untuk nanti matimu." **(HR. Bukhari)**

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dulu tidur di atas tikar. Ketika beliau bangun, tikar tersebut membekas di pinggang beliau. Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana sekiranya kami buatkan untukmu *withâ`* (sejenis kasur)?' Rasulullah menjawab, 'Aku tidak peduli dengan dunia. Aku hanyalah seperti pengembara yang bernaung di bawah pohon, lalu pergi dan meninggalkannya'." **(HR. Tirmidzi)**

Kadang-kadang beliau juga menunjukkan tentang kehinaan dunia dalam pandangan Allah. Beliau bersabda,

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ

"Sekiranya dunia ini di sisi Allah seimbang dengan sayap nyamuk, maka Dia tidak akan memberi minum kepada satu orang kafir pun." **(HR. Tirmidzi)**

Begitulah Rasulullah ﷺ, para khalifah dan para sahabat beliau berjalan di atas jalan yang mulia ini. Mereka memalingkan diri dari dunia dan hati mereka zuhud terhadapnya.

Mereka telah melalui masa-masa kemiskinan, kesulitan dan cobaan. Akan tetapi, semua itu justru semakin menambah kesabaran, kepasrahan dan ridha mereka dalam menerima hukum Allah. Kemudian dunia tunduk kepada mereka dan menumpahkan segala isinya di hadapan mereka. Dan mereka menjadikannya sebagai tangga untuk mencapai akhirat dan sarana untuk memperoleh ridha Allah, tanpa memalingkan hati mereka dari

Allah dan ketaatan kepada-Nya, atau menjerumuskan mereka ke dalam kemewahan dan kekafiran, atau kesombongan dan tipu daya, atau kekikiran.

Abu bakar ﷺ mengeluarkan semua hartanya untuk berjuang di jalan Allah. Lalu, Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Dia berkata, "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."[270] **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Umar bin Khaththab ﷺ juga patut dicatat dalam masalah ini. Dalam kedermawanan dan kezuhudannya, dia patut dijadikan suri teladan. Sementara Utsman bin Affan ﷺ, dia adalah orang yang telah mempersiapkan tentara yang tidak mempunyai bekal, dan membiayai mereka dengan hartanya, tanpa memikirkan berapa pun besar dana yang dibutuhkan. Dia hanya mengharap ridha Allah semata. Karena besarnya pengorbanan dan zuhudnya terhadap dunia, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Utsman tidak akan pernah ditimpa kesusahan setelah apa yang dia lakukan hari ini."* **(HR. Tirmidzi)**

Kitab-kitab sejarah dipenuhi dengan kisah tentang kezuhudan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia. Kita tidak mungkin menyebutkannya secara terperinci. Cukuplah bagi kita untuk menyebutkan salah satu bagiannya berikut ini.

Diriwayatkan dari Nafi' bahwa dia pernah mendengar Ibnu Umar ﷺ berkata, "Demi Allah, pakaian Nabi ﷺ tidak lebih dari tiga, baik itu di dalam maupun di luar rumah. Pakaian Abu Bakar juga hanya tiga. Hanya saja, aku pernah melihat pakaian mereka ketika ihram. Masing-masing dari mereka mempunyai kain ihram yang barangkali harganya sama dengan harga satu baju besi kalian. Demi Allah, aku pernah melihat Nabi ﷺ menambal pakaiannya. Aku juga melihat Abu Bakar membasahai pakaiannya dengan pewarna. Dan aku juga pernah melihat Umar menambal jubahnya dengan tambalan dari kulit, padahal dia adalah Amirul Mukminin."[271]

Hafshah binti Umar bin Khaththab berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau tidak memakai pakaian yang lebih halus dari pakaianmu, dan memakan makanan yang lebih lezat dari makananmu, padahal Allah telah melapangkan rezeki dan kebaikan?" Umar menjawab, "Aku akan membuatmu memusuhi dirimu sendiri. Tidakkah engkau ingat bahwa Rasulullah ﷺ hidup dalam kesusahan?" Umar terus mengingatkan Hafshah, sampai akhirnya hal tersebut membuatnya menangis. Lalu Umar berkata kepadanya, "Demi Allah, sekiranya aku bisa,

---

[270] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.
[271] Ibnu al-Jauzi, *Târîkh 'Umar bin Khaththâb*, hlm. 102.

aku akan seperti mereka dalam kehidupan mereka yang susah. Semoga aku mendapatkan kehidupan mereka yang makmur (di akhirat)."[272]

Diriwayatkan dari Qatadah ﷺ bahwa Umar bin Khaththab pernah terlambat pada hari Jumat. Kemudian dia keluar dan meminta maaf kepada kaum muslimin atas keterlambatannya. Dia berkata, "Sesungguhnya yang membuatku terlambat adalah karena pakaianku ini sedang dicuci. Dan aku tidak punya pakaian yang lain."[273]

Kehidupan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya yang mulia tidak lain adalah suri teladan yang sempurna bagi orang-orang mukmin yang tulus. Mereka menjadi contoh dalam zuhud, kehormatan, kesucian dan istiqamah.

Meluruskan Pemahaman tentang Zuhud

Dari definisi-definisi zuhud yang telah disebutkan dan penjelasan tentang pensyariatannya, jelaslah bahwa zuhud adalah sikap hati. Sebab, zuhud berarti menghilangkan kecintaan terhadap dunia dari dalam hati, hal mana seorang zahid tidak memalingkan hatinya kepada dunia dan tidak pula menyibukkan hatinya dengan hal-hal duniawi yang membuatnya lupa dari tujuan diciptakannya manusia oleh Allah.

Zuhud tidak berarti bahwa seorang mukmin melepaskan diri dari hal-hal duniawi, sehingga mengosongkan tangannya dari harta, meninggalkan usaha yang halal dan menjadi beban bagi orang lain.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan maksud zuhud yang sebenarnya ketika beliau bersabda,

الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلاَ إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لاَ تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدَيْ اللهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ

"Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta. Akan tetapi, zuhud terhadap dunia adalah, engkau lebih percaya pada apa-apa yang ada di sisi Allah daripada apa-apa yang ada di tanganmu, dan pahala musibah yang menimpamu membuatmu lebih suka seandainya dia terus menimpamu." **(HR. Tirmidzi)**[274]

---

[272] *Ibid.*, hlm. 104.
[273] *Ibid.*, hlm. 102.
[274] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*.

Al-Manawi mengomentari hadis ini seraya berkata, "Zuhud tidaklah berarti menjauhi harta secara keseluruhan. Akan tetapi, zuhud adalah menyamakan antara ada dan tidaknya harta, dan menjadikan hati tidak bergantung kepadanya. Sungguh Rasulullah ﷺ adalah suri teladan dalam zuhud. Beliau makan daging, roti dan madu. Beliau juga mencintai wanita, wangi-wangian dan pakaian yang bagus. Maka ambillah yang baik-baik tanpa berlebih-lebihan dan sombong. Dan jauhilah zuhud para pendeta."[275]

Demikianlah, para sufi memahami zuhud sebagai sikap hati. Amru bin Usman al-Makki berkata, "Ketahuilah bahwa kepala zuhud dan sumbernya ada di dalam hati, yaitu meremehkan dan memandang kecil dunia. Inilah hakikat zuhud."[276]

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani telah mengemukakan secara jelas dan lengkap tentang pemahaman hakikat zuhud ketika dia berkata, "Keluarkanlah dunia dari dalam hatimu dan taruhlah dia di tanganmu atau di sakumu. Sesungguhnya dia tidak akan membahayakanmu."[277]

Sebagian ahli makrifat berkata, "Zuhud bukan berarti engkau meninggalkan dunia dari tanganmu, sementara dia ada di hatimu. Akan tetapi, zuhud adalah engkau meninggalkannya dari hatimu, sementara dia ada di tanganmu."

Oleh karena itu, Ibnu Ujaibah mendefinisikan zuhud dengan perkataannya, "Zuhud adalah kosongnya hati dari ketergantungan kepada selain Allah."[278]

Az-Zuhri menjelaskan bahwa di antara arti zuhud yang hakiki adalah engkau bersyukur kepada Allah atas rezeki yang halal yang telah Dia berikan kepadamu, menahan nafsumu dari mencari hal-hal yang haram, dan menerima atas rezeki yang telah diberikan-Nya kepadamu.

Ketika ditanya tentang zuhud seorang muslim, ia berkata, "Yaitu jangan sampai hal-hal yang halal mengalahkan rasa syukurnya, dan jangan sampai hal-hal yang haram mengalahkan kesabarannya."[279]

Para ulama telah menjelaskan bahwa maksud dari celaan terhadap dunia, seperti yang tercantum dalam ayat-ayat dan hadis-hadis, bukanlah celaan itu sendiri. Akan tetapi, maksudnya adalah peringatan agar hati

---

[275] Al-Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jâmi' ash-Shaghir*, vol. IV, hlm. hlm. 72.
[276] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 203.
[277] Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Fath ar-Rabbânî*.
[278] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 7.
[279] Ibnu Atsir, *An-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts*.

tidak sibuk dengan, dengan menjadikannya sebagai tujuan dan berusaha sekuat mungkin untuk memperolehnya, serta melupakan tujuan hidup yang utama, yaitu meraih ridha Allah. Kenikmatan dunia adalah kendaraan orang mukmin dan sarananya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, alangkah buruknya dunia, apabila dia menjadi sesembahan orang mukmin.

Al-Manawi berkata, "Dunia tidaklah dicela karena dirinya sendiri. Dunia adalah ladang akhirat. Barangsiapa memanfaatkan dunia dengan menjaga peraturan-peraturan syariatnya, maka dunia tersebut akan menolongnya untuk mencapai akhiratnya. Oleh karena itu, dikatakan, 'Jangan engkau bersandar kepada dunia, karena dia tidak akan kekal bagi seseorang. Dan janganlah engkau meninggalkannya, karena akhirat tidak akan didapat kecuali dengannya'."[280]

Cara Mencapai Zuhud

Zuhud adalah sikap hati yang luhur. Sebab, dia adalah kosongnya hati dari ketergantungan kepada selain Allah. Oleh karena itu, mencapai zuhud merupakan hal yang sangat penting yang membutuhkan usaha yang besar dan sarana yang efektif. Di antara yang paling penting adalah bergaul dengan mursyid yang menggandeng tangan *murîd*, menunjukkannya pada jalan yang benar, membawanya dari tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain dengan cara yang bijaksana dan menjauhkannya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan.

Berapa banyak manusia yang salah jalan dan menjadikan zuhud sebagai tujuan. Mereka memakai pakaian yang ada tambalan-tambalannya, memakan makanan yang murah, meninggalkan pekerjaan yang halal dan dengki terhadap orang yang mempunyai harta, sementara hati mereka dipenuhi oleh kecintaan terhadap dunia. Dalam kondisi seperti ini mereka mengklaim bahwa diri mereka adalah orang-orang yang zahid. Apa yang terjadi pada mereka itu tidak lain adalah karena mereka berjalan sendiri, jauh dan para pembimbing yang berkompeten.

Menanggapi orang-orang seperti ini, al-Manawi berkata, "Zuhud adalah kosongnya hati dari dunia, bukan kosongnya tangan dari dunia. Sebagian orang telah salah dan mengira bahwa zuhud adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang halal. Lalu mereka mengasingkan diri, mengabaikan hak-hak, memutuskan tali persaudaraan, membenci orang lain dan sinis

[280] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. III, hlm. 545.

terhadap orang-orang kaya, sementara hati mereka dipenuhi dengan ambisi terhadap kekayaan yang sebesar gunung. Mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya zuhud terletak di dalam hati, dan dasarnya adalah matinya nafsu. Ketika mereka meninggalkan dunia dengan anggota tubuh, mereka menganggap bahwa zuhud mereka sudah sempurna. Dan inilah yang menyebabkan mereka mencela kebanyakan imam."[281]

Berapa banyak orang yang bergelut dengan dunia dan kenikmatannya, hati mereka sibuk dengan kecintaan terhadapnya, dan waktu mereka tersita untuk mengumpulkan puing-puingnya, sementara mereka mengklaim bahwa mereka telah sampai pada zuhud hati dan memahami hakikat zuhud yang sebenarnya. Sekiranya mereka memiliki dokter hati yang menjadi cermin yang tulus bagi mereka, maka dia akan menerangkan kepada mereka tentang keadaan mereka yang sebenarnya, dan menunjukkan mereka kepada jalan yang akan mengantarkan mereka kepada hakikat zuhud.

Hal yang patut diperhatikan adalah bahwa seorang mursyid kadang menugaskan bentuk mujahadah tertentu kepada *murîd-murîd*nya, supaya mereka dapat mengosongkan hati mereka dari ketergantungan terhadap dunia. Hal ini merupakan bagian dari terapi penting yang bersifat sementara. Dia memerintahkan mereka agar memakan makanan yang sedikit dan memakai pakaian yang sederhana, untuk mengeluarkan kecintaan terhadapnya dari hati mereka. Atau mungkin juga dia mengajak mereka untuk berderma dengan jumlah yang besar, untuk melepaskan sifat kikir dan kecintaan terhadap harta benda dari hati mereka. Cara pengobatan semacam ini sangatlah penting dan berguna selama masih dalam pengawasan dan bimbingan mursyid. Ini bukanlah tujuan akhir, tapi hanyalah sarana yang disyariatkan untuk mencapai zuhud hati yang hakiki.

Rasulullah ﷺ tidak memakan makanan yang sederhana, dan tidak mengikatkan batu di perut beliau untuk menahan lapar—padahal gunung telah ditawarkan kepada beliau untuk menjadi emas—kecuali untuk menjelaskan pensyariatan hal-hal di atas.

Dalam hal ini, Junaid berkata, "Kami tidak mengambil tasawuf dari perkataan, tapi dari rasa lapar, meninggalkan dunia, serta memutuskan persahabatan dan hal-hal yang indah. Sebab, tasawuf adalah muamalah dengan Allah, dan dasarnya adalah memalingkan diri dari dunia, sebagai-

[281] *Ibid.*, hlm. 73.

mana dikatakan oleh Haritsah, 'Aku memalingkan diriku dari dunia. Aku terjaga di malam hari dan dahaga di siang hari'."[282]

Abdul Qadir al-Jailani telah mengarahkan *murîd-murîd*-nya sejak dini untuk berjihad melawan hawa nafsu dan mendidiknya supaya tetap dalam kesabaran dan kesederhanaan. Setelah itu, dia memindahkan mereka ke tingkatan zuhud hati ketika pada diri mereka sudah terdapat persamaan antara memberi dan menerima, antara miskin dan kaya, dan hati mereka kosong dari apa pun selain mengingat Allah.

Para pemuka sufi telah mengarahkan pikiran mereka pada hal-hal yang dapat membantu mewujudkan tercapainya *maqam* zuhud. Di antaranya adalah:

1. Mengetahui bahwa dunia hanyalah bayangan yang akan hilang dan hayalan yang palsu. Orang yang meninggalkannya akan pergi ke alam baka. Bisa jadi dia akan memperoleh kebahagiaan, dan bisa jadi dia akan mendapat kesengsaraan. Pada saat itu, manusia akan melihat hasil dari perbuatannya. Jika dia berbuat baik, maka dia akan memperoleh kebaikan. Dan jika dia berbuat buruk, maka dia akan memperoleh keburukan.

Abdullah bin Syahir mengatakan bahwa dia menemui Rasulullah ﷺ saat beliau membaca ayat, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian."* **(QS. At-Takâtsur: 1)** Beliau bersabda,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي قَالَ وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

"Anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku.' Engkau tidak memiliki sesuatu dari hartamu, wahai anak Adam, kecuali apa-apa yang engkau makan lalu dia hilang, apa-apa yang engkau pakai lalu dia usang, atau apa-apa yang engkau sedekahkan lalu dia berlalu?" **(HR. Muslim)**

Abu Mawahib asy-Syadzili berkata, "Ibadah seorang *murîd* yang dibarengi dengan kecintaan terhadap dunia hanya akan menyibukkan hatinya dan melelahkan anggota badannya. Meskipun jumlahnya banyak, dia tetap sedikit di hadapan Allah."

2. Mengetahui bahwa di balik dunia terdapat tempat yang lebih agung dan akhir yang lebih penting, yaitu tempat yang kekal abadi. Allah

[282] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 158.

berfirman, *"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, dan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa'."* **(QS. An-Nisâ` : 77)**

Oleh karena itu, para pemuka sufi mengarahkan para pengikut mereka untuk berpaling dari dunia menuju kehidupan akhirat, yakni surga dan kenikmatannya serta kecintaan kepada Allah. Mereka mengikui jejak Rasulullah ﷺ, para sahabat dan para salaf saleh, dalam berkorban dan berjihad melawan hawa nafsu. Perhiasan duniawi yang semu sama sekali tidak dapat menggiurkan mereka.

Syiar mereka adalah sebagaimana kata seorang penyair,

Janganlah sekali-kali engkau memandang istana yang indah

Dan ingatlah, di waktu tua, tulangmu akan menjadi rapuh

Jika engkau ingat akan perhiasan dunia, maka katakanlah

"Aku menyambut panggilan-Mu,bahwa kehidupan adalah kehidupan akhirat"

3. Mengetahui bahwa zuhud orang-orang mukmin terhadap dunia tidak dapat menghalangi apa-apa yang telah ditetapkan bagi mereka, dan usaha mereka yang sungguh-sungguh untuk meraih dunia tidak akan memberikan apa-apa yang tidak ditetapkan bagi mereka. Apa yang menjadi bagian mereka tidak mungkin untuk tidak mereka dapatkan, dan apa yang tidak menjadi bagian mereka tidak mungkin untuk mereka dapatkan.

ᢀ *Kesimpulan*

Zuhud merupakan *maqam* yang tinggi, karena dia merupakan penyebab kecintaan Allah. Oleh karena itu, al-Qur`an dan hadis menganjurkannya, dan para pemuka agama menunjukkan kemuliaannya. Asy-Syafi'i berkata, "Kamu harus berzuhud. Sebab, zuhud bagi yang melakukannya lebih baik daripada perhiasan yang dipakai oleh seorang yang rupawan."[283]

Para pembesar sufi telah menerapkan zuhud dan meniti tingkatan-tingkatannya sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Ujaibah dalam perkataannya, "Zuhud orang awam adalah meninggalkan apa-apa yang lebih dari kebutuhan. Zuhud orang *khawwâsh* adalah meninggalkan apa-apa yang menyibukkan diri dari mendekatkan diri kepada Allah dalam semua keadaan. Dan zuhud orang *khawwâshulkhawwâsh* adalah menjauhi

[283] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. IV, hlm. 73.

pandangan kepada selain Allah di setiap waktu... Zuhud merupakan sebab untuk sampai kepada Allah, karena hati tidak akan sampai kepada-Nya apabila masih bergantung pada sesuatu selain yang dicintai Allah."[284]

Nawawi telah menyifati golongan umat yang saleh ini dalam syairnya,

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas
Mereka meninggalkan dunia dan takut kepada fitnah
Mereka melihat kepadanya dan ketika mereka mengetahui
tidak ada tempat tinggal bagi orang hidup di sana
Mereka menjadikannya sebagai samudera dan menjadikan
amal saleh sebagai kapal di dalamnya[285]

Ridha

Definisi Ridha

Para ulama mendefinisikan ridha dengan definisi yang bermacam-macam. Setiap orang berbicara sesuai dengan kapasitas dan kedudukannya. Adapun definisi yang paling penting adalah apa yang di katakan oleh Sayid, "Ridha adalah sikap lapangnya hati ketika menerima pahitnya ketetapan Allah."[286]

Ibnu Ujaibah berkata, "Ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah."[287]

Al-Barkawi berkata, "Ridha adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menimpanya dan apa-apa yang hilang, tanpa ada perubahan."[288]

---

[284] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 7-8.
[285] An-Nawawi, *Riyâdh ash-Shâlihîn*, hlm. 3.
[286] Sayyid, *Ta'rifât as-Sayyid*, hlm. 57.
[287] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 8.
[288] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 89.

Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Ridha adalah pandangan hati terhadap pilihan Allah Yang Kekal untuk hamba-Nya. Yaitu, menjauhkan diri dari kemarahan."[289]

Al-Muhasibi berkata, "Ridha adalah tenangnya hati di bawah ketetapan-ketetapan Allah yang berlaku."[290]

Ridha merupakan kondisi hati. Jika seorang mukmin dapat merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tenteram dan hati yang tenang. Bahkan, dia akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir. Dan hal itu adalah hasil dari bermakrifat kepada Allah dan cinta yang tulus kepada-Nya.

Keutamaan Ridha

Ridha merupakan *maqam* yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada sabar. Sebab, ridha merupakan kepasrahan jiwa yang akan membawa seorang ahli makrifat untuk mencintai segala sesuatu yang diridhai oleh Allah, sekalipun itu adalah musibah. Dia melihat semua itu sebagai kebaikan dan rahmat. Dan dia akan menerimanya dengan rela, sebagai karunia dan berkah.

Ketika sahabat Bilal sedang menghadapi sakaratul maut, dia berkata, "Aku sangat bahagia! Besok aku akan bertemu dengan orang-orang yang aku cintai, yaitu Muhammad dan para sahabatnya."[291]

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa orang yang ridha terhadap ketetapan Allah adalah orang yang paling kaya. Sebab, dia adalah orang yang paling merasakan kebahagiaan dan ketenteraman, serta paling jauh dari kesedihan, kemarahan dan kegelisahan. Kekayaan bukanlah karena banyaknya harta. Akan tetapi, kekayaan adalah kayanya hati dengan iman dan ridha. Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ
وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا
وَلاَ تُكْثِرْ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

[289] *Ibid.*
[290] Ahmad Zaini Dahlan, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, hlm. 242.
[291] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini garib.

"Jauhilah yang haram, niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling baik ibadahnya. Ridhalah atas apa yang telah Allah berikan kepadamu, niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling kaya. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya engkau akan menjadi orang mukmin. Cintailah sesuatu untuk orang lain sebagaimana engkau mencintainya untuk dirimu sendiri, niscaya engkau akan menjadi orang muslim. Dan jangan banyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tawa itu akan mematikan hati." **(HR. Tirmidzi)**[292]

Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan bahwa ridha adalah salah satu penyebab utama bagi kebahagiaan seorang mukmin di dunia dan akhirat, sebagaimana kemarahan adalah penyebab kesengsaraan di dunia dan akhirat. Beliau bersabda,

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللَّهِ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ

"Salah satu kebahagiaan anak Adam adalah ridha-Nya atas apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya. Dan salah satu kesengsaraan anak Adam adalah meninggalkan istikharah kepada Allah dan kebenciannya terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya." **(HR. Tirmidzi)**[293]

Nikmat ridha merupakan salah satu faktor ketenangan yang melingkupi hati para ahli makrifat. Dia merupakan salah satu penyebab utama dalam menghilangkan rasa putus asa yang kadang ditimbulkan oleh pikiran tentang tidak akan diperolehnya keberuntungan dan kenikmatan di dunia, yang menyebabkan kekhawatiran, keraguan dan goncangan dalam diri seseorang.

Rasulullah ﷺ telah mengajari para sahabatnya dan menanamkan pada hati mereka ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasul. Dan beliau menyuruh mereka agar mengulangi-ulangi hal itu. Beliau bersabda,

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ

---

[292] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini garib.

[293] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 89.

"Barangsiapa mengucapkan di waktu pagi dan sore hari, 'Kami ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul,' sungguh Allah akan meridhainya." **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Oleh karena itu, para sahabat selalu mengamalkan kalimat tersebut dengan mengulang-ulanginya di waktu pagi dan sore hari. Dengannya, mereka mengungkapkan apa yang tersimpan dalam hati mereka, yaitu nikmat ridha kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Sungguh banyak orang yang mengulang-ulangi kalimat ini dengan lisannya, tapi hatinya tidak tenang dan dipenuhi dengan kegelapan dan kecemasan. Dia tidak dapat merasakan maknanya yang mulia dan tidak dapat mewujudkan tujuannya yang agung. Khususnya, ketika dia ditimpa berbagai macam musibah dan bencana, atau ketika dia diseru kepada hukum syariat yang bertentangan dengan nafsunya dan berlawanan dengan maslahat pribadinya.

Oleh karena itu, kita melihat bahwa mengulangi-ulangi kalimat tersebut dengan lisan tidak akan bermanfaat bagi pelakunya jika tidak bersumber dari lubuk hatinya.

Di antara wujud ridha terhadap Allah sebagai Tuhan adalah ridha terhadap semua perbuatan-Nya dalam semua urusan makhluk-Nya, baik itu berupa pemberian dan penolakan, penurunan dan pengangkatan, mudarat dan manfaat, maupun penyambungan dan pemutusan.

Di antara wujud ridha terhadap Islam sebagai agama adalah berpegang teguh terhadap semua perintahnya, menjahui semua larangannya dan menerima semua hukumnya, walaupun kadang bertentangan dengan hawa nafsu dan tidak sesuai dengan maslahat pribadi.

Dan di antara wujud ridha terhadap Muhammad sebagai Nabi dan Rasul adalah menjadikan kepribadian beliau sebagai idola dan suri teladan, mengikui petunjuk beliau, menelusuri jejak beliau, berhias dengan sunnah beliau, berjihad memerangi hawa nafsu supaya semua keinginannya sesuai dengan ajaran yang beliau bawa, dan mencintai beliau melebihi cintanya terhadap orang tuanya, anaknya, dirinya sendiri dan semua umat manusia. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintaiku melebihi cintanya kepada orangtuanya, anaknya dan seluruh umat manusia." **(HR. Bukhari)**

Umar bin Khaththab pernah berkata kepada Nabi ﷺ, "Sungguh engkau, wahai Rasulullah, lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka Nabi ﷺ berkata, "Tidak, demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Lalu Umar berkata, "Sungguh, demi Allah, sekarang aku mencintaimu melebihi cintaku terhadap diriku sendiri." Nabi ﷺ berkata, "Sekarang, wahai Umar." **(HR. Bukhari dan Ahmad)**

Barangsiapa menghiasi dirinya dengan ridha terhadap Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasulnya, maka dia akan merasakan manisnya iman, menikmati lezatnya keyakinan dan memperoleh kebahagiaan yang abadi. Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

"Orang yang ridha terhadap Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi, akan merasakan manisnya iman." **(HR. Muslim)**

Sementara orang yang diharamkan dari kenikmatan iman dan ridha, dia akan selalu dalam kecemasan, kegelisahan, kebosanan dan siksa. Ketika dia terkena bala atau ditimpa musibah, kehidupan terasa kelam di matanya, dunia terasa gelap di hadapannya dan bumi terasa sempit baginya. Lalu datanglah setan kepadanya untuk mengganggu dan membisikkan kepadanya bahwa tidak ada penyelesaian bagi semua kegelisahan dan kesedihan yang dia hadapi, kecuali dengan bunuh diri. Berapa banyak kita mendengar kasus bunuh diri yang jumlahnya terus bertambah, lebih-lebih di negara-negara kafir yang jauh dari naungan Islam dan cahaya iman. Mereka inilah orang-orang yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya, *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* **(QS. Thâhâ: 124)**

Meluruskan Beberapa Pemikiran tentang Ridha

Ada beberapa syubhat dalam permasalahan ridha yang diungkapkan oleh sebagian orang yang bodoh. Penyebabnya tidak lain adalah kebodohan

mereka sendiri dan ketidakmampuan mereka untuk merasakan *maqam* yang mulia ini. Dan manusia adalah musuh dari apa yang tidak dia ketahui. Atau bisa jadi penyebab syubhat tersebut adalah karena mereka melihat kepada orang-orang yang mengaku sebagai sufi, lalu mereka menjadikan keadaan mereka yang rusak dan pemahaman mereka yang melenceng sebagai dalil untuk menyerang tasawuf, tanpa membedakan antara para sufi sejati yang telah merasakan nikmatnya iman, islam dan ihsan, dan antara orang-orang yang mengaku sufi.

Di bawah ini, penulis sebutkan beberapa keraguan dan ketidakbenarannya.

1. Sekelompok orang menolak keberadaan ridha dari sumbernya, dengan mengatakan bahwa ridha terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan hawa nafsu tidak mungkin terjadi. Yang mungkin terjadi hanyalah sabar saja. Apakah masuk akal, seseorang tidak merasakan sakitnya musibah atau pedihnya kesusahan?

Bantahannya adalah bahwa orang yang ridha terhadap cobaan dan musibah yang menimpanya sebenarnya merasakan apa yang dirasakan oleh manusia pada umumnya. Akan tetapi, dia ridha dengan akal dan imannya, karena dia meyakini besarnya pahala dan balasan atas cobaan dan musibah tersebut. Oleh karena itu, dia tidak menolaknya dan tidak gelisah. Abu Ali ad-Daqqaq berkata, "Ridha bukan berarti tidak merasakan bencana. Akan tetapi, ridha itu berarti tidak menolak hukum dan takdir."[294]

Permisalannya adalah seperti seorang pasien yang merasakan sakitnya suntikan dan beratnya terapi. Akan tetapi, dia rela menerimanya karena dia mengetahui bahwa itu merupakan penyebab kesembuhannya. Sehingga, dia akan senang terhadap orang yang memberikan obat kepadanya, sekalipun obat tersebut rasanya pahit dan baunya tidak enak.

Umar ﷺ berkata, "Penderitaan yang aku alami, bagiku, adalah empat nikmat dari Allah sekaligus: bahwa 1) aku berterima kasih penderitaan itu tidak dalam agamaku; 2) aku tidak kapok dengan sikap menerimaku; 3) penderitaan itu bukan yang paling besar; dan 4) aku mengharap pahala darinya."[295]

Orang yang menerima akan sadar bahwa penderitaan yang menimpanya juga menimpa orang lain namun dalam bentuk yang berbeda. Sikap se-

[294] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 89.

[295] Abdul Ghani an-Nablusi, *al-Hadîqah an-Nadiyyah Syarh ath-Tharîqah al-Muhammadiyyah*, vol. II, hlm. 105.

perti itu akan muncul, ketika dia mengimani sepenuhnya rencana dan kebijaksanaan Allah, dan bahwa di balik setiap perbuatan-Nya ada banyak hikmah yang bisa dipetik dan rencana-Nya yang tak kita sadari. *"Bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* **(QS. An-Nisâ`: 19)**

Oleh karena itu, kesedihannya menjadi hilang dan keheranan menjadi sirna. Dia mengetahui bahwa keheranan itu tidak lain adalah seperti keheranan Musa ﷺ terhadap Khidir ﷺ, ketika dia melubangi kapal, membunuh seorang pemuda dan membangun kembali tembok yang hampir roboh. Ketika Khidir menyingkap hikmah dari itu semua, maka hilanglah keheranan Musa ﷺ. Keheranan itu adalah karena ketidaktahuannya tentang hikmah di balik perbuatan Khidir ﷺ tersebut. Begitu juga halnya dengan perbuatan Allah.

Dari sisi ketiga, sesungguhnya orang mukmin yang membangun cinta terhadap Allah dalam hatinya dan cinta tersebut telah memenuhi seluruh relung hatinya, dia tidak akan merasakan sakitnya musibah yang menimpanya, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair,

... apalah artinya luka jika rasa sakit membuat Anda menerima (kenyataan)

Ya, cinta hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang jatuh cinta, seperti kata seorang penyair,

Cinta hanya dirasakan oleh orang yang mengalaminya

dan rindu hanya dirasakan oleh orang yang menderita karenanya

Oleh karena itu, orang yang tidak menerima adalah orang yang belum bisa mencapai pemahaman cinta itu. Amir bin Qais mengatakan, "Aku mencintai Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga Allah menjadikan semua musibah ringan bagiku dan membuatku ridha atas segala ujian. Dengan cintaku kepada-Nya, aku tidak peduli atas apa-apa yang terjadi padaku, baik di pagi hari maupun di siang hari."

2. Sekelompok orang terlalu cepat mengatakan bahwa ridha akan mewariskan pada hati orang-orang mukmin sikap menerima perbuatan orang-orang fasik dan menganggap baik kondisi para pelaku maksiat. Dan akhirnya, ini akan menyebabkan hilangnya amar makruf nahi mungkar.

Bantahannya adalah bahwa pemahaman ini merupakan kesalahan yang jelas dan kebodohan yang nyata. Apakah masuk akal, seorang mukmin menghancurkan salah satu hukum Allah dan salah satu rukun yang menjadi

penopang agama-Nya, yaitu amar makruf nahi mungkar, padahal kita mengetahui bahwa Allah tidak akan ridha terhadap seorang mukmin kecuali jika dia menegakkan agama-Nya dan mengikuti syariat-Nya?

Dan apakah dapat dibayangkan, seorang mukmin ridha atas perbuatan orang kafir, sedangkan Allah tidak meridhainya? Allah berfirman, *"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya."* **(QS. Az-Zumar: 7)**

Sebenarnya tidak ada pertentangan antara menerima semua keputusan Allah dan menolak kemungkaran. Seorang mukmin akan menerima semua perbuatan Allah, karena semua itu berasal dari Zat Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui; dan dia tidak ridha atas perbuatan para pelaku maksiat, karena hal itu adalah sifat dan pekerjaan mereka, dan karena hal itu merupakan bukti bahwa mereka adalah orang-orang yang dibenci oleh Allah.

3. Sekelompok orang mempunyai anggapan yang salah, yaitu bahwa salah satu akibat dari ridha terhadap Allah adalah, manusia akan meninggalkan doa, mengabaikan usaha-usaha yang dapat mendatangkan kebaikan dan menolak bala, serta menjauhi penggunaan obat ketika terserang penyakit.

Bantahannya adalah bahwa itu merupakan pemahaman yang tidak benar. Sebab, pada hakikatnya, di antara bagian ridha terhadap Allah adalah bahwa seorang mukmin harus melakukan usaha-usaha yang bisa menghantarkannya kepada ridha Kekasihnya. Di samping itu, dia juga harus meninggalkan apa-apa yang menyimpang dari perintah-Nya dan dapat menghalangi ridha-Nya.

Di antara hal-hal yang dapat menyebabkan ridha Allah adalah memenuhi panggilan-Nya dalam firman-Nya, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan kepadamu."* **(QS. Al-Mu` min: 60)**

Doa merupakan otak dari semua ibadah. Doa meninggalkan kejernihan dan kekhusyuan dalam hati yang menyebabkan seseorang siap untuk menerima segala kelembutan dan cahaya Allah.

Kemudian, meninggalkan usaha bertentangan dengan perintah Allah dan dapat menghalangi ridha-Nya. Allah menyuruh kita untuk bekerja, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kalian, niscaya Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu."* **(QS. At-Taubah: 105)**

Dan Allah juga menyuruh kita untuk berusaha dalam mencari rezeki, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian. Maka berjalanlah di segala penjuru dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kalian (kembali setelah) dibangkitkan."* **(QS. Al-Mulk: 15)**

Bukanlah bagian ridha, tidak mengulurkan tangan untuk mengambil air bagi orang yang sedang haus, karena mengklaim bahwa dia ridha dengan rasa haus sebagai ketetapan Allah. Ketetapan Allah, hukum-Nya dan kehendak-Nya adalah bahwa rasa haus harus dihilangkan dengan air.

Ketika Umar bin Khaththab ingin melarang tentara muslimin supaya jangan memasuki Syam karena takut tertular penyakit pes, Abu Ubaidah bin Jarrah berkata kepada Umar, "Apakah kita lari dari takdir Allah?" Umar menjawab, "Andai bukan engkau yang berkata demikian, wahai Abu Ubaidah! Kita lari dari takdir Allah menuju takdir-Nya yang lain." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Di dalam ridha terhadap kada (ketetapan Allah) tidak ada sesuatu yang mengharuskan kita keluar dari batas-batas syariat. Akan tetapi, ridha terhadap ketetapan Allah maksudnya adalah tidak membantah Allah, baik itu secara lahir maupun batin, disertai dengan mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya, yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Terakhir, dalam sejarah Rasulullah ﷺ, para khalifah dan para sahabat beliau yang mulia, para tabiin dan orang-orang yang saleh, terdapat banyak sekali kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai derajat ridha yang tertinggi. Kita tidak mungkin menceritakan semuanya. Rasulullah ﷺ dilempar dengan batu di Thaif sampai mata kaki beliau berdarah. Lalu beliau menghadap kepada Allah sambil berkata, "Selama Engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli (atas apa yang menimpaku)."

Para sahabat disiksa di Mekah, dicemooh dan dihina. Akan tetapi, mereka menerima semua itu dengan hati yang ridha, dengan wajah yang tersenyum, dan dengan lidah yang selalu berzikir kepada Allah.

Diriwayatkan bahwa kaki Urwah bin Zubair ؓ dipotong dan anak yang paling disayanginya meninggal di malam yang sama. Ketika sahabat-sahabatnya datang untuk berta'ziah kepadanya, dia berkata, "Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji. Aku mempunyai tujuh anak. Lalu Engkau mengambil salah satu dari mereka dan menyisakan enam. Aku mempunyai dua tangan

dan dua kaki, lalu Engkau mengambil satu dan menyisakan tiga. Kalaupun Engkau mengambilnya, karena Engkau juga yang memberinya. Dan kalaupun Engkau memberi cobaan kepadaku, karena Engkau jugalah yang menyembuhkanku."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak ada kebahagiaan yang tersisa padaku kecuali tempat takdir." Ada yang bertanya kepadanya, "Apa yang engkau maksud?" Dia menjawab, "Yang aku maksud adalah apa-apa yang ditetapkan oleh Allah."

Ketahuilah bahwa Allah tidak akan menerima hamba-Nya kecuali hamba tersebut juga menerima-Nya beserta semua hukum dan perbuatan-Nya. Ketika itulah, terjadi saling menerima. *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya."* **(QS. Al-Bayyinah: 8)**

Para pembesar sufi telah mengetahui rahasia hubungan antara dua sikap menerima ini. Pada suatu hari, Sufyan ats-Tsauri berada di kediaman Rabiah al-Adawiah. Sufyan berkata, "Ya Allah, terimalah aku." Kata Rabiah, "Apakah engkau tidak malu meminta-Nya, tapi engkau tidak menerima-Nya?" Kata Sufyan, "Astagfirullah."[296]

Ridha Allah terhadap hamba-Nya merupakan kedudukan yang paling mulia, tingkatan yang paling tinggi dan karunia yang paling besar. *"Dan mendapat tempat-tempat yang bagus di surga Aden. Dan ridha Allah adalah lebih besar."* **(QS. At-Taubah: 72)**

Jadi, ridha Pemilik surga adalah lebih tinggi daripada surga itu sendiri, bahkan merupakan tujuan penduduk surga, sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Allah berkata kepada penduduk surga, 'Wahai penduduk surga!' Mereka menjawab, 'Kami memenuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan kami.' Lalu Allah bertanya, 'Apakah kalian ridha?' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami tidak ridha, sedangkan Engkau telah memberi kami apa-apa yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu (selain kami).' Lalu Allah berkata, 'Aku akan memberikan kepada kalian yang lebih utama dari itu.' Mereka bertanya, 'Wahai Tuhan, adakah sesuatu yang lebih utama dari itu?' Allah berkata, 'Aku halalkan (berikan) bagi kalian ridha-Ku, dan selamanya Aku tidak akan murka kepada kalian'."* **(HR. Bukhari)**

[296] Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. IV, hlm. 336.

Tawakal

Definisi Tawakal

Sayid berkata, "Tawakal adalah percaya sepenuh hati terhadap apa-apa yang ada pada Allah, dan putus asa terhadap apa-apa yang ada pada manusia."[297]

Ibnu Ujaibah mengatakan, "Tawakal adalah kepercayaan hati terhadap Allah, sampai dia tidak bergantung kepada sesuatu selain-Nya. Dengan kata lain, tawakal adalah bergantung dan bertumpu kepada Allah dalam segala sesuatu, berdasarkan pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain itu, tawakal juga menuntut subyek untuk melebihkan semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dipercaya daripada yang di tangan subyek."[298]

Kata yang lain, "Tawakal adalah engkau mencukupkan diri dengan pengetahuan Allah tentang dirimu, dari ketergantungan hatimu kepada selain Dia, dan engkau mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah."[299]

Abu Said al-Kharraz berkata, "Tawakal adalah percaya kepada Allah, bergantung kepada-Nya dan tenteram terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan-Nya, serta menghilangkan kegelisahan dari dalam hati terhadap perkara duniawi, rezeki dan semua urusan yang penentunya adalah Allah."[300]

Jadi, tawakal kepada Allah adalah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, bergantung dalam semua keadaan kepada-Nya, dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya. Tawakal merupakan sikap hati, sebagaimana tampak dalam definisi-definisi di atas. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara tawakal kepada Allah dan antara bekerja serta berusaha. Tempat tawakal adalah hati, sedangkan tempat berusaha dan bekerja adalah badan. Bagaimana bisa seorang mukmin meninggalkan usaha setelah Allah memerintahkannya dalam ayat-ayat yang mulia dan Rasul ﷺ menganjurkannya dalam banyak hadis.

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dengan mengendarai unta, lalu berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ أَأُرْسِلُ نَاقَتِي وَأَتَوَكَّلُ فَقَالَ إِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

[297] Sayyid, *Ta'rifât as-Sayyid*, hlm. 48.
[298] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 8.
[299] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Dalîl al-Fâlihîn Syarh Riyâdh ash- Shâlihîn*, vol. II, hlm. 2.
[300] Abu Sa'id al-Kharraz, *ath-Tharîq illâh*, hlm. 56.

"Wahai Rasulullah, apakah aku boleh melepaskan untaku, lalu aku bertawakal?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ikatlah dia (terlebih dahulu), lalu bertawakallah." **(HR. Tirmidzi)**

Oleh karena itu, para ulama beraganggapan bahwa tidak bekerja atau tidak berusaha adalah kemalasan yang tidak sesuai dengan jiwa Islam. Para sufi juga menekankan hal ini, sebagai bentuk pelurusan pemikiran, jawaban atas berbagai keraguan dan penjelasan kepada masyarakat bahwa tasawuf adalah pemahaman yang hakiki terhadap Islam.

Al-Qusyairi berkata, "Tempat tawakal adalah hati. Dan gerakan dengan anggota tubuh tidak bertentangan dengan tawakal dalam hati, setelah seorang hamba yakin bahwa takdir adalah kehendak Allah. Jika sesuatu sulit, maka itu adalah karena takdir-Nya. Dan jika dia sesuai (dengan keinginan kita), maka itu karena kemudahan-Nya."[301]

Al-Ghazali berkata, "Orang-orang yang bodoh menyangka bahwa syarat tawakal adalah meninggalkan usaha dan pengobatan, serta menyerah pada semua yang menghancurkan. Hal ini merupakan kesalahan, karena semua itu diharamkan oleh syariat. Syariat telah memuji tawakal dan mengharuskannya. Maka bagaimana bisa tawakal diterima jika dia berkaitan dengan hal-hal yang dilarang?"[302]

Para sufi telah menunjukkan *sâlik* kepada sisi hati yang dalam, yaitu bahwa dalam setiap pekerjaan dia harus berusaha, tanpa bergantung pada usaha tersebut atau mencondongkan hati kepadanya.

Qadhi Iyadh berkata, "Para sufi selalu menekankan pentingnya berusaha. Akan tetapi, mereka tidak membenarkan jika tawakal dibarengi dengan keberpalingan dan ketundukan terhadap usaha. Usaha tersebut merupakan sunnah Allah dan hikmah-Nya. Dan seseorang harus yakin bahwa itu tidak dapat memberi manfaat dan menolak mudarat. Akan tetapi, semuanya bersumber dari Allah"[303]

Keutamaan dan Pengaruh Tawakal

Tawakal merupakan salah satu hasil dari iman dan buah dari makrifat. Sejauh mana seorang hamba mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, maka sejauh itu pulalah tawakalnya kepada-Nya. Sesungguhnya yang bertawakal kepada Allah hanyalah orang yang tidak melihat adanya pelaku selain Dia.

---

[301] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 76.

[302] Abu Hamid al-Ghazali, *al-Arba'in fi Ushûl ad-Dîn*, hlm. 236.

[303] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Dalil al-Fâlihîn Syarh Riyâdh ash- Shâlihîn*, vol. II hlm. 3.

Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang bangga dengan-Nya, tidak merasa hina kecuali di hadapan-Nya, percaya sepenuhnya dengan-Nya, dan tidak meminta sesuatu kecuali dari-Nya. Kaum sufi berkata, "Buruk bagi seorang *murîd*, meminta sesuatu kepada seorang hamba, padahal dia menemukan semua apa yang diinginkannya pada Tuhannya."

Oleh karena itu, Allah menyandingkan tawakal dengan iman, *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman."* **(QS. Al-Mâ` idah: 23)**

Dan dalam firman-Nya, *"Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang orang mukmin bertawakal."* **(QS. Ibrahim: 11)**

Barangsiapa bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal yang akan menjadikan-Nya sebagai tempat berlindung dalam segala keadaan, niscaya Allah akan memuliakannya dengan cinta-Nya, mencukupkan cobaan dan fitnah yang mencemaskannya, memenuhi hatinya dengan keyakinan dan kekayaan dan menghiasi dirinya dengan kehormatan dan kemuliaan.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."* **(QS. Ali Imran: 159)**

Allah juga berfirman, *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya."* **(QS. Ath-Thalâq: 3)**

Tawakal kepada Allah akan menumbuhkan ketenteraman dan ketenangan dalam hati, khususnya dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Cukuplah Allah sebagai penolong, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Kalimat ini diucapkan oleh Ibrahim ﷺ ketika beliau dimasukkan ke dalam bara api. Dan kalimat ini juga diucapkan oleh Muhammad ﷺ ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya manusia telah berkumpul di hadapanmu. Maka takutlah kepada mereka'." **(HR. Bukhari)**

Orang yang tawakal kepada Allah benar-benar ridha atas ketetapannya-Nya, pasrah pada kehendak-Nya dan tenang menghadapi hukum-Nya. Basyar al-Hafi berkata, "Salah seorang di antara kalian berkata, 'Aku bertawakal kepada Allah.' Padahal, sebenarnya dia telah berbohong kepada Allah. Kalau sekiranya dia bertawakal kepada Allah, maka dia pasti ridha atas apa–apa yang ditetapkan Allah kepadanya."[304]

[304] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 76.

Rasulullah ﷺ telah memuji tawakal. Beliau juga menjelaskan pentingnya tawakal dalam kehidupan dan nilai-nilainya dalam menciptakan ketenangan jiwa. Beliau bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Di pagi hari dia pergi dengan perut kosong, dan di sore hari dia pulang dengan perut yang berisi." **(HR. Tirmidzi dan Hakim)**

Dalam hadis ini terdapat isyarat bahwa tawakal tidak bertentangan dengan usaha. Dalilnya adalah bahwa burung meninggalkan sarangnya di waktu pagi untuk mencari rezeki dengan bergantung kepada Tuhannya dan percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, dia tidak kenal rasa cemas dan sedih.

Rasulullah ﷺ telah menganjurkan umat Islam supaya bertawakal kepada Allah dalam semua keadaan, apalagi ketika seseorang keluar dari rumahnya. Beliau bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ يُقَالُ لَهُ هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ فَتَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيَاطِيْنُ فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ

"Barangsiapa, ketika keluar dari rumahnya, mengucapkan, 'Bismillâh, tawakkaltu 'alallâh. Lâ haula wa lâ quwwata illa billâh (Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada-Nya. Tiada kekuatan dan kekuasaan kecuali atas izin Allah),' maka akan dikatakan kepadanya, 'Engkau telah diberi petunjuk, dicukupkan, dan dilindungi.' Dan setan akan menjauhinya. Setan yang satu akan berkata kepada setan yang lain, 'Apa yang bisa engkau perbuat terhadap orang ini, sedangkan dia telah diberi petunjuk, dicukupkan dan dilindungi'." **(HR. Abu Daud, Nasai dan Tirmidzi)**

Tingkatan Tawakal

Dalam hal tawakal, manusia mempunyai beberapa tingkatan. Sebab, sebagaimana *maqam-maqam* perjalanan menuju Allah lainnya, tawakal juga

memiliki tingkatan-tingkatan. Seorang mukmin meniti tangga-tangga tawakal sesuai dengan tingkatan makrifatnya.

Oleh karena itu, sebagian ahli makrifat, seperti al-Ghazali dan Ibnu Ujaibah, membagi tawakal ke dalam tiga tingkatan: *Pertama,* tingkatan yang paling rendah, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya *muwakkil* (orang yang mewakilkan) bersama wakilnya yang baik dan ramah.

Kedua, tingkatan pertengahan, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya seorang anak bersama ibunya. Seorang anak tidak akan mencurahkan segala urusannya kecuali kepada ibunya.

Ketiga, tingkatan yang paling tinggi, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya orang yang sakit di hadapan dokternya.

Adapun perbedaan antara tingkatan-tingkatan ini adalah bahwa pada tingkatan pertama, kadang-kadang dalam pikirannya terdetik sebuah kecurigaan. Pada tingkatan kedua, tidak ada kecurigaan, akan tetapi dia akan selalu bergantung pada ibunya ketika dia sedang membutuhkan sesuatu. Adapun pada tingkatan ketiga, tidak ada kecurigaan dan ketergantungan pada yang lain, karena dirinya telah fana dan setiap waktu dia melihat apa yang dilakukan Allah terhadapnya.[305]

☙ *Kesimpulan*

Tawakal merupakan buah terbaik dari iman dan makrifat. Tawakal merupakan jalan utama untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan. Orang-orang sufi telah memahami hakikat tawakal dengan sebenarnya. Mereka sadar bahwa tawakal tidak berarti berdiam diri dan tidak berusaha. Akan tetapi, tawakal adalah membatasi harapan pada Allah semata, bersandar pada ketetapan dan kebijaksanaan-Nya, serta menghilangkan ketergantungan hati pada usaha, karena usaha saja tidak akan berguna.

Demikianlah, kaum sufi mencapai tingkatan tawakal yang paling tinggi. Hati mereka tenteram dengan Allah, bergantung kepada-Nya, percaya dengan-Nya, selalu menghadap kepada-Nya, dan memohon pertolongan dari-Nya. Sebab, di dunia ini tidak ada yang dapat berbuat selain Dia. Sedangkan badan mereka selalu berusaha dan bekerja, demi melaksanakan perintah-Nya, berpegang pada syariat-Nya, serta mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dan para sahabatnya yang mulia.

[305] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'rāj at-Tasyawwuf ilā Haqā'iq at-Tashawwuf,* hlm. 8.

Syukur

Definisi Syukur

Para ulama telah menyebutkan banyak definisi syukur. Definisi yang paling penting adalah yang dikatakan oleh sebagian mereka, bahwa syukur adalah kesinambungan hati untuk mencintai Sang Pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya dan kesinambungan lisan untuk mengingat dan memuji-Nya.[306]

Menurut pendapat Ibnu Ujaibah, syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, dibarengi dengan pengarahan seluruh anggota tubuh supaya taat kepada Sang Pemberi nikmat, dan pengakuan atas segala nikmat yang diberi-Nya dengan rendah hati.[307]

Menurut Sayyid, syukur adalah mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan Allah, berupa pendengaran, penglihatan, dan lainnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.[308]

Menurut Ibnu Alan ash-Shidiqi, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat dan suka membantu. Barangsiapa sering berbuat seperti itu, dia disebut *syakûr* (orang yang banyak bersyukur). Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur."* **(QS. Saba` : 13)**[309]

Tidak dapat dipungkiri bahwa nikmat Allah atas hamba-Nya sungguh besar dan tak terhingga. Allah berfirman, *"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, maka kalian tidak akan pernah selesai menghitungnya."* **(QS. Ibrahim: 34)**

Nikmat dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:

1. Nikmat dunia, seperti kesehatan dan harta yang halal.
2. Nikmat agama, seperti amal, ilmu, takwa dan makrifat kepada Allah.
3. Nikmat akhirat, seperti pahala yang banyak atas amal saleh yang sedikit.

Adapun nikmat agama yang paling berhak untuk disyukuri adalah nikmat Islam, iman dan makrifat kepada Allah. Dan di antara wujud syukurnya adalah meyakini bahwa itu semua adalah anugerah Allah, tanpa

---

[306] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madârij as-Sâlikin Syarh Manâzil as-Sâ'irîn*, vol. II, hlm. 136.
[307] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ`iq at-Tashawwuf*, hlm. 7.
[308] Sayyid, *Ta'rîfât as-Sayyid*, hlm. 76.
[309] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Dalîl al-Fâlihîn Syarh Riyâdh ash- Shâlihîn*, vol. II, hlm. 57.

ada perantara, kekuasaan dan kekuatan selain Dia. Allah berfirman, *"Tetapi Allah menjadikan kalian mencintai iman dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian."* **(QS. Al-Hujurât: 7)**

Allah juga berfirman, *"Sekiranya tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya."* **(QS. An-Nûr: 21)**

Jika seorang mukmin memikirkan alam semesta yang agung ini dan semua tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di dalamnya, niscaya pengetahuannya tentang nikmat Allah kepadanya akan bertambah. Dan semua itu akan menambah rasa syukur dan cintanya kepada Allah.

Di antara nikmat Allah kepada hamba-Nya adalah nikmat yang Dia berikan kepadanya dengan perantaraan hamba-hamba-Nya yang lain, seperti kebaikan-kebaikan Allah yang sampai kepada kita melalui Rasulullah ﷺ. Demikian juga karunia-karunia yang diberikan-Nya kepada kita melalui orangtua kita dan para mursyid kita yang ahli makrifat. Maka seorang mukmin harus bersyukur kepada Allah. Sebab, Allah adalah Sang Pemberi nikmat yang hakiki, yang telah menundukkan manusia untuk mengalirkan nikmat kepadanya. Allah berfirman, *"Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka dari Allah."* **(QS. An-Nahl: 53)**

Seorang mukmin juga harus bersyukur apabila Allah menjadikannya sebagai perantara nikmat-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidaklah bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih kepada manusia." **(HR. Abu Daud)**[310]

Allah telah menyeru kita agar bersyukur kepada-Nya, dan berterima kasih kepada kedua orangtua kita yang dijadikan-Nya sebagai penyebab keberadaan kita dan melalui perantaraan keduanya Dia memberikan nikmat yang banyak kepada kita. *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang-tuamu. Hanya kepada-Ku engkau kembali."* **(QS. Lukman: 14)**

[310] Saat menjelaskan hadis ini, al-Khuthabi berkata, "Pernyataan ini dapat ditafsirkan dengan dua pemahaman. Pertama, barangsiapa yang di antara kebiasannya adalah mengingkari nikmat dari manusia dan meninggalkan terima kasih atas kebaikan mereka, maka di antara kebiasaannya juga adalah kufur atas nikmat yang berikan Allah kepadanya dan meninggalkan syukur kepada-Nya. Kedua, Allah tidak akan menerima syukur hamba-Nya atas kebaikan yang telah Dia berikan kepadanya, jika dia tidak mau berterima kasih atas kebaikan manusia kepadanya dan mengingkari kebaikan mereka. Sebab, kedua hal ini saling berkaitan." (*Ma'âlim as-Sunan*, vol. IV, hlm. 113).

Syukur yang paling mudah adalah berterima kasih kepada sesama hamba. Oleh karena itu, barangsiapa tidak berterima kasih kepada sesama hamba, maka dia akan lebih tidak bersyukur kepada Allah.

Macam-Macam Syukur

Dari beberapa definisi syukur di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa syukur terbagi tiga, yaitu: syukur lisan, syukur perbuatan dan syukur hati.

1. Dengan lisan, yaitu membicarakan nikmat Allah. *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 11)**

Juga sebagai penerapan terhadap hadis Rasul ﷺ,

التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللهِ شُكْرٌ

"Membicarakan nikmat Allah adalah syukur." **(HR. Ahmad)**

Sebagian ulama mengatakan, "Barangsiapa menyembunyikan nikmat, maka dia telah kufur terhadapnya. Dan barangsiapa memperlihatkan dan menyebarkannya, maka dia telah mensyukurinya."

Kepribadian Rasulullah ﷺ adalah kepribadian yang dapat dijadikan contoh dan suri teladan dalam bersyukur. Beliau bersabda, *"Tuhanku menawarkan kepadaku untuk mengubah gunung-gunung di Mekah menjadi emas. Aku menjawab, 'Tidak, wahai Tuhan. Akan tetapi, (biarkan) aku kenyang pada satu hari dan lapar pada hari yang lain. (Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali atau sekitar itu). Jika aku lapar, aku di hadapan-Mu dan berzikir kepada-Mu. Dan jika aku kenyang, aku bersyukur kepada-Mu dan memuji-Mu'."* **(HR. Tirmidzi)**[311]

Rasulullah ﷺ menganjurkan kita untuk senang memuji. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasul ﷺ berbicara kepada mereka, *"Sesungguhnya seorang hamba di antara hamba-hamba Allah berkata, 'Wahai Tuhan, bagi-Mu segala pujian sebagaimana layaknya, karena keagungan-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu.' Hal itu membuat bingung dua malaikat, sehingga mereka tidak tahu bagaimana menulisnya. Lalu mereka berdua naik ke langit dan berkata, 'Wahai Tuhan kami, sesungguhnya hambamu telah mengatakan pernyataan yang kami tidak bisa menulisnya?' Allah bertanya—padahal Dia lebih mengetahui apa yang telah dikatakan hamba-Nya—, 'Apa yang telah dikatakan oleh hamba-Ku?' Keduanya berkata, 'Sesungguhnya dia telah berkata, 'Wahai Tuhan, bagi-Mu segala pujian sebagaimana layaknya, karena keagungan-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu.'*

[311] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Lalu Allah berkata kepada keduanya, 'Tulislah seperti apa yang telah dikatakan oleh hamba-Ku, sampai dia bertemu dengan-Ku dan aku akan memberikan pahala kepadanya.'" **(HR. Ibnu Majah)**

2. Syukur perbuatan, yaitu bekerja hanya untuk Allah. Allah mengisyaratkan bahwa bersyukur berarti beramal dalam firman-Nya, *"Beramallah, wahai keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah)."* **(QS. Saba` : 13)**

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan hal itu secara praktis ketika beliau melakukan shalat malam. Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ melakukan shalat malam sampai telapak kaki beliau pecah-pecah. Lalu aku bertanya kepada beliau, 'Kenapa engkau berbuat begini, wahai Rasulullah, padahal telah diampuni semua dosa-dosamu di masa lalu dan masa yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang sangat bersyukur?'" **(HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

3. Syukur hati, yaitu engkau mengakui bahwa semua nikmat yang ada padamu dan pada manusia lainnya adalah dari Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka dari Allah."* **(QS. An-Nahl: 53)**

Maka janganlah kenikmatan itu menghalangi pandanganmu dari Sang Pemberi nikmat. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan hal ini dengan sabdanya,

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُمْسِي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ

> *"Barangsiapa berkata di pagi hari, 'Ya Allah, nikmat apa saja yang aku terima pada pagi ini atau siapa saja dari makhluk-Mu, maka semua itu berasal dari-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu. Bagi-Mu segala pujian dan syukur,' maka dia telah bersyukur pada hari itu. Dan barangsiapa berkata seperti itu di sore hari, maka dia telah bersyukur pada malam harinya."* **(HR. Abu Daud dan Nasai)**

Diriwayatkan bahwa Musa ﷺ berkata, "Ya Tuhan, Engkau telah menciptakan Adam dengan tangan-Mu, Engkau meniupkan roh ke dalamnya, Engkau menyuruh malaikat-malaikat-Mu untuk bersujud kepadanya, dan Engkau mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, dan seterusnya. Lalu bagaimana cara dia bersyukur kepada-Mu?" Allah menjawab, "Dia

mengetahui bahwa semua itu berasal dari-Ku. Pengetahuannya tentang semua itu adalah syukur."[312]

Dari sini, seorang mukmin melihat bahwa di antara nikmat Allah kepadanya adalah bahwa Dia memberikan taufik kepadanya untuk bersyukur dan memuji-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Daud ﷺ, "Ya Tuhan, bagaimana aku bersyukur kepada-Mu, sedangkan rasa syukurku merupakan nikmat dari-Mu kepadaku yang patut aku syukuri?" Tuhan menjawab, "Sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku, wahai Daud."[313]

Tingkatan Orang-orang yang Bersyukur

Dalam hal bersyukur, manusia terbagi ke dalam beberapa tingkatan:

1. Orang-orang awam. Mereka hanya bersyukur kepada Allah atas nikmat saja.

2. Orang-orang *khawwâsh*. Mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat dan musibah, dan mereka mengakui karunia dan nikmat-Nya yang mereka terima dalam semua keadaan. Rasulullah ﷺ telah memuji orang yang ditimpa musibah, lalu dia menerimanya dengan pujian lisannya dan keridhaan hatinya, tanpa memberikan kesempatan kepada setan untuk menumbuhkan rasa putus asa dari rahmat Allah di hatinya. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلاَئِكَتِهِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِى فَيَقُولُونَ حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ فَيَقُولُ اللَّهُ ابْنُوا لِعَبْدِى بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

"Ketika anak seorang hamba wafat, Allah berkata kepada para malaikat-Nya, 'Kalian telah mengambil nyawa anak hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya.' Lalu Dia bertanya, 'Apa yang diucapkan hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Dia membaca hamdalah dan istirjâ'.[314] Lalu Allah berkata, 'Dirikanlah rumah di surga untuk hamba-Ku ini, dan namailah rumah itu dengan bait al-hamdi (rumah pujian)'." **(HR. Tirmidzi)**[315]

---

[312] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madârij as-Sâlikin Syarh Manâzil as-Sâ'irin*, vol. II, hlm. 137.

[313] *Ibid.*

[314] Hamdalah adalah lafal "Alhamdulillah", dan *istirjâ'* adalah lafal "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*".

[315] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَا يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الَّذِيْنَ يَحْمَدُونَ اللَّهَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

"Orang yang paling awal dipanggil ke surga adalah orang-orang yang memuji Allah di waktu senang dan susah." **(HR. Hakim)**[316]

3. Orang-orang *khawwâshulkhawwâsh*. Kefanaan mereka dalam Zat Sang Pemberi nikmat melupakan mereka untuk memandang nikmat dan musibah. Dalam pengertian ini, asy-Syibli berkata, "Syukur adalah melihat kepada Sang Pemberi nikmat dan bukan melihat kepada nikmat."[317]

Keutamaan Syukur

Syukur adalah *maqam* yang tinggi, karena dia mencakup hati, lisan dan anggota badan. Syukur juga mengandung sabar, ridha, pujian dan ibadah badan dan hati yang banyak. Oleh karena itu, Allah memerintahkan syukur dan melarang lawannya, yaitu kufur dan ingkar. *"Bersyukurlah kalian kepada-Ku dan janganlah kalian kufur."* **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Syukur juga merupakan salah satu sifat para rasul yang agung. Allah menyifati khalil-Nya, Ibrahim ﷺ, dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah dan hanif (selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya). Sekali-kali dia tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (Dan dia adalah orang yang selalu) mensyukuri nikmat-nikmat Allah."* **(QS. An-Nahl: 120-121)**

Tentang Nuh ﷺ, Allah berfirman, *"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak beryukur."* **(QS. Al-Isrâ` : 3)**

Sedangkan kekasih dan Rasulullah, Muhammad ﷺ, selalu bersungguh-sungguh dalam beribadah, menghidupkan malam dan berdiri di hadapan Allah dengan khusyu dan tunduk, sebagai wujud dari *maqam* syukur. Oleh karena itu, ketika beliau ditanya tentang sebab kesungguhan beliau dalam ibadah, sampai-sampai telapak kaki beliau pecah-pecah, beliau berkata,

أَفَلاَ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا

"Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang sangat bersyukur?" **(HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

---

[316] Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim, dan adz-Dzahabi menyepakatinya.

[317] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 81.

Si penanya mengira bahwa Nabi ﷺ beribadah karena memohon ampunan, sementara Allah telah mengampuni semua dosa-dosa beliau. Akan tetapi, jawaban Nabi ﷺ mengangkat keinginan si penanya ke *maqam* syukur yang merupakan *maqam* ibadah yang paling tinggi.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ merupakan orang yang paling bersyukur, beliau juga mengajak para sahabatnya dan seluruh kaum mukminin supaya mencapai *maqam* yang mulia ini dan selalu menghadap kepada Allah dengan doa setiap selesai shalat agar Allah memberikan kepada mereka pertolongan untuk berzikir dan bersyukur. Beliau berkata kepada Muadz bin Jabal ﷺ,

أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لاَ تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Aku wasiatkan kepadamu, wahai Muaz, agar engkau sekali-kali tidak lupa mengucapkan setiap selesai shalat, 'Ya Allah tolonglah aku supaya tetap berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu'." **(HR. Abu Daud, Nasai, dan Hakim)**[318]

Karena tingginya *maqam* dan kedudukan syukur, maka jalan yang mengantarkan kepadanya juga sangat sulit. Untuk mewujudkan *maqam* ini, dibutuhkan kesungguhan dan usaha yang disertai dengan keyakinan, kesabaran dan istiqamah. Oleh karena itu, orang-orang yang bersyukur sangat jarang, karena orang-orang yang mulia itu sangat sedikit. Allah menjelaskan jumlah mereka yang sedikit ini dalam firman-Nya, *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."* **(QS. Sabâ` : 13)**

Allah juga menjelaskan bahwa kebanyakan manusia tidak mau bersyukur, meskipun nikmat, karunia dan anugerah Allah atas mereka sangat banyak. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Tuhanmu mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mensyukurinya."* **(QS. An-Naml: 73)**

Oleh karena itu, Allah sering mengingatkan kita dalam al-Qur`an akan karunia-Nya yang luas dan pemberian-Nya yang agung. Dia juga sering memerintahkan kita untuk berpikir tentang alam semesta, supaya kita mengetahui besarnya nikmat dan banyaknya kebaikan di sekeliling kita yang tidak mampu kita hitung. Itu semua supaya kita bersyukur dengan sesungguhnya. *"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam*

[318] Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini sahih, dan adz-Dzahabi menyepakatinya.

keadaan tidak mengetahui apa pun. Dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati, agar kalian bersyukur." **(QS. An-Na<u>h</u>l: 78)**

Allah menggambarkan orang berakal yang sudah mempunyai kematangan pemikiran dan kesempurnaan manusiawi, serta sudah mencapai umur empat puluh tahun, bahwa dia akan melihat semua nikmat Allah yang ada di sekelilingnya dan mengakui karunia-Nya, lalu dia memohon kepada Allah dengan rendah hati supaya dijadikan hamba yang bersyukur. Allah berfirman, *"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sudah mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku dapat melakukan amal saleh yang Engkau ridhai."* **(QS. Al-A<u>h</u>qâf: 15)**

Rasulullah ﷺ telah menjadikan kedudukan orang yang mendapat rezki Allah dan mensyukurinya sama seperti kedudukan orang yang beribadah dan bersabar atas kesulitannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

> *"Orang yang mendapat nikmat dan bersyukur sama kedudukannya dengan orang yang berpuasa dan bersabar."* **(HR. Tirmidzi)**

Kemudian, syukur adalah sebaik-baik perantara agar nikmat yang diperoleh dapat langgeng dan tidak hilang. Dikatakan, "Tali pengikat nikmat adalah syukur."

Ibnu Athaillah berkata, "Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat, maka dia telah menghilangkan nikmat tersebut. Dan barangsiapa mensyukurinya, maka dia telah mengikatnya dengan tali."[319]

Begitu juga, tidak bersyukur dan mengingkari nikmat akan menyebabkan murka Allah dan azab-Nya, selain bahwa Allah akan mengambil kembali nikmat tersebut. *"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram. Rezekinya datang kepadanya dengan melimpah ruah dari segenap tempat. Akan tetapi, (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah tersebut. Oleh karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."* **(QS. An-Na<u>h</u>l: 112)**

Allah berjanji kepada orang-orang mukmin untuk menambahkan nikmat-Nya jika mereka menerima nikmat tersebut dengan rasa syukur.

[319] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syar<u>h</u> al-<u>H</u>ikam*, vol. I, hlm. 100.

"Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat Kami) kepada kalian." **(QS. Ibrahim: 7)**

Pada hakikatnya, seorang yang bersyukur kepada Allah sedang mendatangkan kebaikan untuk dirinya sendiri. Sebab, dengan syukurnya tersebut, nikmat Allah atasnya akan bertambah, dan karunia-Nya akan terus tercurah. Selain itu, dia juga akan memperoleh cinta Allah yang besar dan pujian-Nya yang indah. *"Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."* **(QS. An-Naml: 40)**

Setelah para sufi mewujudkan rasa syukur, dan mereka mengetahui keagungan *maqam*nya dan kebesaran keutamaannya, mereka mengajak manusia untuk bersyukur. Mereka memotivasi siapa saja yang dimuliakan oleh Allah dengan nikmat, baik nikmat dunia maupun nikmat akhirat, agar tidak disibukkan oleh nikmat tersebut, akan tetapi dia harus menempuh jalan syukur supaya memperoleh tambahan nikmat dan kekekalan taufik.

Abu Hamzah al-Baghdadi berkata, "Jika Allah membukakan jalan kebaikan kepadamu, maka jagalah jalan tersebut. Jangan sekali-kali engkau melihatnya dan merasa sombong dengannya. Akan tetapi, bersyukurlah kepada yang telah memberimu. Sesungguhnya pandanganmu terhadapnya akan menjatuhkanmu dari *maqam*mu, dan kesibukanmu dengan syukur akan menambah nikmat tersebut. Sebab, Allah telah berfirman, '*Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat Kami) kepada kalian.*' **(QS. Ibrahim: 7)**"[320]

Oleh karena itu, para pemuka sufi selalu mengetuk pintu syukur kepada Allah dalam semua kondisi mereka, memuji-Nya dalam segala urusan mereka dan mengakui-Nya sebagai Zat Yang Maha Menentukan segala sesuatu, Maha Memberi nikmat, Maha Menyayangi, Maha Mengasihi dan Mahamulia. Lalu mereka merendahkan diri di hadapan-Nya dan memohon karunia-Nya. Hati mereka dipenuhi dengan cahaya makrifat. Lisan mereka selalu mengucapkan ayat-ayat pujian. Dan perbuatan mereka selalu sesuai dengan hukum-hukum syariat. Dalam hal ini, mereka mengikuti apa-apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti pedoman mereka yang benar dan jalan mereka yang lurus.

---

[320] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 298.

Peringatan

Dengan berakhirnya pembahasan tentang syukur ini, berarti kita telah menyelesaikan bab III yang berkenaan dengan jalan menuju Allah. Akan tetapi, perlu diingat bahwa *maqam-maqam* yang telah kita jelaskan dalam buku kita ini belum mencakup semua *maqam* perjalanan menuju Allah. Sebab, pada kenyataannya terdapat banyak sekali *maqam-maqam* yang lain.

Syaikh Muhammad al-Hasyimi telah menyebutkan rincian dari *maqam-maqam* tersebut. Dia berkata, "Sebagian orang menjadikannya seratus tingkatan dan mereka menyebutnya dengan *manâzil as-sâlikîn* (tingkatan-tingkatan orang-orang yang berjalan menuju Allah). Syaikh Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Anshari al-Harawi, seorang ahli fikih mazhab Hanbali dan seorang mufasir sufi yang wafat pada tahun 481 H, telah mengarang sebuah risalah tentang hal itu. Di dalam risalah tersebut, ia menyebutkan seratus tingkatan. Pembagian dan penjelasan yang ia berikan sangat baik. Dengan begitu, ia telah memberi manfaat yang banyak kepada orang-orang yang ingin mengetahuinya. Ia menyebutnya dengan *manâzil as-sâ` irîn ilâ al-Haq 'azza wa jalla* (tingkatan-tingkatan orang-orang yang menuju Allah azza wajalla)."[321]

[321] Muhammad al-Hasyimi, *Syarh Syathranj al-'Ârifîn*, hlm. 12.

Cinta *(Mahabbah)* Allah

Cinta kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dari segala *maqam*, dan puncak yang paling tinggi dari semua tingkatan. Tidak ada *maqam* setelah cinta, kecuali dia adalah buah dan konsekuensinya, seperti kerinduan, rasa suka, ridha dan seterusnya. Dan tidak ada *maqam* sebelum cinta, kecuali dia adalah mukadimahnya, seperti tobat, sabar, zuhud dan lain-lain.[322]

Cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi-definisi justru menambah ketidakjelasannya. Definisi cinta adalah wujudnya. Sebab, definisi adalah milik ilmu pengetahuan. Sementara cinta adalah perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai. Yang ada di dalamnya hanyalah perasaan yang menggebu-gebu. Semua yang dikatakan tentang cinta hanyalah sekadar keterangan tentang pengaruhnya, ungkapan tentang buahnya dan penjelasan tentang sebab-sebabnya.

Syaikh Ibnu Arabi al-Hatimi berkata, "Orang-orang berbeda pendapat dalam mendefinisikan cinta. Tidak ada seorang pun yang aku dapatkan bisa mendefinisikannya dengan definisi yang sebenarnya. Bahkan hal itu tidak mungkin terjadi. Orang yang mendefinisikannya tidak mendefinisikannya kecuali dengan hasil-hasilnya, pengaruh-pengaruhnya dan konsekuensi-

[322] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. XIII, hlm. 2570.

konsekuensinya. Apalagi cinta itu telah menjadi sifat Allah. Hal yang paling baik yang pernah aku dengar tentang cinta adalah yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang kepada kami dari Abu Abbas ash-Shanhaji, bahwa beliau telah ditanya tentang *mahabbah* (cinta). Beliau berkata, 'Cemburu merupakan salah satu sifat cinta. Dan cemburu menyebabkan ketertutupan. Oleh karena itu, dia tidak dapat didefinisikan'."[323]

Ibnu Dibagh berkata, "Sesungguhnya cinta tidak dapat diungkapkan hakikatnya kecuali oleh orang yang merasakannya. Barang-siapa merasakanya, maka cinta itu akan menguasai pikirannya dan dapat membuatnya lupa akan apa yang sedang dia alami. Dan ini merupakan perkara yang tidak mungkin diungkapkan. Perumpamaannya adalah seperti orang yang mabuk berat. Jika dia ditanya tentang hakikat mabuk yang dialaminya, maka dia tidak akan dapat mengungkapkannya dalam keadaan seperti itu. Sebab, mabuknya tersebut telah menguasai akalnya. Adapun perbedaan antara dua jenis mabuk ini adalah bahwa mabuk yang disebabkan oleh minuman keras merupakan sesuatu yang insidental dan bisa dihilangkan. Orang yang mabuk bisa menjelaskan keadaannya ketika dia sudah sadar. Sementara mabuk cinta merupakan sesuatu yang esensial dan tidak dapat dielakkan. Orang yang mengalaminya tidak mungkin sadar darinya, sehingga dia dapat menjelaskan hakikatnya. Seorang penyair berkata,

Orang yang mabuk karena khamar akan sadar
dan orang yang mabuk karena cinta akan mabuk selamanya[324]

Oleh karena itu, ketika Junaid ditanya tentang cinta, jawabannya adalah banjirnya air mata dari kedua matanya, dan berdebarnya hati karena kegelisahan dan kerinduan. Kemudian dia menjelaskan apa yang telah dia dapatkan dari pengaruh cinta tersebut.

Abu Bakar al-Kattani berkata, "Permasalahan cinta pernah didiskusikan di Mekah yang dimuliakan Allah pada musim haji. Para Syaikh berbicara tentangnya. Dan Junaid adalah yang paling muda di antara mereka. Mereka berkata kepada Junaid, "Berikan pendapatmu, wahai orang Irak." Junaid menundukkan kepalanya dan meneteskan air matanya. Lalu berkata, "Seorang yang pergi dari dirinya sendiri, terus-menerus mengingat Tuhannya, melaksanakan semua hak-hakNya, melihat-Nya dengan mata hatinya, cahaya

[323] Muhyiddin bin Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, bab ke-78.
[324] Abdurrahman al-Anshari (wafat 696 H), *Masyâriq Anwâr al-Qulûb wa Mafâtih Asrâr al-Ghuyûb*, hlm. 21.

keagungan-Nya membakar hatinya, kesucian minumannya berasal dari gelas kelembutan-Nya. Dan Yang Mahakuasa telah menyingkap kegaiban untuknya. Jika dia berbicara, maka hanya demi Allah. Jika dia mengatakan sesuatu, maka hanya dari Allah. Jika dia bergerak, maka hanya atas perintah Allah. Dan jika dia diam, maka dia bersama Allah. Oleh karena itu, dia karena Allah, untuk Allah dan bersama Allah." Mendengar perkataannya ini, para Syaikh menangis dan berkata, "Tidak ada lagi selain ini. Semoga Allah membalasmu, wahai mahkota ahli makrifat."[325]

Dalil dan Keutamaan Cinta

Dalil yang menunjukkan cinta Allah terhadap hamba-Nya dan cinta hamba kepada Tuhannya sangatlah banyak. Allah berfirman, *"Dia Mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* **(QS. Al-Mâ` idah: 54)**

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian."* **(QS. Ali Imran: 31)**

Kalimat *"Allah akan mencintai kalian"* merupakan dalil atas cinta, faedahnya dan keutamaannya.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ أَنْ يَكُونَ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga hal yang dengannya seseorang akan merasakan manisnya iman: 1. Hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. 2. Hendaklah dia mencintai seseorang hanya karena Allah. 3. Hendaklah dia benci untuk kembali kepada kekafiran, sebagaimana dia benci untuk dimasukkan ke dalam neraka." **(HR. Bukhari)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidak ada seorang hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-*

[325] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madârij as-Sâlikin Syarh Manâzil as-Sâ'irîn*, vol. III, hlm. 11.

Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai daripada dia melaksanakan apa-apa yang Aku wajibkan kepadanya. Selama hamba-Ku masih mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, maka Aku akan mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dia pakai untuk mendengar, penglihatannya yang dia pakai untuk melihat, tangannya yang dia pakai untuk bekerja dan kakinya yang dia pakai untuk berjalan. Jika dia meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkanya. Dan jika dia memohon perlindungan-Ku, niscaya Aku akan melindunginya'." **(HR. Bukhari)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata, 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan. Maka cintailah dia.' Dan Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit dengan berkata, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan. Maka cintailah dia.' Dan penduduk langit pun mencintainya. Lalu dia akan diterima di bumi." **(HR. Bukhari)**

Diriwayatkan dari Abu Darda ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

"Salah satu doa Daud ﵇ adalah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon cinta-Mu, cinta orang-orang yang mencintai-Mu dan amal yang dapat membuatku memperoleh cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku terhadap diriku sendiri, keluargaku dan air yang dingin." **(HR. Tirmidzi)**[326]

Dalam al-Qur`an dan Sunnah banyak sekali dijelaskan kriteria hamba Allah yang dicintai-Nya, dan tentang apa saja perbuatan, perkataan dan akhlak yang dicintai-Nya. Misalnya, *"Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar."* **(QS. Ali Imran: 143)**

"Dan Allah mencintai orang-orang yang baik." **(QS. Al-Mâ` idah: 93)**

[326] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang mensucikan diri." **(QS. Al-Baqarah: 222)**

Yang berlawanan dengan hal di atas di antaranya, *"Dan Allah tidak mencintai orang-orang yang berbuat kerusakan."* **(QS. Al-Baqarah: 205)**

"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(QS. Al-Hadîd: 23)**

*"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, "***(QS. Ali Imran: 57)**

Rasulullah ﷺ menjadikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai salah satu syarat iman, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadis. Beliau bersabda, *"Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sampai dia mencintaiku melebihi cintanya kepada keluarganya, hartanya dan semua orang."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah ﷺ menganjurkan para sahabatnya untuk mencintai Allah. Sebab, dalam cinta terdapat pengaruh yang besar dan *maqam* yang tinggi. Beliau juga menunjukkan kepada nikmat dan karunia Allah yang banyak. Kemudian menjelaskan bahwa cinta mereka kepada Allah menuntut mereka untuk juga mencintai kekasih Allah yang mulia, sebagaimana halnya cinta mereka kepada Rasulullah ﷺ akan mengantarkan mereka menuju cinta kepada Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ

"Cintailah Allah atas segala nikmat yang Dia berikan kepada kalian. Dan cintailah aku dengan cinta Allah." **(HR. Tirmidzi)**[327]

Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang mencinta bahwa mereka akan bersama orang yang mereka cintai. Dari Anas ﷺ: Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Kapan datangnya hari Kiamat, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apa yang telah kaupersiapkan untuknya (hari Kiamat)?" Dia menjawab, "Aku tidak mempersiapkan shalat yang banyak, puasa atau sedekah, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau menjawab, "Engkau akan bersama orang yang kaucintai." Kami berkata, "Dan kami juga seperti itu?" Beliau menjawab, "Ya." Maka kami pun senang sekali. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

[327] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.

Hadis yang menceritakan tentang cinta *(mahabbah)* cukup banyak dan semuanya menjelaskan tentang keutamaan dan pengaruhnya yang sangat besar. Ketika para sahabat ؓ benar-benar mengalami cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka sampai pada puncak kesempurnaan iman, akhlak dan pengorbanan. Manisnya cinta telah melupakan mereka akan pahitnya cobaan dan perihnya malapetaka yang menimpa mereka. Lalu pengaruh cinta itu membawa mereka untuk menyerahkan nyawa, harta, waktu dan semua yang mahal dan berharga di jalan yang mereka cintai, dengan harapan mereka akan memperoleh ridha dan cinta-Nya.

Pada hakikatnya, Islam merupakan amal, taklif dan hukum-hukum. Adapun rohnya adalah cinta. Amal tanpa dibarengi dengan cinta sama seperti jasad yang tidak bernyawa.

Sebab-sebab Timbulnya Cinta

Para ulama menyebutkan bahwa sebab-sebab timbulnya cinta sangat banyak. Yang paling penting ada sepuluh, yaitu:

1. Membaca al-Qur`an dengan memahami dan memikirkan arti dan maksudnya.
2. Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjalankan yang sunnah. Semua itu akan mengantarkan seseorang kepada derajat dicintai, setelah mencintai.
3. Selalu berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan, baik dengan lisan, hati maupun amal perbuatan. Seseorang akan mendapatkan cinta sesuai dengan kadar zikirnya.
4. Melebihkan semua yang dicintai-Nya atas semua yang engkau cintai ketika engkau dikuasai oleh hawa nafsu, walaupun itu sulit.
5. Hati yang selalu mengingat nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, menyaksikan keagungan-Nya, makrifat kepada-Nya dan berkutat di taman makrifat ini. Barangsiapa bermakrifat kepada Allah dengan nama-nama-Nya, sifat-sifatNya dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka tidak diragukan bahwa dia akan mencintai-Nya.
6. Mengakui semua kebaikan dan nikmat-nikmat-Nya, baik yang zahir maupun yang batin. Semua itu akan menyebabkan cinta kepada-Nya.
7. Luluhnya hati secara keseluruhan di hadapan Allah, karena merasa hina dan rendah diri.

8. Berkhalwat bersama-Nya untuk bermunajat kepada-Nya, khususnya pada waktu sahur (menjelang subuh). Lalu membaca kalam-Nya (al-Qur`an) dan berdiri dengan sepenuh hati dan adab di hadapan-Nya. Lalu semua itu diakhiri dengan istighfar dan tobat.
9. Bergaul dengan orang-orang yang benar-benar mencintai Allah dan mengambil buah perkataan mereka yang baik-baik, sebagaimana halnya ketika memetik buah yang baik-baik. Di antara adab bergaul dengan mereka adalah, tidak berbicara di hadapan mereka kecuali pada waktu yang tepat. Dan engkau tahu bahwa di dalamnya terdapat tambahan manfaat untuk dirimu dan orang lain.
10. Menjauhi apa-apa yang dapat melepaskan ikatan antara hati dan Allah.[328]

Dengan sebab-sebab di atas dan yang lainnya, orang-orang yang mencinta akan sampai pada tingkatan cinta *(mahabbah)*.

Tanda-tanda Cinta

Banyak orang yang mengaku telah mencintai Allah dan Rasul-Nya. Alangkah mudahnya pengakuan lisan tersebut. Tidak seharusnya seseorang membohongi dirinya sendiri. Akan tetapi, dia harus mengetahui bahwa cinta itu mempunyai tanda-tanda yang menunjukkannya dan buah yang tampak dalam hati, lisan dan perbuatan. Jadi, jika dia tidak ingin menipu dirinya sendiri, maka dia harus meletakkan dirinya pada timbangan cinta dan hendaklah dia mengujinya dengan tanda-tanda cinta.

Tanda-tanda cinta yang dimiliki oleh seseorang banyak sekali. Di antaranya:

1. Senang bertemu Kekasihnya dengan cara *kasyf* (terbukanya tabir) dan menyaksikan-Nya di surga. Tidak bisa dibayangkan bahwa hati mencintai Sang Kekasih, kecuali jika dia senang melihat dan bertemu dengan-Nya. Jika dia mengetahui bahwa dia tidak akan bisa mencapai-Nya kecuali dengan cara pergi dari dunia dan meninggalkannya dengan kematian, maka dia harus mencintai kematian dan tidak boleh lari darinya. Sebab, kematian adalah kunci untuk bertemu dengan-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ

"Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah senang bertemu dengannya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

[328] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madârij as-Sâlikin Syarh Manâzil as-Sâ'irîn*, hlm. 11-12.

Oleh karena itu, para sahabat senang mati syahid di jalan Allah. Dan ketika mereka diseru untuk berperang, mereka berkata, "Selamat datang, perjumpaan dengan Allah!"

2. Mengutamakan apa-apa yang dicintai Allah atas apa-apa yang dicintainya, baik dalam lahirnya maupun dalam batinnya. Dengan demikian, dia selalu taat dan meninggalkan kemalasan dan godaan hawa nafsu. Sebab, orang yang mencintai Allah, tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya. Oleh karena itu, Ibnu Mubarak berkata,

Kamu berbuat maksiat kepada Tuhan

sementara engkau mengatakan cinta kepada-Nya

Ini sungguh suatu hal yang aneh

Sekiranya cintamu itu sungguh-sungguh

pasti engkau akan menaati-Nya

Sesungguhnya orang yang cinta

pasti taat kepada yang dicinta

Seorang penyair sufi berkata,

Aku meninggalkan apa yang aku sukai demi apa yang Engkau sukai

Lalu aku ridha terhadap apa-apa yang Engkau ridhai

meskipun nafsuku marah

Jadi, taat kepada Allah dan mencintai-Nya mengharuskan seseorang untuk mengikuti Rasul-Nya, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun akhlak. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian'."* **(QS. Ali Imran: 31)**

3. Memperbanyak zikir kepada Allah. Lisan dan hatinya tidak pernah berhenti berzikir. Sebab, barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan sering mengingatnya, seperti kata seorang penyair,

Bayangan-Mu selalu ada di hatiku dan zikir kepada-Mu selalu ada di bibirku

Tempatmu ada di hatiku

Maka, bagaimana mungkin Engkau akan menghilang

4. Berkhalwat dengan Allah, bermunajat kepada-Nya dan membaca kitab-Nya. Dia senantiasa melakukan shalat tahajud dan meraih keuntungan dari tenangnya malam dan sucinya waktu. Serendah-rendah derajat *mahabbah* adalah menikmati khalwat bersama Sang Kekasih dan bermunajat kepada-Nya.

5. Tidak menyesali apa-apa yang hilang darinya, selain Allah dan sangat menyesal jika dia melewatkan waktunya tanpa berzikir dan taat kepada Allah. Ketika dia lalai, dia selalu kembali kepada-Nya dengan memohon kerelaan-Nya dan bertobat kepada-Nya.

6. Menikmati ketaatan, tidak menganggapnya berat dan tidak merasakan keberatan.

7. Bersikap lembut dan sayang kepada hamba-hamba Allah , dan bersikap keras kepada musuh-musuh-Nya, sebagaimana firman-Nya, *"(Orang-orang yang beriman itu) tegas kepada orang-orang kafir, dan lembut kepada sesama mereka."* **(QS. Al-Fath: 29)**

8. Merasa takut dan berharap dalam mencintai Allah, di bawah keagungan dan kemuliaan-Nya. Kadang-kadang orang mengira bahwa rasa takut bertentangan dengan rasa cinta. Padahal, sebenarnya bukanlah seperti itu. Mengetahui keagungan akan melahirkan penghormatan, sebagaimana melihat keindahan akan menumbuhkan rasa cinta. Orang yang mencinta memiliki rasa takut, sesuai dengan tingkatan-tingkatannya, seperti takut akan diabaikan, takut akan dihalangi dan takut akan dijauhkan. Oleh karena itu, sebagian orang yang mencinta mengatakan,

Aku mengenal Kekasihku dan aku takut kepada-Nya

Engkau tidak akan dicintai kecuali oleh orang yang mengenalmu

9. Menyembunyikan perasaan cinta, menghindari pengakuan, dan tidak memperlihatkan cinta tersebut, sebagai wujud pengagungan, pemuliaan, penghormatan terhadap Sang Kekasih. Akan tetapi, sebagian orang-orang yang cinta kepada-Nya tidak bisa menyembunyikan cinta tersebut, sebagaimana yang mereka katakan,

Dia menyembunyikannya

akan tetapi air matanya memperlihatkan rahasianya

Dan jiwanya juga memperlihatkan keberadaannya

10. Senang dan ridha kepada Allah. Adapun tanda-tanda senang kepada Allah adalah tidak bermanja-manja dengan makhluk, dan menikmati zikir kepada Allah. Kalaupun dia bergaul dengan manusia, dia seperti orang yang sendiri dalam perkumpulan dan seperti orang bersama dalam kesendirian. Tentang orang yang mecinta *(muhibbîn)* yang senang kepada Allah, Ali ﵁ berkata, "Mereka adalah sekumpulan orang yang mengetahui hakikat permasalahan. Mereka memiliki jiwa yang penuh keyakinan. Mereka menganggap lembut sesuatu yang dianggap kasar oleh orang-orang yang bermewah-mewahan. Dan mereka merasa senang dengan sesuatu yang dibenci oleh orang-orang bodoh. Mereka hidup di dunia dengan jasad mereka, sementara hati mereka bergantung di tempat yang tinggi. Mereka itulah khalifah-khalifah Allah di muka bumi dan para dai yang menyeru kepada agama-Nya."[329]

Tingkatan-tingkatan Cinta

Para ulama menyebutkan bahwa cinta memiliki sepuluh tingkatan:

1. *Al-'Ilâqah* (gantungan). Dinamakan demikian karena tergantungnya hati pada Sang Kekasih.
2. *Al-Irâdah* (keinginan), yaitu condongnya hati kepada Sang Kekasih dan usahanya untuk mencari-Nya.
3. *Ash-Shabâbah* (ketercurahan), yaitu tercurahnya hati pada Sang Kekasih, sehingga pemiliknya tidak dapat menguasainya, sebagaimana tercurahnya air di puncak gunung.
4. *Al-Gharâm* (cinta yang menyala-nyala), yaitu cinta yang selalu ada dalam hati dan tidak dapat meninggalkannya. Dia selalu menetap, sebagaimana seorang kekasih yang selalu menetap pada kekasihnya.
5. *Al-Widâd* (kelembutan), yaitu kesucian, ketulusan dan isi dari cinta.
6. *Asy-Syaghaf* (cinta yang mendalam), yaitu sampainya cinta ke dalam lubuk hati. Junaid berkata, "*Asy syaghaf* adalah, orang yang mencintai tidak melihat pada kekasaran, akan tetapi melihatnya sebagai keadilan dan kesetiaan.

Siksaanmu terhadapku merupakan suatu hal yang sedap bagiku

[329] Lihat: *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* karya Abu Hamid al-Ghazali, dan *al-Futûhât al-Makkiyyah* karya Muhyiddin Ibn Arabi.

Dan ketidakadilanmu terhadapku dengan sesuatu yang membinasakan nafsu

merupakan keadilan bagiku

7. *Al-'Isyq* (kerinduan), yaitu cinta yang berlebihan dan pemiliknya dikhawatirkan karenanya.
8. *At-Tayammum*, yaitu memperbudak dan merendahkan diri. Dikatakan, "*Tayyamahu al-hubb*", artinya cinta telah merendahkan dan memperbudaknya.
9. *At-Ta'abbud* (penghambaan), yaitu tingkatan di atas *at-tayammum*. Sebab, seorang hamba tidak lagi mempunyai apa-apa pada dirinya.
10. *Al-Khullah*. Ini hanya dimiliki oleh dua khalil (kekasih), yaitu Ibrahim ﷺ dan Muhammad ﷺ. *Al-khullah* artinya cinta yang memenuhi jiwa dan hati orang yang mencintai, sehingga tidak ada lagi tempat di hatinya selain untuk yang dicintainya.[330]

Kaum sufi melihat bahwa rahasia kehidupan terletak dalam dua huruf, yaitu *hâ'* dan *bâ'* (*hubb*/cinta):

Sebaik-baik keadaan manusia adalah sifat shiddîq

dan sesempurna-sempurna sifat orang adalah hâ' dan bâ'

Taklif akan terasa mudah dan nikmat apabila dibarengi dengan cinta,

Kalau bukan karena Engkau, wahai Rahasia kehidupan

maka hidup dan wujudku tidak akan menjadi baik

dan aku tidak akan berdendang dalam shalatku

tidak pula dalam ruku dan sujudku

Jika cinta telah menghiasi hati, maka dia akan mengeluarkan semua kepahitan dari kehidupan dunia yang fana ini, pemiliknya akan hidup dengan baik dan nikmat, dan kecemasan tidak akan memiliki jalan lagi untuk memasuki hidupnya.

Seorang sufi pernah berjalan melewati seorang laki-laki yang menangis di atas kuburan. Lalu dia bertanya kepada laki-laki tersebut tentang apa yang menyebabkannya menangis. Laki-laki tersebut menjawab, "Sesungguhnya aku mempunyai seorang kekasih yang telah meninggal." Orang sufi itu pun berkata, "Engkau telah menzalimi dirimu sendiri dengan rasa cintamu

[330] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madârij as-Sâlikîn Syarh Manâzil as-Sâ'irîn*, hlm. 18.

kepada kekasihmu yang telah mati. Jika engkau mencintai kekasih yang tidak akan mati (Allah), maka engkau tidak akan tersiksa karena berpisah dengannya."

Pada kehidupan kita sekarang ini, banyak sekali contoh orang yang menganggap murah kematiannya ketika dia berputus asa untuk bisa bertemu dengan kekasihnya, atau ketika apa yang dia cita-citakan, seperti harta yang berlimpah, tidak bisa dia capai. Akhirnya, dia bunuh diri dengan membakar tubuhnya atau menceburkan dirinya ke dalam jurang. Semua itu sering kita dengar dari para pecinta yang celaka dan merugi. Seorang penyair berkata,

Jika engkau ingin hidup dengan nyaman

Maka jangan engkau mengambil sesuatu yang engkau takutkan akan meng hilang

Di manakah posisi mereka dari kekasih-kekasih Allah dan Rasul-Nya yang mencintai Allah, serta ridha kepada-Nya sebagai Tuhan, Muhammad ﷺ sebagai Rasul dan Islam sebagai agama?

Di antara mereka ada yang mencintai kematian dan menyambut kedatangannya, karena setelah itu dia akan bertemu dengan orang-orang yang dicintainya. Ketika Bilal ؓ menghadapi sakaratul maut, dia berkata, "Besok aku akan bertemu dengan orang-orang yang aku cintai, yaitu Muhammad dan para sahabatnya."[331]

Di antara mereka ada yang mengorbankan diri dan darahnya di arena jihad, supaya dapat memperoleh ridha Allah dan bertemu dengan-Nya.

Terdapat perbedaan yang besar antara orang yang mengorbankan dirinya di jalan Allah dan orang yang mengorbankan dirinya karena kehilangan sesuatu yang tidak ada nilainya.

Engkau akan terbunuh karena sesuatu yang engkau cintai

Maka pilihlah untuk dirimu di dunia siapa yang engkau pilih

Buah yang paling tinggi dan paling mahal yang dapat dipetik oleh orang yang mencinta adalah cinta yang saling berbalasan, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* **(QS. Al-Mâ` idah: 54)**

[331] Ahmad Zaini Dahlan, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 242.

Demikian juga ridha yang saling berbalasan, sebagaimana dalam firman Allah, *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya."* **(QS. Al-Bayyinah: 8)**

Dan zikir (mengingat) yang saling berbalasan, sebagaimana dalam firman Allah, *"Ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Pada suatu ketika, Isa ﷺ melewati segolongan orang yang badan mereka sangat lemah dan raut muka mereka berubah karena ibadah yang mereka lakukan. Isa bertanya kepada mereka, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah hamba-hamba Allah." Isa bertanya lagi, "Untuk apakah kalian beribadah?" Mereka menjawab, "Allah telah menakuti kami dengan neraka-Nya. Maka kami pun takut kepadanya." Isa berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengamankan kalian dari apa-apa yang kalian takuti." Kemudian Isa berlalu dari mereka dan melihat sekelompok orang lainnya yang lebih banyak beribadah. Isa bertanya, "Untuk apakah kalian beribadah?" Mereka menjawab, "Allah telah membuat kami rindu akan surga-Nya dan apa-apa yang tersedia di dalamnya untuk para wali-Nya. Maka kami pun mengharapkannya dengan cara beribadah." Isa berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberikan apa yang kalian harapkan." Kemudian Isa berlalu dari mereka dan sampai pada segolongan orang lainnya yang sedang beribadah. Isa bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang mencintai Allah. Kami beribadah kepada-Nya bukan karena takut akan neraka-Nya, dan bukan pula karena menginginkan surga-Nya, tapi karena cinta kepada-Nya dan memuliakan keagungan-Nya." Isa berkata, "Kalianlah wali-wali Allah yang sebenarnya. Dan aku telah diperintahkan untuk tinggal bersama kalian." Lalu Isa pun tinggal bersama mereka.[332]

Kisah ini menunjukkan bahwa manusia itu bermacam-macam, sesuai dengan perbedaan tekad masing-masing. Di antara mereka ada yang menginginkan dunia. Di antara mereka ada yang menginginkan akhirat. Dan di antara mereka ada juga yang menginginkan Allah.

Seorang sufi pernah mendengar seseorang yang membaca, *"Di antara kalian ada yang menghendaki dunia, dan di antara kalian ada yang menghendaki akhirat."* **(QS. Ali Imran: 152)** Maka dia bertanya, "Lalu di manakah orang yang menginginkan Allah?"

---

[332] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*, hlm. 84.

Oleh karena itu, Ali ﷺ berkata, "Ada kaum yang beribadah kepada Allah karena keinginan tertentu. Itulah ibadah para pedagang. Ada kaum yang beribadah kepada Allah karena merasa takut. Itulah ibadah para budak. Dan ada juga kaum yang beribadah kepada Allah karena syukur. Itulah ibadah orang-orang yang merdeka."

Dikatakan dalam syair tentang sifat orang-orang yang menginginkan Allah, dan tidak mencintai selain-Nya,

Tujuan mereka bukanlah untuk meraih surga Aden
bukan pula bidadari cantik atau kemah surgawi
Tiada selain memandang Tuhan Yang Maha Agung
Itulah tujuan kaum yang mulia

Bagi Allah lah kaum yang apabila malam menyelimuti mereka, engkau mendengar rintihan ketakutan mereka dan apabila pagi tiba, engkau melihat perubahan raut muka mereka.

Jika malam telah tiba mereka menyenanginya
Dan malam meninggalkan mereka ketika mereka sedang ruku
Kerinduan menerbangkan tidur mereka
Maka mereka pun bangun dan orang-orang yang merasa aman di dunia terlelap

Jasad mereka sabar dalam beribadah. Pada malam hari, kaki mereka tegak melaksanakan shalat Tahajud. Rintihan dan doa mereka tidak akan ditolak. Engkau melihat mereka selalu bersujud dan ruku, dan sang penyeru pun memanggil mereka, sebagaimana yang dikumandangkan oleh asy-Syadi,

Wahai orang-orang malam, bersungguh-sungguhlah
Berapa banyak rintihan yang tidak ditolak
Tidak akan bangun malam
kecuali bagi orang yang mempunyai keteguhan hati dan kesungguhan

Kalaupun mereka ingin tidur satu jam pada malam mereka, maka kerinduan kepada-Nya akan menggelisahkan mereka, sehingga mereka pun bangun. Cinta dan rindu akan menarik mereka, sehingga mereka pun

cemas. Seorang penyair bersenandung untuk mereka, membawa mereka untuk bermunajat dan memotivasi mereka,

Paculah binatang kendaraan kalian dan bersungguh-sungguhlah
Jika saja ada cinta Ku di hati
telah tiba waktunya rahasia diungkap
dan lembaran-lembaran (amal) dibuka (untuk dijadikan catatan amal baik)
Maka bersiaplah!

Kasur pun rindu kepada mereka, bantal bersedih karena ulah mereka, tidur ingin bertemu dengan mata mereka dan istirahat mereka kesampingkan. Malam merupakan waktu yang paling baik bagi mereka. Mereka meninggalkan tidur di waktu gelap, melaluinya dengan memperbanyak shalat, bermunajat kepada Tuhan mereka dengan sebaik-baik ucapan, dan bermanja-manja di dekat Yang Maha Menguasai dan Maha Mengetahui. Jika mereka dihalangi pada malam mereka, niscaya mereka akan mempertahankannya. Dan jika waktu yang mereka senangi ini hilang sesaat, niscaya hati mereka akan gelisah. Secara terus-menerus mereka bertahajud sampai waktu sahur. Dan mereka mengharapkan buah dari bangun dan begadang.

Telah disampaikan kepada kita bahwa Allah akan menampakkan diri di hadapan orang-orang yang mencintai-Nya dan berkata kepada mereka, "Siapakah Aku?" Mereka menjawab, "Engkau adalah Pemilik leher kami." Lalu Dia berkata, "Kalian adalah para kekasih-Ku. Kalianlah para wali-Ku yang berhak mendapat perhatian-Ku. Inilah wajah-Ku, maka lihatlah. Inilah perkataan-Ku, maka dengarkanlah. Dan inilah gelas-Ku, maka minumlah."

Allah berfirman, *"Tuhan mereka memberi mereka minuman yang suci."* **(QS. Al-Insân: 21)**

Jika mereka meminumnya, maka keadaan mereka menjadi baik. Jika keadaan mereka telah baik, maka mereka merasa senang. Jika mereka merasa senang, maka mereka akan berdiri. Dan jika mereka telah berdiri, maka mereka akan merasakan cinta.

Ketika angin mengusung bau baju Nabi Yusuf, tidak ada yang mengetahui kondisi Yusuf kecuali Nabi Yakub. Penduduk Kan'an tidak mengetahui hal itu, tidak pula Yahudza yang membawa baju tersebut.[333]

[333] Kamil bin Husain al-Halbi, *Nahr azd-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*, vol. II, hlm. 191-192.

Rasa cinta merupakan fitrah dalam jiwa yang suci. Keberadaan cinta akan mendorong jiwa untuk mengetahui hakikatnya dan membuatnya rindu untuk mengenal Penciptanya.

Cinta akan semakin bertambah jika iman seseorang bertambah. Semakin sempurna jiwa seseorang, maka cintanya akan semakin bertambah. Dan semakin besar cinta yang dimilikinya, maka kebahagiaan dan kenikmatan yang dirasakannya akan semakin banyak.

Cinta kepada Allah akan mengangkat perasaan manusia ke tingkat yang tinggi. Sebab, pemilik perasaan tersebut akan mengubahnya menjadi lemah lembut, ridha dan tenteram.

Para sufi telah melepaskan cinta dari ketamakan dan syahwat. Mereka ikhlas dalam mencintai Allah. Cinta mereka tidak memiliki alasan. Dan rindu mereka tidak ada obatnya, kecuali ridha Tuhan mereka. Rabiah al-Adawiah berkata,

Mereka semua menyembah-Nya karena takut neraka

dan menganggap keselamatan sebagai keberuntungan besar

atau agar dapat tinggal di surga, sehingga mereka bisa mandi

di kolam dan minum salsabila (minuman penghuni surga)

Aku tidak memiliki pendapat tentang surga dan neraka

Aku tidak mengharap sesuatu pun sebagai ganti cintaku

Artinya, Rabiah al-Adawiah melihat hidup hanya untuk mencintai Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Sebab, orang yang mencintai akan tunduk dan taat kepada yang dicintainya. Sebagian muhibin berkata,

Seandainya Engkau manis dan hidup ini pahit

Seandainya Engkau ridha dan semua manusia marah

Seandainya antara aku dan Engkau ramai

Dan antara aku dan orang lain terbengkalai

Jika cinta-Mu tulus, maka segala sesuatu akan mudah

Dan semua yang ada di atas debu adalah debu

Kaum sufi telah mengenal jalan cinta. Maka mereka pun berjalan di jalan tersebut.

Allah berfirman dalam hadis qudsi, *"Tidak ada seorang hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai dari dia melaksanakan apa-apa yang Aku wajibkan kepadanya. Selama hamba-Ku masih mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, maka Aku akan mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dia pakai untuk mendengar, penglihatannya yang dia pakai untuk melihat, tangannya yang dia pakai untuk berkerja dan kakinya yang dia pakai untuk berjalan. Jika dia meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Dan jika dia memohon perlindungan-Ku, niscaya Aku akan melindunginya'."* **(HR. Bukhari)**

Ini merupakan dasar suluk (jalan) menuju Allah dan cara untuk bermakrifat kepada-Nya.

Ketika ditanya tentang cinta, Dzunnun al-Misri menjawab, "Engkau mencintai apa-apa yang dicintai oleh Allah, membenci apa-apa yang dibenci oleh Allah, mengerjakan semua kebaikan, meninggalkan semua yang membuatmu lalai dari mengingat Allah, dan tidak takut pada orang yang menghinamu di jalan Allah. Semua itu disertai dengan sikap lemah lembut terhadap kaum mukminin, sikap tegas terhadap orang-orang kafir dan mengikuti Rasulullah ﷺ dalam beragama."[334]

Dia juga mengatakan, "Di antara tanda-tanda cinta kepada Allah adalah mengikuti kekasih Allah dalam akhlaknya, perbuatannya, perintah dan sunnahnya."[335]

Ahmad ar-Rifai berkata, "Barangsiapa mencintai Allah, maka dia akan mengajari jiwanya tawadhu (rendah diri), memutuskan ikatan-ikatan dunia darinya, mengutamakan Allah atas seluruh keadaannya, selalu sibuk mengingat-Nya, tidak membiarkan dalam dirinya keinginan terhadap selain Allah dan beribadah kepada-Nya."[336]

Muhammad bin Ali at-Tirmidzi berkata, "Hakikat cinta kepada-Nya adalah terus-menerus senang berzikir kepada-Nya.[337]

Ibnu Dibagh berkata, "Tujuan orang-orang yang mempunyai akal yang sempurna dan jiwa yang mulia adalah meraih kebahagiaan puncak, yaitu

---

[334] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 18.

[335] *Ibid.*

[336] Ahmad ar-Rifa'i, *al-Burhân al-Muayyad*, hlm. 58.

[337] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 219.

hidup abadi di tempat yang paling tinggi, menyaksikan cahaya Tuhan Yang Mahamulia, bersenang-senang dengan keindahan-keindahan ilahiah dan melihat cahaya suci yang sangat jelas. Kebahagiaan ini tidak akan diperoleh kecuali oleh jiwa yang suci, yang sejak zaman azali telah mendapatkan perhatian ilahiah, dengan mempermudahnya untuk menempuh jalan ilmu dan amal, yang akan mengantarkannya kepada cinta yang hakiki dan kerinduan kepada cahaya ilahiah. Dengan tercapainya kebahagiaan ini, jiwa yang arif akan memperoleh kelezatan dan suka cita yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbersit di hati umat manusia. Maka orang yang mempunyai akal haruslah bersegera untuk memperoleh hal yang mulia ini, dan mendatangi sumber yang umat manusia tidak akan sampai kepadanya kecuali sedikit orang. Orang yang sedang merindu akan selalu merindukan tempat yang mulia ini dan seluruh jiwanya akan terseret ke bawah naungannya yang rindang, anginnya yang sepoi-sepoi dan airnya yang segar. Dia tidak akan melihat ke arah kilat kecuali karena dia datang dari tempat yang tinggi itu, untuk memberitahukan tentang rahasia keindahannya yang agung. Oleh karena itu, kilauan kilat mencabik-cabik hati orang yang sedang merindu dengan kerinduan."[338]

Dengan perasaan seperti inilah, para sufi sampai pada ketenteraman dan ridha di bawah naungan cinta ilahi, dan mereka melihat kenikmatan rohani di atas kenikmatan dunia dan syahwatnya. Mereka selalu bersama Allah, memperoleh kenikmatan di dekat-Nya, serta merasakan karunia dan kemuliaan-Nya.

Allah berfirman, *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya."* **(QS. Al-Bayyinah: 8)**

Allah juga berfirman, *"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* **(QS. Al-Mâ` idah: 54)**

Maka Allah memilih mereka setelah Dia mencintai dan meridhai mereka. Mereka itulah saripati makhluk-Nya dan kekasih-Nya yang paling khusus. Tentang mereka dikatakan,

Allah memiliki kaum yang ikhlas mencintai-Nya

Maka Dia memilih mereka dan ridha terhadap mereka sebagai pembantu

Yaitu kaum yang apabila malam menghampiri mereka

[338] Abdurrahman al-Anshari, *Masyâriq Anwâr al-Qulûb wa Mafâtih Asrâr al-Ghuyûb, Masyâriq Anwâr al-Qulûb*, hlm. 36.

Engkau melihat kaum yang sujud dan berdiri (shalat)

Mereka bersenang-senang dengan zikir kepada-Nya pada malam hari

Dan mereka bersusah-susah dengan berpuasa pada siang hari

Maka mereka memperoleh mempelai perempuan

Dan mereka ditempatkan di kemah-kemah surgawi

Hati mereka pun tenteram dengan apa-apa yang disembunyikan untuk mereka

dan mereka mendengar salam dari Yang Mahamulia

Kasyf

Definisi *Kasyf*

Sayyid berkata, "Firasat secara etimologis berarti ketetapan dan penglihatan. Sedangkan menurut istilah ahli hakikat, firasat berarti terbukanya keyakinan dan menyaksikan yang gaib."[339]

Ibnu Ujaibah berkata, "Firasat adalah pikiran yang menyerang hati, atau sesuatu yang tampak di dalamnya. Biasanya dia tidak akan salah, apabila hati itu bersih. Dalam hadis disebutkan,

اتَّقُوا فِرَسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

'Takutlah kalian akan firasat orang mukmin. Sebab, dia melihat dengan cahaya Allah.' **(HR. Tirmidzi)** Firasat berbeda-beda sesuai dengan tingkat kekuatan kedekatan dan makrifat kepada Allah. Semakin kuat kedekatan dan makrifat, maka firasat akan semakin benar. Sebab, apabila jiwa sudah dekat kepada al-Haq, maka tidak akan tampak di hatinya kecuali kebenaran."[340]

Kasyf merupakan cahaya yang mengantarkan para *sâlik* untuk sampai kepada Allah. Dia membuka penghalang inderawi bagi mereka, dan menghilangkan sebab-sebab materi dari diri mereka, sebagai hasil dari mujahadah, khalwat dan zikir yang mereka lakukan.[341] Penglihatan mereka akan tercermin

[339] Sayyid, *Ta'rîfât as-Sayyid*, hlm. 110.

[340] Ahmad bin Ujaibah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ'iq at-Tashawwuf*, hlm. 18.

[341] Al-Ghazali berkata, "Sesungguhnya kesucian hati dan penglihatannya dapat dicapai dengan zikir. Dan ini tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang bertakwa. Takwa adalah

dalam mata hati mereka. Mereka akan melihat dengan cahaya Allah. Ukuran waktu dan tempat akan hilang dari hadapan mereka. Mereka akan dapat menyaksikan alam-alam Allah yang tidak akan bisa disaksikan oleh orang yang masih terikat dengan syahwat, keraguan, bid'ah dalam akidah dan gangguan setan. Oleh karena itu, hal ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki hati yang bercahaya dan sehat, yang telah hilang darinya gemerlapnya dunia dan segala kepalsuannya, dan telah musnah darinya segala keraguan dan gangguannya, serta bergelimangnya materi dan bahayanya.

Barangsiapa menjaga pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, menjauhkan dirinya dari semua syahwat, membangun hatinya dengan pengawasan Allah, dan biasa memakan makanan yang halal, maka *kasyf* dan firasatnya tidak akan salah. Dan barangsiapa selalu melihat kepada yang haram, maka jiwanya yang gelap akan berhembus ke dalam hatinya dan memadamkan cahayanya.

Pokok dari *kasyf* adalah apabila seorang hamba berpaling dari indera lahirnya kepada indera batinnya, maka jiwanya akan menguasai sifat kebinatangan yang ada pada tubuhnya. Dan jiwa adalah cahaya yang lembut dan menyinari. Ketika itu, dia akan mampu menyingkap tabir dan memperoleh ilham.

Ibnu Khaldun berkata, "Mujahadah, khalwat dan zikir biasanya akan diiringi oleh terbukanya penghalang inderawi dan kemampuan untuk menyaksikan alam-alam Allah. Roh adalah bagian dari alam tersebut. Adapun penyebab *kasyf* ini adalah, apabila roh berpindah dari indera lahir menuju indera batin, maka indera (lahir) akan melemah dan roh akan menguat. Akhirnya, roh akan menguasai kekuatan lahirnya dan menjadi lebih dominan. Dalam hal ini, zikir sangat membantu. Sebab, zikir merupakan makanan untuk pertumbuhan roh. Selama dia masih terus tumbuh dan berkembang, maka dia akan sampai ke tingkat *syuhûd* (persaksian), setelah sebelumnya dia berada di tingkat ilmu. Dengan ini, dia akan mampu membuka tabir indera dan sempurnalah kesucian jiwa. Inilah yang disebut dengan *idrâk* (pengetahuan yang sebenarnya). Setelah itu, dia akan memperoleh pemberian Tuhan, ilmu *ladunnî* dan kunci ilahiah."

Ibnu Khaldun melanjutkan, "*Kasyf* banyak sekali dialami oleh ahli mujahadah. Mereka dapat mengetahui hakikat hidup yang tidak diketahui

pintu zikir. Zikir adalah pintuk *kasyf*. Dan *kasyf* adalah pintu kemenangan terbesar, yaitu bertemu dengan Allah." (*Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*, vol. III, hlm. 11).

oleh orang lain. Pada zaman dahulu, para sahabat melakukan mujahadah seperti ini. Dan mereka banyak memperoleh karamah. Akan tetapi, mereka tidak memperhatikan hal itu. Keistimewaan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali yang berkaitan dengan masalah ini sangat banyak sekali. Dan mereka diikuti oleh ahli tarekat, sebagaimana disebutkan dalam kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*."[342]

Kasyf merupakan warisan Nabi Muhammad ﷺ yang benar, yang diwarisi oleh para sahabatnya karena ketulusan mereka, keyakinan mereka dan kesucian hati mereka.

Kasyf Rasulullah ﷺ

Sebelum kita menyebutkan para sahabat dan orang-orang setelah mereka yang mewarisi *kasyf*, alangkah baiknya terlebih dahulu kita menyebutkan *kasyf* yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ. *Kasyf* yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ adalah mukjizat. Sedangkan *kasyf* yang dimiliki oleh para sahabat dan para wali adalah karamah. Setiap karamah bagi para wali adalah mukjizat bagi Nabi ﷺ.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Iqamah telah dikumandang-kan. Lalu Rasulullah ﷺ menghadapkan wajahnya kepada kami dan berkata, 'Luruskan dan rapatkan barisan kalian, karena aku dapat melihat kalian dari belakang punggungku'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kasyf jauh dari dunia materi dan hilang dari hadapannya batasan waktu dan tempat. Oleh karena itu, melihat yang dekat dan yang jauh sama saja bagi Rasulullah.

Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah, dan menyerahkan bendera kepada Zaid. Setelah itu, mereka se-mua gugur dalam peperangan. Lalu Rasulullah memberikan kabar tentang kematian mereka sebelum berita itu sampai kepada beliau. Beliau berkata, 'Zaid membawa bendera dan dia gugur. Setelah itu, bendera diambil oleh Ja'far, lalu dia gugur. Setelah itu, bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah, lalu dia pun gugur. (Kedua mata Rasulullah meneteskan air mata). Kemudian bendera diambil oleh Khalid bin Walid tanpa perintah. Lalu dia dapat memperoleh kemenangan'." **(HR. Bukhari)** Ini dikatakan oleh Rasulullah ﷺ ketika perang Mu'tah.

[342] Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, hlm. 329.

Kasyf dalam al-Qur`an

Tentang khalil-Nya, Ibrahim ﷺ, Allah berfirman *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. Dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang-orang yang yakin."* **(QS. Al-An'âm: 75)**

Begitu juga, Allah menceritakan tentang Khidir ﷺ, ketika Musa menanyakan kepadanya tentang tiga permasalahan:

Pertama, Khidir mengetahui bahwa kapal yang mereka tumpangi dengan gratis dalam perjalanan mereka itu akan diambil oleh raja yang lalim. Maka dia melubanginya untuk merusaknya dan menyelamatkannya dari kejahatan raja tersebut, sebagai balasan atas kebaikan dengan kebaikan. Dia berkata, *"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang orang miskin yang bekerja di laut. Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."* **(QS. Al-Kahfi: 79)**

Kedua, dibukakan tabir baginya tentang anak kecil yang mereka jumpai. Jika anak itu tetap hidup, maka dia akan membunuh kedua orangtuanya ketika dia telah besar dan memasukkan keduanya ke dalam kekafiran. Maka Khidir membunuhnya sebagai rahmat bagi kedua orangtuanya yang mukmin dan sebagai realisasi dari keinginan Allah untuk menggantinya dengan anak yang lebih baik darinya dalam kesucian dan kasih sayang. Dia berkata, *"Adapun anak itu, kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin. Kami khawatir dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka menggantinya bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)."* **(QS. Al-Kahfi: 80-81)**

Ketiga, dibukakan tabir baginya tentang harta karun yang ada di bawah tembok. Harta tersebut adalah milik dua anak yatim yang berasal dari seorang ayah yang saleh. Maka Khidir mendirikan tembok tersebut untuk menjaga harta itu, sebagai bentuk kasih sayang kepada kedua anak tersebut, dan sebagai bentuk cinta kepada ayah keduanya yang saleh, tanpa mengharapkan upah dan imbalan. Dia berkata, *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua. Dan ayah mereka berdua adalah seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaan dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu."* **(QS. Al-Kahfi: 82)**

Kasyf *Para Sahabat*

a. Kasyf *yang dimiliki oleh Abu Bakar ash-Shiddiq* ﵁

Dialah orang yang Allah menyebutkan gelarnya dalam firman-Nya, *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad ﷺ) dan yang membenarkannya (Abu Bakar ﵁), mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Az-Zumar: 33)**

Penulis akan menyebutkan satu kejadian di antara sekian banyak kejadian, yang akan membuka tabir tentang *kasyf* Abu Bakar. Dan apakah mungkin bagi seseorang untuk menghitung jejak Abu Bakar ﵁?

Diriwayatkan dari Urwah dari ayahnya dari Aisyah ﵂ bahwa ketika Abu Bakar menghadapi maut, beliau memanggilnya dan berkata, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari keluargaku yang lebih aku sukai agar hidup berkecukupan darimu, dan tidak ada yang lebih aku takutkan menjadi miskin darimu. Dan aku telah menghibahkan kepadamu sebidang tanah di Aliyah, kurma sebanyak dua puluh wasak. Seandainya engkau menjaganya, maka itu akan mencukupimu selama setahun. Tapi hari ini dia telah menjadi harta warisan. Dan sesungguhnya engkau mempunyai dua saudara laki-laki dan dua saudara perempuan." Aisyah berkata, "Bukankah aku hanya mempunyai saudara perempuan Asma?" Abu Bakar berkata, "Yang ada dalam perut akan lahir. Dan telah dibisikkan ke dalam jiwaku bahwa dia adalah anak perempuan. Maka aku wasiatkan kepadamu supaya engkau berlaku baik kepadanya." Lalu lahirlah Ummu Kultsum. **(HR. Ibnu Sa'ad)**

Menurut As-Subki ﵀, di dalam riwayat ini terdapat dua karamah Abu Bakar:

Pertama, pemberitahuannya bahwa dia akan wafat karena sakit tersebut. Dia berkata, "Tapi hari ini dia telah menjadi harta warisan."

Kedua, pemberitahuannya bahwa seorang anaknya akan lahir, yaitu anak perempuan.

Adapun rahasia yang terdapat dalam pemberitahuan tersebut adalah untuk meminta kerelaan hati Aisyah ﵂ agar mengembalikan apa-apa yang telah dihibahkan oleh Abu Bakar kepadanya dan belum diterimanya. Dan juga untuk memberitahukan apa-apa yang menjadi bagiannya, agar dia yakin. Oleh karena itu, Abu Bakar memberitahukan kepadanya bahwa kurma itu merupakan harta warisan, dan dia mempunyai dua orang saudara laki-laki dan dua orang saudara perempuan.[343]

[343] Yusuf an-Nabhani, *Hujjatullâh 'alâ al-'Âlamîn*, hlm. 860.

b. Kasyf *yang dimiliki Umar bin Khaththab*

Rasulullah ﷺ telah bersaksi bahwa dia termasuk orang-orang yang mendapat ilham. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ كَانَ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ نَاسٌ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ

"Telah ada pada umat sebelum kalian muhaddatsûn (orang-orang yang diberi ilham). Kalaulah ada orang yang seperti itu dalam umatku, maka dia adalah Umar." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Sesungguhnya umat Rasul ﷺ adalah umat yang paling mulia. Jika ilham ada pada umat sebelumnya, maka sudah pasti dia juga padanya. Akan tetapi, Rasul ﷺ menyebutkan itu sebagai penekanan, sebagaimana seseorang yang berkata, "Jika aku memiliki seorang sahabat, maka fulanlah orangnya." Maksudnya di sini adalah menekankan sebuah persahabatan yang sejati, bukan menafikan persahabatan dari yang lain. Adapun yang dimaksud dengan *muhaddats* adalah orang yang diberi ilham dengan prasangka yang benar. Dia adalah orang yang dalam hatinya dibisikkan sesuatu dari langit. Dia menjadi seperti orang yang diajak bicara oleh orang lain.

As-Subki berkata, "Umar menyerahkan tampuk kepemimpinan tentara kaum muslimin kepada Sariah bin Zanim al-Khalji dan mempersiapkannya untuk menyerang negeri Persia. Tentara kaum muslimin mengalami kesulitan saat mengepung pintu gerbang Nahawand. Jumlah pasukan musuh sangat banyak, dan hampir saja kaum muslimin menderita kekalahan. Ketika itu, Umar bin Khaththab berada di Madinah. Dia naik ke atas mimbar dan berkhutbah. Kemudian di sela-sela khutbahnya, ia berteriak dengan suara yang keras, 'Wahai Sariah, gunung! Barangsiapa menyerahkan penggembalaan kambingnya kepada srigala, maka dia telah berbuat zalim.'[344] Allah memperdengarkan suara Umar itu kepada Sariah dan tentara kaum muslimin yang sedang berada di pintu gerbang Nahawand. Maka mereka pun segera menuju gunung. Mereka berkata, 'Ini adalah suara Amirul Mukminin.' Akhirnya, mereka selamat dan memperoleh kemenangan."

As-Subki juga berkata, "Dia tidak bermaksud menunjukkan karamah. Akan tetapi, hal itu diperlihatkan padanya. Ia melihat tentara kaum mus-

[344] Al-Ajluni berkata, "Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar, hadis ini hasan."

limin dengan jelas, seolah-olah ia berada di antara mereka (di Persia). Ia menghilang dari majlisnya di Madinah, dan perasaannya sibuk dengan apa yang menimpa kaum muslimin. Lalu ia memberi perintah kepada pemimpin mereka, sebagaimana memberi perintah kepada orang yang sedang bersamanya.[345]

Dalam kisah ini terdapat dua hal:

Pertama, *kasyf* yang benar dan penglihatan yang nyata dalam jarak ribuan mil. Di manakah televisi dalam kisah nyata yang terjadi 14 abad yang lalu ini?

Kedua, sampainya suara Umar kepada Sariah dalam jarak yang jauh tersebut.

Umar ra. pernah melihat sekelompok orang dari Mazhaj. Di antara mereka terdapat orang yang kuat. Dia mengarahkan penglihatannya kepada orang tersebut dan mengamatinya. Lalu dia berkata, "Semoga Allah memeranginya. Sungguh aku telah melihat bahwa dia akan menyebabkan bencana bagi kaum muslimin pada suatu hari." Dan terjadilah apa yang terjadi.[346]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Thariq bin Shihab, dia berkata, "Seseorang berbicara kepada Umar ra. dan dia berbohong. Maka Umar berkata, 'Simpanlah perkataan ini.' Kemudian orang tersebut berbicara lagi kepada Umar, lalu Umar berkata, 'Simpanlah perkataan ini.' Lalu orang tersebut berkata kepada Umar, 'Semua yang aku katakan kepadamu adalah benar, kecuali apa-apa yang engkau katakan kepadaku supaya aku menyimpannya'."[347]

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Hasan, dia berkata, "Jika ada orang yang mengetahui kebohongan ketika diajak berbicara, maka orang itu adalah Umar bin Khaththab."[348]

Dalam kitab *ad-Dalâ'il*, Baihaqi mengeluarkan dari Abu Hadiyah al-Hamshi, dia berkata, "Aku memberitahukan kepada Umar ra. bahwa penduduk Irak telah menjauhkan diri dari pemimpin mereka. Maka Umar keluar dengan marah. Lalu dia shalat, dan lupa dalam shalatnya. Setelah mengucapkan salam, dia berkata, 'Ya Allah, mereka telah membingungkan aku. Maka buatlah mereka bingung. Dan percepatlah datangnya kepada

---

[345] Yusuf an-Nabhani, *HujjatulLâh 'alâ al-'Âlamîn*, hlm. 860.
[346] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. I, hlm. 143.
[347] Jalaluddin as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hlm. 127-128.
[348] *Ibid.*

mereka anak ats-Tsaqafi yang akan menghukumi mereka dengan hukum jahiliah. Dia tidak akan menerima kebaikan dari orang-orang yang berbuat baik di antara mereka, dan tidak juga mengampuni kejahatan orang-orang yang berbuat jahat di antara mereka."

Orang yang ia maksud adalah al-Hajjaj ats-Tsaqafi. Ibnu Luhai'ah berkata, "Al-Hajjaj belum dilahirkan ketika itu."[349]

c. Kasyf *yang dimiliki Utsman bin Affan* ﵁

Dalam kitab *ath-Thabaqât* dan lainnya, as-Subki menyebutkan bahwa pada suatu hari datanglah kepada Utsman ﵁ seorang laki-laki yang telah bertemu dengan seorang perempuan di tengah jalan, lalu dia mengkhayalkannya. Maka Utsman berkata kepadanya, "Seseorang di antara kalian masuk, dan di kedua matanya terdapat bekas zina?" Orang itu bertanya, "Apakah ada wahyu setelah wafatnya Nabi ﷺ?" Utsman menjawab, "Tidak. Akan tetapi, ini adalah firasat seorang mukmin." Utsman memperlihatkan ini sebagai pelajaran bagi orang tersebut, dan sebagai peringatan baginya atas apa-apa yang dia lakukan.[350]

d. Kasyf *yang dimiliki Ali bin Abi Thalib* ﵁

Dia telah dibesarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam asuhan beliau. Dan ketika Nabi ﷺ mempersaudarakan para sahabatnya, beliau berkata kepadanya, *"Engkau adalah saudaraku."* **(HR. Tirmidzi)**[351]

Beliau juga berkata kepadanya, *"Apakah engkau tidak ridha kedudukanmu bagiku sama seperti kedudukan Harun bagi Musa?"* **(HR. Bukhari)**

Diriwayatkan dari Asbagh, dia berkata, "Kami bepergian bersama Ali, dan kami melewati tempat kuburan Husein. Lalu Ali berkata, "Di sinilah tempat pemberhentian kendaraan mereka. Di sinilah tempat mereka pergi. Dan di sinilah tempat tumpahnya darah mereka. Mereka adalah sekelompok pemuda dari keluarga Muhammad ﷺ yang dibunuh di tanah ini. Langit dan bumi akan menangisi mereka."[352]

Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepada penduduk Kufah, "Ahli bait Rasulullah akan datang kepada kalian, lalu mereka meminta tolong kepada

---

[349] Ibid.
[350] Yusuf an-Nabhani, *Hujjatullâh 'alâ al-'Âlamîn*, hlm. 862.
[351] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.
[352] Muhib ath-Thabari, *ar-Riyâdh an-Nadhrah fî Manâqib al-'Asyrah*, vol. III, hlm. 295.

kalian, akan tetapi mereka tidak ditolong." Seperti itulah sikap mereka terhadap Husein.[353]

Seandainya kita menceritakan riwayat hidup seluruh sahabat yang mulia dalam *kasyf* dan firasat mereka, tentu kita telah keluar dari tema kita dalam buku ini.

Kasyf *Para Ahli Makrifat*

Diriwayatkan dari asy-Syafi'i dan Muhammad bin Hasan bahwa pada suatu hari mereka berdua duduk di halaman Ka'bah. Ketika itu, ada seorang laki-laki yang sedang berada di depan pintu masjid. Salah seorang di antara mereka berdua berkata, "Aku kira dia adalah tukang kayu." Yang lainnya berkata, "Bukan, tapi tukang besi." Lalu orang-orang yang ada di situ bersegera untuk bertanya kepada orang yang berada di depan pintu tersebut. Orang tersebut berkata, "Dulu aku adalah tukang besi. Dan sekarang aku adalah tukang kayu."[354]

Diriwayatkan dari Abu Said al-Kharraz, dia berkata, "Aku pernah masuk Masjidil Haram dan melihat orang miskin yang memakai dua potong kain. Aku berkata dalam hati, 'Ini dan orang-orang sepertinya akan menjadi beban bagi manusia. Lalu dia memanggilku dan berkata, *'Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kalian. Maka takutlah kepada-Nya.'* **(QS. Al-Baqarah: 235)** Aku pun secara diam-diam memohon ampun kepada Allah. Lalu dia memanggilku dan berkata, *'Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya.'* **(QS. Asy-Syûra: 25)** Kemudian orang tersebut pergi, dan aku tidak melihatnya lagi."[355]

Hal Seperti ini juga terjadi pada orang lain. Khairunnassaj berkata, "Aku sedang duduk di rumahku, ketika aku merasakan seolah-olah Junaid berada di depan pintu. Aku menghilangkan perasaan itu dariku. Akan tetapi, perasaan itu datang lagi untuk yang kedua dan ketiga kali. Lalu aku pun keluar. Dan ternyata memang ada Junaid. Dia berkata kepadaku, 'Mengapa engkau tidak keluar ketika pertama kali merasakan kedatanganku?'"[356]

Diceritakan dari Ibrahim al-Khawwash, dia berkata, "Ketika itu, aku berada di Baghdad, di dalam masjid. Di sana ada sekelompok orang miskin. Tiba-tiba aku melihat seorang pemuda yang rapi dan berbau harum. Perawakan dan wajahnya juga bagus. Aku berkata kepada teman-temanku,

---

[353] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. I, hlm. 143.
[354] Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubî*, vol. XX. hlm. 44.
[355] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. III, hlm. 21.
[356] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 110.

'Aku kira dia adalah seorang Yahudi.' Mereka semua tidak suka mendengar hal itu. Setelah itu, aku keluar dan pemuda itu juga keluar. Lalu pemuda itu kembali kepada mereka dan bertanya, 'Apa yang dikatakan oleh Syaikh tadi?' Mereka tidak mau menjawab. Pemuda itu terus memohon kepada mereka dan akhirnya mereka menjawab, 'Syaikh tadi mengatakan bahwa engkau adalah seorang Yahudi.' Pemuda itu mendatangiku, lalu mengambil kedua tanganku dan masuk Islam."

Ketika pemuda itu ditanya tentang sebab dia masuk Islam, dia menjawab, "Kami menemukan dalam Kitab kami bahwa seorang yang *shiddîq* tidak akan salah firasatnya. Maka aku menguji kaum muslimin dan mengamati mereka. Aku berkata pada diriku sendiri, 'Sekiranya di antara kaum muslimin ada orang yang *shiddîq*, tentulah dia ada dalam kelompok ini. Sebab, mereka membaca firman Allah. Lalu aku menyusup di antara mereka. Sampai akhirnya, ketika seseorang memperhatikan aku dan berfirasat tentang aku, aku mengetahui bahwa dia adalah orang yang *shiddîq*." Setelah itu, pemuda tersebut menjadi salah seorang pembesar sufi.[357]

Hal di atas bukan merupakan sesuatu yang aneh. Sebab, Rasulullah ﷺ telah memberitahukan hal itu dalam sabdanya,

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا يَعْرِفُونَ النَّاسَ بِالتَّوَسُّمِ

"Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang mengetahui orang lain dengan hanya melihatnya." **(HR. Bazzar dan Thabrani)**[358]

Seorang Nasrani berdiri di depan Junaid ketika dia sedang berbicara dengan orang-orang di dalam masjid. Lalu orang Nasrani itu berkata, "Wahai Syaikh, apakah arti hadis, *'Takutlah kalian pada firasat orang mukmin. Sebab, dia melihat dengan cahaya Allah.'* **(HR. Tirmidzi)**?" Junaid menundukkan kepalanya, lalu mengangkatnya dan berkata, "Masuklah Islam, karena telah datang waktumu untuk masuk Islam." Lalu orang itu pun masuk Islam.[359]

Hadis firasat adalah dasar dari *kasyf* yang terjadi pada banyak wali. Kadang-kadang engkau menemukan seorang wali yang menceritakan kepada seseorang apa yang terjadi padanya ketika wali tersebut tidak ada, seolah-olah dia bersamanya. Padahal, hal ini merupakan fitnah jika dilakukan oleh orang yang tidak berakhlak sesuai dengan akhlak Yang Maha Pengasih.

---

[357] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 110.
[358] Sanadnya hadis ini hasan (*Majma' az-Zawâ`id*, vol. XX, hlm. 268).
[359] Ibnu Hajar al-Haitsami, *al-Fatâwâ al-Haditsiyyah*, hlm. 229.

Kadang-kadang *kasyf* tersebut adalah tentang orang-orang yang ada dalam kubur, apakah mereka itu diberi nikmat atau disiksa.

Ketika menjelaskan hadis Rasulullah ﷺ,

لَوْ لاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Jika kalian tidak akan melarikan diri dan bersembunyi, niscaya aku akan berdoa kepada Allah supaya Dia memperdengarkan azab kubur kepada kalian." **(HR. Muslim)** Abdur Rauf al-Manawi berkata, "Beliau ingin memperdengarkan azab kubur karena ini merupakan tempat yang pertama (setelah kematian). Dalam hadis ini juga ada penjelasan bahwa *kasyf* itu sesuai dengan kemampuan. Barangsiapa diperlihatkan baginya sesuatu yang dia tidak mampu melihatnya, maka dia akan binasa."

Sebagian kaum sufi berkata, "Menyaksikan orang-orang yang diberi nikmat dan disiksa di alam kubur adalah sesuatu yang benar-benar terjadi pada banyak orang. Dan ini merupakan ketakutan yang luar biasa. Kadang-kadang orang yang mengalaminya mati berkali-kali dalam sehari semalam, dan dia memohon kepada Allah supaya pandangannya ditutup dari hal tersebut. *Maqam* ini tidak akan dicapai oleh seorang hamba kecuali setelah rohaninya mengalahkan jasmaninya, sehingga dia menjadi seperti makhluk-makhluk rohani. Adapun orang-orang yang dimaksudkan dalam hadis di atas adalah orang-orang yang jasmani mereka lebih mendominasi, bukan yang rohani mereka lebih mendominasi. Dan Rasulullah ﷺ berbicara dengan setiap kaum sesuai dengan keadaan mereka."[360]

Apa-apa yang telah diceritakan tentang firasat para syaikh dan pemberitahuan mereka tentang keyakinan dan perasaan manusia, tidak dapat dihitung. Akan tetapi, orang yang ingkar tidak akan bermanfaat baginya semua bukti dan riwayat yang telah kita sebutkan melalui cara yang sahih dari para sahabat, tabiin dan orang-orang setelah mereka, selama dia hanya mempercayai materi dan tidak mempercayai apa-apa yang ada di baliknya.

Tajuddin as-Subki berkata:

Ketahuilah bahwa jika hati seseorang telah suci, maka dia akan melihat dengan cahaya Allah. Pandangannya tidak akan jatuh pada sesuatu yang kotor atau sesuatu yang bersih kecuali dia mengetahuinya. Kemudian, *maqam kasyf* ini bertingkat-tingkat. Di antara mereka ada yang mengetahui adanya sesuatu yang kotor tanpa mengetahui sumbernya. Di antara mereka ada

[360] Al-Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*, vol. V, hlm. 342.

yang berada di atas tingkatan ini, sehingga dia mengetahui sumbernya, sebagaimana yang terjadi pada Utsman ﷺ. Khayalan laki-laki yang melayang kepada perempuan yang ditemuinya di jalan itu menyebabkan kekotoran dalam hatinya. Utsman melihat itu, dan dia mengetahui penyebabnya.

Di sini ada hal yang sangat penting, yaitu bahwa setiap maksiat memiliki kotoran dan akan menimbulkan titik hitam dalam hati yang akan menjadi penutup baginya. Allah berfirman, *"Sekali-kali tidak demikian. Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."* **(QS. Al-Muthaffifîn: 14)** Sampai akhirnya, kotoran tersebut dapat menguasai hati, *wa al-'iyâdz billâh* (perlindungan hanya dari Allah). Setelah itu, hati akan menjadi gelap dan pintu-pintu cahaya tertutup, sehingga hati menjadi terkunci dan tidak ada lagi jalan menuju tobat. Allah berfirman, *"Dan hati mereka telah dikunci, maka mereka tidak mengetahui."* **(QS. At-Taubah: 78)**

Jika engkau telah mengetahui ini, maka maksiat yang kecil akan menyebabkan kotoran yang kecil sesuai dengan ukurannya. Dan cara menghilangkannya adalah dengan istighfar dan hal-hal lain yang dapat menghilangkannya. Hal ini tidak akan diketahui kecuali oleh orang-orang yang memiliki pandangan yang tajam, seperti Utsman bin Affan ﷺ Ia dapat mengetahui kotoran yang kecil. Oleh karena itu, ia dapat mengetahui Khayalan laki-laki tersebut dan sumbernya.[361] Ini merupakan tingkatan yang tinggi, yang di bawahnya masih banyak tingkatan-tingkatan lainnya.

---

[361] Saat menafsirkan firman Allah , *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan mereka."* **(QS. An-Nûr: 30)**, al-Alusi berkata, "Kemudian, menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan adalah wajib. Adapun pandangan yang tidak disengaja, maka dimaafkan. Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya mengeluarkan dari Buraidah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah engkau mengikuti satu pandangan dengan pandangan yang lain. Bagimu adalah pandangan yang pertama, dan yang selanjutnya bukan untukmu'.*" (*Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, vol. XVIII, hlm. 125).

Diriwayatkan dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Setiap mata itu berzina."* **(HR. Bazzar dan Thabrani)**

Diriwayatkan dari Alqamah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Zina kedua mata adalah pandangan."* **(HR. Thabrani)**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasul ﷺ bersabda —yaitu dari Tuhan beliau—, *"Pandangan adalah panah yang beracun di antara panah-panah iblis. Barang siapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, maka Aku akan menggantinya dengan iman yang dia akan menemukan manisnya dalam hatinya."* **(HR. Thabrani dan Hakim)**

Diriwayatkan dari Abu Amamah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tundukkanlah pandangan kalian dan jagalah kemaluan kalian, atau Allah akan membinasakan kalian."* **(HR. Thabrani)**

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak seorang mukmin pun melihat pada kecantikan seorang wanita, kemudian dia menundukkan pandangannya, kecuali Allah akan menciptakan baginya sebuah ibadah yang dia akan menemukan manisnya iman dalam hatinya."* **(HR. Ahmad)**

Dan apabila dosa kecil bergabung dengan dosa kecil yang lain, maka kotorannya akan semakin bertambah. Dan apabila dosa sudah menjadi banyak, bahkan sampai membuat hati menjadi gelap, maka dia tidak akan dapat melihat apa-apa yang dapat dilihat oleh orang yang punya mata. Barangsiapa yang melihat orang yang bergelimang dengan maksiat yang telah menggelapkan hatinya, lalu dia tidak mempunyai firasat tentangnya, maka hendaklah dia mengetahui bahwa dia tidak dapat melihat hal tersebut karena kebutaan yang menghalangi penglihatannya. Jika tidak, maka dia akan dapat melihat kegelapan yang kelam ini. Jadi, sebesar penglihatannya, sebesar itu pula yang dapat dia lihat. Pahamilah apa yang telah kami hadiahkan kepadamu ini.[362]

Jadi, firasat merupakan perkara yang bisa terjadi. Dia merupakan pemberian ilahiah yang dengannya Allah memuliakan hamba-hambaNya yang saleh, berpegang teguh pada agama-Nya, menjaga anggota tubuh mereka, mengasah hati mereka dan mendidik jiwa mereka.

Ketika menjelaskan hadis Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya setiap kaum memiliki firasat. Akan tetapi, dia hanya diketahui oleh orang-orang yang mulia,"* al-Manawi berkata, "Dasar firasat adalah menjaga diri dari hal-hal yang haram. Al-Karmani berkata, 'Barangsiapa membangun lahiriahnya dengan mengikuti Sunnah, membangun batinnya dengan *murâqabah* (pengawasan), menjaga dirinya dari syubhat, menjaga pandangannya dari pelanggaran dan membiasakan makan makanan yang halal, maka firasatnya tidak akan pernah salah.' Oleh karena itu, barangsiapa diberi hal tersebut, maka dia akan melihat kebenaran secara jelas dengan hatinya."[363]

Bagaimanapun, hati itu berbeda-beda sesuai dengan pengasahan dan pembersihannya dari kotoran-kotoran dosa yang menggelapkan. Hati itu seperti kaca. Semakin bersih, maka harganya akan semakin mahal, dan dia akan dapat memperlihatkan kuman-kuman yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang. Apakah kaca jendela sama dengan kaca mikroskop yang dapat memperlihatkan kuman-kuman secara jelas? Sebagaimana kaca jendela tidak bisa dibandingkan dengan kaca mikroskop, begitu juga hati yang bersih dan suci tidak bisa dibandingkan dengan hati yang kotor dan kelam, dan malaikat tidak bisa dibandingkan dengan setan.

Barangsiapa bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan. Barangsiapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai. Dan barangsiapa

---

[362] Yusuf an-Nabhani, *HujjatulLâh 'alâ al-'Âlamîn*, hlm. 862.

[363] Al-Manawi, Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr, vol. II, hlm. 515.

benar permulaannya, maka dia akan sampai pada hasil. Semua permulaan menunjukkan hasil akhir.

Ilham

Al-Jurjani berkata, "Ilham adalah sesuatu yang dibisikkan ke dalam hati melalui limpahan karunia ilahiah. Dikatakan juga bahwa ilham adalah sesuatu yang ada dalam hati, berupa ilmu pengetahuan yang mengajak kepada amal, tanpa didasarkan pada ayat dan tanpa melihat pada dalil."[364]

Ilham bisa bersumber dari Allah, dan bisa juga dari malaikat-Nya. Darinya dapat dipahami perintah, larangan, motivasi atau ancaman.

Ilham yang bersumber dari Allah

Allah menceritakan kepada kita dalam al-Qur`an tentang Maryam ﵍ ketika beliau berteduh di bawah pohon kurma pada musim dingin. Kemudian Allah berbicara dengannya melalui ilham dan wahyu tanpa ada perantara. Allah berkata kepadanya, *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenanglah."* **(QS. Maryam: 25-26)**

Ketika menafsirkan ayat ini, Fakhruddin ar-Razi berkata, "Sesungguhnya itu terjadi melalui tiupan ke dalam jiwa, ilham dan bisikan ke dalam hati, sebagaimana yang terjadi pada ibu Musa ﵍ dalam firman-Nya, *'Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa.'* **(QS. Al-Qashash: 7)**"[365]

Allah juga memberitahukan kepada kita tentang ibu Musa ﵍ ketika dia merasa bersedih tentang anaknya karena tentara Firaun hendak membunuhnya. Lalu Allah memberinya ilham dan wahyu tanpa perantara. Allah berfirman, *"Dan Kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibu Musa, 'Susuilah dia. Apabila engkau khawatir terhadapnya, maka lepaskan dia ke sungai. Janganlah engkau khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai (salah seorang) dari para rasul."* **(QS. Al-Qashash: 7)**[366]

---

[364] Al-Jurjani, *at-Ta'rîfât*, hlm. 23.

[365] Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib (at-Tafsîr al-Kabîr)*, vol. II, hlm. 669.

[366] Ketika menafsirkan ayat ini, al-Alusi berkata, "Yang dimaksud dengan kata wahyu menurut jumhur adalah ilham, sebagaimana dalam firman Allah , *'Dan Tuhan mewahyukan kepada lebah.'*

Ibu Musa pun melepaskan anaknya ke sungai. Hatinya sungguh khawatir melihat gelombang air. Kemanakah akan pergi anak yang mulia ini di antara gelombang air? Dia pasti akan binasa. Akan tetapi, ibu Musa merasa yakin akan apa yang dia lakukan, karena dia sudah terbiasa mendengarkan wahyu yang datang kepadanya dari Tuhan tanpa perantara, baik dalam khalwatnya ataupun dalam kesehariannya. Dia adalah seorang ibu mukminah. Dan dia adalah seorang wali, bukan nabi.[367]

Demikianlah sosok Maryam dan ibu Musa dalam umat Israel. Maka, bagaimana pendapatmu tentang umat Muhammad yang telah dipersaksikan Allah dengan kebaikan atas umat yang lain? Allah berfirman, *"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar."* **(QS. Ali Imran: 110)**

Ilham yang bersumber dari Malaikat

Malaikat berbicara dengan manusia, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ,

...وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ...

"Adapun isyarat malaikat adalah janji dengan kebaikan dan pembenaran atas yang benar. Barangsiapa mendapatkannya, maka hendaklah dia mengetahui bahwa itu bersumber dari Allah dan hendaklah dia memuji Allah." **(HR. Tirmidzi)**[368]

Tentang firman Allah, *"Dan (ingatlah)* ketika *malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu dan melebihkanmu atas semua wanita di dunia."* **(QS. Ali Imran: 42)** Fakhruddin ar-Razi berkata, "Ketahuilah bahwa Maryam ﷺ bukanlah seorang nabi, berdasarkan firman Allah, *"Kami tidak mengutus sebelum engkau, melainkan para laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka."* **(Qs. Yusuf: 109)** Jika demikian halnya, maka pengiriman Jibril kepadanya merupakan karamah baginya. Jibril ber-

---

(**Qs. An-Nahl: 68**). Ilham pada jiwa yang suci bukanlah sesuatu yang mustahil. Dan dia adalah salah satu dari *kasyf*." (*Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, vol. XVI, hlm. 170).

[367] Kebanyakan ulama bersepakat bahwa ibu Musa bukanlah seorang nabi, karena kenabian terbatas untuk orang laki-laki saja. Allah berfirman, *"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan para laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka."* (**Qs. Yusuf: 109**). Dan kata wahyu kadang disebutkan dalam al-Qur`an bukan dengan arti kenabian melainkan iham, sebagaimana firman Allah, *"Dan ingatlah ketika Aku wahyukan (ilhamkan) kepada pengikut Isa yang setia."* **(QS. Ali Imran: 111)**. Dan firman-Nya, *"Dan ketika Kami mewahyukan (mengilhamkan) kepada ibumu suatu yang diwahyukan (diilhamkan)."* (**QS. Thâhâ: 38**).

[368] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.

bicara langsung dengan Maryam. Dan ini bukanlah sesuatu yang khusus bagi Maryam, akan tetapi banyak sekali orang-orang saleh yang malaikat berbicara dengan mereka."[369]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada seseorang yang berkunjung ke rumah saudaranya di desa yang lain. Lalu Allah mengutus seorang malaikat untuk menjaga jalannya. Ketika dia telah sampai di desa tersebut, malaikat itu bertanya, 'Engkau mau kemana?' Dia menjawab, 'Aku ingin bertemu dengan saudaraku di desa ini.' Malaikat itu bertanya lagi, 'Apakah engkau memiliki suatu nikmat untuknya?' Dia menjawab, 'Tidak, selain bahwa aku mencintainya karena Allah.' Malaikat itu berkata, 'Aku adalah utusan Allah yang diperintahkan untuk memberitahukan kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena-Nya'."* **(HR. Muslim)**

Tentang hadis ini, Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi asy-Syafi'i berkata, "Pada zahirnya, malaikat tersebut berbicara dengannya secara langsung."[370]

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih. Dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian. Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan akhirat'."* **(QS. Fushshilat: 30-31)**

Ketika menafsirkan turunnya malaikat dalam ayat ini, al-Alusi mengatakan, "Malaikat turun *pada saat kematian, di alam kubur* dan *pada saat pembangkitan*. Dikatakan bahwa *malaikat turun kepada mereka,* berarti para malaikat membantu mereka dalam semua urusan dunia dan agama dengan sesuatu yang dapat melapangkan hati dan menghilangkan rasa takut dan sedih mereka, dengan ilham."

Pendapat inilah yang paling jelas. Sebab, dia mencakup turunnya malaikat di tiga tempat tersebut dan yang lainnya. Sebagian orang menyebutkan turunnya malaikat kepada orang-orang yang bertakwa dan mereka mengambil dari malaikat tersebut apa-apa yang mereka inginkan. Maka perhatikanlah hal ini.

Kemudian Allah berfirman, *"Dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian."* **(QS. Fushshilat: 31)** Yaitu, yang dijanjikan kepada kalian ketika di dunia melalui lisan para rasul. Ini

---

[369] Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib (at-Tafsîr al-Kabîr),* vol. II, hlm. 669.

[370] Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi, *Dalîl al-Fâlihîn Syarh Riyâdh ash- Shâlihîn,* vol. III, hlm. 232.

merupakan salah satu kegembiraan mereka di salah satu dari tiga tempat di atas.

Kemudian Allah berfirman, *"Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia."* **(QS. Fushshilat: 31)** Ini adalah di antara kegembiraan mereka di dunia. Artinya, Kamilah penolong-penolong kalian dalam semua urusan kalian. Kami mengilhami kalian dengan kebenaran, dan menunjuki kalian kepada kebaikan dan maslahat.

Sesungguhnya malaikat berbicara langsung kepada sejumlah orang yang bertakwa di selain tempat yang telah disebutkan di atas. *"Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia."*[371]

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Fakhruddin ar-Razi berkata:

Kemudian Allah memberitahukan bahwa malaikat mengatakan kepada orang-orang mukmin, *"Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat."* **(QS. Fushshilat: 31)**. Arti pelindung di sini adalah bahwa para malaikat mempunyai pengaruh dalam jiwa manusia dengan ilham, firasat, dan *maqam-maqam* yang hakiki, sebagaimana halnya setan yang memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia dengan memberikan godaan dan mengkhayalkan yang batil-batil kepadanya.

Keberadaan malaikat sebagai pelindung bagi jiwa yang baik dan suci terjadi dalam berbagai sisi yang diketahui oleh orang-orang yang bisa menguak tabir dan menyaksikan yang gaib. Mereka mengatakan bahwa sebagaimana perlindungan tersebut terjadi di dunia, dia juga akan kekal sampai di akhirat. Hubungan tersebut merupakan sesuatu yang esensial dan tidak bisa hilang. Bahkan dia akan menjadi semakin kuat setelah mati. Yang demikian itu, karena esensi jiwa berasal dari bangsa malaikat. Dia ibarat hubungan antara sinar dengan matahari, dan tetesan air dengan laut. Hal-hal jasmanilah yang memisahkannya dengan malaikat, sebagaimana sabda Rasul ﷺ,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ

"Kalaulah bukan karena setan yang menghalangi hati-hati anak Adam, maka mereka akan dapat melihat kerajaan langit."

Apabila hal-hal jasmani ini telah hilang, maka penutup dan pembatasnya akan hilang. Setelah itu, yang dipengaruhi akan tersambung dengan yang

---

[371] Mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, vol. XXIV, hlm. 107.

memberi pengaruh, tetesan air akan bercampur dengan laut dan sinar akan bersatu dengan matahari. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah, *"Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat."* **(QS. Fushshilat: 31)**[372]

Imran bin Hushain ؓ bisa mendengar malaikat bertasbih, sampai akhirnya dia melakukan *iktiwâ'* (mengecap tubuh dengan besi yang dibakar), sehingga hal itu dihindarkan darinya. Akan tetapi, Allah kemudian mengembalikannya lagi kepadanya. Dalam *Usud al-Ghâbah,* Ibnu Atsir meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Rasulullah ﷺ melarang *iktiwâ'*. Imran berkata, "Setela itu, kami melakukan *iktiwâ'*. Akan tetapi, kami tidak berhasil."

Ibnu Atsir berkata, "Malaikat memberi salam kepada Imran ketika dia sedang sakit. Lalu dia melakukan *iktiwâ`* , dan dia pun kehilangan salam. Akan tetapi, hal itu dikembalikan lagi kepadanya."[373]

---

[372] Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib (at-Tafsîr al-Kabîr),* vol. VII, hlm. 371.

[373] Jalaluddin as-Suyuthi telah menulis kitab yang diberi judul *Tanwîr al-Halik fî Imkân Ru'yah an-Nabî wa al-Malik.* Berikut ini penulis nukilkan dari kitab tersebut hal-hal penting yang berkenaan dengan tema yang kita bicarakan saat ini:

Dalam *Shahîh*-nya, Muslim mengeluarkan dari Mutharrif dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Malaikat memberi salam kepadaku, sampai aku melakukan *iktiwâ`*, sehingga dia pergi meninggalkanku. Kemudian aku meninggalkan *iktiwâ`*, dan dia pun kembali lagi."

Muslim juga mengeluarkan hadis lain dari Mutharrif, dia berkata, "Imran bin Hushain mengirim utusan untuk memanggilku menjelang kematiannya. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku akan berbicara kepadamu. Jika aku hidup, maka rahasiakanlah hal ini. Akan tetapi, jika aku mati, maka engkau boleh membicarakannya kepada orang lain jika engkau mau. Sesungguhnya aku telah diberi salam oleh malaikat'."

Dalam *Syarh Muslim*, an-Nawawi berkata, "Arti dari hadis pertama, bahwasannya Imran bin Hushain menderita penyakit bawasir. Dia bersabar menghadapi penyakit yang dia derita. Dan malaikat memberi salam kepadanya. Kemudian dia melakukan *iktiwâ`*, dan malaikat memutuskan salamnya kepadanya. Kemudian dia meninggalkan *iktiwâ`*, dan malaikat pun kembali memberi salam kepadanya. Sedangkan perkataan Imran dalam hadis yang kedua, 'Jika aku hidup, maka rahasiakanlah hal ini,' yang dia maksud adalah salam malaikat kepadanya. Sebab, dia tidak ingin hal tersebut tersebar selama dia masih hidup, karena dapat menimbulkan fitnah. Berbeda kalau seandainya dia sudah meninggal dunia."

Dalam *Syarh Muslim*, al-Qurthubi berkata, "Artinya, malaikat memberi salam kepadanya sebagai pemuliaan dan penghormatan terhadapnya, sampai dia melakukan *iktiwâ`*, sehingga malaikat meninggalkan salam kepadanya. Di dalam hadis ini terdapat bukti tentang karamah para wali Allah."

Dalam kitab *Qânûn at-Ta'wîl*, Abu bakar bin al-Arabi, salah satu imam mazhab Maliki dan pensyarah *Sunan at-Tirmîdzî*, berkata, "Para sufi berpendapat bahwa ketika seseorang telah sampai pada tingkat kejernihan jiwa dan kesucian hati, telah terputus dari ketergantungan-ketergantungan, dan telah terlepas dari permasalahan-permasalah dunia, baik berupa harta, hubungan dengan orang lain, maupun yang lainnya, lalu dia benar-benar menghadap Allah secara total, maka hatinya akan terbuka, dia akan dapat melihat para malaikat dan mendengar perkataan mereka, serta dapat menyaksikan roh-roh para nabi dan mendengar perkataan mereka."

Kemudian Ibnu al-Arabi berkata, "Melihat para nabi dan malaikat serta mendengar perkataan mereka adalah sesuatu yang mungkin, sebagai karamah, dan sebagai hukuman bagi orang kafir." (Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Hâwî li al-Fatâwâ*, vol. II, hlm. 257-258).

Kaum sufi telah memberi nama ilmu yang dihasilkan oleh ilham dengan ilmu *ladunnî*. Ilmu ini murni merupakan karunia Allah dan karamah-Nya, tanpa perantara.

Sebagian mereka berkata,

Kami telah belajar tanpa huruf dan suara
Kami telah membacanya tanpa lupa dan hilang

Yaitu melalui limpahan ilahi dan ilham rabani, tidak melalui perantaraan pendidikan dan pengajaran.

Al-Ghazali ditanya tentang ilham. Katanya, "Ilham merupakan sinar dari cahaya gaib yang jatuh pada hati yang besih dan peka."

Ini semua menunjukkan kemungkinan terjadinya *kasyf* dan ilham, jika hati bersih dan kosong dari semua urusan dunia dan keinginannya, dan dari dosa-dosa yang berkarat dan kegelapannya. Setan yang kelam tidak akan masuk kecuali ke dalam hati yang busuk, sebagaimana hinggapnya lalat pada tempat yang kotor. Jika hati telah dimasuki setan, maka dia akan terhalangi untuk melihat apa-apa yang tersembunyi. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْلاَ أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ

"Kalau bukan karena setan yang menghalangi hati-hati anak Adam, maka mereka akan dapat melihat kerajaan langit." **(HR. Ahmad)**

Gangguan setan tersebut dapat dialihkan dengan zikir dan *murâqabah* kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda

إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضَعَ خَطَمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ فَإِنْ ذَكَرَ اللَّهَ خَنَسَ وَإِنْ نَسِيَ الْتَقَمَ قَلْبَهُ

"Sesungguhnya setan itu meletakkan paruhnya pada hati anak Adam. Jika dia berzikir kepada Allah, maka setan akan bersembunyi. Dan jika dia lupa berzikir, maka setan akan menyantap hatinya." **(HR. Ibnu Abu Dunya, Abu Ali dan Baihaqi)**

Sebab, apabila hati terbiasa dengan gangguan dan lalai dari berzikir kepada Allah, maka dia akan sakit. Sedangkan jika dia terbiasa berzikir, selalu disirami dengan cahaya-cahayanya, dan terpancar kepadanya matahari keagungan Allah, maka dia akan hidup. Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِى يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِى لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berzikir kepada Allah dan orang yang tidak berzikir kepada Nya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati." **(HR. Bukhari)**

Apabila seorang mukmin terus-menerus berzikir kepada Allah, beristiqamah dalam melaksanakan syariat-Nya, dihiasi dengan takwa dan dekat dengan Tuhannya, maka dia akan hidup dengan Allah. Para sufi mengatakan bahwa hati itu ada dua macam. *Pertama,* hati yang tidak dilahirkan dan tidak ingin dilahirkan, akan tetapi tetap menjadi janin dalam perut syahwat, keraguan dan kesesatan. *Kedua,* hati yang dilahirkan, keluar ke angkasa tauhid, terbang ke langit makrifat, terhindar dari semua kegelapan jiwa dan syahwatnya dan terhindar dari mengikuti hawa nafsunya. Hati yang kedua ini damai bersama Allah, dan dia diterangi oleh cahaya keyakinan yang menjadikannya cermin yang jernih. Tidak ada jalan bagi setan di dalamnya. Dan tidak ada kekuasaan setan terhadapnya. Ini tidaklah mustahil terjadi. Sebab, kekuatan rohani telah bertolak ke alam gaib. Dan pemiliknya telah menjadi hidup setelah sebelumnya dia mati, bercahaya setelah sebelumnya dia gelap, menjadi malaikat setelah sebelumnya dia adalah setan. Allah berfirman, *"Dan apakah orang yang mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah–tengah masyarakat, sama seperti orang yang berada dalam kegelapan dan tidak dapat keluar darinya."* **(QS. Al-An'âm: 122)**

Sudah pasti bahwa semua rahasia rohani di atas tidak dapat diperoleh hanya dengan ucapan. Barangsiapa tidak memiliki bagian dalam hal tersebut, maka tidak apa-apa baginya untuk bersandar kepada orang yang memilikinya dan memberikan anak panah kepada ahlinya.

Bagi ketebalan terdapat kaum yang diciptakan untuknya
Dan cinta juga memiliki hati dan kelopak mata

Bagian yang paling sedikit dari pengetahuan ini adalah mempercayainya dan menyerahkannya kepada ahlinya. Dan hukuman yang paling ringan bagi orang yang mengingkarinya adalah tidak diberi sesuatu darinya. Inilah ilmu orang-orang yang *shiddîq* dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.[374]

[374] Dalam *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dî,* al-Ghazali yang membahas tema ini secara panjang lebar.

Karamah Para Wali

Akhir-akhir ini banyak orang yang mempertanyakan tentang karamah. Apakah dia memang ada dalam syariat? Apakah dia mempunyai dalil dari al-Qur`an dan Sunnah? Apa hikmah dari diberikannya karamah kepada para wali yang bertakwa? Dan seterusnya. Gelombang kekafiran dan materialis, serta aliran-aliran keraguan dan kesesatan yang begitu banyak sekarang ini, menpengaruhi pemikiran anak-anak kita, menyesatkan banyak orang di antara para pemikir kita dan mendorong mereka untuk mengingkari adanya karamah, meragukannya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh. Semua ini disebabkan oleh lemahnya iman mereka kepada Allah dan kepada takdir-Nya, serta minimnya kepercayaan mereka kepada para wali dan kekasih-Nya.

Permasalahan ini tidak bisa kita biarkan. Kita harus segera menyelesaikannya untuk menunjukkan yang benar dan untuk menolong syariat Allah.

Pembuktian Karamah

Keberadaan karamah para wali telah ditetapkan dalam al-Qur`an, Sunnah Rasulullah ﷺ, serta atsar sahabat dan orang-orang setelah mereka, sampai zaman kita sekarang ini. Keberadaannya juga diakui oleh mayoritas ulama Ahli Sunnah yang terdiri dari para ahli fikih, para ahli hadis, para ahli usul dan para syaikh tasawuf, yang karangan-karangan mereka banyak berbicara tentangnya. Selain itu, keberadaannya juga telah dibuktikan dengan kejadian-kejadian nyata di berbagai masa. Dengan demikian, karamah tetap (terbukti) secara mutawatir maknawi, meskipun rinciannya diriwayatkan secara *ahad* (sendiri-sendiri). Karamah tidak diingkari kecuali oleh ahli bid'ah dan kesesatan yang imannya kepada Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya lemah.[375]

---

[375] Al-Yafi'i berkata, "Orang-orang yang mengingkari karamah beracam-macam. Di antara mereka ada yang mengingkari karamah para wali secara mutlak. Mereka ini adalah pengikut mazhab yang jauh dari taufik. Di antara mereka ada yang mengingkari karamah para wali pada masanya saja, dan membenarkan adanya karamah para wali yang bukan pada masanya, seperti Ma'ruf al-Kurkhi, Imam Junaid, Sahal at-Tastari, dan sebagainya. Mereka ini seperti yang telah dikatakan oleh Abu Hasan asy-Syadzili, 'Demi Allah, mereka tidak lain seperti orang-orang Israel. Mereka mempercayai Musa, dan mereka mengingkari Muhammad ﷺ karena beliau hidup masa mereka.' Dan di antara mereka ada yang membenarkan bahwa Allah mempunyai wali dan memberikan karamah kepadanya, akan tetapi mereka tidak membenarkan seorang pun dari zaman mereka." (*Raudh ar-Rayyâhîn*, hlm. 18).

Dalil Karamah dari al-Qur`an

1. Cerita Ashabul Kahfi yang tertidur panjang dalam keadaan hidup dan selamat dari bencana selama 309 tahun, dan Allah menjaga mereka dari panasnya matahari. Allah berfirman, *"Dan engkau akan melihat ketika matahari terbit, dia condong dari gua mereka ke sebelah kanan. Dan ketika matahari itu terbenam, dia menjauhi mereka ke sebelah kiri."* **(QS. Al-Kahfi: 17)**

   "Dan engkau mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur. Dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri. Sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua." **(QS. Al-Kahfi: 18)**

   "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)." **(QS. Al-Kahfi: 25)**[376]

2. Kisah Maryam yang menggoyang pohon kurma yang kering. Seketika itu juga, pohon tersebut menjadi rindang dan berjatuhanlah kurma yang sudah masak di luar musimnya. *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."* **(QS. Maryam: 25)**
3. Apa yang diceritakan Allah dalam al-Qur`an kepada kita bahwa setiap kali Zakaria masuk ke mihrab Maryam, dia menemukan rezeki di dalamnya, padahal tidak ada yang masuk ke situ selain dia. Lalu dia berkata, "Wahai Maryam, dari manakah engkau memperoleh ini?" Maryam menjawab, "Ini semua dari Allah." *"Setiap kali Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia temukan makanan di sisinya. Lalu dia berkata, 'Hai Maryam, dari mana engkau memperoleh (maka-nan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan ini dari sisi Allah."* **(QS. Ali Imran: 37)**
4. Cerita Ashif bin Barkhiya bersama Sulaiman ﷺ, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas mufasirin, *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'."* **(QS. An-Naml: 40)**

Maka dia pun membawa singgasana ratu Bilqis dari Yaman ke Palestina sebelum mata berkedip.

[376] Tentang kisah Ashabulkahfi, Imam Fakhruddin ar-Razi berkata, "Kawan-kawan kita, para sufi, menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa karamah adalah benar adanya. Dan ini merupakan dalil yang sangat jelas. Maka kita katakan bahwa dalil yang menunjukkan adanya karamah bagi para wali adalah al-Qur`an, hadis, atsar, dan akal. (Lihat secara terperinci dalam *Tafsîr Mafâtîḫ al-Ghaib [at-Tafsîr al-Kabîr]*, vol. V, hlm. 682).

Dalil Karamah dari Sunnah

1. Kisah Juraij al-Abid yang berbicara dengan bayi yang masih dalam buaian. Ini adalah hadis sahih yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahîhain*.[377]
2. Kisah seorang anak laki-laki yang berbicara ketika masih dalam buaian.[378]
3. Kisah tiga orang laki-laki yang masuk ke dalam gua dan bergesernya batu besar yang sebelumnya menutupi pintu gua tersebut. Hadis ini yang sepakati kesahihannya.[379]

---

[377] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak ada yang dapat berbicara ketika dalam buaian kecuali tiga orang. Pertama, Isa. Kedua, pada zaman dahulu di antara Bani Israil ada seorang laki-laki yang bernama Juraij. Ketika dia sedang shalat, tiba-tiba ibunya mendatanginya dan memanggilnya. Dia berkata dalam hati, 'Apakah aku harus menjawabnya atau meneruskan shalat?' Maka ibunya berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau cabut nyawanya sebelum Engkau memperlihatkan kepadanya wajah perempuan-perempuan pelacur.' Setelah itu, ketika Juraij sedang di tempat peribadatannya, seorang perempuan mendatanginya dan berbicara kepadanya. Akan tetapi, Juraij enggan (berbicara dengannya). Lalu perempuan tersebut mendatangi seorang penggembala dan menyerahkan dirinya kepadanya. Setelah itu, dia melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu dia berkata, 'Ini adalah anak Juraij.' Lalu mereka mendatangi Juraij, menghancurkan tempat ibadahnya, menurunkannya, dan mencaci makinya. Lalu Juraij berwudhu dan shalat. Lalu dia mendatangi bayi laki-laki tersebut dan berkata, 'Siapakah ayahmu?' Bayi tersebut menjawab, 'Si penggembala.' Lalu mereka berkata, 'Kami bangun tempat ibadahmu dari emas!' Juraij menjawab, 'Jangan. Kecuali dari tanah..!.'"*

[378] Berikut ini adalah kelanjutan hadis di atas: *"Ketiga, ketika seorang ibu dari Bani Israel sedang menyusui anaknya, seorang penunggang kuda yang memiliki lencana melewatinya. Dia berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti dia.' Tiba-tiba anaknya melepaskan payudaranya. Dia lalu melihat penunggang kuda tersebut dan berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dia.' Lalu dia kembali pada payudara ibunya dan mengisapnya.' (Abu Hurairah berkata, 'Seolah aku melihat Nabi ﷺ mengisap jari beliau). Kemudian ibu tersebut melewati seorang budak perempuan dan berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti dia.' Tiba-tiba anaknya melepaskan payudaranya dan berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia.' Lalu ibu tersebut berkata, 'Kenapa demikian?' Anaknya menjawab, 'Penunggang kuda itu adalah orang yang lalim. Sedangkan budak perempuan ini mereka tuduh mencuri dan berzina, padahal sebenarnya dia tidak melakukannya'."* **(HR. Bukhari)**

[379] Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada zaman sebelum kalian, ada tiga orang yang bepergian, sampai akhirnya mereka bermalam di suatu gua. Mereka pun masuk ke dalamnya. Tiba-tiba sebuah batu yang sangat besar terguling dari bukit, lalu menutup pintu gua tersebut. Mereka berkata, 'Sungguh, tidak ada yang dapat menolong kalian dari batu besar ini, kecuali kalian berdoa kepada Allah dengan amal saleh kalian. Lalu salah seorang di antara mereka berkata, 'Ya Allah, dulu aku mempunyai dua orang tua yang sudah renta. Dan sungguh aku tidak pernah memberi minum keluarga dan ternakku sebelum mereka berdua. Pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan dan belum pulang sampai mereka berdua tertidur. Lalu aku memerah susu untuk mereka berdua, tapi aku mendapati mereka berdua sedang tidur. Aku tidak mau membangunkan mereka, dan aku tidak ingin memberi minum keluarga dan ternakku sebelum mereka berdua. Lalu aku pun berdiri sambil memegangi gelas, menunggu mereka bangun sampai fajar terbit. Lalu mereka berdua bangun dan meminumnya. Ya Allah, sekiranya aku melakukan semua itu hanya karena mengharap ridha-Mu, maka lapangkanlah kami dari batu yang menutupi kami ini.' Maka batu itu pun bergeser sedikit. Akan tetapi, mereka belum bisa keluar. Lalu yang lain berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki seorang sepupu perempuan. Dia adalah orang yang sangat aku cintai. Aku menginginkannya, akan tetapi dia menolakku. Lalu dia sakit selama bertahun-tahun. Akhirnya, dia mendatangiku dan aku memberinya uang 120 dinar, dengan syarat dia mau membebaskan antara diriku dan dirinya. Dia menyetujui itu. Sampai ketika aku sudah menguasainya, dia berkata: Aku tidak menghalalkanmu memecahkan cincin ini kecuali dengan jalan*

4. Kisah lembu yang berbicara dengan pemiliknya. Hadis ini adalah hadis sahih yang masyhur.[380]

Dalil Karamah dari Atsar Para Sahabat

Diceritakan banyak hal dari para sahabat tentang karamah.

1. Kisah Abu Bakar ﷺ bersama para tamunya tentang bertambah banyaknya makanan. Sampai setelah mereka selesai makan, makanan tersebut menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Ini adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari.[381]
2. Kisah Umar ﷺ ketika dia berada di atas mimbar di Madinah dan dia memanggil panglima perangnya yang sedang berada di Persia, "Wahai Sariah, gunung!" Ini adalah hadis hasan.
3. Kisah Utsman ﷺ bersama seorang laki-laki yang datang kepadanya, lalu Utsman memberi tahu tentang apa yang terjadi ketika dia sedang dalam perjalanan melihat seorang perempuan asing.
4. Kisah Ali bin Abi Thalib yang mampu mendengarkan pembicaraan orang-orang yang sudah mati, sebagaimana yang dikeluarkan oleh Baihaqi.[382]

---

yang sah. Maka aku pun menahan diri untuk menggaulinya dan berpaling darinya, padahal dia adalah orang yang paling aku cintai. Dan aku meninggalkan emas yang telah aku berikan kepadanya. Ya Allah, sekiranya itu aku lakukan hanya karena mengharap ridha-Mu, maka hilangkanlah kesusahan yang menimpa kami ini.' Maka batu tersebut bergerak. Akan tetapi, mereka belum bisa keluar dari gua tersebut. Lalu orang yang ketiga berkata, 'Ya Allah, aku pernah menyewa para pekerja. Lalu aku memberikan upah mereka, kecuali salah seorang dari mereka yang meninggalkan haknya dan pergi. Lalu aku menginfestasikan upahnya, sampai akhirnya menjadi harta yang banyak. Setelah sekian lama, dia datang kepadaku dan berkata: Wahai Abdullah, bayarkanlah kepadaku upahku. Aku berkata kepadanya: Semua yang engkau lihat ini adalah dari upahmu, baik itu unta, lembu, kambing, maupun budak-budak. Orang itu berkata: Wahai Abdullah, janganlah engkau bercanda denganku. Aku berkata: Aku tidak bermain-main denganmu. Lalu dia pun mengambil semuanya dan dia tidak meninggalkan apa-apa. Ya Allah, sekiranya aku melakukan itu demi mengharap ridha-Mu, maka hilangkanlah kesulitan yang menimpa kami ini.' Maka batu itu bergeser lagi, lalu mereka berjalan keluar." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

[380] Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika seorang laki-laki mengendarai sapi yang telah dia beri beban, tiba-tiba sapi itu menoleh ke arahnya dan berkata, 'Aku diciptakan bukan untuk ini. Akan tetapi, aku diciptakan untuk membajak.' Lalu orang-orang berkata, 'Subhanallah (Maha suci Allah), sapi bisa bicara!' Aku mempercayai ini. Begitu juga Abu bakar dan Umar."* **(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

[381] Bukhari meriwayatkan bahwa pada suatu ketika Abu Bakar mempunyai tamu. Lalu dia pun menghidangkan makanan kepada mereka. Ketika mereka memakannya, makanan tersebut bertambah dari bawah. Sampai ketika mereka sudah kenyang, dia berkata pada istrinya, "Wahai istriku, apa ini!" Istrinya berkata, "Demi pandangan mataku, sungguh dia lebih banyak dari sebelum mereka makan." Sampai akhir cerita.

[382] Baihaqi meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab, dia berkata: Pada suatu ketika, kami masuk ke kuburan Madinah bersama Ali ﷺ. Lalu beliau menyeru, "Wahai penghuni kubur, *as-salâmu*

5. Kisah Abbad bin Basyar dan Asid bin Hadhir ketika tongkat salah seorang di antara mereka mengeluarkan cahaya sewaktu mereka keluar dari kediaman Rasulullah ﷺ pada malam yang gelap. Ini adalah hadis sahih yang dikeluarkan oleh Bukhari.[383]
6. Kisah Khabib ra. dan setandan anggur yang ada di tangannya. Dia memakannya di luar musimnya. Ini adalah hadis sahih.[384]
7. Kisah Sa'ad dan Said ra. ketika masing-masing dari keduanya memohonkan azab atas orang yang telah berdusta atasnya. Doa tersebut lalu dikabulkan. Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.[385]

'alaikum wa rahmatulLāh. Kalian yang akan memberitahukan kabar kalian kepada kami atau kami yang memberitahukan kabar kami kepada kalian?" Lalu kami mendengar suara, "*Wa 'alaikum as salāmu wa rahmatulLāh wa barakātuh*, wahai Amirulmukminin. Beritahukanlah kami apa-apa setelah kami (meninggal)." Lalu Ali berkata, "Istri-istri kalian telah menikah. Harta-harta kalian telah dibagi. Anak-anak kalian telah dikumpulkan di rumah yatim. Dan bangunan yang dulu kalian bangun telah ditempati oleh musuh-musuh kalian. Inilah berita yang ada pada kami. Lalu apa berita yang ada pada kalian?" Seorang mayat menjawab, "Kain kafan telah berlubang. Perasaan telah tersebar. Kulit-kulit telah terkelupas. Biji mata telah meleleh di pipi. Dan hidung telah mengalirkan nanah. Apa-apa yang telah kami perbuat, kami dapatkan. Dan apa-apa yang kami tinggalkan, tidak kami dapatkan. Kami semua tergadai."

[383] Hakim meriwayatkan dalam kitab *Ma'rifah ash-Shahābah* dan disahihkan oleh Baihaqi, Abu Naim, dan bin Sa'id, dan Bukhari juga meriwayatkannya tanpa menyebutkan nama kedua sahabat tersebut, bahwa pada suatu ketika Asid bin Hadhir dan Abbad bin Basyar ra. bersama Rasulullah ﷺ sampai larut malam karena suatu keperluan. Malam itu sungguh gelap sekali. Lalu mereka berdua keluar, dan di tangan masing-masing ada tongkat. Tiba-tiba tongkat salah seorang dari mereka mengeluarkan cahaya. Mereka pun berjalan dengan cahayanya. Sampai ketika mereka berdua hendak berpisah, tongkat yang lain juga bercahaya. Maka mereka berdua berjalan dengan cahaya tongkatnya masing-masing, sampai mereka tiba di rumah keluarga mereka.

[384] Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Khabib menjadi tawanan Bani Harits Mekah. Kisah ini panjang. Dan di dalamnya disebutkan bahwa anak perempuan Harits berkata, "Aku tidak pernah melihat tawanan yang lebih baik dari Khabib. Aku telah melihatnya makan dari setandan anggur. Padahal, waktu itu di Mekah tidak ada buah, dan dia dirantai dengan besi. Itu tidak lain adalah rezeki yang diberikan oleh Allah."

[385] Orang yang pertama adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ra.. Bukhari, Muslim, dan Baihaqi meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair dari Jabir ra., dia berkata, "Beberapa orang penduduk Kufah melaporkan Sa'ad bin Abi Waqqash kepada Umar. Lalu Umar mengirim seseorang untuk menanyai orang-orang di Kufah tentang Sa'ad bin Abi Waqqash. Utusan Umar tersebut mengelilingi masjid-masjid Kufah, dan dia tidak mendengarkan tentang Sa'ad kecuali yang baik-baik. Sampai akhirnya dia tiba di sebuah masjid yang di dalamnya seorang laki-laki bernama Abu Sa'dah berkata, 'Jika engkau meminta kami menceritakannya, maka sesungguhnya Sa'ad tidak membagi (harta) sama rata, tidak pernah ikut berperang, dan tidak berlaku adil dalam hukum.' Lalu Sa'ad berkata, 'Ya Allah, jika dia berbohong, maka panjangkanlah umurnya, panjangkan kefakirannya, dan hadapkanlah dia kepada berbagai bencana'."

Ibnu Umair berkata, "Aku telah menjumpainya sebagai seorang tua yang renta. Kedua alisnya telah menutupi kedua matanya karena ketuaannya. Dia sangat fakir. Dan dia sering mengganggu budak-budak perempuan di jalanan dengan meraba-raba mereka. Kalau dia ditanya, 'Kamu ini bagaimana?', dia akan menjawab, 'Aku adalah orang tua yang tertimpa bencana. Aku terkena doa Sa'ad'."

Orang yang kedua adalah Sa'id bin Zaid ra.. Muslim telah meriwayatkan dari Urwah bin Zubair ra. bahwa Arwa binti Uwais menuduh Sa'id bin Zaid mengambil sesuatu dari tanahnya, lalu dia melaporkannya kepada Marwan bin Hakam. Sa'id berkata, "Aku tidak mungkin mengambil sesuatu dari tanahnya setelah apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ." Marwan bertanya, "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?" Sa'id menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata,

8. Kisah Abur al-Alla' bin al-Hadhrami yang membelah laut di atas kudanya, dan air muncul berkat doanya. Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*.[386]
9. Kisah Khalid bin Walid ﷺ ketika meminum racun. Kisah ini dikeluarkan oleh Baihaqi, Abu Nuaim, Thabrani dan Ibnu Sa'ad dengan sanad yang sahih.[387]
10. Jari-jari tangan Hamzah al-Aslami yang bercahaya ketika malam gelap gulita. Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari.[388]
11. Kisah Ummu Aiman dan bagaimana dia kehausan ketika hijrah. Lalu turun kepadanya ember dari langit, dan dia pun minum. Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah*.[389]

'Barang siapa mengambil sejengkal tanah orang secara zalim, maka akan digantungkan ke lehernya bumi yang tujuh'." Marwan berkata kepadanya, "Aku tidak akan bertanya lagi tentang penjelasannya kepadamu setelah ini." Sa'id berkata, "Ya Allah, jika dia (Arwa binti Uwais) berbohong, maka butakanlah matanya dan bunuhlah dia di tanahnya." Maka dia belum mati sampai matanya buta. Kemudian ketika dia berjalan di tanahnya, dia terperosok ke dalam lubang dan mati.

[386] Abu Hurairah berkata, "Aku melihat tiga hal dari Alla' bin Hadhrami yang tetap aku cintai selamanya. Pertama, aku melihatnya memotong laut di atas kudanya pada hari Darain. Kedua, pada suatu ketika, dia datang dari Madinah menuju Bahrain. Ketika mereka sampai di Dahna', mereka kehabisan air. Kemudian dia berdoa kepada Allah , dan air keluar kepada mereka dari bawah pasir. Mereka pun minum, lalu melanjutkan perjalanan. Salah seorang di antara mereka melupakan barangnya. Lalu dia kembali kepada tempat tersebut, dan dia tidak lagi menemukan air. Ketiga, aku pernah keluar bersamanya dari Bahrain menuju Basrah. Ketika kami sedang berada di Liyas, dia meninggal dunia. Pada saat itu, kami tidak mempunyai air. Tiba-tiba Allah menurunkan hujan kepada kami, dan kami pun memandikannya. Lalu kami membuat lubang untuknya dengan pedang kami, dan bukan liang lahat. Setelah itu, kami kembali untuk membuat liang lahat untuknya. Akan tetapi, kami tidak menemukan lagi letak kuburannya." (Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, vol. IV, hlm. 363).

[387] Baihaqi dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Safar, dia berkata, "Pada suatu ketika, Khalid bin Walid singgah di Hirah. Lalu orang-orang berkata kepadanya, 'Berhati-hati dengan racun. Jangan sampai orang-orang non-Arab meminumkannya kepadamu.' Khalid berkata, 'Berikanlah kepadaku.' Lalu dia mengambil racun tersebut dengan tangannya dan bekata, 'Bismillah.' Lalu dia meminumnya. Dan racun tersebut tidak membahayakannya." (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. III, hlm. 125).

[388] Bukhari meriwayatkan dari Hamzah al-Aslami ﷺ, dia berkata, "Ketika kami dalam perjalanan bersama Rasul ﷺ, kami terpisah pada suatu malam yang gelap gulita. Kemudian jari-jari tanganku bercahaya, sampai akhirnya mereka semua berkumpul, dan tidak satu orang pun dari mereka yang binasa. Dan sungguh jari-jariku mengeluarkan cahaya." (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. III, hlm. 30).

[389] Diriwayatkan dari Utsman bin Qasim, dia berkata, "Ummu Aiman berhijrah kepada Rasulullah ﷺ dari Mekah menuju Madinah dengan berjalan kaki dan tanpa bekal. Dia berpuasa, padahal hari waktu itu sangat panas. Lalu dia ditimpa oleh rasa haus yang amat sangat, sampai-sampai dia hampir mati karenanya. Ketika dia berada di Rauha` atau tempat yang dekat dengannya, dan ketika matahari telah terbenam, dia berkata, 'Aku merasa ada sesuatu yang ringan di atas kepalaku. Maka aku pun mengangkat kepalaku. Lalu aku menemukan ember yang diulurkan dengan tali yang putih dari langit. Lalu ember tersebut mendekat kepadaku, sampai akhirnya aku bisa menngambilnya. Lalu aku meminumnya sampai rasa hausku hilang. Setelah itu, aku berjalan di bawah panasnya matahari supaya aku haus. Akan tetapi, aku tidak pernah lagi merasa haus'." (Abu Nu'aim al-Asfihani, *Hilyah al-Auliyâ`*, vol. II, hlm. 67).

12. Kisah seorang sahabat yang bisa mendengarkan suara orang yang membaca surah al-Mulk dari kuburan setelah tenda dipasang di atasnya. Kisah ini diriwayatkan oleh Tirmidzi.[390]

13. Bertasbihnya piring besar yang dipakai untuk makan oleh Salman al-Farisi dan Abu Darda ؓ. Dan mereka berdua mendengar tasbih tersebut. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim.[391]

14. Kisah Safinah ؓ, budak laki-laki Rasulullah dan seekor singa. Kisah ini diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak* dan Abu Nuaim dalam *al-Hilyah*.[392]

Ini hanyalah sebagian kecil dari banyak kejadian tentang karamah para sahabat Rasulullah ﷺ. Kemudian, karamah juga banyak terjadi pada para wali di masa tabiin dan para pengikut tabiin, sampai saat sekarang ini, sehingga sangat sulit untuk dihitung jumlahnya.[393] Para ulama telah mengarang berjilid-jilid buku tentang hal itu. Dan para para imam besar juga telah menulis buku-buku yang membuktikan adanya karamah bagi para wali. Di antara mereka adalah Fakhruddin ar-Razi, Abu Bakar al-Baqilani, Imam Haramain, Abu Bakar bin Faurak, al-Ghazali, Nasiruddin al-Baidhawi,

[390] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Salah seorang sahabat Nabi ﷺ memasang tendanya di atas kuburan, sementara dia tidak mengira bahwa itu adalah kuburan. Tiba-tiba di situ ada orang yang membaca surat '*Tabâraka alladzî bi yadihi al-Mulk* (Maha Suci Engkau yang memiliki kekuasaan)' sampai khatam. Lalu dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku telah memasang tendaku di atas kuburan, sementara aku tidak mengira bahwa itu adalah kuburan. Tiba-tiba di situ ada orang yang sedang membaca al-Qur`an surat Tabârak Al-Mulk sampai khatam.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Dialah surat yang menjadi penghalang. Dialah surat yang menjadi penyelamat yang telah menyelamatkannya dari azab kubur'." **(HR. Tirmidzi)**

[391] Baihaqi dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Qais, dia berkata, "Ketika Abu Darda' dan Salman makan dengan menggunakan piring besar, tiba-tiba piring tersebut dan apa yang ada di dalamnya bertasbih."

[392] Diriwayatkan dari Muhammad bin Munkadir bahwa Safinah, budak laki-laki Rasulullah ﷺ, berkata, "Pada suatu hari, aku naik kapal di lautan. Tiba-tiba kapal yang aku tumpangi pecah. Lalu aku naik di atas sebilah papan dari pecahan kapal tersebut. Papan tersebut mendamparkanku di sebuah rimba yang di dalamnya ada seekor singa. Singa itu lalu mendatangiku dan siap menerkamku. Lalu Aku berkata, 'Wahai Abu Harits, aku adalah budak Rasulullah ﷺ' Tiba-tiba singa itu menangguk-anggukkan kepalanya dan menuju ke arahku. Dia mendorongku dengan pundaknya, sampai dia mengeluarkanku dari rimba tersebut dan meletakkanku di jalan. Lalu dia mengaum. Aku kira dia sedang mengucapkan selamat berpisah kepadaku. Itulah terakhir kali aku melihatnya." **(HR. Hakim dan Abu Nu'aim)**

Safinah adalah Qais bin Farwakh. Dan panggilannya adalah Abu Abdurrahman. (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. IV, hlm. 125).

[393] Dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, as-Subki berkata, "Karamah banyak macamnya, yaitu: 1) Menghidupkan orang mati; 2) Berbicara dengan orang mati; 3) Berjalan di atas air; 4) Merubah benda-benda; 5) Masuk ke dalam tanah; 6) Berbicara dengan hewan dan benda-benda mati; 7) Menyembuhkan penyakit; 8) Taatnya hewan; 9) Pendeknya waktu; 10) Panjangnya waktu; 11) Tercegahnya lisan dari berbicara..." Dan seterusnya, sampai 25 macam. Dan beliau menyebutkan bagi setiap macam, contoh dan cerita yang telah dijelaskan oleh para ulama dan para Syaikh sufi. Maka merujuklah ke sana, niscaya engkau akan menemukannya secara terperinci.

Hafiduddin an-Nasafi, Tajuddin as-Subki, Abu Bakar al-Asy'ari, Abu Qasim al-Qusyairi, Nawawi, Abdullah al-Yafii, Yusuf an-Nabhani dan ulama lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Maka jadilah hal tersebut ilmu yang kuat, meyakinkan dan tetap. Tidak ada lagi keraguan atau syubhat di dalamnya.

Sebagian orang barangkali bertanya, "Kenapa karamah yang ada pada sahabat yang lebih sedikit daripada karamah yang ada pada para wali yang muncul setelah mereka?" Dalam *ath-Thabaqât*, Tajuddin as-Subki menjawab pertanyaan ini dengan berkata, "Jawabannya adalah jawaban Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang hal tersebut. Dia berkata, 'Para sahabat adalah orang-orang yang telah kuat imannya. Oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan sesuatu untuk menguatkan iman mereka. Sementara orang-orang selain sahabat, iman mereka masih lemah dan belum sampai pada tingkat iman para sahabat. Oleh karena itu, iman mereka dikuatkan dengan karamah yang diberikan kepada mereka'."[394]

Hikmah Adanya Karamah pada Diri Para Wali

Di antara hikmah (kebijaksanaan) Allah adalah memuliakan para kekasih-Nya dan para wali-Nya dengan berbagai macam hal yang berada di luar kebiasan manusia, sebagai wujud penghormatan atas iman dan keikhlasan mereka, sebagai bantuan atas jihad dan pembelaan mereka terhadap agama Allah, dan juga sebagai pembuktian atas kekuasaan Allah. Tujuan dari semua itu adalah untuk menambah iman orang-orang yang beriman, dan untuk menjelaskan kepada manusia bahwa hukum-hukum alam adalah ciptaan Allah dan takdir-Nya, dan bahwa usaha tidak memiliki pengaruh dengan dirinya sendiri, akan tetapi Allah lah yang menciptakan hasil pada saat ada sebab (usaha), sebagaimana halnya mazhab Ahli Sunnah.

Orang yang menolak adanya karamah barangkali berdalih bahwa pembelaan terhadap yang bernar dan penyebaran agama Allah *toh* tidak dengan hal-hal yang luar biasa, tetapi dengan dalil yang dapat dicerna dengan akal dan bukti yang logis."

Jawaban kita: Memang benar, penyebaran ajaran Islam dilakukan dengan dukungan akal yang sehat, logika yang benar, dan dalil yang kuat. Akan tetapi, rasa fanatik dan keras kepala mengharuskan digunakannya hal-hal yang luar biasa, yaitu karamah. Hal ini sama dengan kebijaksanaan Allah untuk memperkuat para nabi dan rasul-Nya dengan memberikan mukjizat kepada mereka, sebagai bukti atas kebenaran mereka dan dukungan bagi

[394] Yusuf an-Nabhani, *Jâmi' Karâmât al-Auliyâ'*, vol. I, hlm. 20.

dakwah mereka. Dengan mukjizat tersebut, akal yang keras dan hati yang terkunci dapat terlepas dari kejumudannya, terbebas dari rasa fanatiknya dan berpikir secara jernih dan sehat, sehingga dapat sampai pada iman yang kukuh dan keyakinan yang mantap. Dari sini, jelaslah bahwa karamah dan mukjizat bertemu dalam beberapa hikmah dan tujuan. Hanya saja, perbedaan di antara keduanya adalah bahwa mukjizat hanya diperuntukkan bagi para nabi, sedangkan karamah diperuntukkan bagi para wali. Setiap karamah bagi wali adalah mukjizat bagi nabi.

Perbedaan antara Karamah dan *Istidrâj*

Harus diperhatikan perbedaan antara karamah dan *istidrâj*. Sebab, kita melihat sebagian orang fasik yang berafiliasi kepada Islam mampu melakukan hal-hal yang berada di luar batas kebiasaan, padahal mereka secara terang-terangan melakukan maksiat dan melenceng dari agama Allah. Karamah tidak terjadi kecuali pada para wali, yaitu orang-orang yang mempunyai akidah yang benar, selalu berada dalam ketaatan, menjahui maksiat dan memalingkan diri dari perkara-perkara yang menjerumuskan ke dalam syahwat dan kenikmatan. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* **(QS. Yunus: 62-63)**

Adapun kekebalan yang luar luar biasa pada orang-orang zindik dan fasik, misalnya dengan menikam badan dengan pedang, memakan api dan kaca, dan lain sebagainya, semua itu termasuk *istidrâj*.

Kemudian, para wali tidak bersandar pada karamah dan tidak membanggakannya pada orang lain. Dalam *at-Tafsîr al-Kabîr*, Fakhruddin ar-Razi berkata, "Sesungguhnya pemilik karamah itu tidak terlalu bahagia dengan karamah yang dia miliki. Akan tetapi, munculnya karamah tersebut menjadikannya semakin takut kepada Allah, dan menjadikan kehati-hatiannya terhadap kekuasaan-Nya semakin kuat. Dia merasa takut jika yang terjadi padanya itu adalah *istidrâj*. Sedangkan pemilik *istidrâj*, dia sangat bahagia dengan adanya kejadian aneh yang muncul pada dirinya. Dia menyangka bahwa dia mendapatkan karamah karena dia berhak memilikinya. Oleh karena itu, dia merendahkan orang lain, bersikap sombong, merasa aman dari Allah dan hukuman-Nya, dan tidak takut pada akibat yang buruk. Jika salah satu dari hal-hal ini terjadi pada orang yang memiliki karamah, maka itu menunjukkan bahwa apa yang

dialaminya adalah *istidrâj* dan bukan karamah. Oleh karena itu, para pemuka sufi mengatakan bahwa keterputusan dari Allah kebanyakan terjadi pada *maqam* karamah. Maka tidak mengherankan jika kita melihat mereka sangat takut kepada karamah, sebagaimana takutnya mereka kepada bala. Dan hal-hal yang menunjukkan bahwa kesenangan terhadap karamah dapat memutuskan jalan menuju Allah sangat banyak sekali."

Kemudian ar-Razi menyebutkan hal-hal tersebut sampai sebanyak sebelas hal. Kita akan menyebutkan salah satu di antaranya.

Ar-Razi berkata, "Barangsiapa merasa yakin pada diri sendiri bahwa dia mendapatkan karamah berdasarkan amalnya, maka amalnya tesebut akan mempunyai pengaruh yang besar dalam hatinya. Dan barangsiapa mengalami hal tersebut, maka dia adalah orang yang sangat bodoh. Kalaulah sekiranya dia mengetahui Tuhannya, maka dia pasti akan mengetahui bahwa semua ketaatan makhluk dibandingkan keagungan Allah adalah kelalaian, semua syukur mereka dibandingkan nikmat-Nya adalah sangat sedikit, dan semua ilmu pengetahuan mereka dibandingkan kemuliaan-Nya adalah kebingunan dan kebodohan. Aku telah mendapatkan dalam beberapa buku bahwa pembaca al-Qur`an di majlis Abu Ali ad-Daqqaq pernah membaca firman Allah, *'Kepada-Nya perkataan yang baik naik dan amal yang saleh diangkat-Nya.'* **(QS. Fâthir: 10)** Lalu ia berkata, 'Tanda bahwa Allah mengangkat amalmu adalah bahwa amalmu tidak ada yang tertinggal padamu. Jika amalmu masih tertinggal dalam pandanganmu, berarti amalmu tersebut ditolak. Dan jika tidak ada lagi yang tertinggal padamu, maka dia telah diangkat'."[395]

Berdasarkan hal ini, ketika kita melihat seseorang yang mampu melakukan suatu hal-hal yang luar biasa, maka kita tidak bisa menghakiminya sebagai wali, dan kita juga tidak bisa menganggap pekerjaannya itu sebagai karamah, sampai kita melihat akhlaknya dan sejauh mana dia melaksanakan syariat Allah. Abu Yazid berkata, "Jika seseorang meletakkan sajadahnya di atas air, atau dia duduk bersila di udara, maka jangan engkau tertipu olehnya, sampai engkau melihat bagaimana dia melaksanakan perintah dan larangan-Nya."[396]

---

[395] Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib (at-Tafsîr al-Kabîr)*, vol. V, hlm. 692.
[396] Abdullah Siraj Ath-Thusi, *al-Luma'*, hlm. 400.

Sikap Kaum Sufi terhadap Karamah

Sebagian orang yang membenci tasawuf mengklaim bahwa tujuan kaum sufi dalam tarekat mereka adalah memperoleh karamah.[397] Mereka melakukan yang demikian ini karena mengikuti apa yang ada pada diri mereka sendiri, yaitu penyakit yang kotor dan terpendam. Padahal, kita melihat kaum sufi selalu memperhatikan usaha untuk mensucikan hati, membersihkannya dari sifat-sifat tercela seperti pamer dan kemunafikan, dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia. Perjalanan yang mereka tempuh jauh dari penyakit dan tidak memiliki tujuan kecuali ridha Allah. Sebagaimana kita juga melihat mereka menyembunyikan karamah, supaya terhindar dari kemungkinan *riyâ'*.

Syaikh Abu Abdullah al-Qurasi berkata, "Barangsiapa tidak membenci terlihatnya hal-hal yang luar biasa dari dirinya, sebagaimana kebencian makhluk terhadap terlihatnya maksiat, maka tampaknya hal-hal tersebut baginya adalah hijab dan ditutupinya semua itu adalah rahmat. Sesungguhnya, barangsiapa dapat melampuai kebiasaan-kebiasaan jiwanya, maka dia tidak akan menginginkan terlihatnya sesuatu dari tanda-tanda dan hal-hal yang luar biasa padanya. Akan tetapi, dia akan merasakan bahwa dirinya lebih kecil dan lebih hina dari semua itu. Jika kehendaknya telah hilang dari dirinya secara keseluruhan, dan dia dapat memandang dirinya dengan pandangan kehinaan dan kerendahan, maka dia berhak untuk mendapatkan sumber-sumber kelembutan dan masuk ke dalam tingkatan orang-orang yang *shiddîq*."[398]

Ali al-Khawwash berkata, "Orang-orang yang sempurna takut memperoleh karamah. Dan karamah membuat mereka semakin takut, karena bisa saja itu adalah *istidrâj*."[399]

Kemudian kaum sufi melarang memperlihatkan karamah kecuali untuk maksud yang benar, seperti membela syariat Allah di depan orang-orang kafir dan pembangkang,[400] dan seperti melawan sihir orang-orang

---

[397] Di antara mereka adalah Abdurrahman al-Wakil yang terdorong oleh rasa dengki dan akhlak yang tercela untuk menyerang kaum sufi dan memalsukan perkataan-perkataan mereka. Dia telah mengumpulkan semua kebohongan atas kaum sufi menyusunnya dalam sebuah kitab.

[398] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*, hlm. 127.

[399] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ'id al-Akâbir*, vol. II, hlm. 113.

[400] Sebagaimana yang terjadi pada Syaikh Muhyiddin bin Arabi dalam kisahnya dengan seorang filosof. Beliau menceritakannya kepada kita dalam perkataannya, "Pasa tahun 586, datanglah kepada kami filosof yang mengingkari kenabian sebagaimana yang ditetapkan oleh kaum muslimin. Dia juga mengingkari hal-hal luar biasa yang terjadi pada para nabi, dan bahwa kebenaran itu tidak akan berganti. Ketika itu cuaca sungguh dingin sekali. Dan di hadapan kami terdapat tungku besar yang menyalakan api. Orang yang ingkar dan mendustakan itu berkata, 'Orang-orang awam

kafir, orang-orang sesat atau orang-orang fasik yang ingin menyesatkan manusia dari agama mereka dan meragukan mereka dalam akidah dan iman mereka.[401] Sedangkan memperlihatkan karamah tanpa sebab yang sah, itu dicela. Sebab, itu bisa mengandung kesombongan dan ujub.

Syaikh Muhyiddin berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa para pembesar menganggap memperlihatkan karamah sebagai bagian dari kebodohan jiwa, kecuali untuk membela agama atau untuk memperoleh suatu manfaat. Sebab, Allah lah yang menentukan segala sesuatu bagi mereka, bukan mereka. Tidak ada kekhususan bagi mereka kecuali terjadinya hal luar biasa tersebut pada mereka, bukan pada orang lain. Apabila seorang di antara mereka menghidupkan seekor kambing atau ayam, misalnya, maka itu adalah berdasarkan kodrat Allah, bukan karena kekuasaan mereka. Dan apabila semua urusan telah dikembalikan kepada kodrat-Nya, maka tidak akan ada hal yang aneh."[402] Kaum sufi berkeyakinan bahwa karamah yang paling agung adalah istiqamah terhadap syariat Allah.

Abu Qasim al-Qusyairi berkata, "Dan ketahuilah bahwa karamah yang paling mulia yang ada pada diri para wali adalah kesinambungan taufik dalam menjalankan ketaatan, dan dalam menjaga diri dari segala maksiat dan pelanggaran."[403]

---

mengatakan bahwa Ibrahim ﷺ dilemparkan ke dalam api dan dia tidak terbakar. Padahal, tabiat api itu membakar benda-benda yang dapat terbakar. Api yang disebutkan di dalam al-Qur`an dalam kisah Ibrahim sebenarnya adalah ungkapan atas kemarahan Namrud. Jadi itu adalah api kemarahan.' Setelah dia selesai berbicara, salah seorang dari hadirin (yaitu Syaikh Muhyiddin sendiri) berkata kepadanya, 'Bagaimana jika aku menunjukkan kepadamu kebenaran Allah dalam apa yang dikatakan-Nya tentang api itu, bahwa dia tidak membakar Ibrahim, dan bahwa Allah menjadikannya—sebagaimana dalam firman-Nya—dingin dan damai, dan aku mengambil posisi sebagai Ibrahim di tempat ini untuk membelanya?' Orang yang ingkar itu berkata, 'Ini tidak akan terjadi.' Lalu Syaikh berkata kepadanya, 'Bukankah ini api yang bisa membakar?' Orang yang ingkar itu menjawab, 'Ya.' Syaikh berkata, 'Kamu akan melihatnya pada dirimu sendiri.' Kemudian Syaikh melemparkan api yang dalam tungku tersebut ke pangkuan orang yang ingkar itu. Api itu ada dalam pakaiannya selama beberapa saat, dan membalik-balikkannya dengan tangannya. Ketika dia melihat api itu tidak terbakarnya, dia pun heran. Lalu Syaikh mengembalikan api tersebut ke tempatnya semula dan berkata, 'Dekatkan juga tanganmu padanya.' Maka dia mendekatkan tangannya dan api tersebut tidak membakarnya. Lalu Syaikh berkata kepadanya, 'Seperti inilah kejadiannya. Api ini diperintahkan. Dia dapat membakar dengan perintah, dan tidak dapat membakar dengan perintah. Dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.' Orang tersebut lalu masuk Islam dan mengakui (karamah)." (*al-Futûhât al-Makkiyyah*, vol. II, hlm. 371).

[401] Di antaranya adalah apa yang disebutkan Imam Ibn Hajar al-Haitsami dalam *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, bahwa pada suatu hari seorang sufi berdebat dengan seorang brahmana. Brahmana adalah suatu kaum yang memiliki hal-hal yang luar biasa disebabkan oleh banyaknya olah jiwa. Brahmana tersebut terbang di udara. Lalu sandal Syaikh sufi itu terbang ke arahnya dan terus memukuli kepalanya, sampai akhirnya dia jatuh ke tanah dengan kepala di bawah di hadapan Syaikh, sementara orang-orang menyaksikannya. (*al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, hlm. 222).

[402] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ`id al-Akâbir*, vol. II, hlm. 117.

[403] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 160.

Ketika seseorang menyebutkan karamah di hadapan Sahal bin Abdullah at-Tastari, ia berkata, "Apakah mukjizat dan karamah itu? Sesuatu yang sirna pada waktunya. Karamah yang paling besar adalah mengubah akhlak tercela yang ada pada dirimu dengan akhlak yang terpuji."[404]

Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili berkata, "Karamah yang hakiki adalah tercapainya istiqamah dan sampai pada kesempurnaannya. Hal itu kembali kepada dua hal: *Pertama,* iman yang benar kepada Allah, dan *kedua,* mengikuti apa-apa yang dibawa oleh Rasululah ﷺ, baik yang secara lahiriah maupun batin. Jadi, yang wajib bagi seorang muslim adalah menjaga keduanya, dan tidak memiliki keinginan kecuali untuk mencapai keduanya. Adapun karamah yang berarti kejadian yang luar biasa, hal itu tidak dianggap sejati oleh para sufi. Sebab, dia bisa jadi diberikan kepada orang yang istiqamahnya belum sempurna dan diberikan kepada orang sebagai *istidrâj* dari Allah."

Ia juga berkata, "Ada dua karamah yang lengkap dan sempurna. *Pertama,* karamah iman dengan bertambahnya keyakinan dan terbukanya mata hati. *Kedua,* karamah amal secara terus-menerus, serta mengesampingkan klaim dan penipuan. Barangsiapa telah diberi keduanya, lalu dia ingin mendapatkan yang lain, maka dia adalah hamba pembohong dan pendusta. Dia bukanlah orang yang mempunyai ilmu dan amal yang benar. Permisalannya adalah seperti orang yang mendapat kemuliaan untuk bertemu dengan raja berdasarkan ridhanya, kemudian dia ingin mengurus binatang tunggangan dan melepaskan ridha."[405]

Syaikh Muhyiddin bin Arabi berkata, "Ketahuilah bahwa karamah itu ada dua macam: indrawi dan maknawi. Orang-orang awam hanya mengetahui karamah indrawi saja, seperti membaca pikiran orang lain, memberitahukan yang gaib-gaib pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, mengeluarkan sesuatu dari bumi, berjalan di atas air, menembus udara, masuk ke dalam tanah, menghilang dari pandangan, dikabulkannya doa dalam seketika dan lain-lainnya. Hanya karamah seperti inilah yang diketahui orang-orang awam. Sementara karamah maknawi tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang khusus saja di antara hamba-hamba Allah. Karamah maknawi adalah seorang hamba dijaga supaya tetap melaksanakan adab-adab syariat dan diberi taufik untuk selalu melakukan akhlak yang terpuji, menjauhi akhlak yang tercela, menjaga pelaksanaan kewajiban pada waktunya, bersegera dalam berbuat

[404] Abdullah Siraj Ath-Thusi, *al-Luma'*, hlm. 400.
[405] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*, hlm. 128.

kebaikan, menghilangkan dendam, iri, dengki dan prasangka buruk dari hatinya terhadap orang lain, menjaga kesucian hati dari sifat-sifat yang tercela dan menghiasinya dengan *murâqabah*, menjaga hak-hak Allah dalam dirinya dan dalam segala hal, mencari jejak-jejak Tuhannya dalam hatinya, serta menjaga nafasnya ketika masuk dan keluar, yaitu menghirup udara dengan adab dan mengeluarkannya dengan merasakan kehadiran Allah. Ini semua merupakan karamah maknawi para wali yang tidak akan bercampur dengan makar dan *istidrâj*."[406]

Para pembesar sufi juga tidak menganggap adanya karamah pada diri seorang wali yang saleh sebagai bukti bahwa dia lebih utama dari orang lain. Al-Yafii berkata, "Tidak mesti seorang wali yang memiliki karamah lebih utama dari yang tidak memilikinya. Bahkan bisa jadi yang tidak memiliki karamah lebih utama daripada yang memilikinya. Sebab, karamah bisa jadi ada untuk menguatkan keyakinan orang yang diberi karamah tersebut, serta sebagai bukti atas kebenarannya dan kemuliaannya, dan bukan atas keutamaannya. Sebab, keutamaan diukur dengan kuatnya keyakinan dan kesempurnaan makrifat kepada Allah."[407]

Kaum sufi menganggap bahwa tidak adanya karamah pada wali yang saleh tidak menunjukkan bahwa dia bukan wali.

Al-Qusyairi berkata, "Sekiranya wali tidak memiliki karamah yang nyata di dunia, itu tidak mengurangi keberadaannya sebagai wali."

Ketika menjelaskan perkataan ini, Zakaria al-Anshari berkata, "Bahkan bisa jadi dia lebih utama dari orang yang memiliki karamah. Sebab, keutamaan itu diukur dengan bertambahnya keyakinan, bukan dengan adanya karamah."[408]

---

[406] Muhyiddin bin Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, vol. II, hlm. 369.
[407] Abdullah al-Yafi'i, *Nasyr al-Mahâsin al-Ghâliyah*, hlm. 119.
[408] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 159.

—BAB V—

Meluruskan Pemahaman tentang Tasawuf

Antara Hakikat dan Syariat

Pengantar dan Definisi

Dalam hadis Jibril yang masyhur yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab ﷺ, telah disebutkan pembagian agama kepada tiga rukun, dengan dalil ucapan Rasulullah ﷺ kepada Umar, *"Sesungguhnya dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."* **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Rukun yang pertama adalah islam, yaitu segi amal yang terdiri dari ibadah, muamalah dan perkara-perkara ubudiah. Adapun tempatnya adalah anggota badan yang lahiriah. Para ulama mengistilahkannya dengan nama syariat. Dan orang-orang yang khusus mempelajarinya adalah para ulama fikih.

Rukun yang kedua adalah iman, yaitu segi keyakinan hati yang terdiri dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, serta Qadha dan Qadar. Dan orang-orang yang khusus mempelajarinya adalah para ulama tauhid.

Rukun yang ketiga adalah ihsan, yaitu sisi rohani dan hati yang berarti bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak yakin melihat-Nya, maka yakinlah sesungguhnya Dia melihatmu. Para ulama mengistilahkannya dengan nama hakikat. Dan orang-orang yang khusus mempelajarinya adalah kaum sufi.

Untuk memperjelas hubungan antara syariat dan hakikat, kita berikan contoh shalat. Melakukan gerakan-gerakan shalat dan pekerjaan-pekerjaan lahiriahnya, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya, serta hal-hal lain yang disebutkan oleh para ulama fikih, merupakan sisi syariat, yaitu jasad shalat. Sedangkan hadirnya hati bersama Allah dalam shalat merupakan sisi hakikat, yaitu roh shalat.

Jadi, gerakan-gerakan shalat dengan anggota badan adalah jasad shalat dan khusyu adalah rohnya. Lalu apakah manfaat jasad tanpa roh? Sebagaimana roh membutuhkan jasad sebagai tempatnya berdiri, begitu juga jasad membutuhkan roh yang dengannya dia berdiri. Oleh karena itu, *"Dirikanlah shalat dan keluarkanlah zakat."* **(QS. Al-Baqarah: 110)** Mendirikan sesuatu tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan adanya jasad dan roh. Oleh karena itu, Allah tidak mengatakan, "Adakanlah shalat."

Dari sini kita mengetahui hubungan yang erat antara syariat dan hakikat, sebagaimana halnya hubungan antara roh dan jasad. Seorang mukmin yang sempurna adalah yang dapat menggabungkan antara syariat dan hakikat. Dan inilah arahan kaum sufi untuk sekalian manusia, berdasarkan jejak Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia.

Untuk mencapai *maqam* yang mulia dan iman yang sempurna ini, seseorang harus menempuh jalan (tarekat), yaitu jihad melawan nafsu, meningkatkan sifat-sifatnya yang kurang menjadi sifat-sifat yang sempurna, dan meniti *maqam-maqam* kesempurnaan dengan pengawasan para mursyid. Inilah jembatan yang akan mengantarkan dari syariat menuju hakikat.

Sayyid berkata, "Tarekat adalah jalan yang khusus bagi orang-orang yang menuju Allah, dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lain."[409]

Jadi, syariat adalah dasar, tarekat adalah sarana dan hakikat adalah buah. Ketiga hal ini saling melengkapi dan saling berkaitan. Barangsiapa telah berpegang teguh pada yang pertama (syariat), maka dia akan menempuh yang kedua (tarekat), lalu sampai pada yang ketiga (hakikat). Tidak ada pertentangan dan perlawanan di antaranya. Oleh karena itu, kaum sufi ber-

[409] Sayyid, *Ta'rîfât as-Sayyid*, hlm. 94.

kata dalam kaidah mereka yang terkenal, "Setiap hakikat yang melanggar syariat adalah kezindikan." Dan bagaimana bisa hakikat melanggar syariat, sementara dia merupakan hasil dari pelaksanaannya?

Ahmad Zaruq berkata, "Tidak ada tasawuf kecuali dengan fikih, karena hukum-hukum Allah yang zahir tidak akan diketahui kecuali dengannya. Tidak ada fikih kecuali dengan tasawuf, karena tidak ada amal kecuali harus disertai dengan ketulusan dan konsentrasi kepada Allah. Dan tidak ada keduanya (tasawuf dan fikih) kecuali dengan adanya iman, karena keduanya tidak akan sah tanpa iman. Semuanya merupakan keharusan, karena semuanya saling berkaitan, sebagaimana hubungan antara jasad dan roh. Tidak ada roh kecuali dalam jasad, dan tidak ada kehidupan bagi jasad kecuali dengan adanya roh. Maka pahamilah!"[410]

Malik berkata, "Barangsiapa bertasawuf tanpa berfikih, maka dia telah zindik. Barangsiapa berfikih tanpa bertasawuf, maka dia telah fasik. Dan barangsiapa mengumpulkan keduanya, maka dia akan sampai pada hakikat."[411]

Yang pertama dikatakan zindik karena dia melihat kepada hakikat tanpa melaksanakan syariat. Dengan sombong, dia mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai pilihan dalam semua urusan. Dia adalah seperti yang dikatakan seorang penyair,

Dia melemparkannya di sungai dengan tangan terikat

Lalu dia berkata, "Awas, awas, jangan sampai engkau basah terkena air!"

Dengan semua itu, dia telah merusak hukum-hukum syariat dan pelaksanaannya, serta menghancurkan hikmah syariat dan pengamatan terhadapnya.

Yang kedua dikatakan fasik karena hatinya belum dimasuki cahaya takwa, rahasia keikhlasan, kesadaran akan adanya pengawasan Allah, dan *muhâsabah,* sehingga dia belum terhindar dari maksiat dan berpegang teguh pada Sunnah.

Adapun yang ketiga dikatakan telah mencapai hakikat karena dia telah menggabungkan semua rukun agama, yaitu iman, islam, dan ihsan, yang terkumpul dalam hadis Jibril ﷺ.

---

[410] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 3.

[411] Ali al-Qari, *Syarh 'Ain al-'Ilm wa Zain al-Hilm*, vol. I, hlm. 33.

Sebagaimana para ulama zahir menjaga batasan-batasan syariat, ulama tasawuf menjaga adab-adab dan roh syariat. Sebagaimana diperbolehkan bagi ulama zahir untuk berijtihad dalam menyimpulkan dalil-dalil dan mengeluarkan hukum, begitu juga diperbolehkan bagi para ahli makrifat untuk menyimpulkan adab dan metode untuk mendidik para *murîd* dan para *sâlik*.

Para salaf saleh dan kaum sufi yang tulus telah mengaktualisasikan penghambaan yang benar dan Islam yang sesungguhnya, karena mereka menyatukan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Mereka benar-benar adalah ahli syariat dan hakikat yang menunjukkan manusia ke jalan yang lurus.

Sesungguhnya jika agama kosong dari hakikat, maka akarnya akan kering, ranting-rantingnya akan layu dan tidak akan berbuah.

Bantahan terhadap Para Penyerang Tasawuf

Jika orang-orang yang menentang kaum sufi mengingkari pembagian agama ke dalam syariat, tarekat dan hakikat, sebagaimana telah kita jelaskan di atas, maka jelaslah bahwa mereka ingin memisahkan roh Islam dari jasadnya, menghancurkan salah satu rukun yang penting di antara tiga rukun agama yang dijelaskan dalam hadis Jibril ﷺ, dan menentang para ulama dan para ahli fikih.

Dalam *Hâsyiyah*-nya yang terkenal *Radd al-Muhtâr*, Ibnu Abidin berkata, "Tarekat adalah jalan yang khusus bagi orang-orang yang menuju Allah, dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lain."

Kemudian dalam halaman selanjutnya dia berkata, "Hakikat adalah menyaksikan ketuhanan dengan hati. Dikatakan bahwa dia adalah rahasia maknawi yang tidak ada batas dan arahnya. Hakikat, tarekat dan syariat saling berkaitan. Sebab, jalan menuju Allah itu ada zahir dan ada batinnya. Zahirnya adalah syariat dan tarekat. Sedangkan batinnya adalah hakikat. Tersembunyinya hakikat dalam syariat dan tarekat adalah sebagaimana tersembunyinya keju dalam susu. Keju tidak dapat diambil dari susu kecuali dengan memeras sari patinya. Adapun maksud dari ketiganya (syariat, tarekat dan hakikat) adalah melaksanakan penghambaan sesuai dengan yang diinginkan dari seorang hamba."[412]

Syaikh Abdullah al-Yafii berkata, "Hakikat adalah menyaksikan rahasia ketuhanan. Dan dia mempunyai jalan (tarekat), yaitu dengan melaksanakan syariat. Barangsiapa menempuh tarekat, maka dia akan sampai ke tingkat hakikat. Hakikat merupakan akhir dari pelaksanaan syariat. Dan akhir dari

[412] Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Ibn 'Abidîn*, vol. III, hlm. 303.

sesuatu tidak akan bertentangan dengannya. Jadi, hakikat tidak bertentangan dengan pelaksanaan syariat."[413]

Dalam pembahasannya tentang tasawuf, penulis *Kasyf azh-Zhunûn* mengatakan, "Menurut satu pendapat, tasawuf adalah sama persis dengan ilmu hakikat. Yang berarti juga ilmu tarekat, yakni tentang pensucian diri dari akhlak tercela, dan pembersihan hati dari tujuan-tujuan yang buruk. Ilmu syariat tanpa ilmu hakikat adalah akan menyimpang. Dan ilmu hakikat tanpa ilmu syariat adalah sesat. Ilmu syariat dan segala yang berhubungan dengan perbaikan zahir adalah seperti pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan haji. Sedangkan ilmu tarekat dan apa-apa yang berkaitan dengan perbaikan batin adalah seperti pengetahuan tentang tempat-tempat pemberhentian dan rintangan-rintangan di jalan. Sebagaimana pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan haji dan tempat-tempat pemberhentian tidak cukup dalam melaksanakan haji formal tanpa mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dan menempuh perjalanan itu sendiri, begitu juga ilmu tentang hukum-hukum syariat dan adab-adab tarekat tidak cukup dalam haji maknawi tanpa mengerjakan konsekuensi-konsekuensinya."[414]

Jika orang-orang yang menentang kaum sufi mengakui pemikiran tentang pembagian agama yang telah disebutkan di atas, akan tetapi mereka mengingkari penamaan ini (syariat, tarekat, dan hakikat), maka kita katakan kepada mereka: Ungkapan ini telah biasa digunakan oleh para ulama, sebagaimana telah kita jelaskan. Dia hanyalah istilah. Dan tidak ada masalah dalam perbedaan istilah.

Jika mereka mengakui pembagian dan penamaan tersebut, akan tetapi mereka mengingkari keadaan hati, cita rasa spiritual, dan ilmu-ilmu pemberian (ilmu *ladunnî*) kaum sufi, maka kita katakan kepada mereka: Perkara ini adalah sesuatu yang dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan kekasih-kekasih-Nya yang tulus. Dan tidak ada yang dapat menghalangi kekuasaan Tuhan. Semua itu hanyalah sekadar perasaan, pemahaman, *kasyf* dan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

العِلْمُ عِلْمَانِ فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ (وَفِي رواية: عِلْمٌ ثَابِتٌ فِي الْقَلْبِ) فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَلِكَ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا

[413] Abdullah al-Yafi'i, *Nasyr al-Mahâsin al-Ghâliyah*, vol. I, hlm. 154.

[414] Haji Khalifah, *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, vol. I, hlm. 413.

فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Ilmu ada dua macam. Pertama, ilmu dalam hati (dalam riwayat lain: ilmu yang tetap dalam hati). Itu adalah ilmu yang bermanfaat. Kedua, ilmu lisan. Itu adalah hujah Allah atas makhluk-Nya. Barangsiapa berdusta dengan mengatasnamakan aku, maka ia menyiapkan tempatnya sendiri di neraka." **(HR. Abu Bakar al-Khatib dan Ibnu Abdil Barr an-Namiri)**

Hal ini diperkuat oleh hadis Muadz bin Jabal ﷺ. Dalam *al-Hilyah,* Abu Nuaim meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ bahwa pada suatu hari Muadz bin Jabal masuk ke rumah Rasulullah ﷺ. Lalu beliau berkata, "Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Muadz?" Muadz menjawab, "Pagi ini aku beriman kepada Allah." Beliau berkata, "Sungguh setiap perkataan pastilah mempunyai bukti. Maka apakah bukti perkataanmu?" Muadz menjawab, "Wahai Nabi Allah, aku tidak pernah berada di pagi hari kecuali aku mengira bahwa aku tidak akan hidup sampai sore hari. Aku tidak pernah berada di sore hari kecuali aku mengira bahwa aku tidak akan hidup sampai esok paginya. Dan aku tidak pernah melangkah kecuali aku mengira bahwa aku tidak akan mengikutinya dengan langkah-langkah yang lainnya. Seolah-olah aku melihat setiap umat berlutut dan diseru kepada catatan-catatan amal mereka, bersama nabi dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. Dan seolah-olah aku melihat siksaan penduduk neraka dan pahala penduduk surga." Nabi berkata, "Engkau telah mengetahui (sampai pada tingkat makrifat). Maka berpegang teguhlah." **(HR. Abu Nuaim)**

Orang-orang saleh tidak akan sampai pada *kasyf* dan makrifat seperti ini kecuali dengan berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabatnya yang mulia, bermujahadah melawan jiwa mereka dengan berpuasa dan shalat malam, serta bersikap zuhud terhadap dunia yang fana ini, sehingga Allah memuliakan mereka sebagaimana Dia telah memuliakan Muadz ﷺ dengan *kasyf* yang mendapat pengakuan dari Rasulullah ﷺ dengan sabdanya, "Engkau telah mengetahui (sampai pada tingkat makrifat). Maka berpegang teguhlah."

Tentang pemuliaan Allah terhadap kaum sufi yang berjalan sesuai dengan yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya seperti Muadz bin Jabal ﷺ, asy-Sya'rani berkata, "Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang tercetus dalam hati para wali ketika tercerahkan dengan pengamalan terhadap Kitab dan Sunnah. Barangsiapa

mengamalkan keduanya, maka akan tercetus padanya sebagian dari ilmu, adab, rahasia dan hakikat yang tidak mungkin diucapkan oleh lisan, sebagaimana yang tercetus pada ulama syariat dalam hukum-hukum ketika mereka mengamalkan hukum-hukum yang mereka ketahui."[415]

Para ulama salaf saleh telah berusaha mengamalkan semua yang mereka ketahui dengan penuh keikhlasan untuk Allah. Oleh karena itu, hati mereka bersinar dan amal mereka terhindar dari penyakit-penyakit yang tercela. Ketika salaf saleh telah pergi, yang datang selanjutnya adalah kaum yang tidak berbuat ikhlas dalam ilmu dan amal mereka. Akibatnya, hati mereka menjadi gelap dan terhijab dari ahwal salaf saleh, sehingga mereka pun mengingkarinya.

Ada juga orang-orang yang menyerang para sufi dengan berpegang pada perkataan Ibnu Taimiah dan lainnya. Mereka menuduh bahwa para sufi hanya memperhatikan hakikat saja, dan menganggap remeh segi syariat, dan bahwa kaum sufi bergantung pada *kasyf* dan pemahaman-pemahaman mereka, sekalipun itu bertentangan dengan syariat. Ini semua adalah batil dan mengada-ada. Bukti kebatilannya adalah perkataan Ibnu Taimiah sendiri. Ibnu Taimiah telah berbicara tentang berpegang teguhnya kaum sufi pada al-Qur`an dan Sunnah dalam bab *'Ilm as-Sulûk* dalam *Fatâwâ*-nya. Beliau berkata, "Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan lainnya adalah bagian dari syaikh-syaikh di zamannya yang paling banyak menyuruh untuk berpegang teguh pada syariat, baik perintah maupun larangan dan mendahulukannya atas perasaan dan takdir. Ia juga ulama yang paling banyak menyuruh untuk meninggalkan hawa nafsu dan keinginan pribadi. Sebab, kesalahan dalam keinginan sebagai keinginan, terjadi dari sisi ini. Ia menyuruh *sâlik* supaya tidak memiliki keinginan dari dirinya sendiri. Akan tetapi, hendaknya apa yang dia inginkan adalah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah. Keinginan Allah adalah berupa keinginan syariat, jika hal itu jelas baginya. Jika tidak, maka dia berjalan sesuai dengan keinginan kodrat. Jadi, dia berada di antara Tuhan dan makhluk-Nya. Dan milik Allah Yang Mahasuci lah semua makhluk dan urusan. Inilah tarekat yang sesuai dengan syariat dan benar."[416]

Ia juga berkata, "Sedangkan para *sâlik* yang istiqamah, mereka tidak memperbolehkan seorang *sâlik*, meskipun dia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air, untuk keluar dari perintah dan larangan yang

[415] Thaha Abdul Baqi Surur, *at-Tashawwuf al-Islâmî wa al-Imâm asy-Sya'rânî*, hlm. 70.
[416] Ahmad bin Taimiah, *Majmû' al-Fatâwâ*, vol. X, hlm. 488-489.

telah disyariatkan. Akan tetapi, dia harus tetap melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang sampai dia mati. Inilah kebenaran yang ditunjukkan oleh al-Qur`an, Sunnah dan ijma' para salaf. Dan ini banyak sekali didapatkan dalam pembicaraan mereka."[417]

Berikut ini sedikit contoh dari perkataan para imam sufi dan pengarahan mereka yang menunjukkan bahwa mereka berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah:

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bekata, "Setiap hakikat yang tidak disaksikan oleh syariat adalah kezindikan. Terbanglah kepada Allah dengan sayap Kitab dan Sunnah. Temuilah Dia, sedang tanganmu berada dalam genggaman tangan Rasulullah ﷺ."

Dia mengingkari orang yang percaya bahwa melaksanakan syariat tidak wajib bagi *sâlik* yang sudah mencapai kondisi tertentu. Dia berkata, "Meninggalkan ibadah yang wajib adalah kezindikan. Dan melakukan hal-hal yang dilarang adalah maksiat. Yang wajib tidak akan pernah berubah dalam kondisi bagaimana pun."[418]

Sahal at-Tastari berkata, "Dasar kami ada tujuh perkara: berpegang teguh pada Kitab Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ, memakan makanan yang halal, tidak menyakiti, menjauhi dosa, bertobat dan menunaikan segala hak."[419]

Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili berkata, "Jika *kasyf*mu bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka lakukanlah apa yang ada pada Kitab dan Sunnah, tinggalkanlah *kasyf* dan katakanlah pada dirimu: Sesungguhnya Allah telah menjamin bahwa tidak ada kesalahan dalam al-Qur`an dan Sunnah, dan tidak menjamin bahwa tidak ada kesalahan dalam *kasyf* dan ilham."[420]

Abu Said al-Kharraz berkata, "Setiap batin yang bertentangan dengan zahir adalah batil."[421]

Abu Hasan al-Warraq berkata, "Seorang hamba tidak akan sampai kepada Allah, kecuali dengan Allah dan dengan mengikuti Rasulullah ﷺ dalam syariatnya. Barangsiapa mengabaikan apa-apa yang telah diajarkan oleh Rasul-Nya, maka dia akan sesat, walau ia mengira bahwa dirinya mendapat petunjuk."[422]

---

[417] *Ibid.*, hlm. 516-517.
[418] Abdul Qadir Jailani, *Fath ar-Rabbânî*, hlm. 29.
[419] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 210.
[420] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. II, hlm. 302-303.
[421] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 27.
[422] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 300.

Syaikh Abdul Wahhab asy-Sya'rani berkata, "Sesungguhnya jalan kaum sufi itu merupakan sari dari Kitab dan Sunnah, seperti mendapatkan emas dan permata dari dalam kubangan lumpur. Orang yang menempuh jalan tersebut membutuhkan timbangan syariat dalam setiap gerak dan diamnya."[423]

Dia juga berkata, "Sesungguhnya hakikat jalan yang ditempuh kaum sufi adalah ilmu dan amal. Benteng dan pelindungnya adalah syariat dan hakikat, bukan salah satunya."[424]

Dia juga berkata, "Barangsiapa memperdalam pengamatan, maka dia akan mengetahui bahwa ilmu orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah tidak keluar sedikit pun dari syariat. Bagaimana bisa mereka keluar dari syariat, sementara syariatlah yang menghubungkan mereka kepada Allah dalam setiap saat."[425]

Ketika Abu Yazid al-Busthami ditanya tentang sufi, beliau berkata, "Sufi adalah orang yang mengambil Kitab Allah dengan tangan kanannya dan mengambil Sunnah Rasulullah dengan tangan kirinya. Dia melihat ke surga dengan sebelah matanya dan melihat ke neraka dengan yang lain. Dia memakai pakaian dunia dan akhirat. Dan di sela-sela keduanya, dia mengucapkan *talbiyah* kepada Allah: *Labbaika Allâhumma labbaika* (Aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah)."[426]

Dan di antara pengarahan Abu Yazid adalah perkataannya, "Ada sepuluh hal yang wajib bagi tubuh: melaksanakan yang wajib, menjauhi yang haram, tawadhu kepada Allah, tidak menyakiti saudara, menasehati orang yang baik dan orang yang melakukan maksiat, memohon ridha Allah dalam semua urusan, meminta ampunan, meninggalkan kemarahan, kesombongan, kezaliman dan perdebatan saat terjadi kekeraskepalaan dari orang lain, dan selalu berwasiat kepada diri sendiri agar siap untuk menghadapi maut."[427]

Meskipun demikian, kita menemukan bahwa apabila orang-orang yang dengki terhadap tasawuf mendengar sesuatu tentang akhlak kaum sufi, mereka mengatakan, "Ini adalah sufi yang melenceng, bukan syariat." Akibatnya, orang yang mendengar akan mengira bahwa tasawuf adalah sesuatu yang keluar dari dasar syariat. Padahal, sebenarnya dia adalah inti daripada syariat, sebagaimana yang telah engkau lihat. Barangsiapa me-

---

[423] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. I, hlm. 2.
[424] Thaha Abdul Baqi Surur, *at-Tashawwuf al-Islâmî wa al-Imâm asy-Sya'rânî*, hlm. 71.
[425] Abdurrahman Badawi, *Syathâhât ash-Shûfiyyah*, hlm. 96.
[426] *Ibid.*, hlm. 103.
[427] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 16.

neliti kitab-kitab kaum sufi yang bersih dari pencemaran, seperti *al-Hilyah* karya Abu Nuaim, *ar-Risalah al-Qusairiyyah* karya Abu Qasim al-Qusyairi, *at-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tasawwuf* karya al-Kilabadzi, *al-Luma'* karya ath-Thusi, *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn* karya al-Ghazali, *Thabaqât ash-Shûfiyyah* karya as-Sullami, *ar-Ri'âyah li Huqûqillâh* karya al-Muhasibi, *al-Washâyâ* karya Muhyiddin bin Arabi, dan kitab-kitab sufi lainnya, maka dia nyaris tidak akan menemukan satu hal pun yang bertentangan dengan syariat di dalam kitab-kitab tersebut. Semua itu disebabkan karena banyaknya *muhâsabah* yang dilakukan oleh kaum sufi dan kemauan mereka yang kuat. Hakikat dari tarekat kaum sufi adalah ilmu dan amal, yang dibentengi dan dilindungi oleh syariat dan hakikat.

Peringatan: Agar Tidak Memisahkan antara Hakikat dan Syariat!

Banyak orang mengaku sebagai sufi secara bohong dan kemunafikan. Mereka melenceng dari Islam. Mereka mengatakan bahwa maksud dari agama hanyalah hakikat saja. Mereka merusak hukum-hukum syariat, meninggalkan taklif dan menghalalkan pelanggaran-pelanggaran. Mereka mengatakan bahwa yang dituju hanyalah kebaikan hati saja. Mereka juga berkata, "Kami adalah ahli batin, sedangkan mereka adalah ahli zahir." Mereka ini sebenarnya adalah orang-orang yang sesat, melenceng dari agama, dan zindik. Dengan demikian, kita tidak boleh mengambil perbuatan dan kondisi mereka untuk menghujat para pembesar sufi yang benar, jujur dan ikhlas.

Sesungguhnya para imam sufi telah menyadari bahaya mereka, memperingatkan agar kita tidak bergaul dengan mereka dan melepaskan diri dari jalan dan penyimpangan mereka. Abu Yazid al-Busthami pernah berkata kepada beberapa sahabatnya, "Berdirilah bersama kami sampai kita melihat orang yang telah memperkenalkan dirinya sebagai wali ini. Dia terkenal sebagai seorang zahid." Lalu mereka pun mendatangi orang tersebut. Ketika dia keluar dari rumahnya, lalu memasuki masjid, dia meludah ke arah kiblat. Maka Abu Yazid meninggalkannya tanpa menyalaminya. Ia berkata, "Ini sungguh tidak sesuai dengan adab Rasulullah ﷺ. Lalu bagaimana bisa dia dipercaya dalam hal yang dia klaim?"[428]

Beliau juga berkata, "Seandainya engkau melihat seseorang yang diberi karamah sampai dia bisa terbang di udara, maka janganlah engkau terpedaya

[428] *Ibid.*

olehnya sampai engkau melihat bagaimana dia melakukan perintah, menjauhi larangan, menjaga aturan dan melaksanakan syariat."[429]

Syaikh Ahmad Zaruq berkata, "Setiap Syaikh yang belum melaksanakan Sunnah, maka dia tidak boleh diikuti, karena keadaannya belum jelas, sekalipun dia benar dalam ucapannya dan terlihat ribuan karamah padanya."[430]

Sahal bin Abdullah at-Tastari berkata, "Jauhilah tiga golongan manusia: penguasa yang lalai, pembaca al-Quran yang mencari muka dan sufi yang bodoh."[431]

Sayid Ahmad ar-Rifa'i berkata, "Jangan engkau berkata sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang mengaku sebagai sufi, 'Kami adalah ahli batin dan mereka adalah ahli zahir.' Agama yang menyeluruh ini batinnya adalah isi zahirnya, dan zahirnya adalah bungkus batinnya. Kalaulah bukan karena zahir, maka tidak akan ada batin. Dan kalau bukan karena zahir, maka batin tidak akan benar. Hati tidak akan ada tanpa jasad. Bahkan kalau bukan karena jasad, maka hati akan rusak. Dan hati adalah cahaya jasad. Ilmu yang disebut oleh sebagian orang dengan ilmu batin adalah perbaikan hati. Hal paling utama adalah melaksanakan rukun-rukun dan membenarkan dengan hati. Jika hatimu saja yang mempunyai niat baik dan suci, sementara engkau membunuh, berzina, memakan riba, minum khamar, berbohong, bersikap sombong dan berbicara dengan kasar, maka apa gunanya niat baik dan sucinya hatimu itu? Dan jika engkau menyembah Allah, membersihkan diri dari perbuatan jahat, berpuasa, bersedekah dan rendah hati, sementara di hatimu masih ada hasrat pamer dan kerusakan, maka apa gunanya semua perbuatan baikmu itu?"[432]

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengingkari orang yang berpendapat bahwa melaksanakan syariat tidak wajib bagi *sâlik* yang sudah mencapai kondisi tertentu, sebagaimana perkataannya yang telah lalu, "Meninggalkan ibadah yang wajib adalah kezindikan. Dan melakukan hal-hal yang dilarang adalah maksiat. Yang wajib tidak akan pernah berubah dalam kondisi bagaimanapun."[433]

Junaid berkata, "Mazhab kita ini terikat oleh dasar Kitab dan Sunnah."[434]

---

[429] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 76.
[430] Ahmad bin Ujaibah, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, vol. I, hlm. 76.
[431] Ahmad Rifa'i, *al-Burhân al-Muayyad*, hlm. 68.
[432] Abdul Qadir Jailani, *Fath ar-Rabbânî*, hlm. 29.
[433] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 159.
[434] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 22.

Ia juga berkata, "Semua jalan tertutup bagi makhluk, kecuali bagi orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ, meneladani Sunnahnya dan berpegang teguh pada jalannya. Semua pintu kebaikan akan terbuka dengannya."[435]

Seorang yang memiliki makrifat berkata, "Orang-orang yang makrifat kepada Allah meninggalkan gerakan (perbuatan) sebagai bentuk kebaikan dan takwa kepada Allah." Junaid berkata, "Ini adalah perkataan orang-orang yang berbicara tentang meninggalkan amal. Menurutku, ini adalah hal yang berbahaya. Orang yang mencuri dan berzina lebih baik dari mereka. Siapakah yang mengatakan ini? Orang-orang yang makrifat kepada Allah mengambil amal dari Allah, dan kepada-Nya mereka mengembalikannya. Jika aku masih hidup seribu tahun lagi, aku tidak akan mengurangi perbuatan baik sedikit pun, kecuali yang tidak sanggup aku lakukan."[436]

Ia juga mengatakan, "Kami tidak mengambil tasawuf dari sumber yang tidak jelas. Akan tetapi, kami mengambilnya dari menahan rasa lapar (puasa), meninggalkan dunia dan menjauhi semua yang kami sayangi dan segala yang indah."[437]

Ibrahim bin Muhammad Nashr Abadzi berkata, "Dasar tasawuf adalah mengamalkan apa-apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah, meninggalkan hawa nafsu dan bid'ah, mengagungkan para syaikh, memaafkan kesalahan-kesalahan makhluk, berbuat baik dalam bergaul dengan teman-teman dan membantu mereka, berakhlak yang baik, selalu berzikir, serta meninggalkan *rukhsah* (keringanan) dan takwil. Tidak akan ada orang yang sesat dalam jalan ini, kecuali karena rusaknya permulaannya. Sebab, rusaknya permulaan akan berpengaruh pada penghabisan."[438]

Para Ulama Ahli Fikih yang Sufi

Para ulama, baik ahli fikih maupun ahli hadis, telah mengikuti jejak Rasulullah ﷺ. Mereka menyatukan antara syariat, tarekat dan hakikat. Mereka melakukan ibadah amaliah disertai dengan mewujudkan rahasia ikhlas di dalamnya, merasakan manisnya dan mengetahui rahasia-rahasianya. Mereka juga melakukan mujahadah untuk mendidik nafsu mereka dan meluruskan hati mereka. Ketika mereka telah dihiasi dengan kebaikan, takwa dan makrifat, mereka memperoleh tingkatan keilmuan ini. Allah memberikan kepada mereka pemahaman akan Kitab-Nya dan pendalaman

[435] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 158.
[436] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 22.
[437] Abu Abdurrahman as-Sullami, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, hlm. 488.
[438] Al-Hashkafi, *ad-Durr al-Mukhtâr* vol. I, hlm. 43.

dalam syariat-Nya. Dan Allah memberikan manfaat kepada umat dengan ilmu-ilmu mereka sepanjang masa. Seolah-olah mereka tetap hidup dengan peninggalan mereka yang kekal dan usaha ilmiah yang diberkahi.

Al-Hashkafi, ahli fikih Hanafi dan penulis kitab *ad-Durr*, mengatakan bahwa Abu Ali ad-Daqqaq berkata, "Aku mengambil tarekat ini dari Abu Qasim Nashr Abadzi. Abu Qasim berkata, 'Aku mengambilnya dari asy-Syibli.' Asy-Syibli mengambilnya dari as-Sirri as-Saqathi. As-Sirri as-Saqthi mengambilnya dari Ma'ruf al-Kurkhi. Ma'ruf mengambilnya dari Daud ath-Tha` i. Dan Daud mengambil ilmu dan tarekat dari Abu Hanifah. Mereka semua memuji Abu Hanifah dan mengakui kemuliaannya'."

Kemudian penulis *ad-Durr* mengomentari, "Engkau sungguh aneh, wahai saudaraku! Bukankah engkau menemukan suri teladan yang baik pada diri para pembesar itu? Apakah mereka pantas dicurigai dalam pengakuan dan kebanggaan ini, sementara mereka adalah para imam tarekat dan tuan-tuan syariat dan hakikat? Orang-orang setelah mereka adalah pengikut mereka. Dan semua yang bertentangan dengan apa-apa yang mereka jadikan sandaran tidak diterima dan merupakan bid'ah."[439]

Mungkin engkau akan merasa heran ketika engkau mendengar seorang imam besar, Abu Hanifah, memberikan tarekat kepada pembesar para wali dan orang-orang saleh dari kaum sufi tersebut.

Bukankah sepatutnya para fakih merasa bangga dengan imam ini, lalu mengikuti jejaknya dan menyatukan antara syariat dan hakikat, agar Allah memberikan manfaat dengan ilmu mereka, sebagaimana Allah telah memberikan manfaat dengan imam mereka yang agung, takwa dan wara', yaitu Imam Abu Hanifah?

Dalam *H̲âsyiyah*-nya, Ibnu Abidin berbicara tentang Abu Hanifah dan mengomentari perkataan penulis kitab *ad-Durr* yang telah disebutkan di atas. Dia berkata, "Ia adalah penguasa bidang ini (tasawuf). Sesungguhnya ilmu hakikat didirikan di atas ilmu, amal dan pensucian diri. Dan para ulama salaf telah mengatakan tentang dia dengan semua itu. Ahmad bin Hanbal berkata tentangnya, 'Sesungguhnya dalam bidang ilmu, wara', zuhud dan mengutamakan akhirat, beliau berada di tempat yang tidak dapat digapai oleh orang lain. Ia telah dipukul dengan cambuk supaya menjadi qadhi. Akan tetapi ia tidak mau.' Abdullah bin Mubarak berkata, 'Tidak ada seorang pun yang lebih berhak diikuti selain Abu Hanifah, karena ia adalah seorang

[439] Ibnu Abidin, *H̲âsyiyah Ibn 'Abidîn*, vol. I, hlm. 43.

imam yang takwa, suci, wara', alim dan fakih. Ia menemukan ilmu yang belum pernah ditemukan oleh orang lain, baik itu dengan penglihatan, pemahaman, kecerdasan maupun ketakwaan.'

Kepada orang yang berkata, 'Aku datang dari Abu Hanifah,' Ats-Tsauri berkata, 'Engkau telah datang dari orang yang paling banyak ibadahnya di bumi'."[440]

Dari sini dapat kita ketahui bahwa para imam mujtahid dan para ulama yang mengamalkan syariat adalah para sufi yang hakiki.

Jika ada yang mengatakan, "Sekiranya tarekat tasawuf merupakan perkara yang disyariatkan, tentulah para imam akan mengarang kitab-kitab tentang itu. Akan tetapi, kita tidak menemukan sama sekali kitab mereka tentang itu." Asy-Sya'rani menjawab hal ini dengan berkata, "Para mujtahid tidak mengarang kitab-kitab tentang itu karena sedikitnya penyakit orang-orang pada masa mereka, dan kebanyakan mereka selamat dari hasrat pamer dan kemunafikan. Kalaupun ada orang-orang yang tidak selamat pada masa itu, jumlahnya hanya sedikit dan tidak sampai menjadi aib bagi mereka. Cita-cita para mujtahid yang paling utama pada masa itu adalah mengumpulkan dalil-dalil yang tersebar di kota-kota dan daerah-daerah perbatasan yang ada pada imam-imam tabiin dan pengikut tabiin, yang merupakan materi dari ilmu dan dengannya diketahui timbangan semua hukum. Hal itu lebih penting daripada sibuk berdiskusi dengan beberapa orang tentang pekerjaan hati mereka yang dengannya syiar agama tidak tampak.

Seorang yang punya akal sama sekali tidak akan mengatakan bahwa orang-orang seperti Abu hanifah, Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad mengetahui adanya hasrat pamer, ujub, takabur, dengki, dan kemunafikan dalam diri mereka, lalu mereka tidak bermujahadah melawan dirinya dan tidak pernah mendiskusikan hal tersebut. Kalau bukan karena mereka mengetahui keselamatan mereka dari semua bencana dan penyakit tersebut, mereka pasti akan mengutamakan pengobatannya daripada semua ilmu."[441]

[440] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. I, hlm. 25-26.

[441] Sebagian ulama telah mengumpulkan hadis-hadis nabawi dalam kitab-kitab yang di dalamnya mereka menjelaskan hadis-hadis yang dibuat-buat. Di antaranya, *al-La'âlî al-Mashnû'ah fî al-Ahâdits al-Maudhû'ah* karya as-Suyuti, *Kasyf al-Khafâ' wa Muzîl al-Ilbâs 'an Mâ Isytahara min al-Ahâdits 'alâ Alsinah an-Nâs* karya al-Ajluni, dan *Asnâ al-Mathâlib* karya Hut al-Biruti.

Distorsi Ilmu-ilmu Islam (Tafsir, Hadis, Tarikh dan Tasawuf)

Sejak awal munculnya, Islam telah menghadapi musuh-musuh yang selalu berusaha merusak sendi-sendinya dan menghancurkan rukun-rukunnya, dengan cara mengubah ajarannya dan memasukkan kebatilan dan khurafat ke dalam ilmu-ilmunya, sebagaimana yang kita lihat dalam tafsir, hadis, tarikh, tasawuf dan lain-lain.

Dalam fafsir, banyak sekali kita temukan *isrâ` îliyyât* (kisah-kisah yang bersumber dari Bani Israel) yang tidak lain hanyalah cerita-cerita bohong dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak islami. *Isrâ` îliyyât* tersebut diusung ke dalam Islam oleh orang-orang Yahudi yang memeluk Islam dengan tidak ikhlas. Atau bisa jadi mereka memeluk Islam dengan ikhlas, akan tetapi cerita-cerita tersebut telah melekat di benak mereka ketika mereka masih beragama Yahudi. Mereka memindahkan cerita-cerita tersebut dari kitab-kitab para nabi mereka yang telah mengalami perubahan dan pelencengan. Kemudian semua itu diterima oleh sebagian kaum muslimin sebagai sesuatu yang benar.

Allah telah memberikan taufik-Nya kepada ulama kaum muslimin untuk membersihkan *isrâ` îliyyât* ini dan memperingatkan kaum muslimin akan bahayanya. Khususnya, apa-apa yang membahayakan akidah, seperti cerita tentang Nabi Ayyub ﷺ bahwa beliau sakit sampai ulat-ulat kelihatan pada tubuhnya. Demikian juga cerita tentang sebagian nabi yang berbuat maksiat. Mereka telah mengklaim bahwa Daud ﷺ telah mencintai istri seorang prajuritnya. Kemudian dia mengirim prajuritnya tersebut ke tempat peperangan, supaya dia terbunuh. Setelah itu, Daud ﷺ menikahi istrinya. Mereka juga mengklaim Yusuf ﷺ menginginkan istri Aziz dengan keinginan yang mesum dan kotor. Mereka telah mengarang cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang tidak sesuai dengan *maqam* para rasul yang mulia, yang telah dijaga oleh Allah dari maksiat dan perbuatan keji.

Maka yang harus dilakukan oleh setiap muslim adalah membuang semua *isrâ` îliyyât* ini, dan berpegang teguh pada sumber-sumber Islam yang benar dan masyhur.

Dalam hadis, orang-orang yang melakukan tipu daya telah berusaha merusak ajaran-ajaran Islam dengan cara membuat hadis-hadis palsu yang diada–adakan dan menyandarkannya kepada Rasulullah ﷺ. Tujuan

mereka tidak lain adalah menghancurkan akidah Islam dan memasukkan pemikiran-pemikiran yang sangat merusak, seperti *tajsîm* (keyakinan bahwa Allah memiliki jasad), *tasybîh* (keyakinan bahwa Allah menyerupai sesuatu), *jihah* (keyakinan bahwa Allah memiliki arah tertentu), *fauqiyyah* (keyakinan bahwa Allah berada di atas) dan akidah-akidah yang rusak lainnya.

Mereka juga membuat hadis-hadis dalam *targhîb* (anjuran) dan *tarhîb* (ancaman) yang Allah sama sekali tidak menurunkan hujah untuk itu. Apabila dikatakan kepada mereka, "Kenapa engkau berbohong atas Rasulullah ﷺ, sementara beliau telah bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

'Barangsiapa berbohong atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati kursinya dari api neraka.' **(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**?" Mereka akan menjawab, "Kami berbohong untuk mengagungkannya, bukan untuk merendahkannya."

Sebagian mereka membuat hadis-hadis untuk mendekati para penguasa dan mencari muka di hadapan para raja, karena ingin memperoleh keuntungan dunia dan materi.

Akan tetapi, Allah memberikan kekuatan kepada para ulama yang ikhlas untuk meneliti hadis-hadis tersebut, serta memisahkan hadis-hadis yang sahih dari yang lemah, hadis-hadis yang *hasan* dari yang palsu, dan hadis-hadis yang *masyhur* dari *gharîb* (aneh). Di antara mereka adalah al-Muzzi, Zain al-Iraqi, adz-Dzahabi, Ibnu Hajar dan lain-lain.[442]

Selanjutnya, sejarah merupakan lapangan yang sangat subur untuk didistorsikan dan diada-adakan. Orang-orang yang menyesatkan, memasukkan cerita-cerita dan kejadian-kejadian berdasarkan pada karangan dan khayalan mereka ke dalam sejarah Islam. Dengan semua itu, mereka menjelek-jelekkan sejarah para khalifah Islam. Misalnya adalah perkara-perkara aneh dan tidak bisa diterima akal yang mereka nisbatkan kepada Harun ar-Rasyid. Semua itu dapat kita temukan dalam kebohongan-kebohongan kitab *Alf Lailah wa Lailah*.

Tidak samar bagi kita apa-apa yang telah dilakukan terhadap sejarah Islam oleh orang-orang yang menyesatkan, baik para tentara Salib, para misionaris maupun orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Mereka telah membuat kebohongan-kebohongan dan penyesatan-penyesatan yang

[442] Thaha Abdul Baqi Surur, *at-Tashawwuf al-Islâmî wa al-Imâm asy-Sya'rânî*, hlm. 82.

jelas-jelas merupakan kebatilan. Maksud mereka dari semua itu tidak lain adalah untuk merobohkan dan meragukan Islam.

Akan tetapi, para sejarawan Islam yang melakukan penelitian terhadap sejarah, seperti adz-Dzahabi, ath-Thabari, Ibnu Katsir, Ibnu Atsir, Ibnu Hisyam, dan yang lainnya, telah menulis sejarah Islam, menyaringnya, membuang apa-apa yang dimasukkan ke dalamnya yang bukan berasal dari Islam, dan mempersembahkannya dalam keadaan bersih dan selamat. Maka orang yang menginginkan kebenaran hendaknya kembali kepada referensi-referensi yang benar ini, supaya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang kotor dan yang bersih.

Adapun tasawuf, sebagaimana ilmu-ilmu agama lainnya, tidak selamat dari distorsi dan pelencengan-pelencengan dari orang-orang yang mengadakan intervensi terhadap ilmu-ilmu Islam dan orang-orang yang mengada-ada.

Di antara mereka ada yang memasukkan pemikiran-pemikiran yang miring dan ungkapan-ungkapan buruk yang Allah sama sekali tidak menurunkan hujah untuk itu ke dalam kitab tasawuf. Misalnya, perkataan mereka,

Anjing dan babi tidak lain adalah Ilah kami

Dan Tuhan tidak lain adalah seorang pendeta dalam gereja

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." **(QS. Al-Kahfi: 5)**

Di antara mereka ada juga yang ingin merusak agama kaum muslimin dengan hal-hal lain yang berkenaan dengan akidah. Mereka menisbatkan kepada kaum sufi perkataan-perkataan yang bertentangan dengan akidah Ahli Sunnah, seperti *hulûl* dan *itihâd,* bahwa Khalik adalah makhluk itu sendiri dan bahwa alam semesta adalah Sang Pencipta itu sendiri.

Di antara mereka ada juga yang memburuk-burukkan kaum sufi dan berusaha melepas kepercayaan manusia kepada mereka. Mereka memasukkan ke dalam kitab-kitab kaum sufi kejadian-kejadian dan cerita-cerita khayalan yang di dalamnya terdapat pelanggaran-pelanggaran terhadap hal-hal yang mungkar, dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, seperti yang banyak kita temukan dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* karya asy-Sya'rani. Padahal, sebenarnya beliau terbebas dari semua itu, sebagaimana yang akan kita bahas kemudian.

Di antara mereka adalah para orientalis, misionaris dan corong-corong imperialisme yang telah mempelajari kitab-kitab kaum sufi dan menulis buku-buku tentang mereka untuk melakukan penyimpangan, pemalsuan dan distorsi. Tujuan mereka adalah untuk menikam Islam dari dalam dan mencabut roh Islam dari jasadnya. Banyak orang yang ingin memahami tasawuf tertipu saat membaca buku-buku mereka. Di antara mereka adalah Nicholson (Inggris), Goldziher (Yahudi), Masignon (Perancis) dan lain-lain. Akhirnya, orang-orang tersebut jatuh dalam jeratan mereka, teracuni dengan pemikiran-pemikiran mereka, dan terseret ke dalam arus perang melawan tasawuf. Penulis sungguh tidak mengerti, bagaimana bisa seorang muslim mempercayai perkataan-perkataan musuhnya yang pembohong dan selalu berbuat makar?

Di antara kaum muslimin banyak sekali orang yang berpikiran sederhana. Mereka mempercayai para misionaris dan orientalis. Lalu mereka mempercayai perkara-perkara yang diada-adakan tersebut dan membenarkan bahwa semua itu ada dalam kitab-kitab kaum sufi. Padahal, semua itu sangat jauh dari tasawuf dan kaum sufi.

Apabila ada yang berkata, "Sesungguhnya perkataan-perkataan yang bertentangan dengan syariat yang dinisbatkan kepada kaum sufi benar-benar merupakan perkataan mereka, dengan alasan bahwa semua itu ada dalam kitab-kitab mereka yang telah diterbitkan dan telah tersebar," maka kita katakan bahwa tidak semua yang ada dalam kitab-kitab kaum sufi berasal dari mereka, karena semua itu belum tentu terhindar dari pemalsuan dan penyimpangan. Kita membutuhkan usaha yang besar dan sungguh-sungguh dari kaum mukminin yang ikhlas untuk membersihkan warisan Islam yang mahal ini dari distorsi dan penyimpangan.

Jika memang terbukti dengan jalan yang benar adanya perkataan sebagian sufi yang bertentangan dengan syariat, maka kita katakan bahwa perkataan satu orang tidak dapat dijadikan sebagai hujah atas seluruh kelompok. Syiar dan mazhab kaum sufi adalah berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah. Sampai-sampai mereka mengatakan bahwa syarat pertama untuk menjadi seorang sufi adalah berdiri pada batas-batas syariat dan tidak melenceng darinya, walaupun hanya sedikit. Apabila seseorang melanggar syarat ini, lalu dia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang sufi, berarti dia telah mengada-adakan pada dirinya sifat yang sebenarnya tidak dia miliki, dan dia telah mengklaim sesuatu yang dia tidak berhak.

Menyibukkan diri dengan semua tipu daya dan kebatilan yang mereka buat adalah membuang-buang waktu yang sangat berharga. Padahal, sekarang ini ada banyak hal lebih penting yang harus kita lakukan daripada bertengkar dengan mereka. Hal ini sudah dikenal di kalangan sufi dan para ulama.

Kita harus mengetahui bahwa tasawuf bukanlah ilmu yang kita dapat dengan membaca kitab-kitab dan memperhatikan catatan-catatan. Akan tetapi, tasawuf adalah akhlak, iman, perasaan dan makrifat yang tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan bergaul dengan para sufi yang mengikuti peri kehidupan Rasululah ﷺ, serta mewarisi ilmu, amal, akhlak dan makrifat dari beliau. Tasawuf adalah ilmu yang berpindah dari dada ke dada, dan dicurahkan oleh hati ke dalam hati.

Ada juga kaum yang berniat buruk terhadap tasawuf. Mereka mempelajari kitab-kitab kaum sufi, meneliti tipu daya, kebohongan dan penyimpangan yang ada di dalamnya, serta menganggapnya sebagai kebenaran yang tetap. Mereka mengonsentrasi diri pada kitab-kitab tersebut dalam rangka melakukan serangan yang kejam dan mengerikan terhadap kaum sufi yang benar. Jika mereka membaca apa-apa yang telah diumumkan oleh kaum sufi dalam semua kitab tasawuf tentang berpegang teguh pada syariat, Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, mazhab-mazhab Islam yang muktabar dan akidah Ahli Sunnah, sebagaimana yang telah kita jelaskan dalam pembahasan "Antara Hakikat dan Syariat", mereka pasti akan mengetahui bahwa apa-apa yang terdapat dalam kitab-kitab kaum sufi yang bertentangan dengan dasar yang jelas dan jalan yang lurus ini, semuanya hanyalah buatan atau pemalsuan.

Berikut ini beberapa contoh kebohongan yang dibuat-buat atas kaum sufi dan para ulama yang ada dalam kitab-kitab mereka:

Dalam *Thabaqât*-nya, Ibnu Farra menyebutkan bahwa Abu Bakar al-Maruzi, Musaddad dan Harb telah meriwayatkan banyak masalah dan menisbatkannya kepada Ahmad bin Hanbal. Setelah menyebutkan masalah-masalah ini, Ibnu Farra berkata, "Dua orang saleh yang telah diuji dengan orang-orang yang jahat: Ja'far ash-Shadiq dan Ahmad bin Hanbal. Ja'far ash-Shadiq telah dinisbatkan kepadanya banyak perkataan yang ditulis dalam kitab fikih Syiah Imamiah sebagai perkataannya. Padahal, dia bebas dari semua itu. Sedangkan Ahmad, sebagian pengikut mazhab Hanbali

telah menisbatkan kepadanya pemikiran-pemikiran dalam akidah yang tidak dia katakan."[443]

Ibnu Hajar al-Haitsami ditanya, "Tentang akidah sebagian pengikut mazhab Hanbali yang tidak tersembunyi dari keagungan ilmumu. Apakah akidah Ahmad bin Hanbal sama seperti akidah mereka?"

Ia menjawab, "Akidah Ahmad bin Hanbal sesuai dengan akidah Ahli Sunnah secara keseluruhan, dalam mensucikan Allah dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dan pembangkang yang sombong, baik itu masalah *jihah, tajsîm,* dan sifat-sifat kekurangan lainnya, bahkan semua sifat yang tidak sempurna. Apa-apa yang beredar di kalangan orang-orang bodoh yang menisbatkan kepada imam mujtahid yang mulia ini, bahwa beliau mengatakan sesuatu dari *jihah* atau yang lainnya, jelas-jelas merupakan kebohongan, dusta dan dibuat-buat. Maka dilaknatlah orang-orang yang menisbatkan atau menuduhnya dengan sesuatu dari kotoran-kotoran yang sebenarnya ia telah dibebaskan Allah darinya. Hafiz Abu Faraj bin al-Jauzi telah menjelaskan bahwa semua yang dinisbatkan kepadanya adalah kebohongan dan pengada-adaan belaka. Nash-nash sangat jelas menunjukkan kebatilan semua. Ketahuilah, karena ini sangatlah penting!"[444]

Ali bin Abi Thalib ﷺ telah dicemarkan dalam kitab *Nahju Balâghah* atau sebagian besar darinya. Dalam riwayat hidup Ali bin Husein, adz-Dzahabi menyebutkan bahwa ia adalah orang yang dituduh mengarang kitab *Nahju Balâghah*. Dan barangsiapa mengamatinya, maka dia akan yakin bahwa itu adalah kebohongan atas Amirul Mukminin Ali ﷺ Di dalamnya terdapat cacian dan makian yang jelas atas Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ Dan di dalamnya juga terdapat pertentangan-pertentangan, hal-hal yang tidak masuk akal, serta ungkapan-ungkapan yang barangsiapa memiliki pengetahuan tentang para sahabat dari Quraisy dan orang-orang setelah mereka, maka dia akan merasa yakin bahwa kebanyakan isi kitab tersebut adalah batil.[445]

Di antara orang-orang yang menjadi sasaran pencemaran adalah asy-Sya'rani, terutama dalam kitab *ath Thabaqât al Kubrâ*. Hal itu telah ia jelaskan dalam kitab *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq*. Ia ber-kata, "Di antara nikmat yang diberikan Allah kepadaku adalah kesabaranku atas kedengkian dan permusuhan, ketika mereka memasukkan ke dalam kitab-kitabku perkataan-

[443] Ibnu Hajar al-Haitsami, *al-Fatâwâ al-Haditsiyyah*, hlm. 148.

[444] Adz-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl*, vol. III, hlm. 124.

[445] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. II, hlm. 190-191.

perkataan yang bertentangan dengan syariat, ketika mereka mengeluarkan fatwa tentangku secara dusta dan keji, ketika mereka menulis surat-surat tentangku kepada sultan, dan lain sebagainya. Ketahuilah, wahai saudaraku, cobaan yang pertama kali terjadi padaku ketika aku berada di Mesir adalah sejenis dengan itu. Ketika aku pergi haji pada tahun 947 H, sekelompok orang memalsukan pendapatku tentang suatu permasalahan yang merusak ijma' imam yang empat, yaitu bahwa aku mengeluarkan fatwa kepada sebagian orang untuk mendahulukan shalat sebelum waktunya apabila mereka mempunyai kepentingan. Berita tentang fatwa itu tersebar selama musim haji. Lalu sebagian musuh mengirim surat tentang hal itu ke Mesir. Ketika aku sampai di Mesir, terjadilah kegoncangan yang besar. Bahkan permasalahan itu sampai ke wilayah Gharbiyah, Syarqiyah dan Sha'id, serta didengar oleh para pembesar negara di Mesir. Lalu pengikut-pengikutku ditimpa bahaya yang sangat besar. Aku tidak kembali ke Mesir kecuali aku menemukan orang-orang melihatku dengan sinis. Lalu aku bertanya, "Ada apa dengan mereka?" Mereka pun memberi tahu aku tentang surat yang datang kepada mereka dari Mekah. Tidak ada yang dapat mengetahui berapa banyak orang yang berbuat ghibah kepadaku dan menodai kehormatanku, kecuali Allah.

Selanjutnya, ketika aku telah menulis kitab *al-Bahr al-Maurûd fî al-Mawâtsîq wa al-'Uhûd,* ulama-ulama mazhab yang empat di Mesir menulisnya, dan orang-orang pun dengan cepat menulisnya, sampai berjumlah sekitar 40 eksemplar, orang-orang yang dengki merasa cemburu akan hal itu. Mereka memperdaya salah seorang pengikutku yang lalai dan meminjam naskahnya. Lalu mereka membuat beberapa catatan dari sebagian naskah tersebut dan memasukkan ke dalamnya akidah-akidah yang meragukan, permasalahan-permasalahan yang melawan ijma' kaum muslimin dan cerita-cerita yang dibuat-buat tentang Juha dan Ibnu Ruwandi. Mereka menuangkan semua itu di banyak tempat dalam kitab, seolah-olah merekalah penulisnya. Lalu mereka mengirim catatan-catatan tersebut ke pasar Kutubiyin yang menjadi tempat perkumpulan para penuntut ilmu. Para penuntut ilmu pun melihat catatan-catatan tersebut dan menemukan namaku tertera di sana. Maka orang yang tidak takut kepada Allah membelinya dan membawanya kepada para ulama al-Azhar, baik yang telah menulis kitabku tersebut maupun yang belum. Akhirnya, hal tersebut menyebabkan timbulnya fitnah yang besar. Orang-orang menginjak-injak kehormatanku di masjid-masjid, pasar-pasar dan rumah-rumah para pejabat, kurang lebih selama setahun, tanpa

aku sadari. Lalu Syaikh Nasiruddin al-Laqqani, Syaikh Islam al-Hanbali dan Syaikh Syihabuddin bin Halbi menolongku. Semua itu terjadi di luar pengetahuanku. Lalu seorang yang mencintaiku di masjid al-Azhar mengirimkan surat kepadaku dan memberitahukan berita tersebut. Lalu aku mengirimkan naskah asliku yang telah ditulis oleh para ulama. Mereka pun melihatnya dan tidak menemukan sedikit pun dari apa-apa yang telah dimasukkan secara dusta oleh orang-orang yang dengki tersebut. Akhirnya, mereka mencaci-maki pelakunya. Dan hal itu sangat terkenal.

Aku mengetahui bahwa sekelompok orang yang tidak berpikir secara mendalam berprasangka buruk terhadap diriku sampai sekarang ini. Yang demikian ini disebabkan oleh apa yang mereka dengar pertama kali dari orang-orang yang dengki.

Sebagian penghasut telah mengumpulkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam catatan-catatan di atas dan menyimpannya. Lalu apabila dia mendengar seseorang yang membenciku, dia berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki beberapa permasalahan yang berkenaan dengan fulan. Apabila engkau membutuhkannya, aku akan menunjukkannya kepadamu.' Dia memberikan permasalahan-permasalahan tersebut untuk menghasut orang-orang yang dengki sampai saat sekarang ini. Mereka menyebutkan fatwa-fatwa atas namaku, sementara aku tidak mengetahuinya. Ketika aku telah mengetahuinya, aku memberitahukan kepada semua ulama al-Azhar bahwa akulah yang dituju dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan semua itu diada-adakan atas diriku. Akhirnya, para ulama tidak mau menulisnya."[446]

Sejarawan besar Abdul Hay bin Imad al-Hanbali telah menyebutkan riwayat hidup Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam kitabnya, *Syadzarât adz-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*. Setelah memujinya dan menyebutkan karangan-karangannya yang banyak, dia berkata, "Sekelompok orang dengki kepadanya. Mereka membuat kebohongan atasnya dengan kalimat-kalimat yang bertentangan dengan syariat, akidah-akidah yang meragukan dan permasalahan-permasalahan yang melawan ijma'. Mereka berusaha menghancurkannya, mencacinya dan menuduhnya dengan segala kekuatan. Akan tetapi, Allah menggagalkan mereka dan memperlihatkan kepada mereka bahwa ia selalu melaksanakan Sunnah, sangat wara', mengedepankan kepentingan orang-orang miskin sampai dengan baju yang ia pakai sekalipun, sanggup menahan penderitaan, serta membagi waktunya untuk beribadah,

[446] Abdul Hay al-Hanbali (wafat 1089 H), *Syadzarât adz-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*, vol. VIII, hlm. 374.

antara menulis kitab, memintal benang dan mengajar. Tempat shalat khususnya memperdengarkan dengungan seperti dengungan lebah siang dan malam. Ia menghidupkan malam Jumat dengan shalawat kepada Nabi ﷺ. Dan ia terus melakukan itu sampai Allah memindahkannya ke rumah kemuliaan-Nya."[447]

Dalam kitabnya, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir*, asy-Sya'rani berkata, "Orang-orang zindik telah memasukkan kebohongan-kebohongan berupa akidah-akidah yang menyesatkan di bawah bantal Ahmad bin Hanbal ketika ia sakit sebelum meninggal. Jika bukan karena pengetahuan sahabat-sahabatnya akan kebenaran akidahnya, mereka tentu akan terkena fitnah atas apa yang mereka temukan di bawah bantalnya."[448]

Syaikh Majduddin Fairuz Abadi, penulis *al-Qâmûs fî al-Lughah*, menyebutkan bahwa seorang yang murtad mengarang sebuah kitab yang menjelek-jelekkan Abu Hanifah dan menisbatkan kepadanya. Lalu dia menghubungkannya dengan Syaikh Jamaluddin bin Khayyat al-Yamani dan mencaci-maki Syaikh dengan sekeras-kerasnya. Syaikh Majduddin mengirim surat kepadanya yang di dalamnya ia berkata, "Aku percaya kepada Abu Hanifah dengan sepenuhnya. Dan aku telah mengarang sebuah kitab tentang riwayat hidupnya yang di dalamnya aku sangat mengagungkannya. Oleh karena itu, bakarlah kitab yang ada padamu itu, atau basuhlah, karena itu adalah kebohongan atasku."[449]

Fakih Ahmad bin Hajar al-Haitsami al-Makki berkata, "Jangan engkau terperdaya dengan apa yang ada dalam kitab *al-Ghaniyyah* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Sesungguhnya kitab tersebut telah disusupi kebohongan-kebohongan oleh orang-orang yang akan dibalas oleh Allah, sementara ia bebas dari semua itu. Bagaimana bisa ia menyebarkan permasalahan-permasalahan yang sepele itu, padahal ia sangat mendalami al-Qur`an, hadis serta fikih Syafii dan Hanbali, bahkan ia memberikan fatwa berdasarkan dua mazhab tersebut? Ini masih ditambah dengan apa-apa yang diberikan Allah kepadanya berupa makrifat dan hal-hal luar biasa, baik yang lahir maupun yang batin, serta apa-apa yang diberitakan tentang dirinya secara mutawatir. Bagaimana bisa dibayangkan beliau mengatakan hal-hal yang buruk tersebut, yang tidak akan muncul kecuali

[447] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ`id al-Akâbir*, vol. I, hlm. 8.

[448] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. I, hlm. 127.

[449] Ibnu Hajar al-Haitsami, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, hlm. 149.

dari orang-orang Yahudi dan orang-orang seperti mereka yang dibelenggu oleh kebodohan tentang Allah. Mahasuci Engkau, ya Allah. Sungguh, ini adalah kebohongan yang besar!"[450]

Mereka juga membuat kebohongan atas Imam al-Ghazali dalam beberapa hal dalam *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*. Kadi Iyadh berhasil menemukan salah satu teksnya dan menyuruh untuk membakarnya.[451]

Asy-Sya'rani berkata, "Di antara kebohongan yang mereka buat atas al-Ghazali dan mereka sebarkan dari beliau adalah bahwa beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang seandainya mereka memohon-Nya supaya tidak mendatangkan Kiamat, niscaya Dia tidak akan mendatangkannya. Dan sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang seandainya mereka memohon-Nya supaya mendatangkan Kiamat sekarang, niscaya Dia akan mendatangkannya sekarang.' Hal seperti ini adalah bohong dan dusta atas al-Ghazali. Setiap orang yang berakal harus membersihkan al-Ghazali darinya. Sebab, hal seperti ini bertentangan dengan nash-nash yang jelas tentang tanda-tanda hari Kiamat, sehingga menyebabkan pendustaan terhadap syariat Rasulullah ﷺ dalam apa-apa yang telah ia beritahukan. Jika hal seperti ini ditemukan dalam beberapa karangan al-Ghazali, berarti itu adalah kebohongan atas dirinya yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang murtad. Aku telah melihat sebuah kitab yang berisikan akidah-akidah yang bertentangan dengan akidah Ahli Sunnah yang dikarang oleh beberapa orang murtad, dan mereka menisbatkannya kepada al-Ghazali. Kitab ini diteliti oleh Syaikh Badruddin bin Jamaah, lalu ia menulis pada sampulnya, 'Demi Allah, orang yang menisbatkan kitab ini kepada al-Ghazali telah berbohong dan mengada-ada'."[452]

Ia juga berkata, "Mereka juga menyusupkan kebohongan atasku dalam kitabku yang berjudul *al-Bahr al-Maurûd fi al-Mawâtsîq wa al-'Uhûd* tentang beberapa akidah yang menyesatkan. Dan mereka menyebarkan akidah tersebut di Mesir dan Mekah selama kurang lebih tiga tahun. Aku bersih dari semua itu, sebagaimana yang telah aku jelaskan dalam khutbah (kata pengantar) kitab tersebut setelah aku mengubahnya, lalu para ulama

---

[450] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ`id al-Akâbir*, vol. I, hlm. 8.

[451] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. I, hlm. 127.

[452] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ`id al-Akâbir*, vol. I, hlm. 8.

menulisnya dan memperbolehkannya. Fitnah tidak berakhir sampai aku mengirimkan kepada mereka teks yang berisikan tulisanku tersebut."[453]

Demikianlah, musuh-musuhnya telah memenuhi dunia dengan dendam, kedengkian, pengada-adaan, kebohongan dan penyesatan. Apalagi dalam kitab-kitabnya yang terkenal. Yang paling masyhur adalah kitab *ath-Thabaqât al-Kubrâ*.

Jika orang yang netral membandingkan antara perkataan asy-Sya'rani yang di dalamnya ia menyatakan bahwa kaum sufi berpegang teguh pada syariat, sebagaimana yang telah berlalu dalam pembahasan "Antara Hakikat dan Syariat", dan antara perkataannya dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, maka dia akan melihat kejelasan yang nyata dan akan tampak baginya kebohongan-kebohongan yang ada dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*.

Mereka juga membuat kebohongan-kebohongan atas Syaikh Muhyiddin bin Arabi. Asy-Sya'rani berkata, "Ia berpegang teguh pada al-Qur`an dan Sunnah. Ia berkata, 'Barangsiapa melepaskan timbangan syariat dari tangannya, walau hanya sesaat, maka dia akan binasa.' Ini adalah kepercayaan kaum sufi sampai hari Kiamat. Semua ucapannya yang tidak dipahami oleh manusia adalah karena ketinggiannya. Dan semua ucapannya yang berlawanan dengan syariat dan apa-apa yang disepakati oleh jumhur adalah kebohongan atasnya. Hal ini diberitahukan kepadaku oleh Abu Thahir al-Magribi ketika ia singgah di Mekah. Kemudian ia menunjukkan kepadaku teks *al-Futûhât al-Makkiyyah* yang telah ia cocokkan dengan tulisan Syaikh Muhyiddin di kota Qauniah. Dan dalam teks tersebut aku tidak menemukan apa yang aku ragu tentangnya dan yang aku hapus ketika aku meringkas *al-Futûhât*."

Kemudian asy-Sya'rani berkata, "Jika engkau telah mengetahui itu, maka bisa jadi orang-orang yang dengki telah menyusupkan kebohongan atas diri Syaikh dalam kitabnya, sebagaimana juga mereka telah menyusupkan kebohongan ke dalam kitab-kitabku. Hal ini sungguh telah aku lihat pada orang-orang yang sezaman denganku atas diriku. Semoga Allah mengampuni kita dan mereka, amin."[454]

Syaikh Muhammad Allauddin al-Hashkafi, fakih mazhab Hanafi dan penulis kitab *ad-Durr al-Mukhtâr*, berbicara tentang orang yang berkata tentang *Fushûsh al-Hikam* karya Syaikh Muhyiddin bin Arabi, bahwa kitab tersebut telah keluar dari syariat, bahwa ia mengarangnya untuk melakukan

[453] *Ibid.*, hlm. 9.
[454] Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Ibn Âbidîn*, vol. III, hlm. 303.

penyesatan dan bahwa barangsiapa membacanya berarti dia telah murtad. Bagaimana kita harus membantahnya? Ia menjawab, "Ya, di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang bertentangan syariat dan membebani orang-orang yang memperlihatkan sikap bersahabat untuk mengembalikannya kepada syariat. Akan tetapi, yang aku yakini adalah sebagian orang Yahudi telah membuat kebohongan atas Syaikh. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dengan meninggalkan penelitian terhadap kalimat-kalimat tersebut."

Dalam *Hâsyiyah*-nya terhadap *ad-Durr al-Mukhtâr*, pada saat menjelaskan perkataan al-Hashkafi, "Akan tetapi, yang aku yakini...," Ibnu Abidin berkata, "Itu dengan dalil yang telah ada padanya. Atau bisa jadi karena dia tidak menemukan maksud Syaikh, dan itu tidak mungkin tidak bisa ditakwilkan, sehingga menjadi jelas bahwa itu diada-adakan atas Syaikh, sebagaimana yang terjadi pada Syaikh asy-Sya'rani. Sebagian orang yang dengki telah membuat kebohongan dalam kitab-kitab Syaikh asy-Sya'rani dan mereka menyebarluaskannya, sampai dia berjumpa dengan ulama-ulama zamannya dan menunjukkan kepada mereka kitabnya yang di atasnya terdapat tulisan-tulisan para ulama. Dan ternyata kitab tersebut kosong dari kebohongan-kebohongan yang telah dibuat-buat atasnya."

Tentang perkataan al-Hashkafi, "Oleh karena itu, kita harus berhati-hati...", Ibnu Abidin berkata, "Sebab, jika terbukti bahwa itu diada-adakan atasnya, maka permasalahannya jelas. Jika tidak, maka tidak semua orang dapat memahami maksudnya dalam tulisan tersebut. Oleh karena itu, ditakutkan orang-orang yang mengkajinya akan mengingkarinya atau memahami secara salah."[455]

Di antara kebohongan-kebohongan yang lain atas Syaikh Muhyiddin adalah perkataan bahwa penduduk neraka merasa senang dengan masuknya mereka ke dalam neraka, dan jika mereka dikeluarkan dari neraka maka mereka akan merasa tersiksa.

Asy-Sya'rani berkata, "Jika ditemukan hal seperti itu dalam kitabnya, maka itu adalah kebohongan yang disusupkan ke dalam. Aku telah membaca kitab *al-Futûhât al-Makkiyyah* semuanya. Dan aku menemukan bahwa kitab tersebut dipenuhi dengan pembicaraan tentang azab bagi penduduk neraka."[456]

---

[455] *Al-Kibrît al-Ahmar*, hlm. 272. Lihat juga: Majalah *al-'Asyîrah al-Muhammadiyyah*, edisi Muharam 1381 H, hlm. 21.

[456] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ`id al-Akâbir*, vol. II, hlm. 205.

Ia juga berkata, "Sungguh telah berdusta, orang yang mengada-adakan dalam kitab *Fushûsh al-Hikam* dan *al-Futûhât al-Makkiyyah*, bahwa Syaikh Muhyiddin bin Arabi mengatakan bahwa penduduk neraka merasa senang dengan api neraka, dan jika mereka dikeluarkan dari neraka maka mereka akan meminta tolong dan meminta supaya dikembalikan ke dalam neraka, sebagaimana yang aku lihat dalam kedua kitab tersebut. Aku telah menghapus hal tersebut dari *al-Futûhât* ketika aku meringkasnya. Sampai-sampai Syaikh Syamsuddin mengatakan bahwa mereka telah membuat kebohongan atas Syaikh dalam kitab-kitabnya berupa akidah-akidah yang menyesatkan yang mereka kutip bukan dari Syaikh. Sesungguhnya Syaikh termasuk ahli makrifat yang sempurna, berdasarkan ijma' ahli tarekat. Ia selalu mengikuti jejak Rasulullah ﷺ. Lalu bagaimana bisa ia mengeluarkan suatu ucapan yang menghancurkan salah satu rukun syariatnya? Bagaimana bisa beliau menyamakan agamanya dengan agama-agama lain yang batil? Dan bagaimana bisa beliau menyamakan penduduk surga dengan penduduk neraka? Ini tidak mungkin diyakini bersumber dari Syaikh kecuali oleh orang yang rusak akalnya. Oleh karena itu, wahai saudaraku, jangan sekali-kali engkau mempercayai siapa saja yang menyandarkan suatu kepercayaan yang menyesatkan kepada Syaikh. Lindungilah pendengaranmu, penglihatanmu dan hatimu. Aku menasihatimu agar engkau selamat. Aku telah melihat dalam *'Aqâ`id al-Wâsithî* karya Syaikh Muhyiddin, ia menulis, 'Dan kita yakin bahwa penduduk surga dan neraka kekal berada di dalamnya. Tidak ada seorang pun yang akan keluar dari tempatnya.' Kemudian ia berkata, 'Yang kami maksud dengan penduduk neraka yaitu orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang munafik dan orang-orang yang merusak, bukan orang-orang yang melakukan maksiat di antara orang-orang yang mengesakan Allah. Sebab, mereka ini akan keluar dari neraka berdasarkan nash-nash'."[457]

Yang memperkuat apa yang kita katakan di atas bahwa perkataan ini adalah diada-adakan atas Syaikh Muhyiddin adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh sendiri pada bab ke-371 dalam *al-Futûhât*, yaitu pada saat pintu neraka ditutup, penduduknya menjadi seperti daging yang terpotong ketika mereka direbus dalam api, dan bagian atas mereka akan menjadi di bawah. Begitu juga apa yang dikatakan oleh al-Bajuri asy-Syafi'i dalam komentarnya terhadap *Jauharah at-Tauhîd*, "Apa yang dikatakan tentang terbiasanya penduduk neraka dengan azab, sampai seandainya mereka dimasukkan ke

[457] Ibrahim al-Bajuri *Hâsyiyah al-Bâjûrî 'alâ Jauharah at-Tauhîd*, hlm. 108.

dalam surga, mereka akan menderita, itu sungguh merupakan kebohongan atas kaum sufi. Bagaimana bisa, sedangkan Allah telah berfirman, *"Oleh karena itu, rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kalian selain daripada azab."*[458] **(QS. An-Nabâ`: 30)**

Bagaimana mungkin seorang muslim mempercayai akidah yang rusak dan bertentangan dengan akidah Ahli Sunnah ini? Syaikh Muhammad bin Yusuf al-Kafi telah menulis tentang hal itu. Setelah ia menyebutkan kelompok surga, dan bahwa mereka kekal di dalamnya dengan penuh kenikmatan, ia menyebutkan kelompok penduduk neraka seraya berkata, "Adapun orang-orang yang berada di neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan pedihnya azab tidak akan pernah terputus dari mereka. Sebagian orang berkata, 'Siksaan itu akan terputus dan berubah menjadi kenikmatan bagi mereka. Sehingga, apabila surga ditawarkan kepada mereka, maka mereka akan enggan, karena kenikmatan yang mereka rasakan di dalam neraka.' Tidak diragukan lagi bahwa orang yang percaya akan hal ini telah kafir, karena dia telah mendustakan Allah di dalam firman-Nya, *'Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat itu. Tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.'* **(QS. Al-Baqarah: 161-162)**

Juga dalam firman-Nya, *'Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan pedihnya azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* **(QS. An-Nisâ`: 56)**

Dan ayat-ayat yang lain yang menunjukkan bahwa azab dalam neraka itu berlangsung secara terus-menerus."[459]

Kebohongan yang juga dinisbatkan kepada Syaikh Muhyiddin adalah pendapat tentang gugurnya taklif. Asy-Sya'rani berkata, "Syaikh Muhyiddin telah menyebutkan bahwa seorang wali tidak boleh bersegera melakukan maksiat yang dia peroleh melalui *kasyf* yang diperuntukkan baginya. Begitu juga, tidak boleh bagi orang yang diberi *kasyf*, bahwa dia akan sakit pada satu hari di bulan Ramadan, untuk bersegera berbuka puasa pada hari itu. Akan tetapi, dia harus bersabar sampai dia benar-benar sakit. Sebab, Allah tidak mensyariatkan berbuka puasa kecuali bagi orang yang benar-benar

[458] Muhammad Yusuf al-Kafi, *al-Masâ'il al-Kâfiyah*, hlm. 19.
[459] Majalah *al-'Asyîrah al-Muhammadiyyah*, edisi ke-1381, hlm. 21.

sakit atau karena uzur-uzur yang lain. Ia berkata, 'Ini adalah mazhab kami dan mazhab orang-orang yang sudah sampai pada hakikat di antara ahli Allah.'"[460]

Di antara kebohongan yang ditujukan kepada Syaikh Ibrahim ad-Dasuqi adalah perkataannya, "Tuhanku mengizinkan kepadaku untuk mengatakan bahwa aku adalah Allah. Dia berkata kepadaku, 'Katakan, 'Aku adalah Allah.' Dan janganlah engkau peduli'." Ini merupakan keburukan dan keberanian yang tidak perlu diperpanjang.[461]

Di antara kebohongan yang dinisbatkan kepada Rabiah al-Adawiah adalah perkataannya tentang Ka'bah, "Ini adalah patung yang disembah di bumi."[462] Ibnu Taimiah sendiri menolak penisbatan perkataan ini kepada Rabiah, dan menerangkan bahwa ini adalah fitnah terhadap Rabiah. Ketika ditanya tentang hal ini, Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa "yang dituduhkan atas Rabiah tentang pernyataannya bahwa Ka'bah itu adalah patung yang disembah di bumi", adalah sebuah fitnah terhadap Rabiah yang mukminah dan bertakwa itu. Kalau ada orang yang mengatakan hal ini, maka dia telah kafir dan harus bertobat. Jika dia bertobat, maka dia dibebaskan. Jika tidak, maka sah dibunuh, sebagai seorang pembohong. Kenyataannya, Ka'bah tidak disembah, akan tetapi mereka menyembah Tuhannya Ka'bah dengan thawaf di sekelilingnya dan shalat ke arahnya."[463]

Seandainya kita kumpulkan semua bentuk pemalsuan dalam sejarah Islam dan tasawuf, niscaya risalah ini tidak akan memberikan tempat yang cukup. Tasawuf merupakan lahan yang paling banyak mengalami pemalsuan dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Sebab, para pemalsu mengetahui bahwa tasawuf merupakan roh Islam, dan kaum sufi merupakan kekuatannya yang paling besar dan cahayanya yang paling bersinar. Oleh karena itu, mereka ingin memadamkan cahaya ini. Allah berfirman, *"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka. Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci."* **(QS. Ash-Shaff: 8)**

Kita tidak lupa bahwa yang membantu terjadinya pemalsuan, penipuan dan penyesatan adalah tidak adanya percetakan-percetakan dan pengawasan

[460] *Ibid.*, hlm. 23.

[461] Para pembohong dan orang-orang yang ingin melencengkan tasawuf telah mengumpulkan teks-teks yang penuh dengan kebohongan atas kaum sufi untuk dijadikan alat dalam serangan mereka terhadap kaum sufi dengan cara yang keji dan dengan ungkapan-ungkapan yang rendah, yang jauh dari akhlak Islam dan sifat kaum mukminin. Tidak ada yang mendorong mereka untuk melakukan itu selain kedengkian yang dalam dan kepentingan pribadi mereka.

[462] Ahmad bin Taimiah, *Majmû'ah ar-Rasâ`il wa al-Masâ`il*, vol. I, hlm. 80-81.

[463] Thaha Abdul Baqi Surur, *at-Tashawwuf al-Islâmî wa al-Imâm asy-Sya'rânî*, hlm. 105.

yang ketat pada zaman dahulu, sebagaimana pada zaman sekarang. Pada zaman sekarang, sudah ada percetakan-percetakan yang rapi dan sanksi-sanksi hukum yang jelas bagi siapa saja yang berani mengubah suatu kitab tanpa izin penulisnya. Hal ini berbeda dengan zaman saat segala sesuatu ditulis dengan tangan. Pada zaman itu, para pembohong dan penipu dengan mudah dapat menyebarkan kitab-kitab yang di dalamnya terdapat banyak sekali perubahan dan pemalsuan yang diketahui oleh Allah. Mereka memasukkan kebohongan-kebohongan dan penyesatan-penyesatan ke dalam kitab-kitab para ulama, khususnya para sufi.

Akan tetapi, alhamdulillah, Allah telah mempersiapkan untuk agama ini orang-orang yang terus berusaha membersihkan kitab-kitab Islam, dan menjelaskan mana yang bohong dan mana yang benar di dalamnya.

Dan dengan buku yang sederhana ini, kita turut andil dalam membersihkan tasawuf Islam dari pemalsuan-pemalsuan yang disusupkan ke dalamnya, untuk mengembalikan kemurnian dan kesuciannya, sehingga umat manusia dapat memperoleh manfaat dari kekuatan rohnya dan hembusan imannya, di zaman yang diselimuti oleh kegelapan materi, dosa-dosa pornografi, serta aliran-aliran kemurtadan dan eksistensialisme ini.

Takwil terhadap Ucapan Para Pemuka Sufi

Sesungguhnya apa yang kita temukan dalam kitab-kitab sufi berupa perkataan-perkataan yang pada kenyataannya bertentangan dengan nash-nash syariat dan hukum-hukumnya adalah:

- Bisa jadi hal itu disusupkan oleh orang-orang zindik, orang-orang yang dengki dan musuh-musuh Islam, sebagaimana yang telah kita jelaskan.
- Bisa jadi juga perkataan mereka itu dapat ditakwilkan. Mereka berbicara dengan memakai isyarat, kiasan, atau majas, sebagaimana banyak kita temukan dalam perkataan orang Arab dan kita temukan secara jelas dalam Kitab Allah di banyak tempat. Misalnya, *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu anak sapi."* **(QS. Al-Baqarah: 93)** Artinya, mencintai anak sapi.

Firman Allah, *"Dan tanyalah kampung itu."* **(QS. Yusuf: 82)**. Maksudnya adalah penduduk kampung itu.

Firman Allah, *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan."* **(QS. Al-An'âm: 122)** Artinya, orang yang hatinya mati, lalu Allah menghidupkannya.

Dan firman Allah, *"Supaya engkau mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang."* **(QS. Ibrahim: 1)** Maksudnya, dari kegelapan kekafiran kepada cahaya iman.

Kita juga memperhatikan adanya pertentangan dalam zahir beberapa ayat al-Qur`an. Akan tetapi, kalau kita mendalami pemahamannya, serta mengkaji petunjuk dan kaitan-kaitannya secara lebih teliti, maka akan kita temukan bahwa ayat-ayat tersebut dapat ditakwilkan. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengatakan bahwa di dalam al-Qur`an terdapat pertentangan-pertentangan atau benturan-benturan.

Misalnya, *"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberikan hidayah kepada orang yang engkau kasihi."* **(QS. Al-Qashash: 56)** Dan dalam ayat yang lain, *"Dan sesungguhnya kalian benar-benar memberi hidayah pada jalan yang lurus."* **(QS. Asy-Syûra: 52)**

Orang yang tidak memiliki ilmu tafsir akan melihat bahwa pada kedua ayat ini terdapat pertentangan. Sebab, ayat yang pertama menafikan adanya hidayah dari Rasulullah ﷺ, sedangkan ayat yang kedua menetapkan hidayah darinya. Akan tetapi, seandainya dia bertanya kepada ahli ilmu, mereka akan memberitahukan kepadanya bahwa hidayah pada ayat yang pertama maksudnya adalah menciptakan hidayah, sedangkan pada ayat yang kedua maksudnya adalah petunjuk dan arahan. Jadi tidak ada pertentangan di antara dua ayat tersebut bagi orang-orang yang memahami.

Demikian juga, kita menemukan bahwa sebagian hadis Nabi tidak bisa diartikan dengan zahirnya, akan tetapi harus ditakwilkan kepada makna yang sesuai dengan nash-nash syariat yang lain dan ayat-ayat al-Qur`an yang jelas.

Dalam hal ini, asy-Sya'rani berkata, "Ahli kebenaran telah sepakat atas wajibnya menakwilkan hadis-hadis sifat, seperti hadis,

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حَتَّى يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

'Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir. Dia berkata, 'Barangsiapa berdoa kepada-Ku, maka Aku akan memenuhinya. Barangsiapa meminta sesuatu kepada-Ku, maka Aku akan memberinya? Dan barangsiapa meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.' **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Salah seorang yang sesat berdiri di atas mimbar, lalu turun satu tingkat dan berkata kepada hadirin, 'Tuhan kalian turun dari kursi-Nya ke langit, seperti turunnya aku dari mimbarku ini.' Ini sungguh merupakan kebodohan yang sangat."[464]

Di antara penakwilan dalam hadis adalah penakwilan hadis,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya." **(HR. Muslim)**

Saat menakwilkan hadis ini, Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, "Bisa jadi kata ganti dalam hadis ini adalah untuk Allah, sebagaimana yang tampak dalam alur kalimat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan "bentuk" di sini adalah sifat. Artinya, Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan sifat-Nya, baik itu ilmu, kekuasaan maupun lainnya. Yang menguatkan hal ini adalah hadis sahih yang diriwayatkan dari Aisyah ﵂,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak Nabi ﷺ adalah al-Qur`an." **(HR. Muslim)**[465] Dan juga hadis, *"Berakhlaklah kalian sebagaimana akhlak Allah."*

Yang harus dilakukan oleh manusia yang sempurna adalah mensucikan akhlaknya dan sifat-sifatnya dari kekurangan-kekurangan, supaya sampai pada akhlak Tuhannya atau sifat-sifat-Nya. Jika tidak, maka akan jauh sekali perbedaan antara sifat-sifat Tuhan yang sempurna dan makhluk yang sederhana. Dengan pernyataan ini dapat diketahui bahwa hadis ini merupakan pujian bagi Adam ﵇, hal mana Allah menjadikan padanya sifat-sifat yang seperti sifat-sifatNya dengan pengertian yang saya sebutkan...

[464] Hadis ini merupakan bagian dari hadis yang panjang. Lafalnya adalah: Sa'ad bin Hisyam berkata, "Wahai ummul mukminin, beri tahulah aku tentang akhlak Rasulullah ﷺ" Aisyah berkata, "Bukankah engkau membaca al-Qur`an?" Aku menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Sesungguhnya akhlak Nabi ﷺ adalah al-Qur`an."

[465] Ibnu Hajar al-Haitsami, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, hlm. 214.

Kesimpulannya, jika kata ganti dalam hadis ini dikembalikan kepada Allah, berarti harus ditakwilkan berdasarkan apa yang telah diketahui dari mazhab salaf yang lebih teliti dan lebih tahu. Berbeda dengan kelompok orang-orang yang sesat dari kebenaran dan melakukan dosa-dosa besar, seperti keyakinan tentang *jihah* dan *tajsîm* yang merupakan kekafiran menurut banyak ulama. Semoga Allah melindungi kita dengan karunia dan kemurahan-Nya.[466]

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ...

"Sesungguhnya Allah berkata pada hari Kiamat, 'Wahai anak Adam, Aku sakit, tapi, engkau tidak menjengukku.' Hamba tersebut berkata, 'Wahai Tuhan, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah menjawab, 'Bukankah engkau tahu bahwa hamba-Ku, fulan, sedang sakit, tapi engkau tidak menjenguknya? Apakah engkau tidak tahu, jika engkau menjenguknya, sungguh engkau akan menemukan Aku di sisinya?'" **(HR. Muslim)**

Dalam syarahnya terhadap *al-Jâmi' ash-Shaghîr*, saat menjelaskan hadis ini, al-Manawi berkata, "Seorang yang arif ditanya tentang penisbatan lapar dan kenyang yang dilakukan oleh Allah pada diri-Nya. Apakah yang lebih utama membiarkannya seperti yang tertera atau menakwilkannya, sebagaimana Allah telah menakwilkan untuk hamba-Nya ketika berkata, 'Bagaimana aku memberi-Mu makan?' Ia berkata, 'Yang harus dilakukan adalah menakwilkannya untuk orang-orang awam supaya mereka tidak melakukan hal-hal yang dilarang dan merusak kesucian Allah. Sedangkan ahli makrifat, dia harus mengimaninya sebagaimana yang diajarkan oleh Allah kepadanya, bukan sesuai dengan penisbatan sifat tersebut kepada makhluk, karena itu mustahil. Hakikat Allah berbeda dengan hakikat semua makhluk. Dia tidak akan sama dengan ciptaan-Nya, baik dalam jenis, macam, maupun individu. Tidak akan ada yang sama dengan sifat-Nya. Sebab, persamaan tidak mungkin terjadi kecuali bagi zat yang sama dengan ciptaannya dalam hal tertentu. Oleh karena itu, orang-orang salaf

[466] Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. II, hlm. 313.

membiarkannya pada zahirnya (tidak menakwilkannya), supaya itu tidak mengurangi kesempurnaan iman mereka. Sebab, Allah tidak menyuruh mereka kecuali hanya untuk mengimaninya, bukan untuk menakwilkannya. Apa yang mereka takwilkan bisa saja bertentangan dengan apa yang dimaksud oleh Allah. Jadi, adabnya adalah kita menisbatkan kepada-Nya apa-apa yang Dia nisbatkan pada diri-Nya sendiri."[467]

Jika ucapan Rasulullah ﷺ yang telah diberikan kefasihan, balagah, kejelasan lafal, kejernihan ungkapan dan kesempurnaan perkataan saja kadang-kadang membutuhkan takwil dengan membawa maknanya kepada apa-apa yang tidak ditunjukkan oleh zahir lafalnya, maka perkataan umat beliau yang tidak sampai pada tingkat kefasihan dan balagah seperti beliau, lebih bisa ditakwilkan dan ditafsirkan lagi.

Dari sisi lain, masing-masing dari ilmu, seperti fikih, hadis, mantik, nahwu, ilmu ukur, aljabar dan filsafat memiliki istilah-istilah khusus yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang ahli dalam ilmu-ilmu tersebut. Apakah seorang dokter memahami istilah-istilah dalam ilmu bangunan, atau seorang arsitektur memahami istilah-istilah dalam bidang kedokteran, ketika masing-masing menerangkan alat-alat yang diperlukan dalam ilmu tersebut berikut istilah-istilahnya?

Barangsiapa membaca suatu ilmu tanpa memahami istilah-istilahnya, atau tanpa memperhatikan rumus-rumus dan petunjuk-petunjuknya, maka dia akan menakwilkan pembicaraan dengan berbagai macam takwil yang berbeda dengan apa yang dimaksud oleh pakar ilmu tersebut dan bertentangan dengan apa-apa yang diinginkan oleh penulis-penulisnya, sehingga akhirnya dia akan tersesat.

Kaum sufi juga memiliki istilah-istilah untuk menggambarkan pengetahuan dan perasaan mereka, ketika hal itu sulit untuk dibahasakan. Maka orang yang ingin memahaminya harus bergaul dengan mereka agar dapat memahami dengan jelas ungkapan-ungkapan mereka, serta mengetahui isyarat-isyarat dan istilah-istilah mereka. Dengan begitu, akan jelas baginya bahwa mereka tidak keluar dari Kitab dan Sunnah, bahwa mereka tidak melenceng dari syariat yang agung, dan merekalah yang memahami roh Islam, mengetahui hakikatnya dan menjaga peninggalan-peninggalannya.

Seorang ahli makrifat berkata, "Kami adalah kaum yang kitab-kitab kami tidak boleh dilihat oleh orang yang belum menjadi ahli tarekat

[467] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ`id al-Akâbir*, vol. I, hlm. 22.

kami."[468] Sebab, maksud dari penulisan kitab-kitab tersebut adalah untuk menyampaikannya kepada ahlinya. Jika kitab-kitab tersebut ditelaah oleh orang yang bukan ahlinya, maka dia tidak akan memahaminya, kemudian dia akan memusuhinya. Sebab, manusia adalah musuh apa-apa yang tidak dia ketahui. Oleh karena itu, Syaikh Ali bin Wafa berkata, "Sesungguhnya penulis *al-Ma'ârif wa al-Asrâr* tidak menulis kitab tersebut untuk semua orang. Bahkan, kalau saja dia melihat ada orang yang bukan dari ahlinya menelaahnya, maka dia akan melarangnya."[469]

Untuk lebih memperjelas permasalahan ini, kita katakan bahwa perkataan para pembesar sufi yang melarang orang yang tidak memahami perkataan mereka dan tidak mengetahui istilah-istilah mereka untuk membaca kitab-kitab mereka bukanlah berarti menyembunyikan ilmu, akan tetapi karena takut kalau-kalau orang akan memahaminya berbeda dengan apa yang mereka maksudkan, dan karena khawatir kalau-kalau orang akan menakwilkan perkataan mereka dengan takwil yang bertentang dengan yang sebenarnya, sehingga hal itu menyebabkan mereka mengingkari dan menentangnya, sebagaimana halnya orang yang tidak mengetahui ilmu tertentu. Sebab, yang diminta dari seorang mukmin adalah berbicara dengan manusia dengan perkataan yang sesuai dengan tingkatan ilmu, pemahaman dan kemampuan mereka.

Oleh karena itu, Bukhari membuat bab khusus dalam *Shahîh*-nya tentang hal ini. Ia berkata, "Bab orang yang mengkhususkan ilmu untuk suatu kaum, tanpa kaum yang lain karena takut mereka tidak memahaminya. Ali ra berkata,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

'Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Apakah kalian menginginkan mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya?'"
(HR. Bukhari)

Dalam syarahnya tentang hadis ini, al-Aini berkata, "Sebagian orang tidak dikhususkan dengan ilmu tertentu karena rendahnya pemahaman mereka. Maksudnya, berbicaralah dengan mereka sesuai dengan kemampuan akal mereka. Dalam kitab *Ilmu* terdapat riwayat milik Adam bin Iyas dari Abdullah bin Daud dan Ma'ruf, di akhirnya, *'Tinggalkanlah apa-apa yang*

---

[468] *Ibid.*
[469] Mahmud al-Aini, *'Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, vol. II, hlm. 204-205.

mereka ingkari.' Artinya, apa-apa yang susah bagi mereka memahaminya. Di dalamnya terdapat dalil bahwa yang *mutasyâbih* (yang samar-samar) tidak harus dikatakan di depan umum. Yang serupa dengan itu adalah perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ yang disebutkan oleh Muslim, dalam mukadimah kitabnya, dengan sanad yang sahih: 'Engkau tidak berbicara dengan suatu kaum dengan pembicaraan yang tidak bisa diterima akal mereka, kecuali itu akan menjadikan bencana bagi mereka.' Sebab, jika seseorang mendengar sesuatu yang tidak dia pahami dan bayangkan kemungkinannya, maka dia akan meyakini kemustahilannya karena ketidaktahuannya. Dia tidak akan mempercayainya. Dan apabila itu dinisbatkan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah kafir."[470]

Dalam *Qawâ`id*-nya, Syaikh Ahmad Zaruq berkata, "Dalam setiap ilmu ada yang khusus dan ada yang umum. Dan ilmu tasawuf tidaklah berbeda dari yang lainnya dalam keumuman dan kekhususannya. Setiap orang harus menyampaikan hukum-hukum Allah yang berkenaan dengan muamalah secara umum dan apa-apa yang ada di baliknya menurut kemampuan orang yang menerimanya, bukan menurut kemampuan orang yang mengatakannya, berdasarkan hadis, 'Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Apakah kalian menginginkan mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya?' **(HR. Bukhari)** Dikatakan kepada Junaid, 'Ada dua orang yang bertanya kepadamu tentang permasalahan yang sama, lalu engkau menjawab yang satu dengan jawaban yang berbeda dengan yang lain?' Ia berkata, 'Jawaban harus sesuai dengan kemampuan penanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

'Kami diperintahkan untuk berbicara dengan manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka.' **(HR. Dailami).**"[471]

Oleh karena itu, dalam bab ke-54 dari kitab *al-Futûhât al-Makkiyyah*, Syaikh Muhyiddin bin Arabi berkata, "Ketahuilah bahwa ahli Allah tidak membuat isyarat-isyarat yang mereka istilahkan di antara mereka untuk diri mereka saja. Sesungguhnya mereka mengetahui kebenaran yang jelas di situ. Akan tetapi, mereka membuatnya untuk menghalangi orang yang masuk ke dalam kelompok mereka, supaya dia tidak mengetahui apa-apa tentang mereka. Sebab, jika dia mendengar sesuatu yang dia belum sampai

[470] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 7.

[471] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ`id al-Akâbir*, hlm. 19.

kepadanya, dikhawatirkan dia akan mengingkari ahli Allah, sehingga dia terhalang dari-Nya dan tidak bisa mencapai-Nya untuk selamanya."

Ia juga berkata, "Di antara hal yang paling aneh dalam tarekat ini, bahkan tidak ada kecuali di dalamnya, adalah bahwa tidak ada orang yang menguasai ilmu, baik itu para ahli mantik, nahwu, arsitek, matematika, logika, maupun filsafat, kecuali mereka memiliki istilah-istilah yang tidak akan diketahui orang yang masuk ke dalam kelompok mereka kecuali setelah mempelajarinya dari mereka. Itu harus. Kecuali ahli tarekat secara khusus. Sebab, jika seorang *murîd* yang tulus masuk ke dalam tarekat mereka, dan dia tidak mengetahui apa-apa yang mereka istilahkan, lalu dia duduk bersama mereka dan mendengarkan isyarat-isyarat yang mereka bicarakan, maka dia akan memahami semua yang mereka bicarakan, sampai seolah-olah dialah yang meletakkan istilah-istilah tersebut. Dia ikut serta bersama mereka mengarungi ilmu tersebut. Dan dia tidak akan merasa heran pada dirinya akan hal itu. Dia menemukan ilmu tersebut sebagai sesuatu yang pasti, dan dia tidak mampu menolaknya. Seolah-olah dia telah mengetahui sebelumnya, dan dia tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi pada dirinya. Inilah keadaan *murîd* yang tulus. Adapun *murîd* yang pendusta, maka dia tidak akan mengetahui apa yang dia dengar dan tidak akan memahami apa yang dia baca. Ulama zahir di setiap zaman terus berusaha memahami pembicaraan kaum sufi. Pada suatu hari, Ahmad bin Suraij datang ke majlis Junaid. Dikatakan kepadanya, 'Apa yang engkau pahami dari perkataannya?' Dia berkata, 'Aku tidak mengetahui apa yang dia katakan. Akan tetapi, aku menemukan dalam perkataannya tempat yang jelas di dalam hati, yang menunjukkan adanya amal batin, keikhlasan dalam sanubari, dan bahwa perkataannya bukanlah perkataan yang menyesatkan.' Kemudian, kaum sufi tidak berbicara dengan isyarat kecuali ketika ada orang lain yang bukan dari mereka yang masuk, atau dalam kitab karangan mereka saja."

Lalu ia berkata, "Tidak samar lagi bahwa pengingkaran dari musuh-musuh Islam yang menyesatkan itu bersumber dari kedengkian. Jika orang-orang yang mengingkari itu membuang rasa dengki, kemudian mereka menempuh jalan ahli Allah, niscaya tidak akan muncul dari mereka pengingkaran dan kedengkian, dan niscaya itu akan menambah ilmu mereka. Akan tetapi, begitulah keadaannya. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali milik Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung."[172]

---

[172] Ibnu Abidin, *H̲âsyiyah Ibn 'Abidîn*, vol. III, hlm. 303.

Dalam komentarnya terhadap perkataan penulis kitab *ad-Durr al-Mukhtâr*, ketika ditanya tentang kitab *Fushûs al-Hikam* karya Syaikh Muhyiddin bin Arabi, Ibnu Abidin berkata, "Kita harus berhati-hati. Sebab, jika hal tersebut terbukti kepalsuannya, maka permasalahannya sudah jelas. Dan jika tidak, maka tidak semua orang dapat memahami maksudnya. Oleh karena itu, ditakutkan orang yang melihatnya akan mengingkarinya atau memahaminya dengan pemahaman yang berbeda dengan maksud penulisnya. Hafiz as-Suyuthi memiliki sebuah risalah yang ia beri judul *Tanbîh al-Ghabî bi Tabri`ah Ibni 'Arabî*. Di dalamnya, ia menyebutkan bahwa manusia terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang benar mempercayai kewalian Ibnu Arabi. Dan kelompok kedua sebaliknya."

Kemudian Ibnu Abidin berkata, "Dan kata putusnya, menurutku adalah cara yang tidak akan diridhai oleh kedua kelompok, yaitu meyakini kewaliannya dan melarang melihat kepada kitab-kitabnya. Dan telah dinukilkan bahwa ia berkata, 'Kami adalah kaum yang orang lain tidak boleh melihat kitab-kitab kami.' Hal itu karena kaum sufi meletakkan lafal-lafal yang mereka jadikan istilah-istilah, dan dengannya mereka menginginkan makna-makna yang tidak sama dengan makna-makna yang biasa diketahui oleh kalangan fuqaha. Barangsiapa mengartikannya dengan arti yang biasa, maka dia telah kafir. Hal ini telah disebutkan oleh al-Ghazali dalam salah satu kitabnya. Ia berkata, 'Ini sungguh mirip dengan *mutasyâbih* yang ada dalam al-Qur`an dan Sunnah, seperti lafal wajah, tangan, mata dan duduk.' Jika kitab tersebut berasal dari Syaikh Muhyiddin, maka setiap kalimat harus diperjelas. Sebab, bisa jadi itu disusupkan oleh para musuh, orang-orang yang murtad, atau orang-orang yang zindik. Sementara menjelaskan bahwa yang ia maksud adalah arti yang biasa diketahui, adalah sesuatu yang tidak mungkin. Barangsiapa mengklaimnya, berarti dia telah kafir. Sebab, ini merupakan perkara-perkara yang berkenaan dengan hati yang tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah. Seorang pembesar ulama telah bertanya pada seorang sufi, 'Apa maksud kalian menggunakan istilah-istilah yang tidak sesuai dengan zahirnya?' Sufi tersebut berkata, 'Rasa cemburu terhadap tarekat kami ini, supaya orang yang tidak menguasainya tidak mengklaimnya dan orang yang bukan ahlinya tidak masuk ke dalamnya'."[473]

Ibnu Hajar al-Haitsami ditanya, "Apakah hukum menelaah kitab-kitab Ibnu Arabi dan Ibnu Faridh?" Ia menjawab, "Hukum menelaah kitab-kitab mereka berdua adalah boleh, bahkan dianjurkan. Berapa banyak kitab-kitab

[473] Ibnu Hajar al-Haitsami, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, hlm. 216.

tersebut mengandung hal-hal yang tidak ditemukan dalam kitab yang lain, faedah yang kebaikannya tidak akan putus, dan keajaiban rahasia-rahasia ilahiah yang tidak akan pernah habis. Berapa banyak kitab-kitab tersebut menjelaskan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh kitab-kitab lain. Berapa banyak kitab-kitab tersebut menggunakan rumus-rumus yang tidak diketahui kecuali ahli makrifat, dan tidak bisa mengelilingi pagarnya kecuali orang-orang rabbani yang mengumpulkan secara sempurna antara syariat yang benar dan hukum-hukumnya yang zahir. Oleh karena itu, mereka mengakui keutamaan penulis kitab-kitab tersebut."

Sampai ia berkata, "Kitab-kitab ini telah ditelaah oleh orang-orang awam. Mereka kecanduan menelaahnya. Padahal, makna-maknanya sangat lembut, isyarat-isyaratnya sangat halus, dan bangunannya sangat samar. Dia didirikan di atas istilah-istilah kaum sufi yang selamat dari hal yang terlarang dan cacian, dan pemahamannya secara keseluruhan tergantung pada penguasaan terhadap ilmu-ilmu zahir dan penghiasan diri dengan hakikat-hakikat ahwal dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pemahaman mereka lemah, kaki-kaki mereka tergelincir dan mereka memahami sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksud. Mereka menganggap itu sebagai suatu kebenaran, sehingga mereka akan merugi pada hari perhitungan kelak. Mereka telah murtad dalam akidah, dan pemahaman mereka yang pendek telah menjerumuskan mereka ke dalam lubang *hulûl* dan *ittihâd*. Sampai-sampai aku pernah mendengar sesuatu dari kerusakan dan kekafiran yang terang-terangan ini dari salah seorang yang kecanduan menelaah kitab-kitab tersebut, padahal dia tidak memahami susunan-susunan kalimatnya dan keagungan ungkapan-ungkapan yang ada di dalamnya. Dan inilah yang mengharuskan banyak imam untuk menjatuhkan kitab-kitab tersebut dan bersegera untuk mengingkarinya. Dalam hal ini mereka mempunyai semacam uzur (alasan), karena maksud mereka adalah untuk menghentikan orang-orang bodoh tersebut dari mengisap racun-racun yang membunuh mereka, bukan untuk mengingkari para penulisnya dari sisi pribadi dan ahwalnya."[474]

Asy-Sya'rani berkata, "Secara umum, tidak boleh membaca kitab tauhid yang khusus dan kitab ahli makrifat, kecuali orang alim yang sempurna atau orang yang menempuh jalan kaum sufi. Sementara orang yang bukan salah satu dari keduanya, maka tidak sepatutnya dia menelaah kitab-kitab tersebut, karena ditakutkan dia akan masuk ke dalam syubhat yang orang alim saja masih belum dapat keluar darinya, apalagi orang yang tidak me-

[474] Thaha Abdul Baqi Surur, *at-Tashawwuf al-Islâmî wa al-Imâm asy-Sya'rânî*, hlm. 104-105.

ngerti. Akan tetapi, sudah menjadi kebiasaan jiwa untuk terlalu berlebih-lebihan dan menyenangi sesuatu yang dia tidak ketahui."[475]

Dalam kitabnya, *al-Insân al-Kâmil*, Syaikh Abdul Karim al-Jaili berkata, "Kemudian, aku memberitahukan kepada orang yang membaca kitab ini bahwa aku tidak meletakkan sesuatu di dalamnya kecuali dikuatkan oleh al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah. Jika dia mendapatkan sesuatu dalam perkataanku yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka dia harus mengetahui bahwa itu dikarenakan pemahamannya, bukan berasal dari apa yang aku maksud. Maka hendaklah dia tidak mengamalkannya, dan hendaklah dia berserah diri, sampai Allah membukakan pintu makrifat kepadanya dan dia memperoleh dalilnya dari al-Qur`an dan Sunnah Rasul-Nya... Dan ketahuilah bahwa setiap ilmu dikatakan sesat karena tidak didukung oleh al-Qur`an dan Sunnah, bukan karena engkau tidak menemukan apa-apa yang menguatkannya. Bisa jadi sebuah ilmu dikuatkan oleh Kitab dan Sunnah. Akan tetapi, minimnya kemampuanmu menghalangimu untuk memahaminya, sehingga engkau tidak bisa mengambilnya dengan tanganmu dari tempatnya, lalu engkau mengira bahwa ilmu itu tidak didukung oleh al-Qur`an dan Sunnah. Adapun jalan keluar dari hal seperti ini adalah berserah diri."[476]

Dari nash-nash fuqaha, ulama dan pemuka kaum sufi yang telah kita nukilkan di atas, jelaslah bagi kita beberapa hal yang penting. Di antaranya:

1. Tidak boleh bagi orang selain *sâlik* yang menempuh jalan tasawuf untuk menelaah kitab-kitab mereka, karena ditakutkan dia akan memahaminya dengan pemahaman yang salah dan bertentangan dengan apa yang dimaksudkan penulisnya. Sebab, dia sangat jauh dari pemahaman tentang istilah-istilah mereka dan pengetahuan tentang isyarat-isyarat mereka.

Kitab-kitab sufi secara keseluruhan terbagi ke dalam tiga bagian:

Bagian pertama, membahas tentang penyempurnaan ibadah, dan pelaksanaannya dengan baik dengan bentuk dan rohnya, berupa kekhusyuan dan kehadiran hati bersama Allah, disertai dengan pemeliharaan terhadap adab-adabnya yang zahir.

[475] Abdul Karim al-Jaili, *al-Insân al-Kâmil*, hlm. 5. Hendaklah pembaca berhati-hati dalam menelaah kitab ini, karena di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang bertentangan dengan akidah ahli sunnah dan sama sekali tidak dapat ditakwilkan. Padahal, kitab ini disusun berdasarkan al-Qur`an dan sunnah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulisnya dalam kata pengantarnya. Kita yakin bahwa banyak dari isinya telah dipalsukan.

[476] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. II, hlm. 149.

Bagian Kedua, membahas tentang mujahadah jiwa dan pensuciannya, serta hati dan keadaannya. Yaitu, mengosongkannya dari sifat-sifat negatif, seperti keraguan, gangguan, riyâ', dengki, dendam, sombong dan sifat-sifat tercela lainnya; dan menghiasinya dengan sifat-sifat positif, seperti bertobat, tawakal, ridha, pasrah, cinta, ikhlas, jujur, khusyu, *murâqabah* dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Kedua pembagian ini disebutkan dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* karya al-Ghazali, kitab *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki dan lainnya. Dan ilmu-ilmu ini disebut dengan ilmu muamalah.

Bagian ketiga, membahas tentang makrifat ketuhanan, ilmu pemberian (*ladunnî*), perasaan hati dan hakikat *kasyf*. Kebanyakan kitab Syaikh Muhyiddin bin Arabi termasuk bagian ini, seperti *al-Futûhât al-Makkiyyah* dan *Fushûsh al-Hikam*. Begitu juga kitab *al-Insân al-Kâmil* karya Syaikh Abdul karim al-Jaili. Kitab-kitab semacam ini diperingatkan agar tidak dibaca oleh orang yang bukan *sâlik* yang ahli makrifat dari golongan sufi. Dan ilmu-ilmu ini disebut dengan ilmu *mukâsyafah*.

2. Tasawuf tidak bisa didapat hanya dengan membaca kitab, atau hanya dengan mengetahui istilah-istilahnya. Akan tetapi harus dengan mengikuti jalan orang-orang sufi dan bergaul dengan mereka. Syaikh asy-Sya'rani berkata, "Aku mendengar Tuan Ali al-Khawwash berkata, 'Jangan engkau mengira, wahai saudaraku, jika engkau telah menelaah kitab-kitab kaum sufi dan mengetahui istilah-istilah mereka, maka engkau sudah menjadi sufi. Akan tetapi, tasawuf adalah berakhlak seperti akhlak mereka, dan mengetahui cara mereka menyimpulkan semua adab dan akhlak yang mereka berhias dengannya dari al-Qur`an dan Sunnah'."[477]

3. Para pembesar sufi membuat rumus-rumus dan isyarat-isyarat supaya ilmu mereka tidak diambil oleh orang yang tidak mengikuti jalan mereka. Dan telah kita jelaskan bahwa tasawuf tidak bisa didapat dengan hanya membaca lembaran-lembaran kitab, akan tetapi harus dengan mempergauli ahli perasaan (kaum sufi).

4. Nash-nash yang di dalamnya terdapat kekafiran dan keraguan tentang agama adalah pemalsuan yang dilakukan terhadap kaum sufi. Dari penukilan-penukilan yang telah engkau lewati dalam buku ini, engkau melihat bahwa mereka berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah.

[477] *Ibid.*, vol. I, hlm. 127.

5. Apa-apa yang berasal dari mereka secara pasti, dan bisa ditakwilkan dan dimaknai secara benar berdasarkan akidah ahli hak, Ahli Sunnah, maka harus ditakwilkan berdasarkan akidah tersebut. Sebab, itu adalah akidah mereka yang mereka yakini dan selalu mereka sebutkan dengan jelas dalam mukadimah kitab-kitab mereka, seolah-olah itu sudah merupakan Sunnah mereka. Kalau engkau mau, lihatlah mukadimah *ar-Risâlah al-Qusyai-riyyah, al-Futûhât al-Makkiyyah, at-Ta'arruf li Ahl at-Tashawwuf, Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*, dan kitab-kitab lainnya.

6. Apa-apa yang dinisbatkan kepada mereka dan tidak mungkin ditakwilkan secara benar, jika itu benar dari mereka, maka itu dikembalikan kepada pemiliknya. Kita tidak menerimanya dan tidak mempercayainya. Bahkan kita mengatakan bahwa orang yang mempercayainya telah kafir. Akan tetapi, kita tidak mengkafirkan orang tertentu, karena kita tidak tahu akhir hidupnya. Juga, karena di awal dan di akhir kita bertanggung jawab atas akidah ahli hak, Ahli Sunnah, bukan atas akidah orang lain.

Berikut ini, wahai pembaca yang budiman, beberapa contoh perkara dan ungkapan yang diingkari oleh orang-orang bodoh, sehingga mereka menyerang kaum sufi dan menuduh mereka telah keluar dari syariat. Akan tetapi, jika engkau memahami maksud kaum sufi dan menelaah tujuan mereka, maka akan jelas bagimu bahwa pengingkaran orang-orang yang ingkar tersebut tidak lain adalah karena kebodohan dan keterburu-buruan, atau karena kedengkian dan keinginan menyerang kaum sufi.

1. Asy-Sya'rani berkata, "Di antara yang dinukilkan dari kaum sufi adalah perkataan mereka, 'Kami masuk ke hadirat Allah, dan kami keluar dari hadirat Allah.' Yang mereka maksud dengan hadirat Allah bukanlah tempat tertentu. Sebab, itu berarti bahwa al-Haq menempati tempat tertentu. Mahatinggi Allah dari semua itu. Akan tetapi, yang mereka maksud dengan hadirat adalah penyaksian seseorang di antara mereka bahwa dia berada di hadapan Tuhannya. Selama dia menyaksikan bahwa dia berada di hadapan Tuhannya, berarti dia berada di hadirat-Nya. Dan apabila dia telah dihalangi, maka dia telah keluar dari hadirat-Nya."[478]

2. Syaikh Akbar Muhyiddin bin Arabi berkata:

Pada suatu hari, aku bersama salah seorang temanku. Lalu aku mendendangkan kepadanya syair berikut,

[478] Musthafa Ismail al-Madani, *an-Nashrah an-Nabawiyyah*, hlm. 82.

Wahai yang melihatku dan aku tidak melihat-Nya
Berapa banyak aku melihat-Nya dan Dia tidak melihatku

Ketika mendengar bait ini, temanku itu berkata, "Bagaimana engkau mengatakan bahwa Dia tidak melihatmu, sementara engkau tahu bahwa Dia melihatmu?" Aku berkata,

Wahai yang melihatku berdosa
dan aku tidak melihat-Nya memberi hukuman
Berapa banyak aku melihat-Nya memberi nikmat
dan Dia tidak melihatku berlindung[479]

3. Asy-Sya'rani berkata, "Di antara yang dinukilkan dari al-Ghazali adalah bahwa ia berkata, 'Tidak mungkin ada sesuatu yang lebih sempurna dari apa yang sudah ada.' Barangkali maksudnya adalah bahwa semua ciptaan dibuat oleh Allah sesuai dengan bentuk yang ada dalam ilmu-Nya yang *qadîm*. Dan ilmu-Nya yang *qadîm* tidak menerima penambahan. Dalam al-Qur`an disebutkan, *'Yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'* **(QS. Thâhâ: 50)** Kalau mungkin ada sesuatu yang lebih sempurna dari yang sudah ada, dan itu belum ada dalam ilmu Allah, berarti Allah tidak mengetahuinya sebelumnya. Mahatinggi Allah dari semua itu. Inilah makna perkataan Syaikh Muhyiddin bin Arabi ketika menakwilkan hal ini, 'Sesungguhnya perkataan al-Ghazali merupakan suatu kebenaran yang hakiki. Sebab, apa yang ada terdiri dari dua tingkatan, yaitu *qadîm* (ada tanpa permulaan) dan *hadîts* (ada dengan permulaan). Allah memiliki tingkatan *qadîm*, dan yang lainnya memiliki tingkatan *hadîts*. Seandainya Allah menciptakan apa yang Dia ciptakan sampai akal tidak mampu mencapainya, maka selamanya dia tidak akan merangkak dari *hadîts* ke qadim'."[480]

4. Saat menakwilkan perkataan Abu Yazid, "Kami mengarungi laut yang para nabi berdiri di pantainya," Muhammad Abu Mawahib asy-Syadzili berkata, "Kita katakan bahwa para ahli makrifat mengarungi lautan tauhid pertama kali dengan penunjuk jalan. Setelah itu, mereka sampai pada tingkatan *'iyân* (penyaksian dengan mata kepala). Dan para nabi berdiri di

[479] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, vol. I, hlm. 126.
[480] Abu Mawahib asy-Syadzili, *Qawânin Hukm al-Isyrâq ilâ Kâffah ash-Shûfiyyah fî Jamî' al-Âfâq*, hlm. 58.

permulaan tepi *'iyân*. Kemudian mereka sampai pada apa yang tidak bisa diseberangi dengan makrifat. Jadi, permulaan para nabi ﷺ adalah akhir para ahli makrifat."[481]

5. Di antara perkataan Abu Hasan asy-Syadzili yang dinukilkan kepada kita adalah, "Seorang wali sampai pada tingkatan yang di dalamnya dia terlepas dari kelelahan taklif." Abu Mawahib menjelaskan dengan perkataannya, "Kita katakan bahwa pertama kali seorang wali mengalami kelelahan taklif. Setelah dia sampai, dia menemukan ketenangan dan kenikmatan dalam taklif tersebut, seperti perkataan Rasulullah ﷺ,

أَرِحْنَا بِهَا يَا بِلاَلُ

'Hiburlah kami dengan shalat, wahai Bilal.' **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Itulah yang dimaksud oleh kaum sufi."*[482]

6. Di antara kata yang mempunyai penakwilan yang sah dan benar adalah kata *madad* (bantuan) yang selalu diulang-ulang oleh sebagian kaum sufi. Di antara mereka ada yang memanggil Rasulullah ﷺ atau berbicara kepada syaikhnya dengan kata ini.

Adapun alasan orang yang menentangnya adalah bahwa kata ini merupakan permintaan dan permohonan pertolongan kepada selain Allah. Dan kita tidak boleh meminta dan memohon pertolongan kecuali kepada-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ

"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah." **(HR. Tirmidzi)**[483] Kemudian Allah menerangkan dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa Dialah sumber *madad* (bantuan). Allah berfirman, *"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu."* **(QS. Al-Isrâ` : 20)**

Orang-orang yang menentang tidak mengetahui bahwa para pemuka sufi adalah ahli tauhid yang murni. Mereka mengambil tangan *murîd* mereka supaya dia merasakan manisnya iman dan jernihnya keyakinan,

---

[481] *Ibid.*, hlm. 59.

[482] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.

[483] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ`id al-Akâbir*, vol. I, hlm. 11.

serta membebaskannya dari cengkeraman syirik dalam semua bentuk dan macamnya.

Untuk menjelaskan maksud dari kata *madad*, kita katakan bahwa setiap mukmin di setiap keadaan harus memiliki dua pandangan:

1. Pandangan tauhid untuk Allah, yaitu bahwa Dialah sebab segala sesuatu dan pelaku yang mutlak di bumi ini. Hanya Dialah yang membuat dan memberi. Tidak boleh bagi seorang hamba untuk menyekutukan-Nya dengan salah seorang ciptaan-Nya, meskipun kedudukan dan tingkatannya tinggi, seperti nabi atau wali.
2. Pandangan terhadap sebab yang telah ditetapkan oleh Allah dengan hikmahnya, hal mana Allah telah menjadikan sebab untuk segala sesuatu.

Seorang mukmin harus mencari sebab (berusaha). Akan tetapi, dia tidak bergantung padanya dan tidak meyakini pengaruhnya yang independen. Apabila seorang hamba melihat kepada usaha dan meyakini pengaruhnya yang independen dari Allah, berarti dia telah syirik, karena dia telah menjadikan Tuhan Yang Satu menjadi banyak. Dan apabila dia melihat pada yang menciptakan sebab dan meremehkan sebab (usaha), berarti dia telah melanggar sunnah Allah yang telah menjadikan sebab bagi segala sesuatu.

Yang sempurna adalah melihat dengan dua mata sekaligus. Kita melihat pada yang menciptakan sebab dan tidak meremehkan sebab (usaha). Untuk memperjelas pemikiran ini, kita berikan beberapa contoh berikut:

1. Hanya Allah sajalah yang menciptakan manusia. Meskipun demikian, Dia telah menjadikan dalam penciptaan mereka sebab yang biasa, yaitu pertemuan suami istri, lalu terbentuknya janin dalam rahim ibu, lalu keluarnya bayi dari rahim dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

2. Hanya Allah sajalah yang mematikan. Akan tetapi, Dia menjadikan sebab kematian, yaitu malaikat maut. Apabila kita memperhatikan Pencipta sebab, maka kita katakan, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika mati."* **(QS. Az-Zumar: 42)**

Dan apabila kita mengatakan, "Fulan telah dimatikan oleh malaikat maut," maka kita tidak menyekutukan Allah dengan Tuhan yang lain, karena kita memperhatikan sebab, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya, *"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) kalian akan mematikan kalian'."* **(QS. As-Sajdah: 11)**

3. Hanya Allah sajalah yang memberi rezeki. Akan tetapi, Dia menetapkan bagi rezeki sebab-sebab yang biasa, seperti perdagangan dan pertanian. Apabila kita memperhatikan Pencipta sebab dalam ruang tauhid, maka kita akan mendapatkan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 58)** Dan apabila kita memperhatikan sebab dan kita mengatakan, "Fulan memperoleh rezeki dari hasil usahanya," maka kita tidak syirik, karena Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

> *"Seseorang tidak memakan makanan yang lebih baik dari apa yang dia peroleh dari hasil usahanya."* **(HR. Bukhari)**

Rasulullah ﷺ telah mengumpulkan kedua pandangan tersebut untuk memperjelas permasahalan ini dalam sabdanya,

وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي

> *"Sesungguhnya aku adalah pembagi dan Allah lah yang memberi."* **(HR. Bukhari)**

4. Begitu juga halnya dengan pemberian rezeki. Dalam konteks tauhid, Allah berfirman, *"Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka dari Allah."* **(QS. An-Nahl: 53)** Sebab, hanya Dialah Pemberi nikmat yang hakiki. Dan dalam konteks penggabungan antara pengamatan terhadap Pencipta sebab dan sebab, Allah berfirman, *"Dan ingatlah ketika engkau berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya."* **(QS. Al-Ahzâb: 37)** Rasulullah ﷺ bukanlah sekutu bagi Allah dalam pemberian-Nya. Akan tetapi, nikmat dialirkan kepada Zaid bin Haritsah ﷺ dengan sebab beliau ﷺ. Zaid masuk Islam di tangan beliau, dimerdekakan karena karunia beliau dan menikah dengan pilihan beliau.

5. Begitu juga halnya dengan memohon pertolongan. Apabila kita melihat pada Pencipta sebab, maka kita mengatakan, *"Jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."* Dan apabila kita melihat pada sebab, maka kita mengatakan, *"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa."* **(QS. Al-Mâ` idah: 2)**

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama hamba itu menolong saudaranya." **(HR. Muslim)**

Apabila seorang mukmin berkata kepada saudaranya, "Tolonglah aku untuk membawa barang ini," maka dia tidak menyekutukan Allah dengan seseorang, atau meminta pertolongan kepada selain Allah. Sebab, seorang mukmin adalah yang melihat dengan kedua matanya. Dia melihat Pencipta sebab dan sebab. Dan setiap orang yang menuduhnya syirik, berarti dia itu sesat dan menyesatkan.

6. Begitu juga halnya dengan hidayah. Jika kita memperhatikan Pencipta sebab, maka kita akan melihat bahwa yang memberi petunjuk adalah Allah saja. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberikan hidayah kepada orang yang engkau kasihi."* **(QS. Al-Qashash: 56)** Dan apabila kita memperhatikan sebab, maka kita akan melihat firman Allah kepada Rasul-Nya ﷺ, *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi hidayah ke jalan yang lurus."* **(QS. Asy-Syûra: 52)** Artinya, engkau menjadi sebab hidayah bagi orang yang ingin diberi hidayah oleh Allah.

Para ahli makrifat dan para mursyid adalah ahli waris Nabi ﷺ dalam memberikan hidayah kepada makhluk dan menunjukkan mereka kepada Allah. Oleh karena itu, apabila seorang *murîd* meminta petunjuk kepada syaikhnya, berarti dia telah mengambil sebab dari sekian banyak sebab hidayah yang telah ditetapkan oleh Allah. Dan Allah telah menjadikan pemimpin-pemimpin yang menunjukkan kepada jalan-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(QS. As-Sajdah: 24)**

Hubungan seorang *murîd* dengan Syaikhnya adalah hubungan rohani yang tidak dapat dipisahkan oleh jarak dan penghalang materi. Jika tembok dan jarak yang jauh tidak dapat memisahkan suara angkasa, lalu bagaimana bisa dia memisahkan antara roh-roh yang mutlak? Oleh karena itu, mereka berkata, "Syaikhmu memberimu manfaat dari jauh sebagaimana dia memberimu manfaat dari dekat." Selama syaikh adalah sebab hidayah bagi *murîd,* maka jika *murîd* bergantung kepada syaikhnya dan meminta *madad* (bantuan) kepadanya, dia tidak syirik kepada Allah. Karena, dalam hal ini dia memperhatikan sebab, sebagaimana yang telah kita terangkan, disertai dengan keyakinannya bahwa Pemberi hidayah dan *madad* adalah Allah,

sedangkan syaikh hanyalah sebab yang dijadikan Allah untuk memberi hidayah kepada makhluk-Nya dan memberi *madad* kepada mereka berupa siraman rohani dan arahan-arahan syariat. Dan Rasulullah adalah lautan luas yang darinya para syaikh memperoleh *madad* dan darinya mereka mengambil air.

Apabila kita menerima hubungan rohani antara *murîd* dan syaikhnya, berarti kita juga menerima adanya *madad* yang merupakan imbas dari hubungan tersebut. Sebab, Allah memberikan rezeki kepada sebagian orang melalui orang lain dalam urusan agama dan dunia.

Semoga pembaca yang budiman merasa cukup dengan contoh-contoh yang berasal dari perkataan-perkataan kaum sufi dan penukilan-penukilan yang jelas dari ungkapan-ungkapan mereka di atas. Sehingga, jika dia menemukan perkataan yang samar dan mengandung pengertian ini atau itu, dia berbaik sangka terhadap mereka dan mencari jalan untuk menakwilkan perkataan mereka, setelah jelas baginya bahwa takwil itu boleh dalam firman Allah, Sunnah Rasul-Nya, serta perkataan-perkataan fuqaha, ahli hadis, ahli usul, ahli nahwu dan lain-lain. Oleh karana itu, Nawawi berkata, "Haram bagi orang yang berakal berprasangka buruk terhadap salah satu wali Allah. Dan wajib baginya menakwilkan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan mereka, selama dia belum sampai pada tingkatan mereka. Tidak ada yang melemahkan dia untuk melakukan itu, kecuali sedikitnya taufik."[484]

*Wa**h**datul Wujûd*, ***H**ulûl* dan *Itti**h**âd*

***H**ulûl* dan *Itti**h**âd*

Di antara hal paling penting yang dituduhkan oleh orang-orang yang menentang kaum sufi adalah tuduhan yang bodoh dan palsu bahwa kaum sufi meyakini *hulûl* dan *ittihâd*. Artinya, Allah menduduki seluruh bagian bumi, baik di lautan, di pegunungan, di bukit-bukit, di pepohonan, pada manusia, pada hewan dan sebagainya. Dengan kata lain, makhluk adalah

[484] *Ibid.*, hlm. 83.

Khalik itu sendiri. Semua yang dapat diraba dan dapat dilihat di alam ini merupakan Zat Allah dan diri-Nya. Mahasuci Allah dari semua itu.

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan ini adalah kekafiran yang jelas dan bertentangan dengan akidah umat. Tidak mungkin kaum sufi yang benar-benar telah mempraktekkan islam, iman dan ihsan yang tergelincir ke jurang kesesatan dan kekafiran ini. Tidak selayaknya seorang mukmin yang adil menuduh mereka dengan kekafiran ini secara membabi buta, tanpa terlebih dahulu mengadakan pembuktian atau pengamatan, tanpa mengerti maksud mereka dan tanpa menelaah akidah mereka yang benar yang mereka sebutkan dengan jelas dan terang dalam kitab-kitab utama mereka, seperti kitab *al-Futû<u>h</u>ât al-Makkiyyah, I<u>h</u>yâ' 'Ulûm ad-Dîn, ar-Risâlah al-Qusyai-riyyah,* dan lain-lain.

Barangkali orang-orang yang menentang dan menyerang kaum sufi berkata, "Perkataan yang membebaskan kaum sufi dari pemikiran tentang *<u>h</u>ulûl* dan *itti<u>h</u>âd* ini merupakan pelarian diri dari realitas, atau pembelaan tendensius terhadap kaum sufi karena fanatisme dan hawa nafsu. Mengapa kalian tidak memberikan dalil dari perkataan mereka yang dapat membebaskan mereka dari tuduhan ini?"

Untuk menjelaskan hakikat yang terang tentang permasalahan ini, penulis kemukakan sedikit dari perkataan para pemimpin sufi yang menunjukkan keterbebasan mereka dari pemikiran tentang *<u>h</u>ulûl* dan *itti<u>h</u>âd* yang dituduhkan kepada mereka, dan menunjukkan peringatan mereka kepada seluruh manusia supaya jangan sampai terjerumus ke dalam akidah yang palsu ini. Semua ini memperlihatkan secara jelas bahwa apa yang dituduhkan kepada mereka, berupa pemikiran tentang *<u>h</u>ulûl* dan *itti<u>h</u>âd,* adalah manipulasi terhadap mereka, atau semua itu bisa ditakwilkan dengan takwil yang sesuai dengan akidah Ahli Sunnah.

Asy-Sya'rani berkata, "Demi hidupku, jika saja penyembah berhala tidak berani mengatakan bahwa berhala yang mereka sembah itu adalah Allah, akan tetapi mereka berkata, 'Kami tidak menyembahnya kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya,' lalu bagaimana bisa wali-wali Allah disangka bahwa mereka meyakini *itti<u>h</u>âd* (penyatuan) dengan Allah sebagaimana yang dipikirkan oleh akal yang lemah? Ini merupakan sesuatu yang mustahil. Sebab, tidak ada seorang wali pun kecuali dia mengetahui bahwa hakikat Allah tidak sama dengan hakikat selain-Nya,

dan bahwa hakikat-Nya berada di luar pengetahuan seluruh makhluk, karena Allah Maha Menguasai terhadap segala sesuatu."[485]

Hulûl dan *ittihâd* tidak mungkin terjadi kecuali dalam satu jenis. Dan Allah bukanlah jenis sehingga Dia bisa menyatu dengan jenis-jenis lainnya. Bagaimana bisa Yang *Qadîm* menempati yang hadis, Khalik menempati makhluk? Jika yang dimaksud dengan *hulûl* adalah masuknya *'aradh* (lawan dari esensi) ke dalam esensi, maka Allah bukanlah *'aradh*. Dan jika yang dimaksud adalah masuknya esensi ke dalam esensi, maka Allah bukanlah esensi. Jika *hulûl* dan *ittihâd* antara dua makhluk adalah sesuatu yang mustahil—tidak mungkin dua orang laki-laki menjadi satu orang laki-laki karena perbedaan zat keduanya—maka perbedaan antara Khalik dan makhluk, antara Pembuat dan yang dibuat, dan antara Zat yang wajib ada dan sesuatu yang mungkin, lebih besar dan lebih utama lagi.

Para ulama dan para sufi yang tulus terus menjelaskan kesalahan pendapat tentang *hulûl* dan *ittihâd*, menunjukkan kerusakannya, dan memperingatkan kesesatannya. Dalam *al-'Aqîdah ash-Shughrâ*, Syaikh Muhyiddin bin Arabi berkata, "Mahatinggi Allah dari menempati yang hadis, atau yang hadis menempati-Nya."[486]

Dalam *al-'Aqîdah al-Wusthâ*, ia berkata, "Ketahuilah bahwa Allah adalah Esa berdasarkan ijma'. Dan tempat Yang Esa Mahatinggi untuk ditempati oleh sesuatu, atau Dia menempati sesuatu, atau Dia menyatu dengan sesuatu."[487]

Dalam bab *al-Asrâr*, ia berkata, "Seorang ahli makrifat tidak boleh berkata, 'Aku adalah Allah,' sekalipun dia sampai pada tingkat kedekatan yang paling tinggi. Seorang ahli makrifat harus menjauhi perkataan seperti ini. Hendaknya dia berkata, 'Aku adalah hamba yang hina dalam perjalanan menuju Engkau'."[488]

Dalam bab ke-169, ia berkata, "Yang *Qadîm* sekali-kali tidak akan menjadi tempat yang *hadîts*, dan sekali-kali tidak akan menempati yang *hadîts*."[489]

Dalam bab *al-Asrâr*, beliau berkata, "Barangsiapa berkata tentang *hulûl*, berarti dia itu sakit. Mengaku *hulûl* adalah penyakit yang tidak akan hilang. Dan tidak akan berkata tentang *ittihâd* kecuali orang murtad, sebagaimana

---

[485] Muhyiddin bin Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, sebagaimana dalam Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ'id al-Akâbir*, vol. I, hlm. 80-81.

[486] *Ibid.*

[487] *Ibid.*

[488] *Ibid.*

[489] *Ibid.*

orang yang berkata tentang *hulûl* adalah orang yang bodoh dan berlebih-lebihan."[490]

Dalam bab yang sama, ia berkata, "Yang *hadîts* tidak akan terlepas dari sifat-sifat makhluk. Jika Yang Qadîm menempatinya, maka akan benarlah perkataan ahli *tajsîm*. Jadi, Yang *qadîm* tidak menempati dan tidak menjadi tempat."[491]

Dalam bab ke-559, setelah pembicaraan yang panjang, ia berkata, "Ini menunjukkan kepadamu bahwa orang alim bukanlah Zat al-Haq, dan al-Haq tidak menyatu dengannya. Sebab, jika dia adalah Zat al-Haq, atau al-Haq menyatu dengannya, berarti al-Haq tidak *Qadîm* dan bukan Pencipta."[492]

Dalam bab ke-314, ia berkata, "Jika benar seorang manusia dapat naik dari kemanusiaannya, dan seorang malaikat dapat naik dari kemalaikatannya, lalu menyatu dengan Penciptanya, niscaya boleh terjadi perubahan hakikat; Tuhan akan keluar dari ketuhanan-Nya; al-Haq akan menjadi makhluk dan makhluk akan menjadi al-Haq; tidak akan ada orang percaya dengan ilmu; dan yang mustahil akan menjadi sesuatu yang wajib. Oleh karena itu, tidak ada jalan untuk mengubah hakikat selamanya."[493]

Dalam syairnya yang menolak *hulûl* dan *ittihâd*, ia mengatakan,

Tinggalkanlah perkataan kaum yang ulamanya berkata

bahwa dia dengan Tuhan Yang Esa menyatu

Ittihâd adalah mustahil

tidak ada yang mengatakannya

kecuali orang yang tidak tahu dan linglung tentangnya

Juga tentang hakikat-Nya dan syariat-Nya

Maka sembahlah Tuhanmu dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu

Pada bab ke-292, beliau berkata, "Dalil yang paling utama dalam penolakan *hulûl* dan *ittihâd* yang dianut oleh sebagian orang adalah bahwa secara logika engkau mengetahui bahwa pada bulan tidak terdapat sedikit pun sinar matahari, dan bahwa matahari tidak berpindah kepadanya, akan tetapi matahari menempati posisinya sendiri. Begitu juga, dalam diri se-

[490] *Ibid.*
[491] *Ibid.*
[492] *Ibid.*
[493] *Ibid.*

orang hamba tidak ada sesuatu dari Zat Tuhannya, dan dia tidak menyatu dengan-Nya."[494]

Penulis kitab *Nahju ar-Rasyâd fî ar-Radd 'alâ Ahl al-Wahdah wa al-Hulûl wa al-Ittihâd* berkata, "Syaikh Kamaluddin al-Maraghi berkata kepadaku, "Aku berkumpul dengan Syaikh Abu Abbas al-Mursi, *murîd* Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili. Lalu aku berdiskusi dengannya tentang orang-orang yang mengaku *ittihâd*. Aku melihatnya sangat mengingkari mereka dan melarang tarekat mereka. Ia berkata, 'Apakah yang dibuat adalah Yang Membuatnya itu sendiri?'"[495]

Sedangkan perkataan-perkataan para pemimpin sufi yang terdapat dalam kitab-kitab mereka yang zahirnya berupa *hulûl* dan *ittihâd*, bisa jadi semua itu adalah manipulasi terhadap mereka. Dalilnya adalah apa-apa yang telah lewat dari perkataan-perkataan mereka yang menolak akidah yang sesat ini. Dan bisa jadi mereka tidak bermaksud mengatakan pemikiran yang kotor dan racun yang dimasukkan ke dalam Islam ini, akan tetapi orang-orang yang memusuhi mereka membawa perkataan-perkataan mereka yang samar kepada pemahaman yang salah ini, dan menuduh mereka dengan kezindikan dan kekafiran.

Adapun ulama yang kokoh ilmunya, dalam pengetahuannya, dan berlaku adil, dia memahami perkataan mereka dengan makna yang benar dan sesuai dengan akidah Ahli Sunnah, serta mengetahui takwilnya yang cocok dengan iman dan takwa yang dikenal dari para sufi.

Dalam kitabnya, *al-Hâwî li al-Fatâwâ*, Jalaluddin as-Suyuthi berkata, "Ketahuilah bahwa dalam ungkapan kaum sufi terdapat lafal *ittihâd*, sebagai isyarat untuk menunjukkan hakikat tauhid. Jadi, *ittihâd* bagi mereka sebenarnya adalah kesungguhan dalam tauhid. Dan tauhid adalah mengetahui Yang Satu dan Esa. Kemudian, hal itu menjadi samar bagi orang yang tidak memahami isyarat mereka, sehingga dia membawa lafal tersebut kepada arti yang bukan sebenarnya. Akhirnya, dia terjebak dalam kesalahan dan binasa dengan semua itu...

Akar *ittihâd* adalah sesuatu yang batil, mustahil dan ditolak oleh syariat, akal dan kebiasaan berdasarkan ijma' para nabi, para syaikh sufi, seluruh ulama dan kaum muslimin. Ini bukanlah mazhab kaum sufi. Akan tetapi, ini adalah perkataan sekelompok orang yang bersikap ekstrim karena sedikitnya pengetahuan mereka dan buruknya bagian mereka dari Allah.

[494] Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Hâwî li al-Fatâwâ*, vol. II, hlm. 134.
[495] Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Hâwî li al-Fatâwâ*, vol. II, hlm. 134.

Dalam hal ini mereka menyamai kaum Nasrani yang mengatakan tentang Isa ﷺ, "*Nâsût* (sisi kemanusiaan)nya telah bersatu dengan *lâhût* (sisi ketuhanan)nya." Orang-orang dijaga Allah dengan pertolongan-Nya tidak akan mempercayai *ittihâd* dan *hulûl*. Sementara lafal *ittihâd* yang keluar dari mereka, yang mereka maksudkan dengannya adalah menghilangkan diri mereka dan menetapkan al-Haq.

Kalimat *ittihâd* telah diungkapkan dengan arti hilangnya pelanggaran dan tetapnya pelaksanaan (syariat), hilangnya bagian jiwa dari dunia dan tetapnya keinginan terhadap akhirat, hilangnya sifat-sifat tercela dan tetapnya sifat-sifat terpuji, hilangnya keraguan dan tetapnya keyakinan, hilangnya kelalaian dan tetapnya zikir.

Adapun perkataan Abu Yazid al-Busthami, "Mahasuci aku, alangkah Agungnya aku," itu di sela-sela cerita tentang Allah Begitu juga perkataan orang, "Aku adalah al-Haq," dipahami dalam konteks cerita. Para ahli makrifat tidak dapat diduga meyakini *hulûl* dan *ittihâd*. Sebab, hal itu tidak mungkin terjadi pada orang yang berakal, apalagi orang-orang yang diberi keistimewaan dengan *mukâsyafah*, keyakinan dan *musyâhadah*. Orang-orang berakal yang memiliki keistimewaan atas manusia pada zamannya dengan ilmu yang benar, amal saleh, mujahadah, dan penjagaan terhadap batas-batas syariat tidak mungkin diduga telah melakukan kesalahan dengan meyakini *hulûl* dan *ittihâd*, sebagaimana halnya kaum Nasrani yang salah dalam prasangka mereka terhadap Isa ﷺ. Dalam Islam, hal itu terjadi pada orang-orang bodoh yang mengaku sufi. Adapun ulama yang arif dan benar, sangat jauh dari semua itu.

Intinya, lafal *ittihâd* adalah lafal *musytarak* (mempunyai lebih dari satu makna). Dia bisa digunakan untuk menunjuk makna yang tercela, yaitu saudara *hulûl*. Dan ini adalah kekafiran. Dia juga bisa digunakan untuk menunjuk *maqam* fana sebagai istilah yang dibuat oleh kaum sufi. Dan tidak ada permasalahan dalam pemakaian istilah. Sebab, seseorang tidak akan dilarang menggunakan lafal dengan makna yang benar dan tidak dilarang oleh syariat. Seandainya itu dilarang, maka tidak seorang pun boleh mengucapkan lafal *ittihâd*, padahal engkau berkata, "Antara aku dan temanku, Zaid, ada *ittihâd* (persatuan)."

Berapa banyak ahli hadis, ahli fikih, ahli nahwu dan lainnya memakai lafal *ittihâd* dengan berbagai macam pengertian dalam hadis, fikih, dan nahwu.

Misalnya, perkataan ahli hadis, "*Ittahada makhraj al-hadîts* (Sumber hadis ini satu)."

Perkataan ahli fikih, "*Ittahada nau' al-mâsyiyah* (Jenis hewan ternak ini satu)."

Dan perkataan ahli nahwu, "*Ittahada al-'âmil lafzhan wa ma'nan* (Amilnya sama, baik secara lafal maupun makna)."

Ketika lafal *ittihâd* dipakai oleh para sufi, yang mereka inginkan darinya adalah makna fana, yaitu penghapusan jiwa dan penetapan segala sesuatu hanya bagi Allah, bukan makna yang tercela yang membuat kulit menjadi bergetar itu. Ali bin Wafa menunjukkan hal itu dalam kasidahnya,

Mereka menyangkaku hulûl dan ittihâd

Sementara hatiku kosong dari selain tauhid

Dalam bait ini, ia membebaskan diri dari *ittihâd* yang berarti *hulûl*. Dalam bait lain, ia berkata,

Ilmu-Mu bahwa setiap urusan adalah urusan-Ku

Itulah arti dari sesuatu yang disebut ittihâd

Dalam bait ini, ia menyebutkan bahwa arti yang mereka maksudkan dari *ittihâd* apabila mereka menggunakannya adalah menyerahkan semua urusan kepada Allah, meninggalkan semua keinginan dan pilihan kepada-Nya, berjalan pada jalan takdir-Nya tanpa menentang dan tidak menisbatkan sesuatu selain kepada-Nya.[496]

Asy-Sya'rani menukil dari Ali bin Wafa, dia berkata, "Yang dimaksud dengan *ittihâd* yang ada dalam perkataan kaum sufi adalah fananya hamba dalam kehendak Allah. Sebagaimana dikatakan, 'Di antara fulan dan fulan ada *ittihâd* (persatuan),' jika masing-masing dari keduanya melakukan apa yang diinginkan temannya."

Kemudian beliau membacakan syair,

Ilmu-Mu bahwa setiap urusan adalah urusan-Ku

Itulah arti dari sesuatu yang disebut itihad[497]

---

[496] Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ'id al-Akâbir*, vol. I, hlm. 83.

[497] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madârij as-Sâlikîn Syarh Manâzil as-Sâ'irîn*, vol. I, hlm. 90-91.

Dalam kitabnya, *Madârij as-Sâlikin Syarh Manâzil as-Sâ'irîn*, Ibnul Qayyim al-Jauziah berkata, "Tingkatan ketiga dari fana adalah fana khusus para wali dan para imam yang dekat dengan Allah, yaitu fana dari kehendak selain-Nya, menempuh jalan yang disukai dan diridhai-Nya, dan tenggelam dalam keinginan Kekasihnya terhadapnya dari keinginannya terhadap Kekasihnya. Keinginannya telah menyatu dengan keinginan Kekasihnya. Yang saya maksud adalah keinginan keagamaan, bukan keinginan alam dan takdir. Sehingga, kedua keinginan tersebut menjadi satu.

Di dalam akal tidak ada *ittihâd* yang benar selain *ittihâd* ini, serta *ittihâd* dalam ilmu dan pengabaran. Kedua keinginan, kedua ilmu, dan kedua hal yang disebut menjadi satu, meskipun kedua keinginan, kedua ilmu dan kedua khabar tersebut berbeda. Jadi, tujuan akhir dari cinta adalah bersatunya keinginan yang mencintai dan yang Dicintai (Allah), dan fananya keinginan yang mencintai dalam keinginan yang Dicintai. *Ittihâd* dan fana ini adalah *ittihâd* dan fana yang khusus bagi muhibin. Mereka telah fana dengan ibadah kepada yang mereka cintai dari ibadah kepada selain-Nya. Mereka fana dengan cinta, ketakutan, harapan, tawakal, permohonan pertolongan dan permintaan kepada-Nya dari cinta kepada selain-Nya. Barangsiapa sudah mengaktualisasikan fana ini, maka dia tidak akan mencintai kecuali hanya karena Allah, tidak akan membenci kecuali hanya karena-Nya, tidak akan setia kecuali hanya karena-Nya, tidak akan memusuhi kecuali hanya karena-Nya, tidak akan memberi kecuali hanya karena-Nya, tidak akan menghalangi kecuali hanya karena-Nya, tidak akan mengharap kecuali hanya dari-Nya, dan tidak akan meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Agamanya secara keseluruhan, baik lahir maupun batin, hanya untuk Allah. Allah dan Rasul-Nya akan lebih dia cintai daripada selain keduanya. Dia tidak akan berlemah lembut terhadap orang yang membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya, sekalipun itu adalah orang yang paling dekat dengannya. Akan tetapi,

Dia memusuhi orang yang memusuhi di antara manusia
semuanya, sekalipun itu adalah kekasihnya yang terbaik

Hakikat dari hal itu adalah kefanaannya dari hawa nafsunya dan keberhasilannya mewujudkan apa-apa yang diridhai Tuhannya. Yang mengumpulkan semua ini adalah aktualisasi syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dari sisi ilmu, makrifat, amal, ahwal dan tujuan. Hakikat

penafian dan penetapan yang dikandung oleh syahadat ini adalah fana dan baka (kekal). Dia fana dari bertuhan kepada selain-Nya, dari sisi ilmu, pengakuan dan penyembahan, dan kekal dengan bertuhan dengan-Nya saja. Fana dan baka inilah hakikat tauhid yang disepakati oleh semua rasul, yang diturunkan dalam kitab-kitab yang karenanya diciptakan khalifah yang untuknya disyariatkan syariat yang di atasnya didirikan surga dan yang padanya didasarkan penciptaan dan perintah.

Di tempat inilah banyak orang yang mempunyai keinginan terjebak dalam kesalahan. Dan yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah. Hanya kepada Allah lah kita mohon pertolongan, taufik dan penjagaan.[498]

Ia berkata di tempat lain, "Apabila dia telah memperoleh kefanaan yang tinggi, yaitu fana dalam kehendak-Nya, maka di dalam hatinya tidak akan ada lagi keinginan yang menggeser keinginan agama, syariat, Nabi dan al-Qur`an. Kedua keinginan tersebut akan bersatu. Dengan demikian, keinginan Allah akan menjadi keinginannya. Inilah hakikat cinta yang suci. Dan di sinilah terletak *ittihâd* yang benar, yaitu *ittihâd* dalam keinginan, bukan dalam diri yang menginginkan."[499]

Meskipun Ibnu Taimiah menentang kaum sufi dan memusuhi mereka dengan keras, akan tetapi ia membebaskan mereka dari tuduhan tentang *ittihâd*. Ia juga menakwilkan perkataan mereka dengan takwil yang benar dan sehat. Tentang pembebasannya terhadap mereka, ia berkata, "Tidak ada seorang pun dari ahli makrifat kepada Allah yang mempercayai hululnya Tuhan ke dalam dirinya atau ke dalam makhluk lain, dan tidak pula itihad-nya Tuhan dengan dirinya. Apabila ada hal seperti itu yang dinukilkan dari salah seorang pembesar sufi, maka kebanyakan adalah kebohongan yang diciptakan oleh para pendusta yang telah disesatkan oleh setan dan disusulkannya kepada golongan orang-orang Nasrani."[500]

Ia juga berkata, "Semua Syaikh yang diikuti dalam agama menyepakati apa yang telah disepakati oleh salaf saleh dan imam-imamnya, bahwa Khalik berbeda dengan makhluk. Di dalam makhluk-Nya tidak ada sesuatu pun dari zat-Nya, dan di dalam zat-Nya tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya. Harus dipisahkan antara yang *Qadîm* dan yang *hadîts*, dan harus dibedakan antara Khalik dan makhluk. Hal ini banyak sekali terdapat dalam perkataan mereka, dan tidak mungkin disebutkan di sini semuanya."[501]

498 *Ibid.*

499 Ahmad bin Taimiah, *Majmû' al-Fatâwâ*, vol. XI, hlm. 74-75.

500 *Ibid.*, vol. X, hlm. 223.

501 Ahmad bin Taimiah, *Majmû'ah ar-Rasâ`il wa al-Masâ`il*, hlm. 52.

Adapun tentang penakwilannya terhadap perkataan kaum sufi, dalam *Majmû'ah ar-Rasâ` il* ia berkata, "Sedangkan perkataan penyair dalam syairnya,

Aku adalah yang aku cintai

Dan yang aku cintai adalah aku

Yang dimaksudkan penyair adalah *ittihâd* maknawi, seperti menyatunya dua orang yang saling mencintai. Masing-masing dari keduanya mencintai apa yang dicintai oleh yang lain, membenci apa yang dibencinya, berkata seperti apa yang dikatakannya, dan berbuat seperti apa yang diperbuatnya. Ini merupakan persamaan dan keserupaan, bukan *ittihâd* (kesatuan) zat dengan zat. Jadi, dia telah tenggelam dalam cintanya kepada Kekasihnya, sampai dia fana dari melihat dirinya sendiri, seperti yang dikatakan penyair yang lain,

Aku menghilang dengan-Mu dari diriku sendiri

Sehingga aku mengira bahwa Engkau adalah aku

Hal ini adalah *ittihâd* yang boleh."[502]

Dari nash-nash di atas, jelaslah bagi kita bahwa kata *ittihâd* yang terdapat dalam perkataan kaum sufi, yang mereka maksudkan adalah pemahaman yang benar dan sesuai dengan akidah Ahli Sunnah ini. Kita tidak boleh membawa perkataan mereka kepada makna yang bertentangan dengan apa-apa yang mereka katakan dengan jelas, yaitu bahwa mereka mengadopsi akidah Ahli Sunnah. Orang yang adil haruslah berprasangka baik terhadap kaum mukminin dan menakwilkan perkataan mereka dengan makna yang sah dan lurus.

Wahdatul Wujûd

Para ulama rasional berbeda pendapat tentang ahli makrifat yang berbicara tentang *Wahdatul Wujûd*. Di antara mereka ada yang langsung menuduh para sufi tersebut dengan kekafiran dan kesesatan, dan memahami perkataan mereka dengan pemahaman yang salah. Dan di antara mereka ada yang tidak terlibat dalam serangan tersebut, lalu meneliti permasalahan ini dan kembali kepada kaum sufi untuk mengetahui maksud mereka. Meskipun para ahli makrifat telah berbicara panjang lebar dalam masalah

[502] Musthafa Kamal Syarif, *Wihdah al-Wujûd*, hlm. 27-28.

ini, akan tetapi mereka belum membuat suatu pembahasan yang dapat menghilangkan keraguan para ulama rasional. Sebab, kaum sufi berbicara dan mengarang kitab-kitab tentang hal ini untuk diri sendiri dan *murîd-murîd* mereka, bukan untuk orang yang belum menyaksikan *wahdatul wujûd*. Oleh karena itu, permasalahan ini harus dijelaskan, supaya hati para ulama rasional menjadi tenang dan tenteram.

Di antara ulama yang meneliti permasalahan ini dan memahami maksudnya adalah Sayyid Musthafa Kamal Syarif. Ia berkata, "Wujud adalah satu, karena dia merupakan sifat esensial bagi Allah. Wujud adalah sesuatu yang wajib, sehingga tidak boleh berbilang. Dan maujud (sesuatu yang diadakan) adalah mungkin, yaitu alam, sehingga boleh berbilang sesuai dengan hakikatnya. Adanya alam adalah karena adanya wujud yang wajib dengan dirinya sendiri. Apabila alam musnah, maka wujud tetap kekal. Jadi, maujud bukanlah wujud. Tidak boleh dikatakan bahwa wujud ada dua: wujud *qadîm* dan wujud *hadîts*, kecuali jika yang dimaksud dengan wujud kedua adalah maujud. Berdasarkan hal ini, tidak ada perlunya peringatan ulama rasional terhadap *wahdatul wujûd* yang dikatakan oleh para sufi."

Selanjutnya ia berkata, "Indera tidak melihat selain kerangka atau maujud, dan roh tidak melihat selain wujud. Apabila roh melihat maujud, maka dia tidak melihatnya kecuali sebagai yang kedua, seperti perkataan seseorang, 'Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah sebelumnya.' Yang dia maksud dengan penglihatan dalam hal ini adalah *syuhûd* (kesaksian hati), bukan *ru` yah* (penglihatan mata). Sebab, *ru` yah* berkenaan dengan mata, sedangkan *syuhûd* berkenaan dengan hati. Oleh karena itu, dikatakan, '*Asyhadu an lâ ilâha ilallâh* (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah),' dan tidak dikatakan, '` *Arâ* (aku melihat).' Bahkan tidak sah jika dikatakan, '` *Arâ*'."[503]

Beginilah ciri ulama yang adil. Mereka selalu berpegang teguh pada syariat yang lurus, menyelidiki segala permasalahan, tidak terburu-buru mengkafirkan seseorang dari kaum mukminin, dan mengembalikan pemahaman setiap hakikat kepada ahlinya.

---

[503] Perkataan para imam sufi yang di dalamnya terdapat ketidakjelasan dan kesamaran disebabkan oleh dua hal:

1. Bisa jadi mereka memakai istilah-istilah, rumus-rumus, dan simbol-simbol yang tidak dimengerti oleh orang lain, sebagaimana yang telah kita bahas dalam pembahasan tentang takwil.

2. Bisa jadi mereka mengatakannya ketika sedang dalam keadaan tidak sadarkan diri. Oleh karena itu, orang yang belum merasakan apa yang mereka rasakan dan belum mencapai tingkat mereka tidak boleh mengikuti mereka dalam ungkapan-ungkapan ini dan menyampaikannya di hadapan masyarakat.

Mengingat permasalahan *wahdatul wujûd* mendapat perhatian yang besar dari sebagian ulama dan menyibukkan pemikiran mereka, maka kita akan membahas tema ini secara lebih jelas dan ringkas, demi membela syariat dan menerangi akal. Maka kita katakan:

Sesungguhnya wujud itu ada dua macam. *Pertama,* wujud yang *Qadîm* dan Azali. Dia adalah wujud yang wajib, yaitu Allah, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Itu karena Allah adalah al-Haq."* **(QS. Al-Hajj: 22)** Artinya, yang wujud-Nya tetap dan pasti.

Kedua, wujud yang *jâ'iz,* yaitu wujud benda-benda yang *hadîts* selain Allah.

Adapun perkataan tentang *wahdatul wujûd,* dan bahwa wujud itu satu, yaitu Allah, hal ini mengandung dua pengertian: yang pertama benar, dan yang kedua kufur. Oleh karena itu, orang-orang yang berkata tentang *wahdatul wujûd* terbagi ke dalam dua kelompok:

1. Yang mereka maksud dengan *wahdatul wujûd* adalah kesatuan al-Haq dengan makhluk; bahwa tidak ada sesuatu dalam wujud selain al-Haq; bahwa segala sesuatu adalah Dia, dan Dia adalah segala sesuatu; bahwa Dia adalah benda-benda itu sendiri; dan bahwa dalam setiap sesuatu Dia mempunyai tanda-tanda yang menunjukan bahwa itu adalah Dia. Ini adalah kekafiran dan kezindikan yang lebih sesat dari kebatilan orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang yang menyembah berhala.

Kaum sufi menentang keras orang yang mengatakan pendapat ini, mengeluarkan fatwa tentang kekafirannya, dan memperingatkan masyarakat supaya tidak bergaul dengannya. Abu Bakar Muhammad Banani berkata, "Wahai saudaraku, hindarilah bergaul dengan orang yang berkata, 'Tidak ada sesuatu kecuali Allah,' lalu Dia memperturutkan hawa nafsunya. Ini sungguh merupakan kezindikan yang murni. Sebab, jika seorang ahli makrifat yang hakiki berpegang teguh pada syariat dan melangkah dengan kaki yang kokoh dalam hakikat, lalu dia berkata, 'Tidak ada sesuatu kecuali Allah,' maka maksudnya bukanlah menanggalkan syariat dan meremehkan taklif. Kita berlindung kepada Allah jika ini yang dimaksudnya."

2. Mereka menganggap apa yang telah diungkapkan di atas, yaitu bahwa Khalik adalah makhluk itu sendiri, sebagai kebatilan dan kekafiran. Adapun *wahdatul wujûd* yang mereka maksudkan adalah kesatuan wujud yang *Qadîm* dan Azali, yaitu Allah. Tidak diragukan bahwa Dia adalah Esa dan Suci dari hitungan. Jadi, yang mereka maksud dalam pembicaraan

mereka bukanlah wujud yang *hadîts* dan banyak, yaitu alam semesta. Sebab, wujudnya tidak hakiki. Pada dasarnya dia tidak ada, tidak bisa memberi manfaat dan tidak bisa memberi bahaya. Alam ini tidak ada dengan sendirinya; fana dan musnah setiap saat. Allah berfirman, *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* **(QS. Al-Qashash: 88)** Dialah yang memperlihatkan penciptaan dan menetapkan pemberian. Semua yang ada tetap dengan ketetapan-Nya, dan hilang dalam keesaan Zat-Nya.

Kelompok kedua ini terbagi ke dalam dua golongan:

a. Golongan yang mengambil pemahaman ini dengan kepercayaan dan pemikiran, lalu dengan perasaan dan pembuktian. Lalu penyaksian menguasainya, sehingga dia tenggelam dalam lautan tauhid. Dia fana dari dirinya, apalagi dari menyaksikan yang lain. Dan semua itu disertai dengan istiqamah dalam menjalankan syariat Allah. Orang semacam ini perkataannya benar.

b. Golongan yang menyangka bahwa itu merupakan ilmu lafal. Dia tenggelam dalam membaca ungkapan-ungkapannya dan berpegang pada zahir isyarat-isyaratnya. Dia lenyap dalam menyaksikan semua itu dari menyaksikan Allah. Dan mungkin syariat akan menjadi sepele dalam pandangannya, karena dia menikmati lafal-lafal tersebut. Dia berbicara dengan sesuatu yang zahirnya menyatakan bahwa syariat di satu sisi khusus untuk orang-orang yang lalai, sedangkan hakikat di sisi lain khusus untuk ahli makrifat. Demi hidupku, ini benar-benar merupakan kebodohan dan kepalsuan. Tidak ada sesuatu kecuali syariat dan *maqam* ihsan.

Berdasarkan itu semua, seorang sufi pada zaman sekarang hendaklah menjauhkan diri dari lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang mengandung keraguan atau ketidakjelasan, supaya masyarakat tidak berprasangka buruk terhadapnya atau menakwilkan perkataannya dengan sesuatu yang tidak dia maksudkan. Juga, karena kebanyakan orang-orang zindik dan orang-orang yang mengaku sufi telah berbicara dengan ungkapan-ungkapan yang meragukan dan lafal-lafal yang samar seperti ini, untuk memperlihatkan akidah-akidah yang rusak dalam hati mereka, untuk menghalalkan apa-apa yang diharamkan, serta untuk membenarkan perbuatan mungkar dan keji yang mereka lakukan. Akhirnya, yang hak bercampur dengan yang batil, dan seorang mukmin yang tulus dihukum karena perbuatan orang yang fasik dan menyimpang.

Kaum sufi mengisi batin dan zahir mereka dengan syariat yang benar dan menasehati *murîd-murîd* mereka supaya berpegang teguh padanya, baik dengan perkataan, perbuatan maupun keadaan mereka. Bagi mereka, ini merupakan pintu masuk dan tangga pendakian. Dan barangsiapa berpaling darinya, maka dia termasuk ke dalam orang-orang yang binasa. Engkau telah melewati perkataan kaum sufi tentang berpegang teguh pada syariat. Maka rujuklah hal itu dalam buku ini.[504]

Sebagai penutup, kita katakan bahwa penukilan-penukilan dari para ulama dan kaum sufi di atas menjelaskan kepada pembaca yang budiman bahwa kaum sufi terbebas dari apa-apa yang dinisbatkan kepada mereka tentang *hulûl*, *ittihâd*, dan *wahdatul wujûd*. Perkataan mereka harus ditakwilkan berdasarkan syariat dan sesuai dengan akidah Ahli Sunnah yang benar dan lurus. Sesungguhnya mereka tidak memperoleh anugerah ini kecuali dengan berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah. Dan sesungguhnya mereka benar-benar merupakan salaf saleh yang berpegang teguh pada petunjuk Rasulullah ﷺ Mereka mengikuti beliau ﷺ secara keseluruhan, sehingga mereka memperoleh ridha Allah, kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang shiddîq, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(QS. An-Nisâ` : 69)**

Antara Kaum Sufi dan Orang-orang yang Mengaku Sufi

Orang-orang yang memusuhi tasawuf memakai pakaiannya dan menisbatkan diri mereka kepadanya, kemudian menjelek-jelekkannya dengan perkataan, perbuatan dan perjalanan hidup mereka. Dan tasawuf itu terbebas dari mereka.

Demi berkhidmat kepada yang benar dan menampakkannya, kita harus membedakan antara orang-orang yang mengaku sufi yang melenceng dan para sufi yang jujur dan arif, khususnya para imam yang mempunyai derajat

[504] Abu Abbas Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, hlm. 13.

yang tinggi dalam iman, takwa dan wara', serta peran yang besar dalam menyebarkan akhlak, agama, dan dakwah kepada Allah di setiap masa dan negeri. Kita juga harus berpendirian sebagaimana seorang laki-laki yang berpegang teguh pada syariat dan agamanya. Kita katakan bahwa ada perbedaan yang besar antara tasawuf dan sufi. Dengan penyelewengan dan keanehannya seorang sufi bukan representasi dari tasawuf, sebagaimana dengan amal perbuatannya yang mungkar seorang muslim bukan representasi dari Islam.

Sejak kapan, dalam syariat dan agama yang benar, seseorang dihukum karena kezaliman tetangganya, Islam yang suci harus bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan kaum muslimin yang melenceng, dan orang-orang yang salah dalam bertasawuf dinisbatkan kepada kelompok yang baik dan suci ini?

Pengingkaran sebagian ulama terhadap perbuatan-perbuatan aneh yang dinisbatkan kepada kaum sufi tidak lain ditujukan kepada orang-orang yang sesat dan melenceng di antara orang-orang yang mengaku sufi. Oleh karena itu, para mursyid sufi memperingatkan masyarakat dari mereka. Dalam kitabnya, *Qawâ'id at-Tashawwuf,* Syaikh Ahmad Zaruq berkata, "Para sufi yang sesat sama seperti ahli hawa nafsu di antara para ahli usul, atau seperti para fakih yang culas. Perkataan mereka ditolak, dan perbuatan mereka dijauhi. Penisbatan mereka ini kepada mazhab yang benar dan keberadaan mereka di dalamnya tidak boleh dibiarkan."[505]

Sesungguhnya kebaikan dan keburukan ada dalam setiap golongan manusia sampai hari Kiamat. Tidak semua sufi itu sama, sebagaimana tidak semua ulama, fakih, guru, hakim, pedagang dan pemimpin sama. Di antara mereka ada yang saleh dan ada yang lebih saleh. Di antara mereka ada yang rusak dan ada yang lebih rusak. Ini merupakan sesuatu yang jelas yang tidak ada syubhat di dalamnya bagi kebanyakan manusia. Kenalilah yang benar, niscaya engkau akan mengenal ahlinya. Dan orang diukur dengan kebenarannya, bukan kebenaran diukur dengan orang.

Kita mengingkari apa-apa yang telah diingkari oleh para ulama terhadap mereka yang mengaku sufi yang telah melenceng dan tidak mengikuti ajaran agama Allah. Adapun orang-orang yang berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah, serta beristiqamah dalam menjalankan syariat Allah, mereka

---

[505] Lihat: Muhammad Asad, *al-Islâm 'alâ Muftariq ath-Thuruq,* hlm. 52. Pengarangnya adalah seorang berkebangsaan Austria yang bernama Leopold Fais. Lalu dia memeluk Islam dan mengganti namanya dengan Muhammad Asad. Sekarang dia berkecimpung dalam penerjemahan al-Qur`an dan *Shahîh al-Bukhârî* ke dalam bahasa Inggris.

inilah yang kita cari dan kita ikuti jejaknya. Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menjelaskan tentang kesaksian para ulama Islam dari zaman dahulu sampai zaman sekarang terhadap para sufi yang sejati.

Musuh-musuh Tasawuf

Sesungguhnya orang-orang yang memfitnah tasawuf Islam, menyerangnya dengan berbagai macam kebohongan, serta menuduhnya telah melenceng dan sesat, bisa jadi yang mendorong mereka untuk melakukan itu adalah rasa dengki dan permusuhan yang mendalam terhadap Islam, atau bisa juga yang menyebabkan mereka terjatuh ke dalam dosa ini adalah kebodohan mereka tentang hakikat tasawuf.

Golongan pertama. Musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang zindik, para orientalis serta para pengekor dan agen mereka yang dicetak oleh kaum Salib yang berbuat makar dan kaum penjajah yang penuh dengan kebencian, untuk memfitnah Islam, meratakan bentengnya, mengubah ajaran-ajarannya serta menebarkan racun perpecahan dan permusuhan ke dalam barisan-barisan anak-anaknya.

Muhammad Asad telah membuka kedok mereka dalam kitabnya, *al-Islâm 'alâ Muftaraq ath-Thuruq*, dalam pembahasan tentang bayangan perang Salib.[506]

Orang-orang yang bertujuan merusak tasawuf tersebut dengan tekun mempelajari Islam dan menyediakan waktu yang banyak untuk itu, agar mereka dapat menemukan rahasia-rahasia kekuatan Islam, dan agar mereka dapat mengetahui dari pintu mana mereka dapat masuk dan jalan mana yang harus mereka tempuh untuk sampai pada tujuan dan cita-cita mereka yang buruk. Dan di antara penulis-penulis mereka yang terkenal adalah Nicholson (Inggris), Goldziher (Yahudi), Masingnon (Perancis) dan lain-lain.

Kadang-kadang mereka melakukan tipu daya dengan meletakkan racun dalam minyak. Mereka memuji-muji Islam dalam sebagian buku mereka untuk memperoleh kepercayaan pembaca. Jika pembaca telah merasa

[506] Dalam *Shahîh*-nya, Bukhari meriwayatkan bahwa Rasul ﷺ bersabda, "*Akan tetap ada segolongan dari umatku yang menegakkan kebenaran. Tidak berbahaya bagi mereka siapa saja yang menghinakan mereka, sampai datang hari kiamat kelak dan mereka tetap berlaku seperti itu.*"

tenang dan percaya kepada perkataan mereka, maka mereka akan membuat keragu-raguan dalam akidahnya, dan mengisi hatinya dengan kebatilan-kebatilan yang mereka lekatkan pada Islam dengan penuh kepalsuan dan kebohongan.

Kadang-kadang mereka bersikap seperti seorang peneliti yang independen, atau mereka memakai pakaian orang yang penuh keinginan terhadap agama dan tekun mempelajari ilmu-ilmu warisannya. Lalu mereka menyerang tasawuf dengan sadis, karena mereka telah mengetahui bahwa tasawuf merupakan roh Islam dan jantungnya yang terus berdetak. Mereka mengklaim bahwa tasawuf bersumber dari Yahudi, Nasrani atau Buddha. Dan mereka menuduh para sufi dengan akidah-akidah yang rusak dan pemikiran-pemikiran yang sesat, seperti perkataan mereka tentang *hulûl, ittihâd, wahdatul wujûd*, kesatuan agama dan lain-lain.

Kita tidak mencela mereka karena mereka adalah musuh. Hal seperti ini merupakan perilaku musuh yang berbuat makar. Dan kita tidak masuk ke dalam perincian penolakan terhadap mereka dan bantahan terhadap kebohongan-kebohongan mereka, setelah kita mengetahui tujuan dan keinginan mereka yang buruk. Akan tetapi, kita mencela kelompok yang mengaku Islam, kemudian mereka mengadopsi ide-ide musuh-musuh Islam yang jelas itu, khususnya dalam menikam Islam pada roh dan esensinya, yaitu tasawuf. Apakah boleh bagi seorang muslim yang berakal menjadikan perkataan musuh yang membawa misi kekafiran sebagai dalil untuk menikam saudaranya sesama mukmin? Mahasuci Engkau, ya Allah. Ini merupakan kebohongan yang besar.

Seandainya para orientalis itu benar dalam membela Islam, ikhlas dalam mensucikannya dari celaan, serta tulus dalam kecemburuan dan cinta mereka terhadap Islam, mengapa mereka tidak memeluknya? Dan mengapa mereka tidak menjadikannya sebagai pedoman hidup mereka?

Golongan kedua. Orang-orang yang bodoh tentang hakikat tasawuf Islam. Mereka tidak mengambil tasawuf dari ahlinya yang tulus dan ulamanya yang ikhlas. Akan tetapi, mereka hanya melihatnya dengan pandangan yang dangkal dan jauh dari penjelasan dan kebenaran. Mereka ini mermacam-macam:

a. Golongan orang-orang yang mengambil pemikiran mereka tentang tasawuf dari perbuatan dan tingkah laku orang-orang yang mengaku sufi yang menyusup ke dalam tasawuf dan melenceng, tanpa membedakan

antara tasawuf yang sebenarnya dan antara beberapa realitas yang buruk yang muncul dari orang-orang yang menyusup ke dalam tasawuf dan tidak mempunyai hubungan dengan Islam.

b. Golongan yang terperdaya dengan apa yang mereka temukan dalam kitab-kitab para pembesar sufi berupa perkara-perkara yang telah didistorsikan atau masalah-masalah yang telah dipalsukan. Mereka mengambilnya dengan anggapan bahwa itu merupakan hakikat yang tetap, tanpa melakukan klarifikasi dan penelitian. Atau bisa jadi mereka mengambil perkataan-perkataan yang tetap dalam kitab-kitab para sufi, lalu mereka memahaminya dengan salah, berdasarkan pemahaman mereka yang picik, ilmu mereka yang dangkal dan keinginan-keinginan pribadi mereka, tanpa merujuk kepada perkataan-perkataan para sufi yang jelas, yang tidak keluar dari syariat dan yang memberikan sinar yang terang untuk menafsirkan perkataan-perkataan yang samar ini.

    Perumpamaan mereka ini adalah seperti orang yang dalam hatinya ada keraguan dan penyakit, lalu dia mengambil ayat-ayat al-Qur`an yang *mutasyâbih* (samar) dan menakwilkannya dengan semaunya sendiri, tanpa melihat pada ayat-ayat yang lain yang *muhkam* (jelas) yang telah menerangkan dan menjelaskan ayat-ayat yang *mutasyâbih*. *"Dialah yang menurunkan Kitab kepada kalian. Di antara isinya adalah ayat-ayat yang* muhkam. *Itulah pokok-pokok isi al-Qur`an. Dan yang lain adalah ayat-ayat* mutasyâbih. *Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang* mutasyâbih *untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya."* **(QS. Ali Imran: 7)**

    Oleh karena itu, agar permasalahan tidak menjadi rancu bagi orang yang bodoh atau orang yang memusuhi tasawuf, para ulama sufi telah merumuskan akidah mereka dengan jelas dan tidak keluar dari mazhab Ahli Sunnah. Di antara mereka adalah Syaikh Muhyiddin yang telah menyebutkan akidahnya dengan jelas dan terperinci dalam permulaan kitabnya *al-Futûhât al-Makkiyyah*. Begitu juga dengan penulis kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, dan lain-lainnya.

c. Golongan orang-orang yang terperdaya dan tertipu, yaitu orang-orang yang mengambil budaya dan ilmu mereka dari para orientalis, sebagaimana yang telah kami terangkan. Mereka menjadikan klaim dan kebatilan para orientalis seakan-akan itu adalah sesuatu yang

sudah pasti dan tidak dapat diperdebatkan, atau seakan-akan itu adalah sesuatu yang diturunkan oleh Yang Mahaadil dan Mahamulia. Kecerdasan dan kepandaian mereka tidak membantu mereka untuk mengetahui hakikat para orientalis yang menegakkan mereka dan mempersenjatai mereka untuk menghancurkan Islam, dengan memalsukan ajaran-ajarannya serta mencela esensi dan rohnya.

Akan tetapi, dalam umat Islam selalu ada golongan yang menunjukkan kebenaran. Orang-orang yang telah memperdaya dan menentang mereka tidak dapat membahayakan mereka, sampai hari Kiamat.[507] Bahkan, walau manusia dan jin bersatu untuk memerangi mereka. Mereka menyeru orang yang sesat kepada petunjuk. Mereka bersabar terhadap siksaan yang mereka terima. Mereka memandang orang-orang yang sesat dan buta dengan cahaya Allah. Mereka mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ dan tersinari oleh cahayanya sepanjang masa.

Kesaksian Para Ulama terhadap Tasawuf, dan Orang-orangnya

Sebagai penutup risalah ini, penulis akan menukilkan sekilas tentang pernyataan-pernyataan dan kesaksian-kesaksian atas tasawuf dari para pembesar ulama, para cendekiawan dan para dai sejak zaman permulaan Islam sampai sekarang ini.

Barangkali pembaca yang budiman tidak membutuhkan kesaksian-kesaksian ini, setelah pembaca mengetahui tasawuf yang sebenarnya, dan setelah jelas bagi pembaca bahwa tasawuf adalah roh Islam dan salah satu rukun agama yang tiga: islam, iman, dan ihsan.

Akan tetapi, ada jiwa-jiwa yang tertutup dari cahaya kebenaran, berpura-pura bodoh tentang hakikat Islam, dan menghakimi kaum sufi berdasarkan perbuatan sebagian orang yang mengaku sufi yang melenceng dan membuat bid'ah, tanpa terlebih dahulu mencari penjelasan dan kebenaran. Untuk mereka dan untuk orang-orang yang tidak mengetahui hakikat tasawuf,

[507] Abu Hanifah adalah salah seorang imam mazhab yang empat. Beliau terlalu masyhur untuk dikenalkan. Beliau meninggal di Baghdad tahun 150 H.

kita kemukakan pernyataan-pernyataan ini, supaya mereka mengetahui pengaruh tasawuf dan urgensinya dalam menghidupkan hati dan mendidik jiwa, dan supaya mereka menelaah buah dari tasawuf dan hasil-hasilnya dalam penyebaran Islam di berbagai tempat dan masa.

a. Abu Hanifah

Telah engkau lewati dalam pembahasan "Antara Hakikat dan Syariat", pembahasan terperinci tentang Abu Hanifah Nu'man, dan bagaimana ia mengajarkan syariat dan tarekat. Ia adalah orang yang menguasai medan ini, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abidin dalam *Hâsyiyah*-nya yang masyhur.[508]

b. Malik

Malik berkata, "Barangsiapa bertasawuf tanpa berfikih, maka dia telah zindik. Barangsiapa berfikih tanpa bertasawuf, maka dia telah fasik. Dan barangsiapa mengumpulkan keduanya, maka dia akan sampai pada hakikat."[509]

c. Asy-Syafi'i

Asy-Syafi'i[510] berkata, "Aku berkawan dengan kaum sufi, akan tetapi aku tidak memperoleh manfaat dari mereka kecuali dua kalimat (dalam riwayat lain, kecuali tiga kalimat), yaitu:

Perkataan mereka: Waktu adalah pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya untuk memotong, maka dia akan memotongmu.

Perkataan mereka: Jika engkau tidak menyibukkan jiwamu dengan kebenaran, maka dia akan menyibukkanmu dengan kebatilan.

Dan perkataan mereka: Ketiadaan adalah pencegahan."[511]

Ia juga berkata, "Ada tiga hal yang aku cintai dalam dunia kalian: meninggalkan kerumitan, mempergauli makhluk dengan kelembutan dan mengikuti jejak ahli tasawuf."[512]

---

[508] Ali al-Qari, *Syarh 'Ain al-'Ilm wa Zain al-Hilm*, vol. I. hlm. 33. Imam Malik adalah salah seorang imam mazhab yang empat. Beliau meninggal tahun 179 H di Madinah.

[509] Imam Syafi'i adalah salah seorang imam mazhab yang empat. Beliau meninggal di Mesir tahun 204 H.

[510] Jalaluddin as-Suyuthi, *Ta'yîd al-Haqîqah al-'Aliyyah*, hlm. 15.

[511] Al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ' wa Muzîl al-Ilbâs 'an Mâ Isytahara min al-Ahâdits 'alâ Alsinah an-Nâs*, vol. I, hlm. 341.

[512] Imam Ahmad adalah salah satu imam mazhab yang empat. Beliau meninggal tahun 241 H.

d. Ahmad

Sebelum berkawan dengan para sufi, Ahmad[513] berkata kepada anaknya, Abdullah, "Wahai anakku, engkau harus berpegang teguh pada hadis. Dan jangan sekali-kali engkau bergaul dengan orang-orang yang menamakan diri mereka dengan kaum sufi, karena barangkali salah seorang di antara mereka tidak mengetahui hukum-hukum agamanya." Ketika Ahmad telah bersahabat dengan Abu Hamzah al-Baghdadi yang sufi, dan ia mengetahui tingkah laku kaum sufi, ia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, engkau harus bergaul dengan kaum sufi, karena mereka menambah kita dengan banyak ilmu, *murâqabah*, rasa takut, zuhud dan cita-cita yang tinggi."[514]

Muhammad as-Safaraini al-Hanbali menukil dari Ibrahim bin Abdullah al-Qalanisi bahwa Ahmad berkata tentang para sufi, "Aku tidak mengetahui kaum yang lebih mulia dari mereka." Dikatakan, "Sesungguhnya mereka mendengarkan (syair) dan ber*tawâjud*." Ia berkata, "Biarkanlah mereka berbahagia bersama Allah sebentar."[515]

e. Al-Muhasibi

Al-Muhasibi bercerita tentang usahanya yang keras untuk mencapai kebenaran, sampai ia mendapat petunjuk untuk mengikuti tasawuf dan orang-orangnya. Dan ini termasuk tulisan yang paling baik yang menggambarkan kehidupan tasawuf, akhlak dan iman. Ia berkata, "Penjelasan sampai pada kesimpulan bahwa umat ini akan terpecah menjadi 70 kelompok. Di antaranya ada satu kelompok yang selamat. Hanya Allah yang mengetahui tentangnya. Selama hidupku, aku selalu memperhatikan perbedaan umat, sambil mencari pedoman yang jelas dan jalan menyampaikan kepada tujuan. Aku menuntut ilmu dan amal, dan mencari petunjuk menuju akhirat dengan bimbingan para ulama. Aku mengetahui banyak firman Allah berdasarkan takwil fuqaha. Aku juga berpikir tentang keadaan umat, sambil memperhatikan mazhab-mazhab dan perkataan-perkataan mereka. Aku memikirkan itu sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan kepadaku. Kemudian aku menemukan bahwa perbedaan mereka adalah seperti lautan yang dalam. Banyak sekali orang yang tenggelam di dalamnya, sementara yang selamat hanya sedikit. Aku melihat tiap-tiap kelompok mengatakan bahwa yang akan selamat adalah orang yang mengikuti mereka, dan orang-orang yang tidak mengikuti

---

[513] Amin al-Kurdi, *Tanwîr al-Qulûb*, hlm. 405.

[514] Muhammad as-Safaraini, *Ghidzâ' al-Albâb Syarh Manzhûmah al-Âdâb*, vol. I, hlm. 120.

[515] Abu Abdullah Harits al-Muhasibi (wafat 243 H), *al-Washâyâ*, hlm. 27-32.

mereka akan hancur. Kemudian aku melihat manusia terbagi ke dalam beberapa golongan:

Di antara mereka ada yang mengetahui perkara akhirat. Untuk bertemu dengannya sangat sulit, dan keberadaannya sangat jarang. Di antara mereka ada yang bodoh. Maka berada jauh darinya merupakan suatu keberuntungan. Di antara mereka ada yang menyerupai ulama. Akan tetapi, dia mencintai dunia dan sangat mengutamakannya.

Di antara mereka ada yang membawa ilmu dan menisbatkan diri kepada agama. Akan tetapi, dengan ilmunya itu dia mencari keagungan dan ketinggian dan dengan agamanya dia memperoleh dunia. Di antara mereka ada yang membawa ilmu. Akan tetapi, dia tidak mengetahui penjelasan dari ilmu yang dia bawa.

Di antara mereka ada yang menyerupai ahli ibadah yang selalu melakukan kebaikan dan tidak mempunyai kekayaan. Tidak ada jalan bagi ilmunya untuk sampai ke hati para pendengarnya, dan pendapatnya tidak dapat dijadikan sandaran. Di antara mereka ada yang mengandalkan akal dan kecerdikan, serta kehilangan wara' dan takwa.

Di antara mereka ada yang berdiri di atas hawa nafsu, menghinakan diri terhadap dunia, dan mencari kekuasaan. Di antara mereka ada juga setan manusia yang menghalangi akhirat, dan amat rakus terhadap dunia. Mereka bersegera untuk menumpuk dunia dan sangat senang untuk memperbanyaknya. Mereka hidup dalam dunia. Sedangkan dalam kebaikan mereka mati. Bahkan kebaikan menurut mereka adalah kemungkaran. Dan persamaan antara hidup dan mati adalah sesuatu yang dimaklumi.

Aku mencari dalam golongan mana diriku berada, tapi aku tidak mampu melakukannya. Maka aku segera mencari petunjuk dari orang-orang yang sudah mendapat petunjuk. Lalu aku meminta arahan kepada ilmu, meggunakan pikiran dan melakukan pengamatan yang panjang. Akhirnya, jelaslah bagiku dari Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, dan ijma' umat bahwa mengikuti hawa nafsu akan membutakan dari petunjuk, menyesatkan dari kebenaran dan memperpanjang waktu dalam kebutaan.

Maka aku mulai menghilangkan hawa nafsu dari hatiku. Aku berhenti pada perbedaan umat untuk mencari golongan yang selamat, seraya berhati-hati terhadap hawa nafsu yang merendahkan dan golongan yang menghancurkan. Aku tidak mau mengikuti suatu golongan sebelum jelas.

Kemudian aku menemukan dalam Kitab Allah yang diturunkan bahwa jalan keselamatan adalah berpegang teguh pada takwa kepada Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, wara' terhadap yang halal dan yang haram, ikhlas dalam melakukan ketaatan kepada-Nya dan mengambil suri teladan dari Rasul-Nya ﷺ. Maka aku mencari pengetahuan tentang yang wajib dan yang sunnah dari para ulama. Aku melihat adanya perbedaan dan kesepakatan. Dan aku menemukan bahwa mereka semua sepakat bahwa ilmu tentang yang wajib dan yang sunnah dimiliki oleh para ulama yang mengenal Allah dan perintah-Nya, fuqaha yang beramal untuk mencapai ridha-Nya, selalu menghindari hal-hal yang diharamkan-Nya, mengikuti jejak dan suri teladan Rasul-Nya ﷺ, dan mengutamakan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia. Mereka itulah orang-orang yang berpegang teguh pada perintah Allah dan sunnah para rasul.

Maka aku mengikuti golongan yang telah disepakati ini dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Aku mengambil pelajaran dari ilmu pengetahuan mereka. Aku melihat jumlah mereka lebih sedikit dari yang sedikit. Dan aku melihat ilmu pengetahuan mereka hampir punah, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah ﷺ,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam muncul sebagai sesuatu yang asing. Dan dia akan kembali asing, sebagaimana saat dia muncul. Maka beruntunglah orang-orang yang asing." **(HR. Muslim)**

Mereka adalah orang-orang yang menyendiri dengan agama mereka. Aku khawatir akan kehilangan para wali yang bertakwa itu. Dan aku takut kematian yang tidak dapat diduga tiba-tiba menghampiriku pada saat aku masih dalam keraguan karena perbedaan umat. Maka aku bergegas untuk mencari seorang alim, sambil terus berhati-hati. Akhirnya, Yang Maha pengasih menunjukkan aku suatu kaum yang dalam diri mereka terdapat tanda-tanda ketakwaan, simbol-simbol kewara'an dan pengutamaan terhadap akhirat atas dunia. Aku menemukan petunjuk-petunjuk dan wasiat-wasiat mereka sesuai dengan perbuatan orang-orang yang mendapat petunjuk. Aku menemukan mereka semuanya bersatu dalam menasehati umat. Mereka sama sekali tidak pernah menyarankan berbuat maksiat kepada-Nya. Mereka tidak pernah berputus asa dari rahmat-Nya. Mereka selalu bersabar dalam kesenangan dan kesengsaraan, ridha dengan ketetapan Allah, dan bersyukur

atas nikmat-Nya. Mereka membuat para hamba mencintai Allah dengan menyebutkan karunia dan kebaikan-Nya. Mereka menganjurkan para hamba supaya kembali kepada Allah. Mereka adalah ulama yang mengetahui keagungan Allah dan keagungan kekuasaan-Nya, mengetahui Kitab dan Sunnah, memahami agama-Nya, dan mengetahui apa-apa yang dicintai dan dibenci oleh-Nya. Mereka menjaga diri dari segala macam bid'ah dan hawa nafsu, meninggalkan rasa dendam yang berkepanjangan, membenci pertentangan dan perselisihan, menghindari ghibah dan kezaliman, melawan hawa nafsu, mengintrospeksi diri, mengendalikan anggota badan, wara' dalam makanan, pakaian dan semua keadaan mereka, mengesampingkan hal-hal yang syubhat, meninggalkan syahwat, tidak berlebih-lebihan dalam makanan, mengurangi yang mubah, berzuhud terhadap yang halal, mempersiapkan diri untuk hari hisab (perhitungan), takut akan tempat kembali dan sibuk dengan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain, karena setiap orang mempunyai urusan masing-masing. Mereka adalah ulama yang mengetahui perkara akhirat, perkataan-perkataan tentang hari Kiamat, besarnya pahala dan pedihnya azab.

Semua itu mewariskan pada diri mereka kesedihan dan kecemasan yang terus-menerus. Maka mereka menyibukkan dari kebahagiaan dunia dan kenikmatannya. Mereka menyebutkan adab-adab agama dengan beberapa sifat, dan menentukan batasan wara' yang membuat dadaku sesak. Aku mengetahui bahwa adab agama dan kebenaran wara' adalah lautan yang orang-orang sepertiku pasti akan tenggelam di dalamnya dan melanggar batasan-batasannya. Maka jelaslah bagiku keistimewaan dan nasehat mereka. Aku menjadi yakin bahwa merekalah orang-orang yang menempuh jalan akhirat dan mengikuti jejak para rasul. Mereka adalah lampu penerang bagi orang-orang yang meminta penerangan kepada mereka. Dan mereka adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang membutuhkannya.

Akhirnya, aku pun suka pada mazhab mereka. Aku mengambil faedah dari mereka, menerima adab-adab mereka dan senang terhadap ketaatan mereka. Aku tidak menyimpang sedikit pun dari mereka, dan tidak mengutamakan seorang pun atas mereka. Maka Allah membukakan untukku ilmu yang bukti-Nya sangat jelas bagiku dan keutamaannya menyinariku. Aku mengharap keselamatan bagi orang yang mengakuinya atau mengadopsinya. Aku meyakini adanya pertolongan bagi orang yang melaksanakannya. Aku melihat kesesatan bagi orang yang melanggarnya. Aku melihat penutup yang bertumpuk-tumpuk di hati orang yang tidak

mengetahuinya dan menentangnya. Aku melihat hujah yang agung bagi orang yang memahaminya. Dan aku melihat bahwa berpegang teguh dan melaksanakan batasan-batasannya merupakan kewajiban bagiku. Maka aku meyakininya dalam hatiku. Aku menyimpannya dalam sanubariku. Aku menjadikannya sebagai dasar agamaku. Aku membangun amal perbuatanku di atasnya. Dan aku mengubah keadaanku di dalamnya. Aku memohon kepada Allah supaya memberiku rasa syukur atas apa yang telah diberikan-Nya kepadaku, dan supaya menguatkanku untuk melaksanakan batasan-batasan dari apa yang telah diberitahukan-Nya kepadaku. Aku tahu bahwa aku tidak sanggup melakukan hal itu, dan bahwa aku tidak akan mampu bersyukur kepada-Nya selamanya.[516]

f. Abdul Qahir al-Baghdadi

Dalam kitabnya, *al-Farq bain al-Firaq*, Abdul Qahir al-Baghdadi berkata:

Pembahasan pertama dalam bab ini adalah penjelasan tentang golongan-golongan Ahli Sunnah. Ketahuilah bahwa Ahli Sunnah memiliki delapan golongan:

1. Orang-orang yang menguasai ilmu tentang pintu-pintu tauhid, kenabian, hukum-hukum janji dan ancaman, pahala dan balasan, syarat-syarat ijtihad, imamah dan kepemimpinan.
2. Para imam fikih dari ahli *ra'yu* (rasionalitas) dan ahli hadis, yang dalam akidah mereka meyakini sifat-sifat Allah yang azali, dan membebaskan diri dari mazhab Qadariah dan Muktazilah. Mereka meyakini bahwa kenikmatan surga abadi bagi penghuninya dan azab neraka juga abadi bagi orang-orang kafir. Mereka mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Mereka memperbagus pujian terhadap salaf saleh. Mereka mewajibkan salah Jumat di belakang para imam yang membebaskan diri dari ahli hawa nafsu dan kesesatan. Dan mereka mewajibkan pengambilan hukum-hukum syariat dari al-Qur`an, Sunnah dan ijma' para sahabat. Yang termasuk dalam golongan ini adalah pengikut Malik, Syafii, Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal.
3. Orang-orang yang menguasai ilmu tentang khabar dan Sunnah yang bersumber dari Nabi ﷺ Mereka dapat membedakan antara yang sahih dan yang tidak sahih di dalamnya. Mereka mengetahui sebab-sebab *jarh* dan *ta'dil* (seleksi atas kredibilitas rawi). Dan mereka tidak mencampuri

[516] Abdul Qahir al-Baghdadi (wafat 429 H), *al-Farq bain al-Firaq*, hlm. 189.

ilmu mereka dalam hal ini dengan sesuatu dari bid'ah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu yang sesat.

4. Kaum yang menguasai ilmu-ilmu adab, nahwu dan sharaf. Mereka berjalan mengikuti para imam bahasa, seperti Khalil, Abu Amr bin Ala dan Sibawaih.
5. Orang-orang yang menguasai ilmu qiraat al-Qur`an, tafsir ayat-ayat al-Qur`an dan takwilnya sesuai dengan mazhab Ahli Sunnah dan bukan takwil orang-orang yang mengikuti hawa nafsu yang sesat.
6. Para sufi yang zahid. Yaitu, orang-orang yang melihat lalu menahan diri, dan orang-orang yang mencoba lalu mengambil ikhtibar. Mereka ridha dengan apa yang ditakdirkan bagi mereka dan menerima atas apa yang diberikan kepada mereka. Mereka mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya bertanggung jawab atas kebaikan dan keburukan, dan akan dihisab atas keduanya walaupun hanya seberat biji. Maka mereka mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk hari yang telah dijanjikan. Perkataan mereka dalam ungkapan dan isyarat sesuai dengan cara ahli hadis, dan bukan cara orang-orang yang mempermainkan hadis. Mereka berbuat kebaikan tidak karena pamer, dan mereka tidak meninggalkannya karena malu. Agama mereka adalah tauhid dan meniadakan *tasybîh* (penyerupaan). Mazhab mereka adalah berserah kepada Allah, tawakal kepada-Nya, menerima perintah-Nya, qana'ah terhadap rezeki yang telah di berikan kepada mereka dan tidak menentang Allah. *"Demikianlah karunia Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar."* **(QS. Al-Jumu'ah: 4)**
7. Kaum yang tinggal di daerah-daerah perbatasan kaum muslimin dalam menghadapi orang-orang kafir. Mereka berjihad melawan musuh-musuh Islam dan melindungi kaum muslimin.
8. Negara-negara yang didominasi syiar-syiar Ahli Sunnah, dan bukan tempat-tempat yang di dalamnya muncul syiar orang-orang yang mengikuti hawa nafsu yang sesat.[517]

g. Al-Qusyairi

Dalam mukadimah *Risâlah*-nya yang masyhur, Abu Qasim al-Qusyairi berbicara tentang kaum sufi, "Allah menjadikan golongan ini sebagai wali-

[517] Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hlm. 2.

wali-Nya yang suci, mengutamakan mereka atas hamba-hamba-Nya yang lain setelah para rasul dan nabi-Nya, menjadikan hati mereka sebagai tempat tersimpannya rahasia-rahasia-Nya dan mengkhususkan mereka di antara umat-Nya dengan pemberian nur-Nya. Mereka adalah cahaya yang terang bagi makhluk. Mereka melingkupi makhluk bersama al-Haq dengan kebenaran. Allah telah mensucikan mereka dari kotoran kemanusiaan, mengangkat mereka ke tingkat *musyâhadah* dengan hakikat-hakikat keesaan yang ditampakkan-Nya kepada mereka, memberi mereka taufik untuk melaksanakan adab-adab penyembahan, dan memperlihatkan kepada mereka perjalanan hukum-hukum ketuhanan. Maka mereka pun melaksanakan apa-apa yang diwajibkan kepada mereka dan mengaktualisasikan perubahan dan pergantian yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Kemudian mereka kembali kepada Allah dengan perasaan miskin dan keluh kesah. Mereka tidak bersandar pada amal yang mereka lakukan atau kondisi mereka yang bersih. Sebab, mereka mengetahui bahwa Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, dan memilih siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-Nya. Hamba tidak bisa menghakiminya. Kepada-Nya tidak boleh dituntut hak makhluk. Pahala-Nya adalah karunia semata. Azab-Nya adalah keputusan yang adil. Dan perintah-Nya adalah kata putus."[518]

h. Al-Ghazali

Inilah dia Hujatul Islam, Abu Hamid al-Ghazali, berbicara dalam kitabnya, *al-Munqidz min adh-Dhalâl*, tentang kaum sufi, suluk mereka dan tarekat mereka yang benar dan menghantarkan kepada Allah. Ia berkata, "Sungguh aku mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang menempuh jalan Allah secara khusus. Sejarah hidup mereka adalah sebaik-baik sejarah hidup. Jalan mereka adalah sebaik-baik jalan. Dan akhlak mereka adalah sebersih-bersih akhlak."

Kemudian ia membantah orang-orang yang mengingkari kaum sufi dan menyerang mereka. Ia berkata, "Apakah yang dapat dikatakan orang-orang tentang tarekat yang kesuciannya—dan ini adalah syarat pertama—adalah pensucian hati secara keseluruhan dari apa saja selain Allah, kuncinya adalah apa-apa yang diharapkan dari shalat, yaitu tenggelamnya hati secara keseluruhan dengan ingat kepada Allah dan akhirnya adalah fana secara keseluruhan dalam Allah?"[519]

---

[518] Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min adh-Dhalâl*, hlm. 131.

[519] Fakhruddin ar-Razi, *I'tiqadât Firaq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, hlm. 72-73. Editor kitab ini, Ali Sami Nasyar, berkata: Di akhir hidupnya (Fakhruddin ar-Razi), ketika beliau telah sampai pada

i. Fakhruddin ar-Razi

Imam besar dan mufasir masyhur, Fakhruddin ar-Razi, berkata dalam kitabnya, *I'tiqâdât Firaq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn,* "Bab kedelapan, tentang keadaan kaum sufi: Ketahuilah bahwa kebanyakan orang yang mengelompokkan umat tidak menyebutkan kaum sufi. Dan itu adalah salah. Sebab, kesimpulan dari perkataan para sufi adalah bahwa cara untuk mengetahui Allah adalah mensucikan dan melepaskan diri dari hubungan-hubungan badaniah. Dan ini adalah cara yang baik."

Ia juga berkata, "Orang-orang yang bertasawuf adalah kaum yang menyibukkan diri dengan berpikir dan melepaskan diri dari ikatan-ikatan jasmani. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengosongkan hati mereka dari zikir kepada Allah dalam semua perbuatan dan keadaan mereka. Dan mereka selalu bertabiat dengan adab yang sempurna bersama Allah. Mereka itulah sebaik-baik golongan manusia."[520]

---

puncak kesempurnaan ilmu, terjadi pada beliau seperti apa yang terjadi pada Abu Hamid al-Ghazali sebelumnya. Kepercayaannya terhadap akal manusia berkurang. Beliau merasakan kelemahannya. Dan beliau mengetahui secara pasti bahwa beliau tidak mampu menguasai wujud itu sendiri. Beliau mengalami kondisi kesufian yang getaran-getarannya beliau rasakan dalam beberapa majis nasihatnya. Dan beliau pun berteriak minta tolong.

Pada suatu hari, beliau memberi nasehat di hadapan Sultan Syihabuddin al-Ghauri. Tiba-tiba terjadilah padanya kondisi kesufian. Beliau berteriak, "Wahai penguasa dunia, tidak ada kekuasaanmu yang kekal, dan tidak pula ar-Razi."

Dan beliau mengarang beberapa syair yang didominasi oleh kecenderungan tasawufnya. Misalnya, syair beliau:

Akhir dari keberanian akal adalah belenggu

dan kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan

Roh kita merasa bersedih terhadap badan kita

dan hasil dari dunia kita adalah siksaan dan keburukan

Kita tidak memperoleh manfaat dari pembahasan kita sepanjang umur

kecuali hanya mengumpulkan katanya dan kata mereka

Fakhruddin ar-Razi mempunyai hubungan yang erat dengan Syaikh Akbar Muhyiddin bin Arabi, sejak Syaikh Muhyiddin bin Arabi mengirimkan risalah kepadanya, yang di dalamnya beliau menjelaskan nilai ilmu makrifat dan membuatnya merindukannya. Risalah ini dicetak oleh percetakan Salafiah di Mesir dengan judul "Risalah Syaikh Tarekat Muhyiddin bin Arabi Kepada Imam Ibn Khatib ar-Ray Yang Terkenal dengan Nama Fakhruddin ar-Razi", ditulis, diperjelas, dan ditashih oleh Abdul Aziz al-Maimani ar-Rajiquti al-Atsari, seorang ahli qiraat di Universitas Aligar India, pada tahun 1334, dalam kumpulan 3 risalah.

[520] Izzuddin bin Abdussalam dijuluki dengan Syaikh ulama dan Sultan ulama. Beliau dilahirkan tahun 577 H, dan meninggal tahun 660 H. Beliau telah sampai pada tingkat imamah dan kedudukan ijtihad, disertai zuhud dan wara'. Beliau dilahirkan di Syam. Lalu beliau datang ke Mesir dan tinggal di sana selama lebih dari dua puluh tahun, untuk menyebarkan ilmu, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Beliau mengarang banyak kitab. Beliau mengambil tasawuf dari Syihabuddin as-Sahruwardi, dan meniti tarekat di bawah bimbingan Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili. Setiap kali hadir dalam majlisnya dan mendengarkan perkataannya, beliau berkata, "Ini adalah perkataan orang yang dekat dengan janji Allah."

j. Izzuddin bin Abdussalam

Sultan ulama, Izzuddin bin Abdussalam, berkata,[521] "Kaum sufi berpegang pada kaidah-kaidah syariat yang tidak menghancurkan dunia dan akhirat. Sementara orang selain mereka berpegang pada simbol-simbol. Di antara yang menunjukkan kepadamu tentang hal itu adalah karamah dan hal-hal luar biasa yang terjadi pada diri kaum sufi. Sesungguhnya itu merupakan bagian dari kedekatan al-Haq dengan mereka dan ridha-Nya terhadap mereka. Kalaulah sekiranya ilmu tanpa amal membuat ridha al-Haq, niscaya Dia memberikan karamah kepada orang-orang lain, meskipun mereka tidak mengamalkan ilmu mereka. Dan hal itu mustahil terjadi."[522]

k. Nawawi

Dalam risalahnya, *al-Maqâshid,* Nawawi berkata: Sumber tarekat tasawuf ada lima:

a. Takwa kepada Allah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.
b. Mengikuti Sunnah dalam perkataan dan perbuatan.
c. Berpaling dari makhluk, baik ketika berhadapan maupun membelakangi.
d. Ridha kepada Allah atas pemberian yang sedikit atau yang banyak.
e. Kembali kepada Allah, baik di waktu senang maupun di waktu susah.[523]

l. Ibnu Taimiah

Ahmad bin Taimiah berbicara tentang berpegang teguhnya kaum sufi pada Kitab dan Sunnah dalam juz ke-10 dari *Majmû' al Fatâwâ.* Ia berkata, "Sedangkan para *sâlik* yang istiqamah sebagaimana kebanyakan syaikh-syaikh salaf, seperti Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman ad-Darani, Ma'ruf al-Kurkhi, as-Sirri as-Saqathi, Junaid bin Muhammad dan yang lainnya dari orang-orang yang terdahulu, dan juga seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Hamad, Syaikh Abu Bayan, dan yang lainnya dari orang-orang yang datang terakhir, mereka tidak memperbolehkan seorang *sâlik,* meskipun dia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air, untuk keluar dari perintah dan larangan yang telah disyariatkan. Akan tetapi,

[521] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*, hlm. 96.
[522] An-Nawawi, *Risâlah al-Maqâshid*, hlm. 20.
[523] Ahmad bin Taimiah, *Majmû' al-Fatâwâ*, vol. X, hlm. 516-517.

dia harus tetap melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang sampai dia mati. Inilah kebenaran yang ditunjukkan oleh al-Qur`an, hadis serta ijma' para salaf. Dan ini banyak sekali dalam pembicaraan mereka."[524]

m. Asy-Syathibi

Majalah *al-'Asyîrah al-Muhammadiyyah*, pernah memuat sebuah artikel berjudul "Asy-Syathibi[525] Seorang Sufi Salafi", yang ditulis Sayid Abu Taqi Ahmad Khalil. Dalam artikel itu disebutkan: Kitab *al-I'tishâm* adalah salah satu kitab yang dianggap oleh orang-orang salafi sebagai referensi utama dalam beberapa pendapat mereka. Mereka menganggap bahwa Syaikh Abu Ishaq asy-Syathibi sebagai imam mereka. Dalam kitab ini, asy-Syathibi telah membuat beberapa pembahasan yang baik tentang tasawuf Islam. Ia menetapkan bahwa tasawuf adalah bagian dari agama, dan bukan bid'ah. Dan ia memenuhi tempat tersebut dengan penjelasan yang membuat lisan tidak dapat berbicara, dan akal serta hati akan menerimanya. Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh asy-Syathibi, "Banyak orang-orang bodoh menganggap bahwa kaum sufi mempermudah dalam mengikuti dan menjalankan apa-apa yang tidak diperintahkan dalam syariat, sesuai dengan apa-apa yang mereka katakan dan mereka lakukan. Kita berlindung kepada Allah dari anggapan dan perkataan mereka ini. Yang pertama kali mereka lakukan dalam membangun tarekat mereka adalah mengikuti Sunnah dan menjauhi apa-apa yang bertentangan dengannya. Sampai-sampai pemimpin mereka, Abu Qasim al-Qusyairi, mengklaim bahwa mereka menggunakan nama tasawuf tidak lain adalah untuk membedakan diri dari ahli bid'ah. Ia menyebutkan bahwa kaum muslimin sesudah zaman Rasulullah ﷺ tidak memberikan nama kepada orang-orang terhormat di antara mereka kecuali dengan nama "sahabat". Sebab, tidak ada lagi kemuliaan di atasnya. Kemudian orang-orang setelah mereka (sahabat) disebut dengan "tabiin". Kemudian orang-orang berselisih, dan tingkatan-tingkatan dalam masyarakat berbeda-beda. orang-orang *khawwâsh* yang memiliki banyak perhatian terhadap agama dinamakan dengan para zahid dan *'âbid* (ahli ibadah). Kemudian muncullah bid'ah, dan setiap golongan mengaku bahwa di kalangan mereka terdapat para zahid dan *'âbid*. Maka orang-orang *khawwâsh* dari Ahli Sunnah yang selalu menjaga diri mereka supaya tetap

---

[524] Asy-Syathibi adalah Ibrahim bin Musa al-Lakhami al-Gharnathi al-Maliki. Beliau meninggal tahun 790 H.

[525] Majalah *al-'Asyîrah al-Muhammadiyyah*, edisi Zulkaidah, 1373 H.

bersama Allah, dan selalu menjaga hati mereka dari kelalaian, memisahkan diri dengan nama tasawuf. Perhatikanlah hal ini, niscaya engkau akan beruntung. Wallahualam."[526]

n. Ibnu Khaldun

Dalam pembicaraannya tentang ilmu tasawuf, Ibnu Khaldun berkata, "Ilmu tasawuf adalah salah satu di antara ilmu-ilmu syariat yang baru dalam Islam. Asal mulanya ialah amal perbuatan ulama salaf dari para sahabat, tabiin dan orang-orang sesudah mereka. Dasar tasawuf ialah tekun beribadah, memutuskan jalan selain yang menuju Allah, berpaling dari kemegahan dan kemewahan dunia, melepaskan diri dari apa yang diinginkan oleh mayoritas manusia berupa kelezatan harta dan pangkat, serta mengasingkan diri dari makhluk dan berkhalwat untuk beribadah. Yang demikian ini sangat umum dilakukan oleh para sahabat dan para ulama salaf. Lalu ketika manusia mulai condong dan terlena dengan urusan duniawi pada abad kedua dan sesudahnya, nama sufi dikhususkan bagi orang-orang yang tekun beribadah saja."[527]

o. Tajuddin as-Subki

Dalam kitabnya, *Mu'îd an-Ni'am wa Mubîd an-Niqam*, Syaikh Tajuddin berkata, "Semoga Allah menghormati dan memuliakan mereka (kaum sufi). Dan semoga Allah mengumpulkan kita dan mereka dalam surga. Berbagai macam perkataan yang bercabang-cabang tentang mereka telah timbul dari ketidaktahuan tentang hakikat mereka, karena banyaknya orang-orang yang mengaku sebagai bagian dari mereka. Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini berkata, 'Tidak boleh menuduh mereka, karena mereka tidak mempunyai batas.' Dan perkataannya ini benar. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang memalingkan diri dari dunia dan mengisi kebanyakan waktu mereka dengan beribadah."

Kemudian ia berbicara tentang definisi tasawuf, sampai ia berkata, "Kesimpulannya, mereka adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya yang rahmat diharapkan dengan zikir mereka, dan hujan diminta turun dengan doa mereka. Semoga Allah ridha terhadap mereka, dan terhadap kita dengan keberadaan mereka."[528]

---

[526] Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, hlm. 328.

[527] Tajuddin Abdul Wahhab as-Subki (wafat 771 H), *Mu'îd an-Ni'am wa Mubîd Niqam*, hlm. 119.

[528] Jalaluddin as-Suyuthi, *Ta'yîd al-Haqîqah al-'Aliyyah*, hlm. 57.

p. Jalaluddin as-Suyuthi

Dalam kitabnya, *Ta'yîd al-Haqîqah al-'Aliyah*, Jalaluddin as-Suyuthi berkata, "Sesungguhnya tasawuf adalah ilmu yang mulia. Porosnya adalah mengikuti Sunnah, meninggalkan bid'ah, membebaskan diri dari hawa nafsu, kebiasaan-kebiasaannya, pengaruh-pengaruhnya, keinginan-keinginannya, tujuan-tujuannya, dan pilihan-pilihannya, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, ridha kepada-Nya dan kepada ketetapan-Nya, mencari cinta-Nya, dan merendahkan apa-apa yang selain Dia. Aku juga mengetahui bahwa di dalam tasawuf banyak sekali penyusup yang menyerupai ahlinya, padahal sebenarnya mereka bukanlah termasuk golongan sufi. Mereka memasukkan ke dalam tasawuf apa-apa yang sebenarnya bukan darinya. Akhirnya, hal itu membuat orang berprasangka buruk terhadap semuanya. Oleh karena itu, para ulama memberi arahan untuk membedakan antara dua golongan ini, agar dapat diketahui kelompok mana yang benar dan kelompok mana yang batil. Aku telah mengkaji perkara-perkara yang diingkari oleh para imam syariat terhadap kaum sufi. Akan tetapi, aku tidak melihat seorang sufi sejati yang mengatakan sesuatu dari perkara-perkara tersebut. Yang mengatakannya adalah ahli bid'ah dan orang-orang sesat yang mengaku bahwa mereka adalah kaum sufi, padahal sebenarnya bukan."[529]

q. Ibnu Abidin

Dalam kitabnya, *Majmû'ah Rasâ`il Ibnu 'Abidîn*, risalah ketujuh, *Syifâ` al-'Alîl wa Ball al-Ghalîl fî Hukm al-Washiyyah bi al-Khatamât wa at-Tahâlîl*, Syaikh Muhammad Amin yang lebih dikenal dengan Ibnu Abidin berbicara tentang bid'ah yang masuk ke dalam agama sebagaimana yang terjadi dalam upacara pe-*maqam*-an yang dilakukan oleh orang-orang yang menghiasi diri mereka dengan pakaian ilmu dan memakai nama sufi. Kemudian ia melanjutkan pembicaraan tentang para sufi yang tulus, supaya tidak disangka bahwa ia berbicara tentang mereka secara umum. Ia berkata, "Tidak ada yang perlu kita bicarakan tentang orang-orang yang tulus di antara para pembesar sufi yang terbebas dari setiap sifat yang hina. Junaid ditanya, 'Sesungguhnya mereka adalah kaum ber-*tawâjud* (menampakkan cinta) dan bergoyang-goyang (saat melakukan zikir)?' Ia menjawab, 'Biarkanlah mereka bersama Allah dalam keadaan senang. Sesungguhnya mereka telah menempuh perjalanan panjang dengan hati mereka dan menghancurkan berhala dalam jiwa mereka, sehingga mereka tampak lelah. Tidak ada salahnya jika mereka

[529] Ibnu Abidin, *Majmû'ah Rasâ`il Ibn 'Âbidîn*, hlm. 172-173.

bernafas untuk mengobati keadaan mereka itu. Jika engkau merasakan apa yang mereka rasakan, maka engkau akan memaafkan tindakan mereka itu'."

Ketika dimintai fatwa tentang hal itu, an-Nahrir bin Kamal Pasya menjawab seperti apa yang disebutkan oleh Junaid. Ia berkata,

Jika engkau teliti, tidak ada dosa dalam tawâjud

Dan jika engkau jujur, tidak ada larangan dalam bergoyang

Engkau berdiri dengan menggerakkan kaki

Maka boleh bagi orang yang dipanggil Tuhannya untuk menggoyangkan kepala

Dibolehkannya kondisi-kondisi yang telah disebutkan ini pada saat berzikir dan mendengarkan adalah bagi para ahli makrifat yang memfungsikan semua waktu mereka untuk amal-amal yang baik dan para *sâlik* yang menjaga diri mereka dari kondisi-kondisi buruk. Mereka tidak mendengar kecuali yang datang dari Allah, dan mereka tidak rindu kecuali kepada-Nya. Di kala mereka berzikir kepada-Nya, mereka menangis. Di kala mereka mensyukuri karunia-Nya, mereka membuka isi hati mereka. Di kala mereka menemukan cinta-Nya, mereka berteriak. Di kala mereka melihat-Nya, mereka merasa lega. Di kala mereka bertamasya di dekat-Nya, mereka merasa bebas. Dan di kala mereka larut dalam mencintai-Nya dan minum dari hidangan kekuasaan-Nya, di antara mereka ada jatuh pingsan, ada yang terpancar untuknya cahaya karunia sehingga dia bergerak dan bahagia, dan ada yang di hadapannya muncul Sang Kekasih (Allah) di dekatnya sehingga dia mabuk dan fana. Inilah jawaban yang terlintas di benakku.

Selain itu, pendengaran mereka menghasilkan pengetahuan ilahiah dan hakikat ketuhanan. Dan ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan menyebut Zat Yang Agung, nasehat-nasehat yang bijaksana dan pujian-pujian kenabian.

Dan tidak ada yang perlu kita bicarakan tentang orang yang meneladani mereka, yang merasakan minuman mereka dan menemukan dalam dirinya kerinduan dan cinta yang membara kepada Zat Yang Maha Menguasai lagi Maha Mengetahui. Tapi pembicaraan kita adalah tentang kelompok awam yang fasik dan tercela.[530]

[530] Majalah *al-Muslim*, edisi ke-6, Muharam 1378 H, hlm. 24.

r. Syaikh Muhammad Abduh

Dalam majalah *al-Muslim*, ada sebuah artikel yang berjudul "Pendapat Syaikh Muhammad Abduh Tentang Tasawuf", yang dikutip oleh Syaikh Ali Mahfudz dalam risalah *al-Ibdâ`* . Ia menyebutkan bahwa Syaikh Muhammad Abduh berkatam, "Sebagian peneliti sejarah Islam dan apa-apa yang terjadi di dalamnya, berupa bidah dan adat-adat yang memburukkan keindahannya, telah mengalami kerancuan tentang penyebab jatuhnya kaum muslimin dalam kebodohan. Mereka mengira bahwa tasawuf adalah penyebab utama terjatuhnya kaum muslimin dalam kebodohan terhadap agama mereka dan jauhnya mereka dari tauhid yang benar yang merupakan pokok dari keselamatan dan barometer sahnya amal. Akan tetapi, permasalahannya bukan seperti yang mereka kira. Kami akan menyebutkan kepadamu tujuan tasawuf secara gelobal, dan apa yang terjadi padanya setelah itu.

Tasawuf muncul pada abad-abad pertama kelahiran Islam, dan mempunyai pengaruh yang besar. Tujuannya yang pertama adalah meluruskan akhlak, mendidik jiwa, melatihnya dengan amal-amal agama, menariknya ke dalam agama, menjadikan agama sebagai sesuatu yang dicintainya, serta mengenalkannya dengan hikmah-hikmah agama dan rahasia-rahasianya secara bertahap. Fuqaha yang hanya berhenti pada zahir hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan anggota badan dan muamalah mengingkari kemampuan kaum sufi untuk mengetahui rahasia-rahasia agama dan menuduh mereka sesat dan berpaling dari agama yang benar. Kekuasaan ada pada fuqaha, karena mereka dibutuhkan oleh para penguasa dan raja. Oleh karena itu, kaum sufi terpaksa menyembunyikan keyakinan mereka. Mereka membuat simbol-simbol dan istilah-istilah yang khusus bagi mereka, dan tidak menerima seorang pun untuk bersama mereka kecuali setelah memenuhi syarat-syarat dan menjalani ujian yang panjang. Mereka berkata, 'Orang yang ingin bersama kami pertama sekali harus menjadi thalib, lalu menjadi *murîd*, lalu menjadi *sâlik*. Setelah meniti jalan, bisa jadi dia akan sampai pada tujuan, dan bisa jadi juga dia akan terputus.' Mereka menguji akhlak seorang *murîd* dan perkembangannya dalam kurun waktu yang lama, untuk mengetahui bahwa dia benar-benar mempunyai keinginan yang tulus dan kemauan yang kuat, dan tidak sekadar bermaksud mengetahui rahasia-rahasia mereka. Setelah mereka percaya, barulah mereka menuntunnya sedikit demi sedikit."[531]

[531] Syakib Arsalan, *<u>H</u>âdhir al-'Âlam al-Islamî*, vol. II, hlm. 396.

s. Amir Syakib Arslan

Dalam kitab *Hâdhir al-'Âlam al-Islamî* karya Amir Syakib Arslan, terdapat sebuah bab yang berjudul *Kebangkitan Islam di Afrika dan Sebab-sebabnya*. Ia berkata, "Pada abad ke-18 dan ke-19, terjadi kebangkitan baru bagi para pengikut tarekat Qadiriah dan Syadziliah. Selain itu, ada dua tarekat lagi, yaitu Tijaniah dan Sanusiah. Orang-orang tarekat Qadiriah adalah yang paling bersemangat dalam menyiarkan Islam di sebelah Barat Afrika, mulai dari Sinegal sampai ke Benin yang dekat dengan Nigeria. Mereka menyebarkan Islam dengan cara damai, yaitu dengan perantaraan perdagangan dan pendidikan. Kita menemukan para pedagang dari Suninka dan Mandajula tersebar di kota-kota Nigeria, di Karta dan di Masena. Mereka semua adalah pengikut tarekat Qadiriah. Di antara *murîd-murîd* mereka ada yang bergelut dalam bidang tulis-menulis dan pendidikan. Mereka juga membuka tempat-tempat pengajian. Bukan hanya di sekitar pemukiman tarekat saja, tapi di semua desa. Mereka mengajarkan Islam kepada anak-anak negro melalui pengajian tersebut. Mereka juga mengirim *murîd-murîd* mereka yang pandai dengan dana tarekat ke beberapa sekolah di Tharablus dan Qairawan, serta ke Universitas al-Qarawiyin di Fas dan Universitas al-Azhar di Mesir. Dari sanalah *murîd-murîd* tersebut keluar sebagai alumni-alumni yang mumpuni atau sebagai para guru, kemudian mereka kembali ke negara mereka untuk melawan kristenisasi di Sudan."[532]

Tentang Syaikh tarekat Qadiriah, ia berkata, "Abdul Qadir al-Jailani yang berada di Jailan adalah seorang sufi besar yang mempunyai riwayat hidup yang suci. Dia mempunyai pengikut yang tak terhitung jumlahnya, dan tarekatnya sudah sampai ke Spanyol. Ketika negara Arab hilang dari Granada, markas tarekat Qadiriah berpindah ke Fas. Dengan perantaraan cahaya tarekat inilah, bid'ah hilang dari kalangan orang-orang Barbar, dan mereka perpegang teguh pada Sunnah dan jamaah. Di tangan tarekat ini juga pada abad ke-15, orang-orang Afrika Barat mendapat petunjuk."

Tentang tarekat Sanusiah, ia berkata, "Adapun orang-orang tarekat Sanusiah, mereka menyebarkan tarekat mereka di Wadi, Bafermi dan Burku. Lalu mereka menelusuri sungai Bainawa, sampai akhirnya mereka tiba di Nigeria bagian bawah. Kita menemukan mereka menunjukkan suku-suku yang ada di sana kepada Islam. Dengan perantaraan tarekat Sanusiah, daerah sekitar danau Chad menjadi markas Islam di Afrika tengah. Jumlah *murîd* tarekat ini diperkirakan sekitar empat juta orang. Adapun cara jamaah

[532] *Ibid.*, hlm. 400.

tarekat ini menyebarkan Islam adalah dengan membeli budak-budak kecil dari Sudan. Kemudian mereka mendidik budak-budak tersebut di Jagbub, Gadamas dan tempat lainnya. Ketika budak-budak tersebut sudah dewasa dan sempurna dalam mendapatkan ilmu, kaum tarekat membebaskan mereka dan membiarkan mereka pergi ke seluruh penjuru Sudan, untuk memberi petunjuk kepada anak-anak bangsa mereka yang lain. Demikianlah, setiap tahun ratusan dai Sanusiah pergi untuk menyebarkan Islam di seluruh Afrika dalam, mulai dari pesisir Somalia di Timur sampai pesisir Singambiah di Barat. Muhammad al-Mahdi dan saudaranya, Muhammad Syarif, telah menempuh jalan yang ditempuh orang tua mereka dalam usaha untuk mencapai tujuan yang dia maksud, yaitu membersihkan Islam dari pengaruh Barat dan mengembalikan kepemimpinan umum sebagaimana halnya pada masa kekhalifahan. Secara umum, *murîd-murîd* tarekat inilah yang berusaha menyebarkan Islam di Afrika. Dan mereka diberi taufik dalam hal ini."[533]

Ia juga berkata tentang tarekat Sanusiah, "Bukti apa lagi yang lebih jelas dari para penyebar Islam dari golongan Sanusiah yang berjuang dengan gigih dan membawa perubahan di Afrika. Mereka dikeluarkan oleh perkumpulan-perkumpulan tarekat Sanusiah di padang-padang pasir. Jumlah mereka mencapai ribuan. Mereka terus mendatangi negara-negara penyembah berhala, seraya menyebarkan ajaran tauhid dan mengajak kepada Islam. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang menyebarkan Islam di Afrika Barat dan Afrika Tengah sejak abad ke-19 sampai sekarang ini merupakan suatu keajaiban yang besar. Orang-orang Barat telah mengakui hal itu. Salah seorang yang berkebangsaan Inggris berkata tentang permasalahan ini sejak dua puluh tahun lalu, "Sungguh Islam telah memperoleh kemenangan yang besar di tengah-tengah Afrika. Paganisme hilang dari hadapannya, sebagaimana hilangnya kegelapan malam di hadapan fajar subuh. Dan seolah-olah misi Kristen hanyalah sebuah khurafat."[534]

Tentang tarekat Syadziliah, ia berkata, "Tarekat Syadziliah dinisbatkan kepada Abu Hasan asy-Syadzili. Ia mengambil tarekat dari Abdussalaam bin Masyisy, yang mengambil tarekat dari Abu Madyan. Abu Madyan lahir di Asbelia (Spanyol) pada tahun 1127 M. Ia belajar di Fas, dan telah berhaji ke Baitullah. Kemudian ia menetap di Bajayah untuk mengajarkan tasawuf

[533] *Ibid.*, vol. I, hlm. 301.
[534] *Ibid.*, vol. II, hlm. 393-396.

dan mempunyai pengikut yang banyak. Tarekat ini termasuk yang pertama kali memasukkan tasawuf ke Maroko. Pusatnya terletak di Bubrit, Marokis. Di antara Syaikhnya adalah Tuan al-Arabi ad-Darqawi yang meninggal tahun 1823 M. Ia telah membangkitkan semangat yang kuat dalam agama pada diri *murîd*-nya yang tersebar sampai ke Maroko bagian tengah. Sekte Darqawiah mempunyai peranan besar dalam melawan ekspansi Perancis."

Amir Syakib Arslan menutup pembahasannya tentang kebangkitan Islam di Afrika dengan perkataannya, "Penyebab utama kebangkitan terakhir ini adalah tasawuf dan kepercayaan kepada para wali."[535]

t. Syaikh Rasyid Ridha

Syaikh Rasyid Ridha berkata, "Kaum sufi memiliki keistimewaan dalam satu rukun yang agung di antara rukun-rukun agama, dan tidak seorang pun mampu menandingi mereka di dalamnya, yaitu pendidikan ilmu, akhlak dan hakikat. Kemudian ketika kitab-kitab agama ditulis, para Syaikh golongan ini menulis tentang akhlak dan *muhâsabah* (evaluasi diri)."[536]

u. Syaikh Muhammad Raghib ath-Thabbakh

Dalam kitabnya, *ats-Tsaqâfah al-Islâmiyah*, sejarawan Muhammad Raghib ath-Thabbakh berkata, "Jika tasawuf adalah pensucian hati dan pembersihan akhlak, maka alangkah baiknya mazhab dan tujuan ini. Ini merupakan tujuan dari diutusnya para nabi ﷺ. Dalam hadis, Rasulullah ﷺ, bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." **(HR. Bukhari, Ahmad, Baihaqi dan Hakim)** Kami telah mengamati sejarah kaum sufi pada abad-abad pertama munculnya Islam dan kami menemukannya sebagai suatu sejarah yang baik, bagus, dibangun di atas akhlak yang mulia, zuhud, wara' dan ibadah. Semua itu sesuai dengan Kitab dan Sunnah. Pemimpin dari gologan ini, Abu Qasim Junaid, telah menjelaskan hal ini sebagaimana disebutkan dalam biografinya dalam kitab *Târîkh Ibnu Khallikân*. Ia berkata, "Mazhab kami ini terikat pada Kitab dan Sunnah."

Dalam *Syarh al-Ihyâ'* karya az-Zubaidi, volume I, halaman 174, disebutkan bahwa Junaid berkata, "Semua jalan tertutup bagi makhluk, kecuali bagi orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ."

[535] Majalah *al-Manâr*, edisi perdana, hlm. 726.
[536] Syaikh Muhammad Raghib ath-Thabbakh (wafat 1370 H), *ats-Tsaqâfah al-Islamiyyah*, hlm. 302-304.

Ini disebutkan juga dalam biografinya dalam kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah,* halaman 19. Di dalamnya Junaid berkata, "Barangsiapa belum hafal al-Qur`an dan belum menulis hadis, maka dia tidak dapat diikuti dalam masalah ini. Sebab, ilmu kami terikat dengan al-Qur`an dan Sunnah." Kemudian Junaid berkata, "Mazhab kami ini terikat pada Kitab dan Sunnah."

Junaid juga berkata, "Ilmu kami ini berdiri di atas hadis Rasulullah ﷺ."

As-Sirri as-Saqathi berkata, "Tasawuf adalah satu nama untuk tiga makna, yaitu: 1. Orang yang sinar makrifatnya tidak memadamkan sinar wara'nya. 2. Orang tidak berbicara dengan batin ilmu yang bertentangan dengan zahir Kitab. 3. Orang yang karamah tidak membawanya pada pelanggaran terhadap apa-apa yang dilarang oleh Allah."

Dalam *Syadzarât adz-Dzahab,* volume V, halaman 279, dalam biografi Abu Hasan asy-Syadzili disebutkan bahwa ia berkata, "Setiap ilmu yang di dalamnya terdapat bisikan-bisikan, dan hawa nafsu cenderung dan senang kepadanya, maka buanglah. Lalu ambillah ilmu yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah."

Orang-orang selain mereka juga banyak sekali yang membuat ungkapan-ungkapan dalam permasalahan ini. Engkau akan menemukannya tersebar dalam kitab *at-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tashawwuf* karya al-Kilabadzi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah,* dan kitab-kitab lainnya.

Di atas semua sifat yang mereka miliki, baik itu pendidikan jiwa, wara', zuhud, maupun ibadah, mereka juga telah melaksanakan semua kewajiban pada masa mereka, yaitu menunjukkan makhluk kepada kebenaran, mengajak mereka kepadanya, dan menghalangi mereka supaya tidak mengutamakan dunia, mengejar kenikmatannya, serta tenggelam dalam syahwat dan kenikmatan yang akan menjerumuskan mereka kepada hal-hal yang haram, dan membuat mereka lalai dari kewajiban-kewajiban mereka dan dari tujuan diciptakannya manusia, yang berakibat pada tersebarnya kerusakan, terjadinya kehancuran dan banyaknya kezaliman.

Dengan segala nasehat, petunjuk, hikmah dan hakikat yang terpancar dari hati mereka, merekalah pemelihara akhlak. Merekalah yang membawa umat kepada metode yang benar dan jalan yang lurus. Dan merekalah dai-dai yang mengajak kepada kebahagiaan yang hakiki, yaitu melaksanakan semua yang diperintahkan kepada manusia dengan tidak melupakan bagiannya di dunia. Mereka masuk ke dalam golongan orang-orang yang mendengar dan yang memenuhi panggilan firman Allah, *"Dan hendaklah*

ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." **(QS. Ali Imran: 104)**

Orang-orang salaf dari golongan sufi adalah simbol-simbol agama, pemimpin-pemimpin umat, lampunya yang menyala dan cahayanya yang terang. Dengan adanya mereka dan orang-orang yang seperti mereka di antara para ahli hadis dan fuqaha, umat memperoleh petunjuk menuju jalan yang lurus, menempuh jalan yang benar, kehidupan mereka menjadi teratur, urusan-urusan akhirat mereka menjadi baik dan mereka memperoleh kemenangan yang besar.

Apabila kita mengamati kaum sufi dan riwayat hidup mereka, kita akan menemukan bahwa banyak di antara mereka yang masing-masing mempunyai beribu-ribu pengikut. Setiap kali seseorang mengikutinya, maka dia akan menjadikannya sebagai saudara bagi orang yang sebelumnya. Dengan demikian, terjadilah hubungan yang erat dan persaudaraan yang kuat di antara mereka. Mereka saling mengenal dan saling menasehati dalam kebenaran. Yang kaya di antara mereka bersikap lemah-lembut kepada yang miskin. Dan yang besar menyayangi yang kecil. Dengan nikmat Allah mereka menjadi saudara, dan menjadi seperti satu badan. Mereka sangat taat dan patuh kepada syaikh mereka. Mereka berdiri ketika dia berdiri. Mereka duduk ketika dia duduk. Mereka melaksanakan semua perintahnya dan segera berbuat dengan sedikit isyaratnya.

Di antara keagungan amal kaum sufi dan pengaruhnya yang baik terhadap umat Islam adalah bahwa setiap kali para raja dan penguasa hendak pergi berjihad, kebanyakan di antara mereka, dengan isyarat atau tanpa isyarat, mengajak pengikut-pengikut mereka untuk pergi berjihad. Dan karena besarnya kepercayaan dan kepatuhan para pengikut, mereka bersegera masuk dengan teratur ke dalam barisan mujahidin. Dengan semua itu, terkumpul lah jumlah yang besar di setiap sudut kerajaan. Kebanyakan para Syaikh sufi terjun langsung bersama para tentara untuk mendorong dan memberi semangat kepada mereka. Dan ini merupakan salah satu penyebab keberuntungan dan kemenangan.

Apabila engkau mengamati muatan sejarah, maka engkau akan mendapatkan banyak sekali tentang hal itu. Hanya saja, kita tidak lupa bahwa hal semacam ini juga terjadi pada para ahli hadis dan para ulama yang mengamalkan ilmunya.

Di antara pengaruh sufi adalah bahwa apabila terjadi perbedaan di kalangan masyarakat dalam urusan dunia, khususnya antara sesama saudara mereka yang dinisbatkan kepada mereka, maka mereka akan kembali kepada syaikh mereka. Lalu syaikh mereka akan memutuskan permasalahan tersebut dengan apa-apa yang diturunkan Allah. Mereka akan kembali berdamai dengan penuh ridha, dan mereka tidak perlu mengajukan perkara mereka ke pengadilan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi di antara mereka.

Inilah yang kita saksikan dengan mata kita dan kita dengar dengan telinga kita dari beberapa orang di antara mereka yang tersisa pada permulaan abad ini. Bahkan kadang-kadang sebagian orang memperingatkan saudaranya untuk melaporkannya kepada syaikh mereka apabila dia tidak berlaku adil kepadanya. Saudaranya itu pun segera kembali kepada kebenaran karena takut syaikhnya akan mendengar sesuatu darinya. Dia akan selalu menjaga supaya citranya tetap harum dan sejarah hidupnya tetap baik di hadapan syaikhnya.[537]

v. Ahmad asy-Syarbashi

Syaikh asy-Syarbashi, penulis muslim yang terkenal dan guru di al-Azhar asy-Syarif, menulis sebuah artikel di majalah *al-Ishlâh al-Ijtimâ'î* dengan judul *Akhlak Menurut Kaum Sufi*. Setelah ia berbicara tentang tasawuf, definisinya dan derivasinya, ia berkata, "Aku meyakini bahwa hakikat tasawuf yang sempurna adalah tingkatan ihsan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis Jibril ketika beliau berkata,

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak yakin melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu." **(HR. Muslim)** Dari sini, engkau dapat memahami bahwa hakikat yang jelas dan dalam ini tidak terdapat pada kebanyakan orang yang mengaku bertasawuf. Jadi, mereka berada di luar hakikat tasawuf.

Asas tasawuf sebenarnya adalah melatih perasaan. Akhlak yang mulia tidak lain adalah perasaan yang benar, yang dengannya kepribadian manusia mengalahkan kepribadian binatang dalam kehidupan manusia.

Kaum sufi memberikan perhatian yang besar terhadap akhlak. Bahkan mereka menjadikan akhlak dalam metode mereka sebagai tiang dan pe-

[537] Majalah *al-Ishlâh al-Ijtimâ'î*, hlm. 4.

nyokong. Akhlak adalah sandaran semua perkara mereka. Seandainya engkau menghilangkan kata tasawuf, dan engkau menggantikannya dengan kata akhlak, maka engkau tidak mengubah hakikatnya, dan engkau tidak mengesampingkan realitas, baik sedikit ataupun banyak. Sebab, inti tasawuf adalah jihad melawan nafsu, mensucikannya dan menghiasinya dengan semua kebaikan dan kesempurnaan. Dan inilah kumpulan akhlak yang mulia.

Di antara wujud perhatian kaum sufi terhadap akhlak adalah bahwa mereka mengadopsi gerakan kedermawanan dan dasar-dasar kepahlawanan. Mereka mencampur dasar-dasar mereka dengan dasar-dasar para dermawan. Sampai akhirnya, dalam sejarah kedermawanan terciptalah kelas tersendiri yang disebut dengan *futuwwah ash-Shûfiyyah* (kedermawanan kaum sufi). Dari sini, kaum sufi mengambil prinsip altruisme dan mengutamakan orang lain atas diri sendiri. Sampai-sampai al-Qusyairi berkata, "Dasar kedermawanan adalah hendaklah seorang hamba selalu menangani urusan orang lain." Ibnu Abu Bakar al-Ahwazi berkata, "Dasar kedermawanan adalah engkau tidak melihat adanya kelebihan pada dirimu selamanya."

Mereka juga mengambil prinsip tidak menyakiti, mengusahakan kebaikan, tidak mengadu, menutupi kejelekan, memaafkan kesalahan dan mencari ketinggian.

Mereka juga memakai dasar akhlak yang bersumber dari Nabi,

طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ

"Berbahagialah orang yang sibuk (konsentrasi) dengan aibnya sendiri dan tidak memikirkan aib orang lain." **(HR. Dailami)**

Oleh karena itu, Ibnu Athaillah as-Sakandari—dan dia adalah salah seorang yang mengumpulkan antara kedalaman pemikiran dan keindahan ungkapan—berkata, "Penglihatanmu pada aib-aib yang tersembunyi dalam dirimu lebih baik daripada penglihatanmu pada hal-hal gaib yang ditutupi darimu."

Di antara metode akhlak kaum sufi adalah usaha mereka dengan berbagai cara dan sarana untuk mematikan sifat serakah, agar kepribadian rohani pada diri manusia menjadi kuat. Oleh karena itu, Abu Bakar al-Warraq, salah satu ulama kaum sufi, berkata, "Seandainya keserakahan ditanya, 'Siapakah bapakmu?', niscaya dia akan menjawab, 'Keraguan terhadap takdir (ketentuan).' Seandainya dia ditanya, 'Apakah pekerjaanmu?',

niscaya dia akan menjawab, 'Mencari kehinaan.' Seandainya dia ditanya, 'Apakah tujuanmu?', niscaya dia akan menjawab, '*Hirmân* (keterhalangan dari rahmat Allah)'."

Dalam hal ini, Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Ranting kehinaan tidak berdiri kecuali di atas benih keserakahan."

Pada suatu ketika, Ali bin Abi Thalib datang ke Bashrah dan masuk ke dalam masjidnya. Di situ ia menemui tukang-tukang cerita yang bercerita kepada masyarakat. Ia menyuruh mereka semua pergi. Sampai akhirnya, ia tiba di hadapan Hasan Basri, pemimpin pemuda kaum sufi. Ali ﵁ berkata kepadanya, "Wahai pemuda! Aku akan bertanya kepadamu suatu perkara. Jika engkau dapat menjawabnya, maka aku akan membiarkanmu. Tapi jika tidak, maka aku akan menyuruhmu pergi, sebagaimana aku telah menyuruh pergi sahabat-sahabatmu." Ketika itu, Ali melihat ketenangan padanya. Hasan berkata, "Tanyakanlah apa yang engkau mau." Ali berkata, "Apakah sebab kebesaran agama?" Hasan menjawab, "Sifat wara'." Ali bertanya lagi, "Lalu apakah sebab kehancuran agama?" Hasan menjawab, "Sifat serakah." Ali berkata, "Duduklah. Orang sepertimulah yang pantas berbicara di depan masyarakat."

Suatu ketika Ibnu Athaillah as-Sakandari menginginkan sesuatu dari keserakahan. Lalu tiba-tiba ia mendengar seruan gaib yang mengatakan, "Keselamatan dalam agama adalah dengan meninggalkan keserakahan pada makhluk."

Orang yang serakah *(tham'un)* selamanya tidak akan pernah puas, apakah engkau tidak melihat bahwa semua hurufnya (*thâ'*, *mîm* dan *'ain*) adalah *mujawwaf* (berada di rongga)? Ketika kaum sufi mengajari para pengikutnya sikap qana'ah dan *istighnâ'* (merasa cukup), mereka telah membuka di depan mereka pintu-pintu kemuliaan dan keagungan. Dari sini kita melihat mereka banyak berbicara tentang penjauhan diri dari kezaliman dan orang-orang yang zalim. Mereka tidak mengikuti gaya hidup yang melampaui batas dan orang-orang yang melampaui batas. Dan mereka tidak tergiur dengan harta dan orang-orang yang mempunyai harta.

Di antara metode akhlak kaum sufi adalah dakwah kepada pengorbanan dan jihad, serta ajakan untuk memenuhi panggilan para dai yang mengajak berjuang dan mencari jalan untuk menjadi syahid.

Metode lainnya adalah melatih kesabaran dan bersungguh-sungguh di dalamnya. Aku hampir saja berkata berlebihan di dalamnya.

Pada suatu hari, Dzunnun masuk ke rumah saudaranya seorang sufi yang sedang sakit. Sakitnya sangat parah, sehingga dia merintih kesakitan. Dzunnun berkata kepadanya, "Tidak sejati cinta seseorang kepada-Nya, apabila dia tidak bersabar atas pukulan-Nya." Orang yang sakit itu menjawab, "Yang benar, tidak hakiki cinta seseorang kepada-Nya, apabila dia tidak menikmati pukulan-Nya."

Metode lainnya adalah merasa selalu diawasi oleh Allah, supaya dengan pengawasan ini seorang hamba mempunyai hubungan dan kedekatan dengan Allah.

Di antara keindahan mereka dalam pendidikan akhlak adalah bahwa mereka meminta kepada saudara-saudara mereka untuk mempermudah dan mempererat persahabatan, supaya di sana tidak ada beban. Selama seorang sufi percaya kepada temannya dalam agama, akhlak dan tingkah laku, maka tidak ada tempat lagi untuk menentangnya dalam hal apa pun. Dan ini berkenaan dengan anjuran mereka untuk menjauhi keterperdayaan terhadap ketaatan, dan keputusasaan dari ampunan Allah.

Metode lainnya adalah mendidik keteguhan, kesungguhan dan keberpalingan dari hal-hal yang menghinakan.[538]

Asy-Syarbashi juga berkata dalam pengantarnya untuk kitab *Nûr at-Tahqîq*, "Inilah tasawuf yang agung dan mulia, yang disia-siakan oleh orang-orangnya, yang dikelilingi oleh musuh-musuhnya, dan yang keindahannya dikotori oleh orang-orang yang mengklaimnya. Waktu telah berlalu lama, sementara dia tidak diketahui dan diingkari, atau dihina dan dicemooh. Padahal, dia memiliki keindahan, kemuliaan, orang-orangnya yang terdahulu, para pahlawan, spesialisasi dan cakupan yang luas, serta perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang penting. Dia menghilang seperti sebuah permata yang berharga yang ditutupi oleh lipatan-lipatan hitam. Orang-orang bodoh mengiranya hitam karena bungkusnya yang hitam. Padahal, sekiranya mereka sampai kepadanya dan menghilangkan darinya tabir yang menutupinya atau yang menyelimutinya, niscaya mata mereka akan tercengang karena pancaran cahayanya dan keindahannya yang tiada tara.

Yang aku sesalkan dari tasawuf sejati yang berbicara dengan kejernihan dan kesuciannya adalah: Di manakah orang-orang yang mampu menunjukkan berita-berita dan rahasia-rahasia yang ada di dalam tasawuf

---

[538] Hamid Shaqqar, *Nûr at-Tahqîq*, hlm. 1-3.

kepada manusia penghuni alam yang kebingungan? Di manakah orang-orang yang berteriak di antara golongan umat manusia yang sesat bahwa tasawuf merupakan bagian dari Islam dan salah satu sisi petunjuk Rasulullah ﷺ? Tasawuf telah dizalimi. Telah dimasukkan ke dalamnya banyak hal yang bukan merupakan bagian darinya, baik itu karena niat yang baik ataupun karena maksud yang buruk. Orang-orang yang mengaku bertasawuf telah menyembunyikan banyak hal tentangnya. Sekelompok orang yang perhitungan perbuatan mereka ada di tangan Allah telah memasukkan pemalsuan-pemalsuan ke dalamnya. Dan banyak orang terburu-buru mengolok-oloknya, padahal mereka belum mengetuk pintunya, belum merasakan minumannya dan belum menelaah kitab-kitabnya. Tasawuf yang mulia yang telah disia-siakan oleh manusia dengan sarana-sarana yang menghancurkan ini tidak mendapatkan orang yang bisa menolongnya, atau menghilangkan kegelapan yang menutupi kemuliaannya, atau menunjukkan kepada orang-orang yang mencaci-makinya dan orang-orang yang tidak mengetahui untaian permata kebanggaannya. Pengalaman dan penelitian telah mengajarkan kepada kita bahwa jika kebenaran tidak menemukan ahlinya, dan tidak mendapatkan orang yang mendukungnya atau orang yang menerimanya, maka dia akan tenggelam dan hilang, sampai Allah mempersiapkan untuknya, baik cepat atau lambat, orang-orang yang mengingatkannya, atau mengajak kepadanya, atau membawa umat manusia kepadanya, baik itu dengan suka rela maupun karena rasa takut kepadanya. Setelah itu, dia akan menjadi tuan yang ditaati.

Apakah engkau tidak melihat harta karun yang banyak dan mengagumkan yang di dalamnya terdapat harta yang tidak dapat dihitung, obat-obatan jasmani yang dapat menyembuhkan dan tidak pernah berkhianat, obat-obatan rohani yang memberi petunjuk, dan cahaya hati yang tidak akan pernah padam? Apa yang akan engkau lakukan jika ada seseorang yang memberitahukan kepadamu bahwa harta karun ini ada di suatu tempat, lalu dia menggambarkan untukmu jalan untuk sampai ke sana, dan menyebutkan apa-apa yang engkau butuhkan dalam perjalanan, baik tenaga maupun biaya? Bukankah engkau akan berusaha untuk mengeluarkan seluruh tenaga dan kemampuanmu untuk sampai kepada harta karun yang padanya engkau akan mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat ini?

Begitu jugalah halnya dengan tasawuf, wahai orang yang sadar. Dia adalah obat yang tersembunyi, harta karun yang terpendam dan rahasia ilmu. Dia adalah obat yang dibutuhkan oleh badan, pemahaman,dan

akhlakmu. Akan tetapi, engkau tidak akan sampai kepadanya dan tidak akan mendapat manfaat darinya sebelum engkau mengarahkan semua perasaanmu terhadapnya, sebelum engkau menghadap kepadanya dengan penglihatan dan mata hatimu dan sebelum engkau mengerahkan tenagamu, jiwamu, waktumu dan pencarianmu untuk menyediakan apa-apa yang membantumu untuk sampai kepadanya dan menguasainya. Apakah engkau telah melakukan sesuatu dari hal di atas, sementara engkau telah mengetahui jalan ke surga?

Sebenarnya tidak penting bagiku apakah engkau menjadi sufi atau tidak. Dan tidak ada masalah bagiku apakah engkau menjadi musuh tasawuf atau menjadi penolongnya. Akan tetapi, yang penting bagiku adalah engkau mengetahui dengan benar semua urusanmu, dan engkau tidak bodoh terhadap sesuatu yang mulia yang diminta oleh agama dan akalmu untuk engkau ketahui. Dari sini, engkau harus mempelajari tasawuf, supaya engkau dapat membayangkan, memahami dan mendalaminya. Baru setelah itu engkau menghakiminya.

Aku akan menambahkan penjelasan kepadamu. Aku katakan bahwa telah terjadi pada tasawuf, sejarahnya dan perjalanan orang-orangnya, sesuatu yang ditambah-tambahkan atau dibuat-buat oleh para pendusta. Dari sini, kebaikan tertutup di belakang kebatilan. Dan dari sini juga, agamamu memintamu untuk menghancurkan tabir kebatilan tersebut, dan supaya engkau mencari cahaya kebenaran. Apakah ini belum cukup mendorongmu untuk mempelajari tasawuf?

Akhirnya, betapa aku menginginkan adanya gerakan keilmuan yang luas di antara kita, untuk mempelajari tasawuf, menyebarkan kitab-kitabnya, memilah-milah perkara-perkara dan kandungannya, bahkan memaparkan apa-apa yang dimasukkan ke dalamnya berupa kebohongan-kebohongan, khurafat-khurafat yang sesat dan penipuan-penipuan yang kotor, sampai kita mengetahui yang batil dan asal-usulnya, kemudian kita membantahnya dengan hujah yang masuk akal. Dengan demikian, kebatilan akan hilang, dan kebenaran akan menjadi tuan yang ditaati.

Wahai anak-anak Islam! Tasawuf menduduki tempat yang luas dari akhlak dan perjalanan hidup kalian. Akan tetapi, kalian telah menyia-nyiakannya pada masa yang sangat panjang. Cukuplah bagi kalian apa yang telah berlalu. Lalu sambutlah tasawuf, karena di dalamnya terdapat makanan dan obat bagi kalian. Dan Allah lah Pemberi petunjuk ke jalan yang lurus.[539]

---

[539] Abu Hasan an-Nadwi, *al-Muslimūn fī al-Hind*, hlm. 140-146.

w. Abu Hasan an-Nadwi

Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, anggota Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab di Damaskus dan nara sumber dalam Seminar Ulama di India, berbicara tentang para sufi di India dan pengaruh mereka di masyarakat dalam bukunya, *al-Muslimûn fî al-Hind*. Ia berkata, "Sesungguhnya kaum sufi membaiat masyarakat atas dasar tauhid, ikhlas, mengikuti Sunnah, tobat dari maksiat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya; memperingatkan mereka dari perbuatan keji, kemungkaran, akhlak tercela, kezaliman dan kekejaman; menganjurkan mereka supaya menghiasi diri dengan akhlak mulia dan membersihkan diri dari perbuatan tercela, seperti sombong, dengki, marah, zalim dan terlalu mencintai harta; mengajak mereka untuk membersihkan jiwa dan memperbaikinya; mengajari mereka zikir kepada Allah, menasehati hamba-hamba-Nya, qana'ah dan mengutamakan orang lain.

Lebih dari sekedar baiat yang menjadi simbol hubungan mendalam yang khusus antara syaikh dan *murîd*-muridnya ini, mereka selalu menasehati masyarakat dan berusaha menumbuhkan dalam diri mereka perasaan cinta kepada Allah, kerinduan untuk mencapai ridha-Nya dan keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri serta mengubah kondisi."

Kemudian ia berbicara tentang sejauh mana pengaruh akhlak, keikhlasan, pengajaran, pendidikan dan majlis mereka dalam masyarakat dan kehidupan. Ia memberikan beberapa contoh yang menerangkan kejadian bersejarah ini. Ia berbicara tentang Syaikh Ahmad Syahid seraya berkata, "Sungguh, masyarakat menerimanya dengan penerimaan yang tidak ada bandingannya. Ia tidak melewati satu negeri pun kecuali ia didatangi dan dibaiat oleh banyak orang. Ia pernah tinggal di Kalkuta selama dua minggu. Dan jumlah orang yang masuk dalam pembaiatan tidak kurang dari seribu jiwa setiap hari. Pembaiatan berlangsung sampai pertengahan malam. Karena keramaian yang luar biasa, pembaiatan tidak mungkin dilakukan per orang. Oleh karena itu, ia mengulurkan tujuh atau delapan buah sorban, lalu masyarakat memeganginya, bertobat dan berjanji kepada Allah. Dan kebiasaan ini berlangsung sebanyak tujuh belas atau delapan belas kali setiap hari."

Ia juga berbicara tentang Syaikh Islam Allauddin seraya berkata, "Pada masa-masa terakhir dalam hidupnya, ia dimuliakan dengan berkurangnya pasar-pasar kemungkaran, baik itu minuman-minuman keras, perzinaan, kefasikan, kekejian, perjudian, maupun kemaksiatan-kemaksiatan lain

dengan semua jenisnya. Tidak ada lidah yang berbicara tentang hal ini kecuali sedikit. Dosa-dosa besar menjadi serupa dengan kekafiran dalam pandangan masyarakat. Mereka menjadi malu untuk melakukan riba, menimbun barang dan menumpuk harta dengan cara terang-terangan. Dan di pasar sangat jarang sekali terjadi penipuan, pengurangan dalam timbangan dan kecurangan-kecurangan lainnya."

Kemudian ia berkata, "Pendidikan dan majlis kaum sufi dan para syaikh itu benar-benar menumbuhkan dalam diri manusia keinginan untuk memberi manfaat, membantu dan menolong orang lain."

Setelah itu, an-Nadwi menjelaskan bahwa pengaruh nasehat-nasehat para sufi ini adalah masuknya masyarakat ke dalam agama dan tunduknya mereka kepada syariat, menyebabkan berhentinya perdagangan minuman keras di Kalkuta. Padahal, Kalkuta adalah kota terbesar di India dan pusat pemerintahan Inggris. Pasar minuman keras tidak laku, kedai-kedai menjadi sepi dan para pedagang menolak untuk membayar pajak kepada pemerintah dengan dalih sepinya pasar dan berhentinya perdagangan minuman keras.

Kemudian ia berkata, "Keadaan ini adalah hasil dari akhlak para muslih, para dai, para sufi dan para syaikh spiritual yang diikuti oleh masyarakat dalam jumlah yang sangat banyak di negara yang luas ini. Mereka bertobat dari segala macam maksiat, kemungkaran dan hawa nafsu. Pemerintah, institusi-institusi atau undang-undang tidak lagi dapat mempengaruhi kelompok masyarakat yang besar ini. Mereka dihiasi oleh akhlak terpuji dan dasar-dasar yang mulia untuk waktu yang cukup panjang."

Di akhir pembahasan, an-Nadwi berkata, "Berkat usaha kaum sufi ini, telah tumbuh pohon-pohon yang banyak dan rindang di ratusan wilayah India. Di bawah naungannya, para kafilah yang tersesat dan para musafir yang kelelahan dapat beristirahat, lalu mereka kembali melanjutkan perjalanan dengan semangat dan kehidupan yang baru."[540]

Dalam kitabnya, *Rijâl al-Fikrah wa ad-Da'wah fi al-Islâm*, an-Nadwi berbicara tentang kaum sufi dan pengaruhnya dalam penyebaran Islam di sela-sela pembicaraannya tentang seorang sufi yang masyhur dan mursyid yang agung, Abdul Qadir al-Jailani—semoga Allah mensucikan rohnya. Ia berkata, "Yang hadir dalam majlisnya sekitar 70 ribu orang. Yang masuk Islam di tangannya lebih dari 5 ribu orang Yahudi dan Nasrani. Dan yang bertobat di tangannya di antara para petualang dan orang-orang yang

---

[540] Abu Hasan an-Nadwi, *Rijâl al-Fikrah wa ad-Da'wah fi al-Islâm*, hlm. 248-250.

bersenjata lebih dari 100 ribu orang. Ia membuka pintu baiat dan tobat di hadapannya. Maka masuklah ke dalamnya makhluk yang jumlahnya hanya bisa dihitung oleh Allah. Keadaan mereka menjadi baik dan Islam mereka menjadi bagus. Syaikh terus mendidik dan mengawasi mereka dalam setiap kemajuan mereka. Sampai akhirnya, para *murîd-murîd* rohani tersebut merasakan tanggung jawab setelah baiat, tobat dan pembaruan iman. Kemudian Syaikh memberi ijazah kepada banyak orang di antara mereka yang ia lihat pintar, istiqamah dan mampu mendidik. Lalu mereka menyebar ke seluruh pelosok dunia, mengajak manusia kepada Allah, mendidik jiwa, serta memerangi syirik, bid'ah, kebodohan dan kemunafikan. Dakwah agama pun tersebar. Dan berdirilah tangsi-tangsi iman, sekolah-sekolah kebaikan, ikatan-ikatan jihad dan persatuan-persatuan ukhuwah di seluruh pelosok dunia Islam. Para penerusnya, *murîd-murîd*nya, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dalam berdakwah dan mendidik jiwa, mempunyai keistimewaan yang besar dalam menjaga dan memelihara roh Islam, pancaran iman, semangat berdakwah dan berjihad dan kekuatan untuk melawan hawa nafsu dan kekuasaan."[541]

x. Abu A'la al-Maududi

Dalam kitabnya, *Mabâdi' al-Islâm*, Abu A'la al-Maududi berkata, "Fikih hanya berkaitan dengan zahir perbuatan manusia saja. Dia hanya melihat apakah engkau melaksanakan apa yang diperintahkan kepadamu sesuai dengan tata caranya atau tidak. Jika engkau telah melaksanakannya, maka tidak penting baginya kondisi hatimu. Sedangkan yang berkaitan dengan kondisi hati adalah tasawuf.

Yang penting bagi tasawuf adalah kondisi hatimu ketika engkau melaksanakan shalat dalam setiap keadaan. Apakah engkau telah menghadap kepada Tuhanmu atau tidak? Apakah hatimu telah terlepas dari semua urusan dunia atau tidak? Apakah shalat melahirkan rasa takut kepada Allah dan keyakinan bahwa Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat, serta harapan untuk meraih ridha-Nya semata atau tidak? Sampai sejauh mana shalat dapat mensucikan jiwamu? Sampai sejauh mana shalat dapat memperbaiki akhlakmu? Dan sampai sejauh mana shalat menjadikanmu sebagai seorang mukmin yang benar dan melakukan semua tuntutan keimanan? Seberapa besar nilai positif yang engkau peroleh dari shalatmu—dan hal-hal ini adalah tujuan shalat dan maksudnya yang hakiki—maka sebesar

[541] Abu A'la al-Maududi, *Mabâdi' al-Islâm*, hlm. 114-117.

itu pula kesempurnaan shalatmu menurut pandangan tasawuf. Dan begitu sebaliknya.

Demikianlah, tidak penting bagi fikih dalam semua hukum syariat kecuali apakah seseorang melakukan amal-amal sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadanya atau tidak. Sementara tasawuf membahas apakah di dalam hatinya ada keikhlasan, niat yang jernih, dan ketaatan yang tulus, ketika dia melaksanakan amal-amal tersebut.

Engkau bisa mengetahui perbedaan antara fikih dan tasawuf ini dari contoh berikut ini. Jika seseorang datang kepadamu, maka engkau akan melihatnya dari dua sisi. Sisi pertama, apakah badannya sehat dan anggota tubuhnya sempurna, ataukah pada tubuhnya terdapat suatu penyakit atau kebutaan? Apakah wajahnya bagus atau jelek? Dan apakah dia memakai pakaian yang mewah atau pakaian murahan? Sisi kedua, engkau ingin mengetahui akhlaknya, kebiasaannya, perangainya, kemampuan ilmu dan akalnya, serta kebaikannya. Sisi pertama adalah fikih dan sisi kedua adalah tasawuf.

Begitu juga ketika engkau akan menjadikan seseorang sebagai temanmu. Engkau akan memperhatikan orang tersebut dari kedua sisi di atas. Engkau ingin supaya orang tersebut bagus lahir dan batinnya.

Begitu juga halnya dalam Islam. Seseorang tidak akan menjadi baik kecuali apabila dia mengikuti secara sempurna dan benar semua hukum syariat dari kedua sisi tersebut, yaitu sisi lahir dan batin.

Permisalan orang yang ketaatannya benar secara zahir, akan tetapi dia kekurangan roh ketaatan yang hakiki dalam batinnya, adalah seperti badan yang bagus yang terpisah dari rohnya.

Dan permisalan orang yang dalam amal-amalnya terdapat kesempurnaan batin, akan tetapi ketaatannya tidak benar secara zahir, adalah seperti seorang saleh yang wajahnya buruk, kedua matanya buta, dan kedua kakinya pincang. Dengan contoh-contoh ini, engkau akan mudah mengetahui hubungan antara fikih dan tasawuf.[542]

Kemudian al-Maududi berbicara tentang orang-orang yang menyusup ke dalam tasawuf, yaitu orang-orang yang menyerupai kaum sufi dengan pakaian dan pembicaraan mereka, akan tetapi mereka berbeda dengan kaum sufi dalam perbuatan, akhlak dan hati mereka. Dan tasawuf terbebas dari mereka. Al-Maududi memperingatkan dari orang-orang yang mengaku sufi

---

[542] *Ibid.*

seraya berkata, "Orang yang tidak mengikuti Rasulullah ﷺ secara benar dan tidak mengikat dirinya dengan jalan yang benar yang telah ditunjukkannya, tidak berhak untuk menyebut dirinya sebagai sufi islami. Sebab, tasawuf seperti ini sama sekali bukan bagian dari Islam."

Kemudian ia juga menerangkan hakikat sufi yang benar dan keadaannya yang ideal dan sesuai dengan ajaran-ajaran tasawuf yang benar. Ia berkata, "Tasawuf sesungguhnya adalah cinta yang tulus kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan kesukaan yang luar biasa terhadap keduanya dan kefanaan di jalan keduanya. Dan yang diharuskan oleh kesukaan dan kefanaan di sini adalah bahwa seorang muslim tidak boleh menyimpang, walaupun hanya sehelai rambut, dari mengikuti hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Jadi, tasawuf islami bukanlah sesuatu yang lepas dari syariat, akan tetapi dia adalah pelaksanaan semua hukum-hukumnya dengan penuh keikhlasan, kejernihan niat dan kesucian hati."[543]

y. Shabri Abidin

Dalam presentasinya di Seminar *Liwâ' al-Islâm* yang mengambil tema *Kaum Sufi dan Hubungannya dengan Agama*, Shabri Abidin menyebutkan:

Aku menyaksikan sendiri bagaimana kondisi kaum sufi di Sudan, Eritria, Etiopia dan Somalia. Kekuasaan tasawuf bagi Sayid al-Mirghani benar-benar diperhitungkan. Lebih jelasnya, hakim di Eritria tidak diangkat oleh pemerintah. Akan tetapi dialah yang mengangkat hakim, khatib dan muadzin. Dia memiliki kekuasaan agama dalam kapasitasnya sebagai ketua tarekat tasawuf.

Pada kenyataannya, kaum sufi telah menyebarkan Islam di seluruh penjuru dunia. Aku sebutkan kepada kalian bahwa sejak 50 tahun yang lalu, Syaikh al-Bakri menulis sebuah buku yang di dalamnya ia mengutip dari perkataan para misionaris, "Kami tidak sampai ke daerah-daerah yang jauh dari kebudayaan dan peradaban di Afrika dan Asia, kecuali kami menemukan kaum sufi telah mendahului kami dan mengalahkan kami."

Semoga kaum muslimin memahami apa-apa yang ada pada kaum sufi berupa kekuatan spiritual dan materiil, dan tentara yang mereka persiapkan untuk Islam. Di perbatasan Etiopia, Sudan dan Eritria, aku melihat misi kristenisasi Swedia. Dan aku juga menemukan di sebelah mereka gubuk-gubuk yang didirikan oleh kaum sufi. Mereka merusak pemukiman para misionaris Swedia yang telah dibangun sejak empat puluh tahun.

---

[543] Majalah *Liwâ' al-Islâm*, edisi ke-10, 1375 H/1956 M, hlm. 645-647.

Oleh karena itu, aku mengharap supaya kita saling tolong-menolong untuk memadamkan gerakan yang sangat menyakiti kita dari segi agama dan politik ini. Orang-orang yang memusuhi kaum sufi tidaklah berada di atas syubhat, akan tetapi mereka tenggelam di dalamnya.

Musibah paling besar yang menimpa kaum muslimin adalah bahwa mereka tidak mengamalkan Islam secara keseluruhan. Sedangkan kaum sufi, mereka telah mewajibkan diri mereka untuk melaksanakan Islam secara keseluruhan. Bahkan lebih dari itu, mereka mewajibkan diri mereka untuk tidak mengambil rukhsah, akan tetapi mereka selalu berusaha melakukan apa yang diperintahkan, meskipun Allah menyukai rukhsah-Nya diambil, sebagaimana Dia menyukai perintah-Nya dilaksanakan. Kenapa? Karena mazhab mereka berdiri di atas zuhud dengan pengertian yang ilmiah. Lebih dari itu, dasar zuhud datang dari Nabi ﷺ. Beliau adalah seorang yang zahid terhadap kehidupan ini dan semua kelezatannya. Selama hidup sampai meninggal, beliau tidak pernah makan roti yang enak dan makan di atas piring yang mewah.

Rasulullah ﷺ merupakan suri teladan bagi para khalifah yang baik, bagi para pengikutnya dan bagi seluruh kaum muslimin. Kaum sufi telah mewajibkan diri mereka, sebagaimana yang mereka sebutkan dalam kitab-kitab mereka, bahwa tidak boleh ada di antara mereka seorang sufi kecuali yang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah. Dan mereka telah meletakkan dasar-dasar untuk semua itu dalam kitab-kitab mereka, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* karya Abu Qasim al-Qusyairi, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* karya al-Ghazali, *Hilyah al-Auliyâ'* karya Abu Nuaim al-Ashfihani dan *Qawâ'id at-Tashawwuf* karya Ahmad Zaruq.

Kita katakan bahwa orang-orang yang berbicara tentang ilmu tertentu, lalu mereka mengkritiknya dan mengingkarinya, sementara mereka belum menelaahnya, perumpamaan mereka adalah ibarat seorang laki-laki yang tidak paham tentang kedokteran lalu dia mengingkarinya atau seperti tukang sepatu yang mengingkari arsitektur.

Di Mesir, pada waktu tentara Salib datang ke Dimyath (salah satu propinsi di Mesir), kaum sufi seperti Abu Hasan asy-Syadzili, Izzuddin bin Abdussalam, Abu Fath bin Daqiq al-Id, dan ulama-ulama lainnya, mempunyai jasa yang besar dalam melawan tentara Salib.[544]

[544] Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Di kalangan umatku ada orang-orang yang diberi ilham. Dan umar termasuk di antara mereka."* Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Telah ada pada umat sebelum kalian orang-orang yang diberi ilham. Kalaulah ada orang yang seperti itu dalam umatku, maka dia adalah Umar."*

z. *Muhammad Abu Zahrah*

Dalam presentasinya tentang tasawuf, dalam seminar *Liwâ' al-Islâm*, Muhammad Abu Zahrah berkata:

Tasawuf secara zahir mempunyai tiga hakikat:

Hakikat pertama, memerangi hawa nafsu dan menguasai jiwa. Kaum sufi mengambil perkataan Umar bin Khaththab ﷺ, "Hai sekalian manusia, hentikanlah jiwa-jiwa ini dari mengikuti syahwatnya, karena dia menyenangkan dan membahayakan." Artinya, manusia menyenanginya, akan tetapi akibatnya sangat buruk.

Hakikat kedua, hubungan rohani dan berbicara dengan pikiran serta jiwa.

Hakikat ketiga, tasawuf dalam prakteknya sebagaimana yang kita lihat membutuhkan pengikut dan yang diikuti, syaikh dan *murîd*, orang yang mengarahkan dan orang yang diarahkan, godaan jiwa dan pengarahannya.

Tanpa melihat apakah Islam menetapkannya sebagai undang-undang atau tidak, mungkinkah hakikat-hakikat yang tetap ini dijadikan sebagai jalan untuk perbaikan, ataukah dia hanya akan membawa bahaya?

Kalau kita katakan bahwa dia hanya membawa bahaya, aku kira tidak ada orang yang setuju dengannya. Sebab, tasawuf merupakan hakikat yang terjadi, sama seperti benda-benda lainnya. Dia bisa menjadi bahaya dan bisa juga menjadi manfaat. Dia bisa menjadi terpuji dan bisa juga menjadi hina. Cukup bagi kita mengatakan bahwa shalat saja dipuji dan dihina. *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya."* **(QS. Al-Mâ'ûn: 4-5)** Dan tentang orang-orang mukmin, *"Orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan yakin akan adanya negeri akhirat."* **(QS. Lukman: 4)** Begitu juga dengan tasawuf. Sebagaimana dikatakan Faudah, pada zaman kita sekarang ini tasawuf memiliki keistimewaan-keistimewaan dan pengaruh yang jelas. Iman kaum muslimin di Afrika Barat, Tengah dan Selatan tidak lain merupakan buah dari tasawuf.

Ketika as-Sanusi al-Kabir ingin memperbaiki kaum muslimin, ia pertama kali menggunakan metode kaum sufi. Metode yang ia pakai sungguh menakjubkan dan aneh. Ia mengambil *murîd-murîd*, kemudian menjadikan mereka sebagai pengusaha sebagaimana halnya pengusaha yang paling baik. Oleh karena itu, ia membuat pemukiman-pemukiman kaum sufi. Pe-

mukiman yang pertama ia buat adalah di bukit Haul Mekah. Kemudian ia memindahkannya ke daerah padang pasir. Dan akhirnya, tempat tersebut menjadi pemukiman yang ramai di tengah-tengah padang pasir. Dengan usaha, kekuatan dan arahan orang-orangnya, air keluar dari tanah. Dan mereka pun membuat daerah pertanian dan perkebunan. Lalu ia mengajari mereka berperang dan memanah, sampai akhirnya mereka dapat melawan kekuatan orang-orang Itali selama lebih dari dua puluh tahun, ketika kekhalifahan Turki Utsmani tidak mampu membantu penduduk Libia. Perjuangan pengikut tarekat Sanusiah terus berlangsung, sampai akhirnya Allah merendahkan negara Italia. Dengan itu, Sanusiah hidup kembali. Dan kita menginginkan supaya dia tetap hidup, sebagaimana permulaannya, sebagai tarekat sufi yang aktif dan kuat.

Aku tidak ingin berbicara tentang perkembangan tasawuf dalam Islam dan sebelum Islam. Akan tetapi, aku tidak bisa mengatakan bahwa Umar bin Khaththab bukanlah seorang sufi, sementara ia adalah orang yang Muhammad bin Abdullah ﷺ berkata tentang-nya, *"Jika dalam umat ini ada orang yang diberi ilham, maka dia adalah Umar bin Khaththab."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**[545] Ia juga diyakini oleh Rasulullah ﷺ sebagai salah seorang sahabat yang paling dekat kepada Allah. Sampai-sampai ketika ia pergi umrah, Nabi ﷺ berkata kepadanya,

لاَ تَنْسَنَا مِنْ دُعَائِكَ يَا أُخَيَّ

> *"Janganlah engkau melupakan kami dalam doamu, wahai saudaraku."* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**[546]

Dan aku tidak bisa mengatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq bukanlah seorang sufi, sementara ia adalah orang yang menjalani perkara-perkara yang susah dengan tetap menahan diri. Selain itu, telah diriwayatkan darinya perkataan yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ, *"Kami telah kembali dari jihad kecil (yaitu perang) menuju jihad yang lebih besar (yaitu jihad melawan hawa nafsu)."* **(HR. Dailami)**[547] Dan Abu Bakar adalah juga orang yang berkata, "Larilah dari kemuliaan, niscaya kemuliaan akan mengikutimu."

---

[545] Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih. Lafal Tirmidzi, *"Wahai saudaraku, ikutkanlah kami dalam doamu dan jangan melupakan kami."*

[546] Yang benar, ini adalah hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Dailami dari Jabir ؓ (Lihat: al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ' wa Muzîl al-Ilbâs 'an Mâ Isytahara min al-Ahâdits 'alâ Alsinah an-Nâs*, vol. I, hlm. 424.

[547] Majalah *Liwâ' al-Islâm*, edisi ke-12, 1379 H/1960 M, hlm. 758-766.

Telah ada dan masih ada orang-orang yang mengarahkan, dan syaikh-syaikh yang memiliki *murîd-murîd* dan pengikut-pengikut. Mereka inilah orang-orang yang kita harapkan dapat mengembalikan tasawuf seperti semula. Apakah sekarang kita membutuhkan tasawuf yang membawa kebaikan dan menghasilkan?

Aku katakan bahwa jika orang-orang terdahulu tidak membutuhkannya, akan tetapi seorang yang bertasawuf hanya bekerja untuk Allah, untuk dirinya dan untuk *murîd-murîd*nya, maka pada zaman kita sekarang ini kita sangat membutuhkan orang yang bertasawuf yang berbuat dengan aturan-aturan tasawuf yang hakiki. Yang demikian itu karena para pemuda kita telah digoda oleh hawa nafsu dan hati mereka telah dikuasainya. Sinema merupakan penggoda yang paling utama. Begitu juga halnya dengan majalah-majalah yang tidak mendidik, serta siaran-siaran yang dipenuhi dengan hiburan dan permainan. Semua ini sangat menggoda mereka. Dan apabila hawa nafsu dan syahwat telah menguasai generasi kita, maka khutbah-khutbah para dai, kitab-kitab para penulis, nasehat-nasehat orang-orang bijak, dan hikmah-hikmah para ulama tidak akan berguna, dan semua sarana petunjuk tidak akan menghasilkan apa-apa. Engkau dapat melihat majalah-majalah agama yang beredar kurang dari satu per dua puluh atau satu per empat puluh dibandingkan dengan majalah-majalah hiburan yang sia-sia.

Jadi, kita harus mencari jalan lain untuk melakukan perbaikan. Jalan ini adalah bahwa kita harus menguasi jiwa para pemuda. Dan penguasaan ini dicapai melalui syaikh dan *murîd-murîd*nya. Di setiap desa, di setiap pemukiman di kota-kota, dan di setiap lingkungan pendidikan, sosial, dan politik, harus ada orang-orang yang mengambil posisi sebagai syaikh sufi bagi *murîd-murîd*nya.

Sesungguhnya hubungan antara *murîd* dan syaikh, dan antara tingkatan-tingkatan *murîd*, inilah yang dapat mendidik jiwa dan mengarahkannya. Dalam kitabnya, *al-Muwâfaqât*, asy-Syathibi berkata, "Sesungguhnya di antara guru dan *murîd* terdapat ikatan batin yang membuatnya mengikuti pemikirannya, dan mengikuti semua maklumat yang disampaikannya."

Kita butuh orang-orang seperti mereka yang menguasai para pemuda, mengalihkan mereka dari hawa nafsu yang tidak terkontrol dan mengarahkan mereka.

Beberapa tahun yang lalu, di sini ada seorang laki-laki yang mencurahkan perhatian kepada para pemuda. Ia berusaha menerapkan apa-apa yang dipakai oleh seorang sufi untuk memperbaiki *murîd-murîd*nya. Usahanya

cukup sukses. Kalau bukan karena kesibukannya dalam urusan politik, niscaya ia tidak akan mengalami kehancuran.

Oleh karena itu, aku mewajibkan supaya kita kembali kepada kaum sufi sebagai obat terakhir untuk melindungi para pemuda dari kerusakan. Dan aku kira tidak ada obat yang lebih ampuh darinya.[548]

Kesimpulan pembicaraan tentang tasawuf dalam seminar *Liwâ' al-Islâm* adalah bahwa tasawuf sebagai suatu realitas memiliki kebaikan yang telah tercampur dengan beberapa keburukan. Apabila dia terlepas dari keburukannya, dan dia mengarah kepada makna-makna yang bersifat rohani, maka dia akan menjadi jalan perbaikan bagi masyarakat Islam. Para pemuda muslim telah terjerumus dalam pengaruh yang bermacam-macam yang menyebabkan pelencengan-pelencengan. Dan tidak ada jalan untuk mengembalikan mereka kepada istiqamah dalam menjalankan Islam, kecuali dengan penguasaan seperti penguasaan seorang syaikh tasawuf terhadap *murîd*-muridnya. Ketika itulah, kaum sufi berbuat sebaik-baiknya untuk memperbaiki para pemuda.

[548] Ibnu Hajar al-Asqalani juga menetapkan pendengaran Hasan al-Bashri dari Ali ﷺ dalam kitabnya, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. II, hlm. 236.

Sungguh merupakan kebahagiaan bagiku, di akhir buku ini, untuk menjelaskan peran syaikh kita ini, pendidik yang besar, yang makrifat kepada Allah, Mursyid Muhammad al-Hasyimi, dalam memindahkan makna-makna spiritual dan hakikat-hakikat ketuhanan yang telah kita bicarakan ini ke negara yang mulia ini, dan mewujudkannya dalam realitas yang nyata. *Murîd-murîd*nya telah menyampaikan hal itu kepada kita. Dan kehidupan mereka yang dipenuhi dengan zikir dan ibadah kepada Allah menjadi bukti atas semua itu. Juga oleh para ulama yang hidup di masanya yang menyaksikan kehidupannya. Kami mengakhiri buku ini dengan mengingat kebaikannya, dan memaparkan sekelumit tentang kehidupannya.

Kelahirannya

Guru dan Mursyid Kabir Muhammad bin al-Hasyimi—semoga Allah mensucikan jiwanya—lahir dari dua orangtua yang saleh. Keduanya termasuk Ahli Bait Nabi. Nasab keduanya kembali kepada Hasan bin Ali ﷺ. Ia lahir pada hari Sabtu, 22 Syawal 1298 H, di kota Sabdah yang merupakan bagian dari kota Tilmisan, salah satu kota terkenal di Aljazair. Ayahnya adalah seorang ulama dan hakim di kota tersebut. Ketika ayahnya wafat, dia meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Dan Syaikh Muhammad adalah anak tertua.

Untuk beberapa waktu, Syaikh berguru kepada beberapa ulama dengan penuh kesungguhan untuk menambah ilmu. Kemudian ia hijrah bersama Syaikhnya, Muhammad bin Yallis, ke negeri Syam, karena kelaliman penjajah Perancis yang melarang penduduk Aljazair menghadiri pengajian-pengajian. Hijrah mereka berdua terjadi pada tanggal 20 Ramadhan 1329 H, melalui Thanjah dan Marsilia menuju Syam. Keduanya tinggal di Damaskus beberapa hari. Ketika itu, pemerintah Turki memisah-misahkan pelarian Aljazair. Ia mendapat jatah untuk pergi ke Turki dan tinggal di daerah Adhnah. Sementara Syaikhnya, Muhammad bin Yallis, tetap tinggal di Damaskus. Ia kembali ke Damaskus setelah dua tahun. Ia bertemu kembali dengan Syaikhnya dan menemaninya.

Di Syam, ia menimba ilmu dari para ulama. Di antara yang paling terkenal adalah ahli hadis Badruddin al-Hasani, Syaikh Amin Suwaid, Syaikh Ja'far al-Kattani, Syaikh Najib Kaiwan, Syaikh Taufik al-Ayyubi, Syaikh Mahmud al-Aththar—untuk belajar usul fikih—, dan Syaikh Muhammad bin Yusuf yang terkenal dengan al-Kafi—untuk belajar fikih mazhab Maliki. Para gurunya telah memberikan ijazah kepadanya dalam ilmu-ilmu aqli dan naqli.

Adapun dari segi tasawuf, Syaikhnya, Muhammad bin Yallis, telah mengizinkannya untuk melakukan wirid umum karena prestasinya atas *murîd-murîd* yang lain, baik dari segi ilmu dan makrifat, maupun dari segi nasehat dan bantuan terhadap mereka. Ketika Mursyid Kabir Ahmad bin Musthafa al-Alawi datang dari Aljazair untuk melaksanakan ibadah haji, ia tinggal di Damaskus, setelah wafatnya Syaikh Muhammad bin Yallis tahun 1350 H. Ia memberi izin Syaikh al-Hasyimi untuk melakukan wirid khusus (melafalkan nama kebesaran) dan memberikan pengarahan umum.

Akhlak dan Perjalanan Hidupnya

Ia meneladani akhlak Rasulullah ﷺ dalam semua hal. Ia telah menerima warisan yang sempurna dari Rasulullah ﷺ.

Dia sangat tawadhu, sampai ia terkenal dengan ketawadhuannya, dan tidak ada orang yang lebih tawadhu darinya pada zamannya. Dia memperlakukan dengan orang lain sebagaimana mereka memperlakukan dirinya. Pada suatu hari, ada seorang laki-laki yang datang kepada Syaikh lalu mencium tangannya. Kemudian Syaikh ingin mencium tangan laki-laki tersebut. Akan tetapi, dia melarangnya dan berkata, "Astaghfirullah, wahai tuanku, aku tidak pantas untuk dicium. Aku akan mencium kakimu."

Maka Syaikh menjawab, "Jika engkau mencium kakiku, maka aku juga akan mencium kakimu."

Dia senang membantu saudaranya dengan tangannya sendiri. Ketika seorang tamu berkunjung, atau muridnya datang, dan bermalam di rumahnya, ia menyuguhkan makanan dan membawakan kasur, walaupun badannya sudah lemah. Berapa kali kami mendatanginya pada malam hari. Kami mengetuk pintunya, dan ia pun membukakan pintu dengan memakai pakaian yang biasa ia pakai untuk menyambut para tamu. Seolah-olah ia adalah seorang tentara yang selalu siapa siaga. Dan kami tidak pernah melihat ia memakai baju tidur.

Dia adalah seorang yang lembut dan tidak pernah marah, kecuali karena Allah. Pernah seorang laki-laki dari Damaskus datang ke rumahnya, lalu menyerangnya dan berbicara dengan kata-kata yang menggetarkan kulit setiap muslim yang mendengarnya. Akan tetapi, Syaikh hanya berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Sesungguhnya engkau telah menunjukkan aib-aib kami. Kami akan meninggalkan itu semua dan berhias dengan akhlak yang mulia." Tidak lama kemudian, laki-laki itu menghampiri Syaikh, lalu mencium kedua kaki dan tangannya, seraya meminta maaf kepada Syaikh.

Dia adalah orang yang dermawan dan tidak pernah menolak orang yang meminta. Berapa banyak orang yang kami lihat datang kepadanya, lalu ia memenuhi permintaan mereka dan memuliakan mereka. Apalagi pada musim-musim yang baik saat orang-orang datang ke rumahnya. Engkau melihat begitu banyak jamuan makanan yang ia sediakan. Lalu orang-orang pun datang berbondong-bondong untuk memakannya. Dan ia selalu menampakkan wajah yang penuh dengan senyuman. Di antara kemuliaan dan kedermawanan hatinya, ia membagi rumahnya yang terletak di distrik Muhajirin di Damaskus menjadi dua bagian. Bagian pertama untuk keluarganya, dan bagian kedua untuk *murid-murid*nya.

Di antara sifat-sifatnya adalah lapang dada, sanggup menanggung kesusahan, gemar memberikan arahan dan sangat penyabar dengan wajah yang selalu berseri. Sampai-sampai aku pernah heran dengan kesabarannya. Ia berkata kepadaku, "Wahai tuanku, tempat minum kita ini merupakan keindahanku."

Orang-orang yang selalu berbuat maksiat datang kepadanya, dan mereka tidak melihat selain raut muka Syaikh yang berseri-seri dan kelapangan

dadanya. Berapa banyak orang-orang yang sering berbuat maksiat dan orang-orang yang melenceng dari agama, bertobat di tangannya. Dengan keistimewaan bergaul dengan Syaikh, mereka berubah menjadi orang-orang mukmin yang makrifat kepada Allah.

Pada suatu ketika, ia melewati sebuah jalan setelah pengajian selesai. Tiba-tiba ada orang yang mabuk melewatinya. Tidak ada yang dilakukan oleh Syaikh kecuali menghilangkan debu dari wajah orang tersebut. Lalu ia mendoakannya dan menasihatinya. Pada hari berikutnya, laki-laki yang mabuk tadi adalah orang yang pertama hadir dalam pengajian Syaikh. Setelah itu, dia bertobat dengan baik.

Ia adalah orang yang sangat memperhatikan keadaan kaum muslimin dan merasa sakit atas apa-apa yang menimpa mereka. Ia hadir dalam perkumpulan para ulama yang diadakan di masjid al-Umawi untuk membahas permasalahan-permasalahan kaum muslim dan memperingatkan mereka dari perpecahan. Ia telah menulis risalah yang menjelaskan tentang sebab-sebab perpecahan dan bahayanya, serta manfaat bersatu karena Allah dan berpegang teguh dengan tali ajaran-Nya. Risalah tersebut ia beri judul *al-Qaul al-Fashl al-Qawîm fî Bayân al-Murâd min Washiyyah al-Hakîm.*

Ia sangat membenci segala bentuk penjajahan. Ia telah memberikan pengarahan-pengarahan tentang sejauh mana hubungan antara peristiwa-peristiwa dan penjajahan, serta cara membebaskan diri darinya. Dan ketika pemerintah menyuruh rakyat untuk berlatih menggunakan senjata dan menyusun perlawanan-perlawanan rakyat, Syaikh segera mendaftarkan dirinya untuk masuk dalam kelompok perlawanan rakyat. Ia berlatih menggunakan berbagai macam senjata, walaupun badannya sudah lemah dan umurnya sudah tua. Dengan begitu, ia menjadi suri teladan bagi rakyat dalam kekuatan iman, akidah dan jihad di jalan Allah. Ia mengingatkan kita kepada para mursyid kamil sebelumnya yang berjihad melawan para penjajah dan memeranginya, seperti Umar Mukhtar, as-Sanusi dan Abdul Qadir al-Jazairi. Orang-orang yang berjihad untuk mengusir penjajah dan pengikut-pengikut mereka di Maroko tidak lain adalah kaum sufi.

Ia mempunyai perjalanan hidup dan pergaulan yang bagus, sehingga masyarakat menerimanya dan mengambil tasawuf yang hakiki darinya. Bahkan dikatakan, "Al-Hasyimi tidak terkenal karena ilmunya, padahal ia sangat alim. Ia juga tidak terkenal karena karamahnya, padahal ia mempunyai karamah yang banyak. Akan tetapi, ia terkenal karena akhlaknya, tawadhunya dan makrifatnya kepada Allah."

Apabila engkau hadir dalam majlisnya, maka engkau akan merasa seakan-akan engkau berada di antara taman-taman surga, karena tidak ada hal-hal kotor dan kemungkaran yang merusak majlisnya.

Ia selalu menjaga agar seseorang dari kaum muslimin tidak disebut-sebut dan dijelek-jelekkan dalam majlisnya. Ia juga tidak senang orang-orang yang fasik dan lainnya disebut-sebut dalam majlisnya. Ia berkata, "Ketika menyebut orang-orang yang saleh, maka rahmat akan turun."

Ia terus-menerus dalam berjihad dan tetap istiqamah dalam memberikan pengarahan kepada kaum muslimin serta mengeluarkan mereka dari kesesatan dan keraguan. Halaqah ilmiahnya berlangsung terus-menerus dari pagi hingga sore hari. Apalagi tentang ilmu tauhid yang merupakan dasar agama. Ia menjelaskan tentang akidah-akidah yang rusak dan melenceng, di samping menjelaskan akidah Ahli Sunnah, kembali kepada jalan Allah dan bergantung hanya kepada-Nya.

Aktivitasnya dalam Dakwah

Rumah Syaikh merupakan kiblat bagi para ulama, para pelajar dan para pengunjung. Ia tidak pernah merasa bosan untuk menyambut mereka. Dengan badannya yang lemah, ia terus mengadakan pengajian rutin dan berkala untuk keilmuan dan zikir di masjid-masjid atau di rumah-rumah. Ia mengelilingi masjid-masjid yang ada di Damaskus dan mengumpulkan masyarakat untuk belajar, berzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ. Ia terus berjuang dengan tekun dan giat sampai hari-hari terakhirnya.

Banyak orang yang berguru kepadanya. Mereka berasal dari kelompok ulama, para pelajar dan semua lapisan masyarakat. Mereka mengambil petunjuk dari arahan-arahannya, menimba ilmunya, mengambil teladan dari iman dan makrifatnya yang dalam dan kembali kepadanya dalam semua urusan mereka.

Ia telah memberikan izin kepada orang-orang yang sudah mengambil manfaat darinya untuk berdakwah dan memberi petunjuk. Oleh karenanya, tersebarlah kekuatan rohani yang besar di Damaskus dan Halb, dan juga di beberapa kota di Suriah dan negara-negara Islam lainnya.

Karya-karyanya

1. *Miftâh al-Jannah Syarh 'Aqîdah Ahl as-Sunnah.*
2. *Ar-Risâlah al-Mausûmah bi 'Aqîdah Ahl as-Sunnah ma'a Nazhmihâ.*
3. *Al-Bahts al-Jâmi' wa al-Barq al-Lâmi' wa al-Ghaits al-Hâmi' fi mâ Yata'allaq bi ash-Shun'ah wa ash-Shâni'.*
4. *Ar-Risâlah al-Mausûmah bi Sabîl as-Sa'âdah fi Ma'na Kalimah asy-Syahâdah ma'a Nazhmihâ.*
5. *Ad-Durrah al-Bahiyyah.*
6. *Al-Hall as-Sadîd li Mâ Istasykalahu al-Murîd min Jawâz al-Akhdzi 'an Mursyidîn.*
7. *Al-Qaul al-Fashl al-Qawîm fi Bayân al-Murâd min Washiyyah al-Hakîm.*
8. *Syarh Syathranj al-'Ârifin li asy-Syaikh Muhy ad-Dîn bin 'Arabî.*
9. *Al-Ajwibah al-'Asyrah.*
10. *Syarh Nazhm 'Aqîdah Ahl as-Sunnah.*

Dan risalah-risalah yang lain.

Tasawuf telah diambil dari Syaikh al-Hasyimi oleh banyak ulama dan lainnya yang jumlahnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah semata.

Begitulah, Syaikh al-Hasyimi menghabiskan hidupnya dalam jihad dan pendidikan. Ia mendidik jiwa dan mensucikan hati yang ingin mengenal Tuhannya. Ia tidak mengenal bosan dan lelah. Istiqamahnya dalam memegang syariat Rasulullah ﷺ dalam perkataan, perbuatan dan semua keadaan, serta wasiatnya pada akhir hayatnya, "Berpeganglah kalian pada Kitab dan Sunnah," menjadi saksi kesempurnaan warisan yang ia terima dari Rasulullah ﷺ.

Syaikh al-Hasyimi pergi menghadap Allah pada hari Selasa, 12 Rajab 1381 H, yang bertepatan dengan 19 Desember 1961 M. Ia dishalatkan di masjid al-Umawi. Kemudian orang-orang Damaskus mengiringi jenazahnya dan membawanya di atas pundak-pundak mereka ke pemakaman Dahdah, di mana ia dikuburkan. Tempat ini sangat terkenal dan sering diziarahi. Meskipun kuburan telah mengubur jasadnya yang suci dan mulia, akan tetapi ilmunya, kemuliaannya, makrifatnya dan semua kebaikan yang telah dia berikan kepada manusia tidak ikut terkubur. Untuk hal seperti inilah hendaknya manusia berbuat.

Inilah sebagian dari riwayat hidupnya yang mulia. Apa-apa yang telah kami sampaikan hanyalah setetes dari limpahan air dan setitik dari lautan yang luas. Sejarah orang-orang yang arif terpatri dalam diri *murîd-murîd* mereka. Maka bagaimana manusia bisa menguasai apa-apa yang ada dalam hati dan jiwa mereka? Untuk orang seperti Syaikh, seorang penyair berkata,

Jika engkau bertanya tentang kuburan orang-orang yang agung
dia berada di mulut atau dalam jiwa (murîd-murîd mereka)

Kepribadian yang hidup inilah yang harus kita ikuti dan kita tiru.
Serupailah, meski kalian tidak sama seperti mereka
Menyerupai orang-orang mulia adalah keberuntungan

Dan dikatakan juga,

Matinya seorang yang bertakwa adalah kehidupan yang tidak ada putusnya
Kadang suatu kaum mati, akan tetapi mereka tetap hidup di antara manusia

Sebelum meninggalkan dunia ini, ia telah memberi izin kepada kami untuk melakukan wirid umum dan khusus, serta untuk memberikan pendidikan dan petunjuk, sebagaimana yang dijelaskan dalam naskah ijazah yang akan kami sampaikan kepadamu pada halaman berikutnya.

Mata Rantai Tarekat Syadziliah

Sanad merupakan bagian dari agama. Kalau bukan karena adanya sanad, orang akan berkata sesuka hatinya. Jika jalan yang ditempuh kaum sufi merupakan jalan yang paling baik, maka wajib bagi setiap orang yang menisbatkan dirinya kepada mereka untuk memeriksa penisbatannya tersebut secara jelas dan benar. Sebab, kebenaran tidak diambil dari sembarang orang yang, kecuali setelah dia membuktikan kebenarannya dengan sempurna.

Selama sanad kaum sufi bersambung sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka kami akan menyebutkan sanad ini pada lembaran-lembaran berikut secara berantai dari syaikh yang satu ke syaikh yang lain, sampai kepada Hasan Bashri, kemudian kepada Ali bin Abi Thalib, kemudian kepada Rasulullah ﷺ.

Sebagian ulama menolak bahwa Hasan Bashri mendengar dari Ali bin Abi Thalib ﷺ. Akan tetapi, ahli fikih dan ahli hadis, Hafiz Jalaluddin as-Suyuthi, telah menetapkan bahwa Hasan Bashri mendengar dari Ali bin Abi Thalib ﷺ. Pendapatnya ini diikuti oleh ahli fikih dan ahli hadis, Ahmad bin Hajar al-Haitsami al-Makki.

Berikut ini tahkik mereka berdua dalam masalah ini:

Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Hâwî li al-Fatâwâ*, mengatakan,

Sekelompok hafiz mengingkari pendengaran Hasan Bashri dari Ali bin Abi Thalib ﷺ Dan ini dipegangi oleh sebagian ulama yang datang belakangan (*muta'akhkhirûn*). Sementara kelompok yang lain menetapkannya. Dan pendapat inilah yang menurutku paling benar, berdasarkan beberapa alasan. Hafiz Dhiyauddin al-Maqdisi juga membenarkan pendapat ini dalam *al-Mukhtârah*. Dan ia diikuti oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Athrâf al-Mukhtârah*.[549]

Alasan pertama, para ulama telah menyebutkan dalam kaidah usul dalam bab tarjih bahwa orang yang menetapkan harus diutamakan atas orang yang menafikan, karena dengannya ada tambahan pengetahuan.

Alasan kedua, sudah menjadi kesepakatan bahwa Hasan lahir dua tahun sebelum berakhirnya kekhalifahan Umar. Ibunya yang bernama Khairah adalah budak Ummu salamah ﷺ. Ummu salamah sering mengeluarkan Hasan ke hadapan para sahabat ﷺ supaya mereka memberkatinya. Dia juga mengeluarkannya ke hadapan Umar, lalu Umar mendoakannya, "Ya Allah jadikanlah dia (Hasan) sebagai orang yang fakih dalam agama, dan orang yang dicintai oleh manusia." Ini disebutkan oleh Jamaluddin al-Mazi dalam kitab *at-Tahdzîb*, dan dikeluarkan oleh al-Askari dalam kitab *al-Mawâ'izh* dengan sanadnya. Al-Mazi juga menyebutkan bahwa Hasan Bashri hadir pada peristiwa ad-Dar. Ketika itu, ia berusia 14 tahun. Dan sebagaimana sudah maklum, ketika berusia tujuh tahun, ia sudah disuruh untuk melaksanakan shalat. Ia selalu menghadiri jamaah dan shalat di belakang Usman, sampai Usman terbunuh. Dan Ali saat itu berada di Madinah. Ali tidak keluar dari Madinah ke Kufah sampai Usman terbunuh. Maka bagaimana dapat diingkari pendengaran Hasan dari Ali, sementara ia berkumpul dengan Ali di masjid lima kali sehari, mulai dari masa anak-anak sampai ia berusia 14 tahun?

---

549 Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Lihat: al-Mubarkafuri, *Tuhfah al-Ahwadzî bi Syarh Shahîh at-Tirmîdzî*, vol. IV, hlm. 686.

Sebagai tambahan, Ali bin Abi Thalib ﷺ selalu mengunjungi istri-istri Nabi. Di antara mereka adalah Ummu Salamah. Dan Hasan berada di rumah Ummu Salamah bersama ibunya.

Alasan ketiga, diriwayatkan dari Hasan perkataan yang membuktikan bahwa ia mendengar dari Ali bin Abi Thalib. Dalam *at-Tahdzîb,* al-Mazi meriwayatkan dari Abu Nuaim, dia berkata, Abu Qasim Abdurrahman bin Abbas bin Abdurrahman bin Zakaria berbicara kepada kami, Abu Hanifah Muhammad bin Shafiah al-Wustha berbicara kepada kami, Muhammad bin Musa al-Jarasyi berbicara kepada kami, Tsumamah bin Ubaidah berbicara kepada kami, Athiah bin Maharib berbicara kepada kami, Dari Yunus bin Ubaid, dia berkata, Aku bertanya kepada Hasan, "Wahai Abu Said! Sesungguhnya engkau berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda', sementara engkau tidak pernah bertemu dengannya?" Dia berkata, "Wahai anak saudaraku! Sungguh engkau telah bertanya kepadaku tentang sesuatu yang belum pernah ditanyakan oleh seseorang sebelummu. Kalau bukan karena kedudukanmu di hadapanku, niscaya aku tidak akan memberitahukannya. Aku hidup di zaman seperti yang engkau lihat (ia hidup pada masa al-Hajjaj). Semua yang engkau dengar dari perkataanku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, itu semua dari Ali bin Abi Thalib. Hanya saja, aku hidup di zaman yang di dalamnya aku tidak bisa menyebut nama Ali."

Kemudian as-Suyuthi menyebutkan beberapa hadis yang telah diriwayatkan oleh Hasan dari Ali. Di antaranya, Ahmad berkata dalam *Musnad*-nya, Husyaim berbicara kepada kami, Yunus memberitahukan kepada kami, dari Hasan dari Ali, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الصَّغِيْرِ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمُصَابِ حَتَّى يُكْشَفَ عَنْهُ

"Pena diangkat dari: anak kecil sampai dia baligh, orang tidur sampai dia terbangun, dan orang gila sampai dia sembuh." **(HR. Tirmidzi, Nasai, Hakim dan Dhiya al-Maqdisi)**[550]

Dalam *Syarh at-Tirmîdzî,* saat menjelaskan hadis ini, Zainuddin al-Iraqi berkata, "Ali bin al-Madini berkata, 'Hasan melihat Ali di Madinah, dan ketika itu dia masih kecil.' Abu Zar'ah berkata, 'Pada hari pembaiatan Ali,

[550] Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Hâwî li al-Fatâwâ*, vol. II, hlm. 102-103.

Hasan Bashri berusia empat belas tahun. Ia melihat 7 Dan perkataan yang menafikan pendengaran Hasan dari Ali dipahami setelah keluarnya Ali dari Madinah.[551]

Ibnu Hajar al-Haitsami—semoga Allah memberikan manfaat dengan ilmu-ilmunya—ditanya, "Apakah Hasan Bashri mendengar perkataan Ali, sehingga sanad tarekat para sufi dan zikir yang mereka ajarkan yang diriwayatkan dari Hasan adalah bersumber dari Ali ؓ?" Ia menjawab, "Orang-orang berbeda pendapat tentangnya. Kebanyakan mereka mengingkarinya. Sementara sekelompok orang menetapkannya. As-Suyuthi berkata, 'Ini adalah pendapat yang benar menurutku, sebagaimana pendapat Dhiyauddin al-Maqdisi dalam *al-Mukhtârah*, dan Syaikh Islam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Athrâf al-Mukhtârah*, berdasarkan beberapa alasan:

Pertama, orang yang memastikan (adanya sesuatu) harus didahulukan atas orang yang meniadakan (sesuatu itu).

Kedua, Hasan lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa kekhalifahan Umar. Ia sudah mampu membedakan pada usia tujuh tahun, dan diperintahkan untuk shalat. Ia selalu menghadiri jamaah dan shalat di belakang Usman, sampai Usman terbunuh. Ketika itu, Ali bin Abi Thalib berada di Madinah dan selalu menghadiri jamaah setiap shalat wajib. Ali tidak keluar dari Madinah sampai Usman terbunuh. Dan usia Hasan ketika itu adalah empat belas tahun. Maka bagaimana dapat diingkari pendengaran Hasan dari Ali, sementara ia berkumpul dengan Ali di masjid lima kali sehari selama tujuh tahun? Oleh karena itu, Ali bin al-Madini berkata, "Hasan melihat Ali di Madinah, dan ketika itu dia masih kecil."

Sebagai tambahan, Ali bin Abi Thalib ؓ selalu mengunjungi istri-istri Nabi. Di antara mereka adalah Ummu Salamah. Dan Hasan berada di rumah Ummu Salamah bersama ibunya, Khairah. Sebab, ibunya adalah budak Ummu Salamah.

Ummu Salamah sering mengeluarkan Hasan ke hadapan para sahabat ؓ supaya mereka memberkatinya. Dia juga mengeluarkannya ke hadapan Umar, lalu Umar mendoakannya, "Ya Allah jadikanlah dia (Hasan) sebagai orang yang fakih dalam agama, dan orang yang dicintai oleh manusia." Ini disebutkan oleh al-Mazi, dan dikeluarkan oleh al-Askari dengan sanadnya.

---

[551] Ibnu Hajar al-Haitsami, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, hlm. 129. Nas hadis ini selengkapnya adalah, *"Perumpamaan umatku adalah seperti hujan. Dia tidak diketahui, apakah awalnya yang baik ataukah akhirnya."* Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.

Dalam *at-Tahdzîb,* al-Mazi meriwayatkan dari Abu Nuaim, bahwa Hasan ditanya tentang perkataannya, "Rasulullah ﷺ bersabda," sementara beliau tidak pernah bertemu dengan Nabi ﷺ. Beliau berkata, "Semua yang aku katakan tentang Rasulullah ﷺ adalah dari Ali. Hanya saja, aku hidup di zaman yang di dalamnya aku tidak bisa menyebut nama Ali." Yakni, zaman al-Hajjaj.

Lalu Hafiz as-Suyuthi menyebutkan banyak hadis yang diriwayatkan oleh Hasan dari Ali ﷺ. Di antaranya—dan para rawinya adalah orang-orang yang terpercaya—adalah perkataan Hasan, aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Perumpamaan umatku adalah seperti hujan'*." **(HR. Tirmidzi)**[552]

Setelah terbukti pendengaran Hasan Basri dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan setelah benar sanad pembesar sufi sampai kepada Rasulullah ﷺ tanpa ada keraguan dan syubhat sedikit pun, maka aku katakan:

Hamba yang fakir telah mengambil tarekat dari Tuanku Syaikh Muhammad al-Hasyimi yang memiliki akhlak kenabian. Semoga Allah mengharumkan namanya dan memberikan balasan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Ia telah mengajarkan dan mengizinkan kepada kami wirid umum dan wirid khusus yaitu melafalkan nama "Allah".

Syaikh kita, Muhammad al-Hasyimi belajar tarekat dari Syaikhnya, Sayyid Muhammad bin Yallis dan Ahmad bin Musthafa al-Alawi. Mereka berdua mengambilnya dari Syaikh Muhammad bin Habib al-Buzaidi asy-Syarif al-Mustaghanimi. Sampai akhir sanad, sebagaimana yang disebutkan dalam pohon sanad pada halaman berikutnya.

Kami telah menggambar pohon sanad ini dari kitab-kitab berikut:

1. *Irsyâd ar-Râghibîn* karya Syaikh Hasan bin Abdul Aziz, salah seorang *murîd* Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Alawi al-Mustaghanimi.
2. *Al-Anwâr al-Qudsiyyah* karya Syaikh Muhammad Zhafir al-Madani.
3. *Aurâd as-Sâdah asy-Syâdziliyyah ad-Darqâwiyyah at-Tilmisâniyyah.*
4. Kumpulan wirid yang berjudul *ad-Durrah al-Bahiyyah fî Aurâd ath-Thâ'ifah al-'Alawiyyah* karya Iddah bin Tunis al-Mustaghanimi.

[552] Jika engkau melihat dalam sanad bahwa salah seorang mursyid telah mengambil tarekat dari dua orang Syaikh, maka maksudnya adalah bahwa dia memulai perja-lanannya di bawah bimbingan salah seorang di antara mereka. Setelah Syaikh yang pertama wafat, dia bertemu dengan Syaikh yang kedua. Lalu Syaikh yang kedua tersebut memberikan izin kepadanya untuk memberikan petunjuk.

Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kita dengan ikut bergabung dalam silsilah emas tarekat Syadziliah Darqawiah ini. Kita memohon kepada Allah agar memuliakan kita sebagaimana Dia telah memuliakan para pemimpin tarekat ini, agar mengumpulkan kita dalam kelompok mereka di bawah bendera pemimpin para rasul, Muhammad ﷺ, dan agar menjadikan kita bersama mereka dan bagian dari mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Setelah pembaca yang budiman mengetahui tasawuf yang benar, memahami perkataan-perkataan para ulama dan apa-apa yang telah mereka sebutkan tentangnya, dan meyakini kebenaran silsilahnya sampai kepada Rasulullah ﷺ, semoga pembaca menjadikan tasawuf sebagai pedoman, masuk ke dalam atmosfernya yang bersih, beribadah di dalam mihrab-mihrabnya, berenang di lautan cahayanya, dan berjalan di jalannya, sehingga menjadi potret yang ideal dari kaum sufi yang telah menerima warisan yang sempurna dari Rasulullah ﷺ. Mereka adalah para ulama yang mengenal Allah dan menyeru kepada Allah dengan petunjuk Rasulullah ﷺ. Dan beliau adalah imam mereka dalam segala hal. Mengenal Allah adalah sifat mereka. Ibadah adalah perhiasan mereka. Takwa adalah syiar mereka. Dan hakikat adalah rahasia mereka. Pada setiap saat, mereka selalu memperoleh tambahan karunia Allah. Dan api kerinduan mereka kepada Allah selalu menyala-nyala dan berkata, "Apakah ada tambahan lagi?"

Kaum sufi telah hanyut dalam cinta kepada Tuhan mereka. Mereka hidup dalam zikir dan munajat kepada-Nya. Oleh karena itu, Dia mengajari mereka, mensucikan mereka, membersihkan mereka, mendidik mereka, memilih mereka, menjaga mereka, mencintai mereka dan meridhai mereka. Dia membukakan kepada hati mereka kerajaan langit, memperlihatkan

kepada mereka keajaiban-keajaiban alam-Nya, keindahan-keindahan kekuasaan-Nya, dan rahasia-rahasia penciptaan-Nya dan melimpahkan kepada mereka hadiah-hadiah dan pemberian-pemberian-Nya berupa ilmu dan perasaan.

Sudah sepantasnya bagi para peneliti, para pemikir dan para pencari kebenaran untuk mengkaji warisan Islam yang mulia ini, yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu mereka sebagai titipan di tangan mereka dan amanat di leher mereka. Mereka harus mengambilnya dari pemiliknya dan menghargainya sesuai dengan nilainya, kemudian membersihkannya dari semua yang mengeruhkan kesuciannya, atau yang menjatuhkannya ke tempat yang tidak sesuai untuknya.

Apakah para penulis pernah berpikir untuk mengasah keinginan mereka untuk berjalan dan bergabung dalam kafilah tasawuf, sehingga mereka dapat minum dari mata airnya yang sejuk, lalu mereka membuang dari tasawuf apa-apa yang tidak berguna dan apa-apa yang bukan merupakan bagian darinya, sebagaimana ahli hadis telah membuang kebohongan-kebohongan dari hadis dan ahli tafsir telah membuang segala macam *isrâ'ilîyyat* dari tafsir, supaya orang yang mencari hakikat dapat menemukannya dalam keadaan selamat dan benar, serta dapat membedakannya dari yang lain?

Demikianlah, apa-apa yang telah ditunjukkan Allah kepada kami untuk kami sebutkan dalam buku ini. Dialah yang memberi hidayah dan menunjukkan kepada kebenaran. Semoga Allah menjadikan buku ini sebagai amal yang ikhlas untuk-Nya, serta memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya dan menunjukkannya kepada jalan yang lurus. Dan penutup doa kita, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Al-Qur'ân al-Karîm Rasm Utsmânî, yang terkenal dengan Mushaf Musthafa al-Halbi.

Baqi, Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur` ân al-Karîm*, Kairo: Penerbit asy-Sya'b, 1378 H.

Tafsir

Al-Alusi, Mahmud, *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur` ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, Penerbit al-Muniriah.

Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubî*, Kairo: Dar al-Katib al-Arabi, 1387 H.

Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib (at-Tafsîr al-Kabîr)*, Penerbit Istambul, 1307 H.

Haqqi, Ismail, *Tafsîr Rûh al-Bayân*. Jazi, Ibnu, *Tafsîr Ibnu Jazî*, Kairo: Penerbit Mushthafa Muhammad, 1355 H.

Katsir, Ibnu, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Kairo: Penerbit Mushthafa Muhammad, 1356 H.

Su'ud, Abu, *Tafsîr Abî as-Su'ûd 'alâ Hâmisy at-Tafsîr al-Kabîr*, Penerbit Istambul, 1307 H.

Ujaibah, Ahmad bin, *al-Bahr al-Madîd fi Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Kairo: Penerbit Qashid Khair, 1375 H.

Hadis

Ad-Diwabandi, al-Kasymiri, Mesir: *Faidh al-Bârî 'alâ Shahîh al-Bukhârî*, Penerbit al-Bahiah, 1348 H.

Al-Aini, *'Umdah al Qârî Syarh Shahîh al Bukhârî*, Penerbit al-Muniriah, 1349 H.

Al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ' wa Muzîl al-Ilbâs 'an Mâ Isytahara min al-Ahâdits 'alâ Alsinah an Nâs*, Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1351 H.

Al-Arabi, Abu Bakar bin, *'Âridhah al-Ahwadzî bi Syarh Shahîh at-Tirmîdzî*, al-Azhar: Penerbit al-Mishriah, 1350 H.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Mesir: Penerbit al-Hibah, 1358 H.

Al-Haitsami, Nuruddin, *Majma' az-Zawâ` id*, Kairo: Maktabah al-Qudsi.

Al-Hindi, Allauddin, *Kanz al-'Ummâl*, Halb: Penerbit al-Balaghah, 1390 H.

Al-Karmani, *Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Mesir: Penerbit al-Bahiah, 1358 H.

Al-Khuthabi, *Ma'âlim as-Sunan Syarh Sunan Abû Dawûd*, Halb: Penerbit al-'Ilmiah, 1351 H.

Al-Manawi, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shagîr*, Kairo: Penerbit Mushthafa Muhammad, 1356 H.

Al-Mubarkafuri, *Tuhfah al-Ahwadzî bi Syarh Shahîh at-Tirmîdzî*, Kairo: Penerbit al-I'timad, 1387 H.

Al-Mundziri, *at-Targhîb wa at-Tarhîb*, Kairo: Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1342 H.

Al-Qari, Ali, *Mirqâh al-Mafâtih Syarh Misykâh al-Mashâbih*, Mesir: Penerbit al-Maimuniah, 1309 H.

Al-Qasthalani, *Irsyâd as-Sârî li Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Mesir: Penerbit Bulaq, 1323 H.

An-Nawawi, *al-Adzkâr*, Kairo: Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1375 H.

An-Nawawi, *Riyadh ash-Shâlihîn*, Kairo: Penerbit al-Istiqamah, 1357 H.

An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, al-Azhar: Penerbit al- Mishriah, 1349 H.

Ash-Shiddiqi, Muhammad bin Allan, *Al-Futûhât ar-Rabbâniyyah 'alâ al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, Mesir: Penerbit as-Sa'adah, 1347 H.

Ash-Shiddiqi, Muhammad bin Allan, *Dalîl al-Fâlihîn Syarh Riyâdh ash- Shâlihîn*, Penerbit Hijazi.

Asy-Syabarkhaiti, *ar-Riyâdh al-Wahbiyyah bi Syarh al-Arba'în an-Nawawiyyah*.

Atsir, Ibnu, *an-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts*, Kairo: Penerbit al-Khairiah, 1318 H.

Ath-Thahthawi, Abdurrahim, *Hidâyah al-Bârî ilâ Tartîb Ahâdits al-Bukhârî*, Mesir: Penerbit al-Istiqamah, 1353 H.

Ath-Thibrizi, *Misykâh al-Mashâbih*, Damaskus: Penerbit al-Maktab al-Islami, 1380 H.

Az-Zaraqani, *Syarh az-Zarqânî 'alâ Muwaththa` al-Imâm Mâlik*, Kairo: Penerbit Mushthafa Muhammad, 1355 H.

Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Mesir: Penerbit Bulaq, 1314 H.

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar Shadir, 1389 H.

Jamrah, Ibnu Abu, *Bahjah an-Nufûs Syarh Mukhtashar al- Bukhârî*, Mesir: Penerbit ash-Shidq al-Khairiah, 1348 H.

Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Mâjah*, Kairo: Penerbit Isa al-Babi al-Halbi, 1373 H.

Muslim, *Shahîh Muslim*, Dar ath-Thiba'ah al-'Amirah, 1329 H.

Tirmidzi, *Sunan Tirmîdzî*, Kairo: Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1356 H.

Sejarah dan Biografi

Adz-Dzahabi, *Mîzân al-I'tidâl*, Kairo: Penerbit Isa al-Babi al-Halbi, 1382 H.

Al-Asfihani, Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ'*, Mesir: Penerbit as-Sa'adah, 1351 H.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, India: Penerbit Da'irah al-Ma'arif an-Nizhamiah, 1327 H.

Al-Baghdadi, Abdul Qahir, *al-Farq bain al-Firaq*, Mesir: Maktab Nasyr ats-Tsaqafah al-Islamiah, 1367 H.

Al-Halbi, Kamil bin Husain, *Nahr adz-Dzahab fî Târîkh Halb*, Halb: Penerbit al-Maruniah, 1345 H.

Al-Hanbali, Abdul Hay, *Syadzarât adz-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*, Mesir: Penerbit al-Qudsi, 1351 H.

Al-Jauzi, Ibnu, *Târîkh 'Umar bin al-Khaththâb*, al-Azhar: Penerbit Muhammad Ali Shabih.

An-Nabhani, Yusuf, *Jâmi' Karâmât al-Auliyâ`* , Mesir: Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi.

As-Siba'i, Musthafa, *Mudzakkirât fî Fiqh as-Sîrah*.

As-Sîrah al-Halbiyyah, Mesir: Penerbit al-Bahiah, 1320 H.

As-Subki, Tajuddin Abdul Wahhab, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*.

As-Sullami, Abu Abdurrahman, *Thabaqât ash-Shûfiyyah*, Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1372 H.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Târîkh al-Khulafâ'*, Kairo: Penerbit al-Madani, 1383 H.

Ath-Thabari, Muhib, *ar-Riyâdh an-Nadhrah fî Manâqib al-'Asyrah*, Kairo: Dar at-Ta'lif, 1372 H.

Aziz, Yahya Abu, *Bathal al-Kifâh al-Amir 'Abd al-Qâdir al-Jazâ` irî*, Dar al-Kutub asy-Syarqiah, 1957 M

Bunais, Muhammad, *Lawâmi' Anwâr al-Kaukab ad-Durrî fî Syarh Hamziyyah al-Bushîrî*, Penerbit Muhammad Ali Shabih, Mesir: 1346 H.

Dahlan, Zaini, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Penerbit al-Bahiah, 1320 H.

Hakim, Ibnu Abdul, *Sîrah 'Umar bin 'Abd al-Azîz*.

Jamal, Sulaiman, *al-Futûhât al-Ahmadiyyah 'alâ Hamziyyah al-Bûshîrî*, Kairo: Penerbit al-Khairiah, 1303 H.

Jasus, Muhammad bin Qasim, *Syarh Syamâ'il at-Tirmîdzî*, Mesir: Penerbit Muhammad Ali Shabih, 1346 H.

Katsir, Ibnu, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Mesir: Penerbit Kurdistan al-'Ilmiah, 1348 H.

Sa'ad, Ibnu, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Beirut: Dar Shadir, 1957 M.

Yusuf, Muhammad, *Hayâh ash-Shahâbah*, India: Penerbit Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniah, 1379 H.

Fikih, Tauhid, dan Usul

Abidin, Allauddin, *al-Hadiyyah al-'Alâ` iyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1380 H.

Abidin, Ibnu, *Hâsyiyah Ibnu 'Abidîn*, Mesir: Penerbit Bulaq, 1323 H.

Abidin, Ibnu, *Majmû'ah Rasâ` il Ibnu 'Âbidîn*, Penerbit Istambul, 1325 H.

Al-Adawi, *Hâsyiyah al-'Adawî 'alâ Syarh az-Zarqâwî 'alâ al-'Izyah fî al-Fiqh al-Mâlikî*, Mesir: Penerbit asy-Syarqiah, 1299 H.

Al-Bajuri, Ibrahim, *Hâsyiyah al-Bâjûrî 'alâ Jauharah at-Tauhid*, Kairo: Penerbit al-Azhariah, 1352 H.

Al-Haitsami, Ibnu Hajar, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah*, Mesir: Penerbit al-Maimuniah, 1307 H.

Al-Kafi, Muhammad bin Yusuf, *an-Nûr al-Mubîn 'alâ al-Mursyid al-Mu'în*, Damaskus: Penerbit al-Umumiah, 1357 H.

An-Nahlawi, Khalil bin Abdul Qadir asy-Syaibani, *ad-Durar al-Mubâhah fî al-Hazhr wa al-Ibâhah*, Damaskus: Penerbit al-I'tidal, 1366 H.

An-Nawawi, *at-Tarkhîsh bi al-Qiyâm li Dzawî al-Fadhl wa al-Maziyyah*, Mesir: Penerbit al-Ma'ahid.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Asybâh wa an-Nadzâ'ir*, Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1356 H.

Asy-Syarbini, *Mughnî al-Muhtâj*.

Asy-Syathibi, *al-I'tishâm*.

Ath-Thahtawi, *Hâsyiyah ath-Thahtâwî 'alâ Marâqi al-Falâh*, Mesir: Penerbit Bulaq, 1290 H.

Taimiah, Ahmad bin, *Majmû' al-Fatâwâ*, Penerbit ar-Riyadh, 1382 H.

Tasawuf

Al-Anshari, Abdurrahman, *Masyâriq Anwâr al-Qulûb wa Mafâtih Asrâr al-Ghuyûb*, Beirut: Dar Shadir, 1379 H.

Al-Fasi, Abu Abbas Ahmad Zaruq, *Qawâ'id at-Tashawwuf*, Penerbit Mishr, 1318 H.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Arba'în fî Ushûl ad-Dîn*, Penerbit al-Istiqamah, Kairo: 1344 H.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Munqidz min adh-Dhalâl*, Mesir: Penerbit Shabih wa Auladuh, 1371 H.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1346 H.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Khulâshah at-Tashânif fî at-Tashawwuf*, Mesir: Penerbit as-Sa'adah, 1327 H.

Al-Ghumari, Ahmad Shadiq, *al-Intishâr li Tharîq ash-Shûfiyyah*, Mesir: Dar at-Ta'lif.

Al-Hasyimi, Muhammad, *Farâ'id al-La'âlî min Rasâ'il al-Ghazâlî*, tashih Muhammad Bakhit, 1344 H.

Al-Hasyimi, Muhammad, *Syarh Syathranj al-'Ârifîn*, Damaskus: Penerbit at-Taraqqi, 1357 H.

Al-Jailani, Abdul Qadir, *al Fath ar Rabbânî*, Mesir: Penerbit Bulaq, 1302 H.

Al-Jailani, Abdul Qadir, *Futûh al-Ghaib*, Mesir: Penerbit Syarikah at-Tamaddun ash-Shina'iah, 1330 H.

Al-Jaili, Abdul Karim, *al-Insân al-Kâmil*, Penerbit Bulaq, 1293 H.

Al-Jauziah, Ibnul Qayyim, *Madârij as-Sâlikîn Syarh Manâzil as-Sâ'irin*, Penerbit al-Manar, 1332 H.

Al Jazairi, Abdul Qadir, *al-Mawâqif*, Penerbit asy Syabab, 1344 H.

Al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tashawwuf*, Penerbit Isa al-Babi al-Halbi, 1380 H.

Al-Kharraz, Abu Sa'id, *ath-Tharîq illLâh*, Mesir: Penerbit as-Sa'adah.

Al-Madani Muhammad Zhafir, *al-Anwâr al-Qudsiyyah* (manuskrip).

Al-Madani, Musthafa Ismail, *an-Nashrah an-Nabawiyyah*, Mesir: Penerbit al-Amiriah, 1316 H.

Al-Miraghani, Hamid, *Lamahât 'an at-Tashawwuf*, Penerbit Syabab Muhammad, 1369 H.

Al-Muhasibi, Abu Abdullah Harits, *al-Washâyâ*, Kairo: Penerbit Muhammad Ali Shabih, 1384 H.

Al-Mustaghanimi, Iddah bin Tunis, *ad-Durrah al-Bahiyyah fî Aurâd ath-Thâ'ifah al-'Alawiyyah*, Damaskus: Penerbit at-Taraqqi, 1350 H.

Al-Qusyairi, Abu Qasim, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1330 H.

Al-Watari, Ahmad, *Raudhah an-Nâzhirîn*, Mesir: Penerbit al-Khairiah, 1306 H.

Al-Yafi'i, *Nasyr al-Mahâsin al-Ghâliyah*, Mesir: Dar Kutub al-Arabiah, 1329 H.

An-Nablusi, Abdul Ghani, *al-Hadîqah an-Nadiyyah Syarh ath-Tharîqah al-Muhammadiyyah*, Dar al-Amirah, 1290 H.

An-Nablusi, Abdul Ghani, *Khamrah al-Hân wa Rinnah al-Alhân*, Penerbit at-Tadhamun al-Akhawi, 1351 H.

An-Nawawi, *Bustân al-'Ârifîn*, Penerbit al-Muniriah, 1348 H.

An-Nawawi, *Risâlah al-Maqâshid*, Damaskus: Penerbit Ibnu Zaidun, 1349 H.

Arabi, Muhyiddin bin, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, Mesir: Penerbit al-Maimuniah, 1329 H.

Ar-Rifa'i, Ahmad, *al-Burhân al-Mu'ayyad*, Halb: Penerbit al-'Ilmiah, 1351 H.

As-Sakandari, Ibnu Athaillah, *Miftâh al-Falâh wa Mishbâh al-Arwâh*, Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1381 H.

Asy-Sya'rani, Abdul Wahhab, *al-Yawâqît wa al-Jawâhir fî Bayân 'Aqâ' id al-Akâbir*, Penerbit al-Azhariah al-Mishriah, 1305 H.

Asy-Sya'rani, Abdul Wahhab, *Lathâ'if al-Minan wa al-Akhlâq (al-Minan al-Kubrâ)*, Mesir: Penerbit al-Maimuniah, 1321 H.

Asy-Sya'rani, *Lawâqih al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Bayân al-'Uhûd al-Muhammadiyyah*, Penerbit al-Amirah al-Utsmaniah, 1311 H.

Asy-Syadzili, Abu Bakar bin Muhammad Manani, *Madârij as-Sulûk ilâ Malik al-Mulûk*, Mesir: Penerbit al-Jamalaiah, 1330 H.

Asy-Syadzili, Abu Mawahib, *Qawânin Hukm al Isyrâq ilâ Kâffah ash Shûfiyyah fî Jamî' al-Âfâq*, Mesir: Penerbit as-Sa'adah, 1358 H.

Ath-Thusi, Abdullah Siraj, *al Luma'*, Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1380 H.

At-Tirmidzi, Hakim, *ar-Riyâdhah wa Adab an-Nafs*, Mesir: Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1366 H.

Aurâd as-Sâdah asy-Syâdziliyyah ad-Darqâwiyyah at-Tilmisâniyyah (manuskrip).

Aziz, Hasan bin Abdul, *Irsyâd ar-Râghibîn* (manuskrip).

Shaqqar, Hamid, *Nûr at-Tahqîq*, Mesir: Dar at-Ta'lif, 1369 H.

Surur, Taha Abdul Baqi, *Syakhshiyyât Shûfiyyah*, Penerbit Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1368 H.

Surur, Thaha Abdul Baqi, *al-Tashawwuf al-Islâmî wa al-Imâm asy-Sya'rânî*, Mesir: Penerbit Nahdhah, 1372 H.

Ujaibah, Ahmad bin, *al-Futûhât al-Ilâhiyyah Syarh al-Mabâhits al-Ashliyyah*, Penerbit al-Jamaliah, 1331 H.

Ujaibah, Ahmad bin, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, Penerbit al-Jamaliah, 1331 H.

Ujaibah, Ahmad bin, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâ` iq at-Tashawwuf*, Penerbit al-I'tidal, 1355 H.

Ujaibah, Ahmad bin, *Tajrîd Syarh Matan al-Ajrûmiyyah*, Mesir: Penerbit al-Mahmudiah, 1319 H.

Sumber-sumber Lain dan Majalah

Abadi, Fairuz, *al-Qâmûs al Muhîth*, Penerbit al-Ashriah, 1350 H.

Abadi, Fairuz, *Safar as-Sa'âdah*, Dar al-'Ushur wa an-Nasyr, 1353 H.

Al-Ashfihani, Raghib, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Penerbit al-Khairiah, 1306 H.

Al-Jauziah, Ibnul Qayyim, *al-Wâbil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib*, Kairo: Penerbit Muhammad Ali Shabih wa Auladuh, 1373 H.

Al-Jauziah, Ibnul Qayyim, *Tharîq al-Hijratain*, Penerbit al-Muniriah, 1357 H.

Al-Jazairi, Abdul Qadir, *Dîwân al-Amîr 'Abd al-Qâdir al-Jazâ` irî*, Dar al-Yaqzhah al-Arabiah, 1960 M.

Al-Kafi, Muhammad Yusuf, *al-masâ'il al-Kâfiyah*, Mesir: Penerbit al-Islamiah, 1352 H.

Al-Kautsari, Muhammad Zahid, *Maqâlât al-Kautsarî*, Kairo: Penerbit al-Anwar, 1372 H.

Al-Maududi, Abu A'la, *Mabâdi' al-Islâm*, Damaskus: Maktabah asy-Syabab al-Muslim, 1381 H.

Al-Qari, Ali, *Syarh 'Ain al-'Ilm wa Zain al-Hilm*, Penerbit al-Muniriah, 1351 H.

Al-Yafi'i, *Raudh ar-Rayyâhîn*, Mesir: Penerbit al-Maimuniah, 1377 H.

An-Nabhani, Yusuf, *HujjatulLâh 'alâ al-'Âlamîn*, Beirut: Penerbit al-Adabiah, 1316 H.

An-Nadwi, Abu Hasan, *al-Muslimûn fî al-Hind*, Damaskus: Dar al-Fath, 1381 H.

An-Nadwi, Abu Hasan, *Rijâl al-Fikr wa ad-Da'wah fi al-Islâm*, Damaskus: Penerbit Jami'ah, 1379 H.

An-Nadwi, Abu Hasan, *Rawâ'i' Iqbâl*, Damaskus: Dar al-Fikr li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, 1379 H.

Ar-Razi, Fakhruddin, *I'tiqadât Firaq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, Mesir: Penerbit Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1356 H.

Arsalan, Syakib, *Hâdhir al-'Âlam al-Islamî*, Mesir: Penerbit Isa al-Babi al-Halbi, 1352 H.

Asad, Muhammad, *al-Islâm 'alâ Muftaraq ath-Thuruq*, terjemah Umar Farwakh, Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1962 M.

As-Safaraini, Muhammad, *Ghidzâ' al-Albâb Syarh Manzhûmah al-Âdâb*, Mesir: Penerbit an-Najah, 1324 H.

As-Subki, Tajuddin Abdul Wahhab, *Mu'îd an-Ni'am wa Mubîd Niqam*, Mesir: Dar Kitab al-Arabi, 1367 H.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tanwîr al-Halik fi Imkân Ru'yah an-Nabî wa al-Malik*, Penerbit al-Muniriah, 1352 H.

Ath-Thabakh, Muhammad Raghib, *ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah*, Halb: Maktabah Thabbakh Ikhwan, 1369 H.

Badawi, Abdurrahman, *Syathahât ash-Shûfiyyah*.

Hamzah, Ahmad, *Shâhib al-Imtiyâz*, Majalah *Liwâ' al-Islâm*.

Ibrahim, Muhammad, Majalah *al-Muslim*, Mesir.

Khaldun, Abdurrahman bin, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, Mesir: Penerbit al-Bahiah.

Khaldun, Abdurrahman bin, *Syifâ' as-Sâ'il li Tahdzîb al-Masâ'il*, Penerbit Beirut, 1959 M.

Khalifah, Haji, *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, Penerbit al-Ma'arif at-Turkiah, 1360 H.

Khankan, Muhammad Zuhair, Majalah *al-Ishlâh al-Ijtimâ'i*, Halb.

Ridha, Rasyid, Majalah *al-Manâr*.

Sayyid, *Ta'rîfât as-Sayyid*, Mesir: Penerbit al-Wahabiah, 1283 H.

Syarif, Mushthafa Kamal, *Wihdah al-Wujûd*, Damaskus: Penerbit al-'Ilm, 1390 H.

Taimiah, Ahmad bin, *al-'Ubûdiyyah*, Damaskus: Penerbit Mansyurat al-Maktab al-Islami.

Taimiah, Ahmad bin, *Majmû'ah ar-Rasâ` il wa al-Masâ` il*, Mesir: Penerbit al-Amirah asy-Syarqiah, 1323 H.

LENGKAPI KOLEKSI BUKU ANDA

Rp.124.000,-

Rp.85.000,-

Rp.150.000,-
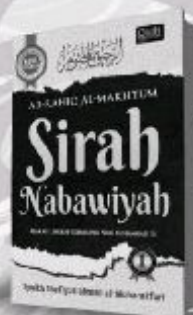
Rp.110.000,-

Rp.180.000,-

Rp.84.000,-

Rp.125.000,-
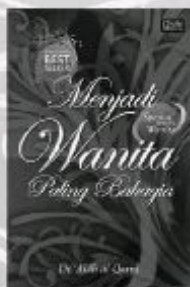
Rp.85.000,-

Rp.110.000,-

Rp.110.000,-

Rp.85.000,-

Rp.85.000,-

Rp.77.000,-
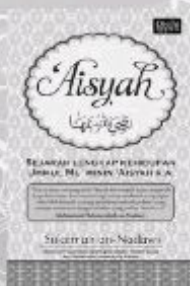
Rp.105.000,-

Rp.165.000,-

Rp.104.000,-

Rp.100.000,-

Rp.69.000,-

Rp.125.000,-

Rp.115.000,-

Rp.115.000,-

Rp.92.000,-

Rp.105.000,-

Rp.105.000,-

Rp.80.000,-

Rp.215.000,-
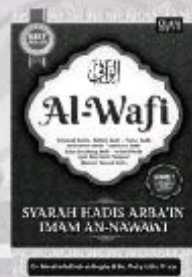
Rp.95.000,-

Rp.122.000,-

Rp.95.000,-

Rp.90.000,-